DEKDI A
JEFFREY
Don't Throw Me Away

PROLOG

Julian Rozeanne Felipe, seorang Ratu dari kerajaan besar bernama Manuala. Ketika ia membuka mata pertama kali, ia kembali ke sebuah kastil suram yang ada di wilayah bagian selatan yang bernama Vien. Wilayah tersebut merupakan satu-satunya wilayah paling miskin di Manuala. Bangunan yang ia tempati usang, gelap, dan dipenuhi debu. Bahkan tempatnya berbaring sekarang terasa sangat alot hingga menyakiti tubuhnya.

'Apa yang sebenarnya terjadi?'

Julian memeriksa seluruh tubuhnya dan menemukan sosok yang begitu asing dalam pantulan cermin. Sosok itu terlihat jauh lebih muda dari apa yang ada dalam ingatannya. Rambut merah panjang bergelombang yang terurai berantakan. Tubuhnya kurus ringkih dengan gaun lusuh sebatas mata kaki. Tangannya kasar namun bertenaga. Raut wajahnya pun segar, menandakan ia sangat sehat.

Tak terasa air mata Julian menetes, "Bagaimana mungkin?" Gumamnya pelan.

Dalam ingatannya, Julian Rozeanne Pollin adalah seorang *Lady* bangsawan beruntung yang berakhir menjadi seorang Ratu. Ia pun dianugerahi gelar keluarga 'Felipe' di belakang namanya dan menjadi bagian dari keluarga kerajaan yang agung.

Ia menikahi seorang pria bernama Jeffrey Narenth Felipe, putra satu-satunya dari Raja Deros—sang iblis perang. Setelah Jeffrey diangkat menjadi Raja, pria itu menikahi Julian atas saran Deros yang kala itu terjatuh ke dalam tebing yang curam. Julian adalah dewi penolong pria itu. Sebagai ucapan terima kasih karena Julian telah merawatnya dengan baik, Deros membawanya ke istana lalu meminta anaknya menikahi Julian.

RANUM

Julian yang terpesona dengan paras Jeffrey jatuh cinta pada pandangan pertama. Wajah dinginnya, bagaimana caranya berbicara dan mendominasi lawannya membuat Julian jatuh tanpa mengharapkan balasan. Ia berusaha sekeras mungkin menjadi Ratu yang dapat diandalkan.

Ia mengira semuanya akan baik-baik saja. Meskipun Jeffrey tidak mencintainya, pria itu masih menghormatinya sebagai seorang Ratu. Hingga kemudian, seorang anak lahir di antara mereka. Hari-hari Julian yang sepi dipenuhi oleh tawa karena anaknya yang menggemaskan.

Jeano Narenth Felipe, Jeffrey menamai anak mereka dengan nama yang agung. Keturunan satu-satunya yang memiliki darah kerajaan yang kelak mewarisi takhta. Julian tidak menginginkan apa pun, ia tidak mengingat masa lalunya yang buruk atau pun cintanya yang tak terbalas. Pangeran Narenth yang sangat mencintai ibunya membuat Julian bahagia.

Namun, semua itu tidak berlangsung lama. Anak yang ia cintai, Pangeran Narenth menemukan fakta bahwa selama ini ayahnya telah selingkuh dari ibunya. Pria itu mempunyai wanita lain di istana yang tak lain adalah seorang dayang. Julian tentu saja kecewa, mengingat di antara Jeffrey dan perempuan itu terdapat seorang anak yang tak bersalah. Apalagi anak itu pertama kali ditemukan oleh Jeano.

Meskipun sakit, Julian berusaha menerima pengkhianatan suaminya. Sejak awal pernikahan mereka, wanita itu hadir lebih dulu. Julian tidak menyalahkan siapa-siapa dan berusaha untuk merawat anak itu. Ia meneguhkan hatinya, mengesampingkan perasaan cintanya dan membuat jarak dengan Jeffrey.

Hanya Pangeran, Julian tidak membutuhkan siapa pun.

Namun, Dewa sepertinya tidak berkehendak demikian. Jeano tiba-tiba sakit keras selama satu bulan penuh tanpa tahu penyebabnya. Tubuh Julian menggigil. Sebagai seorang ibu ia ketakutan. Bagaimana jika Pangeran akhirnya tiada?

Rosaline Evellot—selingkuhan suaminya mulai melakukan serangan untuk menjatuhkan Julian dan berusaha meracuni anaknya yang sedang

PANUM

melakukan pengobatan. Julian pun marah, ia memberanikan diri pergi ke hutan tempat di mana penyihir berada. Di sana, ia meminta petunjuk untuk kesembuhan Pangeran Narenth.

Penyihir dalam bentuk bayangan hitam memberitahunya bahwa Jeano sakit, karena Pusaka Suci Manuala menginginkan nyawa pria itu. Sejak dahulu kala, disebutkan bahwa Manuala hanya boleh mempunyai satu orang penerus takhta. Jika ada dua, berarti yang satunya akan meninggal. Kemunculan Jemina Dalone, membuat posisi Jeano sebagai penerus terancam. Pria itu cepat atau lambat akan berakhir tiada.

Julian yang tidak punya keinginan apa pun dalam hidupnya—selain kesembuhan Pangeran dan kebahagiaan anaknya itu langsung menukarkan jiwanya. Ia menukar sakit yang Jeano rasakan ke dalam tubuhnya. Ia juga membuat perjanjian dengan Pusaka Suci agar menjamin kebahagiaan Jeano saat ia tiada. Pustaka Suci pun mengabulkan semua itu dengan membuat sihir agar Rosaline tidak bisa menginjakkan kaki di istana dan mencelakai putranya.

Ketika ritual itu selesai, Julian sakit keras. Sakit yang tak terbayangkan. Tubuhnya lumpuh sepenuhnya. Ia tidak bisa bermain dengan Jeano, ia tidak bisa membacakan dongeng untuk anaknya, hingga akhirnya Pangeran mengalami masa-masa sulit. Ketika malam menjelang, Julian batuk darah serta sengatan sakit di tubuhnya hingga pagi menjelang.

Ia melewati masa-masa itu seorang diri. Sekalipun, Jeffrey Narenth Felipe tidak pernah mengunjunginya. Pria itu juga mengabaikan anaknya dan membuat Jeano berakhir membenci ayahnya.

Julian yang kala itu tidak bisa bergerak, meneteskan air mata membayangkan bagaimana jadinya Pangeran ketika ia benar-benar tiada. Apakah Jeano akan kesepian? Apa ia akan hidup bahagia? Bagaimana rupa anaknya ketika sudah dewasa? Julian terbaring dengan pikiran penuh tentang anaknya yang malang.

'J... *Ibu mencintaimu.*' Kata itu tidak terdengar, Julian menutup matanya dengan hati yang tercabik-cabik. Tangisan Pangeran Narenth yang masih kecil mengantarkan Julian pada peristirahatan terakhir.

RANUM

Seharusnya ia sudah tiada. Namun kenapa ia sekarang berdiri di sini dengan keadaan tubuh yang sehat? Apa semua kenangan itu hanya mimpi belaka? Tapi, semuanya sangat nyata. Ia merasakan kenangan itu dalam ingatannya, seolah baru terjadi kemarin.

"Apa yang sebenarnya terjadi?"

Julian mematung saat merasakan jantungnya berdetak kencang, menandakan ia hidup kembali dengan kondisi yang membingungkan.

"*Lady*!" Alice, satu-satunya pelayan yang ia punya masuk ke kamar Julian dengan terburu-buru. "Saya mendengar sesuatu di hutan. Sepertinya ada yang jatuh."

"Huh?" Julian menatap Alice yang terlihat sangat belia, kemungkinan gadis di depannya berusia tidak lebih dari 12 tahun.

Sejak kapan Alice sekecil ini?

"*Lady*..." Gadis berkulit tan itu langsung menarik tangan Julian. "Sepertinya itu manusia, dia menunggang kuda."

"*Lady*?" Kenapa Alice memanggilnya *Lady* alih-alih Yang Mulia Ratu?

"Alice, ini tahun berapa?" Tanya Julian bingung.

Gadis itu menoleh, "Tahun 612, *Lady*. Anda akan berusia 23 tahun bulan depan."

Tubuh Julian menegang. Ia telah kembali tepat 10 tahun saat ia berada di kastil *Duke* Vien di wilayah bagian selatan Manuala.

'Bagaimana mungkin? Apakah sesuatu seperti ini bisa terjadi?'

Julian menatap kuda yang Alice maksud. Di kuda tersebut terdapat lambang kerajaan Manuala yang ada dalam ingatannya. Kerajaan besar yang membutuhkan puluhan hari untuk sampai di kastil *Duke* Vien yang berada paling ujung selatan Manuala. Jika kuda tersebut merupakan kuda kerajaan, maka orang yang terjatuh dalam hutan tak lain adalah Raja Deros.

Ya, Julian kembali tepat di hari di mana ia akan menjadi penyelamat Raja Deros.

Langkah Julian terhenti. Apa yang harus ia lakukan? Apa ia harus menyelamatkan Raja Deros seperti apa yang ia lakukan di masa lalu?

RANUM

Lalu, bagaimana dengan takdirnya yang dibuang oleh Jeffrey Narenth Felipe yang memilih wanita lain? Apakah Julian bisa mengubahnya? Apa kali ini ia memiliki kesempatan untuk bahagia?

Julian menoleh ke belakang, ke kastil suram *Duke* Vien yang terlihat dari kejauhan. '*Anakku... Pangeran... Apa yang harus Ibu lakukan?*'

Julian Rozeanne Pollin, dihadapkan oleh dua pilihan. Menikahi Jeffrey atau lari dari pria yang menjadi sumber kehancurannya.

RANUM

RATU YANG DIBUANG

Manuala adalah sebuah kerajaan besar yang terbagi menjadi beberapa wilayah. Salah satunya, Vien. Wilayah tersebut berada di semenanjung selatan, dekat dengan hutan belantara yang ujungnya terdapat samudra yang luas. Wilayah ini adalah wilayah perbatasan yang dikuasai oleh *Duke* Hugoth Elvein dengan gelar Pollin di belakang namanya.

Di Manuala, sistem kasta terbagi menjadi empat bagian. Felipe yang merupakan keluarga kerajaan, Weldon dengan darah biru yang terhormat, Pollin yang berasal dari leluhur para kesatria dan yang terakhir adalah Selda yang merupakan rakyat biasa. Di Manuala, gelar kasta dan gelar kebangsawanan adalah dua hal yang berbeda.

Julian lahir sebagai putri bangsawan dari darah *Duke* Hugo yang menikahi perempuan biasa. Itu sebabnya, Julian tidak memakai nama keluarga Elvein sebagai nama tengahnya. Dari fisik, ia juga berbeda dari keluarga Elvein Pollin. Mereka memiliki rambut tembaga, berbanding terbalik dengan dirinya yang memiliki rambut merah menyala. Rambutnya pun terkesan kusut dan bergelombang, hingga sulit disisir. Kulitnya putih pucat dengan tubuh ringkih. Karena fisiknya yang berbeda, Julian mendapatkan banyak cemoohan dari pelayan maupun keluarga besar.

Duke Hugo menikah 4 kali, dikarenakan istri yang sebelumnya meninggal. Pria itu adalah yang terburuk dari segala pria. Meskipun disembunyikan dengan baik, semua orang yang ada di kastil tahu bagaimana brutalnya Hugo ketika menyiksa perempuan. Keempat istrinya meninggal, karena tidak tahan dengan temperamennya yang buruk.

Dari dulu, Julian sangat takut pada Hugo. Ia bahkan tidak berani menatap mata ayahnya. Pria itu memukul ibunya sampai mati dengan

RANJAU

tangannya yang besar dan raut wajahnya yang bengis. Tubuhnya akan remuk jika pria itu memukulnya. Untuk itu, meskipun diasingkan di menara sebelah timur yang dekat dengan hutan, Julian sama sekali tidak sedih. Tidak apa-apa jika ia tidak diberi makan dan diabaikan oleh pelayan. Yang terpenting, hidupnya di sini sangat tenang. Ia tidak lagi mendengar amukan dari *Duke* Hugo dan sumpah serapah dari saudara yang suka menyiksanya.

"*Lady*... Orang itu sudah siuman," ujar Alice—satu-satunya pelayan yang ia punya di Menara Timur.

Tubuh Julian menegang. Ia menutup mata sebentar, lalu bangkit untuk melihat Raja Deros yang terbaring tak sadarkan diri sejak enam hari yang lalu.

Ya, Julian kembali ke masa lalu tepat di mana ia menjadi penyelamat pria itu. Meskipun Dewa memberinya kesempatan untuk hidup kembali, Julian mengambil pilihan yang sama dengan menyelamatkan Raja Deros. Ia tidak bisa membiarkan pria itu mati begitu saja.

Dulu, saat Julian menjadi Ratu, Raja Daros adalah satu-satunya orang yang mendukungnya. Ia dijatuhkan oleh banyak pihak, karena status bangsawannya yang masih abu-abu. Ibunya yang hanya rakyat biasa dan ayahnya yang berkelakuan buruk membuatnya tidak dihormati sebagai seorang Ratu. Membutuhkan waktu 10 tahun bagi Julian untuk membangun kekuatan politik agar kelak anaknya dihormati sebagai Putra Mahkota. Tapi, yang ia dapat adalah pengkhianatan dari suaminya.

Saat ia sakit, Jeffrey membuangnya seperti sampah. Pria yang awalnya sayang dengan anaknya tiba-tiba berubah dan terus-terusan berada di sisi selingkuhannya. Pria itu seolah dibutakan oleh cintanya sampai melupakan akal sehat dan membuat Julian menderita.

Jika dikumpulkan, tangisan Julian saat menjadi Ratu sebanding dengan danau yang ada di belakang menara timur. Ia yang tidak bisa bangun dari tempat tidur, ia yang dicemooh oleh pelayan, dan ia yang kehilangan kekuatan politiknya ketika jatuh sakit. Tidak ada seorang pun yang memihaknya, selain Pangeran Narenth yang selalu menjenguknya.

RANUM

Penyesalan terbesar yang ia rasakan adalah tidak bisa melihat Pangeran tumbuh dewasa. Bahkan sekarang, Julian masih mengingat bagaimana tangisan Pangeran saat Julian menghembuskan napas terakhir.

'J... Meskipun harus menikahi bajingan itu, Ibu akan tetap melahirkanmu.'

Julian membuka pintu kamar tempat ia merawat Raja Deros. Alice dan semua yang ada di kastil *Duke* Hugo tidak tahu pria itu adalah seorang Raja. Jadi, keadaan sekarang masih sangat tenang.

Julian tersenyum menatap pria itu, "Bagaimana keadaan Anda? Pelayan saya menemukan Anda terjatuh di tebing hutan Zeron."

"Apa kau yang menyelamatkanku?" Tanya pria itu.

Julian mengangguk, "Saya menarik tubuh Anda dengan tali. Ini sudah enam hari sejak Anda ditemukan."

"Terima kasih. Apa tidak ada yang mencariku?" Tanyanya.

"Tidak. Karena lama tidak sadarkan diri, Anda pasti sangat lapar. Saya akan menyiapkan makanan." Julian membuka gorden agar sinar matahari bisa masuk ke kamar. "Luka Anda sangat parah. Istirahatlah dengan nyaman."

Raja Deros mengernyit, "Kau tidak tahu siapa aku?" Tanya pria itu lagi.

Julian menatap wajah pria itu, lalu menggeleng. "Tidak. Apakah Anda bangsawan?"

Raja Deros tersenyum tipis, "Lupakan. Lalu, kau sendiri? Apa yang kau lakukan di menara yang suram ini? Apa di sini tidak ada penjaga?"

"Tidak, Tuan. Saya tinggal berdua dengan pelayan saya."

"Dari gerak-gerikmu, aku tidak berpikir kau rakyat biasa."

Julian tersenyum tipis, "Saya putri ketujuh dari *Duke* Hugo, pemimpin wilayah Vien."

Kernyitan bingung terlihat jelas dari dahi Raja Deros. Ekspresi pria itu persis seperti kejadian 10 tahun lalu, saat pertama kali pria itu mulai menunjukkan ketertarikannya terhadap Julian.

"Kalau tidak ada yang ditanyakan lagi, saya akan segera menyiapkan makanan," ujar Julian, kemudian berlalu dari kamar tempat Raja Deros berbaring.

RANUM

Jika sesuai dengan kejadian di masa lalu, tiga hari lagi utusan istana akan tiba dan *Duke* Hugo akhirnya tahu bahwa ada seorang Raja di Menara Timur. Saat itu *Duke* akan marah besar dan menyiksa Julian selama tujuh hari. Julian akan sangat kesakitan sampai 20 hari lamanya. Ia harus menahan semua itu sampai utusan istana datang menjemputnya.

"Jeffrey! Kau tidak akan bisa membuangku lagi," gumam Julian.

Di kehidupannya yang sekarang, ia tidak akan membiarkan Jeffrey menginjak-injaknya seperti yang ia lakukan di masa lalu.

Jeffrey melepas jubah kebesarannya dengan lambang angkatan laut Manuala. Sejak lulus akademi, ia bergabung dengan angkatan laut, lalu diangkat menjadi Jenderal di usia 21 tahun. Kini, ia sudah menjabat selama lima tahun dan terpaksa harus mengundurkan diri untuk pelantikannya sebagai calon raja.

Ayahnya, Raja Deros kecelakaan parah, sehingga tidak mampu berjalan untuk beberapa bulan ke depan. Situasi istana pun kacau, sehingga Jeffrey tidak punya pilihan lain selain pulang ke istana, lalu menghadiri beberapa urusan kerajaan menggantikan ayahnya.

"Di mana dia?" Tanya Jef ke Edward yang menyambutnya di istana.

"Yang Mulia sedang istirahat. Beliau baru saja kembali. Apa Anda ingin mengunjungi beliau?"

"Hem, kau sampaikan salamku."

"Baik, Yang Mulia."

Jeffrey duduk di ruang tunggu sebelum akhirnya dipanggil oleh Deros. Ia menatap ayahnya yang sangat pucat. Beliau menempuh perjalanan selama 20 hari untuk sampai di istana. Jeffrey tidak bisa membayangkan seperti apa wilayah selatan yang katanya sangat buruk itu, sampai Deros terjatuh dengan menyedihkan.

"Apa Anda baik-baik saja?" Tanya Jeffrey sekadar formalitas.

"Untuk orang yang hilang berhari-hari, aku sangat baik," ujarnya skeptis.

RANUM

Jeffrey hanya diam, lebih tepatnya tidak terlalu peduli. Hubungan mereka tidak baik dan mereka sangat jarang bertatap muka.

"Seperti yang kau dengar. Selain kakiku, aku punya masalah kesehatan yang lain. Untuk itu kau harus segera naik, Jeffrey."

"Aku tahu." Meskipun tidak suka tapi Jef sadar, sejak ia dilahirkan, suatu saat ia harus menjadi Raja.

"Namun sebelum dilantik, aku harap kau menikah."

Jeffrey mengepalkan tangannya, "Baik." Menikah sekarang atau nanti tidak ada bedanya.

"Apa kau punya seseorang yang kau cintai?" Tanya Deros.

Jef bedecih, "Siapa pun itu, bukankah keputusannya ada pada Ibu? Beliau yang punya kuasa untuk memilihkan pendamping."

Deros tersenyum sinis, "Tidak. Untuk saat ini, aku tidak setuju dengan pilihan Ibumu."

Ratu Eleanor—Ibu dari Jeffrey sekaligus orang yang paling membuatnya muak saat berada di istana. Otoriter, kejam, bengis, dan suka berpura-pura layaknya malaikat. Jeffrey menatap ayahnya yang tak punya kuasa di hadapan Ratu. "Jadi, apa Anda punya calon yang lebih baik dari *Lady* keluarga *Marquess* Edmoon?"

Raja Deros tersenyum, "*Lady* dari keluarga *Duke* Elvein."

"*Duke* Elvein?"

"Pemimpin wilayah selatan."

Jef mengepalkan tangannya. Jika *Duke* yang dimaksud adalah *Duke* wilayah Vien, itu artinya yang menjadi mertuanya tidak lebih dari pria berengsek yang tahunya mabuk-mabukan, berjudi, dan terus menjual wilayahnya demi uang. Kabarnya, ia bahkan menjual putrinya satu per satu ke bangsawan tua untuk modal berjudi.

Jeffrey menatap tajam Raja Deros. Bahkan menurut rumor, kelakuan putri *Duke* Hugo dari keluarga Elvein Pollin tidak lebih dari sampah di pergaulan kelas atas. Keluarga terhormat yang leluhur mereka berikan sebentar lagi akan hancur. Bisa-bisanya Deros memberinya perempuan dengan latar belakang mengerikan.

"Ayah tolong, pikirkan kembali keputusan Anda."

RANUM

"Jeffrey, perempuan itu lebih tinggi dari yang kau bayangkan. Kau lihat kakiku? Dia membawaku dari hutan, mengobatiku tanpa menimbulkan infeksi. Bukankah dia orang yang luar biasa? Jika bukan karena pengobatan dari Putri *Duke* Elvein, aku sudah diamputasi karena lukaku membusuk."

"Anda tahu sendiri dokter sekarang ini sudah—"

"Tidak. Dia tidak memanggil dokter." Raja Deros menatap anaknya, "Dia perempuan yang luar biasa. Hidup di tengah hutan, menjadi *Lady* yang terpelajar dan cerdas. Masakannya pun sangat enak. Setidaknya dia lebih baik dari perempuan yang kau cintai sekarang ini."

Tubuh Jeffrey menegang. Ia menatap Raja Deros. "Apa yang Anda katakan?"

"Putuskan hubunganmu dengannya, Jef. Ini permintaan terakhirku sebagai ayahmu."

Jeffrey berdecih. Sekarang pria itu bersikap seolah ia peduli. "Semoga Anda cepat sembuh." Jeffrey membungkuk pelan, mengabaikan kata-kata Deros. Pria itu tidak ada hak mengaturnya sampai pada batas itu.

Setelah pintu ditutup, Jeffrey keluar begitu saja. "Lucu sekali." Pria itu tahu tentang apa yang terjadi di istana ini. Tapi sampai sekarang, dia tidak melakukan apa pun. Seperti ketidakpedulian yang pria itu tunjukkan, maka Jeffrey akan melakukan hal yang sama.

Julian menggigit kain yang disumpal ke dalam mulutnya. Sengatan perih itu membuatnya dilanda keringat dingin. Cambukan Hugo membuat tubuhnya robek, hingga ia hanya bisa terkurap. Tangannya gemetar ketika Alice meneteskan obat untuk menghentikan pendarahan di lukanya yang belum bisa berhenti selama dua hari ini

Di masa lalu, semua luka yang ada di tubuh Julian diobati oleh Alice. Gadis kecil itu adalah seorang yang dipilih oleh Dewa Agung. Kemampuan Alice akan muncul saat ia genap berusia 13 tahun, yang artinya dua minggu lagi. Sekarang, Julian harus bertahan dengan rasa sakitnya.

RANUM

Meski matanya berkunang-kunang, ia harus memaksakan diri untuk memakai pakaian yang lebih layak untuk menyambut utusan kerajaan yang akan membawanya ke istana.

"*Lady*, pengobatannya belum selesai."

"Tidak apa-apa, Alice. Aku baik-baik saja."

Julian berusaha beranjak, lalu menyuruh Alice mengambil beberapa gaun yang ia punya.

Hari sudah menginjak sore. Dalam ingatan Julian, ia akan dijemput saat matahari terbenam, yang artinya sebentar lagi *Duke* Hugo dan petugas istana akan sampai di menara. Karena memperhitungkan hari yang gelap, Julian tidak bisa berpakaian dengan benar.

Saat sampai di istana, Jeffrey akan menatapnya jijik. Ia tidak tahu istana sangatlah jauh, sehingga Julian hanya membawa dua buah gaun. Bahkan karena penampilannya itu, Julian akan dihina oleh pelayan. Untuk itu, karena ia hidup kembali, Julian akan memastikan bahwa ia datang ke istana dengan lebih bermartabat.

"Alice, tolong siapkan baju yang tidak terlalu ketat." Julian tidak mau lukanya membusuk seperti yang terjadi di masa lalu.

Meskipun bingung, Alice dengan patuh menyiapkan semua yang diperintahkan oleh *Lady* Rozeanne. Perjalanan ke istana membutuhkan waktu 20-23 hari, tergantung cuaca dan laju kereta kuda. Jika beruntung, mereka akan sampai lebih awal. Namun nyatanya di masa lalu, kereta mereka akan mengalami beberapa masalah. Julian akan demam hebat di tengah hutan dengan kondisi seluruh punggungnya mengeluarkan nanah.

Meskipun akan disembuhkan oleh kekuatan suci yang dimiliki Alice—sehingga kulitnya bercahaya tanpa bekas luka, namun Julian akan tetap merasakan bagaimana sakitnya luka yang tidak mendapatkan perawatan dengan baik. Untuk itu Julian mengantisipasinya dengan membawa lebih banyak obat dan memakai gaun yang lebih nyaman selama di perjalanan.

"Alice, aku mendapatkan sebuah mimpi. Seseorang akan membawaku keluar dari menara ini. Jika mimpiku benar, apa kau ingin ikut

denganku?" Tanya Julian. Meskipun Julian tidak bisa berterus terang, setidaknya ia ingin Alice tahu bahwa mereka akan segera pergi dari wilayah selatan. Ia ingin meminta persetujuan gadis itu. Bagaimanapun, Alice adalah orang yang paling menderita ketika melayaninya di istana.

"*Lady*, saya sudah menyerahkan hidup saya kepada Anda. Apa pun perintah Anda, saya akan melakukannya."

Julian tersenyum tipis, bersamaan dengan air matanya yang jatuh. Ia merasa bersalah pada gadis itu, tapi di sisi lain, Julian tidak punya pilihan lain selain membawanya.

Ia membutuhkan Alice untuk bertahan hidup. "Alice, aku janji akan melindungimu."

Kekuatan Alice akan sempurna saat ia menginjak usia dewasa, yang artinya 7 tahun lagi. Gadis itu akan menjadi orang hebat yang dipilih langsung oleh Pusaka Suci Manuala dan diangkat derajatnya sebagai pengikut kuil suci.

Selagi menunggu waktu berjalan, Julian akan membangun kekuatannya. Ia tidak akan lemah seperti dulu. Rosaline maupun Jeffrey, dua orang itu tidak akan bisa menghancurkannya dengan mudah.

"*Lady*, sepertinya ada seseorang yang datang," ujar Alice.

Julian tersenyum, "Bukakan mereka pintu."

Ia mengangkat dagunya. Seberapa pun buruknya darah yang mengalir dalam tubuhnya, ia tetap seorang *Lady* bangsawan. Ia seorang Pollin, ia tidak seharusnya gemetar dan membiarkan orang-orang di istana mencacinya. Julian akan menunjukan statusnya agar orang-orang itu tidak bisa menginjaknya lagi.

"Jeffrey, aku tidak sabar menemuimu." Julian tersenyum sinis.

Kira-kira apa yang Jeffrey lakukan sekarang? Apa bergelung dalam selimut di kamar kekasih gelapnya? Pria itu melakukannya hampir 10 tahun pernikahan mereka. Membohongi Julian seolah-olah menjadikannya wanita satu-satunya hingga menelantarkan anak mereka.

Julian penasaran seperti apa permainan yang Jeffrey mainkan di masa lalu, hingga berhasil menyembunyikan Rosaline? 10 tahun bukan waktu yang sebentar untuk berselingkuh.

RANUM

KENANGAN 10 TAHUN SILAM

Setelah 22 hari perjalanan, Julian sampai di wilayah Sireya. Wilayah tersebut merupakan pusat dari segala transaksi yang ada di Manuala. Dipimpin oleh *Duke* Herbrough Nata Weldon, wilayah tersebut berkembang pesat dan menjadi satu-satunya wilayah yang tidak memiliki gelandangan maupun tunawisma.

Julian membuka kaca jendela sembari menghirup udara perkotaan yang sudah lama tidak ia rasakan. Hari sudah menginjak petang dan seperti apa yang terjadi di masa lalu, Julian akan tiba di istana pada malam hari. Ia akan disambut oleh Raja Deros dan Jeffrey.

"*Lady*, kalau saya tidak bisa masuk, saya tidak apa-apa menunggu di luar," ujar Alice khawatir.

Istana tidak boleh dimasuki oleh sembarang orang. Sebelum menjadi pelayan, Alice hanyalah seorang budak. Gadis itu khawatir kehadirannya justru memberatkan Julian. Apalagi Alice datang dari ras kulit gelap yang hanya ada di wilayah selatan. Dulu, Julian berhasil membawa Alice ke istana atas izin dari Raja Deros—itu pun ia baru bisa melakukannya saat ia sudah cukup lama menjabat.

"Alice, tidak apa-apa. Aku akan mengatasi semuanya."

Alice menatap Julian ragu, "Apa *Lady* baik-baik saja? Luka-luka yang ada di punggung tiba-tiba—"

"Alice, jangan bicarakan ini pada orang lain," perintah Julian.

Seminggu yang lalu, Alice sadar bahwa luka di tubuh Julian menghilang. Gadis itu tidak tahu bahwa sihir yang ia punya adalah sihir penyembuhan. Ketika Alice berdoa mengharapkan luka di tubuh Julian menghilang, atas izin Pusaka Suci maka luka tersebut akan benar-benar menghilang.

Alice yang dipilih oleh Pusaka Suci harus merahasiakan kekuatannya sebelum kekuatan itu sempurna. Di masa lalu, Alice tidak sadar bahwa ia

RANUM

dipilih oleh Pusaka Suci Manuala yang merupakan sosok naga memeluk matahari. Ia baru sadar saat menginjak usia 17 tahun dan berusaha keras menyembunyikan kekuatannya hingga menuju kesempurnaan di usia 20 tahun. Untuk sekarang, Julian akan diam saja dan membiarkan Alice menggapai takdir yang telah digariskan untuknya sebagai pengikut kuil suci. Ia tidak akan mengacaukan jalan yang harus Alice lalui demi kepentingannya sendiri.

"Tapi, *Lady*, apa lukanya tidak sakit lagi?" Lirih Alice dengan mimik wajah khawatir.

Julian tersenyum. "Tidak sakit, Alice. Aku baik-baik saja." Entah berapa banyak doa yang gadis itu panjatkan sehingga doanya terkabul meski kekuatannya belum sempurna. "Aku janji, mulai sekarang aku tidak akan terluka lagi."

Alice menangguk, "Saya tidak bisa menemani *Lady* di istana. Tapi jika ada yang memukul *Lady* lagi, *Lady* harus berteriak dan lari. Jangan sampai terkena pukul."

"Tentu. Aku akan langsung menghindar." Julian mengeluarkan beberapa keping emas dan uang logam yang ia taruh dalam gaunnya, "Sepertinya aku akan tinggal di istana dalam waktu yang lama. Selagi membujuk Yang Mulia Raja, kau bisa tinggal di penginapan Sireya. Wilayah ini sangat aman," ujar Julian sembari meletakan uang tersebut di tangan mungil Alice. Banyak prajurit pengawas yang dikerahkan *Duke* wilayah Sireya, jadi kondisi jalanan sangat aman untuk pendatang. "Kusir akan mengantarmu ke salah satu penginapan. Berdiamlah di sana dan jaga diri baik-baik."

Air mata Alice jatuh. "*Lady*, ini tidak perlu. Saya bisa tidur di mana saja. Dan juga, bukankah *Lady* hanya mempunyai uang ini?"

"Alice, simpan saja. Di istana aku akan dijamu oleh makanan. Tidak masalah jika tidak membawa uang."

"Tapi, *Lady*..."

"Ssssttt... Kau lupa aku penyelamat Raja Deros? Beliau memanggilku untuk memberikan hadiah secara langsung. Jadi, simpan ini. Aku baik-baik saja."

RANUM

"Terima kasih. *Lady* bahkan memperlakukan budak seperti saya dengan baik." Alice langsung meraih tangan Julian, "Pokoknya *Lady* harus menikah dengan pria yang baik! Selagi berada di istana, *Lady* sebaiknya menggaet pria. Tidak masalah jika hanya seorang *Viscount* atau *Baron*. Yang terpenting *Lady* tidak kembali ke Vien."

"Saya tidak mau melihat *Lady* terus-terusan dipukul," tambah Alice sembari menghapus air matanya.

Julian meringis. Andai Alice tahu siapa pria yang akan ia nikahi. "Hem... kita tidak akan kembali ke Vien. Bagaimanapun caranya, aku akan menetap di sini," ujar Julian bersemangat.

Saudara-saudaranya bisa membunuhnya, karena ia dengan berani pergi dari wilayah selatan tanpa seizin mereka. Belum lagi *Duke* Hugo yang bisa saja menjual Julian, mengingat sifatnya yang sangat biadab. Setidaknya meskipun Jeffrey menyelingkuhinya, ia tidak akan dipukul. Ia tidak harus menahan sakit berhari-hari karena luka cambukan.

"Di istana, *Lady* harus dandan yang cantik! Lihatlah kulit ini, tidak ada lagi bekas luka. *Lady* bisa memakai gaun apapun yang *Lady* mau," seru Alice.

Julian mengangguk haru. Dulu maupun sekarang, ia sangat bersyukur bekas luka yang ia miliki sejak kecil hilang tanpa bekas.

Kereta pun melaju cepat membawa mereka ke sebuah penginapan kecil yang ada di perbatasan wilayah Sireya. Alice langsung turun dibantu oleh petugas istana yang lain. "Sampai jumpa. Aku akan segera menghubungimu nanti," seru Julian

"Hem, *Lady* harus menjaga diri dengan baik!" Alice melambaikan tangan dengan riang. Wajah gadis 13 tahun itu terlihat cerah seperti anak-anak pada umumnya. Julian berjanji akan berusaha sekuat tenaga untuk keberlangsungan hidupnya dan orang-orang yang ia sayang. Ia tidak akan gagal lagi seperti sebelumnya.

Kereta kuda pun melaju kembali ke utara, tempat di mana sebuah kerajaan besar didirikan. Selama sisa perjalanan, Julian dimanjakan oleh pemandangan yang indah, dengan gunung tinggi berada di bagian timur. Taman bunga berjajar rapi dengan warna yang indah. Bangunan

PANJUM

megah itu terdiri dari banyak pilar dan terpisah membentuk suatu ruang lingkup yang tidak bisa dibayangkan. Bagaimana mereka membangun peradaban ini?

Kenangan 10 tahun silam kembali dalam ingatan Julian, ketika ia pertama kali memasuki istana. Ia tidak henti-hentinya melontarkan betapa megahnya Kerajaan Manuala. Semuanya seperti mimpi. Dalam angannya pun, Julian tidak pernah membayangkan kelak ia akan menjadi seorang Ratu dari kerajaan sebesar ini.

"*Lady*, silakan turun." Beberapa orang membuka pintu kereta. Mereka sudah sampai di istana, tempat di mana Raja Deros dan Jeffrey telah menunggunya.

Kaki Julian yang ditekuk selama berjam-jam sedikit kaku, namun ia menahannya dengan baik. Hari sudah gelap dan orang-orang itu langsung mengantarkan Julian untuk masuk ke dalam Istana Raja.

"Hormat saya, Yang Mulia Raja." Julian membungkuk, memberikan salam layaknya seorang *Lady*. Kemudian ia beralih ke seorang pria yang menatapnya dingin, "Saya Julian Rozeanne Pollin, memberikan hormat pada Yang Mulia Putra Mahkota."

"Kau pasti sudah melalui situasi yang sulit. Jeffrey akan menjamumu."

"Saya baik-baik saja, Yang Mulia."

"Sebaiknya *Lady* Rozeanne istirahat, Ayah. Dia pasti lelah setelah perjalanan jauh." Jeffrey menatapnya sekilas.

"Begitukah?"

"Hari juga sudah malam," ujar Jef menambahkan.

Julian hanya diam. "Kalau begitu, Jeffrey akan mengantarmu ke kamar. Kau bisa istirahat dan pelayan akan membantumu."

"Terima kasih Yang Mulia atas kemurahan hati Anda."

"Aku yang berterima kasih, *Lady* Rozeanne. Kau sudah menerima undanganku."

Julian membungkuk hormat. "Saya antarkan ke kamar Anda, *Lady*," ujar Jeffrey.

"Baik. Terima kasih. Saya undur diri, Yang Mulia." Ia pun mengikuti Jeffrey dan meninggalkan Raja Deros.

PANUM

Jeffrey berjalan lebih dulu, menaiki tangga demi tangga yang melingkar. Julian sendiri hanya diam. Ia merutuki dirinya di masa lalu, karena ia hanya bisa mematung mengagumi wajah Jeffrey. Ia ingat betapa bodoh ekspresi wajahnya saat melihat Jeffrey berdiri di depannya. *'Memangnya ada manusia setampan itu?'* Julian yang berasal dari pedalaman sampai tidak bisa tidur memikirkan pertemuan mereka. Namun sekarang, ia malas melihat wajah tanpa cela itu. Menatapnya pun Julian tidak ingin.

'Tapi syukurlah anakku mewarisi wajah orang itu.' Julian langsung bersemangat, *'Dia akan sangat tampan nanti.'*

Jeffrey menatap seorang wanita yang katanya akan menjadi istri sekaligus calon Ratu Manuala. Wanita itu pendiam, ia tidak berisik seperti wanita yang selama ini Jeffrey temui. Wajahnya cantik tapi tidak ada yang spesial, malah terkesan membosankan. Rambutnya pun berwarna merah, sangat panjang, dan ikal. Jeffrey belum pernah melihat rambut yang seperti itu di ibukota.

"Perjalanan ke istana pasti sangat sulit," ujar Jeffrey basa-basi.

Gadis itu kini berjalan di sampingnya. "Kita melewati hutan beberapa kali dan menyeberangi lautan. Cukup sulit, Yang Mulia."

"Kau bisa memanggilku Jeffrey. Aku benci formalitas."

"Baik." Wanita itu membungkuk pelan. Lalu tidak bicara lagi. Menatapnya pun tidak. Jeffrey sedikit bingung. Apa ada yang salah dengan penampilannya hari ini? Ia tidak pernah mendapati respon sseperti ini seumur hidupnya. Wanita biasanya tidak bisa menahan diri untuk tidak menatapnya. Setiap Jeffrey datang ke pergaulan kelas atas, ia akan mendapati kerumunan para *Lady* bangsawan yang ingin berbicara padanya. Tidak sulit bagi Jeffrey untuk mencari pasangan. Semua wanita ingin bersamanya.

Ia seorang mantan Jenderal, ahli pedang dan kesatria yang paling kuat di Manuala. Ia terlatih dan kedudukannya adalah Putra Mahkota

RANUM

negeri ini. Ia tidak punya pesaing dan dipastikan akan menjadi raja. Seharusnya wanita itu memujanya.

"Apa masih jauh, Yang Mulia? Ahh... maksud saya Jeffrey?" Wanita itu akhirnya menoleh ke arahnya.

Jeffrey mengernyit. Tatapan wanita itu malas, dingin, dan terkesan bosan? Apa wanita itu bosan menghabiskan waktu dengannya?

"Jalan ini tersambung dengan Istana Rosem. Sebentar lagi sampai."

"Baik." Wanita itu kembali diam.

Jeffrey langsung mengepalkan tangannya. Ia tidak akan bisa menikah dengan orang yang kepribadiannya menyebalkan. Sepertinya ayahnya sudah salah menilai. Bisa-bisanya ayah mengatakan orang ini lemah lembut, ramah, dan apa? Pintar?

'*Dia hanya Putri Duke Hugo.*' *Duke* paling bodoh. Jeffrey pernah bertemu bajingan itu sekali saat ia berlayar. Semua orang tahu bagaimana buruknya pria itu. Gara-gara Hugo, wilayah selatan mengalami kemunduran dan terus-terusan membawa kerugian untuk Manuala. Jika bukan karena darah bangsawannya, Jeffrey sudah menebas kepala pria itu.

"Sudah sampai." Jeffrey membuka sebuah pintu kamar yang ada di Istana Rosem.

Gadis itu membungkuk, "Terima kasih." Lalu tanpa banyak komentar lagi, ia langsung masuk ke dalam kamar.

"SUDAH GILA, YA?" Jeffrey marah, terlebih wanita bahkan menutup pintu dengan rapat. Dia pikir, dia siapa? Dengan kesal, Jeffrey langsung melangkahkan kakinya dari sana. Sepertinya kepala Deros terbentur saat jatuh dari tebing. Julian Rozeanne Pollin tidak tahu sopan santun, menyebalkan, membosankan, dan sombong. Ayahnya benar-benar salah memilihkan calon pendamping untuknya.

Jeffrey adalah pria yang bebas. Ia tidak terlalu peduli dengan aturan istana. Sejak usia 13 tahun, Jeffrey sudah pergi dari istana dan bergabung

RANUM

ke akademi kesatria. Ia menghabiskan masa remajanya di sana, sebelum akhirnya bergabung dengan militer angkatan laut.

Dia diangkat sebagai Jenderal dua tahun kemudian, membantai pemberontak, dan hidup sesukanya. Aturan istana sangat tidak cocok untuk Jeffrey, sehingga ia selalu menghabiskan waktu dengan teman-temannya. Seperti sekarang, hari sudah menginjak subuh dan Jeffrey belum beranjak dari sebuah tempat perjamuan bernama Espen.

Temannya—Dery hanya bersidekap dada. "Apa wajahnya jelek? Sejak tadi kau terlihat kesal."

Mikhael tertawa, "Dia putri *Duke* Hugo. Yang Mulia Raja sepertinya sudah gila. Dia memang putri *Duke*, tapi siapa yang tidak tahu reputasinya?"

"*Lady* Ariana yang terbaik. Jika dia tidak tergila-gila denganmu, bisa saja sekarang dia menjadi istriku." Yutha Estord Weldon—orang yang kini mengadakan pesta hanya menyeringai mengejek Jeffrey.

Mikhael merenggut tidak setuju, "Tidak ada yang lebih cantik dari Victoria."

Jeffrey menegak kembali alkohol di gelasnya. Jika keluarga kerajaan tahu kelakuannya di luar sana, pasti Jeffrey sudah diadili. Membiarkan teman-teman menertawakannya dan minum alkohol tanpa etiket kerajaan adalah tindakan tercela.

"Sejujurnya dari segi wajah dia tidak buruk." Jeffrey membela.

"Jadi etika? Sejak kapan kau peduli dengan etika?" Tanya Mikhael.

"Sudah pasti dia tidak beretika," ujar Dery sembari mengambil satu gelas alkohol yang sudah terisi. Di kalangan bangsawan, *Duke* Hugo sangat terkenal sebagai bahan olokan dalam pergaulan kelas atas. Pria itu tidak ada wibawanya sama sekali.

"Bukankah dia suka selingkuh?" Tanya Yutha sembari memerintahkan pelayan untuk mengambil anggur merah.

"Suka selingkuh, berjudi, dan tidak tahu malu. Saat di kapal, aku pernah bertemu dengannya. Dia juga tidak terlalu tampan. Aku tidak mengerti kenapa orang seperti itu bisa menikah empat kali." Dery menggelengkan kepala tak percaya.

RAHASIA

Di Manuala, umumnya pernikahan hanya sekali seumur hidup. Rata-rata bangsawan menjunjung tinggi moralitas, martabat keluarga, dan pandangan orang-orang dalam pergaulan sosial. Meskipun tidak saling mencintai, para bangsawan akan menahan diri dan bersikap hormat demi menjaga martabat mereka. Begitu juga dengan tren '*wanita simpanan*' atau '*pria hidung belang*'—orang-orang lebih memilih melakukannya secara bersembunyi. Tapi berbeda dengan *Duke* Hugo yang tidak mementingkan martabatnya dengan menikah empat kali dan memiliki banyak anak.

"Kalau tidak salah anaknya 12," ujar Dery.

Jeffrey yang mendengarnya melotot, "12?" Kini ia semakin tidak percaya dengan pilihan ayahnya. Apa jangan-jangan Deros sengaja ingin membuat Jeffrey menderita?

"Hem. Keluargaku pernah melakukan transaksi bisnis dengan *Duke* Hugo."

"Dan bisnisnya rugi total," tambah Yutha.

Mikhael yang mendengarnya tidak bisa menyembunyikan tawanya, "Wah, sepertinya kau harus memberontak lagi, Jef."

"Aku tidak punya pilihan," ujar Jeffrey. Kali ini bukan ibunya yang memberi perintah, melainkan ayahnya. Pria itu juga sudah sakit-sakitan, sehingga Jeffrey harus menjadi Raja.

"Kau hanya perlu membuat gadis itu tidak ingin menikahimu. Dengar! Yang Mulia Raja tidak akan bisa berbuat apa-apa jika gadis itu menolak."

"Dery! Kau gila?" Yutha menatap sahabatnya, "Siapa perempuan yang tidak ingin menikahi Jeffrey? Jika Raja Deros menawari gadis itu pernikahan, dia tidak punya alasan untuk menolak. Siapa juga wanita gila yang menolak menjadi Ratu?"

"Benar. Sekalipun Jeffrey mengatakan kata-kata keji, gadis-gadis akan datang mendekat." Mikhael menatap Jeffrey, "Asal kau tahu, Jef, aku tidak bisa mendapatkan calon istri karena berteman denganmu. Sebaiknya kau menikah dan biarkan kami para lajang ini bersinar."

RANUM

Jeffrey hanya berdecih. Semua itu hanya omong kosong. Teman-temannya adalah bangsawan golongan atas dengan wajah tampan. Mereka hanya tidak ingin menikah, dan berhenti menjadi bajingan.

"Tenang, aku hanya mencari Ratu, bukan istri." Jeffrey mengangkat gelasnya, diikuti teman-temannya yang bersorak.

Ya, seorang Jeffrey? Ia tidak akan memberikan hatinya pada siapa pun. Tidak dengan gadis itu, Julian, atau gadis lainnya.

RANUM

PUTRI MAHKOTA

Saat di Vien, Julian terbiasa bangun pukul empat dini hari untuk membantu Alice membersihkan menara ataupun memasak. Rasanya bangun pagi sudah seperti rutinitas. Untuk itu, ketika ia tinggal di istana, Julian sangat sulit mengatur jadwal tidurnya agar tidak bangun di jam yang sama dengan pelayan. Ia selalu berusaha untuk tidur lebih larut, tapi tetap saja matanya akan otomatis terbuka saat menjelang pukul empat dini hari dan tidak bisa tidur lagi seperti layaknya *Lady* bangsawan yang lain.

Ini sudah hari ke-empat ia tinggal di istana tanpa kejelasan dari Raja Deros. Mereka belum sempat bertemu lagi, mengingat kata dokter istana kondisi Raja Deros memburuk. Karena sangat bosan di kamar, Julian pun memutuskan untuk keluar menuju halaman belakang. Ia mengambil mantel yang lebih hangat, lalu menuruni tangga yang jumlahnya sangat banyak.

Untungnya Istana Rosem tidak memiliki banyak pelayan. Jadi ia tidak kesulitan untuk keluar meski dini hari. Ditatapnya hamparan bunga mawar yang bermekaran di halaman belakang. Dulu Julian mengira Rosem diambil dari kata Rose dengan ciri khas istana yang dipenuhi bunga mawar. Kemudian ia sadar nama Rosem berasal dari kata *'rosemary'*. Meskipun tidak sebanyak bunga mawar, rosemary tetap tumbuh di istana ini. Julian pun menundukkan tubuhnya untuk mencium aroma *rosemary*.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Tubuh Julian langsung kaku saat mendengar suara berat dari seorang pria yang ada di belakangnya. Ia membalik tubuhnya dan menatap bingung sosok yang tidak ingin ia temui berada di Istana Rosem. Ahh... Julian lupa, Istana Rosem dekat dengan Istana Putra Mahkota.

RANUM

"Yang Mulia." Julian langsung membungkuk, "Saya bangun lebih awal dan memutuskan jalan-jalan."

Pria itu menghisap tembakau yang ada di jari-jari tangannya. Bau alkohol pun menguar, membuat Julian menahan napas.

"Aku sudah menyuruhmu untuk memanggil Jeffrey."

"Maafkan saya."

Jeffrey berjalan lebih dulu, lalu duduk di bangku yang biasa dipakai untuk perjamuan. Sepertinya pria itu baru pulang dari perkumpulan malamnya. Seingat Julian, Jeffrey memiliki teman dengan latar belakang yang sejenis dengannya. Sama-sama berengsek dan tidak terlalu peduli dengan aturan bangsawan. Jadi tidak heran sikapnya seperti ini.

"Duduklah, ada yang ingin aku bicarakan."

Julian mengikuti pria itu. Ditatapnya Jeffrey yang duduk santai. Cerutunya ia matikan, membuat Julian akhirnya bisa bernapas dengan lega.

"Besok pagi ayahku akan memanggilmu dan membicarakan tentang pernikahan."

"Pernikahan?" Julian pura-pura tidak tahu.

Jeffrey menyeringai, "Istana memberikan *Duke* Hugo 50.000 keping emas dan beberapa tambang yang ada di selatan sebagai ganti dirimu."

Julian mengernyit. Di masa lalu, ia tidak tahu Hugo mendapatkan banyak hadiah dari istana. Itu artinya baik dulu maupun sekarang, ayahnya memang menjualnya.

"Lalu, apa yang hendak Anda katakan?"

"Bagaimana menurutmu?" Jeffrey memajukan tubuhnya, "Menjadi Ratu Manuala."

"Jeffrey..." Julian berujar lirih. Jika dihitung, ia telah mengenal pria itu lebih dari 10 tahun. Rupanya meskipun mengulang kehidupan, Jeffrey masih sama seperti dulu. Angkuh, tidak pernah menunduk pada orang lain, dan terkesan mendominasi. Ia yakin pria itu baru selesai tidur dengan Rosaline, lalu jalan-jalan untuk meredakan mabuknya.

Aroma alkohol, Julian menciumnya ketika pria itu berbicara. Bahkan di antara dada Jeffrey yang dibiarkan terbuka, ada bekas ciuman

RANUM

yang memerah. Julian tersenyum tipis, meratapi nasibnya yang harus menyerahkan tubuhnya pada pria ini jika ingin melahirkan Jeano.

'*Rasanya sangat tidak adil.*' Julian memandang pria itu, "Bisakah Anda berjanji satu hal?"

"Apa?"

"Anak."

Jeffrey mengernyit. "Saya pernah mendengar bahwa Manuala hanya boleh mempunyai satu matahari. Jika ada dua, yang satunya akan meninggal. Jika Anda menginginkan saya sebagai istri, apa Anda bisa berjanji untuk tidak membuat anak dengan perempuan lain selain dari Ratu yang Anda nikahi?"

Jeffrey mengangguk, "Tentu. Aku tidak segila itu untuk menghasilkan anak di luar nikah."

Julian tersenyum, "Akan sangat bagus jika Anda menerapkan kegiatan seksual yang lebih sehat. Saya tidak melarang Anda untuk tidur dengan perempuan lain ketika kita menikah. Hanya saja, saya mohon tetaplah ingat untuk tidak menghasilkan anak dari perempuan-perempuan yang Anda tiduri."

"Tunggu! Apa kau baru saja menuduhku suka meniduri perempuan lain?"

Julian melirik ke arah kemeja Jeffrey dengan dua kancing terbuka. Jeffrey yang baru sadar langsung mengumpat. "Ini ulah wanita yang aku temui tadi. Bukan sesuatu yang serius."

Julian mengangguk, "Saya janji tidak akan membatasi Anda. Anda bisa tidur dengan siapa pun yang Anda inginkan." Julian menatap Jeffrey tidak yakin, "Hem... ada beberapa teknik yang katanya harus diketahui ketika berhubungan seksual tanpa harus menghasilkan anak. Lebih bagus jika Anda mempelajarinya, dan pastikan ketika Anda menjadi Raja lakukan dengan aman."

Jeffrey berdiri, kemudian meraih rahang Julian, "Apa kau pernah tidur dengan pria? Mengingat Ayahmu *Duke* Hugo, aku penasaran dengan kehidupan seksualmu di Vien."

RANUM

Julian menatap sekilas tangan Jeffrey yang mencengkeram rahangnya, "Ketika saya memberi Anda kebebasan, saya harap Anda memberikan hal yang serupa."

Jeffrey berdecih, lalu melepaskan cengkeramannya. "*Lady* Rozeanne, apa pun yang dimiliki oleh Raja adalah miliknya sendiri. Tidak bisa dibagi. Meskipun aku tidak mencintaimu, tapi aku tidak berniat membagi Ratuku untuk ditiduri pria lain."

"Yang Mulia, Anda salah paham. Saya tidak berniat melemparkan tubuh saya pada sembarang orang, termasuk Anda. Saya hanya ingin kebebasan dalam memutuskan kapan kita harus menjalani kewajiban suami-istri."

Jeffrey menunggu Julian menyelesaikan ucapannya. "Seperti yang Anda tahu, selama ini seorang Ratu tidak punya hak dalam memutuskan, 'apa dia ingin berhubungan badan atau tidak?' Ketika Raja berkunjung, Ratu wajib melayaninya dan itu menurut saya sesuatu yang perlu diluruskan dalam pernikahan kita."

"Kau bisa menolaknya. Aku tidak terlalu mempermasalahkan aturan konyol yang dibuat kerajaan," ujar Jeffrey santai. "Dan juga, apa kau pikir wajahmu secantik itu? Tubuhmu bahkan tidak membuat pria bergairah."

"Kalau seperti itu, kita lakukan malam pertama ketika pernikahan genap dua tahun."

"Apa lagi ini?" Jeffrey berdecih.

Pria itu pasti bingung. Julian mengambil keputusan ini, karena Pangeran Narenth akan lahir di tanggal yang sama dengan hari ditemukannya Pusaka Suci Manuala. Anaknya sejak lahir menerima berkah dari Dewa. Ketika Julian berhubungan badan dengan Jeffrey, ia hanya akan membuang-buang tenaganya. Kelahiran Jeano sudah ditetapkan berdasarkan ramalan yang Julian dengar di masa lalu. Untuk itu, sebisa mungkin ia harus membatasi hubungan badan yang tidak perlu.

"Kau selalu bicara omong kosong."

RANUM

"Kita harus saling mengenal terlebih dahulu. Lagipula seperti yang Anda katakan, tubuh saya tidak menarik."

"Dua tahun? Itu konyol. Jika orang lain tahu, mereka akan mencelamu."

Ya, ketika seorang Raja tidak menyentuh Ratunya akan menimbulkan tanda tanya besar. Jika gosip sampai keluar dari istana, Julian akan diolok-olok dalam pergaulan kelas atas. "Baiklah, satu tahun?"

"Lima bulan." Jeffrey bangun dari tempat duduknya, "Aku akan menunggu paling lama lima bulan."

"Terima kasih." Setidaknya Julian harus puas. Jeffrey bukanlah orang yang penuh kasih. Hal tersebut bisa dilihat dari seringainya yang merendahkan Julian. "Aku akan menertawakanmu jika suatu saat kau mengemis padaku, *Lady* Rozeanne."

"Saya tidak akan mengemis, Yang Mulia." Julian tersenyum tipis menatap Jeffrey. Sudah cukup 10 tahun hidupnya ia dedikasikan untuk mengemis cinta pada Jeffrey. Ia sudah muak melakukannya. Bahkan membuat Jeffrey jatuh cinta padanya, sehingga tidak perlu selingkuh pun Julian tidak ingin. Ia tahu tabiat pria sulit dirubah. Ia tidak mengharapkan cinta suci yang hanya ditunjukkan padanya. Terserah di masa depan Jeffrey selingkuh atau tidak. Julian hanya ingin 'anak itu' tidak lahir.

Jemina Dalone. Bagaimana pun caranya, Julian harus memastikan Rosaline tidak mengandung. Bila perlu, Julian akan membuat wanita itu mandul.

'*Maafkan Ibu...*' Di masa lalu, Julian bersimpuh di hadapan anak kecil dengan tubuh kurus. Ia membelai wajahnya dan menyuruh anak itu memanggil Julian dengan panggilan 'Ibu'. Ia merawat anak itu dari ibunya yang kejam dan Jeffrey yang ingin membunuhnya. Ia tidak tahu bahwa dengan adanya Jemina, Jeano akan berakhir tiada.

Egoiskah Julian ketika dia ingin hidup? Ia ingin melihat Jeano dewasa, menikah, dan memiliki anak yang menggemaskan. '*Maaf Jemina, Ibu sudah egois.*'

RANUM

Hidup Jemina Dalone menderita sejak awal. Tanpa kasih sayang ibu dan harus hidup sebagai aib kerajaan. Julian tidak ingin anak itu harus menanggung kehidupan yang serupa. Setidaknya jika tidak lahir, anak itu tidak akan menderita. Ia bisa lahir di keluarga yang lebih baik, dengan ibu yang peduli dan ayahnya yang menghujani kasih sayang. Rosaline tidak pantas untuk Jemina.

"Sebaiknya kau pegang kata-katamu." Jeffrey bersuara setelah keheningan yang cukup lama.

"Tentu." Pria itu pun berbalik, lalu pergi ke Istana Putra Mahkota. Sedangkan Julian tertunduk dalam. Ia meremas tangannya dan berusaha sekuat tenaga untuk bertahan. Ini baru awal. Ia tidak boleh jatuh, ia tidak boleh dihina seperti dulu.

Ibu Ratu Eleanor, Rosaline, *Lady* bangsawan yang memuja Jeffrey dan ratusan orang yang membencinya bersiap di depan sana untuk menjatuhkan mentalnya. Julian tidak boleh lengah. Ia akan menjadi Ratu yang bisa berdiri dengan kakinya sendiri. Alih-alih jatuh hanya karena Jeffrey membuangnya.

Sebelum dinobatkan sebagai Ratu, akan diadakan pesta pertunangan sekaligus peresmian kedudukan *Lady* Rozeanne sebagai Putri Mahkota. Dalam seminggu kabar ini menjadi buah bibir, dan seperti yang Julian ingat, keputusan Raja dikritik. Apalagi menurut kabar, Jeffrey sedang dekat dengan *Lady* Ariana—Putri tunggal dari keluarga *Marquess* Edmoon. Gadis itu disebut-sebut sebagai Ratu pergaulan kelas atas.

Julian ingat, dulu ketika ia menikahi Jeffrey, *Lady* itu masih mengejar suaminya. Julian yang lugu sangat percaya pada Jeffrey, mengingat Jeffrey tidak terlalu peduli dengan sekitarnya. Meskipun tidak mencintainya, Jeffrey menghargainya sebagai istri dan tidak pernah menggoda wanita lain. Intensitas tidur mereka pun rutin—meski tidak berbagi ranjang. Julian tinggal di Istana Ratu sedangkan Jeffrey tinggal di Istana Raja. Tidak pernah terbesit di pikiran Julian bahwa Jeffrey memiliki wanita

RANUM

lain. Untuk itu, ketika Jeano memergoki ayahnya memiliki anak dari dayang, Julian sangat hancur.

'*Bagaimana bisa dia menyembunyikannya dengan rapi?*' Julian menatap pria yang kini mengapit tangannya, '*Dasar anjing birahi.*' Sekarang Julian tidak yakin Rosaline satu-satunya.

Karena semakin dekat dengan aula, Julian memasang senyumnya. Ini pertama kalinya ia menghadiri pesta—setelah *debutante* beberapa tahun yang lalu. Ia sangat gugup, terlebih saat memasuki aula, orang yang berbaris paling awal adalah *Lady* Ariana dan puluhan *Lady* yang di masa depan mengejar-ngejar Jeffrey.

Lihatlah sekarang saat Jeffrey naik ke podium untuk memberikan sambutan, *Lady* yang masih lajang maupun sudah menikah langsung menatapnya berbinar. Namun ketika melihat Julian, tatapan mereka berubah seperti ingin membunuh.

"Perkenalkan tunangan saya, *Lady* Julian Rozeanne Pollin. Wanita yang akan menjadi Putri Mahkota."

Semua orang memekik, terlebih perempuan yang ada di barisan depan. Sebagian dari mereka menyangka rumor tersebut tidak benar, sehingga beberapa orang masih menaruh harapan. Sampai akhirnya malam ini Julian dimahkotai, lalu diberi gelar secara resmi sebagai Putri Mahkota.

"Sepertinya Anda punya banyak penggemar, Yang Mulia," ujar Julian sarkastis.

Jeffrey tersenyum, "Hem, dan seharusnya kau bersyukur dari banyaknya *Lady* bangsawan, aku memilihmu."

"Bukankah saya pilihan Raja Deros?"

"Tetap saja aku menyetujuinya. Ini kehormatan untukmu yang bukan siapa-siapa."

"Baiklah." Julian menundukkan wajahnya. Malas berdebat lebih jauh.

"Apa kau pandai berdansa?"

"Tidak." *Duke* Hugo orang yang sangat pelit dengan anak-anaknya. Hanya beberapa orang yang mendapatkan pelatihan tata krama dan

RAHUM

kelas kebangsawanan. Julian yang memilih tinggal di menara tidak mendapatkan pelatihan seperti layaknya gadis lain. Syukurnya, sejak kecil Julian senang membaca. Ia pun banyak belajar secara otodidak.

"Tapi kita harus berdansa."

"Saya hanya akan berakhir menginjak kaki Anda." Julian hanya pernah berdansa satu kali saat *debutante*. Dan tiga kali di masa lalu saat menghadiri pesta kerajaan. Karena kembali ke tubuh mudanya, Julian sangat kaku seperti tidak pernah berdansa.

"Kau hanya perlu mengikuti langkahku." Jeffrey mengulurkan tangannya, lalu membawa Julian ke lantai dansa. Mereka berdansa pertama kali dan Julian benar-benar merasa bersalah pada kaki Jeffrey yang berulang kali terkena sepatunya yang runcing.

"Maaf." Julian membungkuk begitu musik selesai. Semua *Lady* yang melihat kemampuan dansanya menatap Julian sinis.

Julian menunduk. Baik dulu maupun sekarang, Julian sangat kurang. Entah kenapa ia begitu percaya diri akan mengubah hidupnya. Bagaimana nanti kalau semuanya seperti dulu? Apa yang harus ia lakukan?

Jeffrey pun berjalan ke arah teman-temannya, sedangkan Julian berjalan ke meja perjamuan untuk menyapa *Lady* lain. Namun di perjalanan, Julian yang tidak hati-hati malah menyenggol seorang pelayan yang sedang mengantarkan minuman.

"*Lady*, maafkan saya."

Wanita itu langsung berlutut, sedangkan Julian mematung sejenak. Ditatapnya mata wanita itu yang bergetar ketakutan setelah melihat gaun yang dikenakan tercemar noda anggur merah.

Para *Lady* bangsawan yang lain mengerumuni Julian dan menatapnya dengan bisik-bisik yang tidak senonoh. Julian dengan rambut merahnya yang terlihat seperti iblis, membuat seorang pelayan bergetar ketakutan. Semua mata menusuk ke arahnya.

"Bangunlah," ujar Julian. Wanita itu mendongakkan wajahnya, membuat Julian mengingat kembali kenangannya di masa lalu.

"Terima kasih, *Lady*."

RANDOM

Julian tersenyum, "Aku bukan lagi seorang *Lady*. Aku Putri Mahkota."

Julian mengalihkan pandangannya dan melihat Jeffrey berjalan ke arahnya. Pria itu mengernyit setelah melihat sosok yang kini bersimpuh dengan pecahan gelas di mana-mana.

Julian yang tidak ingin menjadi tontonan, membalikkan badannya, lalu menjauh dari kerumunan. Wanita itu, Rosaline Evellot—wanita yang menjadi simpanan calon suaminya kelak. Wanita yang akan melahirkan Jemina Dalone—sang matahari kedua. Akhirnya wanita itu menunjukkan batang hidungnya.

RANUM

GAUN HIJAU

"Yang Mulia, gaun Anda—" Beberapa pelayan langsung mengikuti Julian saat gadis itu keluar dari tempat pesta. Minuman yang ditumpahkan oleh Rosaline mengenai hampir setengah gaun putih yang Julian kenakan. Ia tidak mungkin menyambut tamu undangan dengan penampilan seperti ini. Apalagi ia baru saja diberi gelar Putri Mahkota. Orang-orang hanya akan mencemooh penampilannya.

"Bagaimana ini?" Julian menggigit bibirnya setelah sadar ia tidak memiliki gaun lain. Jeffrey hanya memberinya satu gaun, sedangkan Julian sama sekali tidak memiliki gaun pesta yang layak.

"Saya akan membantu Anda membersihkan diri. Lewat sini, Yang Mulia." Salah satu dayang bernama Emma membuka pintu kamar yang ada di aula Diven. Julian langsung mengikuti wanita itu. "Saya tidak punya gaun lain, Emma. Apa noda ini bisa dibersihkan?"

"Anda bisa memakai gaun yang ada di sini. Suami saya penata busana yang mengurus gaun untuk keperluan pesta. Jika ada pesta kerajaan saat kunjungan, bangsawan bebas memakai pakaian yang ada di sini." Wanita itu memperlihatkan Julian beberapa gaun yang kiranya bisa dipakai. "Aaahhh kita tidak punya waktu, Yang Mulia. Izinkan saya melepas gaunnya." Raut wajah Emma terlihat panik, mengingat Julian belum menyapa bangsawan yang lain dan pesta baru saja dimulai. "Maria, tolong bantu aku."

Seorang pelayan muda bernama Maria langsung menghampiri mereka dan membantu Julian membuka gaun yang ia kenakan. Julian hanya diam, memperhatikan wajah Maria lekat-lekat. Di masa lalu, Maria adalah orang yang membantunya mengasuh Pangeran Narenth. Wajah itu terlihat tidak asing dalam ingatannya.

"Maaf, Yang Mulia. Saya pelayan baru." Maria dengan gugup membuka lapis demi lapis gaun yang dikenakan oleh Julian. Tangan

Jangan di JUAL

gadis itu sangat kikuk. Mungkin tidak terbiasa mengurusi orang lain, karena setahu Julian, Maria adalah pekerja yang mengurusi kebun.

"Tidak apa-apa. Kalian bisa memanggilku dengan nyaman."

"Tapi, Anda seorang Putri."

"Sebenarnya aku tidak nyaman dengan panggilan Yang Mulia."

"Baik, jika Anda memperbolehkan," ujar Emma, lalu mencari beberapa perlengkapan gaun mengingat korset yang Julian pakai kotor terkena noda anggur.

"Nyonya Emma, korsetnya terlalu longgar. Apa tidak ada korset lain?" Maria mengangkat korset berwarna hitam yang diberikan Emma.

Julian menatap dua orang itu yang kini terlihat bingung. "Hemm, aku punya korset lain di kamarku. Kalian bisa mengambilnya."

"Terima kasih, Putri. Saya akan mengambilnya," ujar Maria.

Julian mengangguk, sedangkan Emma sibuk merapikan kain dan gaun luaran yang akan Julian kenakan. Di zaman ini, aturan pakaian bangsawan sangat ketat. Mereka memakai korset, stoking, gaun dalam yang banyaknya hampir enam lapis. Seorang wanita bangsawan harus mengenakan pakaian seperti itu untuk menunjukkan martabatnya.

Julian menghela napas. Pakaian yang lebih nyaman akan keluar lima tahun kemudian. Ia harus menahan sesak dari korset dan kain yang mencekik tulangnya.

"Putri, saya membutuhkan bantalan pinggang. Apa Anda keberatan untuk menunggu di sini? Saya akan bergegas."

Julian mengangguk. Bantalan pinggang akan membuat gaun terlihat lebih mengembang. Hampir seluruh bangsawan menggunakan benda itu. Julian ditinggal sendiri hanya memakai selimut menutupi korset yang terkena noda.

Banyak pikiran yang menganggunya. Mulai dari kemunculan Rosaline dan apa yang harus ia lakukan untuk memperkuat kedudukannya di masa depan. Ia menghembuskan napas lelah, lalu membaringkan kepalanya di meja rias.

"Huh, Emma?" Julian menoleh setelah mendengar seseorang menjatuhkan benda, hingga menimbulkan bunyi yang cukup keras.

Jangan di JUAL

Bukannya Emma atau Maria, yang ia lihat adalah seorang pria tinggi dengan jubah yang menunjukkan lambang singa di bahu kirinya. Julian langsung memperbaiki letak selimut yang menutupi tubuhnya.

"Pakaianmu—" Pria itu terbata dan wajahnya terlihat merah.

"Siapa kau?" Julian mendorong kursinya mundur, menatap pria itu kaget.

"Maaf. Aku tamu undangan."

Julian memeluk tubuhnya erat-erat.

"Aku datang tanpa persiapan, dan biasanya aku mengambil baju di ruangan ini." Laki-laki itu dengan kikuk menggaruk tengkuknya, "Aku bukan orang aneh."

Julian masih bersikap waspada. "Maaf, seperti yang Anda lihat saya sedang memakai ruangan ini."

"Tentu. Saya akan keluar." Pria itu langsung berbicara formal.

Julian menatap pria itu cemas, lalu bernapas lega setelah pria itu benar-benar keluar. Tak beberapa lama setelah itu, Emma dan Maria pun datang dan mulai membantu Julian berpakaian. Ia tidak berani memberitahu mereka kalau ada seorang pria yang memasuki tempat ini.

"Kau belum berganti pakaian?" Tanya Dery ke arah temannya, William Lionet Weldon. Pria itu baru saja meneruskan gelar *Marquess* setelah ayahnya tiada. Selama lebih dari tiga bulan mereka belum pernah bertemu.

"Hei, Will? Kau sakit?"

William menggeleng, "Aku bertemu seseorang."

"Siapa?" Yutha duduk di sebelah temannya itu. "Dia menantang duel?"

"Ck! Perempuan." Yutha dan Dery langsung mengerling, "Siapa? Tamu di sini?"

"Entahlah, aku tidak sempat menanyakan namanya." Bisa-bisanya ia mematung seperti orang bodoh. "Semoga dia tidak menganggap aku aneh."

Jangan di JUAL

Dery mengendik, "Putri Mahkota benar-benar cantik. Aaahhh, sayang sekali kau tidak melihatnya."

William tertawa, "Jeffrey bajingan beruntung."

Yutha mengangguk setuju, "Lihatlah perempuan-perempuan ini. Aku sampai tidak bisa melihat wajah Putri Mahkota, karena mereka menyerbu ke depan."

"Kau mengatakan dia cantik?" William mengerutkan kening.

"Aku melihat sekilas." Dery mengedarkan pandangannya, "Jeffrey juga tidak ada. Aahh... Pestanya membosankan."

William hanya mengangguk, lalu mengedarkan pandangannya untuk mencari gadis itu. Apa dia sudah selesai berpakaian? Mengingat kulit halus gadis itu yang diterpa sinar, wajah William kembali memerah. Sial! Dia seperti bajingan cabul. Apa dia bisa menemuinya lagi? William ingin meminta maaf dengan benar.

Selama pesta berlangsung, beberapa orang mulai mengajaknya berdansa dan William menolak secara halus. Ia malas dan tidak ingin memberi harapan palsu seperti yang dilakukan teman-temannya. Sampai akhirnya, orang yang ia lihat tadi muncul dan menjadi pusat perhatian dengan gaun hijau.

Gaun itu sederhana, tapi kenapa mata William tidak juga berpaling? Sejak kapan rambut merah bergelombang terlihat indah di matanya? Kulit itu juga sangat putih tanpa cela. Matanya teduh dan senyumnya pun menarik.

Tanpa sadar William bangun dari tempat duduknya. Ia hendak menghampiri gadis itu, tapi seorang pria tiba-tiba datang lalu melingkarkan tangannya tanpa tahu malu.

William berhenti melangkah setelah melihat temannya, sekaligus calon raja negeri ini memeluk gadis itu. Apa yang Jeffrey lakukan? Gadis itu sedikit tersentak, lalu tersenyum canggung dan mulai berbicara pada tetua yang hadir di pesta kerajaan. Orang-orang menatap mereka iri, terlebih *Lady* Ariana yang William tahu telah mengejar-ngejar Jeffrey selama bertahun-tahun.

"Aaahhh... itu dia Will, Putri Mahkota." Yutha berdiri di sampingnya.

Jangan di JUAL

Dery dan Mikhael yang baru datang bergabung. "Aku berbicara dengannya tadi." Mikhael tersenyum, "Aku mengira gadis itu sangat buruk, karena dia putri *Duke* Hugo. Tapi setelah aku lihat, dia wanita yang bermartabat."

"Iya'kan? Aku juga berpikir dia sangat jelek karena Jeffrey terus menghela napas. Tapi nyatanya? Wajahnya baik-baik saja, meski tidak secantik *Lady* Ariana atau Victoria." Dery menimpali.

"Putri Mahkota?" William memastikan apa yang ia dengar.

"Iya. Julian Rozeanne Pollin, tunangan Jeffrey."

Deg. William mengusap wajahnya, mencoba kembali ke realita. Jeffrey... Kenapa bajingan itu selalu beruntung?

Julian melemaskan kakinya yang mati rasa. Ia berusaha keras menyapa bangsawan dan tamu kehormatan untuk menunjukkan citranya sebagai Putri Mahkota. Semuanya berjalan dengan baik, setidaknya sebelum Julian melihat *Lady* Ariana datang mendekat ke arahnya.

Julian benar-benar ingin menghindar, tapi ia tidak punya tenaga. Jadi, saat gadis itu menghampirinya, Julian langsung memasang senyum senormal mungkin. "Salam, *Lady* Ariana." Julian menyapa lebih dulu.

Gadis itu berdiri angkuh, "Salam *Lady* Rozeanne. Saya khawatir dengan gaun Anda, mengingat insiden memalukan yang Anda alami tadi." Wanita itu bahkan tidak mau menganggapnya sebagai seorang putri.

"Terima kasih. Saya baik-baik saya."

Gadis itu tersenyum, "Anda pasti sudah mendengar hubungan saya dengan Yang Mulia. Sangat disayangkan Raja Deros memaksa Jeffrey menikahi Anda. Jika punya hati, seharusnya Anda menolak. Tapi, ya, perempuan mana yang tidak menginginkan Jeffrey?"

Julian mengernyit—tidak menyangka wanita ini akan berbicara dengan lugas. "Hubungan seperti apa, *Lady*?"

"Kami saling mencintai." Julian mengangguk. Ia tahu gadis itu mencintai Jeffrey, tapi pria itu... Julian tidak yakin. Jeffrey tidak

Jangan di JUAL

terlalu mengekspresikan perasaannya dengan jelas. "Saya hanya akan menjadi Ratu. Anda bebas mengekspresikan perasaan Anda, selama Jeffrey menginginkannya."

Tangan Ariana mengepal, "Kata-kata Anda sangat tidak pantas. Apa Anda hanya memanfaatkan Yang Mulia?"

Suara *Lady* Ariana memancing beberapa orang menoleh ke arah mereka hingga membentuk kerumunan.

"Tentu tidak, *Lady*. Seperti yang Anda tahu, kami bertunangan secara tiba-tiba. Dan saya baru mengenal Jeffrey dalam beberapa minggu. Tidak ada yang bisa saya katakan jika kalian saling mencintai." Julian meremas tangannya, "Yang Mulia pasti sangat sedih karena harus meninggalkan wanita secantik Anda."

"Saling mencintai? Apa yang Anda bahas *Lady* Ariana dan Yang Mulia Putra Mahkota?" Seorang gadis dengan gaun violet menimpali mereka. Julian ingat, wanita ini musuh bebuyutan *Lady* Ariana.

"Benar. *Lady* Ariana mengatakan mereka sepasang kekasih. Karena saya berasal dari selatan, saya tidak tahu menahu tentang hal ini. Maafkan saya *Lady* Ariana."

"Oh tidak, Putri. Keluarga *Marquess* Edmoon hanya dekat dengan keluarga kerajaan. Mereka tidak memiliki hubungan romansa." Beberapa orang menimpali. Julian melihat Ariana mengepalkan tangannya. Gadis itu sedikit terpojok.

"*Lady* Ariana, bagaimana Anda bisa tega mengakui hubungan romansa, ketika Yang Mulia selama ini masih lajang?"

"Tapi tetap saja saya merasa bersalah. Seperti yang para *Lady* lihat, Yang Mulia adalah orang yang sempurna. Jadi, saya tidak yakin apa orang seperti itu benar-benar tidak mempunyai kekasih."

"Setahu saya Yang Mulia memang tidak pernah menjalin hubungan, Putri. Dia pria yang bebas." *Countess* Bellion pun berusaha membela Julian. Mereka pun berbincang sejenak, membicarakan apa yang Jeffrey lakukan selama ini. Mulai dari masa remajanya dan rumor percintaannya yang ditanggapi *Lady* lain dengan sangat antusias. Mereka berlomba-lomba tentang siapa yang paling mengenal Putra Mahkota.

Jangan di JUAL

Julian muak mendengarnya, tapi ia tetap memasang senyum antusias. Ia tidak boleh membuat wanita-wanita ini membencinya—seperti apa yang ia lakukan di masa lalu. Dulu ia terlalu bodoh dan naif. Sifatnya yang pemalu membuatnya kikuk dan mengabaikan pergaulan kelas atas. Semua orang menghinanya dan ia kehilangan martabat sebagai seorang Ratu.

Kini sebisa mungkin Julian harus menarik beberapa orang di pihaknya. Ia pun menatap *Lady* Ariana yang terlihat mengepalkan tangan dan menatapnya benci. Julian berusaha mengabaikannya. Suatu saat gadis itu akan menikahi pria lain. Sekarang dia masih tergila-gila dengan Jeffrey dan selama tidak mengusiknya, Julian akan membiarkan gadis itu.

"Ssstt..." Julian meringis saat mendapati kakinya terluka. Pesta baru saja selesai dan hari sudah akan menginjak pagi. Ia tertatih-tatih berjalan ke Istana Rosem. Tidak ada yang peduli dengannya.

Ia adalah orang baru di istana ini. Bahkan pelayan pribadi pun Julian tidak punya. Ia hanya disajikan makanan, lalu orang-orang akan mengerjakan tugas mereka masing-masing. Julian hanya mengurung diri di kamar, sembari menunggu pengangkatan Jeffrey sebagai Raja.

Karena lelah, Julian berhenti sebentar. Baik dulu maupun sekarang, istana selalu sepi. Julian ingat kenangannya 10 tahun silam. Ia yang hanya duduk di kamarnya, mengerjakan tugas Ratu dengan giat, lalu berjalan-jalan di sekitar Istana Raja hanya untuk melihat wajah Jeffrey.

"Apa yang kau pikirkan?" Julian memijat pelipisnya, berusaha menghapus bayangan dirinya di masa lalu.

Tidak ada kenangan manis. Hanya kenangan dirinya yang mencintai sepihak.

Langkah kaki Julian pun sampai di jalan setapak yang membawanya melewati Istana Putra Mahkota. Julian memandang sekilas tempat di mana Jeffrey biasanya duduk. Hampir dua minggu di istana, membuat Julian mengetahui kebiasaan Jeffrey di tengah malam ataupun saat pagi

Jangan di JUAL

menjelang. Merokok, minum anggur, lalu duduk diam di sana. Pria itu sangat jarang di istana. Setiap bertemu, Julian melihat Jeffrey melakukan tiga hal itu seperti kebiasaan.

Julian pun melanjutkan perjalannya dengan cepat. Dan benar saja, Jeffrey datang dengan satu botol anggur kualitas terbaik yang biasa ia minum. Ia berjalan dan berpapasan dengan Julian.

"Minum lagi?" Tanpa sadar Julian berbicara.

Pria itu berhenti melangkah, "Hem, kenapa?"

"Jangan minum terus, Jef. Tidak baik bagi tubuhmu." Meski membencinya setengah mati, orang itu tetap Ayah dari anaknya kelak. "Kurangi merokok."

Jeffrey berdecih, "Belum menjadi istri kau sudah mengatur."

"Ya, sudah... terserah."

"Tidak bicara formal lagi, huh?" Pria itu menyeringai mengejeknya. Julian menghela napas. Selama menikah, Julian memang berbicara santai pada suaminya. Tapi saat sadar bahwa ia kembali ke masa lalu, Julian memupuk rasa benci hingga memperlakukan pria itu seperti orang asing. Ia malas melihat wajah dan berurusan dengannya. Padahal mereka akan menikah seumur hidup.

Manuala melarang keras perceraian, dan Julian tidak berniat bercerai atau meninggalkan Jeano seperti yang terjadi di masa lalu. Ia hanya akan menyerah akan cintanya, sehingga tidak terlalu kecewa saat Jeffrey mencintai wanita lain. Ia tidak bermaksud membenci Jeffrey hingga menjadikannya beban pikiran. Semuanya terlalu merepotkan.

"Aku hanya ingin lebih dekat. Bagaimanapun kita akan menikah."

"Syukurlah kau sadar." Jeffrey sedikit menunduk, lalu menatap kaki Julian yang terluka. "Besok ayah meminta bertemu. Kau sebaiknya istirahat."

"Baik." Julian membungkuk sekilas, "Aku akan kembali ke kamar. Nikmati waktumu."

Jeffrey hanya mengangguk, kemudian berlalu ke tempat biasa—di halaman belakang Istana Putra Mahkota.

Jangan di JUAL

Julian pun meneruskan langkahnya. Sampai di kamar, ia memijat kakinya yang pegal. Karena hari sangat larut dan semua orang kelelahan, tidak ada pelayan yang membantunya membuka gaun. Sepertinya Julian harus tidur dengan gaun pesta.

Ia membaringkan tubuhnya, berusaha memejamkan mata. Belum berapa lama ia berbaring suara pintu diketuk terdengar, membuat Julian membuka matanya.

"Siapa?" Julian sedikit menaikkan suaranya.

"Ini saya Putri, Dayang Arim, dari Istana Putra Mahkota."

Julian beranjak, "Silakan masuk."

Dayang tua itu masuk dengan beberapa pelayan dan perawat istana yang masih muda.

"Yang Mulia meminta saya mengobati kaki Anda."

Julian sedikit tersentak saat beberapa orang meraih kakinya untuk diobati. Setelah itu beberapa pelayan membantunya mengganti pakaian dengan setelan yang lebih nyaman.

"Kalau ada yang Anda perlukan, bisa panggil saya, Putri."

"Baik, terima kasih."

Mereka pun beranjak lalu keluar dari kamar Julian. Ia sendiri duduk di pinggir ranjang, lalu menatap kakinya yang dibalut perban. Apa dulu Jeffrey pernah mengirim seseorang untuk mengurusnya? Mungkin ini pertama kalinya. Mengingat dulu saat ia sakit, Julian hanya berjuang seorang diri.

"Semoga pria itu lebih manusiawi."

Julian pun meraih selimut, lalu membaringkan tubuhnya yang lelah karena pesta hari ini.

Jangan di JUAL

LAUT DI UJUNG UTARA

Julian dan Jeffrey bertemu Raja Deros pukul 8 pagi. Mereka membahas soal pernikahan yang akan dilaksanakan setelah kunjungan musim dingin di daerah utara. Katanya daerah utara adalah daerah paling dingin di Manuala. Jarak tempuhnya memakan waktu 18 hari dan melintasi bentang laut yang sangat luas.

Jeffrey tentu terbiasa berlayar, mengingat sebagian hidupnya dihabiskan di laut. Tetapi Julian berbeda. Ia hanya pernah menyeberangi laut sebanyak 4 kali dalam hidupnya, berbeda dengan perjalanan ke utara yang menghabiskan 15 hari di atas kapal. Kini Julian meragukan keputusannya untuk ikut dalam pelayaran. Bukannya membantu, ia takut menjadi beban.

Tetapi hanya ini satu-satunya kesempatan untuk membawa Alice ke sisinya. Di masa depan, kesempatan seperti ini tidak datang dua kali. Jika bukan sekarang, Alice akan menghabiskan waktunya beberapa tahun lagi untuk datang sebagai pelayan pribadinya.

Statusnya sebagai budak tidak mudah untuk melayani seorang Ratu. Untuk meraih posisi pelayan Ratu, orang itu haruslah seorang dayang dengan latar belakang yang jelas. Julian harus membuktikan dirinya kepada Raja Deros bahwa ia pantas memilih sendiri orang yang melayaninya kelak. Meski tidak mudah, Julian harus menunjukkan kemampuannya.

"Putri, Anda tidak memiliki baju musim dingin," ujar salah satu pelayan yang membantunya berkemas.

Julian tercenung. Ia baru sadar bahwa ia tidak memiliki apa-apa. Kekuasaan, uang, ia tidak memiliki semua itu. Keluarga yang mendukungnya pun tidak ada. Semua pakaian yang ia bawa adalah pakaian tipis bekas kakak dan adiknya di Vien.

'Bagaimana ini?' Ia terlalu gegabah.

Jangan di JUAL

"Karena perjalanannya 2 hari lagi, Anda bisa membeli beberapa pakaian. Apa perlu saya panggilkan Tuan Albert? Beliau perancang busana terbaik di Manuala."

Julian terdiam. Uangnya tidak cukup.

"Aku akan mengurusnya sendiri. Kau bisa pergi, barangku juga tidak banyak." Pelayan tersebut tampak tidak senang. Ia membungkuk sekilas, lalu segera keluar dari kamar Julian.

Julian tahu, dari awal pelayan itu tidak menaruh hormat padanya. Saat melihat gaun yang Julian bawa dari Vien, dia hanya mengerut dengan wajah meremehkan.

Lagi-lagi ia salah strategi. Julian pun berjalan ke lemari pakaiannya. Untuk bertahan hidup di daerah utara, paling tidak ia harus punya dua atau tiga mantel. Angin laut sangat dingin. Bahkan di ujung utara, tanah penuh dengan es. Ia tidak bisa beradaptasi jika membawa pakaian yang tipis. Cari mati namanya.

"Apa yang harus aku lakukan?" Julian berpikir. Bisakah ia mendapatkan kain untuk membuat mantel?

Julian pun teringat dengan suami dari Emma yang merupakan penata busana. Jika diperbolehkan, Julian ingin meminta kain. Bagaimanapun juga ia adalah seorang Putri. Pria itu pasti akan membantunya meski keberatan.

Julian pun keluar untuk mencari wanita itu. Untungnya Emma adalah dayang yang sangat mudah ditemui. Tak membutuhkan waktu lama, Julian melihatnya mengawasi pelayan yang sedang mencuci.

"Emma..." Julian berjalan mendekat ke arah perempuan itu.

"Iya, Putri? Ada yang bisa saya bantu?"

"Aku ingin membuat mantel. Apa suamimu punya kain yang bisa dipakai?"

"Putri akan membuatnya sendiri?" Tanya Emma. "Ada penata busana terkenal bernama Tuan Albert. Jika Putri mau, saya bisa menghubungi beliau."

"Tidak perlu. Aku terbiasa membuat pakaian sendiri. Aku hanya membutuhkan kain yang tebal."

Jangan di JUAL

"Sepertinya suami saya punya. Ada beberapa kain yang baru datang. Mari ikut saya."

Emma pun berjalan dan mengantarkan Julian ke tempat kerja suaminya. Selain mengurus pakaian pesta, suami Emma—Herry juga mengurus pakaian untuk pelayan. Jadi banyak sekali kain di tempat penyimpanan.

"Apa Anda terbiasa menjahit?" Tanya Herry saat Julian memilah-milah kain.

"Iya, tapi tidak terlalu mahir."

"Hem... Putri, kualitas kain di sini tentunya tidak sebagus kain di tempat Tuan Albert."

"Tidak apa-apa. Aku suka." Julian pun mengukur panjang mantel yang akan ia buat. "Herry, jika tidak sibuk, apa kau bisa membantuku?"

"Tentu saja, Putri."

"Terima kasih." Julian tersenyum, lalu membawa kain-kain itu ke tempat pemotongan. Untungnya Herry dan Emma sangat ramah dan membantunya tanpa raut wajah mencela. Dua orang itu pasti sadar Julian kemari tanpa dukungan ataupun uang. Alih-alih mengejek dirinya, mereka tidak menanyakan apa pun. Bahkan Herry dengan baik hati memberikan dua gaun buatannya untuk Julian. Dia berkata akan merasa terhormat jika Julian memakainya. Pria itu berusaha keras untuk tidak melukai harga dirinya sebagai putri bangsawan.

Hari sudah akan menginjak pagi, Julian kembali ke kediamannya. Seperti biasa, ia berjalan melewati Istana Putra Mahkota dan menemukan Jeffrey ada di taman belakang. Berbeda dari biasanya, hari ini pria itu tidak menghisap tembakau. Ia merebahkan kepalanya pada meja. '*Apa dia tidur?*' Pikir Julian. Karena tidak ingin mengganggu, Julian pergi tanpa menyapa.

Sampai di kamar, ia membereskan semua pakaiannya, membersihkan diri, lalu mengganti gaunnya dengan gaun tidur. Udara malam ini

Jangan di JUAL

sangat dingin, sehingga Julian menyalakan perapian dan menutup tirai yang terbuka.

Ketika ia menutup tirai, Julian menatap ke bawah dan menemukan Jeffrey masih menelangkupkan kepalanya di atas meja. '*Apa dia pingsan?*' Julian memperhatikan pakaian pria itu yang berupa kain tipis. Besok mereka akan berangkat pagi-pagi buta. Jika dia seperti itu terus, dia akan berakhir sakit.

"Untuk apa aku mengkhawatirkannya?" Julian tersadar. Pria itu bajingan. Dia bisa mengurus dirinya sendiri. Julian segera merebahkan tubuhnya di ranjang, berusaha menutup matanya lalu terlelap.

Pagi harinya semuanya berjalan seperti biasa. Karena perjalanan mereka sangat jauh dengan medan yang cukup berat, semuanya dipersiapkan dengan baik. Petugas istana pun memberikan arahan pada Julian tentang apa yang harus mereka lakukan setiba di daerah utara—tempat di mana pemberontakan terjadi.

"Jika kau tidak sanggup, lebih baik tidak usah ikut," ujar Jeffrey sembari memeriksa persenjataan.

Julian tidak terlalu tahu situasi di utara seperti apa, mengingat dulu ia lebih memilih diam di istana. Yang ia ingat, Jeffery kembali ke istana setelah menebas habis suku barbar dan mendapat predikat sebagai calon raja dengan kekuatan militer paling kuat.

"Apa kita akan perang?" Tanya Julian.

"Tidak, tapi di sana cukup berbahaya. Jika kau hanya akan merengek tidak jelas, lebih baik tidur di kamarmu."

Dari awal Jeffrey memang tidak suka dengan permohonan Julian yang meminta ikut ke utara. "Tenang saja, aku tidak akan merengek."

"Tempat itu tidak cocok dengan gadis manja yang sukanya minum teh di pesta bangsawan." Jeffrey menyindir secara terang-terangan di hadapan pasukan militer angkatan laut.

Julian tentu saja tidak senang, tapi ia berusaha menahan mimik wajahnya yang ingin sekali melayangkan pukulan ke kepala Jeffrey. "Kita lihat saja nanti. Yang menjadi beban kau atau aku?"

Jangan di JUAL

Para kesatria yang di belakang berusaha keras menyembunyikan senyumnya. "Sepertinya Putri belum tahu kalau Yang Mulia pernah menjabat sebagai Jenderal Angkatan Laut."

"Oh ya? Dia terlihat seperti seseorang yang suka mabuk laut." Julian tersenyum tipis.

Jeffrey terkekeh, "Mau taruhan?"

"Taruhan apa?"

"Kalau aku mabuk laut, kau boleh minta apa saja. Tapi kalau kau yang mabuk laut, kau harus mengabulkan semua permintaanku."

"Itu sangat kekanak-kanakan."

"Bukannya itu kau?" Jeffrey mendekatkan kepalanya, "Berani-beraninya mencurigai kemampuan Jenderal Angkatan Laut."

Julian mengulurkan tangannya menempel ke dahi Jeffrey, "Kau demam."

Jeffrey menepis tangan itu, "Itu tidak ada hubungannya."

"Baik, aku terima tantangannya." Julian sedikit membungkuk, lalu berjalan ke arah Emma yang datang memanggilnya.

Pasukan militer hanya tertawa. Mereka dengan semangat mendukung Jeffrey. Ya, pria itu berlayar berbulan-bulan lamanya. Tidak sekali pun ia pernah mabuk laut.

Hari keberangkatan pun tiba. Mereka akan menaiki kereta kuda untuk berangkat ke pelabuhan. Hari masih sangat gelap dan semua orang membawa lentera sebagai sumber cahaya.

Kali ini Julian tiba lebih awal. Ia menunggu Jeffrey di depan kereta kuda, sedangkan kereta kuda yang mengangkut barang sudah jalan lebih dulu. "Pria itu sudah bangun'kan?" Tanya Julian ke pelayan yang sejak tadi sibuk menata bahan makanan. Sudah 30 menit Julian menunggu tapi Jeffrey belum datang.

"Sudah, Putri. Mungkin Yang Mulia masih bersiap-siap."

Jangan di JUAL

Julian hanya mengangguk, lalu menunggu kembali. Tak beberapa lama kemudian, Jeffrey datang dengan Rosaline. Wanita itu tersenyum padanya, lalu membungkuk pelan. "Hormat saya Yang Mulia."

Julian tersenyum, "Ahhh... Rupanya Anda dayang Yang Mulia Putra Mahkota. Salam kenal."

"Iya, Putri. Saya Rosaline, dayang pribadi Yang Mulia Jeffrey. Maafkan saya tentang insiden tempo hari."

Jeffrey terlihat tidak peduli. Ia meregangkan otot-ototnya dan terlihat sangat mengantuk. "Yang ini keretanya?" Tanya Jeffrey.

Julian mengangguk. "Tidak masalah, lagipula kau tidak sengaja."

Jeffrey sudah akan masuk ke dalam kereta, tapi Rosaline mencegat tangannya. "Tunggu! Kancing mantel Anda lepas."

Julian menoleh ke arah kancing atas dari mantel yang Jeffrey kenakan belum tertutup secara sempurna. Rosaline dengan sigap memasangkan kancing itu, lalu sedikit merapikan mantel yang Jeffrey kenakan.

Wah, ternyata sejak awal mereka menjalin kasih secara terang-terangan. Apa yang ada di otak Julian di masa lalu, sampai dia tidak sadar?

"Anda sangat perhatian," ujar Julian tersenyum tipis.

"Saya melayani Yang Mulia sejak beliau masih kecil. Maaf, jika tindakan saya menyinggung Anda, Putri." Rosaline memasang mimik wajah polos dan sorot mata bersalah.

Pakaian gadis itu sederhana, tapi terlihat sangat manis. Mungkin gadis itu lebih tua dari Jeffrey, tapi semua yang ada dalam dirinya terlihat sangat ceria, sangat murni, dan baik. Senyumnya bahkan sangat cerah. Ia termasuk dayang yang populer di istana. Semua orang menyukai kepribadiannya.

"Aku sama sekali tidak keberatan. Aku malah senang ada banyak orang yang begitu peduli pada Jeffrey."

"Syukurlah. Saya sangat khawatir dengan pandangan Anda."

"Kau terlalu banyak bicara Alin." Jeffrey sedikit mendengus.

"Alin?"

Jangan di JUAL

Rosaline meringis, "Alin nama kecil saya Putri. Yang Mulia Putra Mahkota sering mengejek saya dengan nama itu."

Julian mangut-mangut, ingin sekali tertawa. Rosaline dan Jeffrey sepertinya tidak ingin menutupi kedekatan mereka. "Alin nama yang menggemaskan. Seperti orangnya."

"Terima kasih." Rosaline terlihat senang akan pujiannya.

Julian hanya menaikkan sudut bibirnya, lalu berbalik untuk naik ke dalam kereta. Jeffrey sudah lebih dulu di dalam.

"Yang Mulia, hati-hati. Semoga selamat sampai tujuan!" Gadis itu melambai dengan ceria.

Julian mengangguk, "Dia sangat cantik, bagaimana menurutmu?" Tanya Julian.

Jeffrey membuka matanya yang awalnya menutup. "Biasa saja."

Julian berdecih. Kalau biasa saja, tidak mungkin Jeffrey selingkuh dengan gadis itu selama lebih dari 10 tahun pernikahan mereka. Mungkin sekarang mereka berkencan diam-diam, siapa yang tahu?

"Selimutnya, dingin!" Jeffrey berbicara dengan mata tertutup.

Julian berdecak, lalu memberikan pria itu selimut.

Jika tidak ingat Jeano lahir dari manusia menyebalkan ini, Julian ingin sekali menendangnya keluar dari kereta kuda.

Sampai di pelabuhan, mereka sudah ditunggu oleh rekan Jeffrey yang lain. Karena ia kembali ke masa lalu, teman-teman Jeffrey sudah tidak asing dalam ingatannya.

Yutha Estord Weldon, Dery Leon, Mikhael J. Pollin, dan yang terakhir Julian menatap sosok pria asing yang tidak diketahui namanya.

"Putri, saya belum pernah menyapa Anda. Perkenalkan saya William Lionet Weldon." Julian ingat, pria itu adalah pria yang melihatnya saat ia berganti pakaian.

"William?" Julian bertanya dengan bingung.

"Iya, kami berlima berteman sejak masuk akademi militer," ujar Mikhael semangat. William terlihat malu.

Jangan di JUAL

Seingatnya, di masa lalu mereka hanya berempat. Jeffrey, Yutha, Dery, dan Mikhael. Tidak ada William dalam pertemanan mereka.

"William seorang *Marquess*. Dia selalu sibuk." Jeffrey naik ke kapal diikuti teman-temannya yang lain.

Julian tersentak. Apa dia *Marquess* dari keluarga Lion? Julian menatap jubah yang dikenakan oleh William. Dalam jubah itu ada lambang singa. Lion—Lionet.

Tidak salah lagi, pria itu *Marquess* Lion yang dibicarakan oleh orang-orang. Julian yang tidak tahu apa-apa tentang istana, mendengar kabar bahwa *Marquess* Lion tewas saat perang. Pria itu meninggalkan keluarganya dalam keterpurukan. Saat itu Julian tidak mengerti apa yang terjadi. Julian yang baru datang dari selatan dan sebentar lagi akan menikah, hanya bisa fokus pada persiapan pernikahan dan tidak terlalu mengikuti perkembangan gosip di luar istana.

"Tunggu..." Julian tersentak.

Perang.

Ya, perang.

Jeffrey kembali ke istana setelah membantai habis suku bar-bar di daerah utara. Ia membawa kemenangan untuk kerajaan. Namun, ada insiden yang membuat Jeffrey menundukkan kepalanya pada keluarga Lion dan membuat pergolakan politik antara keluarga kerajaan dan faksi bangsawan memanas. Saat berperang dengan suku bar-bar, salah satu bangsawan terhormat tewas.

Orang itu, William Lionet Weldon. Dia ditakdirkan tewas.

Julian termangu di dek kapal. Dipandangnya William yang bercanda dengan teman-temannya. Senyum pria itu lembut dan wajahnya sangat cerah. Pria itu tidak tahu bahwa kematian akan menunggunya di utara.

Ini bukan pemberontakan biasa, tapi perang. Situasi akan memanas dalam beberapa hari. *Lord* Elwin berkhianat dan mengincar leher Jeffrey. Meski menang, Jeffrey akan kehilangan temannya.

"Apa yang harus aku lakukan?" Julian menatap punggung lima orang itu. Mereka akan kehilangan temannya.

Julian tidak tahu apa yang menunggunya di utara, mengingat di

Jangan di JUAL

masa lalu ia diam di istana. Angin laut menerbangkan rambut merahnya dan melepas syal yang melekat pada lehernya. Julian terpaku, gelapnya langit yang diterangi cahaya dari lentera, membuat pikirannya kosong.

William yang menyadari dirinya tertinggal, menoleh ke belakang.

"Putri..." Pria itu memanggil namanya dengan ramah. Ia berjalan meraih syal yang Julian kenakan, lalu menghampirinya. "Udara dingin, silakan masuk ke dalam."

"Tuan *Marquess*." Julian berujar getir. "Anda sebaiknya tidak ikut ke utara."

"Huh?" Pria itu menatapnya, "Ada apa, Putri? Kenapa saya tidak boleh ikut?"

"Perasaan saya buruk."

"Apa Putri marah karena kejadian di ruang ganti?"

Julian menggeleng. Pria itu dengan lembut melingkarkan syal ke lehernya. "Saya meminta maaf dengan tulus."

"Tuan *Marquess*, Anda bisa saja terluka. Bukankah Anda pewaris satu-satunya? Anda bahkan belum menikah, lebih baik Anda tidak ikut ke utara dan membuat keluarga Anda khawatir."

Julian bisa melihat lesung pipi dari William. Pria itu menganggap ucapannya menggelikan.

"Ini bukan perang, Putri. Kita semua akan kembali." Pria itu tersenyum menenangkan.

'Tidak. Itu perang!'

"Will, ada apa?" Yutha berteriak dari kejauhan.

"Ayo, Putri. Semuanya sudah menunggu." Pria itu mengulurkan tangannya dan membantu Julian berjalan ketika angin berhembus kencang.

Jeffrey di sana, menatap mereka. Dan Julian sendiri mengatupkan bibirnya sambil memikirkan apa yang harus ia lakukan agar mereka bisa kembali tanpa perang? Ia benar-benar tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi di utara. Kenapa *Lord* Elwin memberontak dan melanggar kesepakatan?

'Apa yang harus aku lakukan?' Julian meringis. Ia tidak bisa membiarkan *Marquess* Lion menemui takdirnya.

Jangan di JUAL

RAMBUT MERAH

Kapal Teiran adalah kapal paling besar yang pernah diproduksi oleh kerajaan. Kapal ini merupakan kapal perang yang sanggup menampung 500 orang. Jeffrey membuat kapal ini dengan temannya, *Lord* Zefran yang merupakan seorang jenius. Guncangan dari ombak tidak seharusnya terasa dan awak kapal bisa berlayar dengan nyaman.

Namun entah karena kondisinya yang tidak baik, Jeffrey merasa tidak senang seperti biasa. Suasana hatinya memburuk dan kepalanya pun pening. Biasanya ia tidak masalah minum alkohol di atas kapal seperti teman-temannya, tapi sekarang ia merasa tidak baik saat melihat mereka minum.

Jeffrey pun mengalihkan pandangannya ke tempat lain dan menemukan Julian sedang menatap ke arah di mana ia dan teman-temannya berada. '*Dia sampai mencuri-curi pandang seperti itu.*' Sudah ia duga, tidak ada yang bisa menolak pesonanya.

Perasaan Jeffrey yang awalnya tidak baik, mulai menemukan kesenangan. Ia menyesap kembali anggur merah sembari menoleh ke arah Julian. Daripada terpesona, Jeffrey mendapati pandangan Julian terlihat penasaran. Beberapa kali Jeffrey melihat Julian mengerutkan keningnya atau meremas rambutnya yang telah kusut.

Jeffrey berdecih sinis, bangsawan pelosok seperti Julian terlihat sangat udik. Pakaiannya kusam, mantel yang ia gunakan mirip dengan mantel yang biasa dipakai oleh pelayan saat musim dingin. Dalam dirinya sama sekali tidak ada kesan seorang *Lady* bangsawan. '*Kenapa juga aku harus memikirkan perempuan seperti itu?*' Jeffrey menyesap kembali minumannya.

"Wajahmu pucat sekali, Jef?" Suara William menyadarkan Jeffrey dari pikirannya. Ia menoleh ke arah temannya itu. "Entahlah, minumannya tidak terlalu enak," ujar Jeffrey.

"Benarkah?" Mikhael mengernyit, "Aku menyukainya."

Jangan di JUAL

"Aku membawa minuman dari ekstrak persik. Kau mau mencobanya?" William berujar kembali.

Jeffrey mengangguk. William pun bangun dari tempat duduknya untuk mengambil minuman lain, sedangkan Jeffrey kembali menoleh menatap gadis itu. Namun, alih-alih memandangnya, Jeffrey mendapati mata Julian bergerak ke arah lain. Jeffrey pun mengerutkan kening, lalu mencari arah yang ditatap gadis itu.

"William?" Jeffrey tidak yakin, namun semuanya semakin jelas. Saat William kembali ke meja perjamuan, pandangan Julian kembali ke pria itu.

'*Apa dia tidak tahu malu?*' Jeffrey jelas tidak menyukainya. Wanita yang seharusnya menjadi istrinya, menatap tidak sopan ke arah pria lain yang ternyata sahabatnya sendiri.

Jeffrey merasakan kehormatannya dicoreng, mengingat sikap gadis itu sungguh tidak terhormat. Seorang *Lady* bangsawan tidak bersikap seperti itu. Ombak pun menerjang kapal semakin keras, hingga membuat sedikit goyangan. Jeffrey merenggut, gadis itu sama sekali tidak mengalihkan pandangannya dari William.

William sepertinya menyadari tatapan Julian, pria itu terlihat mengusap wajahnya, lalu mengalihkan pandangan—seperti seorang pria yang salah tingkah. '*Apa-apaan mereka?*'

"Hah..." Jeffrey menghembuskan napas kasar, lalu bangkit dari tempat duduknya.

"Aku ke sana dulu," ujar Jeffrey. Ia berjalan ke arah Julian yang duduk menyendiri. Seolah terhipnotis dengan William, gadis itu sama sekali tidak sadar bahwa Jeffrey yang awalnya di meja, tiba-tiba ada di depan gadis itu.

"Hei... Udik!" Jeffrey berseru. Seolah sadar, Julian mendongak menatapnya. "Hem... Kenapa?" Gadis itu bertanya seolah tidak mempunyai kesalahan.

"Kau kira sopan menatap orang seperti itu?"

"Maaf?"

Jeffrey berdiri congkak, "Kau menatap *Marquess*," tekannya.

Jangan di JUAL

"Aaahh..." Julian mengusap wajahnya. "Aku tidak sadar."

"Tidak sadar?" Jeffrey terperangah. Gadis itu tidak mengelak tuduhannya. "Jadi kau menyukainya?" Belum sempat Julian menjawab, Jeffrey menyeringai, "Seharusnya kau sadar diri. William tidak akan mau dengan gadis sepertimu."

Julian terlihat lelah, "Aku tidak menyukai William, Jef. Jika itu yang kau khawatirkan."

"Aku tidak peduli kau menyukainya atau tidak. Aku hanya tidak suka orang yang bersamaku bersikap tidak sopan." Jeffrey mendekatkan wajahnya, "Seorang bangsawan tidak menatap lawan jenis dengan terang-terangan seperti apa yang kau lakukan. Meski tidak mendapat pendidikan yang layak, setidaknya kau harus punya etika. Berhenti membuat aku malu."

Julian jengah, "Aku punya mata, Jeffrey. Maaf jika etiketku kurang, tapi bukan berarti kau bisa memperlakukanku seperti ini."

"Oh, kenapa tidak? Kau juga tidak menghargai aku sebagai Putra Mahkota. Aku yang menjadi suamimu kelak, kalau tidak mau, pulang saja ke Vien. Ada banyak gadis yang mau denganku."

Julian jengah dan marah, tapi ia tidak ingin memperpanjang pertengkaran mereka. Jeffrey mempunyai harga diri yang tinggi. Dia pasti tersinggung mendapati calon istrinya terus-terusan menatap pria lain.

Ya, sejak dulu Jeffrey sangatlah egois. Sepuluh tahun menghabiskan waktu dengan pria itu, membuat Julian sangat paham karakter Jeffrey. Meski tidak mencintainya, Jeffrey tidak akan senang jika Julian mengalihkan pandangan darinya. Hanya dia yang tampan, hanya dia yang harus dipuja. Karakter itu melekat kuat pada diri Jeffrey. Untung memang benar dia tampan, kalau tidak? Dia tidak akan dipuja dengan kepribadian seperti itu. Gadis mana yang mau dengan orang yang menyebalkan?

"Aku akan lebih hati-hati," Julian mengakui. Ia memang salah karena menatap Tuan *Marquess* secara terang-terangan. Tapi semua itu dikarenakan pikiran Julian yang kacau. Pria itu akan meninggal dalam

Jangan di JUAL

beberapa minggu dan Julian belum tahu bagaimana cara mencegahnya. Sejak tadi Julian terus-terusan memikirkan bagaimana ia harus berbicara pada *Marquess* tanpa canggung. Tidak ada maksud seperti apa yang Jeffrey tuduhkan.

"Jika tidak ada yang ingin kau bicarakan lagi, aku akan istirahat." Julian bangun dari tempat duduknya. Mereka sudah berlayar lebih dari 9 jam dan tubuh Julian sangat lelah.

"Aku akan mengawasimu mulai sekarang." Jeffrey masih tidak senang.

"Baik." Julian membungkuk, "Kau juga istirahat, wajahmu pucat."

"Jangan mengurusiku."

"Hem, nikmati waktumu." Julian berusaha tersenyum, meski dalam hati ia benar-benar ingin mencaci maki Jeffrey.

Langit hitam pekat, disertai hujan menyerbu dengan derasnya. Julian yang tidur beberapa kali terbangun karena guncangan kapal yang terasa menakutkan. Petir pun menyambar disertai kilat yang membuat Julian tidak bisa tidur. Awak kapal terlihat sibuk memastikan kapal aman, sehingga suara-suara bising terdengar jelas.

Julian pun mengambil mantel dan syal miliknya untuk memastikan keadaan di luar. "Putri, jangan ke atas, ada hujan badai," seru Dery yang terlihat basah kuyup.

Julian menatap orang-orang yang ada di atas kapal. Mereka terlihat menarik tali layar agar menghalang badai. Laju kapal tak beraturan, sehingga sulit untuk berlayar ke arah utara. Melalui celah, Julian bisa melihat awak kapal bekerja sangat keras memastikan keselamatan semua orang. Badai kali ini diluar prediksi, dikarenakan menurut ramalan cuaca, hari akan cerah dalam beberapa hari.

Julian pun segera pergi ke tempat pelayan berada. Ia tidak bisa kembali ke kamar di situasi seperti sekarang. Julian pun mengedarkan pandangannya. Tidak banyak pelayan perempuan yang dibawa. Mungkin hanya ada 5 orang, karena sisanya dikerjakan oleh laki-laki. Julian pun segera mencari keberadaan mereka.

Jangan di JUAL

"Ini pasti gara-gara *Lady* Rozeanne. Lihat rambut merahnya yang menyala. Saya takut hanya sekadar menyisirnya." Pelayan tersebut berbicara cukup keras.

Julian yang mendengarnya berhenti melangkah. Orang-orang itu bergerumul di tempat menyimpanan beras.

"Aku tidak habis pikir dia berlayar dengan rambut itu."

"Semoga kita selamat sampai tujuan. Seharusnya orang itu menutup rambut merahnya."

Julian terdiam di balik dinding kapal. Rambut merah adalah rambut yang sangat langka. Kebanyakan bangsawan terlahir dengan rambut emas yang diagungkan atau rambut hitam seindah malam. Julian langsung menyembunyikan rambutnya, '*Apa badai datang karena rambut merahnya?*' Julian sedih, karena ia tidak bisa berbuat apa-apa.

Ia pun segera pergi dari sana dan berniat kembali ke kamarnya. Ia tidak mengenal pelayan-pelayan itu dan Julian tidak akan bisa menahan diri untuk bersikap seperti tidak terjadi apa-apa. Jelas mereka tidak menyukainya.

"Apa yang kau lakukan? Masuk ke kamarmu!" Julian melihat siluet Jeffrey yang turun ke bawah.

Wajah pria itu pucat dan ia hanya melewati Julian, lalu kembali lagi mengecek situasi di luar. Meski sudah dilapisi tudung mantel, tetesan hujan menembus pria itu.

Julian pun masuk ke kamarnya, lalu berdiam diri. Suara hujan masih terdengar dan kilat terus menyambar. '*Aku takut...*' Julian meremas tangannya. Ia benci kilat. Kilat mengingatkannya dengan masa kecilnya di Vien.

'*Aku harus apa?*' Julian berusaha memejamkan matanya dan menahannya hingga berjam-jam lamanya. Pada akhirnya suara hujan mereda dan kilat tidak lagi terdengar. Guncangan pada kapal pun tidak lagi terasa dan orang-orang yang ada di atas kini mulai menghilang.

Julian menetralkan napasnya yang sesak, lalu bangun dari ranjang. Ia tidak bisa melanjutkan tidurnya dan malam masih panjang. Julian

Jangan di JUAL

pun bangun untuk mengambil air. Ia berjalan pelan, berusaha untuk tidak membangunkan awak kapal yang lain.

Setelah mendapatkan air, Julian kembali ke kamarnya. Namun ketika ia akan masuk ke dalam kamar, Julian terpaku ke arah kamar Jeffrey yang masih terang. Pria itu biasanya mematikan lentera ketika tidur, namun kali ini pria itu tidak mematikannya.

Julian pun meraih gagang pintu dan mengintip ke dalam kamar. Jeffrey terlihat berbaring dengan selimut, sedangkan bajunya yang basah kuyup berceceran di lantai.

'Apa dia tidak membasuh badannya?' pikir Julian. Ia pun menaruh teko air di atas meja Jeffrey, lalu mendekat ke arah pria itu. Wajah Jeffrey pucat dan tangannya berkerut karena terlalu lama kehujanan.

"Astaga..." Julian memegang dahi Jeffrey dan merasakan hawa panas luar biasa.

Julian sudah menduga Jeffrey tidak sehat, tapi ia tidak menyangka demamnya setinggi ini. Jika meletakkan telur di keningnya, kemungkinan bisa matang.

"Jeffrey, bangun!" Julian berusaha memastikan kesadaran pria itu, tapi Jeffrey tidak kunjung membuka matanya. Ia tertidur dengan rintihan pelan.

Julian pun segera membuat air panas, lalu membawanya kembali ke kamar. Ia membuka selimut Jeffrey sedikit demi sedikit, lalu membasuhnya. Mungkin karena ia pernah merasakan tubuh ini, Julian tidak terlalu malu. Ia mengambil kemeja Jeffrey, lalu memakaikannya ke tubuh pria itu. Begitu juga dengan celana. Untungnya cahaya kamar yang remang-remang, membuat Julian tidak terlalu jelas melihat bentuk tubuh Jeffrey. Namun tidak bisa dipungkiri otot-otot perut Jeffrey jelas terasa ketika ia memakaikan pria itu pakaian.

"Kau menyusahkan..." gumam Julian, lalu kembali dengan beberapa obat yang telah ia bawa dari Vien.

Julian terbiasa menyembuhkan penyakitnya sendiri, terlebih luka yang berdarah. Itu sebabnya Julian mempelajari obat-obatan untuk bertahan hidup. Jika *Duke* Hugo marah, Julian akan dipukul habis-habisan dan

Jangan di JUAL

tidak ada yang merawatnya selain dirinya sendiri. Ia sering kali demam berat, lalu berinisiatif meracik obat.

Julian pun menaikkan kepala Jeffrey. "Jef, minum obatmu."

Jeffrey hanya mendesis, lalu perlahan membuka sedikit matanya. "Buka mulutmu, aku papah."

Jeffrey tidak bicara. Ia membuka sedikit mulutnya, lalu Julian dengan cepat memasukan dua butir obat.

"Telan," ujar Julian sembari memberikan pria itu air minum.

Jeffrey mendesis, "Kepalaku sakit."

"Kau kehujanan dan tidak membasuh kepalamu." Mungkin karena pria itu pernah ia nikahi selama sepuluh tahun, Julian tidak canggung dengan sentuhan intens. Ia meletakkan kepala Jeffrey di pangkuannya. "Aku akan memijatnya sebentar. Kau demam, jadi istirahatlah."

Jeffrey hanya diam. Julian pun meraih kotak obat miliknya, lalu mengeluarkan minyak dari tumbuh-tumbuhan yang ia ekstrak saat di Vien. Ia mengusapkan minyak itu perlahan di kepala Jeffrey, lalu memijatnya seperti apa yang biasanya ia lakukan dulu.

Jika Jeffrey sakit, pria itu akan berkunjung ke kediaman Ratu untuk mendapatkan pijatan. Pria itu tidak banyak bicara dan selalu kembali ke kediaman Raja ketika selesai. Hubungan mereka tidak canggung setelah sekian lama menikah, namun tidak romantis. Jeffrey menghormatinya sebagai seorang Ratu dan Julian sangat menyayangi pria itu. Meskipun lelah, Julian akan selalu menyambut Jeffrey, menemaninya ke mana pun. Ia berusaha sangat keras akan pernikahan mereka, sampai kebenaran akan Rosaline terungkap. Hubungan mereka renggang dan semuanya tidak lagi sama.

Julian tahu pria ini bajingan, tapi ia tidak sampai hati melihatnya sakit. "Bagaimanapun kau ayah dari anakku kelak," gumam Julian.

Ia telah melepas cintanya, dan malam ini Julian hanya menatap Jeffrey sebagai seorang manusia. Pria itu mungkin salah di masa lalu. Apa yang bisa Julian lakukan ketika pria itu tidak mencintainya? Bukan salah Jeffrey, karena dari awal pria itu memiliki wanita lain di hatinya. Dia hanya tidak jujur.

Jangan diJUAL

Sekarang, Julian sudah tahu semuanya. Setidaknya ia tidak akan salah paham seperti dulu. Ia tidak akan menganggap Jeffrey hanya menjadikan dirinya sebagai wanita satu-satunya.

"Ya, aku tidak akan salah paham lagi," ujar Julian, lalu meletakkan kepala Jeffrey di ranjang.

Ia mematikan lentera yang menyala, lalu mengambil kembali teko air yang akan ia bawa ke kamarnya.

Jangan di JUAL

MENYUSUN STRATEGI PERANG

Pagi harinya, Julian bangun lebih awal dan membersihkan dirinya sendiri. Ia tidak menunggu pelayan dan langsung ke meja makan seorang diri. "Selamat pagi," sapa Julian ketika melihat teman-teman Jeffrey sudah berada di meja makan dengan wajah suntuk.

"Salamat pagi, Putri, apa tidur Anda nyenyak?" Sapa Mikhael ramah.

Julian tersenyum, "Berkat Anda. Terima kasih sudah berjuang melawan badai."

"Silakan duduk, Putri." William memberikan bangku kosong untuknya. Julian mengucapkan terima kasih, lalu duduk di bangku tersebut. Di masa lalu, Julian sangat jarang menyapa teman-teman Jeffrey. Ia sering melihat mereka di istana, tapi Jeffrey seolah tidak membiarkan Julian untuk dekat dengan mereka. Mungkin pria itu malu, mengingat Julian hanya bisa menunduk dan tingkat kepercayaan dirinya rendah.

"Saya dengar, Tuan Dery menjalankan bisnis kasino. Apa bisnisnya berjalan lancar?" Tanya Julian.

Pria itu menoleh, "Bagaimana Putri bisa tahu?"

"Anda sangat terkenal. Saya tidak menyangka Anda semuda ini."

"Saya memulai bisnis di usia 15 tahun." Julian mengangguk. Di antara teman-teman Jeffrey, Dery satu-satunya yang bukan bangsawan. Pria itu berjuang dari nol dan meraih kesuksesan di usia muda. Ia bahkan mengelola pelabuhan dengan baik dan memiliki banyak kapal. Namun, pendapatan terbesarnya adalah kasino. Banyak yang tidak tahu bahwa Dery adalah pemilik kasino terbesar di pusat kota.

"Anda sangat mengagumkan," seru Julian.

Mikhael yang ada di samping pria itu menepuk pundak Dery. Bisa dilihat dari mata mereka, bahwa mereka juga kagum dengan kerja

Jangan di JUAL

keras Dery. Pria itu menjadi bahan olokan karena bukan dari kalangan bangsawan, namun sangat berani berada di sisi Putra Mahkota dan anak-anak dari keluarga terhormat. Mereka tidak tahu bahwa Jeffrey dan teman-temannya berbeda dari bangsawan biasa. Jeffrey tidak terlalu mementingkan kasta atau standar masyarakat. Ia bahkan kabur di usia 13 tahun dan masuk akademi angkatan laut. Jika Dery bukan teman yang baik, pastinya Jeffrey tidak akan sebetah itu berteman dengannya. Di masa depan pun sama, Julian sering melihat Dery keluar masuk istana untuk bertemu dengan Jeffrey.

Mengingat pria itu, Julian mengedarkan pandangannya dan menemukan Jeffrey tidak ada di meja makan. "Bagaimana dengan Putra Mahkota, apa dia tidak sarapan?" Tanya Julian.

Yutha menggeleng, "Jeffrey masih tidur, Putri."

"Dia sangat pucat tadi malam," ujar William.

"Badainya sangat buruk, aku kira dia akan pingsan, tapi ya, seperti yang diharapkan dari seorang Jenderal," imbuh Mikhael.

Julian terdiam. Jeffrey memaksakan tubuhnya selama berjam-jam di bawah hujan. Ditambah sejak awal pria itu memang demam, sangat mengagumkan dia tidak pingsan.

"Jangan-jangan dia sakit," seru Yutha.

Mikhael tertawa, "Tidak mungkin. Jeffrey bertelanjang dada di es pun, dia masih sehat."

Dery mengangguk, "Aku pernah berlayar dengannya selama 2 bulan. Aku meriang, tapi dia tetap bugar." Julian meringis, andai mereka tahu betapa panas tubuh Jeffrey tadi malam.

"Tapi tetap saja dia harus sarapan," ujar Julian.

"Nanti setelah selesai, Putri bisa membawakannya makanan. Dia memang suka tidur. Kami bahkan tidak berani mengganggu," ujar William.

Yutha mengangguk, "Dia akan marah jika seseorang mengusik tidurnya."

"Baik, terima kasih sarannya," ujar Julian, lalu fokus untuk memakan sarapannya. Empat orang laki-laki itu terlihat mengobrol satu sama

Jangan di JUAL

lain. Mungkin ini adalah waktu yang tempat untuk Julian menanyakan kondisi wilayah utara lebih jauh, tapi tidak sepatah kata pun keluar dari mulutnya. Julian penuh akan pertimbangan. Akan tidak sopan untuknya yang hanya orang asing berbicara tentang strategi menaklukan suku bar-bar. Dan juga masalah ini cukup sensitif. Tidak banyak orang yang tahu lebih jauh tentang apa yang terjadi di utara, selain Jeffrey tentunya. Hanya pria itu harapan Julian. Dia adalah kunci dari tragedi yang menewaskan William, sekaligus seseorang yang membawa kemenangan saat perang nanti.

"Jef..." Julian mengetuk pintu kamar. "Yang Mulia..." ujarnya lagi.

Tidak ada jawaban. Julian pun membuka pintu kamar dan menemukan Jeffrey masih berbaring di tempat tidur. Kapal terus berlayar tanpa henti dan hari sudah menginjak siang. Julian pun meletakan makanan yang ia bawa di atas meja, lalu memeriksa suhu tubuh Jeffrey. Masih panas. "Jef... Makan dulu," ujar Julian.

Jeffrey membuka matanya, menyipit pelan menatap Julian. "Untuk apa kau ke sini?" ujarnya dengan suara serak.

"Kepalamu masih pusing? Perlu aku panggilkan dokter?"

Jeffrey berdecak, "Tidak perlu."

"Kau demam tinggi." Jeffrey memalingkan wajahnya, "Bukan urusanmu."

Julian terperangah, "Bagaimanapun aku harus menjadi seorang Ratu dan melahirkan anakmu. Sebelum kau menjadi mayat, lebih baik kau bangun, lalu makan."

Jeffrey berdecak, "Ya, semua wanita sama saja, yang mereka mau hanya status sebagai Ratu."

Julian mengangguk, "Itu kau mengerti. Jadi, selagi kau punya segalanya, aku akan memastikan kau hidup." Jeffrey memandang Julian kesal, lalu mengambil bubur yang telah disiapkan. "Tidak enak!"

"Itu karena mulutmu pahit." Julian menyiapkan obat yang ia bawa, lalu kembali menghampiri Jeffrey. "Setelah selesai, minum obat—"

Jangan di JUAL

Belum selesai berbicara, Julian menemukan Jeffrey tersungkur lalu memuntahkan isi perutnya.

Julian buru-buru meraih tubuh Jeffrey, "Kalau seperti ini terus, kau bisa pingsan. Aku panggilkan dokter?"

Julian menatap Jeffrey dan menemukan telinga pria itu sangat merah. Ia muntah lagi, lalu memalingkan wajahnya. *'Astaga... Si berengsek ini malu.'* Julian pun membaringkan Jeffrey di tempat tidur, lalu membawakan pria itu air.

Jeffrey tidak banyak bicara. Namun, ketika Julian beranjak dari ranjang, pria itu mencegat tangannya. "Mau ke mana?"

"Memanggil pelayan, kita perlu membersihkan ini."

"Bunyikan saja belnya," ujar Jeffrey. Julian pun melakukan apa yang Jeffrey suruh. Benar saya, pelayan langsung datang dan membersihkan ruangan. "Mau aku ambilkan makanan lagi?" Tanya Julian.

Jeffrey menggeleng. Julian hanya diam di kursi yang ada di samping Jeffrey. Ia juga tidak tahu harus apa, mengingat Jeffrey tidak kunjung tidur dan tidak mengatakan apa pun.

"Perutmu sudah lebih baik?"

"Sakit."

"Itu kenapa kau harus makan, lalu minum obat. Kau bukan anak kecil lagi, Jef."

"Aku hanya menyuruhmu untuk bicara santai, bukan bersifat kurang ajar." Julian memutar bola matanya lelah. "Tunggu sebentar, aku akan membuatkanmu sesuatu."

"Apa?"

"Tunggu saja," ujar Julian, lalu keluar dari kamar Jeffrey. Ia pergi ke dapur dan berniat meminta koki untuk membuatkan sesuatu, tapi sesampainya di dapur, koki sedang istirahat makan siang. Sehingga Julian pun berinisiatif memasak sendiri. Ia mengambil ayam, membuat kaldu, lalu memasukkan rempah-rempah dan sayur. Setelah matang, Julian mencampurkan ayam itu dengan nasi, lalu menyajikannya selagi panas.

"Jef..." Julian membuka pintu kamar dan mendapati Jeffrey memijat keningnya. "Kenapa lama sekali?" Pria itu menatapnya kesal.

Jangan di JUAL

Julian sungguh ingin marah, tapi ia tahan karena melihat bibir Jeffrey sangat pucat. Pria itu menyandarkan tubuhnya di kepala ranjang. Meskipun sedang sakit, dia tetap tidak tahu diri. "Buka mulutmu, aku suapi."

Jeffrey tidak menolak, Julian menyendok kaldu, meniupnya sebentar, lalu memasukannya ke dalam mulut Jeffrey. Setelah itu, ia meletakkan mangkuk di meja, lalu memotong ayam menjadi potongan kecil agar lebih mudah tercampur dengan sayur dan nasi.

"Ini bukan buatan Danzel," ujar Jeffrey setelah merasakan sesuap masakan aneh yang dibawa Julian.

"Danzel?"

"Koki kapal."

Julian memberikan suapan lain. "Koki yang lain sedang istirahat makan siang. Aku tidak enak mengganggu mereka."

"Mereka digaji memang untuk melayaniku." Jeffrey kembali merenggut."Sudah tidak panas, kau mau makan sendiri?" Julian menawari Jeffrey mangkuk yang kini tinggal setengah.

"Suapi saja, aku malas." Julian menghela napas, lalu kembali menyuapi Jeffrey hingga seluruh makanan habis. Syukurlah pria itu makan dengan baik. Julian pun memberikan air, lalu beberapa obat yang tadi ia siapkan.

"Jika bukan akademi kesehatan, kenapa kau bisa membuat obat?" Tanya Jeffrey. Julian diam, sehingga Jeffrey kembali bertanya, "Kau masuk akademi mana? Ada sekolah bagus di Vien?"

"Aku tidak sekolah," ujar Julian. "Bukankah kau sudah tahu aku tidak punya pendidikan yang layak?"

"Ck! Segitu saja sudah marah." Julian menghela napas, "Aku tidak marah." Julian pun duduk kembali di kursi yang ada di samping Jeffrey. "Aku meminta hadiah taruhan kita. Seperti apa yang kau katakan tempo lalu, yang mabuk laut akan mengabulkan apa pun permintaan yang menang. Sekarang, buktikan kalau kau gentlemen."

"Itu karena aku sakit!"

"Tetap saja, kau muntah." Julian mengedikkan bahunya.

Jangan di JUAL

"Baiklah, apa yang kau mau? Perhiasan? Permata? Aku bisa memberikan apa saja." Julian menatap mata Jeffrey. "Beritahu aku, apa strategimu untuk menaklukan suku bar-bar? Selain itu aku juga ingin tahu, kenapa wilayah utara ingin memisahkan diri dari kerajaan? Kenapa mereka memberontak?"

"Julian—"

"Aku ingin tahu, Jef. Aku sangat menyayangi nyawaku. Ini bukan sesuatu yang sepele. Ketika aku memutuskan terlibat dalam misi ini, aku harus tahu keadaan di sana, apa saja yang harus aku persiapkan. Kau tahu, aku kemari tidak membawa apa-apa. Jika ingin menjadi Ratu, aku harus menunjukkan nilaiku. Alih-alih seorang Ratu, karena tidak sengaja menyelamatkan Raja Deros."

"Aku akan melindungimu," ujar Jeffrey.

"Tidak, aku akan melindungi diriku sendiri."

"Julian, ini bukan perang."

"Bagaimana jika ini perang?" Julian menatap Jeffrey, "Jumlah kita tidak lebih dari 300 orang. Bagaimana dengan orang-orang di utara? Mereka lebih dari 5.000, Jeffrey. Meski pasukan militermu kuat, jika semua orang mengikuti kata-kata pemberontak itu, lehermu yang menjadi taruhannya."

"Kau calon pewaris satu-satunya. Jika kau mati, kerajaan akan jatuh. Siapa yang tahu faksi bangsawan mengincar lehermu?"

Jeffrey tersenyum, "Mereka tidak akan mendapatkannya."

"Lalu, bagaimana dengan leher teman-temanmu? Kau yakin jika sesuatu yang buruk terjadi, kau bisa melindungi mereka?"

Jeffrey memandangnya. "Aku mohon, aku hanya ingin tahu. Aku tidak pintar, aku tidak tahu bagaimana menyusun strategi perang. Aku hanya ingin mendengarkan, Jef. Jika ada celah, kita bisa mendiskusikannya bersama-sama."

"Baiklah, akan aku ceritakan."

Jangan di JUAL

"Terima kasih." Julian menghela napas lega. Bagaimanapun caranya, Julian harus memastikan bahwa kenangan buruk yang terjadi di masa depan bisa dirubah.

Wilayah utara adalah wilayah yang sangat dingin. Tidak banyak yang bisa dilakukan di sana, sehingga masyarakat hanya bergantung pada industri pembuatan mantel dari bulu beruang putih yang semakin langka. Masyarakat hidup kekurangan, dan *Lord* Elwin melakukan pemberontakan, karena menilai kerajaan hanya menagih pajak dan menelantarkan wilayah utara.

Lord Elwin memiliki banyak pendukung sebagai tuan tanah dan termasuk dalam faksi bangsawan. Julian ingat, di masa lalu *Lord* Elwin diselamatkan oleh Ratu Eleanor—yang menguasai faksi bangsawan Jonmark. Ia berhasil bebas dari hukuman penggal dan membuat Jeffrey sangat marah. Dan setelah William tewas, faksi bangsawan menekan keluarga kerajaan dan membuat pergolakan politik. Perang di wilayah utara yang menewaskan ribuan orang hanya alat yang digunakan oleh faksi bangsawan untuk menekan kekuatan kerajaan.

"Pasti ada yang memprovokasi *Lord* Elwin. Dia berani memberontak, karena tahu dia pasti selamat," seru Julian. Ia menunjuk strategi yang telah digambar Jeffrey, "Kita harus cari kelemahan *Lord* Elwin, Jef."

"Kita kemari untuk berdiskusi, bukan untuk perang."

"Justru itu, kita harus bisa membuat dia tidak punya pilihan selain menurut."

"Apa menurutmu tawaranku punya kelemahan?" Jeffrey menawarkan bantuan pada wilayah utara—seperti apa yang diberikan pada wilayah Vien. "Dari segi ekonomi sepertinya tidak. Tapi, bagaimana dengan motif lain?"

"Motif lain?"

"Kita selidiki *Lord* Elwin dan orang-orang yang dia temui akhir-akhir ini. Kau punya datanya 'kan?" Jeffrey diam, ia pun beranjak dari ranjangnya, lalu memeriksa dokumen yang berisi identitas dari

Jangan di JUAL

Lord Elwin. Banyak hal aneh yang Jeffrey temui terkait dari beberapa kunjungan yang *Lord* Elwin lakukan baru-baru ini.

Semua lokasi berkaitan dengan keberadaan *Grand Duke* Reymond—yang merupakan bagian dari keluarga Mandesa. "Sial!" Jeffrey menemukan celah itu. Kedatangannya ke utara, dan alasan kenapa ia dipilih memimpin misi ini—di saat ia akan dilantik menjadi raja, tidak lain karena mereka ingin membunuhnya.

Grand Duke Reymond—orang itu, sejak dulu ingin mendapatkan semua yang Jeffrey miliki. Dia tidak mempunyai darah kerajaan, tapi jika ia memberontak, ia bisa menjadi raja.

Pria itu, anak dari adik ibunya yang beberapa tahun lebih muda dari Jeffrey. Orang yang membuat dunia Jeffrey runtuh, sekaligus alasan kenapa ia kabur dari istana. Tangan Jeffrey mengepal dan kepalanya pening. "Berengsek!"

Jeffrey kecewa dengan dirinya sendiri. Ia menyangka semuanya akan baik-baik saja saat ia menjadi lebih kuat. Wanita itu tidak bisa menyakitinya lagi. Dia bukan Jeffrey yang dulu. Ia lengah dan tidak menduga bahwa wanita itu bisa melakukan hal yang lebih jahat, karena tahu Jeffrey bukan anak kecil lagi.

"Ratu Eleanor!" Jeffrey mengeram pelan. Julian menghampiri pria itu. Ia tahu, sejak dulu Ratu Eleanor tidak berpihak pada Jeffrey.

"Jef... istirahatlah, kita masih punya waktu."

"Seperti yang kau katakan, mereka mengincar leherku," ujar Jeffrey. "Dan seperti yang kau yakini, mereka tidak akan bisa mendapatkan lehermu." Ya, meskipun perang besar terjadi, Jeffrey tidak mati. Ia bisa menangani semuanya. Hanya saja, William tidak seberuntung Jeffrey. Jika mereka bisa mencegah pemberontakan dengan menekan kelemahan *Lord* Elwin, perang tidak akan terjadi. Kesepakatan bisa terwujud dan William tidak akan meninggal.

"Kau pasti bisa." Julian membantu Jeffrey untuk kembali ke ranjang. Wajah pria itu masih pucat dan panas di tubuhnya tidak kunjung menurun. "Sebentar, aku panggilkan dokter."

Jangan di JUAL

"Jangan." Jeffrey mencegat tangannya, "Mereka orang Ibu Ratu." Jeffrey mendongak menatapnya, "Eleanor Mandesa Felipe, Ibuku... Dia tidak menginginkan aku menjadi Raja."

"Kenapa?" Sejak dulu, Julian tidak tahu kenapa Ratu Eleanor tidak menyukai Jeffrey. Padahal pria itu adalah anak satu-satunya.

"Karena aku tidak mirip dengannya." Julian diam, lalu mendaratkan tubuhnya di pinggir ranjang. "Tidurlah, aku akan memijat kepalamu." Julian mengambil minyak yang ia tinggalkan tadi malam, lalu memperbaiki posisinya. Jeffrey tidak menolak, ia hanya memejamkan matanya ketika kepalanya berbaring di pangkuan Julian.

"Apa kau menyukaiku?" Jeffrey tiba-tiba membuka matanya. Julian menaikkan aliasnya, "Tidak."

"Kenapa kau mau mengurusku?"

"Karena aku membutuhkanmu untuk menjadi Ratu."

Jeffrey tersenyum, "Aku tidak menyangka kau berambisi pada kekuasaan." Jeffrey menatapnya lagi, "Jangan menyukaiku. Aku tidak bisa memberikan hatiku pada orang lain."

Julian senyum, ia tahu... Ia sangat tahu apa yang Jeffrey maksud. "Aku tidak membutuhkan hatimu, Jef. Jangan khawatir."

"Bagaimanapun kau adalah Ratuku, Julian. Sesuai keinginanmu, kau satu-satunya Ratuku."

"Dan hanya aku yang boleh mengandung anakmu," tekan Julian.

Jeffrey menyeringai, "Tentu saja." Ia memiringkan kepalanya, menghadap perut Julian. "Kau sama sekali tidak canggung. Apa bukan aku satu-satunya? Kau terlihat seperti terbiasa melakukan ini."

"Melakukan apa?"

"Memijat kepala orang lain."

"Entahlah..." Pandangan Julian menerawang, "Sepertinya bukan pertama kali." Di masa lalu, ia melakukan ini ratusan atau mungkin ribuan kali.

"Siapa? Kekasihmu di selatan?" Tanya Jeffrey. Pria itu membenarkan posisinya.

Ujung bibir Julian menaik, "Hanya seseorang yang tidak penting."

Jangan di JUAL

Jeffrey menyeringai, "Sepertinya *Lady* bangsawan yang nakal sedang tren di selatan. Atau karena ayahmu *Duke* Hugo, kau mengikuti gayanya?"

Julian menghela napas, malas berdebat tentang topik ini.

"Sayang sekali mulai sekarang, kau tidak bisa memijat kepala orang lain lagi."

"Kenapa?"

"Apa yang menjadi milik Raja adalah miliknya."

Julian memutar bola matanya, lalu memberikan pijatan lebih keras karena kesal. Siapa yang ia pijat kepalanya selain Jeffrey si bajingan tukang selingkuh? Sejak dulu, selalu orang yang sama. Mengingat semua itu, Julian marah. Ia merasa tenaganya terbuang sia-sia.

Jangan di JUAL

REKAN YANG BISA DIANDALKAN

Esok paginya, Jeffrey keluar dari kamarnya dan menemukan teman-temannya sudah berkumpul untuk sarapan. Perjalanan masih sangat jauh dan mereka terlihat bosan. Jeffrey berdecak, "Itu kenapa aku melarang kalian untuk ikut."

Ketika Jeffrey mendapatkan perintah Raja untuk pergi ke utara, Mikhael langsung meminta ikut, begitu juga dengan Yutha Estord Weldon. Jeffrey memaklumi mereka berdua, karena mereka adalah komandan pasukan militer. Tetapi berbeda dengan *Marquess* Lion dan Dery yang sangat sibuk. Jeffrey merasa bersalah karena dua orang itu meninggalkan pekerjaannya selama satu bulan lebih.

"Rutinitas sangat membosankan, Jef." Dery berkilah.

William hanya tertawa, "Oh iya, kau kemana saja? Aku tidak melihatmu kemarin." Jeffrey tidak menjawab, mereka akan menertawakannya jika tahu ia demam tinggi dan kesusahan untuk bangun.

"Wanita itu ke mana? Tidak sarapan?" Tanya Jeffrey.

"Dia sudah sarapan lebih dulu," ujar Mikhael. "Oh, iya, bahan makanannya hanya cukup untuk 10 hari ke depan. Kita juga kekurangan air bersih."

"Bukannya air laut sudah disuling?"

"Hanya air untuk membersihkan diri, untuk minum kualitasnya tidak terlalu baik. Aku rasa kita akan kekurangan jika tidak berhenti."

"Ini baru tiga hari." Jeffrey berdecak, lalu mengambil peta. Mereka jauh di tengah laut dan tidak banyak pulau yang bisa mereka lewati.

"Aku sudah memperingatkan kalian untuk mandi 2 hari sekali," ujarnya, lalu menatap Yutha yang pagi-pagi rambutnya sudah basah. Sudah jelas pria itu memakai terlalu banyak air.

"Dia mandi dua kali. Karena air sulingan habis, dia memakai air minum." Mikhael mengadu.

RANJAU

Jeffrey kembali berdecak, lalu memeriksa peta tempat mereka berlayar. Untuk mencapai wilayah Northdem di ujung utara, terlebih dahulu kapal melewati Wilayah Jopin. Namun, tidak akan efektif bagi Jeffrey untuk berkunjung ke wilayah Jopin, mengingat mereka harus berbelok ke timur dengan jarak yang cukup jauh. Membutuhkan waktu setengah hari bagi kapal untuk sampai ke pelabuhan.

"Tidak bisa, kita akan telat dua hari."

"Apa kita tidak bisa memotong jalan?" Tanya William.

"Terlalu berbahaya."

"Tidak masalah jika bukan kota besar, Jef. Kita hanya butuh beberapa buah dan sayur. Untuk daging, semuanya sudah dikeringkan. Kalau kita berhemat, sepertinya cukup."

"Daging segar sudah habis?" Tanya Jeffrey.

"Sudah, kita memakainya lebih awal."

"Aku tidak masalah jika hanya makan nasi." William menatap teman-temannya.

"Aku yang tidak bisa tanpa buah dan sayur." Yutha angkat tangan.

Jeffrey ingin memukul temannya itu. Sejak dulu, Yutha adalah orang yang paling menyusahkan ketika berlayar. Ia memiliki pencernaan yang tidak baik. Jika lebih dari 4 hari pria itu tidak mengonsumsi buah dan sayur, dapat dipastikan dia tidak bisa membuang kotoran perut. Itu kenapa Jeffrey melarang Yutha untuk ikut berlayar, mengingat perjalanan membutuhkan waktu 16 hari di laut.

"Aku akan mencari cara." Jeffrey mengambil makanan yang sudah disiapkan untuknya. "Tidak ada yang lain?" Tanyanya setelah melihat nasi dan beberapa lauk yang sebenarnya cukup lezat.

"Kau ingin dibuatkan apa, Jef?" Tanya Mikhael.

"Sesuatu yang berkuah." Pelayan yang mendengarnya langsung memanggil kepala koki.

"Bagaimana kalau sup, Yang Mulia?" Danzel menambahkan, "Sup ikan?"

Jeffrey menggeleng, "Bukan, sup dengan daging ayam dicampur nasi. Bumbunya tidak terlalu pekat." Danzel mengernyit, sedangkan

RANUM

teman-teman Jeffrey sibuk sendiri dengan makanan mereka. "Baik, segera saya siapkan." Danzel membungkuk, lalu kembali ke dapur.

Jeffrey menjauhkan makanan di depannya. "Baru kali ini aku melihatmu pilih-pilih makanan," ujar Mikhael.

"Aku tidak berselera." Perutnya terasa tidak terlalu baik dan ia ingin memakan masakan yang enak, tapi terasa ringan di lidah—seperti masakan Julian tempo hari.

Jeffrey merenggut. Gadis itu tidak menjenguknya tadi malam dan membiarkan Jeffrey tertidur tanpa makan malam. Dan apa yang dia lakukan sekarang? Gadis itu bahkan tidak peduli Jeffrey sudah sarapan atau belum. Dia hanya mementingkan perutnya sendiri.

"Ck! Gara-gara membawa banyak perempuan, airnya cepat habis." Jeffrey masih kesal. Julian satu-satunya orang yang tahu Jeffrey sakit, tapi malah mengabaikannya. Jika gadis lain, pasti mereka akan merawat Jeffrey setiap menit, menanyakan kabarnya dan selalu ada di sampingnya.

"Hah..." Jeffrey menghela napas kasar, lalu mengalihkan pandangannya ke luar. Saat itu, ia menemukan Julian sedang duduk sembari sibuk merajut. Angin laut menerbangkan rambut merahnya, meski sudah tertutup oleh syal.

Selain obat-obatan, ternyata tas besar yang gadis itu bawa terdapat benang wol. "Alih-alih memperhatikan calon suaminya, dia sibuk sendiri."

"Siapa? Putri Mahkota?" Mikhael mengedarkan pandangannya dan menemukan sosok yang Jeffrey pandangi.

"Dia baik, Jef. Kau masih tidak menyukainya?"

Jeffrey mengangguk. "Apa boleh buat, Aku harus menikah."

William yang mendengarnya terdiam. Mikhael menghela napas. "Sayang sekali dia Putri *Duke* Hugo. Jika itu Ariana atau *Lady* lain, kau bisa mendapat dukungan dari bangsawan. Kekuatan politik *Lady* Rozeanne terlalu lemah untuk menjadi seorang Ratu."

Dery mengangguk, "Apalagi ayahnya gila judi."

RANUM

"Terlepas dari keluarganya, dia orang yang baik." William memandang temannya itu, "Jika kau tidak suka, Putri Rozeanne bisa kujadikan *Marchioness*."

"WOW! WOW!" Mikhael tersedak ikan yang ia masukan ke dalam mulutnya.

Jeffrey menatap William, pria itu hanya tersenyum tipis—seperti seseorang yang sedang bercanda. Tapi, entah kenapa Jeffrey tidak menyukainya.

"Aku juga!" Yutha mengangkat tangannya setelah tertawa terbahak-bahak. "Kalau kau tidak keberatan, aku bisa menjadikannya *Countess*. Ibuku pasti senang mendapatkan calon menantu dari keluarga *Duke*."

Jeffrey hanya berdecak, tidak menanggapi dua orang itu. Untungnya makanan yang dibuatkan oleh Danzel langsung datang, lalu dengan cepat disajikan di meja makan.

Seolah lupa dengan apa yang baru saja ia ucapkan, Yutha langsung meraup makanan itu dan memakannya tanpa rasa bersalah. Padahal tadi dia ingin menjadikan Putri Mahkota seorang *Countess* yang gelarnya jauh di bawah Ratu. Julian jelas tidak mau, gadis itu tahu status sosial mana yang lebih tinggi.

'*Coba saja.*' Jeffrey tersenyum meremehkan, lalu mengambil mangkuk. Sebelum memakannya, ia menatap masakan Danzel yang terlihat mengepul.

Warnanya kuning, berbeda dengan masakan Julian tempo hari yang berwarna bening. Potongan ayamnya besar, tapi tidak seempuk ayam buatan Julian. Nasi yang ada di dalam sup pun terlihat lembek. Jeffrey tidak puas, tapi ia tetap menyantapnya. "Tidak enak." Jeffrey menaruh kembali alat makannya.

Mikhael mencicipi, "Tidak seenak itu, tapi masih bisa dimakan."

Yutha mengangguk. Pria itu tipe pemakan segala. Jeffrey masih tidak puas, ia memandang Julian lagi. Gadis itu sepertinya sangat senang karena hasil rajutannya terlihat rapi. Jeffrey pun kembali mengambil alat makannya, lalu memakan sup yang dibuatkan Danzel. Tidak ada

RANUM

gunanya Jeffrey mendambakan rasa lain. Julian tidak akan memasakan makanan untuknya.

Empat hari kemudian, kapal sampai di pulau kecil yang ada di perbatasan wilayah Jopin. Pulau itu merupakan pulau yang berdiri sendiri, namun masih termasuk ke dalam pemerintahan *Duke* Carries yang menjadi pemimpin wilayah Jopin. Sebelum turun, Jeffrey membagi orang-orang untuk nyebar.

"Jangan terlalu mencolok," ujar Jeffrey. Mereka hanya akan membeli bahan makanan dan menambah pasokan air bersih. Karena wilayah ini sangat jauh dari Kerajaan Manuala, kecil kemungkinan orang di Pulau ini menyadari bahwa Jeffrey adalah Putra Mahkota, sekaligus orang yang menjadi Raja mereka kelak.

"Aku boleh ikut?" Jeffrey membalik badannya setelah melihat Julian ingin turun ke darat. Karena tidak memiliki pelabuhan, mereka turun dengan kapal yang lebih kecil, lalu mendayung ke darat. Beberapa orang sudah turun lebih dulu.

"Diam saja di kapal."

"Aku ikut."

"Kita harus jalan melawati hutan. Kau diam saja di kapal. Ada banyak orang di dalam."

Julian menoleh kembali ke kapal. Orang-orang itu mengabaikan Julian. Sejak ia bangun sendiri hari itu, tidak ada yang menawarinya makan atau mengantarkan air bersih untuknya. Jeffrey jelas tidak tahu, mengingat pria itu tidak peduli.

"Aku akan meninggalkanmu di sini kalau kau merengek tidak jelas."

"Baik." Dada Julian sesak. Berlayar tanpa henti membuatnya rindu dengan tanah. Ia harus cepat-cepat meninggalkan kapal, sebelum ia mabuk laut dan ditertawakan oleh Jeffrey.

Jeffrey pun memegangi tangannya untuk turun ke kapal yang lebih kecil. Julian menatap pria itu. Terakhir kali mereka berbicara adalah saat Jeffrey sakit. Sekarang, sepertinya pria itu sudah sehat.

RANUM

"Apa saja yang kita beli?" Tanya Julian.

"Sayur, daging, buah, atau beras mungkin?"

"Tidak ingin membeli hewan ternak? Aku lihat kalian hanya membawa daging yang dikeringkan. Jika ingin daging segar, beli yang masih hidup, lalu potong di kapal. Tentunya, akan membutuhkan lebih banyak rempah-rempah, tapi kalian bisa makan dengan enak." Julian menghela napas, "Kau pasti tidak tahu awak kapal makan apa? Mereka hanya memakan ikan hasil tangkapan. Hanya para bangsawan yang makan daging merah."

Julian memeluk lututnya, "Aku juga ingin daging merah." Karena tidak dilayani dengan baik, akhir-akhir ini Julian hanya memakan ikan yang tersisa di dapur.

"Kalau begitu kita beli hewan hidup." Julian tersenyum. "Untuk sayur dan buah, kau membeli banyak?"

"Tidak, buah dan sayur cepat busuk. Aku hanya membeli sekitar 100 kilo."

"Setelah sampai di utara, kita perlu berlayar lagi untuk pulang. 100 kilo tidak cukup, Jef." Mereka membawa kurang lebih 300 kesatria.

"Buah dan sayur hanya bertahan satu minggu. Itu pun sudah sangat layu."

"Kita bisa mengeringkannya. Nutrisinya sedikit berkurang, tapi itu lebih baik daripada hanya memakan daging."

"Apa bisa?"

"Bisa, contohnya..." Julian merentangkan tangannya, lalu mengambil rumput laut yang mengapung. "Ini namanya rumput laut, bisa dikeringkan, lalu dibuat sup."

Jeffrey menatap tumbuhan laut itu. Di istana tidak ada masakan seperti itu. "Kau memakan itu di Vien?" Julian mengangguk. "Karena Vien sangat miskin, kita sangat jarang memakan daging."

"Bukannya kau bangsawan? Wilayahmu saja yang miskin, kediaman *Duke* tidak mungkin miskin."

Julian mengedikkan bahu. Adik atau kakaknya mungkin memakan makanan yang layak, tapi berbeda dengan Julian yang tinggal di menara,

RANUM

bukannya kastil utama. "Terkadang kami tidak memiliki daging," Julian berkilah.

Jeffrey pun mengangguk. Saat sampai di darat, Jeffrey memberi arahan lagi untuk membeli hewan ternak. Namun, karena kapasitas penyimpanan bawah yang tidak memungkinan, mereka hanya bisa membeli domba, ayam, dan beberapa unggas.

"Tidak ada sapi, tidak apa-apa?" Jeffrey menatapnya.

Julian mengernyit, ia merasa pria itu membelikan daging untuknya. "Tidak apa-apa. Untuk sayuran, beli wortel lebih banyak."

"Ada lagi?"

Julian menggeleng, "Kita tidak ikut ke pasar?"

"Kau mau ikut? Kita harus berjalan sekitar 3 kilo."

"Tidak apa-apa." Jeffrey mengulurkan tangannya. Hutan cukup lebat dan banyak bebatuan yang curam. "Aku akan kesusahan kalau kau jatuh."

Julian berdecih, lalu berjalan mendahului Jeffrey. Berjalan di hutan adalah makanan sehari-sharinya di Vien.

"Waaah..." Mikhael yang berjalan lebih dulu mengacungkan jempol saat Julian menyusulnya dengan cepat.

"Kita harus kembali sebelum petang." Julian menoleh ke belakang dan meminta mereka untuk bergerak lebih cepat.

Jeffrey menatap gadis itu tidak senang, karena terang-terangan menolak uluran tangannya.

Sesampainya di pasar, Julian terkesima dengan apa yang ia lihat. Meski kecil, penduduk pulau ini cukup banyak. Pakaian mereka pun terlihat cantik dan fitur wajahnya sedikit berbeda dari orang-orang yang ada di wilayah kerajaan. Banyak anak gadis berambut pendek dengan kulit yang agak gelap, karena mereka tumbuh di pesisir.

Ia pun mengedarkan pandangan dan menemukan anak buah Jeffrey sudah mulai mengumpulkan barang-barang. Satu persatu mereka membawa barang tersebut ke kapal. Jeffrey hanya mengawasi dari jauh.

RANUM

Karena termasuk ke dalam wilayah perairan, harga hewan ternak cukup mahal. Julian beberapa kali menoleh ke arah Jeffrey yang membayar keping emas dalam jumlah besar. "Jef, kau tidak menawar?" Bisik Julian.

"Aku punya uang, untuk apa menawar?" Jeffrey menyerahkan 100 keping koin emas hanya untuk membeli domba.

Julian pun mengikuti langkah pria itu. "Ada yang ingin kau beli? Barang pribadimu mungkin?"

Julian menggeleng. Jeffrey pun menatap gadis itu dari ujung rambut sampai ujung kaki. Ia baru sadar, gadis itu sama sekali tidak memakai aksesoris layaknya *Lady* bangsawan. Pakaiannya juga sederhana dan nyaris seperti pakaian orang susah. Jeffrey memiringkan kepalanya, "Saat datang ke istana, kau tidak dirampok, kan?"

"Huh?" Julian bingung.

Jeffrey mengusap tengkuknya. "Sudahlah..." Ia menatap teman-temannya yang asik merayu gadis penjual roti. "Mereka sepertinya sibuk, mau melihat-lihat sebentar?"

"Ke mana?" Jeffrey menarik tangan Julian, lalu membawanya keluar dari tempat binatang ternak. Mereka berjalan menyusuri kedai makanan, lalu sampai di pusat pertokoan yang menjual kain, gaun, dan perhiasan. Jeffrey pun berhenti di salah satu toko, lalu mengambil hiasan rambut berwarna ungu. "Bawa ini."

"Untuk apa?" Julian bingung. Jeffrey tidak menjawab. Ia kembali mengambil jepit lain berbentuk pita putih yang cukup besar. "Rambutmu berantakan, ikat dengan ini." Jeffrey mengambil sedikit rambut Julian, lalu mengikatnya dengan jepit tersebut.

Julian melotot, pria itu tidak mengatakan apa-apa. Dia tidak menanyakan pendapatnya dan mengambil barang-barang lain sesuka hatinya.

"Jef, aku tidak butuh ini." Ada sekitar 10 perhiasan yang Jeffrey pilih. Penjual tersebut terlihat senang dan buru-buru menghitung belanjaan Jeffrey. Ia malah memunggungi Julian yang akan protes. "Aku tidak senang melihat penampilanmu," ujar Jeffrey, lalu menyerahkan perhiasan yang telah ia beli.

PANUM

Julian menghela napas, lalu mengikuti langkah Jeffrey.

"Kita tidak punya waktu. Berapa ukuran gaunmu?"

"Jef— itu tidak perlu."

"Saat memasuki wilayah Northdem, udara akan sangat dingin." Jeffrey menatapnya, "Hanya akan menyusahkan kalau kau sakit."

"Fisikku kuat." Julian masih keras kepala.

"Baiklah..." Jeffrey menarik tubuh Julian mendekat, lalu melingkarkan tangannya di pinggang gadis itu. Julian memekik, ia akan memberontak, tapi Jeffrey malah menjadikan bahu Julian sebagai tumpuan rahangnya.

"JEF!" Tubuh Julian menegang, apalagi saat merasakan Jeffrey menarik pinggangnya merapat.

Julian sangat malu, terlebih saat merasakan dada Jeffrey bersentuhan dengan dadanya. "Apa yang kau lakukan?" Jeffrey melepaskan tubuhnya, lalu menoleh ke penjaga toko yang memandang mereka dengan senyum geli.

"Sepertinya yang itu cukup." Jeffrey menunjuk gaun yang membalut tubuh patung dengan ukuran persis seperti tubuh Julian.

"Mata Anda sangat bagus, Tuan." Penjaga toko mengerling, "Istri Anda sangat beruntung."

Jeffrey tidak membantah, ia masuk lebih jauh ke dalam toko, lalu mengambil beberapa gaun dan mantel musim dingin. Julian menatap punggung itu di tempat yang sama. Mereka tidak pernah berbelanja seperti ini, dan Julian tidak mengharapkan pria itu baik padanya. Hanya saja, melihat Jeffrey yang sekarang Julian berharap, apa pria itu bisa terus seperti ini?

Tidak apa-apa jika tidak baik atau memperlakukannya dengan ketus. Asal jangan membuangnya seperti dulu, tanpa menoleh ke arahnya dan menelantarkan anak mereka. Setidaknya, sedikit saja Julian harap Jeffrey memperlakukannya sebagai seorang rekan. Bukan cinta sejati, hanya rekan dalam hidup yang tidak ia tinggalkan begitu saja.

Julian pun maju, melangkah menghampiri Jeffrey. "Jef..." Pria itu menoleh.

"Kau mau menjadi rekanku?"

RATUM

"Rekan?"

"Hem, seorang rekan yang bisa kau andalkan. Yang tidak kau tinggalkan jika dia kesusahan."

Jeffrey sedikit bingung. Julian menambahkan, "Kita sama. Aku juga tidak mengharapkan cintamu. Cukup dukung aku dan aku juga akan mendukungmu."

Jeffrey tersenyum, "Baiklah."

Julian membalasnya dengan senyuman yang sama. "Terima kasih perhiasan dan gaunnya."

Ya, Julian tidak boleh mengharapkan apa pun dari pria ini. Ia tidak ingin sakit lagi.

RANUM

SERANGAN BALIK PUTRI MAHKOTA

Tak terasa waktu dengan cepat berlalu. Kapal kini berlayar memasuki wilayah Northdem dan membutuhkan waktu dua sampai tiga hari untuk sampai di wilayah ujung utara. Dinginnya udara mulai menusuk kulit, hingga semua orang kesusahan untuk bertahan.

Julian mengambil air sulingan dan mendapati air sedingin es. Ia pun menoleh ke arah pelayan wanita yang bersantai sambil memakan kudapan di belakang kapal. Julian menaikkan alis. Apa mereka akan terang-terangan seperti ini? Biasanya mereka masih menghormatinya ketika di sekeliling Julian ada Jeffrey atau bangsawan lain.

Julian pun berjalan ke arah mereka. "Apa tidak ada air lagi?"

Salah satu dari mereka menoleh. "Sepertinya tidak ada. Pakai yang itu saja, Putri. Semua orang kesusahan."

Julian mengerutkan kening. Semakin hari mereka semakin kurang ajar. "Aku dengar bangsawan lain mendapatkan air hangat."

"Kita harus berhemat, Putri." Mereka menatapnya tidak senang.

Julian menghela napas. Di mana Jeffrey menemukan gadis-gadis tidak beretika ini? Salah satu dari mereka bahkan keluar dengan rambut yang baru saja dicuci. Tidak mungkin mereka mencuci rambut dengan air dingin.

Julian pun memalingkan wajahnya dan mendapati William menatap ke arahnya. Jika Julian melanjutkan ini, akan terjadi keributan dan ia malas membuat masalah. Keadaan memang tidak baik, karena cuaca yang masih asing. Orang-orang menjadi cukup sensitif dan banyak dari mereka yang terserang flu.

"Baiklah." Julian berusaha mengabaikan sikap mereka. Ia berlalu begitu saja dengan membawa air dingin untuk membasuh tubuhnya. Untungnya fisik Julian terbiasa dengan hal-hal seperti ini. Kepalanya hanya sedikit pusing dan tubuhnya perih karena air masih asin dan

RAYUM

sangat dingin. Ia mandi dengan cepat, lalu memakai pakaian yang lebih hangat.

Setelah selesai, Julian keluar untuk bersiap makan malam. Karena hari masih sangat sore, tidak banyak orang yang ada di meja makan. Hanya ada Yutha Estord Weldon yang membungkus dirinya dengan selimut tebal.

"Putri." Pria itu menyapanya dengan suara serak.

Julian membungkuk sekilas. Selama dua minggu di atas kapal bersama Yutha, membuat Julian sadar sebagian teman-teman Jeffrey memiliki tabiat yang tidak biasa—termasuk Yutha Estord Weldon.

Calon *Count* dari keluarga Estord Weldon tersebut sering kali membuat awak kapal repot. Minggu lalu, Julian mendengar pria itu sembelit, lalu setelah sembuh, Yutha tersedak duri ikan. Dan terakhir, Julian melihat dengan mata kepalanya sendiri, Yutha hampir tercebur ke dalam laut saat tanding memancing dengan Mikhael.

Padahal dulu di mata Julian Yutha terlihat normal layaknya seorang bangsawan yang terhormat. Sekarang, pria itu malah terlihat seperti ini—menggigil dengan selimut tebal yang menutupi hampir seluruh tubuhnya. Sama sekali tidak menjaga martabatnya sebagai seorang bangsawan.

"Apa Tuan sudah makan?" Tanya Julian.

Yutha menggeleng. "Danzel sedang flu. Saya ketularan gara-gara Danzel."

Julian menatapnya, "Sudah minum obat?" Pria itu mengangguk.

"Lalu, siapa koki yang bertanggung jawab?"

"Tidak tahu, makanan di dapur rasanya seperti pakan babi."

Julian menaikan alis. "Aaah... Aku akan mati." Yutha menggosok hidungnya, lalu mengeratkan kembali selimut yang membungkus tubuhnya. Julian meringis, kalau tidak salah pangkat Yutha sebagai komandan pasukan tembak. Tapi kenapa dia cepat sekali sakit?

"Mau saya buatkan makanan?" Tanya Julian.

Yutha menatapnya, "Saya baik-baik saja, Putri. Anda istirahat saja, cuaca sangat dingin."

RAHASIA

"Tidak apa-apa. Sebentar, saya buatkan sesuatu. Tuan Estord ingin apa?"

Yutha terlihat tertarik, "Putri bisa memasak? Bukannya bangsawan tidak menginjak dapur?"

"Di selatan sebagian besar menginjak dapur," ujar Julian—tidak sepenuhnya berbohong. Banyak wanita bangsawan yang juga bisa membuat hidangan ringan.

"Kalau begitu saya ingin ayam yang berkuah, terus tumis udang. Ada banyak lobster, saya ingin makan itu. Terus rumput laut yang dikeringkan, saya penasaran dengan rasanya, katanya itu bisa dimakan?"

Julian mengernyit, "Ahhh... Baik."

"Terus, jangan terlalu pedas, saya tidak bisa makan pedas. Kalau boleh, saya juga ingin dibuatkan kue, tapi sepertinya cukup sulit. Bagaimana dengan pencuci mulut lain? Sudah lama saya tidak makan pencuci mulut." Yutha terlihat menyayangkan pembuatan kue yang tidak mungkin. "Saya benar-benar ingin pencuci mulut yang manis. Aaah... Koki kapal sangat payah."

Julian yang mendengarnya sedikit terperangah. Pria ini benar-benar...

"Saya coba buatkan sebisanya," ujar Julian.

Yutha menatapnya, "Jika tidak merepotkan, saya akan sangat senang."

Julian mengangguk pelan. Tentu saja permintaan Yutha cukup merepotkan, mengingat awalnya Julian hanya ingin membuatkan satu menu, lalu meninggalkan pria itu. Tapi melihat pria itu sangat antusias sampai mengikutinya ke dapur, Julian hanya bisa menghela napas.

"Tuan duduk saja."

Yutha menaruh selimutnya, sehingga Julian bisa melihat mantel tebal yang menutup tubuh pria itu. "Anda memakai mantel?" Julian mengira Tuan Estord hanya menggunakan kemeja tipis sehingga sangat kedinginan.

"Iya, dingin."

"Anda duduk saja," ujar Julian ketika Yutha mengambil pisau besar. Ia tidak yakin pria ini akan membantu, mengingat sebagian besar aktivitas yang ia lakukan di kapal adalah merepotkan orang lain. Julian

RANUM

ingat semua orang sangat panik saat Yutha tersedak duri ikan. Jeffrey bahkan sempat menyangka pria itu keracunan.

Namun, Yutha sangat bersikeras membantu, sehingga Julian menyuruh pria itu membersihkan udang, lalu mengusirnya secara halus setelah melihat Yutha menghancurkan tubuh udang yang ditangkap dengan susah payah oleh awak kapal. Ini udang terakhir yang mereka miliki, karena semakin ke utara air laut sangat dingin.

Setelah lebih tenang, Julian mulai menyiapkan bumbu dan bahan-bahan lain. Membutuhkan waktu dua jam untuk mematangkan semuanya dan tiba-tiba saja Mikhael, William, dan Dery datang. Julian ingin menangis karena mereka tiba-tiba ingin makan. Syukurlah Julian mematangkan satu ayam utuh, sehingga bisa dibagi dengan yang lain.

"Biar saya saja." William membantunya mengambil lobster yang telah dikukus dan dibumbui.

"Terima kasih." Julian pun membasuh tangannya, lalu mulai menyiapkan minuman dari getah pohon persik yang ia beli sewaktu mereka di pasar. Kali ini ia membuat sangat banyak agar orang-orang itu tidak merecokinya lagi.

Sampai di meja makan, Julian sangat bersyukur mereka mempunyai itikad baik untuk tidak menyantap hidangannya lebih dulu.

"Terima kasih, Putri. Maaf teman saya merepotkan Anda." Dery memiliki inisiatif lebih dulu.

"Tidak apa-apa, Tuan Dery. Saya harap Tuan Estord menyukainya."

"Saya sangat suka, Putri. Terima kasih." Yutha semringah.

"Hangatkan tubuh Anda dengan supnya," ujar Julian mempersilakan teman-teman Jeffrey untuk makan.

Mereka memakannya dengan lahap, hingga Julian tidak enak mengambil daging ayam dan hanya memakan udang. Karena hanya membuat porsi dua sampai tiga orang, semuanya habis dalam sekejap, bahkan sup rumput laut pun habis. Teman-teman Jeffrey memiliki nafsu makan yang tinggi.

"Putri hanya menyiapkan untukku, pergi sana!" Yutha menahan lengan William yang hendak mengambil lobster terakhir.

RANUM

"Setengahnya hampir kau yang makan! Sudahlah, jangan serakah." Mikhael melototi Yutha.

"Memang untukku. Kau kira Putri Mahkota repot-repot membuatkan kalian makanan? Kalau bukan karena aku, tidak mungkin Putri sampai memasak banyak hidangan."

"Paling kau merengek tidak jelas." Mikhael menyeringai.

"Hem, sepertinya—" Perkataan Julian terpotong, karena Yutha mendorong kursi Mikhael.

"Sudah, jangan bertengkar." William hendak memisahkan, tapi Mikhael malah menarik mantel Yutha. Julian yang ada di meja paling ujung melotot saat sadar ternyata di balik mantel tebalnya Yutha tidak memakai apa-apa.

"Teman-teman—" William bangun dari tempat duduknya, sedangkan Dery tampak abai. Pria itu mengambil minuman yang Julian buat. "Ini apa, Putri?" Tanyanya.

"Sejenis pencuci mulut. Dibuat dari getah buah persik, biji teratai, terus... Tuan Dery sepertinya mereka bertengkar." Julian meninggikan kepalanya saat melihat Mikhael menyeret Yutha ke arah laut, sedangkan William mengejar dua orang itu.

"Biarkan saja. Ini enak, Putri belajar dari mana?"

"Ini populer di selat—Tuan, itu Tuan Estord bergelantungan!" Julian melihat Yutha benar-benar akan diceburkan ke laut. Julian otomatis bangun dari tempat duduknya, lalu berniat mengejar mereka. Tapi baru saja ia beranjak, tangannya dicegat oleh seseorang.

"Apa-apaan ini?" Tangan Jeffrey sangat dingin. Ujung matanya menatap Julian, lalu ke arah teman-temannya.

"Jef..." Jeffrey dengan baju kebesarannya tampak tinggi menjulang dan menyorot tajam ke arahnya.

"Putri Roxeanne memasakkan kami makanan. Terus ya seperti yang kau lihat, dua orang itu ribut lagi."

Jeffrey menatap semua makanan yang dihidangkan. Julian hendak melepaskan tangan Jeffrey yang mencekalnya, tapi tidak berhasil. Pria itu menatapnya. "Hemm... Kita harus memisahkan mereka," ujar Julian.

RATUM

Yutha bergelantungan dengan tubuh bertelanjang dada, sedangkan Mikhael mendudukkan tubuhnya, mengejek pria itu.

Jeffrey menaikkan alisnya, "Tidak perlu. Aku akan sangat senang jika mereka tercebur, setelah kekenyangan meninggalkan Tuan mereka."

Tatapan Jeffrey pun beralih ke arah empat orang temannya itu. "Karena kalian sudah sangat kenyang, mulai hari ini sampai besok, kalian dilarang makan." Jeffrey menatap awak kapal yang lain. "Awasi mereka!"

"Jef! Apa-apaan!" Mikhael protes, tapi Jeffrey tidak peduli. Ia menarik tangan Julian dan membawanya pergi dari sana.

Julian bingung, ia mengikuti langkah kaki Jeffrey dan mendapati orang-orang menatap mereka, terlebih pelayan perempuan yang ditugaskan melayaninya. Wanita itu menatapnya dengan senyum meremehkan.

Julian mengernyit. Ia menatap orang itu sekali lagi. Sebuah wajah asing di masa lalu terlintas dalam ingatannya. Tapi Julian tidak ingat. Apakah wanita itu berperan penting di masa depannya?

Jeffrey membawa Julian ke kamar pria itu. Ia menatapnya dari ujung rambut sampai ujung kaki. Wajahnya terlihat tidak senang.

"Kenapa? Ada yang bisa aku bantu?" Julian mendudukkan tubuhnya di ranjang Jeffrey.

"Dua hari lagi kita sampai di utara. Kau siap-siap, jaga kondisi tubuhmu. Jangan berurusan dengan mereka."

"Aku baik-baik saja." Julian menatap Jeffrey yang membuka baju besinya. Karena mereka melintasi wilayah Northdem, awak kapal lebih berhati-hati.

"Apa rencanamu?" Tanya Julian. Ia memalingkan wajahnya ketika baju besi Jeffrey terbuka. Namun, ia kembali menatap pria itu setelah tahu Jeffrey memakai baju dalaman sebatas lengan yang membungkus tubuhnya.

"Memenggal kepala *Lord* Elwin."

PANUM

"Jef..." Julian bangun dari ranjang, "Banyak orang mendukungnya. Kau akan menikahiku yang tidak memiliki dukungan politik. Membunuh pria itu bukan pilihan yang bagus. Jika pengikut *Lord* Elwin marah, maka kita pasti akan perang."

Jeffrey menyeringai. "Bagaimana jika *Lord* Elwin berkhianat? Pengikutnya pasti sangat marah."

Julian memandang Jeffrey.

"Aku sudah merencanakannya. Kau tidak perlu khawatir," imbuh pria itu. Julian masih tidak tenang. Jika perang masih terjadi, William akan benar-benar mati sesuai dengan takdir pria itu.

"Apa kau bisa berjanji?" Julian menatapnya.

Jeffrey mengangguk. Julian sedikit memijat keningnya. Banyak hal yang ada di pikirannya. Perang, para pelayan yang seolah tidak asing dalam ingatannya, cara memasukkan Alice ke istana dan banyak lagi. Jika semuanya tidak berubah sedikit demi sedikit, Julian akan mati seperti yang terjadi di masa lalu.

"Jeffrey..." Pria itu menoleh ke arahnya, bersamaan dengan salah satu pelayan perempuan yang mengetuk pintu. "Yang Mulia, air mandi Anda sudah siap."

"Bawa masuk." Julian melihat pelayan membawa air yang mengepul, mengisi tempat pemandian Jeffrey yang sangat besar. Entah kenapa ia merasa kesal. Ketika ia mandi menggunakan air dengan sulingan kualitas rendah, Jeffrey mandi dengan air jernih yang sangat hangat.

"Kenapa? Ada yang ingin kau bicarakan?"

Julian menarik Jeffrey mendekat ke arahnya. "Aku perlu bantuanmu." Ujung mata Julian melirik ke arah pelayan yang menyiapkan perlengkapan mandi. Sesuai etiket, mereka tidak mencampuri apa yang dilakukan Tuan mereka—layaknya sebuah telinga yang tuli.

Selain melayaninya, rupanya mereka pelayan Putra Mahkota. Julian pun memaksakan ingatannya dan menemukan salah satu dari mereka merupakan teman Rosaline. Jika itu benar, mungkin saja mereka meremehkannya karena tahu Jeffrey memiliki hubungan dengan Rosaline.

RAHUM

Karena untuk seseorang yang berani meremehkan seorang bangsawan, mereka pasti memiliki alasan yang cukup kuat. Awak kapal yang lain mungkin tidak terlalu menyukainya, tapi mereka tidak berani bersikap tidak hormat secara terang-terangan seperti apa yang dilakukan lima orang itu. Mereka jelas tahu sesuatu.

Julian membelai rahang Jeffrey, membuat tubuh pria itu sedikit tersentak. "Apa yang kau lakukan?" Jeffrey mengambil tangan Julian, lalu menggenggamnya.

"Apa kau tahu mereka meremehkanku?" Jeffrey menatap para pelayan yang menunduk, keluar masuk memenuhi tempat berendam dengan air.

"Itu karena kau tidak peduli," tekannya—nyaris berbisik.

Jeffrey menatapnya. Wajah pria itu terlihat mengeras. "Kenapa kau tidak bilang?"

"Karena tidak ada yang bisa diharapkan."

Jeffrey menarik tubuh Julian, membawanya ke arah ranjang. "Tentu ada. Kau Putri Mahkota."

Para pelayan sedikit terpekik, apalagi saat melihat Jeffrey membawa Julian ke pangkuannya. "Yang Mulia..." Seseorang menginterupsi, tapi Jeffrey tidak peduli. Ia merapikan rambut Julian, lalu mendekatkan bibirnya ke leher gadis itu.

"Yang Mulia—air mandinya..."

Julian menoleh, "Jef, itu mengganggu."

Jeffrey menatap mereka tajam. Lima orang itu menunduk, "Maafkan saya. Airnya akan dingin Yang Mulia."

"Aku lihat sangat panas." Julian menoleh, "Bukankah kita sedang kesulitan? Kenapa kau memberikan Yang Mulia air panas sebanyak itu, sedangkan aku? Kau memberiku air dingin."

"Putri, Anda salah paham."

Julian tersenyum, "Tidak, lagipula aku suka air dingin."

"Bagaimana, Jef? Sepertinya kau harus membersihkan diri."

"Apa mereka melukaimu?" Jeffrey menatapnya lembut.

RANUM

"Tidak, mereka hanya tidak becus. Saking tidak becusnya, aku sampai tidak ingin melihat mereka."

"Kalau begitu buang saja."

"YANG MULIA!" Lima orang itu langsung bersimpuh. "Kalian dengar? Putri Mahkota tidak ingin melihat kalian. Aku membawa kalian kemari karena memikirkan kesejahteraan Putri yang harus berlayar dalam waktu yang lama. Kalau kalian tidak berguna, aku tidak punya pilihan selain membuang kalian."

"Yang Mulia, Anda salah paham. Selama ini Putri yang tidak ingin kami layani."

"Kalau begitu baguslah. Kalian semakin tidak ada gunanya."

Salah satu dari lima orang itu mendongak, "Rosaline menitipkan Yang Mulia kepada saya, karena takut Anda tidak dilayani dengan baik. Tolong pikirkan kembali Yang Mulia."

Julian menyeringai, "Rosaline?" Ia menatap Jeffrey. Pria itu sedikit goyah. Julian bisa merasakan dari tubuh Jeffrey yang masih memangkunya. Karena tahu apa yang akan terjadi, Julian hendak bangun, tapi Jeffrey menahan pinggangnya. "Mendengar kata-katamu aku semakin tidak senang."

"Maafkan kami, kami akan bekerja lebih baik."

"Pergilah." Jeffrey membebaskan mereka begitu saja. Julian tersenyum tipis. Ia seharusnya tahu bahwa Jeffrey tidak akan membelanya. Hanya dengan mendengar nama itu ia sudah goyah. Julian pun bangun dari pangkuan pria itu.

"Nikmati air panasmu," ujar Julian, lalu berlalu dari kamar pria itu. Benar-benar tidak ada yang bisa ia harapkan.

"Bajingan berengsek!" Julian menghapus bekas kecupan Jeffrey di lehernya, lalu berjalan ke arah kamarnya.

RANUM

TELINGA YANG TIDAK BISA BERBOHONG

Setelah hampir 17 hari berlayar, mereka sampai di daerah utara yang tertutupi salju. Udara dingin menyengat, membuat awak kapal turun dengan tergesa-gesa. Karena memasuki daerah konflik, pasukan dibagi menjadi dua. Pasukan pertama yang dipimpin oleh Jeffrey sudah pergi lebih dulu untuk meninjau wilayah, sedangkan pasukan kedua menunggu instruksi untuk jalan keluar dari pelabuhan.

Julian tidak tahu apa yang akan terjadi. Pasukan kedua dipimpin oleh *Marquess* Lionet dan Mikhael. Ada 100 orang kesatria di antara mereka—yang seharusnya bisa mengamankan pertahanan jika terjadi serangan tak terduga. Namun, tetap saja Julian khawatir. Ia tidak tahu kapan tepatnya William tewas dan seperti apa pria itu terbunuh. Untuk itu, selama perjalanan Julian benar-benar membuntuti William—nyaris seperti menempeli pria itu.

William adalah orang yang benar-benar baik. Dia tidak banyak mengeluh, nada suaranya halus dan dia sangat tahu cara memperlakukan orang lain. Pria itu bahkan memberikan mantelnya kepada Danzel yang belum sembuh dari flu dan memilih mengenakan mantel lain. Sayang sekali orang seperti ini meninggal begitu saja.

"Tuan *Marquess*, hati-hati..." Julian memegang ujung mantel yang dikenakan oleh William. Pria itu sedikit tergelincir karena tumpukan salju.

Dari sudut matanya, Julian bisa melihat telinga William sangat merah—mirip dengan Jeffrey ketika malu. Padahal sekarang bukan waktu yang tepat untuk malu.

"Perketat perlindungan untuk Putri," ujar William ketika mereka memasuki ranah tempat penduduk bernaung.

RANUM

Orang-orang utara cenderung lebih dingin. Mata mereka berwarna biru dengan rambut tebal. Di masa lalu, Jeffrey membantai mereka semua karena memberontak dan melanggar kesepakatan. Ada banyak ibu dan anak yang terbunuh karena perang dan menyebabkan wilayah utara Northdem sepenuhnya mati. Sebagian penduduk yang masih hidup dikabarkan mengungsi dan menjadi budak. Jika perang tidak terjadi, mereka tidak akan mengalami semua itu.

Setelah berjalan lebih dari 7 kilometer, mereka sampai di kediaman *Lord* Elwin yang begitu megah. Jeffrey sudah di sana lebih dulu. Hanya beberapa petinggi yang boleh masuk, sedangkan pasukan kerajaan yang lain mengamankan keadaan di luar. Mungkin jika mereka semua masuk, akan menciptakan praduga perang yang lebih besar. Saat mereka berjalan kemari pun orang-orang khawatir tentang perang, mengingat kesiapan dari kerajaan maupun *Lord* Elwin sudah memampuni.

"Hati-hati, Putri." William mengulurkan tangannya, mengingat tangga yang dilapisi es sangat licin.

Julian merasakan sengatan dingin menusuk tubuhnya yang terasa kaku. Ia dan yang lain di luar ruangan selama berjam-jam dan sekujur tubuhnya terasa membeku.

"Yang Mulia sedang rapat," ujar William. Julian mengangguk. Di ruangan lain ia melihat siluet Jeffrey sedang duduk dengan *Lord* Elwin di sampingnya. Ada banyak orang di sana, termasuk pasukan bersenjata yang mengawal *Lord* Elwin.

"Will, kau temani Putri Rozeanne, aku akan menyusul Putra Mahkota. Ada dua pemanah di bangunan seberang, kau hati-hati," tambah Mikhael.

Julian menatap sekelilingnya dan menemukan semua orang bersenjata dan memakai baju besi. Rasanya seperti masuk ke kandang musuh, apalagi dari jarak jauh ada kesatria pemanah.

"Hem... Tuan *Marquess*, bagaimana kalau mereka tiba-tiba menyerang utusan kerajaan?"

"Menyerang Jeffrey?"

RANUM

Julian mengangguk. "Mereka tidak akan gegabah. Jika menyerang sekarang, Jeffrey akan membantai petinggi utara." William pun menunjukkan jalan, "Lewat sini Putri."

"Apa dia pintar bertarung?"

"Tentu saja. Jeffrey bertarung dari umur 13 tahun. Dia menjadi kesatria nomor satu, lalu beberapa tahun kemudian menjadi Jenderal." William menatapnya lagi, "Putri jangan khawatir, Yang Mulia pasti selamat."

Julian tahu. Jeffrey pasti selamat, ia dapat menjaga dirinya dengan baik. "Yang saya khawatirkan itu Tuan *Marquess*. Tuan harus selalu waspada dan pentingkan juga keselamatan diri sendiri." Ditatapnya William yang menggaruk tengkuknya, "Tuan *Marquess* orang yang baik, jadi hiduplah dalam waktu yang lama."

"Putri juga orang yang baik. Saya menyayangkan Putri bersama Yang Mulia. Dia aslinya sangat cerewet dan menyebalkan."

Julian tertawa, "Hem, sayang sekali. Saya akan sangat senang jika Jeffrey sedikit saja seperti Tuan *Marquess*."

Lagi-lagi, Julian mendapati pria itu menggaruk tengkuknya dengan wajah yang sangat merah. Julian kira William pintar merayu, karena bergaul dengan Yutha dan Mikhael yang memiliki banyak pengalaman tentang percintaan, tapi sepertinya tidak begitu.

"Silakan masuk, Putri." William membuka pintu kamar yang telah disediakan. "Mungkin Anda tidak nyaman, tapi saya harus ikut ke dalam untuk memastikan keselamatan Anda."

"Tidak masalah Tuan *Marquess*, terima kasih." Julian membungkuk ke arah pria itu.

Jeffrey menatap *Lord* Elwin dan beberapa petinggi daerah utara yang sedang mempertimbangkan keputusan perdamaian dan kerja sama dengan kerajaan. Hal yang menjadi fokus utama adalah kemiskinan, tapi Jeffrey tahu penyebab utamanya bukanlah ketidakadilan yang disebabkan oleh kerajaan yang berimbas pada rakyat, tapi tentang

PRATINJAU

keserakahan *Lord* Elwin yang ingin mengumpulkan pundi-pundi uang. Untuk itu, Jeffrey memanfaatkan kesempatan ini untuk menekan *Lord* Elwin dan memberinya tuduhan palsu.

Ia dengan sengaja mendekati orang kepercayaan *Lord* Elwin dan memberinya petunjuk jika pria itu berkhianat dan mulai berpihak pada Putra Mahkota alih-alih *Grand Duke* Reymond. Selama di sini, Jeffrey ingin memecah kepercayaan mereka dan membagi kesetiaan mereka menjadi dua kubu.

Jika banyak orang yang meragukan *Lord* Elwin dan beralih mendukung Jeffrey sebagai Raja, maka dipastikan *Lord* Elwin akan habis di tangannya. Ia bisa membawa leher pria itu ke istana tanpa gunjingan yang berarti. Orang yang berkhianat pantas mati, apalagi jika rakyat tahu seperti apa sebenarnya Tuan tanah yang mereka dukung.

'Sudah jelas-jelas aku keturunan satu-satunya.' Jeffrey masih tidak mengerti pikiran orang-orang ini. *Grand Duke* Reymond adalah pecundang yang berlindung di bawah kaki Ibu Ratu. Tidak ada harapan mereka bisa menjadikan dia raja, ketika Jeffrey masih hidup. Meski tidak benar-benar menyukai posisi ini, tapi Jeffrey tidak akan menyerahkannya dan berakhir mati.

"Jika kalian tidak menerima keputusan yang ditawarkan oleh kerajaan, saya siap kapan pun untuk perang." Jeffrey menyeringai, "Pikirkan *Lord*. Anda tahu 'kan siapa yang Anda hadapi? Saya bukan orang yang berbelas kasih."

Ya, Jeffrey adalah orang yang masih bisa tersenyum setelah memenggal kepala musuh ketika berperang. Mereka seharusnya sadar, memberontak pada pemerintahannya di masa depan sama dengan mati.

"Saya masih membutuhkan waktu untuk mempertimbangkannya kembali, Yang Mulia."

"Saya beri waktu sampai besok." Jeffrey bangun dari kursinya, "Jika ada satu goresan yang melukai orang-orang saya, kepala Anda taruhannya."

Lord Elwin menatapnya, "Tentu, Yang Mulia. Kami akan menjamu Anda dengan baik."

RANDOM

"Pastikan orang-orangmu tidak membuat masalah."

"Saya mengerti Yang Mulia." *Lord* Elwin menunduk.

Jeffrey menatap sekeliling dan melihat hampir dua puluh orang bersenjata mengawal *Lord* Elwin. Pria itu jelas tidak memiliki kemampuan berperang, mengingat sikap pria itu yang terlalu waspada. Seharusnya seorang pecundang diam saja. Ia menyayangkan Ibu Ratu dan Reymond memilih rekan yang terlalu lemah.

Di tempat lain, William benar-benar sangat kikuk. Ia tidak merasakan hawa dingin, karena tubuhnya terlalu panas. Putri Mahkota tampak santai—seperti tidak menganggapnya sebagai seorang pria. Dia menyisir rambutnya dan mengganti mantelnya yang basah karena salju.

'*Sadarkan dirimu, Will.*' William menampar pipinya, lalu menatap ke depan—berusaha untuk fokus.

Rambut merah bergelombang, bahu yang terlihat menonjol dan indah. Sejak duduk dalam ruangan yang sama, William terus mengingat momen itu layaknya seorang bajingan. Putri Mahkota mungkin sudah lupa momen pertemuan pertama mereka, tapi William terus saja seperti ini.

Padahal ini bukan sesuatu yang baru. Di luar sana banyak sekali wanita bangsawan yang menggodanya dengan agresif. Ia bingung. Bukankah sejak awal ia sangat sulit untuk tertarik dengan wanita? Tapi kenapa dengan Putri Mahkota bisa semudah ini?

'*Sadarkan dirimu, Will!*' Jeffrey bisa saja membunuhnya

Mengenal Jeffrey selama belasan tahun, membuat William tahu tabiat temannya itu. Dia tidak akan senang jika tahu orang yang menjadi miliknya disukai oleh pria lain. Seperti sebuah pedang yang didapatkan saat kompetisi. Jika Yutha memegang pedang itu, Jeffrey akan sangat marah. Apalagi ini pasangannya yang seorang manusia. Tanpa cinta pun Jeffrey akan marah jika seseorang berniat mengambil *Lady* Julian darinya. Itu akan melukai harga dirinya."

RANJM

'Kau pria yang bermartabat William. Lady Julian tidak boleh. Dia seorang Putri.' William mengangguk, memberikan dirinya sendiri motivasi untuk tidak merasakan ketertarikan berlebih.

Tak beberapa lama kemudian, William mendengar suara ketukan dari pintu. "Julian..." Suara Jeffrey.

"Sepertinya Putra Mahkota sudah datang." William beranjak dari tempat duduknya. Sedikit lega, karena berhasil menyelamatkan jantungnya yang sudah bekerja keras sejak Putri Rozeanne mengatakan kalau ia lebih baik secara kepribadian, dibandingkan Jeffrey—meski tidak secara langsung—atau mungkin hanya William yang menganggapnya seperti itu. Entahlah, karena kata-kata itu pikiran William berkelana macam-macam—apalagi Putri Mahkota sering khawatir padanya.

"Hem, terima kasih sudah menjaga saya, Tuan *Marquess*."

"Baik, Putri." William langsung membuka pintu dan membiarkan Jeffrey masuk. Ia tidak berani menatap gadis itu lagi.

Jeffrey menepuk pundaknya, lalu menghampiri Julian. William yang melihatnya memalingkan wajah, menutup pintu kamar, lalu kembali ke tempat yang telah disediakan untuknya.

Ya, William pasti bisa melupakan gadis itu. Mungkin ini hanya sekadar ketertarikan sesaat.

Julian menatap Jeffrey yang masuk ke dalam kamar. Pria itu meletakkan pedangnya, lalu melepas baju besi yang ia pakai. Julian menatap kaca jendela dan melihat langit sudah gelap.

"Ada apa?" Tanya Julian. Jeffrey tidak mengatakan apa-apa. Dia sibuk dan bertingkah seperti ini adalah kamarnya.

"Aku tidak tidur sejak kemarin." Julian menatap pria itu. Meskipun masih tetap menawan, terlihat jelas Jeffrey kelelahan. "Ahh... Aku baik-baik saja. Kau bisa kembali ke kamarmu."

"Ini kamarku." Jeffrey menatapnya. Julian yang duduk di kursi minum teh langsung bangun. "Maaf, Tuan *Marquess* membawaku

kemari. Aku kira ini kamarku." Julian bahkan sudah menata barangnya di kamar ini. "Sebentar, akan aku bersihkan."

Jeffrey menaikkan alis, "Ini juga kamarmu." Pria itu menunjuk jumlah ranjang yang ada dua dengan dagunya. "Karena kita sudah bertunangan, jadi mereka menyiapkan kamar sejenis ini."

"Meski kita belum menikah?"

"Kita hanya membagi kamar, bukan sesuatu yang besar. Kau tidak perlu bertingkah berlebihan." Jeffrey menyindir.

Julian terperangah. Jeffrey jelas menduga ia akan bersikap malu atau apa pun yang ada dalam khayalannya. "Tentu saja." Julian pun membuka mantelnya, menatap Jeffrey. "Apa aku boleh mandi lebih dulu? Sepertinya air di sini hangat."

Pria itu berdeham, "Tentu."

Julian geleng-geleng kepala, lalu mengambil perlengkapan mandi. Jeffrey menganggapnya sebagai seorang gadis pemalu yang akan kikuk dan canggung karena berdua dalam satu kamar. Padahal sesuatu seperti ini terasa tidak asing, karena bagaimana pun ia pernah menjadi ibu. Ia pernah tidur dengan pria bajingan itu selama hampir 10 tahun. Rasanya aneh jika ia bersikap malu.

Julian pun memasuki pemandian yang tersedia di dalam kamar. Ketika ia selesai, Julian mendapati Jeffrey tertidur lelap. Ia menatap pria itu sekilas, lalu mengambil gaun tidur. Ruangan ini besar dan tidak memiliki sekat. Biasanya bangsawan akan dilayani mulai dari mandi dan memakai baju. Namun, karena berada di situasi ini, Julian harus bisa melayani dirinya sendiri.

Ia pun menatap gaun tidur miliknya yang cukup panjang. Jika ia memakainya di kamar mandi, ujungnya akan basah. Julian pun menatap Jeffrey sekali lagi untuk memastikan pria itu sudah tidur atau masih terbangun.

"Sepertinya tidur." Julian membuka handuk yang membalut tubuhnya, lalu memakai pakaian ganti dengan cepat. Ia menyisir rambutnya yang basah, berusaha mengeringkannya sebelum tidur.

RANUM

Setelah merasa cukup kering, Julian membalik tubuhnya dan berjalan ke arah ranjang. Ujung matanya melirik Jeffrey—berniat membangunkannya untuk membersihkan diri, tapi urung ia lakukan.

Ditatapnya pria itu yang tidur menyamping. Karena tahu Jeffrey terbiasa tidur tanpa cahaya, Julian berniat mematikan lentera. Tapi sesaat ia sadar melihat telinga Jeffrey sangat merah. Julian tercenung sejenak, lalu melirik ke arah cermin tempat di mana ia berganti pakaian.

"Bajingan!" Julian bergumam pelan. Pria ini tidak tidur.

RANUM

KAKI KECIL YANG LINCAH

Angin berhembus kencang, mematikan perapian yang ada dalam kamar. Julian pun membuka matanya dan menemukan siluet seseorang yang berdiri di dekat jendela. "Jef?" Suara Julian bergetar dan bau amis tercium membuatnya mengalihkan pandangan ke arah lantai yang digenangi darah. Tubuh Julian menegang, ditatapnya sosok yang berdiri membelakanginya. "Jef, apa itu kau?" Tanyanya lagi.

"Ada seseorang yang masuk dan berniat membunuh kita." Jeffrey menghidupkan lentera, sehingga cahaya mulai merebak menerangi ruangan.

"Kau tidak apa-apa?" Julian tiba-tiba tercekat. Ada tiga orang yang telah tewas di lantai. Sejak tadi tidak ada suara yang terdengar. Apa Jeffrey membunuhnya tanpa suara?

Jeffrey mengelap wajahnya yang terkena darah. "Kau harus pergi dari sini."

"Bagaimana denganmu?"

"Aku akan memulai perang."

"Apa tidak ada cara lain?" Julian tidak bisa membayangkan tragedi tanah utara terulang kembali.

"Mereka memasukkan tikus secara diam-diam dan juga mengingkari janjinya. Untuk itu, aku akan memberi mereka pelajaran."

Jeffrey mengambil mantel miliknya, lalu memberikannya kepada Julian. "Pergilah, Mikhael akan mengantarmu ke tempat yang aman."

"Jeffrey, jika orang itu menghambatmu, bunuh saja." Julian menatap pria itu. "Kita bisa mengakalinya dengan memberikan tuduhan palsu pada mayat *Lord* Elwin."

Untuk menghindari perang yang lebih besar, satu-satunya cara adalah membunuh *Lord* Elwin. Pengikut *Lord* Elwin mungkin akan marah, tapi jika tahu pria itu berkhianat dan merugikan wilayah utara,

RANUM

pengikutnya akan kehilangan kepercayaan maupun kekuatan untuk menyerang. Strategi ini sama dengan apa yang ingin dilakukan Jeffrey. Hanya saja perang tidak bisa dicegah dan semakin dibiarkan hidup, orang itu semakin mengancam.

Jeffrey menyeringai, "Kau benar. Berurusan dengan mayat lebih mudah, mereka tidak banyak bicara."

Julian mengangguk, ia mengenakan mantel besar milik Jeffrey. "Untuk menarik simpati rakyat, aku akan menyebarkan bukti-bukti pengkhiatan *Lord* Elwin di fasilitas umum."

"Mikhael sangat pandai berbicara bukan? Kekuatan mulut sangat cepat. Ketika matahari terbit, semua rakyat akan mendengar perbuatan tercela *Lord* Elwin. Pastikan saat itu kau sudah membunuhnya."

Jeffrey tampak tidak setuju. "Aku menyuruhmu bersembunyi di tempat yang aman."

"Aku bisa. Mikhael bersamaku."

"Julian..."

"Kita tidak punya waktu, Jef!" Jika Jeffrey tidak menyerang sekarang, pasukan yang ia bawa akan terbunuh lebih dari setengahnya. Selagi *Lord* Elwin tidak menyusun strategi lebih jauh, pihak kerajaan harus bergerak cepat.

"Aku akan baik-baik saja." Ia tidak akan mati sebelum melahirkan Jeano Narenth Felipe—seorang anak yang ditakdirkan menjadi pemimpin Manuala. Julian yakin, setidaknya sebelum melahirkan, ia tidak akan mati. "Jaga dirimu." Julian langsung berjalan ke pintu keluar tanpa menunggu jawaban Jeffrey.

Mikhael sudah menunggunya dan mereka berlari keluar dari kastil *Lord* Elwin. Jeffrey dan William pasti baik-baik saja. Strategi perang sudah berubah. Jeffrey sadar bahwa ia sedang didesak dan mereka menginginkan lehernya. Berbeda dengan yang terjadi di masa lalu. Semua pasukan tidak tahu bahwa mereka akan diserang.

Langkah kaki Julian melemah ketika mereka melewati bukit yang menjadi pembatas antara kastil dan wilayah penduduk. Ia menatap kobaran api yang menyala, peledak yang ditembakkan, dan

RANUM

terompet yang ditiup. Fajar belum terlihat dan semua kekacauan ini terasa menyesakkan.

"Semua pasti baik-baik saja, Putri." Mikhael menatapnya.

"Semuanya pasti selamat 'kan?" Jika masa depan bisa berubah, Julian berharap masa depan berubah menjadi lebih baik.

Tiga hari terlewati. Mikhael mengirim penyusup di antara kelompok faksi bangsawan di daerah utara dan nemukan mereka kehilangan kepercayaan diri untuk memberontak lebih lanjut. Rakyat tidak bersimpati dengan kematian yang tidak adil untuk *Lord* Elwin, mengingat rumor buruk yang terus berdatangan. Mulai dari tindakan asusila, rumor perselingkuhan, hingga korupsi. Jeffrey membuat berkas yang menunjukkan *Lord* Elwin menggelapkan pajak yang seharusnya dikirimkan ke kerajaan—yang sebagian isinya benar dan sebagiannya lagi dilebih-lebihkan.

Ketakutan akan perang dirasakan oleh penduduk, sehingga mereka hanya bisa bersembunyi. Ini lebih baik dari apa yang Julian dengar dulu. Katanya penduduk daerah utara ikut menyerang sehingga sebagian di antara mereka terbunuh. Setidaknya, dampak perang kali ini bisa diminimalisir.

"Putri, lewat sini." Mikhael membawa Julian ke sebuah penginapan yang terletak di ujung perbatasan sebelah utara. Selama ini mereka terus berpindah tempat untuk menghilangkan jejak.

Setelah sampai di dalam kamar, Julian melepas rambut palsu yang ia kenakan. "Bagaimana kabar pasukan?"

"Terakhir kelompok pemberontak menyerang kapal."

Julian terdiam. Kapal yang mereka bawa dijaga oleh Yutha Estord Weldon bersama dengan Dery. Sedangkan penyerangan di kastil dipimpin oleh Jeffrey dan William.

"Anda tenang saja. Kapal Teiran adalah kapal militer dengan tembakan meriam di semua sisi. Tidak ada yang bisa menyerang kapal, meski bajak laut sekali pun."

RANUM

"Maaf, andai kau tidak harus melindungiku."

"Jika saya ikut berperang, tidak akan ada yang menyebarkan propaganda ke penduduk. Mereka bisa saja ikut membantu *Lord* Elwin untuk menyerang kerajaan. Anda juga sudah bekerja keras, Putri." Mikhael menundukkan pandangannya ke arah kaki Julian yang lecet di segala sisi. Itu karena mereka berpindah dan berlari secara terus-menerus.

Mikhael benar-benar tidak menyangka bahwa gadis ini dapat berlari dengan cepat, melewati tanjakan, hingga mendaki gunung yang dipenuhi es.

Saat mendapat perintah dari Jeffrey bahwa ia harus menjaga Putri, Mikhael merasakan tekanan yang luar biasa. Bagaimana caranya ia kabur dengan Putri *Duke* yang memakai gaun? Mereka bisa terbunuh jika Julian berhenti beberapa menit saja ketika mereka keluar dari kastil. Tapi gadis itu di luar dugaannya. Ia tidak memikirkan kakinya yang mungkin saja berdarah. Bahkan ketika ia terpeleset, Putri Rozeanne bangun sendiri lalu kembali berlari seolah tidak terjadi apa-apa.

Mikhael mengambil air hangat. Luka-luka itu didapat karena harus bertahan di cuaca dingin. Bahkan Putri Rozeanne sama sekali tidak meringis ketika menyamar sebagai petugas kastil yang mendapat pelecehan dari *Lord* Elwin. Padahal saat itu, tubuhnya berulang kali didorong oleh orang-orang yang tidak mempercayai ucapannya.

"Anda harus membersihkannya."

"Biar saya saja, Tuan." Julian mengambil air hangat yang sediakan di penginapan. Tidak ada obat ataupun makanan yang bisa dimakan.

Mikhael menatap Putri Makhota sekali lagi. Kini ia dengan telaten membalut lukanya dengan alas tempat tidur yang telah dirobek. Untuk ukuran bangsawan Pollin dan menjadi Putri *Duke*, tingkahnya seolah tidak biasa. Mikhael penasaran, apa yang dia lakukan di selatan? Apakah kehidupan di Vien sangat berat sampai-sampai seorang Putri dari pemimpian wilayah sekalipun terihat lihai melakulan hal-hal berat? Bahkan bagi Mikhael yang terlatih sekali pun.

"Putri memiliki gelar kasta kebangsawanan yang sama dengan saya. Senang rasanya bertemu dengan keluarga besar Pollin."

RANJAU

Julian tersenyum, "Hem, di selatan sangat jarang orang mempunyai gelar Pollin. Gelar Weldon pun jarang."

"Apa sebagian besar rakyat biasa?"

Julian mengangguk, "Itu kenapa meski ayahku bajingan tetap diikuti. Jika ada banyak bangsawan, *Duke* Hugoth sudah dilengserkan."

Mikhael mengangguk. Reputasi pria itu sungguh tidak bagus.

"Anda tidak tidur hampir dua hari. Istirahatlah, Putri. Saya akan berjaga."

"Kita bisa bergantian, Tuan. Tidak apa-apa. Anda yang lebih memerlukan istirahat."

"Saya sudah terbiasa dengan situasi perang. Anda tidur saja. Besok kita akan berlari ke arah kapal."

"Hem, saya akan menyimpan tenaga hari ini."

"Tentu, Putri. Istirahatlah."

Julian pun merebahkan tubuhnya, sedangkan Mikhael duduk di perapian. Ia mengamati jendela, lalu melihat kembali ke arah gadis itu. Tidak ada rengekan yang biasa ia dengar dari gadis-gadis yang selama ini ia kencani. Seolah Julian terlihat tidak biasa di matanya. Wajah polos tanpa polesan, rambut berantakan, dan pakaian seadanya. Mikhael mungkin sudah gila jika mengencani orang dengan tipe seperti itu.

Tapi entah kenapa Mikhael merasa sedikit iri dengan Jeffrey. Pria yang tidak punya perasaan seperti temannya itu, mendapatkan wanita ini. Bisakah Jeffrey memperlakukannya dengan baik? Karena Mikhael tahu temannya tidak memiliki nurani.

"Semoga dia sudah memutuskan wanita itu."

Ya, selama ini satu-satunya orang yang tahu siapa yang Jeffrey cintai adalah dirinya. Itu pun secara tidak sengaja saat Mikhael datang ke Istana Putra Mahkota, dan mendapati Jeffrey tidur di pangkuan dayang pribadinya. Jika masih dengan wanita itu, Mikhael merasa kasihan dengan Putri. Dia datang jauh-jauh dari Vien ke istana. Putri tidak

RANUM

mempunyai tempat untuk kembali. Istana adalah satu-satunya yang ia punya saat ini.

Fajar hari ketiga.

Pasukan yang Jeffrey bawa terbagi menjadi setengah. Sekitar 200 orang ikut dengannya menyerang kastil, dan beberapa sudah terbunuh oleh tembakan meriam. Jeffrey pun berlari ketika berhasil membakar kastil dan membuat seluruh pasukan *Lord* Elwin yang setia menundukkan kepala mereka. Karena sudah berani memberontak, Jeffrey tidak punya pilihan selain menghabisi orang-orang itu.

Setelah tiga hari, ia kembali ke arah kapal bersama mayat pasukan yang telah gugur, begitu juga dengan kepala *Lord* Elwin yang diletakan di dalam peti. Bau darah tercium meski di cuaca dingin. Ketika pasukannya melewati penduduk, semua orang ketakutan dan menunduk dalam diam.

Jeffrey bisa saja membinasakan semua orang, tapi ia memilih berjalan melewati pemukiman penduduk. Karena bertempur mati-matian tanpa henti, banyak pasukannya yang terluka. Sejak awal mereka kalah dalam jumlah. Itu pun jika ia tidak cepat menyerang, pasukan Jeffrey akan banyak berjatuhan. Ditambah bantuan provokasi dari Mikhael dan Julian berhasil membuat penduduk tidak ikut pertempuran. Entah bagaimana kabar dua orang itu, Jeffrey tidak menemukan celah untuk memantau.

"Kau masih bisa menahannya?" Tanyanya ke arah William yang tergores pedang di lengannya.

"Hem, tidak masalah."

Di detik terakhir, semua orang menyerangnya. Jika bukan karena William yang mendorong Jeffrey, ia bisa saja ditebas dari belakang.

"Aku khawatir dengan Putri, bisa-bisanya kau meninggalkan mereka tanpa pasukan." Jeffrey diam. Alasan ia menghabisi pasukan tanpa harus menahan diri, karena mengingat Julian yang entah di mana. Yang ada di pikirannya hanya perang bisa cepat diselesaikan. Ia bahkan sangat gegabah dan memposisikan dirinya berulang kali dalam bahaya.

PANUM

Padahal dulu, tidak ada seorang pun yang bisa menggores tubuhnya ketika bertempur.

"Dia pasti selamat." Jeffrey yakin, ketika bendera kemenangan dikibarkan, Mikhael dan Julian sudah ada di kapal. Untuk itu, meski masih sangat larut Jeffrey bergerak membawa pasukan ke kapal.

Perlahan suara terompet mulai berkumandang. Kapal mereka masih berdiri tegak. Jeffrey menatap lama perahu kecil yang membawa mereka satu per satu untuk menaiki kapal Teiran. "Mereka sudah kembali?" Tanyanya ke salah satu pasukan yang menjemput.

"Belum, Yang Mulia. Kita masih menunggu."

"Kau naik lebih dulu, Will. Obati lukamu."

"Aku akan ikut mencari."

"Tidak, mereka akan datang."

Satu per satu pasukan mulai memenuhi kapal. Langit yang gelap mulai terang. Jeffrey masih diam, menatap ke arah hutan yang sebelumnya ia lewati. Teringat kenangan Julian yang menolak uluran tangannya dan berjalan dengan cepat.

Kaki kecil itu lincah, seharusnya ia baik-baik saja. Pertempuran sudah selesai. Ia akan dimahkotai menjadi Raja, begitu juga dengan gadis itu yang akan menjadi Ratu.

"Jef, tunggu di kapal. Lepas baju besimu." Yutha menghampirinya. Salju mulai turun, baju besi yang ia pakai perlahan membeku.

"Hem, sebentar lagi."

"Kau ingin memeriksa hutan? Kita bisa mencari mereka."

Jeffrey menatap ke arah hutan pinus. Ia yakin gadis itu akan datang. Dan benar saja, dari jarak yang sangat jauh Jeffrey melihat sebuah titik dengan warna merah bergerak ke arahnya. Semakin lama semakin jelas.

Jeffrey tersenyum. Senyum yang sangat lebar, hingga lesung pipinya terlihat. Kaki-kaki kecil itu berlari lebih dulu, diikuti Mikhael dari belakang.

"Hati-hati." Jeffrey bergumam pelan. Tidak seharusnya ia lari secepat itu. Mereka tidak akan pergi tanpanya.

RANUM

LUKA YANG DISEMBUNYIKAN

"Semua baik-baik saja?" Tanya Julian. Napasnya terengah-engah, begitu juga dengan Mikhael.

Jeffrey melepas sarung tangan besi miliknya. "Hem, kita ke kapal." Kemudian ia mengulurkan tangannya ke arah Julian. "Kau lama menunggu?" Julian bisa merasakan kalau tangan Jeffrey sangat dingin. Bahkan di kepala pria itu masih terdapat butiran salju.

"Tidak." Jeffrey menatap ke depan.

Kapal kecil kini membawa mereka mendayung ke arah laut yang lebih dalam. Jeffrey memperbaiki mantel yang Julian kenakan, lalu meraih kakinya yang dibalut dengan asal. "Ini kenapa?"

"Hanya lecet." Jeffrey menatap Mikhael meminta penjelasan, tapi pria itu malah melengos. "Dokter istana akan mengobatimu," ujar Jeffrey.

Julian mengangguk. Fokusnya beralih ke arah *deck* kapal yang dipenuhi oleh pasukan yang bertugas untuk menembakkan meriam. Ia menatap mereka satu per satu untuk mencari keberadaan William, tapi pria itu tidak menunjukkan batang hidungnya. Apa pria itu berhasil selamat?

Ditatapnya Jeffrey yang terlihat baik-baik saja. Tidak ada lebam atau luka gores di wajahnya. Bisa saja masa depan berubah, mengingat perang kali ini berlangsung lebih cepat dari yang ia kira. Dulu, Jeffrey pulang setelah dua bulan lebih. Tapi sekarang, keadaan lebih baik dan mereka bisa pulang lebih awal.

Ketika sampai di kapal, Julian mendapati banyak dari pasukan militer terluka terlebih pasukan yang menyerang kastil. Ada yang patah tulang atau terkena tembakan meriam. Dokter sangat sibuk dan banyak dari mereka belum mendapatkan pengobatan. Julian langsung masuk ke dalam untuk mencari William. Tapi karena banyaknya orang yang berlalu-lalang, Julian tidak dapat menemukan pria itu.

JANGAN DIJUAL

"Bersihkan dirimu, nanti aku kirimkan dokter."

"Hem, Jef." Julian meraih baju besi Jeffrey ketika pria itu berniat pergi.

"Kenapa?"

"Tuan *Marquess*, dia di mana?"

Yutha yang sejak tadi mengikuti mereka tersedak anggur, begitu juga dengan Dery yang langsung menoleh ke arah mereka. "Ekhem, aku ke belakang dulu." Yutha menepuk pundak Jeffrey, lalu jalan menghampiri Dery.

"Di kamarnya. Kenapa?"

"Dia baik-baik saja 'kan?"

Jeffrey menyingkirkan tangan Julian. "Aku sedikit sibuk. Sebaiknya kau periksa sendiri."

"Maaf."

Jeffrey mengangguk, "Tidak masalah." Pria itu berlalu begitu saja. Julian sedikit bimbang, mengingat ia sama sekali tidak tahu penyebab kematian *Marquess* dari keluarga Lionet. Apa dia mati di tempat atau mati setelah mendapatkan perawatan? Karena tidak ingin penasaran, Julian memberanikan dirinya untuk mengecek sendiri.

Ia pun melangkah ke kamar William yang berada cukup jauh dari kamarnya. "Tuan *Marquess*." Julian memanggil. "Saya Putri Mahkota. Maaf bersikap tidak sopan. Apa saya boleh masuk?"

"Sebentar, Putri!" Julian mendengar suara langkah laki diikuti sesuatu yang jatuh.

"Tuan? Anda baik-baik saja?" Julian merasa semakin tidak enak, mengingat William tidak menyahut dan tidak kunjung membuka pintu. Untuk itu, ia memberanikan diri untuk masuk.

"Putri, tunggu sebentar!" William berdiri di depan lemari dan berusaha memakai pakaiannya. Julian yang sudah terlanjur masuk merasa bersalah. Pria itu segera mengambil mantel dan menutup tubuh bagian atasnya yang masih telanjang.

"Maafkan saya, Tuan *Marquess*." Julian merasa tidak enak. "Saya khawatir Anda jatuh."

JANGAN DI JUAL

"Saya baik-baik saja." Julian mengangguk, ia mindai tubuh William dari ujung kepala sampai ujung kaki. Syukurnya yang terluka hanya bagian pergelangan tangan. Itu pun sudah diperban dengan baik.

William berdeham, lalu meraup jubahnya. "Duduk dulu, Putri."

"Aaah... tidak. Saya akan keluar. Syukurlah Anda tidak apa-apa. Saya sangat khawatir."

William menggaruk tengkuknya. "Putri tolong, jangan seperti ini."

Alis Julian mengernyit. "Saya tidak enak dengan Yang Mulia Putra Mahkota." William menatap gadis itu, "Saya sangat berterima kasih karena Anda sangat perhatian. Tapi, Anda milik Yang Mulia. Tidak bisa menjadi milik saya. Itu kenapa, Anda tidak boleh seperti ini."

Julian yang tersadar akan tindakannya mengangguk mengerti. "Waah, Anda baik sekali." Ia tidak menyangka William bahkan memikirkan Jeffrey sampai sejauh itu. Benar-benar terlihat seperti sahabat sejati. Syukurlah orang seperti ini bisa mengubah takdirnya dan akan mendukung Jeffrey di masa depan.

"Baguslah, Tuan *Marquess*. Sampai nanti, semoga cepat sembuh." Julian tersenyum, membungkuk sekilas, lalu dengan cepat keluar dari kamar.

Wiliam yang melihatnya menghela napas kasar. Ia mengacak rambutnya, lalu tertunduk di ranjang. "Sepertinya dia menyukaiku."

William menoleh kembali ke arah pintu. Selama ini, ia selalu merasa Putri Mahkota sering memandangnya dan dengan terang-terangan lebih memperhatikannya daripada teman Jeffrey yang lain. Di sisi lain, William merasa senang. Tapi tetap saja ia tidak mungkin merusak pertemanannya dengan Jeffrey hanya karena seorang gadis.

William menjatuhkan tubuhnya. Apa mulai sekarang Putri Mahkota akan menjauh darinya? Ia tidak seharusnya berbicara dengan terang-terangan seperti itu.

JANGAN DIJUAL

Keadaan masih kacau selepas perang, tapi Yutha dan Dery sudah ribut tidak jelas. Mereka berdebat tentang sesuatu yang Mikhael tidak mengerti.

"Aku melihat sendiri *Lady* Rozeanne menarik lengan Jeffrey." Yutha menarik lengan Mikhael, "Wajahnya sangat khawatir. Aku sampai berpikir, apa ada sesuatu yang serius? Tapi kau tahu apa yang dia tanyakan?"

Mikhael menggeleng. "Tuan *Marquess*, dia ada di mana? Dia baik-baik saja 'kan?" Yutha menepuk tangannya satu kali, "Kau harus lihat wajah Jeffrey!"

Dery mengangguk, "Aku sempat menangkap basah Putri Mahkota mencuri pandang ke arah William."

"Aku yakin mereka ada apa-apa." Yutha bersidekap dada, memandang teman-temannya itu. "Kau tahu kan aku satu kamar dengan William? Aku pernah melihat si berengsek itu berjalan ke arah dapur hanya untuk melihat Putri Mahkota."

"Ssst... Jaga bicaramu, kau mau dibunuh Jeffrey?" Mikhael menatap Jeffrey yang masih mengecek bawahannya yang terluka. "Lihat dia, aku sampai malas melihatnya bekerja terus."

Yutha mengendik. Anak buah yang ia pimpin tidak ada yang terluka satu pun, sehingga ia tidak punya kewajiban untuk memantau mereka. Yutha pun menoleh ke sekeliling, anak buahnya terihat meminum arak untuk menghalau udara ingin. "Lagipula mereka menikah karena suruhan Yang Mulia Raja. Jeffrey tidak terlalu peduli."

Dery menyesap anggur merah miliknya. "Selama ini berapa banyak perempuan yang direbut Jeffrey dari kita? Baru kali ini aku melihat pesonanya luntur dikalahkan William."

Yutha menghela napas. "Pujaan hatiku bahkan jatuh cinta dengan Jeffrey. Kau ingat sepupu William? Dia juga tergila-gila dengan Jeffrey, padahal dulu dia menyukaiku."

Mikhael mengangguk setuju. Selama ini mereka berkencan dengan banyak *Lady* bangsawan. Tapi saat mereka membawa gadis itu untuk berkumpul bersama, hampir semuanya malah berakhir tertarik dengan

JANGAN DIJUAL

Jeffrey. Apalagi saat tahu bahwa Jeffrey orang yang santai dengan pergaulannya. Pria itu diam saja ketika dipeluk oleh gadis-gadis, tapi di lain sisi bersikap dingin ketika mereka menginginkan lebih.

Sikap Jeffrey dianggap menantang. Posisinya Putra Mahkota seakan menjadi takhta tertinggi sebagai calon suami yang paling diinginkan di negeri ini. Untuk itu, kadang mereka tidak mengajak Jeffrey jika sedang merayu gadis.

"Aku ingin menertawai Jeffrey tadi, tapi tidak berani. Aahh... sial!" Yutha menaruh tangannya di atas meja.

"Sedang apa kalian? Tidak lihat semuanya sibuk?" Orang yang dibicarakan sejak tadi berjalan ke meja perjamuan.

"Jef, duduk dulu."

Jeffrey tidak menggubris. "Kau gantikan aku, pantau dokter istana," ujarnya ke arah Mikhael. "Kalau dua orang itu masih mabuk-mabukan, terjunkan saja ke laut," tambahnya dengan sinis.

Yutha langsung meletakkan minumannya. "Hanya untuk menghangatkan tubuh, Jef."

"Kalian ke atas, pantau kapal. Jangan sampai ada gunung es tanpa kita tahu."

"Jef, cuaca sedang dingin." Dery berkilah.

"Dari banyaknya alkohol yang kalian teguk, sepertinya cukup hangat," ucapnya sarkastis.

Yutha mengacak rambutnya, begitu juga dengan Dery yang langsung bersiap-siap untuk naik ke dek kapal. "Aku ambil selimut dulu," ujar Yutha.

Mikhael hanya bisa tertawa. Bisa dipastikan besok Yutha akan flu dan merepotkan semua orang. Pria itu tidak tahan dingin.

Julian merasa lebih baik setelah dokter istana datang untuk membersihkan dan membalut lukanya. Jadi ia ikut membantu pasukan yang terluka bersama dokter lain. "Anda bisa menjahit?" Tanya Dokter Vante—asisten dokter kepala. Pria itu masih muda namun sangat

JANGAN DIJUAL

cekatan. Hanya dia satu-satunya yang membiarkan Julian melakukan pekerjaan yang lebih dari sekadar membalut luka. Seperti kata Jeffrey, tim dokter berada di bawah Ibu Ratu. Mereka hanya melakukan perawatan sekenanya jika tidak diawasi.

"Saya coba," ujar Julian. Dulu, ia pernah menjahit lukanya sendiri dan luka sayatan yang dimiliki Alice. Sedikit banyak, Julian paham dasar menjahit tubuh manusia.

Untungnya Dokter Vante memberinya pasien dengan luka yang tidak terlalu dalam. Sehingga, meskipun keterampilannya rendah, ia bisa melakukannya dengan baik. Cukup lama Julian berkeliling kapal untuk memastikan mereka yang terluka mendapatkan perawatan. Banyak dari mereka yang kulitnya robek, tapi tidak diobati karena keterbatasan. Namun karena Julian memeriksa mereka kembali, ia membersihkan luka itu dan menutupnya. Apalagi suhu utara sangat dingin. Mereka akan sangat kesakitan melewati malam jika luka dibiarkan menganga.

"Putri..." Ketika Julian membereskan peralatannya, seorang pria tiba-tiba mendekat.

"Iya? Ada yang sakit?"

Pria itu menggeleng, "Saya Orion, pasukan panah. Saya melihat yang Mulia diserang saat masuk ke hutan. Sepertinya beliau tergores pedang. Tapi saya tidak yakin, karena yang Mulia memakai baju besi. Hem, apa Putri tidak keberatan memeriksa Yang Mulia?"

"Ada celah di antara perut. Jika tergores di area itu, maka bisa saja Yang Mulia terluka. Maaf saya baru mengatakan ini. Selama bertarung Yang Mulia berlihat baik-baik saja, tapi tetap saja saya khawatir."

Julian mengangguk, "Baik. Terima kasih. Akan aku periksa."

Orion mengangguk. "Terima kasih, Putri."

Julian langsung bergegas naik ke lantai tempat di mana kamar Jeffrey berada. Ia harus memastikannya sendiri apa pria itu mendapatkan luka atau tidak.

"Jef..." Julian menyadari bahwa lentera yang ada di kamar Jeffrey sudah padam. Mungkin saja pria itu sudah tidur, mengingat matahari

JANGAN DIJUAL

sudah tenggelam. Julian pun menunggu sebentar, menimang-nimang apa dia perlu masuk atau tidak?

"Yang Mulia..." Julian memanggil lagi, tapi pria itu tidak menyahut. Ada alasan kenapa Orion sampai mencurigai Jeffrey. Julian tidak akan tenang jika ia tidak memeriksanya. Untuk itu, Julian memutuskan untuk masuk ke dalam kamar.

"Jef..." Julian bersuara. Karena sangat gelap, ia menghidupkan lentera. Terihat Jeffrey bergelung dalam selimut. Baju besinya berceceran di lantai. Ia pun memungutnya lalu menemukan sebuah kain yang terkena darah. Orion benar, Jeffrey terluka.

"Jeffrey, bangun." Julian berjalan ke arah ranjang. Ia meletakan kotak obat yang ia bawa di meja, lalu duduk di sebelah Jeffrey. Ia menurunkan selimut pria itu. Tapi bukannya luka sayatan, tubuh Julian tersentak saat melihat seluruh punggung Jeffrey dipenuhi oleh bekas luka abstrak.

Tangan Julian terulur membelai punggung pria itu. Bentuknya sama dengan miliknya yang kini telah hilang karena kekuatan suci milik Alice.

Bekas luka cambukan. Julian tersentak. Siapa yang berani mencambuk Putra Mahkota negeri ini? Semua luka milik Jeffrey sangat dalam. Entah seperti apa sakitnya. Bahkan jumlahnya lebih banyak dari luka yang Julian dapat dari penyiksaan ayahnya. Dipastikan orang yang melakukan ini pada Jeffrey sangat brutal.

Julian menjauhkan tangannya, bersamaan dengan Jeffrey yang terbangun. Pria itu membalik tubuhnya, lalu menatap Julian tajam. "Apa yang kau lakukan? Keluar!"

Julian mematung. Jeffrey bangun dari ranjangnya. "AKU BILANG KELUAR!" Pria itu berteriak.

Raut wajahnya sangat marah. Baru kali ini Julian melihat Jeffrey semarah ini. "Kau terluka. Biarkan aku menjahitnya." Julian membutuhkan waktu lama untuk mengeluarkan suara.

Ia masih merasa aneh. Apakah di masa lalu Jeffrey mendapatkan luka itu? Kenapa Julian tidak menyadarinya?

Ia pun teringat dengan tingkah Jeffrey selama pria itu menjadi suaminya. Mereka tidak pernah tidur di ranjang yang sama hingga

JANGAN DIJUAL

pagi menjelang. Jeffrey hanya akan datang padanya untuk melakukan hubungan badan dengan keadaan lentera yang padam—seolah pria itu tidak mau melihat tubuh Julian, lalu pergi setelah selesai.

Di masa lalu, Julian sangat sedih dengan sikap Jeffrey. Saat pertama kali, ia menduga Jeffrey tidak suka melakukan kewajiban suami istri. Pria itu terus-menerus mematikan lentera, lalu mendominasi Julian. Dulu ia sangat malu memeluk Jeffrey ataupun menyusuri tubuhnya. Ia hanya menerima apa yang pria itu berikan, sehingga tidak mengenal seperti apa tubuh Jeffrey yang sebenarnya. Luka-luka itu, semuanya seolah pertama kali dalam ingatannya.

"Jangan bersikap seolah kau peduli padaku!" Jeffrey menatapnya intens, "Pergi selagi aku bersikap baik."

Julian merapikan sedikit rambutnya, lalu melepaskan selimut Jeffrey. Di bawah perutnya ia melihat luka yang kini berdarah. Jeffrey membalutnya asal tanpa dijahit terlebih dahulu.

"JULIAN!" Jeffrey mencekal tangannya, tapi Julian menepis pria itu.

"Memangnya kenapa sampai tidak mau dirawat? Kau merasa sekuat itu sampai meremehkan luka sayatan?" Mata pria itu bergerak seolah baru saja tertangkap basah. Julian tahu, Jeffrey tidak ingin memperlihatkan bekas luka di punggungnya. Itu kenapa dia terlihat sangat marah.

"Tahan sebentar." Julian menyingkirkan tangan Jeffrey lalu membaringkan tubuh pria itu.

"Apa yang kau lakukan?" Pria itu terlihat semakin kesal. Julian membuka balutan luka Jeffrey dan menemukan sayatan itu lebih dalam dari apa yang ia bayangkan. Ia yang hanya belajar otodidak, tidak bisa melakukan yang sebesar ini.

"Ini akan sangat sakit. Kita bisa melakukannya jika kau tidak sadar." Julian mendekatkan lentera yang ada di meja, "Aku akan panggilkan Dokter Loren."

"Tidak! Lebih baik jangan lakukan. Ini bisa sembuh sendiri."

Julian mengembuskan napas frustrasi. "Aku akan mensterilkannya terlebih dahulu." Ia pun memberikan Jeffrey obat penghilang rasa sakit

JANGAN DIJUAL

yang ia buat. Masih tersisa beberapa butir dan efeknya tidak semanjur akupuntur untuk menghilangkan kesadaran.

"Minum ini dan tahan." Julian meringis pelan, lalu mulai menjahit luka Jeffrey. Sejak tadi dia hanya menjahit paling banyak sepuluh jahitan di setiap luka. Tapi milik Jeffrey lebih dari lima belas karena lukanya cukup besar. Pria itu tidak bereaksi sama sekali, tidak menarik tubuhnya ataupun bergerak. Julian bisa merasakan Jeffrey hanya menggertakkan giginya ketika tusukan demi tusukan menembus dagingnya.

Tanpa sadar Julian mengeluarkan keringat. Ia menjahitnya serapi mungkin, berharap tidak infeksi. Setelah selesai, Julian menutupnya dengan semua perban yang masih tersisa. "Akan aku periksa lagi nanti," ujar Julian.

"Jangan sampai terkena air. Jika tidak mau dengan pelayan, biar aku yang membasuh tubuhmu. Jangan lakukan sendiri dan jangan bergerak jika tidak ingin jahitannya terbuka."

Jeffrey mengembuskan napas remeh. "Aku serius!"

"Berapa banyak pria yang kau jerat dengan tindakanmu ini?"

Julian menaikkan alis. "Pria apa? Kau jangan banyak bicara lukamu masih—"

"Kau mengkhawatirkan William, masuk ke kamarnya dan sekarang kau tanpa tahu malu masuk ke kamarku. Semua pria ingin kau jerat *Lady* Rozeanne? Kau bahkan tidak canggung saat melihat aku telanjang."

Julian terperangah. Ia sudah akan mengabaikan Jeffrey dengan meninggalkan pria itu, tapi Jeffrey dengan cepat menarik tangannya.

"Jef..."

"Katakan padaku, di selatan berapa banyak pria yang kau kencani, sampai kau bertingkah seperti ini?"

"Omong kosong apa—" Julian terpekik saat Jeffrey dengan cepat menarik pinggangnya, lalu menempelkan bibir mereka. Semuanya sangat cepat, Julian mendorong tubuh Jeffrey tapi lidah pria itu lebih dulu mendorong mulutnya. Julian merasakan tubuhnya limbung. Dan

JANGAN DI JUAL

Jeffrey yang awalnya setengah berbaring, menarik dirinya hingga terjatuh di atas pria itu.

Julian ingin memberontak dengan menendang Jeffrey, tapi ia ingat perut kanan pria itu baru saja dijahit. Obat-obatan mereka terbatas dan Julian tidak mau luka itu bernanah. Julian berusaha melepaskan diri, tapi pria itu sangat mendominasi.

Ingatannya berkelana, mengenang masa ketika mereka menikah. Alasan Julian tidak sedih lagi ketika mereka tidak pernah menyalakan lampu, karena ia tahu Jeffrey tidak masalah tidur dengannya, meski tanpa cinta. Pria itu melakukannya dengan sangat baik, memuaskan mereka, hingga tidak bisa membuat Julian menolak.

Tapi kali ini, semuanya tidak lagi sama. Cahaya lentera yang menyinari mereka, rambutnya yang acak-acakan dan tubuh Jeffrey yang sempurna mendekapnya. Rasanya tidak benar.

"Jef..." Julian mengambil napas setelah tautan bibirnya dilepas oleh Jeffrey. "Bukan hubungan seperti ini yang aku inginkan." Julian bisa melihat mata Jeffrey berkabut. "Aku sudah bilang padamu tentang apa yang aku inginkan bukan? Tunjukan bahwa dirimu pria bermartabat."

Jeffrey mengembuskan napasnya, lalu mengusap bibir Julian. "Apa kau berubah pikiran untuk merayuku?"

"Aku tidak berpikir untuk merayumu." Julian merapikan rambutnya yang acak-acakan. "Rawat lukamu dengan baik. Ini bentuk perhatianku ke sesama manusia." Ditatapnya luka Jeffrey yang baru beberapa menit dijahit. Untungnya, otot perut pria itu sangat membantu. Kalau tidak, sudah dipastikan jahitannya berdarah.

"Kalau tidak ada yang dikatakan lagi, aku akan kembali. Selamat tidur," ujar Julian. Jeffrey hanya mengacak rambutnya, memandang Julian dengan wajah kesal.

JANGAN DIJUAL

WANITA DI MASA LALU

Setelah menempuh perjalanan yang sangat panjang, akhirnya mereka sampai di Pusat Pemerintahan Manuala. Jeffrey langsung kembali ke istana untuk mengurus pemakaman. Ia baru sempat mengadakan rapat pasca perang dua hari kemudian. Ada banyak yang perlu Jeffrey urus, mengingat ia telah membunuh *Lord* Elwin dan semua pengikutnya.

Rumor menyebar tentang dirinya yang dinilai terlalu kejam. Menggantung kepala *Lord* Elwin yang telah dibekukan di pengadilan kerajaan, lalu mengumumkan bahwa di pemerintahannya pemberontak akan dihukum mati, tanpa memandang status bangsawan atau gelar kasta. Jeffrey seolah tidak mempedulikan faksi bangsawan mendukungnya atau tidak. Ia sudah cukup dengan fakta bahwa ia memiliki kekuatan militer paling kuat. Ada lebih dari 10.000 pasukan yang berada di bawah Jeffrey. Dengan fakta itu, tidak akan ada yang berani mengusiknya.

"Yang Mulia, Raja Deros memanggil Anda."

"Perihal apa?" Jeffrey menutup laporan keuangan pasca perang yang dibawa oleh Yutha Estord Weldon.

"Tentang persiapan pernikahan. Putri Mahkota juga sudah menunggu." Jeffrey mendengar beberapa hari ini gadis itu mendapat pendidikan ratu, mulai dari etiket dan apa saya tugas yang akan ia jalankan di masa depan.

"Hem, aku akan ke sana." Aldebaran Vusho langsung mengikuti Jeffrey ke tempat pertemuan. Seperti yang dikatakan, Raja Deros sudah ada di sana bersama Julian dan Ratu Eleanor. Ini pertama kalinya Jeffrey bertemu dengan Eleanor setelah sekian lama. Ia memberi salam, lalu duduk di samping Julian.

"Aku sudah mendengar apa yang kalian lakukan di utara. Sebagai hadiah, Rozeanne meminta untuk memilih sendiri pelayan pribadinya. Apa kau tidak keberatan, Jef? Pelayan yang dipilih seorang budak."

JANGAN DI JUAL

Jeffrey menatap gadis itu. "Kau bisa menunjuk seorang *Lady* bangsawan jika kau ingin."

"Saya sudah terbiasa dengan Alice. Jika Yang Mulia tidak keberatan, saya ingin dilayani oleh gadis itu."

Ratu Eleanor tampak tidak setuju. "Kau harus memilih dayang dengan reputasi baik."

"Berapa usianya?" Tanya Jeffrey.

"13 tahun." Raja Deros mengernyit, "Kau harus membangun kekuatan politikmu *Lady* Rozeanne. Selain melayanimu, dayang pribadi bertugas untuk mendukungmu secara politik."

Jeffrey bisa melihat Julian kehilangan kata-kata. "Apa kau sangat menginginkannya?" Tanya Jeffrey sekali lagi.

Julian tidak terlalu membutuhkan pelayan. Ia bisa melakukan semuanya sendiri. Jika sampai dia seperti ini, pastinya orang itu berharga baginya. "Dia gadis yang baik." Julian mengangkat kepalanya. "Saya harap Yang Mulia mempertimbangkannya."

Jeffrey mengangguk. "Kau bisa mengambil 3 orang. Bawa budak itu sebagai teman bicara dan masukan dia ke akademi."

"Jeffrey, bukankah itu terlalu berlebihan?" Ibu Ratu mengintrupsi.

"Itu keinginan istriku, Ibu. Bagaimana pendapat Ayah?"

"Aku setuju. Mengingat umurnya masih belia, lebih baik menyekolahkannya terlebih dahulu."

"Kalau begitu sudah diputuskan. Apa ada yang bisa saya dengar lagi?" Jeffrey memandang dua orang itu. Ia terlalu malas berhadapan dengan mereka.

"Kau sudah lama tidak menyapa ibumu, Jef. Datanglah ke Istana Ratu."

"Istana Ratu akan menjadi milik Julian. Sudah jelas saya akan datang ke sana." Jeffrey menyesap teh yang disajikan.

"Syukurlah hubungan kalian terlihat baik. Aku pikir kau tidak menyukainya." Ratu Eleanor menyeringai, "Putri dari *Duke* Hugo, saat tahu berita ini, aku sangat terkejut dengan pilihan suamiku yang tidak biasa. Aku pikir akan secantik *Lady* Ariana."

JANGAN DI JUAL

Julian menatap lurus Eleanor yang berusaha menyindirnya. "Saya pikir seorang Ratu tidak hanya membutuhkan paras yang cantik."

"Cantik adalah poin utama. Lihatlah wajah Putraku, aku merasa bersalah jika pasangannya terlihat buruk."

"Anda juga tidak cantik, Ibu." Jeffrey tersenyum. "Kecantikan bukan poin utama yang kau miliki, bukan?" Jeffrey memalingkan wajahnya ke arah Julian. "Kau mengatakan dia tidak cantik, tapi kenapa di mataku dia terihat menawan?"

Rahang Eleanor mengeras. Julian pun menginterupsi. "Saya mengerti kekhawatiran Anda, Yang Mulia. Untuk itu, saya akan berusaha mendampingi Jeffrey dan melaksanakan tugas dengan baik."

"Bagaimana aku tidak khawatir, Putri? Ayah Anda *Duke* Hugo, lalu apa yang Anda lakukan di selatan? Anda tidak bersekolah dan tidak memiliki cukup ilmu untuk menjadi seorang Ratu." Eleanor menatap Raja Deros yang duduk dengan tegak, "Karena semuanya sudah seperti ini, apa yang bisa saya lakukan, Yang Mulia?"

"Eleanor." Raja Deros menginterupsi. "Keputusanku sudah bulat. Seharusnya kau tahu itu."

"Saya tidak berniat menentang pernikahan mereka. Hanya saja, saya membutuhkan pembuktian bahwa Rozeanne pantas menjadi Ratu." Eleanor menatapnya, "Sebelum kau bisa membuktikannya, aku tidak bisa menyerahkan keuangan istana padamu, Putri. Aku harap kau bisa mengerti."

Julian tersenyum, "Lalu saya akan membuktikannya. Yang Mulia bisa memberikan buku keuangan istana. Jika saya bisa mengaturnya dengan baik, bukankah itu sudah cukup sebagai bukti?"

Jeffrey menatap gadis itu. Ia tidak menyangka Julian akan dengan tenang menghadapi Eleanor, ketika teman-temannya pun tidak bisa berkutik di hadapan wanita itu.

"Saya kecewa Ibu meragukan pilihan Ayah." Seberapa berkuasanya Eleanor, ia tidak bisa menentang titah seorang Raja. "Jika tidak ada yang perlu dibahas lagi, saya akan pergi."

JANGAN DIJUAL

Raja Deros mengangguk. "Hem, persiapkan dirimu. Pelantikan sebentar lagi."

"Tentu." Jeffrey mengulurkan tangannya ke arah Julian.

"Saya pamit, Yang Mulia." Julian membungkuk hormat ke arah Eleanor maupun Raja Deros.

Dari ujung matanya, Julian bisa melihat Ratu Eleanor sangat marah. Namun ia tidak bisa menahan semua penghinaan wanita itu seperti apa yang ia lakukan dulu. Buku keuangan istana sangat penting. Dulu Julian gagal mendapatkannya dan berada dalam situasi yang sulit. Semuanya tidak boleh terulang kembali.

"Aku tidak menyangka kau cukup berani."

Julian mendongak menatap Jeffrey. "Saya tidak punya pilihan."

"Kerja bagus." Tangan Jeffrey terulur menepuk kepala Julian sekilas. Julian menunduk. Ia tidak menyangka pria itu membelanya, mengingat dulu Jeffrey sangat dingin. "Terima kasih. Kalau bukan karena kau, aku tidak bisa mendapatkan Alice."

"Tidak masalah, kau sudah banyak membantuku."

Julian mengangguk. Mereka berjalan beriringan hingga sampai di Istana Putra Mahkota. "Kau terlihat lelah, masuklah." Julian membungkuk sekilas. Namun Jeffrey bukannya masuk, ia berdiri menatap gadis itu. "Apa kau sibuk?"

"Tidak. Kenapa?"

"Aku tidak bisa tidur." Ini sudah hampir 5 hari setelah mereka turun dari kapal.

Julian terdiam sejenak. Ia tahu apa yang Jeffrey maksud. Namun untuk menjaga hatinya, Julian tidak bisa bersikap seolah mereka adalah pasangan yang memiliki hubungan harmonis. Dulu ketika Jeffrey lelah, Julian akan memijat kepalanya. Tapi sekarang, Julian tidak bisa. Ia tidak bisa menyerahkan segalanya pada pria itu, ketika ia tahu Jeffrey memiliki gadis lain.

"Hidupkan lilin aroma. Siapa tahu itu membantu."

"Julian."

JANGAN DIJUAL

"Aku akan kembali ke kamarku. Nikmati waktumu, Jef." Julian membalik tubuhnya, lalu berjalan ke Istana Rosem. Jeffrey masih berada di sana, pria itu terdiam menatap punggungnya.

"Tidak apa-apa, Julian. Kau bisa." Jika tidak ingin jatuh seperti dulu, Julian harus bisa menjaga jarak. Karena nyatanya hatinya tidak sekuat itu.

Ia masih lemah. Cintanya selama sepuluh tahun. Bagaimana sakitnya ketika tahu ia telah dikhianati. Julian tidak ingin berada di titik itu lagi.

Setelah membersihkan diri, Julian menghidupkan lilin aroma yang telah disiapkan oleh Emma. Ia telah menunjuk wanita itu sebagai dayang pribadi bersama dengan Maria. Karena lemahnya dayang yang ia punya, Julian harus berusaha lebih keras di pergaulan kelas atas. Untuk itu, ia mulai menghafal siapa saja bangsawan yang berpengaruh di daerah perkotaan.

Mereka yang masih melajang pasti tidak akan sepenuhnya mendukungnya. Itu kenapa, Julian beralih kepada orang yang sudah menikah.

"Elizabeth Nata Weldon."

Julian ingat, di masa lalu dia adalah satu-satunya wanita yang menguasai bisnis minyak bumi. Meski sekarang *Duchess* hanya fokus dengan anaknya, tapi di masa depan dia adalah wanita karir yang sukses. "Mengingat umurnya, sepertinya dia sudah melahirkan anak kedua." gumam Julian.

Kalau tidak salah, anaknya yang pertama sudah memasuki akademi, sedangkan anaknya yang kedua masih kecil. Elizabeth tidak akan menghadiri pesta kerajaan dalam waktu dekat. Untuk itu, Julian harus memikirkan cara agar bisa akrab dengan *Duchess* dari keluarga Nata Weldon.

"Aku tidak mungkin bertamu ke rumahnya." Julian meremas rambutnya yang masih basah.

JANGAN DIJUAL

Keluarga Nata Weldon adalah keluarga yang tidak bisa diusik oleh siapa pun, bahkan Ratu Eleanor sekalipun. Menguasai wilayah Sireya yang merupakan pusat dari perekonomian, membuat keluarga tersebut mandiri dan tidak terlalu bergantung pada keluarga kerajaan. Di masa lalu, Julian hanya pernah bertemu dengan mereka sebanyak dua kali. Itu pun hanya mengobrol sekilas.

"Aaahhh, apa yang harus aku lakukan?" Julian tidak boleh pasif seperti apa yang ia lakukan di masa lalu. Ia harus menunjukkan kedudukan untuk mengamankan posisinya ketika suatu saat Jeffrey menunjukkan cinta yang lebih besar kepada Rosaline.

Julian pun menaruh pena yang ia bawa di atas meja. Malam kian larut. Ia akan memikirkan semuanya nanti. Sekarang waktunya untuk tidur, karena besok ia akan mempelajari keuangan istana. Julian pun berjalan ke arah jendala. Tirai masih terbuka, dan ketika ia hendak menutupnya, Julian melihat Jeffrey berada di tempat biasa.

"Kenapa dia tidur di situ?" Kadang Julian merasa tidak mengenal pria itu. Terlalu banyak yang Jeffrey sembunyikan, dan itu membuatnya kesal. Seharusnya dia tidur di kamarnya, alih-alih berada di luar sampai larut malam.

Julian berusaha mengabaikan Jeffrey. Ia menurup tirai, lalu membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Cukup lama Julian berusaha memejamkan matanya, tapi ia tidak kunjung bisa tidur. Julian pun menoleh ke arah pintu kamarnya, menarik napas panjang dan merutuki dirinya berkali-kali.

"Julian, kau benar-benar bodoh." Julian beranjak dari tempat tidurnya dan membuka pintu kamar. Ia berjalan ke tempat Jeffrey berada. Tapi ketika ia sampai di tempat itu, yang ia lihat bukan Jeffrey yang sedang tidur, tapi Jeffrey yang sedang mengusap wajah Rosaline.

Gadis itu ada di depan Jeffrey dan untuk pertama kalinya, Julian melihat Jeffrey tersenyum. Pria itu merapikan anak rambut Rosaline, lalu menepuk pucuk kepalanya—seperti yang pria itu lakukan pada Julian.

JANGAN DIJUAL

Julian terpaku sebentar. Pikirannya kosong dan ketika tatapannya bertemu dengan Jeffrey, ia merasakan ada sedikit sentakan pada raut wajah pria itu.

"Julian." Jeffrey memanggil namanya. Dan Rosaline yang mendengar nama itu menoleh ke belakang, menatap ke arahnya. Entah kenapa tubuh Julian membeku. Ia membutuhkan waktu sekian detik untuk tersenyum ke arah mereka. "Putri..." Rosaline buru-buru bangun dari tempat duduknya.

"Bagaimana jika ada yang melihat? Kau harus lebih berhati-hati, Jef."

"Putri, Anda salah paham." Rosaline terlihat panik, tapi Jeffrey tetap tenang. Raut wajahnya sama seperti yang Julian lihat di masa lalu—ketika ia tahu Jeffrey memiliki wanita lain. "Yang Mulia, tolong jelaskan pada Putri." Rosaline menarik ujung mantel yang dikenakan oleh Jeffrey.

"Apa yang perlu kita jelaskan?" Suara Jeffrey terdengar tenang dan berat. "Putri Mahkota hanya menikahiku untuk kedudukan Ratu. Bukankah begitu, *Lady* Rozeanne?"

Julian diam. Bibirnya sedikit bergetar, tapi ia berusaha menahannya. "Hem, lakukan sesukamu, Jef. Tapi ingat, apa yang kau janjikan padaku. Kau bisa menepatinya, kan?"

"Tentu." Ujung mata Julian melirik ke arah Jeffrey yang meraih tangan Rosaline. Mereka bergenggaman tangan, seolah menegaskan pada Julian seperti apa hubungan mereka.

"Kalau begitu nikmati waktu kalian." Julian berbalik, ia akan kembali ke kamarnya. Tapi tanpa ia duga, sebuah benda jatuh di atas bahunya yang dingin.

"Pakai ini." Rupanya pria itu menyusulnya. Julian melirik bahunya yang dilapisi mantel dengan aroma Jeffrey yang tercium sangat kuat. Ia pun menunduk, menatap dirinya yang hanya memakai gaun satin yang sangat tipis. Kakinya bahkan hanya dilapisi sendal tidur. Ia sudah gila keluar menghampiri Jeffrey dengan pakaian seperti ini.

"Tidak usah. Aku memang berniat mencari udara segar." Julian melepas mantel itu dari tubuhnya. Pria itu tidak mengatakan apa-apa lagi, begitu juga dengan Rosaline yang mendongak menatapnya dari

JANGAN DIJUAL

bangku tempat mereka bersama. Julian menatap tubuh wanita itu yang memakai gaun dengan potongan dada rendah. Seorang pelayan tidak akan berpenampilan seperti itu, jika tidak ingin merayu tuannya. Dan sepertinya kehadiran Rosaline di sini memang untuk mengundang Jeffrey tidur bersamanya—alih-alih tidur di bangku taman belakang.

"Yang Mulia," dari belakang suara Rosaline terdengar khawatir.

"Selamat malam." Julian mengendikkan bahunya benar-benar tidak ingin terlibat. Ia langsung berjalan ke arah kamarnya yang berada di Istana Rosem. Sekali pun, Julian tidak menoleh ke belakang lagi. Sampai di kamar, ia langsung menutup pintu, lalu merebahkan tubuhnya di ranjang. "Apa yang kau lakukan?" Julian tidur menyamping. Entah kenapa matanya perih dan tiba-tiba ia merasakan genangan pada matanya.

Ia tidak ingin berkedip, karena ketika ia berkedip, ia kalah. Untuk itu, Julian mendongakkan wajahnya ke atas menatap langit-langit kamarnya. "Jangan menangisi dua orang itu lagi, Juli. Apa kau tidak lelah?" Sudah cukup air mata yang ia buang di masa lalu.

JANGAN DIJUAL

MENGULIK TENTANG VIEN

Pernikahan akan diselenggarakan beberapa hari lagi. Seperti yang telah dijanjikan, Raja Deros membawa Alice datang ke istana. Gadis itu senang, tapi di sisi lain juga khawatir, mengingat setelah perang di utara selesai, banyak rumor yang menyebar tentang calon Raja Narenth V. Kabar tersebut sampai di telinga Alice, bahkan gadis itu menyaksikan sendiri kepala *Lord* Elwin bergelantungan di pengadilan pusat. Ia merinding, "Meski kata Nona Maria beliau sangat tampan, tapi tetap saja saya tidak bisa membayangkan wajahnya."

"Percayalah dari segi wajah, tidak ada pria yang lebih baik dari Yang Mulia." Emma membantu Julian memilih gaun untuk upacara pemberkatan. "Ini cocok dengan Anda, Putri." Julian mengambil gaun yang telah dipilihkan oleh Emma. "Alice, jangan khawatir. Aku cukup bahagia sekarang."

Julian tahu, Alice sangat mengkhawatirkannya. Julian berjalan terlalu jauh, terlalu tinggi dari tempatnya berasal. Menjadi seorang Ratu adalah hal yang sulit ia bayangkan, meski ia mengulang kehidupan. Semuanya masih terasa seperti mimpi.

"Jangan memikirkan apa pun. Kau harus belajar dengan baik di akademi." Julian tersenyum menenangkan. Alice mengangguk, ia berusaha menahan air matanya. *Lady* yang ia sayangi akan menikah dan menjadi seorang Ratu. Ia harus berusaha keras jika ingin berada di sisi beliau. Alice pun kembali membantu Maria untuk menyiapkan wewangian. Karena pernikahan dua hari lagi, Julian fokus merawat tubuhnya.

"Kulit Anda sangat bagus. Tidak ada satu noda setitik pun," puji Maria.

"Aku punya tanda lahir. Tidak kah kau melihatnya?"

"Tanda lahir itu membuat punggung Anda semakin cantik."

JANGAN DI JUAL

Alice yang mendengarnya tersenyum lebar. Jika orang-orang itu tahu seperti apa bentuk punggung *Lady* Rozeanne di masa lalu, pasti mereka tidak akan berbicara seperti ini. Alice sangat senang luka-luka itu menghilang. Meski sampai sekarang ia masih tidak tahu apa penyebabnya.

"Oh iya, Putri, kediaman Putra Mahkota meminta Anda memberitahu gaun yang akan dipilih. Yang Mulia harus mencocokan setelan."

"Untuk pemberkatan warna putih, pesta dansa aku akan memakai warna biru."

"Baik, akan saya sampaikan." Alice yang mendengarnya langsung mendekat. "Boleh saya ikut? Saya ingin melihat Yang Mulia."

Julian tersenyum, "Tentu saja. Pergilah dengan Emma."

"Terima kasih, Putri." Alice langsung merapikan pakaiannya lalu menyusul Emma. "Yang Mulia jarang di istana. Aku pun hanya melihat wajahnya sekitar 5 atau 6 kali."

"Benarkah?"

"Hem, semoga saja hari ini beliau ada di istana." Alice mengangguk. Karena statusnya, ia tidak bisa hadir di pernikahan *Lady* Rozeanne. Apalagi besok adalah hari di mana ia pergi ke akademi yang mengharuskan Alice untuk tinggal di asrama dan hanya boleh pulang dua kali dalam setahun. Setidaknya, ia ingin tahu seperti apa orang yang akan mendampingi nonanya kelak.

"Alice pasti sangat menyayangi Yang Mulia."

"Hem, beliau orang yang sangat baik." Emma menoleh ke arahnya, "Tenanglah, aku akan menjaganya. Kau bisa belajar dengan nyaman."

"Terima kasih, Nyonya." Alice senang. Setidaknya kehidupan *Lady* Rozeanne di istana lebih baik dari apa yang beliau lalui di selatan.

"Lewat sini." Emma membimbingnya masuk ke Istana Putra Mahkota. Ornamen yang ada di dalam benar-benar membuat matanya membulat. Dinding dilapisi oleh emas dan pilar-pilar besar itu terlihat kokoh, sangat berbeda dengan menara yang dulu ia tinggali.

JANGAN DIJUAL

"Waahh..." Tanpa sadar Alice berdecak kagum. Selama di istana, ia hanya mengunjungi Istana Rosem dan melihat istana ini dari luar. Ternyata apa yang ada di dalamnya sangat bagus, meski Istana Rosem juga bagus.

Mereka pun menaiki tangga untuk berjalan ke ruang pribadi Yang Mulia. Alice sangat gugup. Setelah dayang yang di luar memanggil Yang Mulia, ia sama sekali tidak berani mengangkat wajahnya.

"Saya ingin melaporkan kalau Putri ingin memakai gaun putih, lalu malamnya beliau memakai gaun biru."

"Baik, keluarlah." Alice mendengar suara maskulin itu, tapi ia sama sekali tidak berani mengangkat wajah. Nyalinya tiba-tiba menciut. Sekilas ia mengingat leher *Lord* Elwin yang digantung. Ia takut membuat kesalahan dan berakhir ditebas.

"Kalau begitu saya permisi, Yang Mulia." Emma membungkuk begitu juga dengan Alice.

Ia berniat untuk keluar, tapi suara maskulin itu malah memanggilnya. "Kau yang bernama Alice?"

Alice menelan ludah. "I—iya, Yang Mulia."

"Masuklah, ada yang ingin aku tanyakan." Nada suaranya benar-benar tidak ramah, berbeda sekali dengan cara bicara *Lady* Rozeanne.

"Baik." Alice langsung masuk lebih jauh ke dalam ruangan, sedangkan Emma menunggu di luar.

"Angkat wajahmu." Alice patuh, ia mengangkat wajahnya dan menemukan sosok yang benar-benar terlihat tidak nyata. Rambutnya menyerupai emas dan kulitnya bercahaya. Alice sampai menoleh ke sekitarnya untuk memastikan kalau orang ini benar-benar Yang Mulia Putra Mahkota.

"Alin, kau keluarlah. Aku ingin berbicara empat mata dengannya." Seorang perempuan cantik yang dipanggil Alin itu tersenyum sekilas ke arah Alice, lalu segera keluar. Mungkin orang itu adalah dayang pribadi Yang Mulia.

"Kau bisa duduk." Alice semakin gugup. Ia mengucapkan terima kasih, lalu duduk di hadapan calon Raja Narenth yang kelima. Wajahnya

JANGAN DIJUAL

benar-benar membuat Alice tidak percaya. Apakah ras seperti itu sungguh ada? Rasanya seperti bertemu dengan makhluk dari dunia lain. Wajahnya tidak manusiawi.

"Aku dengar kau yang menjadi pelayan Julian saat di Vien."

"Itu benar, Yang Mulia." Alice melihat Jeffrey menyesap alkohol yang ada di atas meja. "Ceritakan lebih jauh tentang dia." Mata itu memandangnya tajam.

"Hemm..." Alice gugup, apakah boleh ia menceritakan tentang penyiksaan yang dialami *Lady* Rozeanne? Tapi bekas luka itu sudah hilang, apakah Yang Mulia akan percaya?

'Tapi Alice, itukan urusan pribadi Putri. Kau tidak bisa menceritakannya tanpa persetujuan.'

"Kenapa? Kau tidak ingin membuka mulut?" Jeffrey menatapnya angkuh, "Apa perlu aku potong lidahmu?"

Alice merasakan aliran darahnya terhenti. Wajahnya benar-benar pias. "Putri Mahkota orang yang rajin. Beliau menyukai obat-obatan dan pandai memasak. Beliau menyukai teh melati, lalu tidak suka mengenakan korset. Karena kita sering di hutan, beliau kadang tidak memakai gaun formal dan memakai pakaian yang lebih nyaman. Hem, warna kesukaannya abu. Beliau suka sesuatu yang sederhana."

Alice pun menatap Yang Mulia. Sepertinya beliau kurang puas. "Ada yang ingin Anda tanyakan lagi, Yang Mulia?"

"Tunangannya. Setelah kemari, apa mereka putus?"

"Huh?" Alis Alice tertaut. "Beliau tidak memiliki tunangan."

Sudut bibir pria itu menaik, "Aku bisa membunuhmu kalau kau berbohong."

Bibir Alice sedikit bergetar. "Beliau memang tidak memiliki tunangan, Yang Mulia. Saya bersumpah."

"Laki-laki yang dekat dengannya?" Alice memutar otak. Ia bingung, apa yang harus ia katakan? Ia baru saja menginjak usia 13 tahun. Ia tidak terlalu mengerti hal-hal seperti ini. Apalagi ia hidup di hutan.

"Jika kau berbohong dengan mengatakan ia tidak dekat dengan pria mana pun, aku akan benar-benar memotong lidahmu."

JANGAN DI JUAL

Alice menggigit bibirnya, benar-benar ingin menangis. Kenapa orang ini sangat kejam? Saat menikah, dia tidak akan memukul *Lady* Rozeanne'kan?

"Hem, ada beberapa," cicit Alice. *Lady* Rozeanne dekat dengan kakek pemotong kayu dan paman yang suka berburu di hutan. Paman itu memiliki seorang anak seumuran dengan Alice. Anaknya laki-laki dan sangat dekat dengan *Lady* Rozeanne.

Alice mengangkat wajahnya dan melihat wajah Yang Mulia Putra Mahkota semakin tidak enak. Apa ia salah bicara?

"Sepertinya kehidupan di selatan sangat menyenangkan," ujar Jeffrey.

Alice tidak tahu harus merespons seperti apa. Ia hanya mengangguk. Jika menggeleng, ia takut ditanyai macam-macam dan tidak bisa menjawab.

"Kau keluarlah, aku tidak ingin mendengar apa pun."

Alice membungkuk. "Maafkan saya, Yang Mulia. Kalau begitu saya pamit." Alice cepat-cepat menutup pintu. Emma yang menunggu di luar langsung menghampirinya. "Kau baik-baik saja? Wajahmu pucat."

Alice mengangguk. Ia menoleh ke dalam ruangan. Dayang pribadi Yang Mulia masuk ke sana sembari menatapnya sekilas. "Yang Mulia seram," ujar Alice.

"Beliau memang dingin," tukas Emma.

Alice mengangguk. Semoga saja Putri Mahkota diperlakukan dengan baik. Alice benar-benar khawatir. Sikap pria itu seperti binatang buas. Biar pun tampan, apa yang bisa dilakukan jika menatapnya saja takut?

"Putri Rozeanne benar-benar orang yang pemalu." Alice mendesah pelan. Apa *Lady* nya bisa menangani orang seperti itu?

Tak terasa hari pernikahan pun tiba. Setelah Jeffrey dilantik sebagai Raja, mereka melakukan pemberkatan pernikahan di hadapan Pusaka Suci dengan meneteskan darah sekaligus sebagai pelepasan kasta Pollin yang ada di belakang namanya.

JANGAN DI JUAL

Kini Julian sudah resmi menjadi seorang Felipe, sekaligus Ratu dari negara ini. Ia bersimpuh di hadapan Eleanor untuk meminta pemberkatan, lalu dilantik dengan ritual yang cukup panjang. Semuanya berjalan dengan baik, sekaligus canggung. Jeffrey yang ada di sampingnya benar-benar tidak berbicara.

Pria itu seperti patung yang indah. Jas putih yang dia kenakan terlihat menawan. Bibirnya merah dan lembab seolah ia melakukan perawatan seperti yang Julian lakukan. Pria ini berdiri gagah dan membuat gadis-gadis yang menghadiri pernikahan tidak bisa memalingkan wajah mereka dari Jeffrey. Julian menghela napas. Jika boleh memilih, ia akan senang jika memiliki pasangan yang tidak terlalu membantingnya dari segi penampilan. Pria tampan sangat melelahkan.

Setelah proses pelantikan usai, mereka akhirnya memiliki kesempatan untuk duduk. Jeffrey hanya diam, sama sekali tidak menyapanya.

Julian berusaha mengabaikan pria itu, tapi setelah sadar bahwa mereka sangat canggung, Julian berusaha mengesampingkan egonya. Ia tidak ingin rumor aneh menyebar. "Kenapa tidak bicara?" Tanyanya.

Sejak kejadian ia memergoki hubungan Jeffrey dengan Rosaline, pria itu tidak lagi pergi ke taman belakang. Seolah-olah dia marah dengannnya. Julian juga tidak tahu apa pria ini tidur dengan baik, karena kantong matanya terlihat jelas. Tapi tetap saja, wajah tampan menolong segalanya. Seolah kantong mata tidak terlalu penting.

"Memang apa lagi yang perlu dibicarakan? Pernikahan kita hanya formalitas. Kita juga tidak melakukan malam pertama."

Julian menghela napas, "Kenapa seolah aku yang salah?"

Jeffrey menoleh, "Lalu, siapa yang salah? Aku?"

"Kau tidak mengatakan padaku kalau kau punya wanita lain."

"Memangnya itu perlu?" Wajah Jeffrey sangat datar. "Aku juga tidak mengulik kehidupanmu. Entah di belakangku kau juga mempunyai laki-laki lain atau tidak, siapa yang tahu?"

Julian terperangah. "Kau lupa, kau menyuruhku menjaga etika. Apa yang menjadi milik Raja adalah miliknya. Apa menurutmu aku bisa mencari laki-laki lain? Ini berbeda dengan apa yang kau lakukan, Jeffrey."

JANGAN DI JUAL

"Setidaknya kau tahu diri."

"Jangan sampai perempuan itu mengandung," tukas Julian.

Jeffrey menatapnya kesal. "Aku bukan orang yang seperti itu."

"Kau menidurinya?" Jeffrey diam.

"Aku tahu kau menidurinya, Jef. Apalagi dia wanita yang cantik. Aku menerimanya, tapi tidak dengan anak. Kau harus tahu batasanmu."

"Kenapa? Kau takut bukan anakmu yang menjadi Raja selanjutnya?" Julian merasakan dadanya bergemuruh. Andai laki-laki ini tahu seperti apa sakit yang ia rasakan di masa lalu. Ketika Jeano terbaring sakit dan ia tidak bisa berbuat apa-apa.

"Hanya boleh ada satu matahari di kerajaan ini. Kau pun tahu jika ada putra lain, yang satunya akan meninggal."

Jeffrey menghela napas, "Aku tahu. Itu kenapa sesaat sebelum menikah, aku berpikir memutuskan hubunganku dengan Rosaline."

Julian terdiam, ia menatap pria itu. "Tapi kenapa kau tidak melakukannya?"

Cukup lama Jeffrey tidak menjawab. Sebelum akhirnya suara rendahnya bergumam. "Kau tahu kenapa aku mencintai Rosaline?"

"Karena dia tidak akan membuangku. Katakanlah kalau aku gagal menjadi Narenth V, kau juga akan membuangku 'kan? Karena aku bukan seorang Raja, kau pasti dengan mudah membuangku."

"Entahlah, apa menurutmu aku berada di posisi yang bisa membuang orang lain?" Meskipun ingin melakukannya, Julian tidak bisa. Ia tidak punya kekuatan untuk itu.

Ia pun menyandarkan tubuhnya, menatap langit-langit aula Eleom yang kini digunakan untuk pesta pernikahan. Suara musik seolah menyembunyikan percakapan mereka dari orang-orang di sekitar. "Dengar, Jef. Ketika aku mengganti namaku menjadi Felipe, itu artinya aku tidak punya tempat untuk kembali. Aku bukan bangsawan Pollin lagi."

"Hem, kau Ratu dari tanah ini."

Julian mengangguk, "Untuk itu, bertanggungjawablah dengan ucapanmu di hadapan Tuhan dan Pusaka Suci Manuala, bahwa mulai

JANGAN DI JUAL

sekarang dan selamanya aku adalah seorang Felipe. Aku Ratu dari kerajaan ini. Tidak ada yang bisa menggantikan aku, Jeffrey. Termasuk wanita itu, wanita yang kau cintai. Apa kau bisa melakukannya?"

Jeffrey menatapnya, "Aku adalah satu-satunya Rajamu, tidak ada orang lain selain aku. Apa kau bisa melakukannya?" Jeffrey membalik kata-katanya.

Julian mengangguk, "Tentu." Tidak terbesit sekali pun di pikirannya untuk memikirkan pria lain. Bukan itu tujuannya ketika diberi kesempatan untuk mengulang hidup.

"Baiklah. Aku tidak akan berhubungan lagi dengannya."

"Jika masih sulit, aku tidak memaksa." Julian tersenyum tipis, "Kau tidak perlu menjanjikan aku kesetiaan. Hubungan pernikahan kita yang seperti ini sudah cukup untukku. Jika kau butuh wanita itu, jika kau sangat mencintainya, aku tidak akan melarang. Aku hanya ingin kau tahu batasannya, Jef. Karena bagaimanapun, aku adalah Ratu dari negeri ini. Kau telah menikahiku, jadi bertanggungjawablah sampai akhir."

Jeffrey mengangguk, "Aku mengerti."

"Kita harus segera mempersiapkan pesta dansa. Aku akan berganti pakaian, sebaiknya kau bersiap-siap." Julian bangun dari tempat duduknya.

"Kita akan keluar bersama. Aku akan menjemputmu nanti."

"Baik." Julian langsung berjalan ke arah Emma. Ia menoleh ke arah Jeffrey sekilas. Perjalanannya masih panjang. Ia harus bertahan, setidaknya sampai Jeano lahir.

"Dua tahun lagi." Julian memijat keningnya. Semoga kelakuan Jeffrey tidak aneh-aneh. Kelahiran Jeano sudah ditetapkan sejak awal. Ia tidak akan mengandung sampai waktunya tiba, dan itu prosesnya saat usia pernikahan memasuki tahun kedua. Julian harus waspada selama masa itu. Ia tidak akan membiarkan Rosaline mengandung lebih dulu, ataupun mengandung setelah ia hamil seperti takdir yang dulu ia jalani.

"Kali ini harus berubah." Julian menoleh ke arah Rosaline. Gadis itu menatap Jeffrey dari kejauhan. Mungkin ia patah hati melihat pernikahan orang yang ia cintai. Julian tidak bisa menyalahkan

JANGAN DIJUAL

siapa-siapa. Wanita itu hadir lebih dulu dalam hidup Jeffrey. Julian lah yang datang merebut semuanya.

'*Tapi, bagaimanapun kalian tidak bisa bersama.*'

Rosaline pernah menikah. Di Manuala, seorang Raja tidak bisa menikahi seorang janda. Kecuali jika Ratu sebelumnya meninggal, Jeffrey bisa menikahi Rosaline. Untuk itu, di masa lalu Rosaline meracuni Jeano yang sakit keras, lalu berusaha membunuhnya.

Topeng polos yang ia kenakan, sampai kapan wanita itu akan memasangnya?

JANGAN DI JUAL

LANGKAH AWAL MENJADI RATU

Jeffrey mendudukkan tubuhnya di taman belakang aula Eleom. Sembari menunggu Julian mengganti gaunnya, Jeffrey menyalakan cerutu. Ia sudah akan menghisapnya, tapi terhalang oleh hembusan napas berat yang terdengar dari belakang. "Kau baru saja menikah." Jeffrey mendapati cerutunya ditarik, lalu dimatikan begitu saja.

"Sepertinya kau lupa kalau aku seorang Raja." Pria itu terkekeh. Ia membungkuk sembilan puluh derajat ke arah Jeffrey. "Hormat saya, Yang Mulia."

Jeffrey hanya berdecih sinis. Ia menarik cerutu yang dimatikan oleh Mikhael, lalu menaruhnya kembali ke dalam jubah. "Panggil seperti biasa. Aku muak mendengar panggilan 'Yang Mulia.'"

Mikhael hanya geleng-geleng kepala, lalu mendudukkan tubuhnya di samping Jeffrey. "Ada masalah?"

Mikhael telah menghabiskan sebagian hidupnya dengan Jeffrey. Ia mungkin tidak melihat perubahan pada ekspresi temannya, mengingat Jeffrey orang yang pendiam dan cenderung berwajah datar. Tapi sorot matanya mudah dibaca. Ketika dia sedih, matanya menurun, dan ketika dia marah, matanya akan sangat kelam.

"Entalah, hanya memikirkan ini dan itu."

Mikhael mengangguk. Ia menyandarkan tubuhnya, sembari menatap langit yang dihiasi cahaya bulan. Hari ini hari istimewa bagi Mikhael, karena ia berkesempatan melihat temannya menikah.

"Tidak terasa kita semua sudah dewasa."

"Kau dan Yutha belum." Mikhael terkekeh. Di antara mereka berlima, ia dan Yutha sering bertengkar dan berdebat tentang sesuatu yang tidak penting.

"Tapi, Jef, yang paling kita khawatirkan itu kau. William bahkan mengatakan padaku, untuk tidak membiarkanmu sendiri. Yutha lebih

JANGAN DIJUAL

menyukai tidur dibandingkan pesta. Tapi karena dia tahu kau tidak bisa tidur, dia terus-terusan mengadakan pesta." Mikhael menghela napas, "Saat perang, ke mana pun kau ditugaskan, kami selalu takut. Apa orang ini akan bertahan? Dia tidak akan membunuh dirinya sendiri 'kan?"

Jeffrey terkekeh kecil, "Kau kira aku bisa mati?"

Mikhael menggeleng, "Entahlah, kau seperti jiwa yang tidak bertumbuh. Sejak dulu sampai sekarang, kau selalu membuat kami cemas. Syukurlah, sekarang selain kita, akan ada orang yang menemanimu di istana."

"Aku baik-baik saja. Kau kira aku selemah itu?"

Mikhael mengangguk, "Memang lemah."

"Sial!" Jeffrey terkekeh. Pandangan Mikhael menerawang, "Yang Mulia Ratu orang yang luar biasa. Aku sangat berharap kau menjalin hubungan normal dengannya." Jeffrey berdecak, membuat Mikhael menatap pria itu kesal, "Aku serius. Jangan menyia-nyiakan orang yang bersamamu saat ini. Kesempatan tidak terus-terusan datang, Jef. Kalau ada yang salah dengan hubungan kalian, segera perbaiki sebelum terlambat."

Jeffrey menyandarkan tubuhnya, "Julian sudah tahu tentang Rosaline."

"Memangnya ada apa dengan wanita itu?"

"Jangan pura-pura. Kau sendiri sudah tahu hubunganku dengannya."

"Entahlah, aku sendiri tidak yakin. Dulu kau bilang padaku bahwa Rosaline satu-satunya yang kau punya. Tapi saat gadis itu menikahi pria tua, kau membiarkannya. Kau sama sekali tidak melindungi orang yang kau cintai, Jef. Jadi aku berpikir, sebenarnya cinta seperti apa yang kau punya?"

Jeffrey diam, membuat Mikhael melanjutkan ucapannya. "Kau tidak tahu 'kan? Itu kenapa aku dan yang lain sering mengejekmu mati rasa."

"Jaga ucapanmu." Mikhael menggeleng, "Tidak, kau harus tahu. Dulu saat pertama kali aku melihatmu, kau demam tinggi. Luka di punggungmu bernanah, wajahmu memar dan tanganmu tidak bisa digerakkan. Tapi alih-alih menangis, kau hanya diam. Bahkan ketika dokter mengobatimu, kau tidak meringis sama sekali. Kau seperti orang

JANGAN DIJUAL

yang tidak punya keinginan untuk hidup, meskipun aku tahu kau juga tidak ingin mati."

Mikhael memandang temannya, "Sama seperti kejadian Rosaline yang dijual oleh keluarganya. Kau seharusnya membantu gadis yang katanya kau cintai itu, tapi apa yang kau lakukan? Kau tidak melakukan apa-apa, Jef. Sampai aku berpikir, apa orang ini tahu bagaimana cara mencintai orang lain?"

Jeffrey berdecih tidak menyangka Mikhael yang selalu bertindak konyol mengamatinya sampai seperti ini. "Kau benar-benar dari keluarga J."

"Dan kau satu-satunya yang tidak menjauhiku, setelah tahu asal keluargaku." Keluarga J. Pollin—orang yang membantai seluruh klan demi gelar *Archduke* yang hampir punah. Karena sebagian dari mereka memiliki pekerjaan ilegal, mereka menyingkat nama keluarga menjadi satu huruf. Hanya Raja Deros dan Jeffrey orang luar yang tahu nama asli dari keluarga J. Pollin.

"Mikhael, aku selalu berusaha untuk sama seperti kalian."

"Tidak ada yang salah denganmu. Kau hanya perlu lebih mengenal dirimu sendiri." Mikhael menatap temannya, "Kelak, aku yakin kau bisa memahami orang lain, sakit karena orang itu, bahagia ketika dia juga bahagia. Aku yakin kau bisa merasakannya."

"Aku tidak yakin," ragu Jeffrey.

Mikhael tersenyum, "Yang mana yang lebih kau sukai? Bersama Rosaline atau Ratu Julian?"

"Menurutmu?" Jeffrey menatapnya dengan wajah serius, membuat Mikhael berdecak. Pria itu benar-benar…

"Itu kau tanyakan pada dirimu sendiri, Jef. Apa perasaanmu memang untuk Rosaline? Karena aku pun tidak tahu. Kau yang harus bisa membaca hatimu sendiri." Dipandanginya temannya itu. "Kalian bersama sejak masih kecil 'kan? Itu lebih dari cukup untuk mengerti perasaan yang kau punya."

Jeffrey terdiam. Mudah baginya untuk membuang orang lain, tapi tidak dengan Rosaline. Ia tidak tahu harus menempatkan gadis itu di

JANGAN DIJUAL

posisi mana, mengingat ia juga tidak tahu hubungan seperti apa yang mereka punya.

Yang ia tahu, Rosaline adalah satu-satunya yang bisa ia miliki. Wanita itu akan selalu mendukungnya apa pun yang Jeffrey lakukan. Meski ia bersyukur memiliki teman-teman yang baik, tapi mereka tetap milik keluarga mereka masing-masing. Ada gelar, kehormatan, dan tujuan politik yang masing-masing keluarga ingin capai. Berbeda dengan Rosaline yang tidak memiliki apa-apa. Tidak terpengaruh oleh orang-orang yang menekannya ketika ia menduduki kursi kerajaan.

"Mungkin kau tidak tahu ini, tapi aku tidak bisa memiliki Julian."

"Kenapa?"

"Karena dia tidak ingin dimiliki. Berbeda dengan Rosaline, dia tidak menginginkanku."

Mikhael terkekeh, "Julian seorang *Lady* yang terhormat, dia tidak akan menginginkan pria yang memiliki wanita lain."

"Dia hanya menginkan posisi Ratu," bantah Jeffrey.

"Lalu, kau sendiri? Apa kau menginginkan Julian?"

Untuk pertama kalinya Mikhael melihat wajah Jeffrey sedikit berekspresi, selain mengernyit, mengejek, ataupun menyeringai. Pria itu terlihat memikirkan sesuatu dan itu lucu di mata Mikhael. "Kalau William menginginkan Julian, apa yang akan kau lakukan?"

"Dia masih cukup waras untuk menginginkan seorang Ratu."

"Bagaimana kalau dia kehilangan akal dan membawa Julian kabur? Aku lihat tadi William patah hati dan terus-terusan memandangi istrimu."

"Kalau dia ingin mati, aku tidak masalah menebas lehernya."

Mikhael tertawa, "Yang Mulia Ratu sepertinya dalam masalah besar."

"Berhenti membual." Jeffrey langsung bangun dari tempat duduknya. "Kau masuklah, aku akan menjemput Julian."

Mikhael mengangguk, ia menatap punggung Jeffrey sebelum masuk ke aula Elcom. Rasanya seperti melihat jiwa yang lama tak bertumbuh mulai menemukan tunas baru menggantikan tunas yang telah rusak.

JANGAN DI JUAL

Julian menatap pantulan tubuhnya dalam cermin. Gaun pesta yang diberikan Jeffrey benar-benar berbeda dengan gaun yang selama ini ia pakai. Gaun tersebut memperlihatkan pundaknya dan menjuntai ke bawah. Membutuhkan waktu satu jam untuk membuat gaun ini melekat di tubuhnya. Julian sampai tidak yakin ia bisa berdansa dengan gaun yang sangat berat.

"Silakan keluar, Yang Mulia. Raja Narenth V sudah menunggu Anda di depan." Seorang pelayan membantunya untuk berjalan.

"Aku menyesal memilih gaun ini," ringisnya ke pada Emma. Wanita itu merekomendasikannya dan entah kenapa Julian mau-mau saja.

"Tapi gaun ini sangat cantik, Yang Mulia. Mohon tahan sebentar. Pestanya hanya tiga sampai empat jam, setelah itu Anda bisa beristirahat."

Julian mengangguk, ia langsung keluar menemui Jeffrey. Pria itu terlihat menawan dengan jas hitam yang ia kenakan. "Maaf, gaunnya sangat berat."

Jeffrey langsung mengulurkan tangannya dan membantu Julian berjalan. "Itu terlihat cantik."

"Terima kasih." Julian menerima uluran tangan Jeffrey. "Tapi sepertinya sulit untuk berdansa secara terus menerus. Apa boleh aku berdansa dengan 5 atau 6 orang saja, Jef?"

"Untuk apa? Dansa denganku sekali, lalu kita duduk."

"Tapi bukannya itu tidak sopan?"

"Siapa yang peduli?" Julian menghela napas. Di kehidupan yang lalu maupun sekarang; Julian tidak memiliki kesempatan untuk berdansa. Ketika pesta diadakan, mereka hanya akan duduk. Itu kenapa kemampuan berdansanya sangat payah untuk seorang ratu.

Tidak membutuhkan waktu lama, mereka sampai di aula Eleom. Jeffrey langsung membuka pesta. Sesi pertama Raja dan Ratu berdansa lebih dulu, kemudian diikuti oleh tamu undangan.

Pesta dansa kadang dilakukan untuk menunjukkan nilai yang kita punya. *Lady* yang sangat cantik akan menerima banyak ajakan dansa. Untuk itu, banyak dari mereka kini mengincar *Lady* Ariana. Tapi gadis itu malah memandang kursi kebesaran yang Jeffrey duduki.

JANGAN DIJUAL

"Hem, Jef, temanmu Tuan J. Pollin, dia tertarik tidak dengan *Lady* Ariana?"

Jeffrey menoleh ke arahnya. "Entahlah, yang tertarik itu Yutha."

"Benarkah?" Julian bingung. Di masa depan, orang yang menikahi Ariana tak lain teman Jeffrey, yaitu Mikhael. Tapi sekarang Mikhael malah bersama gadis lain. Apa perubahan di masa depan mempengaruhi pasangan itu?

"Kenapa?"

"Bukan apa-apa." Jeffrey mungkin bingung karena ia dengan tiba-tiba menanyai kehidupan asmara temannya.

Julian mengalihkan pandangannya. Ada banyak tamu yang datang, salah satunya *Duke* Herbrough Nata Weldon—suami dari Elizabeth Nata Weldon. Julian ingin menyapa, tapi Jeffrey sepertinya enggan. Ia hanya duduk sembari memangku wajahnya dengan kaki yang disilang.

Karena mereka duduk di kursi kebesaran yang ada di atas, orang-orang tidak bisa menyapa dan memberikan ucapan selamat. Berbeda jika mereka turun, maka orang-orang akan langsung mendatangi, terlebih para petinggi yang menginginkan kebijakan yang hanya bisa dilakukan oleh Jeffrey. Untuk itu, Jeffrey lebih sering menghabiskan waktunya untuk duduk ketika menghadiri pesta. Kebiasaan Jeffrey menular pada Julian, sehingga ia tidak banyak berperan di pergaulan kelas atas.

Tapi hari ini ia harus bisa menyapa *Duke* Herbrough agar lebih dekat dengan Nyonya *Duchess*. "Jef, aku akan turun sebentar." Julian merapikan gaunnya, lalu berjalan menuruni tangga. Semua pasang mata langsung mengarah padanya dan itu membuatnya cukup malu. "Mau ke mana?" Suara Jeffrey membuat Julian sedikit kehilangan keseimbangan dan untungnya pria itu langsung meraih pinggangnya untuk ditegakkan kembali. "Hati-hati! Kau mau menggelinding?"

"Kau tidak usah ikut, tidak apa-apa. Aku bisa sendiri." Jeffrey tidak menanggapi, membuat Julian sedikit mendengus. Pria itu mengikutinya berjalan ke bawah.

"Aku akan menyapa *Duke* Herbrough," bisik Julian.

JANGAN DIJUAL

Jeffrey mengalihkan pandangannya. Dari kejauhan, *Duke* wilayah Sireya menyapa dengan membungkukkan kepala.

"Dia sudah menikah," ujar Jeffrey.

"Aku tahu, Jef. Aku hanya ingin dekat dengan Nyonya Elizabeth. Kau tahu sendiri aku harus membangun kekuatan politik. Akan sangat baik jika aku bergaul dengan istrinya."

Jeffrey menatapnya, kemudian menggenggam tangan Julian untuk ikut menyapa *Duke*.

"Hormat saya, Yang Mulia. Selamat atas pernikahan Anda." *Duke* Herbrough tersenyum ramah. "Mungkin ini pertama kalinya Yang Mulia Ratu bertemu dengan saya. Saya Herbrough Nata Weldon."

"Saya Julian Rozeanne. Senang bertemu dengan Anda, *Duke*."

"Saya juga, Yang Mulia."

"Aku mendengar kau mempunyai anak kedua," ujar Jeffrey.

"Benar, Yang Mulia. Seorang bayi laki-laki."

"Anda meninggalkan putra Anda dan menghadiri pesta. Saya sangat berterima kasih," ujar Julian.

"Jika ada waktu berkunjunglah ke istana dengan *Duchess*." Jeffrey pun menimpali.

Julian menatap pria itu. Tidak ia sangka Jeffrey mau membantunya. Karena Jeffrey, mereka dapat berbincang tanpa rasa canggung sepanjang acara. Alih-alih tentang pembahasan politik, *Duke* Herbrough lebih suka membicarakan keluarganya. Tidak salah lagi, orang ini dulunya sangat terkenal suka memanjakan anak-anaknya.

Ia pun menoleh ke arah Jeffrey. Bisakah suatu saat suaminya bersikap hangat pada Jeano? Karena dulu pun hubungan mereka tidak terlalu dekat. Apalagi sejak insiden Jeano yang tahu lebih dulu tentang perselingkuhan ayahnya.

"Kenapa? Ada yang mengganggu pikiranmu?" Tanya Jeffrey.

Julian menggeleng, "Bukan apa-apa." Ia tidak seharusnya membandingkan suaminya dengan pria lain.

JANGAN DIJUAL

"Sudah larut, kita bisa pergi sekarang." Jeffrey pun meraih tangannya untuk keluar lebih dulu.

Pesta dansa telah selesai. Baik dulu maupun sekarang, status sebagai Ratu membuat pundaknya terasa lebih berat. Bisakah ia menanggungnya? Setiap pijakan terasa rapuh.

JANGAN DI JUAL

RAJA YANG PENUH TEKA-TEKI

Dua minggu terlewati begitu saja. Tidak ada malam pertama atau pun pertemuan berikutnya pasca menikah. Jeffrey sibuk mengurus pekerjaan yang telah lama ditinggalkan oleh Raja Deros, sedangkan Julian mengatur kas ratu yang sangat berantakan.

Ia tahu ibu mertuanya menggunakan uang istana untuk keperluan faksi bangsawan dari klan Jonmark—yang seharusnya tidak etis, tapi karena lemahnya undang-undang yang mengatur kas istana, maka semuanya tampak bias. Julian berusaha mengabaikannya, mengingat mulai sekarang dia lah yang memegang keuangan istana.

Untuk mencegah situasi sulit di masa depan, Julian meminta penasehat keuangan untuk mendirikan staf pengawas dengan dalih bahwa seseorang harus mengawasi kinerjanya. Padahal Julian ingin seseorang yang bukan dari Jonmark memastikan bahwa kas istana memang digunakan untuk keperluan kerajaan. Ia tidak ingin Eleanor menemukan celah dan memakai uang istana seperti miliknya sendiri.

"Anda benar-benar bekerja keras," ujar Emma. Demi terbentuknya staf pengawas yang bersifat netral, Julian telah lembur dalam beberapa waktu belakangan.

"Hari ini Yang Mulia Raja pulang ke istana. Hmm, apa Anda tidak ingin berkunjung?" Tanya Emma hati-hati.

Maria mengangguk, "Saya akan berbicara ke Istana Raja untuk memeriksa jadwal Yang Mulia. Sepertinya hari ini beliau tidak sibuk."

Jeffrey rapat beberapa kali, setelah itu berkunjung ke rumah sakit Velom yang baru saja dibangun. Pria itu berkali-kali lipat lebih sibuk darinya. Ia hampir tidak pernah menunjukkan batang hidungnya di

halaman, mengingat jika tidak sedang memeriksa dokumen, Jeffrey akan tugas ke luar.

"Tidak perlu. Lagipula tidak ada yang perlu kami bicarakan."

Beberapa pelayan menaruh air hangat di kaki Julian, sedangkan Maria yang menyisir rambutnya meringis. "Hemm... Ratu, apa Anda bertengkar?"

Julian mengernyit, "Tidak. Kami baik-baik saja. Lagipula ini sudah malam. Jeffrey perlu istirahat."

"Anda bisa bermalam di sana," ujar Emma gemas. Ia benar-benar tidak mengerti kenapa Yang Mulia Ratu biasa saja, padahal sudah menikahi pria yang sangat tampan.

Emma mengerti jika hubungan mereka masih terasa asing, mengingat pernikahan terkesan mendadak. Membutuhkan waktu untuk mengenal satu sama lain, tapi di tahap ini, mereka seperti orang asing. Terlebih Yang Mulia Ratu benar-benar tidak memulai pergerakkan.

"Kamarku nyaman," kilah Julian. Emma meringis. Kalau seperti ini terus, ia takut Raja Narenth V tidak lagi melirik Nonanya.

"Meski memang berniat menunda malam pertama, tapi sepertinya tidak masalah jika hanya sekadar minum teh."

Julian menggeleng, "Jeffrey tidak menyukai teh. Dia suka alkohol."

"Anda bisa—"

"Aku tidak suka alkohol," ujar Julian yang langsung membuat Emma diam.

"Tenang saja Emma, hubungan kami baik-baik saja. Kau tidak perlu khawatir."

"Maafkan saya, Yang Mulia."

"Tidak apa-apa. Sepertinya ini sudah cukup." Julian melirik kakinya yang membengkak. Ia terlalu sering berjalan dengan sepatu tinggi yang mencekik. Kakinya kebas dan sedikit sakit.

Pelayan pun langsung mengeringkan kaki Julian, sedangkan Maria menyiapkan pakaian ganti.

"Aku akan memakainya sendiri. Kalian bisa istirahat."

RANJAU

"Baik, Yang Mulia. Selamat tidur." Julian mengangguk, ia pun segera mengganti handuk yang melekat pada tubuhnya dengan gaun yang disiapkan oleh Maria. "Ya Tuhan..." Julian ingin mengelus dada setelah melihat betapa pendeknya gaun tersebut.

Maria selalu terobsesi dengan hal-hal seperti itu. Hampir semua gaun tidur yang dipesan memiliki potongan tidak senonoh. Kini Julian menyesal tidak melihat sendiri desain gaun dan menyerahkannya pada dua orang itu. Karena sangat malu, Julian langsung bergegas ke arah ranjang. Tapi ketika ia hendak melangkah, pintu kamarnya dibuka, disusul dengan wajah Emma yang tersenyum cerah.

"Ada apa?" Tanya Julian. Emma menyingkirkan tubuhnya, sehingga tubuh Jeffrey terlihat. Pria itu menatapnya, membuat Julian membeku di tempat. Ia benar-benar syok, mengingat pakaian seperti apa yang sedang ia kenakan. Di masa lalu pun Julian tidak pernah memakai pakaian seperti ini.

"Jef..." Julian berusaha mengendalikan ekspresinya. Tenang, ia sudah pernah berada di situasi yang lebih vulgar dari ini. Seharusnya tidak apa-apa. "Kenapa? Ada yang bisa aku bantu?"

"Kakimu. Katanya sakit?" Pria itu menyorot tubuhnya, lalu berakhir ke arah kakinya yang membengkak.

"Sepatu yang aku pakai tidak terlalu cocok, jadi ya... ini sudah diobati."

Emma berdeham, "Yang Mulia bisa masuk ke dalam. Saya akan menyiapkan kudapan," ujar Emma.

"Tidak perlu. Aku sudah makan." Jeffrey langsung memasuki kamar, sedangkan Emma membungkuk, "Baik, Yang Mulia." Ia pun dengan cepat menutup pintu, meninggalkan Jeffrey yang masih menyorot tajam ke arahnya.

Julian benar-benar tidak habis pikir. Bisa-bisanya Emma melakukan hal seperti ini.

"Aku akan mengganti pakaian. Kau duduklah." Jeffrey menatapnya terang-terangan dan itu sangat tidak nyaman. Ia merasa lebih baik telanjang, daripada berpakaian menerawang seperti ini.

RANJAM

Setelah selesai, Julian langsung duduk di samping Jeffrey. Ditatapnya pria itu yang terihat sedikit pucat.

"Apa ada masalah?"

Jeffrey menggeleng. "Aku mengganti pelayan."

"Maksudmu?"

"Dayang pribadiku, Rosaline. Aku memindahkannya ke tempat lain." Julian terdiam sebentar. Jujur, ia benar-benar tidak menyangka Jeffrey akan berbicara seperti ini.

"Kalian putus?" Tanyanya.

"Kami tidak memiliki hubungan yang menjurus ke sana. Rosaline memperlakukan aku dengan baik. Ketika aku ada di titik terendah, dia mengulurkan tangannya untuk menarikku. Hubungan yang seperti itu. Aku sulit menjelaskannya."

Julian mengangguk. Di masa lalu pun ia tidak terlalu paham hubungan mereka seperti apa. Yang ia tahu Jeffrey memiliki anak dengan dayang pribadinya.

"Rosaline telah menikah, tapi suaminya meninggal tak beberapa lama kemudian. Aku tidak bisa memungkiri, pengalaman pertamaku dengan Rosaline. Aku pernah tidur dengannya."

Julian mengangguk, "Sampai sekarang?" Tanyanya.

"Tidak, setelah Alin menikah, kami tidak melakukannya."

"Bagaimana dengan merah-merah yang ada di lehermu? Aku pernah menanyainya saat melihatmu di halaman belakang."

"Itu gadis lain, bukan Alin."

Julian sedikit terperangah. '*Ayahmu, Nak...*'

"Baiklah. Ada lagi yang ingin kau beritahu?"

Jeffrey menatapnya, "Kau tidak cemburu?"

Julian menaikkan alisnya. Ia terlalu lelah untuk cemburu. Di mana pun, pria memang seperti itu. "Entahlah, apa aku punya hak untuk cemburu?"

Jeffrey mengangguk, "Kau istriku."

"Kita sudah membahas ini sejak awal. Aku tidak apa-apa, Jef."

RANUM

Jeffrey menatapnya, "Rupanya kau memang tidak ingin menjalin hubungan." Jeffrey menyeringai, "Padahal aku ingin mencoba berhubungan baik denganmu. Seperti pasangan normal. Tapi sepertinya sulit. Kau tidak menginginkanku sejak awal."

"Jef..." Jeffrey menggeleng, "Merasa tidak diinginkan, aku paling benci dengan perasaan itu."

"Menginginkan orang sepertimu hanya akan menyakitiku, Jef. Bukannya aku tidak menginginkanmu, aku hanya tidak ingin sakit."

Jeffrey terdiam, lalu mengangguk, "Hem, kau benar."

Jeffrey bahkan tidak tahu apa yang ia rasakan dan bagaimana mendeskripsikan perasaannya. Tidak seharusnya ia mengharapkan sebuah hubungan di saat ia sendiri sudah rusak. "Aku mungkin tidak bisa memperlakukanmu dengan baik. Kau berhak bahagia," ujar Jeffrey. Ia pun bangun dari tempat duduknya. "Lain kali pakai sepatu yang lebih nyaman."

Julian mengangguk. "Hem, terima kasih."

Jeffrey langsung berjalan ke pintu kamar, lalu Julian mengikutinya dari belakang. "Selamat tidur, Jef," ujarnya.

"Kau juga." Jeffrey langsung berjalan untuk kembali ke tempatnya.

Julian hanya menatap punggung pria itu, lalu menutup pintu kamarnya. Ya, Jeffrey benar. Di masa depan pun pria itu tidak bisa memperlakukannya dengan baik.

Esok paginya, Julian mendapatkan kabar bahwa teman-teman Jeffrey datang berkunjung ke istana. Maria menyuruhnya menyapa, tapi Julian sedikit malas. Ia sudah lama tidak bersantai, untuk itu ia memilih menikmati tehnya di taman belakang Istana Ratu. Ia dapat melihat siluet William yang pertama datang. Pria itu membungkuk ke arahnya yang Julian balas dengan anggukan kecil.

Tak beberapa lama kemudian Yutha datang bersama Dery. Mereka melambaikan tangan yang Julian balas dengan anggukkan kepala.

RANUM

Karena pelayaran ke utara, rasanya tidak canggung lagi melihat teman-teman Jeffrey.

Mereka sepertinya minum-minum. Julian yang tidak enak memilih masuk ke kamarnya. Ia melanjutkan rajutan yang belum selesai, kemudian berjalan ke kolam kecil untuk melihat ikan. Kolam tersebut terbuat dari bebatuan dengan tujuan hiasan semata. Julian sering ke sana setelah pindah dari Istana Rosem.

"Huh?" Julian membulat setelah melihat seseorang yang sembunyi-sembunyi memuntahkan isi perutnya di kolam air mancur.

"Yang Mulia." Orang tersebut—Tuan Mikhael langsung membungkuk hormat. "Maaf, saya kira tidak ada orang."

Julian menatap kolam yang sangat ia sayangi. Beberapa ikan menghampiri muntahan Mikhael lalu kemudian mengelepak. Alkohol jenis apa yang ia minum, hingga ikannya seperti itu?

"Apa Anda mabuk?"

"Tidak, saya tidak mabuk."

"Anda bisa berdiri?"

Mikhael terlihat sangat kacau. Ia menegakkan tubuhnya, lalu tersenyum aneh. '*Apa-apaan orang ini*?' Julian kira yang paling aneh Yutha Estord Weldon, tapi orang ini ternyata lebih aneh.

"Anda bisa berjalan? Sebentar, saya panggilkan seseorang." Julian hendak memanggil Emma, tapi Yutha dan Dery langsung berlari ke arah mereka.

"Mikhael!" Yutha langsung menyangga temannya itu.

"Sepertinya dia membutuhkan air putih," ujar Julian.

"Maafkan teman saya, Yang Mulia. Kolam Anda..."

"Tidak apa-apa."

Yutha membungkuk sekilas, lalu dengan cepat menyeret Mikhael ke dalam. "Mikhael telat datang, lalu Yutha merecokinya dengan dua botol rum," jelas Dery.

"Rum?" Julian meringis. Entah bagaimana kondisi perutnya sekarang.

"Sekali lagi maaf telah mengganggu Anda, Yang Mulia."

RANUM

"Tidak apa-apa, Tuan Dery. Anda bisa bersenang-senang. Sudah lama juga Jeffrey tidak pergi keluar. Pekerjaannya sangat banyak akhir-akhir ini."

"Iya, sayang sekali kami semakin jarang bertemu." Dery melangkahkan kakinya dari sana diikuti oleh Julian. "Bagimana kehidupan pernikahan Anda? Saya tidak mendengar banyak dari Jeffrey."

"Kami baik-baik saja."

"Jeffrey sulit untuk tidur di dalam ruangan. Saya harap Anda tidak salah paham tentang apa yang dilakukan Jeffrey."

Julian mengernyit. "Sulit tidur?"

Dery mengangguk, "Iya, terutama di tempat tertutup."

Julian menatap Dery, meminta penjelasan lebih lanjut. "Dulu saat kami di akademi, Jeffrey satu kamar dengan Mikhael. Dia hampir tidak tidur. Karena dulu saya sangat miskin, saya tidur di tempat pelatihan yang terbuka." Dery terkekeh, "Orang tua saya tidak mampu membayar asrama. Untuk itu, saya tidur di mana saja. Ketika mencari tempat tidur, saya bertemu dengan Jeffrey. Awalnya saya tidak tahu dia pewaris tanah ini. Yang saya tahu, dia hanyalah anak remaja yang mencuri tempat tidur yang telah saya siapkan."

Dery mendongakkan wajahnya, "Saya mengira dia suka melihat bintang. Tapi lambat laun saya sadar, Jeffrey tidak terbiasa tidur di dalam ruangan."

Julian pun mengingat hari di mana ia tidur dengan Jeffrey saat mereka berada di daerah utara. Waktu itu, apa Jeffrey tidak tidur? Ia langsung tahu ada pembunuh yang mengintai mereka.

"Tapi—" Julian tercekat, "Bisa saja salah, Jeffrey tidur dengan baik saat kita di kapal."

Dery mengangguk, "Hem, tempat ternyamannya itu lautan. Saat kami berlayar, Jeffrey bisa tidur seharian."

Julian menggeleng. '*Tidak, itu tidak mungkin.*' Ia hidup dengan Jeffrey lebih dari sepuluh tahun. Bagaimana bisa ia tidak tahu suaminya tidak tidur di tempat tertutup?

RANUM

"Yang Mulia, Anda baik-baik saja?" Tanya Dery. Julian meremas gaunnya. Apa saja yang telah ia lewatkan? Kenapa ia tidak tahu satu pun? Ia bahkan sulit untuk mempercayai apa yang dikatakan Tuan Dery.

Seolah mengerti dengan apa yang ia rasakan, Dery menatapnya lembut. "Yang Mulia, kami membutuhkan waktu yang sangat lama hanya untuk dekat dengan Jeffrey. Sampai sekarang pun kami tidak tahu apa-apa. Jeffrey tidak pernah menunjukkan emosi, apa yang dia rasakan, atau apa saja keluhannya. Dia memendamnya dan tidak membiarkan siapa pun tahu. Perihal kebiasaan tidurnya pun, hanya saya dan Mikhael yang tahu. Teman-teman yang lain hanya tahu Jeffrey susah tidur."

Julian mengangguk, "Terima kasih sudah menceritakannya pada saya." Dery tersenyum, "Saya menceritakan ini karena takut Anda salah paham dengan perlakuan Yang Mulia Raja. Karena saya tahu dia akan menyembunyikannya, alih-alih bicara dengan pasangannya."

Julian pun mengingat apa yang terjadi di masa lalu. Mereka yang tidur terpisah dan Jeffrey yang selalu pergi dari kamar dan meninggalkan Julian sendiri. Selama ini ia berpikir tindakan Jeffrey adalah wujud dari hatinya yang ditutup rapat. Seolah menekankan pada Julian bahwa ada jarak di antara mereka.

"Dia orang yang sulit ditebak. Membaca Jeffrey seperti buku teka-teki. Saya sampai takut salah menebak dan berakhir sakit seorang diri."

Dery menatapnya, "Jeffrey tidak pernah sengaja menyakiti orang lain. Saya tahu itu. Meskipun dia orang yang kejam sekalipun, ia tidak benar-benar menyakiti orang yang telah bersamanya."

Julian menunduk, '*Tidak, Jeffrey menyakitinya di masa lalu.*' Apa yang pria itu lakukan, Julian tidak bisa melupakannya.

"Der... Dery!" Yutha melambai dari halaman belakang Istana Raja. "Kau ingin kabur?"

Julian menoleh ke arah sana. Tiga orang itu masih minum, sedangkan Mikhael ditaruh di bangku besi dengan posisi tengkurap.

"Kita sedang tanding minum." Dery menggaruk tengkuknya. "Saya akan ke sana sebelum mereka mengomel. Senang berbicara dengan Anda, Yang Mulia."

RAHIM

"Hem, terima kasih Tuan Dery." Pria itu menganggukkan kepalanya, lalu berjalan ke arah teman-temannya. Sedangkan Julian terdiam sebentar, menatap Jeffrey yang juga menatap ke arahnya.

'Jeffrey, apa yang sebenarnya kau sembunyikan?'

Seolah ia menemukan penyangkalan dari betapa berengsek kelakuan Jeffrey di masa lalu. Padahal apa pun itu tidak menutup fakta, bahwa pria ini selingkuh darinya. Menjadikan Julian Ratu yang menyedihkan. Pria yang bahkan tidak datang ketika ia sakit keras. Seharusnya Julian tidak lupa.

RANUM

MEMELUK LUKA

Julian melangkahkan kakinya dengan cepat dikarenakan langit bergemuruh. Ia harus segera sampai di Istana Ratu sebelum hujan. Tangan kecilnya memeluk benang rajut yang ia dapat dari suami Emma. Karena gemuruh semakin keras, Julian memotong jalan melewati kebun belakang agar lebih cepat sampai. Namun, gerimis yang sudah turun membuat kakinya berlari untuk meneduh.

"Huft..." Julian merenggut. Ia tidak ingin benang wol dan kain-kain yang susah payah ia dapatkan basah terkena hujan. Ia pun masuk ke sebuah bangunan yang menjadi tempat perjamuan Jeffrey dan teman-temannya tadi. Sepertinya mereka sudah selesai, mengingat botol-botol alkohol telah dibersihkan.

Hujan semakin deras membuat Julian masuk ke dalam. Di sini sangat sepi. Pelayan dan dayang yang awalnya bekerja di Istana Raja telah pindah mengikuti ayah mertuanya—Narenth IV dan Eleanor yang telah pensiun. Mereka berdua kini tinggal di Istana Camellia di sebelah utara. Entah bagaimana kabar ayah mertuanya sekarang. Apa kakinya sudah sembuh? Sudah lama ia tidak melihat pria itu.

Julian pun mengedarkan pandangannya untuk mencari orang yang bisa meminjamkannya payung. Tapi tidak ada satu pun yang lewat. Jeffrey sepertinya tidak mempekerjakan banyak orang.

Julian pun melangkah ke dalam, berniat mencari sescorang, tapi untungnya ia malah melihat Jeffrey yang sedang memangku tangan di meja makan. Julian melambai ke arah pria itu. "Jef..." Julian semakin masuk ke lantai utama.

"Ada apa?" Pria itu menegakkan tubuhnya.

"Maaf, kau sedang makan?" Tanya Julian.

Jeffrey menggeleng. "Duduk dulu."

RAHIM

Julian pun menaruh kain dan peralatan menjahitnya di atas kursi. "Di luar hujan. Aku tidak bisa membiarkan kain-kain ini basah. Kalau kau tidak keberatan, bisa tidak minta tolong pelayanmu untuk mengantarkan aku ke Istana Ratu?"

Ujung mata Jeffrey menatap peralatan yang Julian bawa. "Aku bisa membelikanmu apa pun, kau tidak perlu membuatnya."

Julian berdecak, "Aku menyukainya."

"Tunggu sebentar, aku yang mengantarkanmu." Julian mengangguk. Ia mengedarkan pandangannya ke arah makanan yang masih utuh. Ada banyak daging berbumbu di atas meja. "Jef, tadi kau minum terlalu banyak. Jika makan ini, perutmu akan sakit."

Jeffrey mengangguk, "Aku sudah menyuruh koki untuk mengganti menu."

"Apa sudah dibuatkan?"

"Belum." Julian menoleh ke arah dapur. Mereka sibuk memotong daging domba. "Kau ingin makan daging domba?"

Jeffrey menggeleng, "Entahlah, kepalaku pusing."

"Itu kenapa kau tidak boleh minum terlalu banyak." Julian menuangkan air putih untuk Jeffrey, "Teman-temanmu sudah pulang?"

Jeffrey mengangguk, lalu meminum air yang dituangkan Julian. Pria itu terlihat lemas. Padahal besok hari kerja, mereka tetap minum dari pagi sampai malam. "Sebentar, aku siapkan sesuatu."

Julian pun berjalan ke dapur. Orang-orang di sana cukup kaget, tapi dengan baik hati menyerahkan alat masak ketika Julian mengatakan ingin membuatkan sesuatu untuk Jeffrey.

"Apa yang biasanya dia suka?" Julian mengarahkan dagunya ke arah Jeffrey yang menelangkupkan wajah di atas meja.

Koki utama menggeleng, "Saya tidak tahu, Yang Mulia. Raja Narenth V jarang meminta menu tertentu. Porsi makannya pun sedikit."

Julian menghela napas, lalu mengambil kaldu dari rebusan daging sapi yang telah disiapkan oleh koki. Ia mencampur kaldu tersebut dengan daun jeruk dan serai. Kemudian, ia menambahkan bumbu yang telah dipanggang seperti cengkeh, bawang bombay, jahe, jintan, dan

RANUM

rempah-rempah lain yang cukup banyak. Setelah dipanggang dengan baik, Julian mencampurkannya ke kuah kaldu.

"Tolong kecap ikan." Koki memberinya kecap ikan, garam, dan semua yang Julian butuhkan. Kaldu yang telah dibuat koki istana adalah yang terbaik. Kaldu tersebut direbus lebih dari tiga jam dengan bahan dasar lutut sapi, tulang dan iga kualitas terbaik. Julian tidak perlu menambahkan banyak hal, sup yang dihasilkan sangat gurih. Tidak terlalu pekat, tetapi enak di lidah.

"Waahh..." Julian menatap daging yang diberikan oleh koki. Daging yang diiris dan dipanggang dengan baik adalah wagyu.

"Tolong mienya." Julian menata mie pipih tersebut, menambahkan touge dan beberapa sayuran. Kemudian ia siram dengan kuah sup yang telah disaring.

"Terlihat enak, Yang Mulia." Koki kepala memujinya. Julian tersenyum, lalu menata daging wagyu yang telah dipanggang di atas sup. "Tolong antarkan."

"Baik." Julian membersihkan tangannya, lalu kembali ke meja makan. Wajah Jeffrey terlihat suntuk. "Makan dulu, Jef." Pria itu menurut, ia mengambil sup yang telah Julian buat. "Aku menambahkan jahe di air rebusan. Itu bagus untuk pereda mabuk."

"Hem, terima kasih." Jeffrey menyuap sup tersebut, lalu memakan daging yang ditaruh di atasnya. "Sudah lama aku tidak makan mie." Ia menyeruput mie tersebut.

"Hem, makan yang banyak."

Jeffrey mengangguk, "Siapa yang mengajarimu memasak? Ini enak."

"Entahlah. Aku belajar sendiri." Jeffrey tidak lagi bertanya. Ia memakan hidangannya sampai habis, lalu meminum air putih.

"Sudah lebih baik?" Tanya Julian. Pria itu mengangguk. Di luar hujan mulai reda, hanya menyisakan gerimis kecil. "Kau tidak perlu mengantarkan aku. Sepertinya ini tidak akan basah."

Jeffrey menatapnya, "Aku antar."

"Tidak usah."

"Barang bawaanmu banyak."

RANUM

"Baiklah." Jeffrey mengambil barang bawaan Julian. "Lain kali suruh pelayan yang membawanya." Julian hanya mangut-mangut. Jeffrey membawa payung, lalu mereka berjalan ke arah Istana Ratu. Jaraknya tidak terlalu jauh, tapi karena tidak saling terhubung akan sangat merepotkan ketika hujan.

"Terima kasih," ujar Julian. Ia menatap wajah Jeffrey. "Mau masuk?" Tanyanya.

"Tidak perlu, ini sudah malam."

"Hem, kau pasti mengantuk." Pria itu diam.

Julian pun menengadahkan kepalanya, menatap langit yang masih mendung. Mungkin hujan akan turun kembali. Matanya kemudian beralih pada Jeffrey. Pria itu terlihat lebih baik dari sebelumnya, hanya saja kantung matanya terlihat jelas. Apa akhir-akhir ini dia tidak tidur?

"Kepalamu masih pusing?"

Jeffrey memijat tengkuknya, "Sedikit."

"Ayo, masuk dulu." Julian meraih tangan Jeffrey, lalu mengajaknya masuk ke kamar. Di lorong ia berpapasan dengan Emma. Mata wanita itu langsung melotot. "Yang Mulia, saya siapkan air mandi?" Ujarnya kelewat antusias.

"Kau sudah mandi?" Jeffrey mengangguk.

"Aku akan membersihkan diri terlebih dahulu. Kau bisa tunggu di kamar." Jeffrey menurut, ia mendudukkan tubuhnya di kursi panjang yang ada di dalam kamar. Selagi Julian membersihkan diri, Jeffrey memandangi potongan kain yang telah Julian buat. Entah kenapa ia merasa tidak nyaman, apalagi saat melihat cahaya lentera di tempat pemandian.

Jeffrey memalingkan wajahnya, menatap balkon yang kini menunjukkan bahwa hujan turun dengan deras. Seharusnya dingin, tapi tubuhnya panas.

"Jika tidak ingin disentuh, seharusnya dia tidak banyak tingkah." Jeffrey memijat keningnya, lalu memfokuskan diri menatap hujan.

RANUM

Setelah mengeringkan rambut dan berpakaian dengan benar, Julian menghampiri Jeffrey yang memejamkan matanya. "Lain kali jangan terlalu meladeni Tuan Estord."

"Dia akan menganggap aku pengecut jika tidak minum."

Julian berdecak, "Berbaringlah." Julian pun mengambil minyak lalu mengoleskannya di kepala Jeffrey. Ia memijatnya dengan nyaman sembari memandangi wajah pria itu. Jeffrey memiliki lesung pipi yang mencolok. Alis yang lebat tapi rapi dan bentuk rahang yang terlihat cocok dengan wajahnya. Meski jarang tidur, kulitnya sangat halus. Tangan Julian membelai pipi Jeffrey. "Bahkan pipimu pun kenyal. Kau punya segalanya, Jef." Jeffrey menangkupkan wajahnya di perut Julian.

"Mau tidur di sini?" Tanya Julian.

Jeffrey menggeleng, "Aku akan keluar nanti."

"Kau terlihat mengantuk." Julian menggigit bibirnya, teringat apa yang dikatakan Dery padanya. Rasanya sulit untuk dipercaya. Apa benar dia tidak bisa tidur di dalam ruangan? Seorang Jeffrey? Laki-laki ini terlihat seperti seseorang yang tidak bisa dihancurkan oleh siapa pun.

"Kamarku sangat nyaman. Kau lihat di depan." Jeffrey melepaskan pelukannya, lalu menatap jendela besar yang dibuka lebar. "Ketika malam, aku merasa seperti melihat bintang. Rasanya seperti tidur ditemani langit. Meski jendela dibuka lebar sekali pun, air hujan tidak masuk."

Jeffrey menatapnya bingung. "Kamarku luar biasa."

"Tapi sempit," ujar Jeffrey. Julian memutar bola matanya. Kamar ini bahkan bisa dipakai bermain bola sepak. "Kau tidur saja di sini. Lagipula di luar hujan."

Jeffrey berpikir sejenak, lalu mengangguk. "Sebentar, aku matikan lenteranya." Julian menyingkirkan tubuh Jeffrey, lalu mematikan semua lentera yang ada. Hanya ada sedikit cahaya dari jendela yang dibiarkan terbuka.

"Selamat tidur, Jef." Julian ikut berbaring di samping pria itu.

"Hem, selamat tidur." Julian tidak memejamkan matanya. Ia menatap Jeffrey yang diam tanpa berniat memejamkan mata. Pria itu

RANUM

terlihat sangat mengantuk, berbeda dengan Julian yang tadi sempat tidur sebentar.

"Jef, mendekat sini." Jeffrey menoleh, lalu mendekatkan tubuhnya menghadap Julian. "Kenapa?"

"Dingin," ujar Julian lalu mendekatkan tubuhnya dalam dekapan Jeffrey. Pria itu sedikit tegang, kemudian ia membalas pelukan Julian.

Perlahan tubuh Jeffrey rileks dan napasnya pun mulai teratur. Julian melepaskan pelukannya. Hujan pun berhenti, lalu sinar bulan mulai terlihat. Ia bisa melihat Jeffrey menutup matanya dan tertidur dengan wajah lelah.

Julian bernapas lega. Ia mengganti posisi tidurnya dengan terlentang. Meski sudah sangat larut, Julian hanya memejamkan matanya tanpa pergi ke alam bawah sadar. Ia masih bisa merasakan angin berhembus dan telinganya menangkap suara serangga dari luar.

"Ughhhh..." Suara lain. Julian membuka matanya dan menemukan alis Jeffrey tertaut. Pria itu mengeluarkan keringat dan kakinya menggerakkan selimut secara tiba-tiba. Ekspresi wajahnya pun terlihat sakit, membuat Julian mengepalkan tangannya di dalam selimut. Cukup lama Jeffrey seperti itu, hingga berakhir ia membuka matanya. Julian dengan cepat menutup mata seolah sedang tidur.

Suara napas Jeffrey terdengar keras. Julian pun pura-pura menggeliat, lalu menggeser tubuhnya mendekat ke arah Jeffrey. "Ughhh... dingin." Julian mencari tubuh Jeffrey lalu memeluknya.

Tapi kali ini ia mendapati tubuh Jeffrey bergetar. Jantungnya berdebar sangat keras dan napasnya pun pendek-pendek. Julian menggigit bibir dalamnya, mengingat masa lalunya di Vien. Ketika ia masih kecil, Julian pernah bersembunyi dari ayahnya. Badannya bergetar seperti badan Jeffrey sekarang. Bernapas pun rasanya seperti tercekik.

Julian merasakan matanya memanas. Ia tidak bisa menahannya. Karena tidak ingin membuat dada Jeffrey basah, Julian pura-pura menggeliat, lalu memunggungi pria itu.

Julian menangis. Ia tidak tahu apa-apa tentang suaminya. Apa yang salah di masa lalu? Kenapa ia tidak tahu? Bukankah selama hidupnya

RANDOM

Jeffrey adalah pria yang ia cintai? Lalu kenapa Julian seperti tidak mengenal pria itu?

Luka di punggungnya, bahkan kebiasaan tidurnya Julian tidak tahu. Ia hanya menerima apa yang Jeffrey berikan padanya. Ia bahkan takut memulai pembicaraan dengan dalih kenyamanan Jeffrey. Jika pria itu tidak membaginya dengan Julian, ia akan diam. Julian tidak akan mencari tahu.

Hubungan mereka yang dingin, bukan Jeffrey saja yang menjadi penyebabnya. Julian ikut mengambil andil. Ia sangat pasif karena sifatnya yang pemalu. Bahkan ketika gadis lain menatap Jeffrey, Julian tidak bisa melakukan apa-apa. Ia tidak berani mengatakan Jeffrey adalah miliknya.

Mengingat betapa pengecutnya ia di masa lalu, membuat Julian sedih. Ia hanya mencintai Jeffrey dalam diam, tanpa ada niat untuk membuat pria itu mencintainya. Selalu seperti itu. Bahkan ketika diberi kesempatan kedua, Julian masih tidak berusaha. Entah kerena tidak percaya diri atau tidak ingin disakiti lagi. Padahal Julian tahu, jika Jeffrey kali ini tetap berhubungan dengan Rosaline, ia akan sakit. Sama seperti perasaan yang ia rasakan ketika Jeffrey mengusap pucuk kepala Rosaline. Mengulang hidup ratusan kali pun tetap sakit. Bedanya, Julian hanya pura-pura kuat.

"Julian," suara Jeffrey. Julian bisa merasakan pergerakan dari pria itu. Ia mendekat, lalu meletakan dagunya lebih tinggi dari kepala Julian. "Kau tidur nyenyak," pria itu bergumam. Tangannya menyelinap ke perutnya, memeluk Julian dengan erat.

Sangat erat, seolah menjadikan Julian sebagai tumpuan. "Aku sangat mengantuk." Jeffrey bergumam lagi.

Julian menggigit bibirnya, ia berusaha mengatur ekspresi dan napasnya seolah ia terbangun. "Hmm?" Julian menggeliat, membuat tangan Jeffrey mengendur. "Jef?" Julian membalikkan tubuhnya, lalu menaikkan selimut yang telah turun. "Kau terbangun, ya? Tidur lagi," ujar Julian serak.

Ia membetulkan posisi Jeffrey, lalu memeluknya. Punggung Jeffrey tidak lagi bergetar, ia lebih tenang. Napasnya pun teratur. "Tidur, Jef. Kau ada rapat besok." Julian mengusap punggung pria itu.

Jika Jeffrey seperti yang dikatakan Tuan Dery, bagaimana cara pria itu hidup selama ini? Dia bahkan tidak bisa tidur dengan tenang.

RANUM

BERDAMAI DENGAN MASA LALU

Julian terbangun lebih siang dari biasanya. Ia menoleh ke samping dan menemukan Jeffrey tidur sambil memeluk tubuhnya. Erat sekali sampai Julian bingung bagaimana caranya bergerak. Tidur Jeffrey sangat lelap, membuat Julian tidak tega membangunkannya.

Ia pun diam, lalu memandang wajah Jeffrey yang sedang tidur. Di saat seperti ini, pria itu terlihat seperti seseorang yang tidak berdosa. Cahaya mentari menyinari wajahnya yang halus. Padahal sering di laut, tapi kenapa wajahnya tidak bermasalah? Seperti pori-pori besar, ataupun bintik-bintik hitam karena sering diterpa matahari? Seolah Tuhan menyayanginya sampai diterjang debu pun wajah itu tidak kusam.

Julian cemberut. Apa wajah pria dan wanita berbeda? Rasanya sejak dulu Jeffrey tidak terlalu merawat wajahnya. Berbeda dengan Julian dan sebagian besar wanita lainnya, baik itu bangsawan ataupun rakyat biasa, mereka rutin menjalankan perawatan wajah.

Julian kembali menggeliat, tapi rasanya sesak. Lengan Jeffrey membelit tubuhnya. Ini benar-benar hal yang baru. Rasanya sangat aneh sekaligus menggelitik. Ia masih tidak menyangka akan mendapati wajah bangun tidur Jeffrey setelah sekian tahun menikahinya.

Setelah sadar sesuatu, mata Julian membulat. Ia melirik ke arah cermin dan mendapati rambutnya mengembang dan kusut. Ia tidak mau Jeffrey melihatnya dalam keadaan seperti ini. Bisa-bisa pria itu menghina fisiknya. Julian pun panik dan mencoba melepaskan belitan tubuh Jeffrey, tapi pria itu malah menggeliat, lalu memeluk tubuhnya layaknya bantal guling. Julian yang kurus pastinya terasa kecil, hingga kini ia sepenuhnya tenggelam di pelukan pria itu

"Huft!" Julian menaikkan wajahnya, hingga akhirnya wajahnya sejajar dengan Jeffrey. Rupanya pria itu itu ingin membuatnya mati.

Julian yang tahu dirinya tidak bisa bangun lebih awal, tidak mempunyai pilihan selain memejamkan matanya kembali. Setidaknya, biarlah Jeffrey yang bangun lebih dulu. Ia terlalu malu memperlihatkan rambutnya yang mengembang dalam keadaan sadar.

Tapi beberapa jam kemudian, Julian kembali terbangun ketika mendengar suara pintu diketuk. "Yang Mulia," suara Emma memanggil.

Julian ingin beranjak, tapi Jeffrey masih tidur. Ia pun menaikkan kepalanya, "Iya. Ada apa?"

"Boleh saya masuk?"

"Silakan." Julian menahan rasa malunya, lalu kembali merebahkan kepalanya di bantal. Ia merasa terjepit oleh Jeffrey jika terus mengangkat kepalanya, karena tubuhnya tidak bisa bergerak.

Wajah Emma terihat seperti seseorang yang sedang meledek tapi ditahan. "Tuan Aldebaran Vusho sedang menunggu Yang Mulia Raja untuk rapat. Hem..." Emma melirik pria itu yang tertidur sangat lelap, "Apa tidak bisa dibangunkan lebih dulu, Yang Mulia? Katanya penting."

"Aku akan membangunkannya. Terima kasih, Emma."

"Baik, saya tunggu di luar." Julian mengangguk. Ia melirik Jeffrey sekali lagi. Entah berapa lama dia tidak tidur, sampai susah sekali dibangunkan. "Jef..." Julian mengguncang tubuh Jeffrey. "Bangun. Kau lupa hari ini rapat?" Akan ada pemilihan perdana menteri dan pembaharuan petugas istana. Rapat kali ini sangat penting, mengingat Jeffrey harus menyetujui siapa saja yang dicalonkan oleh faksi bangsawan dan pejabat pemerintahan.

"Jeffrey..." Pria itu masih tidak bergeming, membuat Julian sedikit beranjak dari tubuh Jeffrey, lalu menghisap lehernya. "Bangun..."

Pria itu membuka matanya di saat bersamaan ketika Julian melepas hisapannya pada leher Jeffrey. "Akhirnya kau bangun. Tuan Aldebaran sudah menunggumu di luar."

Julian tersenyum tipis. Ia beranjak untuk merapikan rambutnya, tapi Jeffrey malah meraih pinggul Julian, membuat tubuhnya kembali jatuh

RANJAU

ke ranjang. "Jef!" Julian was-was saat Jeffrey merapatkan tubuhnya, sehingga Julian bisa merasakan milik Jeffrey di sana. Ia mematung sebentar sembari mendorong dada Jeffrey, membatasi tubuh pria itu yang sangat menempel pada tubuhnya. "Maaf, aku sudah memanggilmu sejak tadi."

Jeffrey terdiam menatapnya lama, lalu membawa Julian ke dalam pelukannya. Julian meremas pundak Jeffrey, lalu menepuk punggungnya. "Jef..."

"Kau membuatku gila." Jeffrey menyandarkan dagunya di pucuk kepala Julian.

"Huh?" Julian mendongak. Jeffrey mengambil sedikit rambut Julian, lalu membawanya ke bibir pria itu. "Kau menghisap leherku, tapi tidak ingin disentuh. Itu sangat nakal, Rozeanne."

"Maaf, aku hanya bercanda."

"Tidak bercinta selama 5 bulan, apa yang sebenarnya ada di otakmu?" Jeffrey terlihat tidak senang. Ia mengarahkan dagunya ke kain yang Julian buat. "Bukannya kain itu untuk baju anak-anak? Kau membuat baju anak-anak, tapi tidak ingin disentuh."

Julian menatap baju bayi yang berusaha ia jahit beberapa minggu ini. Ternyata Jeffrey melihatnya. Pria itu pasti menyangka ia sangat bersemangat. "Menjahit membuat aku cepat mengantuk." Julian berkilah.

"Kenapa tidak menjahit sesuatu untukku?" Julian memutar bola matanya. Dengan tingkahnya yang sekarang ataupun di masa kehidupan yang ia jalani dulu, rasanya malas sekali menghadiahi Jeffrey baju buatan tangan.

"Hem, jika aku ada waktu," ujar Julian. Ia berusaha melepaskan pelukan Jeffrey. "Ini sudah sangat siang. Aku harus bangun."

"Ke mana?"

"Tidak ke mana-mana. Aku sudah terlalu banyak tidur." Julian menatap Jeffrey. Berbanding terbalik dengan dirinya, mungkin ini adalah pertama kalinya setelah beberapa waktu Jeffrey tidur nyenyak. Apalagi Rosaline telah dipindahkan dari kediaman Istana Putra

RANJAM

Mahkota. "Kalau kau mau, kau bisa datang menginap sewaktu-waktu. Sekarang cepat bangun, kau harus rapat." Julian merapikan rambutnya, lalu mengikatnya tanpa karet gelang.

"Apa ini artinya kau mau memberiku kesempatan?" Jeffrey menatapnya, "Jika kau melakukan ini tanpa ada niatan untuk membuat hubungan kita lebih dekat, aku akan sangat marah." Jeffrey menyeringai, menoleh ke samping sebelum akhirnya menatap Julian lagi. "Tadi malam kau bahkan memelukku. Apa maksud dari tingkahmu itu?"

"Jef..."

"Kau bertingkah seperti ini, tapi tidak mau jika hubungan kita layaknya suami istri pada umumnya. Kau ingin bermain-main?"

"Kau selalu marah, Jeffrey." Julian menghela napas.

"Kau yang tidak ingin menjadi milikku membuatku marah."

"Memangnya kau bisa dipercaya?" Jujur, Julian masih takut. Apa yang terjadi dulu, entah Jeffrey memang benar-benar mengkhianatinya atau ada alasan lain yang Julian tidak tahu. Apa pun itu, tidak mengubah fakta bahwa ia sangat sakit. Ia sangat kecewa. Ia tidak ingin rasa kecewa itu datang lagi, ketika ia menaruh harapan. "Menjalin hubungan dengan pria yang memiliki wanita lain di hatinya itu menakutkan, Jeffrey."

"Aku bahkan tidak tahu apa yang ada di hatiku, Julian. Aku tidak tahu."

"Apa kau akan menemuinya?" Tanya Julian.

"Bertemu seperti apa maksudmu?"

"Bermesraan atau tidur dengannya?" Jeffrey terperangah, "Memangnya aku sudah gila? Bagaimana orang-orang menatapku? Kau lupa aku seorang raja?"

Julian memicingkan mata seolah menginterogasi Jeffrey. "Kau pasti menduga aku sangat liar. Aku tidur dengan Alin ketika kami masih muda. Beberapa kali, tidak sesering yang ada di bayanganmu. Mungkin 2 kali? Atau 3 kali? Aku tidak terlalu ingat. Kau bisa tanyakan ke teman-temanku. Apa benar aku suka berganti perempuan? Yang suka berganti perempuan itu Mikhael dan Yutha."

RANUM

"Jangan menjelekkan temanmu, Jef. Mereka tidak ada hubungannya dengan ini."

"Itu memang fakta!" Jeffrey sedikit kesal. "Ketika mabuk, perempuan mendekatiku, menciumku, atau melakukan apa pun sesuka mereka. Hanya sebatas itu. Aku tidak membiarkan mereka melakukan sesuatu yang lebih jauh." Jeffrey menghela napas, "Berurusan dengan perempuan itu melelahkan. Aku malas, jika suatu saat mereka menempel seperti lintah."

Julian semakin tidak senang. "Baiklah, aku tidak akan menempelimu. Kau tidak perlu khawatir." Julian beranjak membuat Jeffrey mengikuti perempuan itu. "Apa yang sebenarnya kau mau?" Julian diam, ia meraih jubahnya, tapi Jeffrey mencegat tangannya. "Kau tidak bisa memperlakukanku seperti ini!"

"Aku kenapa? Aku memperhatikanmu, aku tetap peduli padamu."

"Lalu, hubungan kita? Persetan jika kau tidak mau serius! Aku tidak butuh hubungan yang tidak jelas seperti ini." Jeffrey menatapnya nyalang. "Aku menginginkanmu seutuhnya. Hatimu, tubuhmu, semuanya."

"Jeffrey..." Julian memelas.

"Baju itu," Jeffrey kembali menatap mantel mungil yang Julian buat untuk Jeano. "Kau tidak berpikir untuk membuat anak dengan pria lain, kan?" Rahang Jeffrey mengeras, "Kau menjaga jarak, tidak ingin disentuh, tapi menyiapkan semua ini!"

Julian menghela napas. "Sekarang kau menuduhku?"

"Lalu apa? Apa yang kurang dariku, sampai kau sangat sulit untuk menerimaku? Aku sudah berusaha keras menjelaskan hubunganku dengan Alin, jika itu yang membuatmu takut."

Masa depan, Julian takut akan masa depan. Tapi Jeffrey tidak tahu itu. Jeffrey tidak ingat apa yang ia lakukan padanya, sehingga merasa penolakan Julian tidak adil. Tidak tahukah Jeffrey kalau semua ini juga sulit untuknya? Setelah beberapa saat mengalami gejolak yang luar biasa, Julian menatap Jeffrey, "Aku akan mempercayaimu kali ini. Jadi, tolong jangan rusak kepercayaanku."

RANUM

Ya, tidak ada salahnya mencoba. Jika ia memenangkan hati Jeffrey dan membuat pria itu tidak mencintai Rosaline lagi, bukankah itu lebih baik? Ada peluang bahwa di kehidupan ini, Jeffrey tidak akan selingkuh darinya. Ini adalah bentuk kesempatan bagi Julian, memperbaiki apa yang salah dari dirinya di masa lalu. Ia tidak boleh diam saja ketika perempuan lain mendekati suaminya. Ia harus lebih tegas. Selain karena bajingan, pria selingkuh karena adanya kesempatan.

"Setelah aku berusaha keras pada pernikahan kita, setelah aku memperlakukanmu dengan baik, berusaha keras memahamimu, tapi kau masih memilih wanita lain? Dan melupakan kesepakatan kita yang berusaha menciptakan pernikahan yang bahagia layaknya pasangan normal lainnya? Itu bukan lagi menjadi salahku, tapi salahmu, Jef. Jika itu terjadi, aku akan meninggalkamu." Julian menatap Jeffrey dalam. "Kau akan kehilangan aku, Jeffrey. Aku tidak akan menjadi milikmu lagi. Ini kesempatan terakhir yang aku berikan padamu."

Jeffrey menatapnya lurus, lalu mengulurkan tangan untuk membawa Julian ke dalam pelukannya. "Hem, aku janji."

"Aku akan memegang janjimu." Julian membalas pelukan pria itu.

"Yang Mulia?" Sebuah wajah mengintip saat pintu terbuka, "Maafkan saya, tapi Tuan Aldebaran Vusho mengatakan Anda harus datang ke rapat." Wajah Emma memelas. "Semua pejabat sudah datang. Sekali lagi maafkan saya." Julian sangat malu. Ia menjauh dari Jeffrey. "Baik, Emma. Jeffrey akan datang sebentar lagi."

Emma membungkuk pelan, lalu menutup pintu. Julian mendongak, menatap Jeffrey. "Kau harus rapat."

"Aku ingin membunuh Aldebaran." Julian hanya geleng-geleng kepala, lalu menepuk pundak pria itu.

Percakapan panjang mereka berakhir, menemukan jalan keluar yang baru. Jika kali ini tidak berhasil, maka ia akan sangat sakit. Jeffrey seperti pion catur. Ia tidak mundur, memegang teguh apa yang ia inginkan. Pria seperti ini tidak melihat ke belakang. Apalagi saat melihat bagaimana Jeffrey menuntut hubungan mereka agar jelas. Ia tidak basa-basi terlebih dahulu.

RANUM

Di masa depan yang ia jalani Jeffrey pun menuntut. Ia terkesan menyetir Julian, melakukan apa yang pria itu inginkan. Sekarang tidak lagi. Julian tidak akan membiarkan Jeffrey memegang kendali penuh atas dirinya, ia harus tahu sampai batas mana Jeffrey bisa mengontrol. Ia tidak ingin menjadi pengecut seperti dulu. Membiarkan Jeffrey mengontrolnya, sedangkan pria itu bertindak sesuka hati.

"Aku pergi." Jeffrey selesai mengenakan mantel yang dipakainya semalam. Ia mengecup dahi Julian sekilas, lalu berlalu dari kamarnya.

Julian terkekeh. "Setelah berusaha keras, kau luluh dengan cepat, Juli." Mungkin belum sembuh sepenuhnya. Tapi Julian ingin berdamai dengan masa lalu. Ia ingin mencobanya kembali dengan Jeffrey. Mencoba peruntungan baru. Apa pria itu akan setia padanya atau di tengah jalan kembali pada Rosaline?

RANUM

SEPOTONG GAUN TIDUR

"Kamarnya bersih lagi?" Tanya Maria.

Emma mengangguk. Ia adalah dayang yang bertugas untuk mengurus makanan, kebersihan kamar, dan jadwal yang harus dihadiri Yang Mulia Ratu. Sedangkan Maria bertugas untuk menyiapkan pakaian, perhiasan, sekaligus orang yang menemani Julian jika nantinya ada kunjungan ke wilayah lain.

Pekerjaan Emma cukup banyak, tapi ia tidaklah sesibuk itu. Ratu Julian tidak pernah memprotes apa pun yang ia lakukan. Lagipula, ada 10 orang pelayan ada di bawah perintahnya. Pekerjaan ini lebih baik daripada pekerjaan sebelumnya sebagai dayang di tempat pencucian. Emma sangat bersyukur Yang Mulia Ratu memilihnya sebagai dayang pribadi. Ia ingin berterima kasih dan melakukan apa pun yang diperintahkan Ratu. Namun sayangnya Ratu Julian tidak pernah menyuruhnya melakukan apa pun. Kehidupan Yang Mulia sangat monoton.

Baru beberapa minggu ini Yang Mulia Raja keluar masuk Istana Ratu. Mereka terlihat mesra, tidur bersama secara terus-menerus dan terlihat akrab satu sama lain. Tapi anehnya, Emma masih resah. "Aku yakin mereka belum tidur bersama."

"Hei!" Maria menyipit, "Tidak mungkin, Nyonya. Mereka sangat lengket."

"Tidak, aku yakin! Lihatlah! Selama aku bekerja, aku tidak pernah melihat sprei yang dipakai lecak atau ada bekas darah."

"Apa hubungannya?"

"Kau belum menikah, jadi tidak tahu."

Maria merenggut, "Bisa saja mereka sudah melakukannya saat perjalanan ke utara. Saya dengar Yang Mulia Ratu merawat Raja Jef

RANUM

dengan baik." Maria menoleh, berbisik ke arah Emma, "Hal seperti itu sudah banyak yang melakukannya sebelum menikah."

"Ck! Kau tidak lihat betapa pasifnya Yang Mulia Ratu? Perasaanku jadi tidak enak." Emma tahu kalau ia sangat kurang ajar. Mencampuri urusan ranjang tuannya bukanlah hal yang bijak. Tapi, semua ini Emma lakukan karena tidak ingin hubungan mereka renggang dan ada pihak ketiga yang datang merusak.

"Huft!" Emma menggela napas saat pelayan selesai merapikan ruangan. Jika saja malam itu ia tidak datang ke Istana Raja, mungkin ia tidak akan seresah ini.

"Sekarang tidak perlu terlalu santun atau punya status tinggi, yang penting gatal." Emma memasang wajah jengkel. "Aku jadi ingin memasang mata-mata di Istana Raja. Kau ada teman yang bekerja di sana?"

"Tidak. Untuk apa, Nyonya?"

"Bukan apa-apa." Maria tidak perlu tahu. Gadis itu tidak pandai menyimpan rahasia.

Maria mengurut dagunya, "Padahal pakaian tidur yang saya siapkan sudah menantang." Ia meletakkan salah satu pakaian tidur yang sudah dicuci di dalam lemari.

"Yang Mulia menggantinya."

"Benarkah?" Maria membulat, lalu terdiam sebentar. "Apa perlu saya sembunyikan pakaian tidur yang lain?"

Emma tersenyum, "Haruskah?"

Maria cekikikan. "Saya acungi jempol jika Raja Jef masih menahan diri."

"Ck! Kau ini." Emma sangat mendukung. Ia bahkan membantu Maria menyembunyikan gaun tidur yang lain. Mereka membawanya ke tempat cucian, lalu diletakkan di dalam lemari kecil tempat menaruh pakaian yang sudah selesai diuap panas.

Dalam hati ia benar-benar menyumpahi dayang-dayang yang berkeliaran di Istana Raja. Jelas dalam sekali lihat pun, Emma tahu kalau Raja Jef sedang diincar. Sayang sekali Yang Mulia terlalu abai.

RANUM

Jika tidak cepat membuat Raja Jef menempel pada Ratunya, Emma khawatir orang-orang itu mengambil kesempatan.

Julian menatap laporan yang dibawakan Maria padanya. Ada penyakit menular di daerah timur, hingga menyebabkan ekonomi merosot. Sebelumnya mereka meminta pengurangan pajak dan kali ini mereka meminta obat-obatan mengingat iklim di daerah timur tidak cocok untuk menanam tanaman obat. Biasanya wilayah timur bertransaksi dengan beberapa wilayah di Manuala yang terkenal sebagai produsen obat. Tapi karena ekonomi merosot, transaksi dihentikan. Kini mereka mengajukan bantuan ke istana.

Di masa lalu wabah ini menelan ratusan ribu korban jiwa, sehingga istana membuat kebijakan pembatasan wilayah. Akses keluar masuk masyarakat timur ke ibu kota pun ditutup. Julian ingat, masyarakat timur membenci istana karena dianggap mendiskriminasi wilayah mereka. Padahal kebijakan tersebut satu-satunya yang bisa dilakukan untuk memutus penyebaran wabah. Meski sempat ditentang, tapi nyatanya kebijakan itu menyelamatkan Manuala dari penyakit menular.

"Apa yang harus aku lakukan?" Julian tidak ingin hanya sekadar mengirim obat. Ia ingin tahu penyebab penyakit yang terkesan sepele, tapi mematikan banyak orang.

Julian pun mengingat beberapa dokter yang ikut dengannya saat tugas ke utara. Mereka dokter yang memiliki kemampuan meski berada di bawah perintah Eleanor. Banyak penelitian yang mereka kembangkan termasuk sistem penjahitan pada luka.

Buku-buku yang Julian baca saat di selatan pun merupakan tulisan dari peneliti dokter istana. Jika Julian bisa menggerakkan mereka untuk masuk ke wilayah timur, pastinya akan sangat membantu.

Tapi bagaimana caranya? Dokter adalah bagian dari masyarakat kelas atas. Banyak bangsawan yang menyekolahkan anaknya ke akademi kesehatan, dengan maksud untuk mempertahankan kelas sosial. Tidak

RANUM

mudah memerintahkan mereka untuk masuk ke wilayah wabah yang letakkan jauh dari istana. Apalagi risikonya kematian.

Julian pun merenung. Ia mungkin tidak bisa melakukannya, tapi Jeffrey bisa. Hanya saja, mau sampai kapan Julian terus mengandalkan kekuatan Jeffrey? Julian juga ingin menjadi Ratu dengan kekuatan yang bisa menggerakkan bangsawan. Itu kenapa politik sangat penting.

'*Tapi Juli, menyelamatkan orang lebih penting dari egomu.*' Apa sebenarnya tujuannya menjadi Ratu? Menjadi Ratu bukan hanya tentang dirinya sendiri. Menjalin kekuatan, menjadi orang yang berpengaruh, apa gunanya jika ia menutup mata pada kepentingan orang lain? Julian pun mengesampingkan egonya. Ia meletakkan berkas tersebut untuk membicarakannya dengan Jeffrey.

"Aku akan keluar sebentar. Kau bisa tunggu di sini," ujarnya saat Maria berniat mengikutinya.

"Baik, Yang Mulia." Julian pun berjalan ke tempat di mana Jeffrey berada. Tapi saat diperjalanan, ia malah berpapasan dengan *Marquess* Lion. Sepertinya pria itu datang dari tempat Jeffrey.

"Hormat saya, Yang Mulia Ratu."

Julian mengangguk sebagai sapaan, lalu berjalan kembali menemui Jeffrey. Tapi *Marquess* Lion malah menyusulnya. "Yang Mulia."

Julian menoleh, "Hem? Ada apa, Tuan *Marquess*?"

"Anda menghindari saya?" Julian bingung. Memang benar ia tidak pernah berinteraksi lagi dengan pria itu. Tapi itu semata-mata karena mereka tidak mempunyai urusan yang perlu dibicarakan.

"Saya meminta maaf. Apa yang saya katakan tempo hari, mungkin membuat Yang Mulia tidak nyaman."

Julian mengangguk, "Tidak apa-apa, Tuan *Marquess*. Saya tidak terlalu mempermasalahkannya."

"Apa Anda bahagia?"

Kening Julian semakin mengerut. "Saya tidak tahu. Tapi saya mencoba hidup dengan baik." Julian menatap pria itu. Sepertinya ada banyak yang ingin Tuan *Marquess* sampaikan. "Apa Anda ingin duduk dulu?"

RANUM

William tidak menolak. Julian pun mengajak pria itu untuk duduk di bangku kecil yang ada di lorong penghubung Istana Raja dengan taman belakang. "Bagaimana kediaman keluarga Lionet? Sepertinya Anda sangat sibuk."

William mengangguk, "Hem, sangat sulit untuk saya, karena Ibu ingin saya cepat menikah."

Julian tersenyum, "Semoga Anda menemukan pendamping yang baik." Ia ingat di masa lalu bagaimana terpuruknya keluarga *Marquess* Lion, setelah kehilangan keturunan terakhir keluarga mereka. "Keluarga Lion adalah keluarga yang mengagumkan."

William tersenyum tipis, "Saya selalu bersyukur lahir dari keluarga bangsawan dengan reputasi yang hebat, seolah apa pun bisa saya dapatkan." William menyentuh lambang singa yang ada dalam jubahnya. "Tapi hari ini, saya melihat singa milik keluarga Lionet terlihat kecil. Tidak sebanding dengan naga."

Julian menatap William. "Anda menikahi matahari dari negeri ini dan menjadi bagian keluarga naga. Saya harap Anda bahagia, Yang Mulia."

Julian bisa melihat ada kesedihan di mata William. *Marquess* Lion tidak menyukainya, kan? Rasanya aneh jika pria itu menyukainya di saat Julian tidak melakukan apa pun. Lagipula, ia bukan orang yang bisa disukai dengan mudah. Wajahnya tidak mendukung untuk itu.

"Tuan *Marquess*. Jika kita melihat ke atas terus, itu tidak akan ada habisnya."

Pria itu mengangguk, "Maaf, karena saya sangat egois."

"Tidak apa-apa, Tuan. Saya juga orang yang serakah." Tidak melepaskan kedudukan Ratu pun bagian dari keserakahan Julian.

Marquess Lion pun berdiri dari tempat duduknya. "Alih-alih menghindar, saya akan senang jika Yang Mulia menyapa dan kita bisa menjadi teman."

Julian mengangguk, meski nyatanya ia tidak sedang menghindari pria itu. "Hem, saya harap Anda menemukan orang yang Anda cintai, lalu hidup bahagia."

RANUM

"Saya akan berusaha." Julian pun ikut berdiri, "Kalau begitu saya duluan. Saya harus menemui Jeffrey."

Kening William mengerut, "Jeffrey pergi untuk mengecek prajurit. Sepertinya akan pulang besok, Yang Mulia."

"Aaahh, baik. Terima kasih, Tuan *Marquess*. Kalau begitu saya akan kembali."

Pria itu membungkuk ke arahnya, begitu juga dengan Julian. Rasanya sungguh canggung. Julian pun melangkahkan kakinya kembali ke kediaman Ratu. Ia menoleh sekilas ke arah Tuan *Marquess* dan pria itu dengan terang-terangan menatap ke arahnya.

"Wahh..." Julian menggelengkan kepalanya sedikit bingung. Pria itu terlihat seperti orang yang patah hati. Aneh sekali jika pria itu menyukainya.

Malam harinya, Julian mengganti pakaian tidurnya dan lagi-lagi mendapati Maria memberikan gaun dengan potongan dada rendah. Bahannya cukup nyaman, tapi sayangnya hanya sebatas lutut. Sangat tipis dan memalukan. Julian menghela napas, lalu berjalan untuk mencari gaun tidur yang lain. Tapi ketika ia membuka lemari, Julian tidak menemukan gaun tidur. Hanya ada gaun formal dan gaun yang membutuhkan banyak tenaga untuk sekadar memakainya.

Julian terperangah. Tidak ia sangka ibu asuh dari Jemina Dalone sifatnya seperti ini ketika masih muda. Julian pun terpaksa memakai gaun tersebut, lalu berjalan ke arah ranjang. Untungnya hari ini Jeffrey tugas di luar. Julian tidak sabar melihat reaksi dari dua orang itu ketika tahu kabar ini.

"Sepertinya aku harus lebih tegas." Julian sampai pusing melihat kelakuan dua dayangnya itu.

Ia pun mematikan sebagian lentera dan membiarkan lentera yang ada di meja menyala. Hari semakin larut. Karena tidak ditempeli Jeffrey, Julian merasa ranjangnya lebih luas. "Bisa-bisanya dia tidak bilang saat

RANUM

tugas luar." Julian sedikit kesal. Ia memperbaiki bantalnya dan berusaha untuk tidur.

Rasanya setiap malam tubuhnya sakit. Jeffrey seolah tidak sadar tubuhnya sebesar apa. Pria itu menempelinya ketika tidur. Julian bahkan membutuhkan tiga hari untuk terbiasa ketika dipeluk.

"Uuhh..." Julian menaikkan selimut ketika merasakan hembusan udara dingin menusuk kulitnya. Rasanya sedikit aneh, karena tidur seorang diri. Tapi Julian mencoba memejamkan matanya. Tubuhnya sangat lelah karena duduk seharian

Benar saja, tak membutuhkan waktu lama Julian terlelap.

Di tempat lain, Jeffrey memacu kudanya dengan cepat. Tanpa pencahayaan pun, ia bisa membelah hutan untuk masuk ke kawasan ibu kota. Di belakangnya para pengawal tertinggal jauh. Hanya Aldebaran yang mampu mengimbangi laju kudanya.

Gerimis pun mulai turun dan Jeffrey bisa merasakan kalau pakaiannya basah. "Yang Mulia, apa lebih baik kita mencari penginapan?" Aldebaran mengarahkan kuda untuk berlari di samping Jeffrey.

"Tidak perlu. Kita langsung ke istana." Jeffrey menghentak kudanya agar melaju lebih cepat. Orang-orang yang di belakang tertinggal sepenuhnya, begitu juga dengan Aldebaran yang semakin melambat.

Ketika sampai di istana, Jeffrey disambut oleh Zein, salah satu dayang yang menjadi teman Rosaline. "Perlu saya siapkan air hangat, Yang Mulia?" Tanya wanita itu.

Jeffrey mengangguk, lalu mengeringkan sendiri rambutnya yang basah. Karena sudah sangat larut, tidak banyak pelayan yang masih bertugas. Seharusnya Zein tidak perlu menunggunya, tapi wanita itu terlalu berdedikasi.

Jeffrey menatapnya lagi. Posisi dayang tidak harus menggunakan pakaian yang telah disediakan istana. Sehingga gadis itu memakai apa pun yang dia mau. Seperti malam ini, dia bekerja dengan gaun tidurnya yang sepertinya tidak nyaman.

RANUM

Jeffrey berdecih, sedikit kesal saat melihatnya. Wanita itu adalah orang yang membiarkan Julian mandi air dingin saat berada di kapal. Jika bukan karena pekerjaannya yang bagus dan rengekan Rosaline yang sangat menyayangi temannya, Jeffrey ingin menyingkirkan gadis itu.

"Sepertinya sudah cukup. Silakan keluar."

"Baik, Yang Mulia." Jeffrey bisa melihat gadis itu sedikit kecewa.

Rosaline sepertinya tidak tahu kalau sahabatnya sering melewati batasan ketika berinteraksi dengannya. Sama seperti malam ini. Dia sengaja menunggu di depan kamar, padahal semua orang tahu bahwa Jeffrey seharusnya pulang besok pagi. Entah apa yang ada di otaknya, Jeffrey tidak terlalu peduli.

Ia segera membersihkan diri, lalu memakai jubah tidurnya. Malam kian larut dan Julian pastinya sudah tidur. Jeffrey membuka jendela kamarnya, lalu menatap kamar Julian yang masih menyisakan lentera.

"Apa benar sudah tidur?" Jeffrey memangku tangannya di jendela. Jika ia ke sana sekarang, ia akan sangat serakah. Selama seminggu ini, Jeffrey sudah banyak mengganggu Julian.

Entah gadis itu sadar atau tidak, ia sering kali mengusap punggung Jeffrey ketika ia terbangun. Perasaan buruk yang ia rasakan, mulai tenang ketika Julian memeluknya. Napasnya yang tercekik dan tubuhnya yang tidak bisa bergerak ketika mimpi itu datang. Jeffrey tidak ingin orang-orang tahu. Tapi di hadapan Julian, seolah ia membiarkan dirinya bersandar pada orang lain.

'Jeffrey, kau bukan siapa-siapa. Anak lemah dan menjijikan sepertimu, tidak akan menjadi apa-apa. Beruntung kau lahir dengan sedok emas.'

Jeffrey memejamkan matanya, lalu mengusap wajahnya yang mengantuk. Semewah apa pun ruangan yang ia tinggali, rasanya mencekik, bergema, dan panas. Jeffrey pun meraih gagang pintu, lalu berjalan ke luar.

Langit masih menumpahkan hujan, seakan-akan mewakili suasana hati Jeffrey yang tidak baik. Tanpa sadar, langkah kakinya membawanya ke kamar Julian. Cukup lama Jeffrey berdiri di depan pintu sambil menimbang, apa dia harus masuk atau tidak?

RANUM

Tapi lagi-lagi Jeffrey orang yang serakah. Ia membuka pintu kamar, lalu berjalan ke arah ranjang. Julian tertidur menyamping dengan rambutnya yang sedikit diikat. Gadis itu selalu mempermasalahkan rambutnya yang mengembang. Padahal bentuk rambut Julian adalah hal yang ia sukai ketika Jeffrey membuka mata. Seolah hanya ia satu-satunya yang dapat melihat rambut itu saat pagi menjelang.

"Kau tidur nyenyak." Jeffrey merapikan rambut Julian, lalu berbaring di samping gadis itu. Ia menyelipkan tangannya ke bawah tubuh Julian berniat membawa tubuh itu ke dalam pelukannya.

Tapi tangannya terhenti ketika tidak menemukan lapisan pelindung yang mengikat dada Julian seperti biasa. Melihat ada yang salah, Jeffrey mendongakkan wajahnya, lalu terdiam setelah melihat potongan gaun yang Julian kenakan.

"Apa yang kau pakai?" Jeffrey bergumam lirih. Julian pun menggeliat, lalu membalik tubuhnya menghadap ke arah Jeffrey. Tidurnya nyenyak dan kali ini ia menaikkan sedikit lututnya, sehingga pahanya terekspos.

Jeffrey tahu dia bajingan. Dengan tidak sopan, ia mendekatkan wajahnya ke tubuh Julian. "Kau tahu kan aku paling tidak suka menahan diri?"

Ekspresi Julian terlihat polos, lelah, dan terlihat seperti seseorang yang menyerahkan semuanya untuk Jeffrey. "Seharusnya kau hati-hati." Jeffrey menarik gaun yang Julian kenakan, sehingga memperlihatkan dada Julian yang terbuka. Ia menyeringai tipis, sorot matanya menatap Julian yang tertidur. "Bukannya semua ini milikku?" Ujar Jeffrey, lalu membenamkan wajahnya di sana.

RANUM

RUMOR

Setelah selesai membersihkan diri, Julian keluar dari tempat pemandian. Ia membalut tubuhnya dengan jubah yang menyerap air, lalu kembali ke kamarnya. Di sana sudah ada Maria dan Emma yang sepertinya kecewa, karena tahu kemarin Jeffrey ada tugas luar. Katanya pria itu baru pulang saat fajar, lalu langsung mengadakan rapat perihal wabah yang ada di daerah timur, Delion.

Jujur, Julian sangat puas melihat reaksi mereka. "Pakaian yang aku pakai sudah siap?" Tanya Julian.

"Sudah, Yang Mulia." Maria memberinya gaun berwarna perak, hadiah dari Jeffrey. Gaun ini berbeda dari gaun formal lainnya. Bahannya jatuh dan tidak terlalu mengembang, sehingga Julian bisa memakainya seorang diri.

"Biar aku saja," ujar Julian ketika Maria dan pelayan lain berniat membantunya.

"Baik." Maria pun membungkuk, lalu berjalan ke arah Emma yang akan membersihkan ruangan. Julian memang bangun lebih lambat, sehingga ia dapat melihat pekerjaan pelayan yang belum selesai. Mereka masih mengganti tirai dan mengelap meja.

"Emma, dari pada sibuk mengurus gaunku, lebih baik kau bersihkan ranjang dengan baik."

"Saya sudah membersihkannya, Yang Mulia," ujar Emma.

"Tapi sepertinya masih banyak serangga." Julian membuka sedikit jubah mandinya. Ada beberapa ruam kemerahan di sekitar dadanya. Apalagi di area bawah. Ada dua gigitan yang berubah warna menjadi kebiruan. Julian merinding, "Tolong ganti saja ranjangnya."

Untung saja Jeffrey tidak tidur di sini. Kalau tidak, ia bisa sangat marah kalau tahu ranjang Julian tidak bersih.

Emma mengangguk, "Baik, Yang Mulia. Akan saya ganti."

RANUM

Julian mengambil pakaian yang diberikan Maria. Sebelum ia berjalan ke ruang ganti, Julian menoleh ke arah dua orang itu. "Ini terakhir kalinya aku melihat pakaian tidur dengan model seperti itu. Jika sampai aku melihatnya lagi, kalian aku hukum."

Maria langsung menunduk, "B—baik, Yang Mulia."

Emma memelas, "Tapi, siapa tahu Raja Jef menyukainya? Anda perlu menunjukkan terlebih dahulu."

Julian berdecak, "Emma, pria mana yang menyukai pakaian seperti itu? Memakainya saja sudah sangat tidak sopan."

"Suami saya menyukainya." Emma mengangkat tangannya, "Itu gaun normal, Yang Mulia. Saya juga pakai."

Julian geleng-geleng kepala. "Kalau begitu, semua gaunnya untukmu saja."

"Tapi—" Karena hari sudah mulai siang, Julian memilih mengabaikan dua dayangnya itu. Ia langsung berjalan ke ruang ganti. Hari ini ia memiliki banyak laporan dan harus menemui Jeffrey untuk meminta bantuan terkait surat yang dikirimkan *Duke* wilayah Delion kepadanya. "Aku harap kalian bisa melaksanakan tugas dengan baik," ujarnya.

Emma dan Maria membungkuk, "Maafkan kami."

Delion adalah wilayah timur yang cukup mandiri. Mereka penghasil binatang ternak dan memiliki banyak sekali spesies langka yang hanya ada di wilayah itu. Tempatnya cukup jauh dari ibu kota. Membutuhkan waktu sekitar empat sampai enam hari di perjalanan. Pemimpin wilayah menyuruh Jeffrey untuk tidak khawatir. Tapi saat ia membaca laporan sekali lagi, rasanya sangat janggal. Penyakit apa yang sebenarnya diderita rakyatnya, hingga menimbulkan 200 korban jiwa setiap harinya. Ini sudah lebih dari dua minggu, dan minggu ini adalah yang terparah.

Dalam diam, Jeffrey memijat keningnya. Jika ia menutup wilayah Delion, itu akan merugikan ibu kota dan membuat kerajaan dicap buruk oleh rakyat. Tapi jika tidak antisipasi lebih awal, Jeffrey tidak tahu apa

RANUM

yang akan melanda mereka ke depannya. Bisa jadi wabah semakin menyebar luas tanpa bisa dihentikan.

Tok... tok... tok...

"Yang Mulia..." Jeffrey menoleh dan mendapati Aldebaran membuka pintu ruangannya.

"Ada apa?"

"Yang Mulia Ratu mengunjungi Anda."

Jeffrey mengernyit. "Suruh dia masuk."

Jeffrey menyingkirkan laporannya, lalu menatap Julian yang berdiri kikuk. Gadis itu berjalan ke arahnya, "Boleh aku duduk?"

Jeffrey menunjuk kursi di depannya dengan dagu. Matanya menyorot Julian, memikirkan apa yang tadi malam ia lakukan pada gadis itu. Apa Julian akan menamparnya? Jeffrey melecehkannya saat tidur.

"Jef, apa kau sibuk? Aku ingin membahas wabah di wilayah Delion."

'Aahhh... bukan ya?' Tanpa sadar Jeffrey menyeringai. Gadis itu tidak tahu apa yang Jeffrey lakukan padanya tadi malam.

"Aku sudah membicarakan ini dengan petugas istana. Kita hanya akan mengirim obat-obatan."

Julian menggeleng, "Kita juga perlu mengirim dokter."

Jeffrey mengernyit, "Delion juga mempunyai dokter di wilayah mereka."

"Tapi, tidak sebagus dokter istana."

Jeffrey menatap gadis itu. Entah apa yang Julian pikirkan. Mengirim dokter istana tidaklah mudah. Mereka adalah golongan bangsawan dengan pekerjaan terpandang. Tidak mudah untuk membawa mereka masuk ke kawasan wabah yang bukan wilayah mereka mengabdi.

"Kita harus tahu terlebih dahulu penyakit yang mereka derita. Aku dengar mereka demam, muntah, dan diare. Kita harus menyelidikinya terlebih dahulu." Julian menatapnya, "Kau juga berpikir ini bukan wabah biasa kan? Kita tidak tahu besok penyebarannya akan seganas apa. Jadi, apa pun yang kau pikirkan sekarang, lebih baik lakukan secepat mungkin."

"Julian—"

RANUM

"Aku mohon. Kirimkan dokter. Aku juga akan ke sana."

"Kau gila?" Rahang Jeffrey mengeras.

"Mereka akan lebih yakin jika aku ikut." Jeffrey menegakkan tubuhnya. "Aku akan memberikan penghargaan bagi mereka yang bisa menangani wabah. Mereka orang-orang yang memikirkan harga diri dibandingkan uang. Kau tidak perlu sampai mengorbankan dirimu. Ingat, kau Ratu dari negeri ini dan aku adalah Raja. Jika kita memberi perintah, itu adalah sebuah kewajiban yang harus dijalankan."

"Tapi, Jef?"

Jeffrey meraih dagu Julian. "Aku tidak mengizinkanmu."

Julian menahan napas, "Aku adalah Ratu dari kerajaan ini. Mereka tanggung jawabku, Jeffrey."

"Itu tanggung jawab pemimpin wilayah Delion."

"Delion juga bagian dari tanah Manuala." Julian berdiri dari tempat duduknya. "Aku akan pergi bersama dokter yang lain. Tidak adil rasanya jika hanya mereka yang berjuang."

"Julian!" Julian bisa mendengar suara Jeffrey menaik. "Ini bukan penyakit remeh. Mereka tidak hanya demam, muntah, tapi kotoran mereka pun mengeluarkan darah. Siapa pun yang terjangkit akan meninggal." Jeffrey menyerahkan laporan yang ia dapat. "Setiap harinya ada 200 korban jiwa. Kau kira *Duke* akan mengemis pada kita, jika dia tidak dalam kesulitan? *Duke* Zeroes adalah orang yang mengangkat tinggi dagunya!"

Julian menggeleng, "Tidak berhenti sampai di sana saja, Jef. Akan lebih dari 200, bahkan ribuan. Kita tidak bisa diam saja."

Jeffrey mengacak rambutnya, lalu berjalan ke arah Julian. "Aku akan melakukan pembatasan wilayah sesegera mungkin. Kerajaan akan menanggung semua bahan makanan. Tunggu setidaknya dalam beberapa hari."

Julian mengusap wajahnya. Ia yang tahu masa depan, merasa seolah tak berdaya. Apa yang harus ia lakukan? Terlalu banyak orang yang meninggal. Jeffrey dibenci dan ia dianggap sebagai Ratu yang tidak becus.

RANUM

"Maafkan aku, aku hanya tidak tahu apa yang harus aku lakukan."

Jeffrey mengangguk. "Kau bisa membaca buku di istana, selagi dokter ke daerah timur. Kau pasti tahu kapasitasmu, Rozeanne. Bertempur pun tidak selalu ke medan perang."

"Bagaimana dengan buku medis istana? Apa kita punya banyak?"

"Entahlah, seharusnya cukup banyak. Atau kau bisa pergi ke wilayah Sireya. Dokter keluarga *Duke* Herbrough banyak melakukan penelitian di berbagai wilayah." Jeffrey mengusap rambut merah Julian yang kini tergerai. "Aku akan mengantarmu kalau kau mau."

Julian mengangguk, "Terima kasih. Aku akan mencari terlebih dahulu di perpustakaan istana."

"Hem, gadis baik. Kau harus menuruti suamimu," ujar Jeffrey. Ia menepuk kepala Julian lagi.

Julian merenggut. "Dan kau juga harus ingat bahwa ke mana pun itu, kau harus izin padaku. Ingat, Jef Narenth? Kau pria beristri."

Jeffrey tertawa, lesung pipinya terlihat jelas. "Hem, lain kali aku akan izin."

"Apa pun itu harus izin." Jeffrey menyeringai. Ia menatap tubuh Julian. *'Apa menyentuhmu sesuka hatiku juga membutuhkan izin?'* Jeffrey ingin memilikinya tanpa dilarang.

"Aahhh... iya, Jef. Apa kau ada rencana menginap di tempatku malam ini?"

"Mungkin." Jeffrey tidak bisa menahan dirinya untuk tidak tersenyum. Ia menautkan tangannya dan mengantarkan Julian yang akan meninggalkan ruang kerja Jeffrey.

"Aku akan mengganti ranjangku. Sebaiknya nanti malam aku yang ke kamarmu."

"Kenapa? Ada yang salah dengan ranjangnya?"

Julian mengangguk, "Sepertinya banyak serangga. Apalagi sekarang udara sedang lembab." Julian membuka sedikit gaun yang membungkus lehernya, "Ada banyak di tubuhku seperti ini."

RANUM

Julian menunjuk bagian yang Jeffrey hisap tadi malam. "Serangga yang beruntung." Ia mengacak rambut Julian, "Alih-alih mengganti ranjang, lebih baik kau jangan tidur terlalu lelap."

"Huh?" Jeffrey tersenyum, "Bukan apa-apa. Kau bisa menginap di tempatku."

"Ah baik, terima kasih." Jeffrey menyeringai. Ia menaikkan tangan Julian yang ada di genggamannya, lalu membawa tangan itu ke bibirnya. Rasanya sangat menyenangkan.

Malam pun tiba, Jeffrey telah menyelesaikan segala urusannya lebih awal. Ia melaksanakan rapat ulang untuk penutupan wilayah, lalu memerintahkan dokter istana untuk pergi ke wilayah wabah. Mereka dijadwalkan berangkat dalam dua hari. Ada beberapa dokter yang akan pergi dengan harapan naik tingkat. Jeffrey akan memberikan gelar khusus kepada mereka jika mengabdi pada istana.

Tidak banyak yang bersedia ikut, tapi itu lebih dari cukup, mengingat mereka orang-orang yang berperan penting dalam menciptakan pengobatan yang lebih efisien. Jika Jeffrey menceritakan ini pada Julian, gadis itu pasti senang.

Jeffrey pun merapikan rambutnya dan memilih pakaian tidur yang menawan. Ia tidak mengancing jubahnya dan membiarkan perutnya terlihat oleh Julian. Kamarnya lebih rapi dan lebih wangi dari biasanya. Entah kenapa Jeffrey bersemangat, ia bahkan menyalakan lilin aroma dan bertindak seperti orang bodoh.

Tok... tok... tok...

Jeffrey mengusap wajahnya, telinganya merah tanpa bisa ia kendalikan. "Masuk."

Jeffrey meletakan lilin yang telah menyala di atas meja, lalu menoleh ke arah pintu. Tapi saat melihat siapa wanita yang masuk ke kamarnya, senyum Jeffrey menghilang. Ia menatap wanita itu.

"Yang Mulia," suara itu terdengar lembut.

"Hem, ada apa?" Jeffrey mendekat. "Kau berkunjung malam-malam.

RANUM

Apa ada masalah penting?" Jeffrey merapatkan jubahnya.

"Anda akan tidur?"

"Iya. Bagaimana Istana Timur? Kau menyukainya?"

Rosaline tersenyum tipis. "Saya baik-baik saja. Tidak banyak pekerjaan yang saya ambil."

Entah kenapa Jeffrey canggung dengan perempuan itu. Apa karena Jeffrey menyakitinya? Saat mendapat kabar bahwa ia dipindahkan, Rosaline sama sekali tidak menolak. Ia hanya mengangguk, lalu mengucapkan terima kasih. Sama seperti sebelum-sebelumnya. Gadis itu tidak pernah egois pada dirinya, berbeda dengan wanita lain.

"Bagaimana hubungan Anda dengan Yang Mulia Ratu?"

Jeffrey memalingkan wajahnya, "Cukup baik."

Alin menatap lilin yang Jeffrey nyalakan. "Sepertinya cukup harmonis. Kalian tidur bersama?"

Jeffrey diam, lalu mengangguk. "Yang Mulia tahu kan? Saya selalu menginginkan yang terbaik untuk Anda. Saya selalu takut Yang Mulia sakit. Itu kenapa hari ini saya datang kemari. Bukan karena saya iri atau saya merasa sedih Yang Mulia mencampakkan saya. Ini benar-benar karena saya peduli."

Kening Jeffrey mengernyit, "Apa maksudmu?"

"Dua hari yang lalu, saya melihat Yang Mulia Ratu duduk berdua dengan Tuan *Marquess*."

Rahang Jeffrey mengeras. "Lalu, apa masalahnya? William temanku."

Rosaline menggeleng, "Mereka tertawa satu sama lain. Tuan *Marquess* menggenggam tangan Yang Mulia, lalu melepaskannya beberapa saat kemudian. Saya juga melihat saat Yang Mulia Ratu pergi, Tuan *Marquess* memandangnya dengan perasaan tidak rela."

"Rosaline!" Jeffrey berteriak, tapi gadis itu menggeleng.

"Anda pasti tidak percaya. Iya, saya juga sama. Itu kenapa saya diam di sana seperti orang bodoh. Tuan *Marquess* menunggu yang Mulia Ratu selama sepuluh menit, dia bahkan menatap kamar Ratu dari bawah."

"Apa kau memfitnah Ratu?" Wajah Jeffrey mengeras.

"Tidak. Bagaimana mungkin saya berani melakukannya? Jika

RANUM

Anda tidak percaya, Anda bisa tanyakan ke Tuan Aldebaran. Atau jika Anda benar-benar yakin, Anda tanyakan sendiri ke Ratu Julian. Apa sebenarnya hubungan Ratu dengan *Marquess* Lion?"

Rosaline menghapus air matanya. "Saya tidak melakukan ini karena iri atau mengada-ngada. Saya tahu batasan saya, Yang Mulia. Saya janda, saya tidak bisa bersama Anda. Saya tidak mengharapkan apa pun. Ini semua karena saya menyayangi Anda. Kita bersama sejak kecil. Anda tidak lupa, kan?" Rosaline menatap Jeffrey sendu.

Tangan Jeffrey mengepal kuat. Ia menoleh ke arah jendela yang terbuka, sedangkan Rosaline membungkuk ke arahnya. "Selamat istirahat. Saya harap Anda bisa tidur dengan baik."

"Saya berdoa selama beberapa hari memikirkan ini. Tidak mungkin, tidak mungkin Ratu berperilaku seperti itu. Pasti saya yang salah. Saya menimbang-nimbang dalam waktu yang lama untuk memberitahu Anda. Tolong jangan benci saya, Yang Mulia. Saya hanya ingin Anda tidak sakit. Menaruh harapan itu menyakitkan. Anda sendiri tahu itu."

"Alin." Rosaline menatapnya getir, "Saya permisi. Saya tidak ingin Anda terkena rumor yang tidak baik nantinya. Bagaimanapun Anda pria yang sudah menikah. Maafkan saya karena datang malam-malam."

Wanita itu membungkuk, lalu menghilang dari arah Jeffrey. Beberapa menit Jeffrey duduk di ranjangnya, sebelum akhirnya suaranya keluar. "Debaran." Jeffrey bergumam.

Aldebaran pun langsung berjalan masuk ke kamarnya. Pria itu berjaga di depan pintu untuk memastikan Julian datang.

"Kau dengar 'kan?"

Aldebaran membungkuk. "Saat Anda menyuruh saya kembali untuk mengambil surat, memang benar saya melihat Tuan *Marquess* sedang bersama Yang Mulia Ratu. Tapi saya mengabaikan mereka. Maafkan saya Yang Mulia."

Jeffrey mengusap wajahnya. "Hem, silakan keluar."

"Baik."

Jeffrey terdiam cukup lama. Ia mengacak rambutnya, lalu melempar lilin aroma hingga mati dan terbelah. "Berengsek."

RANUM

TAHAP DEMI TAHAP

Julian mempercepat langkahnya untuk naik ke lantai atas Istana Raja. Hari sudah sangat larut dan ia merasa bersalah karena membuat Jeffrey menunggu. Ia pun menoleh ke samping, di mana Aldebaran berjalan menemaninya. Jika bukan karena Sir Aldebaran, Julian pasti akan datang lebih larut. Ada banyak buku yang Julian pilih dan tanpa sadar ia melupakan waktu tidur.

"Lewat sini, Yang Mulia." Aldebaran membuka pintu kamar.

"Terima kasih." Ia menaruh mantelnya terlebih dahulu, lalu berjalan ke arah ranjang. Sebagian besar lentera sudah mati, sehingga ruangan sedikit gelap. "Jef..."

Tidak ada suara. Sepertinya pria itu sudah tidur. Ia menyisakan ruang di sebelah kanan untuk Julian. "Syukurlah," Julian menyelimuti tubuh Jeffrey. Ada perasaan lega dalam dirinya saat melihat pria itu tidur.

Jeffrey sudah bekerja keras sejak kemarin. Julian senang melihatnya bisa beristirahat dengan baik. Ia pun merebahkan tubuhnya di samping Jeffrey. Ranjang pria itu terasa berbeda dari miliknya. Hawanya dingin—mungkin kerena jarang dipakai. Jeffrey lebih sering menghabiskan waktunya di ruang kerja.

Karena sudah malam, Julian mencoba untuk tidur. Ia memejamkan matanya lalu menghadap ke samping. Tapi tak lama setelah Julian memejamkan matanya, Jeffrey mendekat ke arahnya. "Aku tidak senang." Suara Jeffrey serak hingga tanpa sadar Julian merasakan perutnya meremang. Ia pun mengangkat kepalanya, lalu menghadap ke arah Jeffrey. "Jadi tadi pura-pura tidur?"

Jeffrey tidak menjawab. Ia membenamkan wajahnya di leher Julian.

"Berapa umurmu, Jef?" Julian terkekeh. Dirapikannya rambut pria itu yang kini sedikit lebih panjang. Entah karena potongan rambutnya atau karena wajahnya yang mengantuk, Jeffrey terlihat seperti anak kecil.

RANUM

Julian heran. Kadang ia melihat Jeffrey sangat dewasa, seperti seseorang yang sulit didekati. Tapi di lain waktu, Jeffrey terlihat seperti anak kecil yang tidak ingin ditinggal. Di pagi hari pria itu sering memasang wajah sebal ketika Julian bangun lebih dulu. Tingkah Jeffrey mengingatkannya akan Jeano. Dulu anaknya juga suka mengeluh karena Julian sering berangkat pagi dan tidak melihatnya saat bangun tidur.

"Kenapa?" Jeffrey masih tidak senang. "Ada yang menganggumu?" Tanya Julian. Ia menyentuh telinga Jeffrey.

"Tidak tahu. Aku hanya merasa kesal."

Julian menyandarkan tubuhnya di ranjang. "Kesal? Apa karena aku datang terlambat?"

"Aku mendengar sesuatu yang tidak aku suka." Jeffrey menggeser tubuhnya, lalu tidur di paha Julian. "Besok juga ada tamu yang tidak aku suka."

Julian mengernyit. Jika tidak salah, besok ada kunjungan dari *Grand Duke* Reymond. Pria itu adalah keponakan dari Ibu Suri Eleanor. Di masa lalu, Jeffrey tidak terlalu akrab dengan pria itu. "Apa dia tidak baik?" Tanya Julian.

Jeffrey menggeleng, "Ibu menyukainya."

Lagi-lagi Julian menatap pria itu. "Jef, kalau kau ingin cerita akan aku dengarkan. Tapi jika tidak, tidak apa-apa. Aku tidak akan bertanya."

"Tidak ada yang spesial. Ibu hanya tidak menyukaiku." Jeffrey menegakkan tubuhnya. "Dulu mungkin aku sedih. Tapi sekarang aku tidak peduli. Tidak masalah jika Ibu tidak menyukaiku. Aku tidak membutuhkannya."

Jeffrey menoleh ke arahnya, "Selama aku memilikimu, tidak masalah jika Ibu tidak ada di pihakku."

Jeffrey terdiam sejenak sambil menatap Julian. Saat itu Julian bisa melihat ada emosi lain di balik matanya. Sedih, takut, semuanya bercampur menjadi satu. "Julian. Katakan padaku, kalau kau memang milikku." Jeffrey meraih tangan Julian, lalu membawa tangan itu ke pipinya. "Kau milikku, 'kan? Kau tidak akan ke mana-mana."

RANUM

Lidah Julian kelu. Pria itu menunggunya cukup lama, tapi alih-alih jawaban, Julian meraih pipi Jeffrey lalu menciumnya. Ia tidak bisa menjanjikan apa pun. Karena nyatanya, ia belum sembuh.

Julian masih berproses. Ingatan akan perlakuan Jeffrey yang dulu tidak bisa hilang begitu saja. Julian butuh waktu dan ia berjanji pada dirinya sendiri bahwa ia akan belajar untuk ikhlas, agar lebih percaya pada Jeffrey dan memaafkan semua yang terjadi di masa lalu. Ia ingin hidup dengan caranya sendiri di masa depan. "Jef..." Julian bergumam. Ia ingin mengatakan pada Jeffrey bahwa dia tidak akan meninggalkan pria itu, selama Jeffrey tidak melepaskannya.

Tapi tatapan Jeffrey terlihat berbeda. Rasa panik dan frustasi lebih dominan dalam matanya. "Aku..." Julian akan menjelaskan, tapi Jeffrey dengan cepat meraih tubuhnya lalu mencari bibirnya untuk dikecup.

Julian mengeluh saat tubuh Jeffrey menindihnya, lalu memagut bibirnya dengan kasar, seolah Jeffrey menyampaikan emosi yang ia rasakan. Pria itu tidak membiarkannya bernapas, ia mencium Julian, sedangkan tangannya masuk ke dalam gaun yang Julian kenakan.

"Jeffrey..." Julian berantakan. Jeffrey bersimpuh di depannya, sembari membuka jubahnya tidurnya yang memang tidak dikancing dengan benar. Setelah selesai, pria itu menciumnya kembali. Julian bergerak gelisah, otaknya pun langsung tertuju pada tumpukan laporan di atas mejanya. Belum lagi buku-buku yang harus ia baca. Julian meringis, apalagi saat sadar Jeffrey mencari tali untuk melepas gaun tidurnya.

"Jef, aku belum siap." Napas Julian terengah-engah. Ia mencoba menjauhkan tubuh Jeffrey darinya. "Kita bisa melakukannya nanti."

"Lima bulan sialan itu?" Jeffrey semakin tidak senang.

Julian merapatkan kakinya, lalu beranjak dari ranjang. "Lagipula ini sudah larut. Kau tidak tidur dari kemarin. Aku takut kau lelah."

"Aku cukup kuat untuk melakukannya." Julian bisa merasakan kalau wajahnya panas. Jelas ia tahu Jeffrey cukup kuat—atau bahkan sangat kuat. Hanya saja, ketidakmampuan memang ada pada Julian. Ia tidak yakin tubuhnya bisa menangani Jeffrey. "Aku akan memasak untukmu besok." Julian merapikan rambutnya, "Kau ingin makan apa?"

RANJUM

Jeffrey diam, ia mengambil jubah tidurnya lalu memakainya kembali.

"Jef..." Julian merapikan selimut. Pria itu tidak marah, 'kan?

Kini Julian melihat Jeffrey berjalan ke arah tempat pemandian. Ia bernapas lega, sekaligus merasa bersalah.

Tak beberapa lama Jeffrey datang dengan rambut yang sedikit basah. Julian langsung mengambil handuk kecil untuk mengeringkan rambut Jeffrey. Pria itu masih diam, lirikan matanya terlihat kesal. Uuhhh... mirip sekali dengan Jeano. "Maaf, ya..." Julian mengeringkan rambut Jeffrey yang sedang merasa tidak senang. Wajahnya yang biasanya datar atau bibirnya yang hanya mengatup rapat, kini sedikit dinaikkan. Jelas, Jeffrey sedang merajuk.

Tapi alih-alih menolak bantuan Julian, Jeffrey diam saja ketika rambutnya dikeringkan. Julian sampai mengulum senyum. Aneh rasanya melihat sisi ini dari Jeffrey. Di masa lalu apa yang mereka lakukan? Rasanya pernikahan mereka sangat sopan. Dulu, Julian bahkan tidak berani menyentuh rambut Jeffrey jika pria itu tidak minta dipijat. Butuh bertahun-tahun baginya hanya untuk menghilangkan panggilan 'Yang Mulia'. Mereka berdua sangatlah formal.

Jeffrey cenderung dingin, sedangkan Julian terlihat seperti patung. Ia ingat, dulu malam pertama mereka sangat kacau. Saat itu, Julian bahkan tidak berani memeluk tubuh Jeffrey. Komunikasi mereka pun sangat kurang. Padahal sebuah pernikahan akan berhasil ketika pasangan saling berkomunikasi dengan baik.

Julian meraih tangan pria itu. Ia ingin memperbaiki semuanya. Ia ingin suatu saat ketika Jeano lahir, anaknya memiliki orang tua yang harmonis. "Ayo, tidur. Sudah malam."

Pria itu berdecak, ia menaikkan selimut lalu membawa Julian ke pelukannya. "Kau suka sekali ya menyiksaku?"

Julian menggeleng, "Nanti kita bisa bulan madu kalau kau tidak sibuk. Aku janji akan melakukan apa saja."

"Apa saja?" Jeffrey terlihat tertarik.

Julian mengangguk, ia menaikkan wajahnya lalu mengecup Jeffrey tepat di bibir. "Hem, tidurlah. Aku sangat mengantuk."

RANUM

Kini Julian bisa melihat lesung pipi Jeffrey ketika pria itu tersenyum tipis. Julian gemas. Jika diingat, cara Jeano tersenyum sepertinya mirip dengan Julian. Hanya itu satu-satunya yang anaknya warisi darinya. "Selamat tidur, Jef."

Jeffrey mendesaknya kembali, lalu membawa tubuh Julian ke dadanya. "Selamat tidur, Juli."

Pagi harinya, Julian mendapati Jeffrey sudah tidak ada di kamar. Kata pelayan, pria itu menyambut *Grand Duke* Reymond yang baru sampai. Julian segera beranjak dari ranjang, tapi Emma langsung berdiri di depannya. "Yang Mulia berpesan agar Anda tetap di kamar."

Julian menemukan buku-buku yang kemarin ia baca diantarkan ke kamar Jeffrey. Ada sarapan juga di meja dan gaun ganti sebanyak dua pasang. Julian mengernyit, "Maksudnya aku tinggal di sini?"

Emma mengangguk. "Raja Jef akan kembali nanti malam." Emma pun menyerahkan surat yang ditinggalkan Jeffrey.

Julian membuka surat itu.

Memasak untukku diganti besok dan jangan keluar sampai aku pulang.

Pesan yang sungguh singkat—khas Jeffrey. Julian menghela napas. "Aku akan mandi terlebih dahulu."

"Karena ini Istana Raja, airnya disiapkan oleh orang itu." Emma menatap ke arah Zein—orang yang memberinya air dingin ketika ia berlayar ke daerah utara. "Kenapa wajahmu sinis?" Bisik Julian. Seharusnya Julian yang marah pada Zein, tapi yang ia lihat justru Emma sedang menatap gadis itu penuh permusuhan.

"Saya pernah melihat orang itu merayu Raja Jef. Lihat pakaiannya!" Emma berdecih, "Mentang-mentang dadanya besar."

"Husshh..." Emma menyindir cukup keras, hingga Julian malu. Sungguh, Julian kira Emma orangnya pemalu, tapi ternyata bentukannya

RANUM

seperti ini. Ia menunjukkan ketidaksukaannya terhadap orang lain secara terang-terangan.

Ditatapnya Zein yang sedang mempersiapkan air. Gadis itu sangat cantik, sama seperti Rosaline. Mereka berasal dari ras yang ada di Manuala bagian barat. Kulit putih, mata besar, hidung mancung, dan fitur wajah yang lebih tajam dari orang-orang kebanyakan. Julian akui, mereka lebih cantik dibandingkan dirinya yang berasal dari pedalaman selatan. Meski begitu, sangat tidak sopan menggoda pria beristri.

"Padahal dengan wajah itu, dia bisa mendapatkan pria lajang."

Emma merenggut, "Saya akan senang jika Yang Mulia Ratu memberinya pelajaran."

Julian geleng-geleng kepala. Ia terlalu malas mencari masalah. Ditatapnya Zein sekali lagi. Melihat sikapnya saat di kapal, sepertinya Zein tahu hubungan Jeffrey dengan Rosaline. Meskipun tahu, kenapa wanita itu masih merayu Jeffrey? Setidaknya jika tidak bisa menghargai Julian, dia bisa lebih menghargai sahabatnya.

"Yang Mulia, airnya sudah siap." Gadis itu mendekat ke arahnya.

Julian mengangguk, "Terima kasih. Kau bisa keluar."

Gadis itu membungkuk sekilas, lalu segera keluar dari kamar.

Di tempat lain, Rosaline menunggu dengan gelisah. Ia menggigit kukunya sembari melihat ke arah Istana Raja. Hari ini ada kunjungan dari *Grand Duke* dan semua orang terlihat sibuk. Rosaline menunduk, ia menghela napas, dan memikirkan nasibnya yang kini turun pangkat. Menjadi dayang di Istana Raja adalah kedudukan yang lebih tinggi dari dayang lain. Rosaline sangat senang melakukan tugasnya. Sejak dulu, ia selalu membantu Jeffrey dan memastikan pria itu diurus dengan baik. Tapi sekarang, ia nyaris tidak melakukan apa pun. Istana bagian timur bukanlah tempat yang cocok untuknya.

Rosaline marah, tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa. Orang rendah sepertinya terbiasa diinjak-injak. Ditatapnya kamar Jeffrey. Ada siluet perempuan berambut merah di dekat jendela.

RANUM

"Kenapa dia sangat kejam?" Padahal Rosaline tidak ada niat untuk merebut Jeffrey. Ia sadar posisinya yang hanya sebagai seorang dayang. Justru wanita itulah yang datang dan merusak semuanya.

"Alin," suara Zein membuat Rosaline mengangkat wajahnya. "Zein..." Rosaline ingin menangis, ia memeluk Zein. Hanya gadis itu satu-satunya yang ada di pihaknya saat ini. Semua dayang bersikap buruk padanya ketika ia dipindahkan dari Istana Raja.

"Aku benar-benar tidak menyukai Yang Mulia Ratu." Zein menatapnya, "Wanita itu sekarang ada di kamar Raja Jef. Aku melayaninya sejak tadi, mengambilkan makanan, semuanya."

"Kau harus sabar." Rosaline menenangkan gadis itu.

"Aku tidak bisa, Alin. Gara-gara dia, kau dipindahkan dari Istana Raja." Zein menatapnya, "Yang Mulia juga mulai berubah. Dia tidak mau dekat-dekat denganku lagi. Entah apa yang perempuan itu katakan."

Rosaline menghela napas. Di satu sisi ia juga bingung. Jeffrey seolah menjauh darinya setelah kejadian di taman belakang. Jika saja Yang Mulia Ratu tidak tahu hubungan mereka, semuanya tidak akan seperti ini. "Aku akan mencoba bicara dengan Jeffrey." Rosaline menenangkan gadis itu.

"Alin, kau harus pastikan Yang Mulia masih memihakmu. Jangan hanya diam saja ketika kau diperlakukan dengan buruk. Yang Mulia tidak boleh lupa apa yang kau lakukan padanya."

Rosaline menggigit bibirnya. Ya, seharusnya Jeffrey tidak lupa. Jika bukan karena dirinya, pria itu tidak akan menduduki kursi raja.

"Entahlah..." Rosaline mamandang kamar Jeffrey. "Dia juga berhak bahagia."

Zein menggeleng. Ia mengambil tangan Rosaline. "Bahagia Yang Mulia Raja itu ada padamu, Alin. Dia tidak bahagia dengan Ratu. Ingat, Yang Mulia hanya mencintaimu. Kau jangan merendahkan dirimu sendiri. Kau cantik, sangat cantik. Kau tidak lupa, 'kan? Aldebaran saja terpesona saat melihatmu. Belum lagi Tuan Estord Weldon, dia sering menggodamu ketika kau bekerja di Istana Raja. Kau tidak boleh

RANUM

rendah diri." Zein menenangkan temannya, "Tidak ada yang lebih tulus mencintai Raja Jef selain dirimu. Sayang sekali kau sudah pernah menikah. Jika tidak, kau yang menjadi Ratu, Alin."

Rosaline melotot, "Zein? Apa yang kau katakan?!"

"Memang itu faktanya! Raja Jef menikahi *Lady* Rozeanne karena paksaan dari ayahnya. Hatinya masih milikmu."

Rosaline menggigit bibirnya. Andai saja ia seorang bangsawan terhormat, andai saja ia bukan kalangan bawah yang dijual oleh keluarganya ke Baron tua. Pasti semuanya tidak akan seperti ini. Gelar *Baroness* yang ia dapatkan menyiksa Rosaline. Membuatnya dikenal sebagai mantan istri Baron, alih-alih Rosaline Evellot. Rosaline benci hidupnya.

"Aku tidak bermaksud apa-apa. Aku hanya berandai-andai, jika suatu saat Yang Mulia Ratu meninggal, akan ada kesempatan untukmu, Alin. Kau seorang *Baroness* sekarang. Jika Raja Jef menginginkannya, kau bisa menjadi Ratu."

Bibir Rosaline bergetar. Ia menatap sahabatnya, "Kau tidak boleh berkata seperti itu. Ini tidak benar, Zein."

Zein mengangguk, "Aku tahu, aku hanya berandai-andai. Lagipula, kau tidak ingat apa yang aku katakan tempo hari?"

Alin memandang temannya. "Tentang Yang Mulia Ratu menyukai Tuan *Marquess*?" Zein mengangguk. "Aku mengamati gerak-gerik mereka saat di kapal. Sayang sekali aku tidak dekat dengan Raja Jef. Aku kasihan sahabat dan istrinya memperlakukannya seperti itu. Hanya kau yang bisa membantunya." Zein meraih kedua pundak Rosaline. "Dengar! Tidak ada yang lebih tulus darimu. Hanya kau satu-satunya yang Raja Jef punya."

Rosaline menghela napasnya. "Tapi belum tentu Yang Mulia Ratu berselingkuh. Aku sudah mengatakan sendiri pada Jeffrey untuk mencari tahu. Semoga tidak benar. Aku sangat takut, Zein. Apalagi waktu itu Yang Mulia Ratu sangat santai saat tahu hubunganku dengan Jeffrey. Aku takut dia tidak sayang padanya."

RANUM

"Kau terlalu baik." Zein menatap temannya prihatin. "Gadis baik sepertimu lah yang Raja Jef butuhkan, Alin. Apa pun itu, aku janji akan mendukungmu."

Rosaline menatap temannya. "Terima kasih, hanya kau yang aku punya."

"Hem, aku akan mengabari keadaan Yang Mulia untukmu. Kau jangan khwatir... aku akan mengurus Raja Jef dengan baik."

"Terima kasih, Zein." Rosaline memandang temannya. Zein tersenyum tipis, ia merapikan rambut Rosaline, lalu menatap ke arah balkon Istana Raja. Rupanya Yang Mulia Ratu duduk di sana sambil membaca buku yang tadi dibawakan pelayan. Zein menatap wanita itu.

'Aku tidak bisa menyingkirkannya.' Zein mengusap pucuk kepala Rosaline, menatap temannya yang kini menceritakan kesehariannya di Istana Timur. *'Tapi Alin bisa!'*

Sayup-sayup terdengar Rosaline yang mengatakan kalau ia ketakutan karena istana itu dekat dengan hutan bambu. Zein tersenyum. Hanya cerita tentang omong kosong yang tidak penting.

RANUM

PENDERITAAN SANG RAJA

Jeffrey menatap menu sarapan yang kini ada di meja makan. Hampir semua makanan dicampur dengan nanas. Koki istana hanya bisa menunduk, begitu juga dengan pelayan yang lain. Jeffrey tidak mengatakan apa-apa. Ia meraih roti yang ada di atas meja, lalu mengoleskannya dengan mentega.

"Lebih enak jika ditambahkan daging," ujar Eleanor. Wanita itu menginterupsi pelayan untuk menaruh daging di atas roti milik Jeffrey.

Jeffrey menatap daging tersebut yang dimasak dengan nanas. Begitu juga dengan minuman yang kini dihidangkan untuknya.

"Apa kau menyukainya?" Eleanor tersenyum ke arah *Grand Duke* Reymond yang kini ada di meja makan. Pria itu menyantap hidangan yang disajikan. "Terima kasih, Yang Mulia. Makanannya sangat enak."

"Kau pasti sangat menyukai nanas," ujar Eleanor.

Reymond tersenyum, "Saya menyukai semua yang Anda siapkan. Tapi, ya... memang benar saya menyukai nanas," ujarnya. Pria itu menyuap makanannya, lalu menatap Jeffrey yang masih memegang pisau makan. "Silakan dicicipi, Yang Mulia."

Jeffrey menyeringai. Mereka berdua sengaja menjebaknya. Para pelayan dan koki istana hanya tahu Jeffrey tidak menyukai nanas. Padahal, ia tidak suka karena tidak bisa memakannya. Ketika memakan nanas, lidah Jeffrey akan terasa terbakar. Rasa gatal akan menjalar ke kerongkongannya, diikuti dengan napasnya yang sesak. Sewaktu kecil, Jeffrey hampir mati ketika Eleanor memberinya nanas.

"Kau harus lebih menghargai orang lain, Jef." Eleanor menatapnya.

Jeffrey tidak mengatakan apa pun. Ia memotong roti yang telah dicampur dengan daging, lalu menyuap roti tersebut ke mulutnya.

RANUM

Reymond tersenyum tipis, "Maaf, karena saya tidak bisa menghadiri pernikahan Anda, Yang Mulia."

Jeffrey tidak menjawab. "Saya berharap Ratu Julian ada di sini, tapi sepertinya beliau sangat sibuk." Reymond meletakkan alat makannya, lalu menatap ke arah Jeffrey. "Padahal saya ingin mengenal beliau lebih jauh. Apa Anda keberatan jika saya mengunjungi beliau di Istana Ratu?"

"Dia ada di kamarku sejak kemarin. Tubuhnya lelah." Jeffrey menatap pria itu dingin, memastikan Reymond tahu tempatnya. "Untuk saat ini, sebaiknya Anda tidak mengganggu Ratu."

"Saya tidak bermaksud mengganggu Ratu. Ada banyak hal yang ingin saya tanyakan tentang wilayah selatan. Saya dengar Ratu Julian berasal dari Vien?"

Eleanor tersenyum meremehkan. Dua orang ini seakan menghina Julian yang berasal dari daerah miskin. Sejak dulu, Vien selalu dijadikan contoh nyata ekonomi kelas bawah. Pemimpin wilayah yang tidak becus dan buruknya sistem pemerintahan, semakin membawa Vien jauh tertinggal dibandingkan wilayah besar lainnya.

Jeffrey meletakkan alat makannya, "Kau bisa membaca buku tentang Vien di perpustakaan istana."

"Untuk apa membaca buku ketika ada orangnya langsung, Yang Mulia?" Eleanor menatap Jeffrey penuh penekanan.

"Aku memerlukan persetujuan Julian. Dia sangat sibuk akhir-akhir ini." Tatapan Jeffrey beralih ke arah Eleanor. "Laporan keuangan istana sangat kacau. Ibu sepertinya lupa memasukkan kas selama lima tahun terakhir. Kelalaian Ibu, membuat pekerjaan istriku semakin banyak."

"Benarkah?" Eleanor terkekeh, "Pengerjaan kas istana dilakukan oleh asistenku. Aku akan menanyainya nanti."

"Baik, Ibu harus memastikan dia tidak korupsi." Jeffrey tersenyum tipis, "Bisa-bisanya Ibu meragukan kualitas Julian sebagai Ratu, di saat Ibu bahkan memakai asisten hanya untuk mengerjakan laporan kas istana."

RANUM

Ratu Eleanor berdecih, sembari menancapkan pisau pada daging di depannya. *Grand Duke* Reymond tidak lagi bicara, sedangkan Jeffrey memakan sarapannya. Kali ini, mereka makan dengan tenang.

Tak membutuhkan waktu lama, makan bersama pun selesai. Jeffrey kembali ke Istana Raja. Tapi alih-alih ke kamarnya, Jeffrey membuka kamar lain—di ujung lorong yang gelap. Jeffrey membuka kamar itu, lalu mendudukan tubuhnya di sofa. Jeffrey terbatuk berkali-kali, sedangkan kerongkongannya sangat panas. Ia meraih obat yang ia letakkan di laci, lalu meminumnya tanpa air.

Jeffrey berusaha mengontrol pernapasannya ketika rasa sesak itu kembali menyerang. Ia merasa tercekik, hingga pandangannya mengabur. "Ugghhh..." Jeffrey merasakan dadanya sakit. Ia merebahkan tubuhnya di sofa, berusaha sekuat tenaga mempertahankan kesadarannya.

'Seharusnya tidak apa-apa. Bukannya kau sudah terbiasa?' Jeffrey kembali batuk, tapi kali ini batuknya mengeluarkan darah. Pasti karena minuman yang ia minum jelas tidak hanya mengandung nanas.

Mata Jeffrey memerah, ia berusaha keras mengendalikan kesadarannya ketika rasa sakit itu menusuk dadanya. Kerongkongannya gatal sekaligus sakit. Dengan sisa kesadarannya, Jeffrey meraba laci meja. Ada beberapa jenis obat dan ramuan yang berjajar di sana. Jeffrey mengambil salah satu di antaranya, kemudian meminumnya.

'Sial!' Jeffrey terbatuk. Selain nanas, minuman tersebut juga mengandung racun. Jeffrey bisa melihat darah yang ia muntahkan berwarna hitam.

Jeffrey mengusap mulutnya dengan punggung tangan. Tubuhnya tergeletak menyamping dengan pandangan kosong. Seperti biasa, sebuah kenangan akan singgah di kepala Jeffrey. Semuanya bercampur bagai sebuah kenangan akan singgah di kepala Jeffrey, menggerogoti alam bawah sadarnya. Setiap kali ia diracun, Jeffrey akan bereaksi seperti ini.

"Jeffrey, tidak ada yang menginginkanmu di dunia ini."

RANUM

Hanya kata itu yang ia ingat, sebelum kesadarannya menghilang.

Jeffrey Narenth Felipe usia 7 tahun.

Plak! Eleanor melayangkan tamparan pada pipi Jeffrey. Wanita itu menatapnya marah, setelah tahu Reymond hampir tenggelam karena ulahnya. "Apa kau ingin membunuhnya?" Suara Eleanor meninggi. Jeffrey hanya diam. Reymond jatuh ke danau karena tidak sengaja tersandung tubuh El—anjing husky milik Jeffrey. Sama seperti Reymond, Jeffrey juga kaget. Tanpa pikir panjang, ia menceburkan dirinya menyelamatkan Reymond. Tapi karena masih kecil, Jeffrey tidak bisa. Ia meminum banyak air danau, hingga akhirnya mereka diselamatkan oleh pelayan.

"Tidak seharusnya anak sepertimu lahir dari darah Felipe." Jeffrey menunduk. Pakaiannya basah kuyup, sehingga tubuhnya sedikit gemetar. Ia menatap ibunya mengambil cambuk yang cukup besar.

Jeffrey mundur beberapa langkah. Biasanya ia dipukul memakai penggaris besi. "Ibu... maaf." Alat itu terlihat menakutkan, hingga Jeffrey merasakan tangannya gemetar.

Namun, Eleanor tidak bergeming. Ia menyeret Jeffrey, lalu membalik punggungnya. "Pegang anak itu!" Dayang dari Istana Ratu menjorokkan tubuh Jeffrey ke ranjang, lalu menekan kepalanya hingga ia tidak bisa menoleh.

Jeffrey sangat takut. Ia memejamkan matanya dan menunggu Eleanor menghukumnya sesuai kenakalan yang Jeffrey perbuat. Dan benar saja, kali ini rasanya berkali-kali lipat lebih sakit. Ia merasakan punggungnya robek. Sengatan itu menyentuh kulitnya berkali-kali sampai pandangan Jeffrey mengabur. "Ibu..." Jeffrey merasakan telinganya berdengung karena tidak kuat menahan rasa sakit di punggungnya.

Kali ini hukuman dari Eleanor membuat Jeffrey nyaris kehilangan kesadaran. "Bangun." Eleanor menarik rambut Jeffrey, lalu menyuruhnya duduk tegak. "Kau bukan anak kecil lagi. Mulai hari ini, kau

PANJUM

akan dicambuk setiap melakukan kesalahan." Eleanor menunduk, menyentuh wajah Jeffrey, "Ingat, baik-baik Pangeran."

"Ba—baik..."

"Bagus." Eleanor tersenyum. Kemudian ia menyuruh pelayan untuk masuk. Jeffrey menjadikan tangannya sebagai tumpuan mengingat ia tidak bisa duduk tegak. Matanya mendongak menatap apa yang pelayan bawa.

"Ini hukuman untukmu." Pelayan tersebut memberi Jeffrey makanan. "Kau akan dikurung selama empat hari." Eleanor kembali menunduk, mengejek Jeffrey. "Kau tahu 'kan ini daging apa? Kau harus memakannya jika tidak ingin mati."

Setelah mengatakan itu, Eleanor keluar dari kamar. Para pelayan langsung mengambil teko air dan semua baju yang ada di kamar. Hanya tersisa Jeffrey dan baju basah yang ia pakai.

Jeffrey hanya diam. Ia menatap piring tersebut. Itu El. Jeffrey menggigit bibirnya. Rasa sakit yang ada di punggungnya seolah tidak ada apa-apanya. Semua ini salah Jeffrey. Gara-gara dia yang tidak bisa apa-apa, El menjadi seperti ini. Jeffrey pun merebahkan tubuhnya dengan cara tengkurap. "Sakit..." Jeffrey bergumam. Ia menatap cermin. Pakaian yang Jeffrey kenakan robek di bagian punggung. Ada darah juga yang keluar, sehingga Jeffrey menyembunyikan wajahnya. Ia takut. Apa ia akan mati?

Jeffrey tidak bisa memikirkan apa pun. Ia memejamkan matanya dan berharap pintu kamar segera terbuka. Beberapa kali langit terlihat gelap, kemudian berubah lagi menjadi terang. "Ssst... hei..." Jeffrey tidak bisa menggerakkan tubuhnya. Ia hanya menyipitkan mata ke arah jendela. Di sana, ia melihat seorang gadis dengan rambut perak. Pakaiannya kumal, namun senyumnya sangat cerah.

Sepertinya gadis itu tahu Jeffrey ada di kamar ini karena dikurung. Ia menggerakkan tangannya, menunjuk ke arah roti yang ia bawa. "Makan ini!" Gadis itu melemparkan roti untuk Jeffrey melalui celah pagar yang jaraknya hanya 5 senti. Jeffrey menatap roti itu. Ia tidak bisa meraihnya karena tubuhnya sakit. Hingga akhirnya hari berganti menjadi malam.

RANUM

Jeffrey menyeret tubuhnya, lalu mengulurkan tangan untuk mengambil roti itu. Ia meniupnya setelah melihat roti itu kotor. *'Siapa gadis itu?'* Jeffrey tidak pernah melihatnya. Apakah pelayan? Ia memandang jendela kamarnya. Ini pertama kalinya ada orang yang membantu Jeffrey.

Musim pun berganti. Jeffrey bertambah tinggi dan usianya pun menginjak delapan tahun. Tidak ada yang berubah. Semuanya masih sama seperti dulu. Eleanor terus memukuli Jeffrey, kemudian bersikap seolah tidak terjadi apa-apa.

Terkadang Eleanor tersenyum ke arahnya, membuat dunia Jeffrey seolah menemukan harapan. Apa Ibu akan menyayanginya? Jeffrey selalu menunggu Eleanor datang padanya, menyayangi Jeffrey seperti dia menyayangi Reymond. Namun nyatanya waktu itu tidak pernah datang. Terlebih saat Deros Narenth Felipe meninggalkan istana untuk pergi berperang. Jeffrey ditinggalkan tanpa sepatah kata. Seolah ia memang ditakdirkan untuk sendiri.

Pintu kamarnya kembali ditutup rapat tanpa tahu kapan akan dibuka. Jeffrey hanya bisa menatap ke arah jendela. Waktu itu, salju turun untuk pertama kalinya. Lubang besi yang ada di luar jendela terlihat membeku. Seharusnya di tengah pagar terdapat kaca jendela yang bisa dibuka tutup. Tapi karena rusak, kaca itu tidak bisa tertutup rapat. Sehingga udara dingin menembus masuk. Jeffrey merasakan kulitnya ditusuk-tusuk oleh dingin. Ia hanya bisa memeluk tubuhnya sendiri, sembari berperang dengan rasa lapar.

Sampai akhirnya suara itu kembali terdengar. "Hei..." Suaranya lebih kecil dari sebelumnya. Gadis itu datang lagi setelah sekian lama. Ia memberi petunjuk pada Jeffrey untuk mendekat. Jeffrey pun melakukan apa yang disuruh. "Kau siapa?" Cicit Jeffrey.

Gadis itu tersenyum, "Aku mengikuti ibuku sebagai buruh cuci. Tapi sekarang... Tarra!" Gadis itu memamerkan pakaian pelayan yang ia keluarkan dari dalam tas. "Aku sudah resmi menjadi pelayan."

Jeffrey hanya menatapnya. Padahal hanya sebagai pelayan, tapi gadis itu terihat bahagia.

RANUM

"Aku akan lebih sering menemuimu."

"Kau tahu siapa aku?" Gadis itu menggeleng, "Aku membawa roti. Makanlah." Lagi-lagi dia tersenyum. Jeffrey hanya menatap roti itu. Kali ini rotinya terasa hangat. "Siapa namamu?" Jeffrey mendongak.

"Rosaline Evellot, artinya penyayang." Gadis itu memasukan kembali pakaian pelayan ke dalam tas, lalu melambai ke arah Jeffrey. "Sampai jumpa. Aku harus segera pulang." Dia melambai dengan semangat.

Dia terlihat mensyukuri hidupnya. Jeffrey baru pertama kali dipertemukan oleh orang dewasa yang seperti itu.

Jeffrey membuka matanya perlahan. Kepalanya pusing, namun ia memaksakan diri untuk bangun. Cukup lama Jeffrey berdiam diri, sebelum akhirnya ia bangun untuk berkumur dan membasuh wajah. Setelah merasa lebih baik, Jeffrey mengambil salah satu botol ramuan, lalu meminumnya sekali tegak.

Jeffrey harus hidup tanpa kelemahan. Untuk itu, ia harus membiasakan tubuhnya terhadap racun ataupun buah nanas. Sedikit demi sedikit, Jeffrey mulai terbiasa. Kali ini ia hanya tidak sadarkan diri selama kurang lebih tiga belas jam. Padahal jumlah yang ia minum tidaklah sedikit.

Setelah memastikan tidak ada jejak, Jeffrey menutup ruang rahasia miliknya. Tidak ada yang tahu tempat ini, mengingat pintu ruangan ada di balik dinding. Tempatnya pun berada di ujung lorong yang jarang sekali dilewati pelayan. Setelah memastikan pintu terkunci, Jeffrey berjalan ke arah kamarnya. Kepalanya masih sangat sakit, sehingga beberapa kali Jeffrey menyandarkan tangannya pada pilar. "Ughh..." Jeffrey terbatuk. Pandangannya mengabur, tapi ia memaksakan diri untuk berjalan kembali.

Setelah sampai, Jeffrey membuka pintu kamarnya. Tidak seperti biasanya, malam ini kamar Jeffrey sangat terang. Ada aroma lain yang menyenangkan, sehingga tanpa sadar Jeffrey menyunggingkan senyum tipis.

RANUM

"Baru pulang?" Suara itu muncul dari arah balkon. Jeffrey mengangguk.

"Kenapa malam sekali? Sudah makan?" Jeffrey ingin membalas ucapan Julian, tapi kerongkongannya sangat sakit.

"Aku buatkan makanan, Jef?" Tanyanya lagi. Jeffrey menggeleng, ia tidak yakin bisa menelan makanan. "Tidur saja." Jeffrey berusaha berbicara meski suaranya serak.

Julian tidak mengatakan apa-apa lagi. Dia mengambilkan baju tidur untuk Jeffrey, kemudian mematikan sebagian lentera yang menerangi ruangan.

"Apa boleh aku tutup jendelanya?" Ujar Julian.

Jeffrey mengangguk, ia menepuk ranjang di sebelahnya meminta Julian untuk tidur. Gadis itu langsung merapikan buku yang belum tuntas ia baca, lalu merebahkan tubuhnya di samping Jeffrey. Tidur Julian menyamping menghadap Jeffrey. *'Apa yang terjadi?'* Wajah Jeffrey sangat pucat, sedangkan matanya terlihat sangat lelah.

Julian hanya menaikkan selimut, sembari menunggu Jeffrey tertidur lebih dulu. Setelah pria itu tidur, Julian menempelkan punggung tangannya di kening Jeffrey. Sedikit hangat. Julian mendesah pelan. "Kenapa kau selalu sakit?" Julian tidak senang akan sikap Jeffrey. Alih-alih memberitahu kondisinya, Jeffrey memilih sakit seorang diri.

Pagi harinya, Julian bangun lebih awal. Ia membuat sup, bubur, dan minuman hangat untuk Jeffrey. Setelah selesai, Julian menaruhnya di atas meja. Karena Jeffrey sudah tidur cukup lama, Julian membangunkan pria itu. "Jef..." Julian menyentuh pipi Jeffrey. Pria itu menyipitkan matanya, lalu menggeliat kecil menghadap ke arah Julian. Wajahnya masih pucat, tapi tidak sepucat tadi malam.

"Aku sudah janji membuatkanmu makanan." Julian mengambil minuman hangat terlebih dahulu, "Duduk dulu, lalu makan."

Jeffrey menurut. Julian membuatkan pria itu *camomile* dicampur madu dan *peppermint*. "Diminum meski tidak suka," ujar Julian.

Jeffrey hanya mengangguk. Ia pun mengambil bubur yang Julian siapkan, lalu memakannya perlahan. Saat pria itu menelan makanannya,

RANUM

Julian bisa melihat Jeffrey sedikit meringis. Dugaan Julian benar, Jeffrey sakit tenggorokan.

Julian menunggu Jeffrey menghabiskan makanannya. Pria itu tidak mengatakan apa-apa, jadi mereka hanya diam dalam keheningan.

Setelah makanannya habis, Julian bangun—hendak membereskan gelas dan piring. Tapi belum sempat Julian meninggalkan ruangan, tangannya dicegat oleh Jeffrey. Julian menoleh, "Kenapa? Ada yang kau butuhkan lagi?"

Jeffrey menggeleng, "Aku tidak bisa makan nanas."

"Alergi?" Jeffrey mengangguk. Julian pun menghela napas. Di masa lalu Julian tidak tahu, karena Jeffrey tidak pernah menunjukkan apa yang tidak dia suka dan apa yang tidak bisa dia makan. "Terima kasih sudah memberitahuku. Nanti aku buatkan makanan yang tidak ada nanasnya." Julian tersenyum tipis.

Jeffrey mengangguk, ia membalas senyum Julian. Meski gadis itu sudah pergi, Jeffrey masih menatap pintu kamarnya. Kata Eleanor, apa yang Jeffrey miliki tidak pernah benar-benar menjadi miliknya. Apa pun itu, semuanya semu. Tapi kali ini Jeffrey ingin memilikinya. Ia tidak ingin menanggung semuanya seorang diri. Ia tidak bisa, setelah apa yang Julian lakukan padanya.

Membuatnya terbiasa, lalu pergi meninggalkannya? Jeffrey tidak bisa. Ia tidak bisa setelah semua kemewahan yang ia rasakan. Julian bisa membuatnya tidur dengan baik, mendengarkan Jeffrey, dan ada ketika Jeffrey sakit. Semua yang Julian lakukan seperti kemewahan yang tidak pernah ia dapatkan.

RANUM

CORAK BUNGA MAWAR

Julian memasangkan lencana matahari di jubah yang Jeffrey kenakan. Katanya, Tuan Estord Weldon dan yang lain datang ke istana. Karena kedatangan mereka cukup resmi, Jeffrey memakai jubah formal. "Ingat, jangan minum."

Setelah Jeffrey pulang dalam keadaan seperti itu, besoknya Julian langsung mengecek apa saja yang dihidangkan pelayan. Dan seperti apa yang ia duga, semua jenis makanan mengandung nanas. Julian tidak habis pikir. Jeffrey nyaris tidak mempunyai kekurangan—dari segi fisik, status, dan kepintaran, tapi kenapa Eleanor memperlakukannya seperti itu?

Jeffrey berbeda dengannya. Julian lahir dari ibu yang merupakan rakyat biasa. Rambutnya merah dan ia sangat berbeda dari darah Elvein Pollin. Sehingga ia mengalami diskriminasi berkepanjangan, terlebih ayahnya dari awal memang bajingan. Tapi Jeffrey? Jeffrey memiliki semua fisik yang diturunkan oleh Deros. Rambut emasnya bercahaya, tatapan matanya yang tajam dan kemampuan berperang yang sangat luar biasa. Kenapa Jeffrey harus menerima semua ini?

Julian tidak mengerti apa yang ada dalam pikiran Eleanor. Jeffrey adalah anak satu-satunya yang ia miliki. Jika wanita itu bajingan sekalipun, seharusnya ia memperlakukan orang lain sama seperti ia memperlakukan Jeffrey. Tapi nyatanya? Eleanor lebih menyayangi Reymond.

Ditatap suaminya yang sedang merapikan rambutnya. "Jef, jangan berpikir untuk sakit seorang diri," ujar Julian tegas. Pria itu baru kembali ke kamar saat menjelang tengah malam. Itu artinya, lebih dari setengah hari Jeffrey menahannya seorang diri. "Atau kau menemui Rosaline?"

Jeffrey menggeleng. "Aku tidak menemuinya."

"Yakin?" Jeffrey mengangguk.

RANUM

Julian menghela napas, sedikit kesal, tapi tidak bisa berbuat apa-apa. "Padahal kau bisa kembali ke kamar, alih-alih menahannya. Kenapa harus menahan diri?"

Jeffrey memalingkan wajah, "Itu memalukan."

"Memiliki kelemahan sangat memalukan untukku," tambahnya.

Julian terdiam. Entah kenapa ia memahami apa yang Jeffrey rasakan. Sama seperti dirinya, sampai mati pun Julian tidak ingin orang-orang tahu seperti apa kehidupan yang ia alami di selatan. Jika punggungnya masih memiliki bekas luka, Julian akan sama seperti Jeffrey. Ia tidak akan bisa membuka gaunnya dihadapan orang lain.

Apa manusia pada umumnya memang seperti itu? Rasanya ia hanya ingin menunjukkan yang terbaik pada dirinya. Ketika seseorang tahu betapa sakitnya Julian, ia merasa rendah. Di masa lalu pun Julian tidak nyaman dengan Raja Deros, karena pria itu tahu seperti apa bentuk menara yang ia tinggali. Selama ini orang-orang hanya tahu Julian adalah seseorang yang penyendiri, sehingga memutuskan tinggal di menara. Sampai akhir, mereka tidak tahu bahwa keluarga Elvein Pollin tidak menginginkannya.

"Tapi, Jef... jika kau tidak sanggup menahannya, datang saja padaku. Kau tidak harus selalu sempurna. Kau tidak harus kuat."

"Apa boleh?" Jeffrey menatapnya.

"Tentu, aku istrimu." Julian mengambil lencana naga, lalu memasangnya di sebelah kanan jubah. Menjadi seorang Raja tidak semudah yang orang lain lihat. Banyak sekali aturan, etiket dan tugas yang harus dipikul. Entah apa yang sudah Jeffrey lewati hingga sampai di titik ini.

"Ingat, jangan minum."

"Iya." Jeffrey mengusap rambut Julian, lalu segera pergi mengingat Sir Aldebaran sudah menunggu di luar.

Julian sendiri membereskan barang-barangnya, kemudian keluar dari Istana Raja. Ia akan datang ke perpustakaan untuk membaca buku. Julian merenggangkan tubuhnya, lalu mengambil syal yang baru saja ia buat. Hawa perpustakaan cukup dingin dan ia tidak ingin terserang flu.

RAHASIA

"Jangan lupa makan siang, Yang Mulia." Emma mengingatkan.

"Baik." Julian pun langsung melangkahkan kakinya menuju perpustakaan yang berada cukup jauh dari Istana Ratu. Karena membutuhkan izin khusus, perpustakaan sangat sepi. Kadang, hanya ada Julian yang datang berkunjung.

"Yang Mulia." Petugas perpustakaan membungkuk ke arahnya. "Mohon maaf, di sini sedang ada perbaikan." Julian menoleh dan melihat beberapa tukang kayu sedang mengukur rak dan memoles kayu dengan cat. "Saya sangat menyesal karena pekerjaan tidak bisa selesai tepat waktu. Sekali lagi maafkan saya, Yang Mulia."

"Tidak apa-apa, aku akan membaca di kamar." Rupanya Jeffrey benar-benar memperbaiki perpustakaan, ketika Julian mengatakan menyukai buku-buku yang ada di sana.

"Baik, silakan pilih buku yang Anda inginkan. Saya akan membantu membawakannya."

"Terima kasih." Julian pun langsung masuk ke rak khusus buku medis. Namun saat sampai di rak keempat, Julian menyadari ada sosok lain di sana.

"Tuan *Marquess*?" Julian menoleh ke sekeliling—tidak menyangka *Marquess* Lion ada di sini.

"Yang Mulia." Pria itu membungkuk.

"Apa yang Anda lakukan di sini?" Tanya Julian. Pasalnya pria itu memiliki janji temu dengan Jeffrey.

"Saya penasaran dengan wabah di timur. Keluarga teman saya, Dery Leon berasal dari sana."

"Benarkah?" Julian baru tahu Tuan Dery ternyata dari Delion.

William mengangguk. "Sekarang Dery sedang ada di gerbang perbatasan. Saya khawatir dan berniat menyusul besok atau lusa."

Julian semakin resah. "Anda sudah menemukan sesuatu?"

"Tidak banyak. Tapi sepertinya sebagian orang terinfeksi dari muntahan penderita wabah." Julian mengangguk. Untuk itu, sekarang ini penderita diasingkan dengan ketat.

"Anda sendiri, ingin mencari buku apa?"

RANUM

"Sama seperti Tuan *Marquess*, saya penasaran dengan jenis penyakit yang diderita di sana." Tatapan Julian beralih ke arah kemeja William yang terkena tumpahan cat. "Apa raknya masih basah?"

William menggaruk tengkuknya. "Saya di sini sejak pagi. Sekarang catnya sudah kering."

"Bukannya Anda ada pertemuan?"

William mengangguk, "Karena pakaian yang saya kenakan kotor, saya tidak ikut rapat formal. Mungkin nanti saya hanya makan-makan dengan Jeffrey dan yang lain."

"Aaah... sayang sekali." Julian menatap syal yang ia kenakan. Pasalnya rapat kali ini untuk menggalang dana yang akan disalurkan ke wilayah timur. "Anda tidak keberatan memakai ini? Noda yang di kemeja cukup banyak."

Pakaian yang tidak sopan atau kotor sama halnya dengan tidak menghargai kerajaan. Itu kenapa William tidak bisa datang ke rapat formal. Berbeda dengan makan malam dengan Jeffrey dan temannya. Mereka tidak memanggil 'Yang Mulia' pun Jeffrey tidak masalah. Apalagi pakaian kotor, Jeffrey tidak akan peduli.

"Tidak apa-apa, Yang Mulia. Nanti syal Anda kotor."

"Warnanya hitam, jadi tidak masalah. Pakai saja, Tuan Lionet." Julian membuka syalnya, lalu menyerahkannya pada William. "Saya membaca di kamar, jadi tidak terlalu membutuhkan ini."

"Apa saya boleh menerimanya?" Tanya William.

Julian mengangguk, "Tentu."

William menatap syal tersebut, "Baik, saya akan memakainya, Yang Mulia. Terima kasih atas kemurahan hati Anda."

Julian tersenyum sekilas, lalu segera berlalu ke rak lain.

Rapat formal berlangsung lebih lama dari yang Jeffrey duga. Ia merenggangkan otot-otot tubuhnya, lalu keluar dari ruangan saat menjelang sore hari.

"Bagaimana kalau kita minum-minum?" Yutha berceletuk.

PANJUM

Jeffrey teringat pesan Julian. "Aku tidak minum," ujarnya.

"Kenapa?"

"Malas."

"Ya sudah, kita-kita saja," ujar Mikhael.

Jeffrey tidak berniat menghentikan mereka, mengingat orang-orang ini merupakan pecandu alkohol. Ia pun segera melangkahkan kaki ke meja makan, diikuti teman-temannya yang lain.

Karena sudah menghabiskan setengah dari umurnya bersama mereka, Jeffrey seolah tahu bagaimana karakter orang-orang ini. Seperti Yutha yang tidak mau kalah dengan Mikhael, dan William yang selalu menjadi penengah. Diliriknya pria itu. "Kau ingin makan apa?" Tanyanya.

"Apa saja boleh." Jeffrey melirik syal yang William kenakan. "Syalmu bagus," ujar Jeffrey.

William memalingkan wajah, sembari menggaruk tengkuknya.

"Tidak biasanya kau memakai syal," ujar Mikhael.

William menatap ke arah koki. "Makanannya belum siap?" Ujarnya sengaja mengalihkan pembicaraan.

"Masih dihangatkan. Kalau ingin makan yang lain, minta saja."

Yutha mengangkat tangannya, "Aku ingin getah persik seperti buatan Ratu Julian saat di kapal. Suruh koki yang buatkan, Jef. Lobster dan kepiting salju juga boleh."

Koki yang mendengarnya langsung membungkuk. Tak beberapa lama kemudian makanan datang. Ada kalkun, kulit babi panggang yang reyah, dan beberapa makanan lain. Sedangkan lobster dan kepiting salju yang Yutha inginkan masih dimasak.

"Aku membelikan *Lady* Ariana gaun. Gila, ukuran tubuhnya bukan main."

"Bisa-bisanya kau membahas ukuran tubuh di meja makan." William meraih anggur yang disiapkan pelayan, lalu menuangkannya ke dalam gelas.

RANUM

"Ck! Diam saja, lagipula kau tidak pernah melihat tubuh wanita," ejek Yutha. Mikhael tertawa, lalu menatap temannya itu, "Kau jangan terlalu polos, Will."

"Aku tidak polos," bantah William. "Kata siapa aku tidak pernah melihat tubuh wanita?"

"Oh ya? Aku tidak yakin kau pernah tidur dengan wanita." William memutar bola matanya enggan menanggapi mereka.

"Tapi aku serius, tubuh *Lady* Ariana bukan main. Huhh... dia juga punya tanda lahir di lehernya. Sangat cantik. Sayang sekali dia sepertinya tidak tertarik denganku." Ditatapnya Jeffrey, "Ini gara-gara kau, Jef."

"Kenapa aku?"

"Kau 'kan—"

"Sudahlah, jangan menyalahkan Jeffrey. Kau sendiri yang terlalu jelek. Seharusnya berkaca, jangan menyalahkan orang lain."

"Apa? Jelek?"

Mikhael menyeringai, "Iya, kau jelek. Rambutmu seperti sapu."

"APA? BILANG SEKALI LAGI, KAU MAU KENA PUKUL?"

"Sudah, jangan bertengkar." William menengahi dengan merentangkan tangannya menghalau tangan Yutha yang ingin memukul Mikhael.

Jeffrey menatap tiga orang itu. Tapi sejenak fokusnya tidak lagi ke arah Yutha dan Mikhael, melainkan syal hitam yang William kenakan. Rupanya pria itu membalik syalnya, sehingga sulaman nama 'Rozeanne' tampak jelas ketika pria itu bergerak.

Jeffrey terdiam sebentar, telinganya terasa berdengung. Sedangkan dua orang itu masih ribut dan William sibuk melerai. Syal yang kini ia kenakan semakin jelas menunjukkan bahwa itu memang milik Julian. Jeffrey pernah melihat gadis itu menyulamnya menjelang tidur.

"DIAM!" Jeffrey sudah tidak tahan lagi. Kenapa bisa syal itu ada di leher William? Apa yang telah ia lewatkan?

Dua orang itu menoleh ke arahnya, lalu berhenti ribut. Setelah keheningan cukup lama, koki istana mengantarkan lobster dan kepiting salju dengan piring yang sangat besar, lalu menaruhnya di tengah-tengah.

RANUM

"Wahhh..." Yutha sudah mengambil ancang-ancang untuk makan.

Jeffrey meraih pisau, sembari fokus menatap William. "Kau tidak ingin menjelaskan sesuatu padaku?"

Mikhael mengambil kulit babi, "Apa? Kalian ada rahasia?"

William mengikuti arah pandang Jeffrey yang menatap syal yang ia kenakan. "*Lady* Rozeanne memberikannya padaku," jawab William tenang.

"Ini?" Yutha menunjuk syal tersebut. "Wah, aku tidak diberi? Padahal Ratu Julian paling suka padaku." Mikhael mencibir.

Jeffrey masih menatap William dingin. "Bisa aku tanyakan tubuh siapa yang pernah kau lihat?"

'Katakan bukan.' Pikiran Jeffrey pasti salah. Julian bukan orang yang seperti itu. Dan William tentunya tidak akan tega memperlakulannya seperti ini.

Yutha menoleh. Tangannya sibuk membuka kepiting salju, "Iya, aku juga penasaran. Kau serius tidak pernah tidur dengan wanita?"

William yang tadinya menunduk, mengangkat wajahnya. "Tubuh yang aku lihat memiliki tanda lahir di bagian punggung."

"Wah, seperti *Lady* Ariana? Dia juga punya di bagian leher."

Mikhael menendang kaki Yutha, memintanya untuk tutup mulut. Tapi pria itu hanya menaikkan alis dengan bingung.

"Bukan, bentuknya menyerupai mawar kecil." William fokus menatap mata Jeffrey, "Aku tidak bisa berhenti memikirkannya. Tapi melebihi tubuh, aku menyukai wajahnya. Aku suka saat dia—"

Jeffrey bangun dari tempat duduknya, lalu melempar kalkun yang ada di meja makan. Mikhael yang akan mengambil kalkun mengerjap beberapa kali. "Jef?" Sentaknya kebingungan. Ditatapnya kalkun yang sudah melayang sejauh dua meter.

Yutha menoleh—sepenuhnya berhenti mengunyah. Wajah Jeffrey menggelap, "Katakan sekali lagi," tekan pria itu.

"Aku menyukainya."

"Kau gila!" Jeffrey berdecih.

RANUM

"Apa? Suka siapa?" Yutha panik. Terlebih Jeffrey bangun dari tempat duduk, lalu berjalan ke arahnya. "JEF!" Yutha mundur, menyingkir dari meja.

Dengan cepat Jeffrey mendorong kursi yang William duduki, sehingga tubuh pria itu terdorong ke meja makan, membuat beberapa gelas tumpah. "Kepitingnya—" Kepiting salju yang belum ia masukan ke dalam mulutnya kini terhempas.

Koki dan pelayan memekik, tetapi tidak ada yang berani menghentikan Jeffrey. Pria itu meraih syal yang William kenakan, sehingga leher pria itu tercekik. "Berani-beraninya kau menginginkan milikku."

"Lalu apa yang bisa aku lakukan?" William menatapnya nanar. "Dia tetap milikmu."

"BERENGSEK! TUTUP MULUTMU!" Jeffrey memukul wajah William.

Yutha ketar-ketir. "AL!!" Ia menoleh ke Aldebaran yang mendatangi Jeffrey.

"Yang Mulia."

Mikhael hanya diam. Jeffrey ditarik oleh Aldebaran, sedangkan sejak awal William tidak melawan. Ia membiarkan wajahnya dipukul berkali-kali. Karena bagaimanapun dekatnya mereka, Jeffrey tetap seorang Raja. Melukai wajah seorang Felipe, berarti sebuah pemberontakan.

"Kalau kau tetap seperti ini, kau bukan temanku lagi." Jeffrey menghempas tangan Aldebaran, lalu segera menyingkir dari meja perjamuan.

William terkapar lemah. Hidungnya mengeluarkan darah dan ia batuk berkali-kali. Yutha langsung menghampiri pria itu. "Apa-apaan tadi?" Pria itu masih bingung. Ia sama sekali tidak bisa mencerna obrolan William dan Jeffrey.

Orang-orang yang ada di sana hanya bisa diam, sembari membungkukkan kepala ketika Jeffrey lewat.

"Waahhh..." Mikhael tidak habis pikir dengan apa yang ia lihat. Jeffrey yang ia kenal tidak seperti ini.

RANUM

GUMAMAN DALAM TIDUR

"Aa—aah... sakit." William meringis ketika dokter keluarga Estord Weldon mengobati lukanya. Yutha hanya menatapnya ngeri begitu juga dengan Mikhael. Jujur, saat di militer pun William tidak pernah babak belur seperti ini. Pria itu tidak menyangka akan menjadi orang pertama yang dihajar oleh Jeffrey.

"Kau memang gila!" Siapa orang waras yang berani mengatakan langsung pada Raja, kalau dia menyukai istrinya?

"Sudah untung Jeffrey tidak membunuhmu." Mikhael memberikan sapu tangan agar William bisa menyeka darah di sudut bibirnya.

Dokter Ethan sudah pergi, kini mereka duduk di hadapan William. "Kau sadar 'kan apa yang kau lakukan tadi?"

William mengangguk. Ia memijat tengkuk kepalanya yang sakit. Jeffrey mencekiknya dengan syal, hingga ia tidak bisa bernapas selama beberapa detik. Ditatapnya syal milik Julian yang sedikit robek. "Kekuatan Jeffrey bukan main."

"Ya, memang." Yutha menatap William kesal, "Aku bersyukur tadi Jeffrey tidak membawa pedang." Yutha memeras handuk basah yang direndam air hangat, lalu menempelkannya di mata William yang membengkak. Jika pria itu membawa pedang, mungkin kepala William sudah menggelinding seperti kalkun yang ada di meja makan.

"Aaahh... pelan-pelan—" William meringis.

Yutha menyingkirkan tangannya dan membiarkan William melakukannya sendiri. "Ck! Siapa suruh mencari gara-gara? Aku tahu kau menyukai Ratu Julian. Tapi, ayolah, Will. Kau tidak memikirkan keluargamu? Kau seorang bangsawan!"

Mikhael menghela napas, "Sudah sejauh mana hubungan kalian?"

"Siapa? Aku?"

RANUM

"Iya, siapa lagi? Kau mengumbar tubuh Julian. Seharusnya kau sadar diri, Will! Dia seorang Ratu. Seberapa bajingannya aku dengan Yutha, kita tidak sampai seperti ini. Untung Yutha langsung menyuap pelayan, kalau tidak? Habis reputasimu."

William menunduk, "Aku dan Ratu Julian tidak ada hubungan apa-apa." Dipandangnya Yutha dan Milkhael, "Waktu itu aku tidak sengaja masuk ke ruang ganti. Ratu Julian membalut tubuhnya dengan kain, sedangkan pundak sampai pinggulnya telanjang. Aku melototinya waktu itu."

"Bajingan!" Tangan Yutha refleks memukul kepala William.

"Aku menyesal menyebutmu polos." Mikhael mendekatkan tubuhnya, "Lalu setelah itu kalian dekat?"

"Tidak, aku bertemu dengannya di perpustakaan. Yang Mulia meminjamiku ini karena tahu kemejaku kotor."

"Hanya itu?" Tanya Yutha. Mikhael mengangguk.

"Aku kira kau pernah tidur dengan Ratu sampai Jeffrey mengamuk," respon Yutha. Ditatapnya Mikhael, "Lalu, bagaimana sekarang? Kau punya solusi?"

Mikhael menggeleng. Jujur, respon Jeffrey membuatnya takut. Dipandanginya William. Bagaimanapun pria itu memang salah. Hanya saja Mikhael tidak menyangka respon Jeffrey akan semarah ini. Jika dia tidak suka wanitanya diperlakukan seperti itu, seharusnya Yutha Estord Weldon sudah dihajar sejak dulu.

Yutha mulutnya lebih parah dari William. Saat datang ke Istana Raja, pria itu selalu menggoda Rosaline. Mengatakan dia cantik, mau tidak menjadi pelayan di kastilnya? Tidak hanya itu, Yutha pernah meraih tangan Rosaline di hadapan Jeffrey, kemudian mengecup punggung tangannya. Tapi Jeffrey tidak terlalu mempermasalahkan candaan mereka. Terakhir pria itu marah, ketika Yutha membahas tubuh Rosaline terang-terangan. Mengatakan wanita itu janda kualitas super. Itupun hanya sekedar teguran. Dia tidak memukul Yutha ataupun membentaknya seperti apa yang dilakukan Jeffrey ke William.

RANUM

Tapi kembali lagi, posisi Rosaline dan Ratu Julian berbeda. Julian telah menikahi pria itu dan tindakan William sungguh tidak menghormati Julian sebagai seorang Ratu maupun seorang perempuan. "Kau harus meminta maaf," ujar Mikhael.

William mengangguk, "Aku tahu. Nanti aku akan mengunjungi Jeffrey, lalu meminta maaf langsung pada Ratu. Sementara aku akan menginap di sini."

Yutha mengangguk. William tidak mungkin pulang ke rumah dengan bentuk wajah seperti itu. Matanya bahkan tidak bisa menutup dengan benar. "Nanti biar Mikhael saja yang ke perbatasan timur."

"Hem, jangan bilang apa-apa pada Dery. Aku malu."

"Ck! Scharusnya kau pikir dulu sebelum menantang Jeffrey."

"Sudahlah, jangan marah-marah terus. Tubuhku sakit," keluh William.

Mikhael berdecak. Sedikit tidak tega melihat William, mengingat pria itu benar-benar tidak pernah membuat onar. Dia juga orang yang paling perhatian pada Jeffrey. "Renungi perbuatanmu, mohon-mohon supaya diampuni."

"Iya..." William menghela napas lelah.

Setelah memastikan William bisa merebahkan tubuhnya di ranjang, Yutha dan Mikhael langsung menutup pintu kamar. "Aahh... kepalaku pusing," keluh Yutha.

Mikhael menatapnya, "Kau kira aku tidak?" Mikhael benar-benar tidak ingin pertemanan mereka rusak. Semoga Jeffrey bisa berpikir rasional dan Ratu Julian bisa menjelaskan kesalahpahaman yang terjadi.

Tangan Jeffrey mengepal kuat, ia membuka pintu kamar Julian dan menemukan gadis itu duduk sembari membaca buku. Dipandanginya Julian atas bawah. Sekelebat bayangan muncul dalam pikirannya, membuat mata Jeffrey memerah. Jeffrey menatap wanita itu, "Apa yang kau lakukan dengan William di belakangku?"

"Jef?" Julian menoleh bingung. Ia menaruh buku yang ia baca.

PANUM

"JAWAB!!"

"Apa maksudmu?" Julian menghampiri Jeffrey, tapi pria itu dengan cepat meraih tangannya.

"JEFFREY!" Julian kaget. Jeffrey langsung mendudukan tubuh Julian ke ranjang. Pria itu terihat sangat marah. Ia mengusap rambutnya frustasi, lalu memukul ranjang hingga dengungannya cukup keras. "BERENGSEK!" Pria itu terlihat sangat marah.

"Ada apa?" Julian berusaha meraih tangan Jeffrey, tapi pria itu menepisnya. Jeffrey terlihat berusaha mengendalikan dirinya. Dengan cepat pria itu membalik tubuhnya. "Aku tidak tahu apa yang akan aku lakukan padamu. Cepat pergi!"

"Jeffrey?" Julian sama sekali tidak mengerti. Ia meraih jubah yang Jeffrey kenakan. "Ada apa? Aku ada salah?" Julian berusaha mengendalikan air matanya. Tatapan Jeffrey seolah menusuk Julian, membuatnya takut.

Tatapan kecewa, marah, dan frustrasi. Julian tidak bisa ditatap seperti itu, setelah beberapa hari ini Jeffrey menatapnya lembut. "Jeffrey..." Julian berpindah tempat ke hadapan Jeffrey. Pria itu menutup sebelah matanya dengan guratan kecewa yang tampak jelas. "Ada sesuatu yang terjadi?"

"Juli..." Jeffrey membawa tubuh Julian ke dalam dekapannya. Erat sekali hingga Julian kesulitan untuk menginjak marmer. Ia sedikit limbung, mengingat tinggi badan mereka tidak seimbang. Namun sebelum ia jatuh, tangan Jeffrey lebih dulu merengkuhnya, lalu membawa tubuh Julian ke ranjang.

"Kenapa kau melakukan itu?" Rahang Jeffrey masih mengeras, "Apa karena aku pernah dengan Rosaline? Kau membalasnya dengan ini?"

"Jef? Aku tidak mengerti." Julian menggigit bibirnya, menatap Jeffrey yang ada di atas tubuhnya. "Katakan dengan jelas apa yang kau maksud."

Lidah Jeffrey kelu. Alih-alih bertanya, Jeffrey ingin menghindar seperti sebelumnya. Ia ingin menahannya, seperti malam di mana Rosaline menemuinya dan mengatakan kecurigaannya terhadap Julian.

RANUM

Jeffrey tidak ingin tahu. Ia terlalu takut untuk itu. Ia takut Julian tidak menyangkal dan mengatakan pada Jeffrey bahwa ia lebih menyukai William, dibandingkan dirinya.

Tatapan mata Julian yang selalu mengikuti ke mana pun William pergi, kekhawatiran yang ia tunjukan saat William terluka. Jeffrey tidak sanggup mendengarnya langsung. Apa yang ia miliki hanyalah semu belaka dan Julian bersamanya karena tidak mempunyai pilihan.

Jika bukan karena kedudukannya sebagai Raja, Julian tidak ingin bersamanya. Seperti apa yang selalu Julian katakan, keinginannya hanyalah menjadi Ratu. Dia bersama Jeffrey, tapi masih menyisakan ruang kosong untuk William atau pun pria lain.

Kerajaan secara tidak langsung membeli gadis itu dari *Duke* Hugo, membuat Julian seolah tidak mempunyai pilihan lain selain menerima keinginan Deros Narenth Felipe untuk menjadikannya menantu. Seolah Julian tidak pernah ia dapatkan dengan usahanya sendiri. Cinta gadis itu, Jeffrey tidak bisa mendapatkannya.

Jeffrey tidak senang. Ia tidak menyukai apa yang ia pikirkan. William yang mengetahui tanda lahir Julian yang menyerupai bunga mawar, bukannya abstrak seperti tanpa lahir pada umumnya. Jeffrey tidak bisa membayangkan ada pria lain yang menatap Juliannya.

Apa ada orang lain yang bisa merengkuhnya seperti ini? Jeffrey meraih bibir Julian, mencumbunya, menggigitnya hingga Julian meringis. Tapi semuanya seolah belum cukup. Jeffrey tidak puas. Keinginannya seperti dahaga yang berkepanjangan. Seolah tidak akan ada air yang bisa memuaskan dahaganya.

Jeffrey meraih tubuh Julian, membuka gaun tidur yang ia kenakan, mencium aroma dari wewangian yang memabukkan. Petang masih belum terlewati, tapi Julian sudah sewangi ini.

"Jef, jangan dulu." Julian berusaha menolak tubuh Jeffrey yang telah siap. Membuatnya kembali dijatuhkan ke dasar jurang, membuatnya lagi-lagi seperti tidak diinginkan oleh siapa pun.

RANUM

"Kenapa?" Jeffrey meremas seprai, melampiaskan rasa tidak adil yang ia rasakan. "KENAPA WILLIAM BOLEH, SEDANGKAN AKU TIDAK? KENAPA JULI?!"

"JEFFREY!!" Julian bangun, sangat terkejut dengan apa yang Jeffrey ucapkan. Apa maksudnya?

Belum sempat duduk dengan benar, Jeffrey mendorong tubuhnya lagi, menciumnya lebih kasar dari sebelumnya. "Kenapa dia boleh?" Jeffrey bergumam di lehernya, sedangkan tangannya melucuti gaun yang Julian kenakan.

Julian menangis. Ia sangat takut. Jeffrey terlihat sangat marah dan ia tidak sesiap itu menerima Jeffrey dalam kondisi seperti ini. Pria itu meraih kedua tangan Julian, lalu mencengkeramnya kuat. Tangan itu dinaikan ke atas, membuat Julian menggeliat kecil, "Jeffrey... pelan-pelan."

Julian berantakan. Jeffrey memagutnya, sembari memastikan Julian tidak memberontak. Karena tahu apa yang akan terjadi, Julian mengusap punggung Jeffrey agar pria itu lebih tenang. Cukup lama Julian menenangkannya, sehingga kini Jeffrey refleks melepaskan kedua tangan Julian, lalu merengkuh wajah Julian dengan kedua tangannya yang besar.

Debaran jantung pria itu menggila. Entah apa yang ia dengar di luar sana, schingga dia sangat marah. "Jef..." Julian memejamkan matanya, mendongak ke atas. Jeffrey menggeram di leher Julian, lalu semuanya seolah terjadi begitu saja. Jeffrey mengisi tubuhnya dan Julian mencengkeram punggung pria itu.

Malam kian larut. Jeffrey menatap sinar bulan yang terpantul ke arah ranjang. Julian terbaring lelah di sisi Jeffrey. Rambut panjangnya menyentuh pinggang, menampilkan lekuk tubuh ramping, mungil, dan terasa pas dalam pelukannya. Seolah tubuh itu diciptakan untuk Jeffrey seorang.

Dimainkannya rambut Julian. "Benar William hanya melihat sekilas?" Jeffrey masih tidak senang. Julian menjelaskannya dengan

RANUM

napas lelah, seolah putus asa. Mulai dari pertemuan di ruang ganti, mimpi yang mengatakan William meninggal saat perang, lalu kerah kemeja pria itu yang kotor. Julian menceritakannya dengan wajah lelah setelah percintaan mereka, lalu sekarang tertidur seperti ini.

Jeffrey merasa bersalah, tapi ia tidak bisa menahan diri. Diletakkannya dagunya pada bahu Julian. "Kenapa memimpikan pria lain?"

Jeffrey kembali mendesak Julian. "Juli..."

Julian sedikit menggeliat. "Jef..."

"Siapa yang lebih tampan? Aku atau William?" Julian membuka sedikit matanya. Tenaganya terasa dikuras habis. Pahanya nyeri dan bobot tubuh Jeffrey yang bukan main menempelinya, semakin membuatnya tidak bisa bergerak hanya untuk menanggapi Jeffrey. "Kau yang paling tampan." Julian mengusap wajah suaminya sekilas, berharap Jeffrey segera tidur.

"Punggungku sangat buruk. Jangan diusap."

"Tidak buruk." Julian tersenyum, "Aku akan menciumnya nanti. Sekarang tidur."

"Kapan?" Julian membuka matanya kembali. *'Ya, Tuhan.'*

"Saat ulang tahunmu."

"Aku tidak ingat."

Julian menggeliat, "Dua minggu lagi. Tolong tidur, Jef."

Jeffrey tidak puas. Ia memainkan rambut Julian lagi, menatap tubuhnya lekat-lekat. Lentera bersinar, menunjukkan dengan jelas apa yang ada dalam pandangannya. Napas Julian mulai teratur, menandakan perempuan itu sudah tidur.

Jeffrey menjadikan sikunya sebagai tumpuan. Ia menatap wajah Julian. Mata wanita itu cukup besar, tapi saat tersenyum matanya akan melengkung membentuk bulan sabit. Bibirnya kecil. Di sudut matanya ada tahi lalat kecil. Di kelopak matanya dekat dengan alis juga ada. Jeffrey mengusap alis Julian, lalu merambat ke arah dagunya yang runcing. Karena berasal dari selatan, wajah Julian terlihat khas. Pipinya merah, lalu tulang lehernya menonjol.

RANJM

Apa karena kurus? Tubuh sekecil ini berusaha mengimbangi Jeffrey yang terbiasa di militer dan berperang. Ia merasa bersalah karena membuat wanita itu kelelahan. Jeffrey pun menaikkan selimut, tapi Julian yang sepertinya panas menggeliat kecil, membuat Jeffrey mengulum senyum. Selimut yang wanita itu pakai merosot ke arah pinggul. "Kau tidur nyenyak." Jeffrey iri, karena sekarang ia tidak bisa tidur. Dirapikannya rambut Julian yang menjuntai panjang.

Jeffrey menyingkirkan rambut itu, lalu membenamkan wajahnya di sana, menyesapnya, lalu memandang wajah Julian yang kini mengernyit. Jeffrey senang melihat ekspresinya yang merintih. Berbeda dengan waktu itu yang Jeffrey lakukan dengan hati-hati, sekarang ia sangat berani. Ia ingin Julian tahu bahwa bercak itu bukan perbuatan serangga.

"J..." Julian bersuara dengan mata tertutup.

Jeffrey menatap wajah itu. "Apa kau baru saja memanggilku J?" Tanya Jeffrey lembut.

Panggilan J membuatnya senang. "Katakan sekali lagi." Jeffrey memainkan Julian, hingga gadis itu mengernyit. "Jeano..." Julian tampak kesal, karena kelakuannya. Wanita itu menutup tubuhnya dengan selimut, lalu memunggungi Jeffrey begitu saja.

Jeffrey terdiam, berusaha mencerna apa yang terjadi. Apa itu benar? Bukan namanya, tapi nama pria lain. Jeffrey menyingkirkan tubuhnya, menatap ke atas langit-langit kamarnya. "Hah..." Jeffrey mengusap wajahnya kasar.

Setelah diam beberapa menit, Jeffrey mengenakan jubahnya, lalu pergi dari kamar itu.

RANUM

RUMOR TENTANG RATU

Julian membuka matanya ketika mendengar suara ribut dari Maria dan Emma yang masuk ke kamar. Mengingat mereka masuk tanpa bertanya, itu artinya hari sudah sangat siang. Ia pun menoleh ke sekitar. matahari menjulang tinggi dan Jeffrey sudah tidak ada di sisinya lagi. Julian meringis, memperbaiki selimut untuk menutupi tubuhnya.

"Yang Mulia, air panasnya sudah siap. Saya bantu berdiri?"

Julian sedikit menyembunyikan wajahnya dalam bantal. Meski hanya ada mereka berdua, tapi Julian sangat malu. "Biar aku sendiri," ujarnya.

Emma tersenyum, "Itu sangat normal untuk pasangan yang sudah menikah. Anda tidak perlu malu." Emma memberikan jubah untuk Julian. "Justru tidak melakukan itu yang tidak normal," tambahnya. Maria yang sedang merapikan buku-buku yang Julian tinggal tadi malam mengangguk setuju. Beberapa kali ia melirik Julian sambil senyum-senyum tidak jelas.

"Aku akan mandi sendiri. Kalian keluar saja," ujar Julian. Ia memakai jubah mandi, lalu beranjak dari ranjang.

"Makanannya sudah siap. Anda ingin makan di kamar atau turun ke bawah. Yang Mulia?" Tanya Emma.

Julian menoleh, "Aku akan ke bawah. Terima kasih."

"Baik." Emma meletakkan pakaian yang telah disiapkan Maria di sisi ranjang. Terusan yang menutup dada dan leher Ratunya itu.

"Kalau begitu kami tunggu di bawah," ujar Emma sebelum berlalu.

Setelah mereka pergi, Julian masuk ke tempat pemandian. Tubuhnya sangat pegal seperti habis dipukul. Ia menoleh ke cermin yang dipasang. Hisapan Jeffrey berubah menjadi bercak kebiruan. Julian meringis memikirkan bercak yang sama seperti tempo hari. Sepertinya itu bukan ulah serangga. "Kapan dia masuk ke kamar?" Gumam Julian. Ia tidak mungkin berpikir sepolos itu jika menemukan Jeffrey ada di kamar

PANJUM

Namun waktu itu Jeffrey tidak ada, sehingga Julian tidak berpikir ke arah sana.

"Dia melakukan apa pun sesukanya," keluh Julian, lalu merendam tubuhnya ke bak pemandian. Air hangat membuatnya lebih rileks. Pegal di tubuhnya sedikit menghilang dan ia merasa lebih baik setelah mandi.

Julian pun turun dengan perasaan baik. Setidaknya tadi malam Jeffrey baik-baik saja dan tidak menyalahkan Julian lagi. Meskipun dalam hatinya ia masih kecewa dengan apa yang dilakukan William. Julian tidak menyangka pria itu berbicara sesuatu yang buruk tentangnya. Menyukai tubuhnya, mendengarkannya saja Julian sangat marah. "Apa pria itu terluka?" Tanya Julian.

Emma mengangguk, sedikit mendekatkan jarak agar orang lain tidak mendengar. "Teman saya mengatakan Tuan *Marquess* dipukul habis-habisan."

"Siapa saja yang tahu?"

"Tidak banyak, Yang Mulia. Tuan Estord sudah menyuap pelayan."

Julian menghela napas. Kata-kata William seolah-olah menempatkan Julian ke posisi yang rumit. Ia tidak bisa menyalahkan Jeffrey jika pria itu marah, mengingat selama ini Julian sudah melakukan banyak hal yang membuat Jeffrey salah paham. Dimulai dari tindakannya yang menatap Tuan *Marquess*, ia yang selalu berkata tidak akan mencintai Jeffrey dan hanya menginginkan posisi Ratu. Ditambah Julian tidak ingin disentuh. Jeffrey sangat frustasi tadi malam dan itu membuat Julian sadar bahwa ia juga berperilaku buruk pada Jeffrey. Padahal pria itu tidak tahu apa-apa tentang kehidupan mereka di masa lalu.

"Lalu, Jeffrey? Sekarang dia di mana?" Tanya Julian. Sejak ia terbangun pagi tadi, Jeffrey sudah tidak ada di sampingnya.

"Sepertinya sudah bangun sejak subuh tadi, Yang Mulia."

Julian mengangguk, ia pun memakan sarapannya karena hari ini jadwalnya cukup padat. Ia perlu memikirkan bagaimana cara penanggulangan wabah di timur, sebelum korban semakin berjatuhan.

RANUM

Di tempat lain Jeffrey melempar pedangnya, lalu mendudukkan tubuhnya di bangku pelatihan. Keringat membasahi tubuhnya, begitu juga dengan Aldebaran yang menjadi partner Jeffrey. Pria itu mengambil pedang yang Jeffrey lempar, lalu ikut mendudukkan tubuhnya di samping rajanya itu.

"Tangan Anda berdarah," ujarnya. Jeffrey hanya menoleh ke arah luka yang ada di tangannya. Tidak sakit sama sekali. "Bawa semua dokumen yang perlu aku kerjakan. Aku akan mengerjakannya sekarang."

"Anda tidak makan?"

"Kau tidak usah mengurusiku," ujar Jeffrey. Ia berdiri dari tempat pelatihan, lalu berjalan ke Istana Raja. Dalam perjalanan, Jeffrey melihat Julian sedang ada di taman. Di sampingnya ada *Grand Duke* Reymond. Seperti apa yang ia duga, pria itu cepat atau lambat akan bertemu dengan Julian.

Jeffrey memalingkan wajahnya, lalu meneruskan langkah seperti rencana awal. "Yang Mulia..." Jeffrey menoleh dan mendapati salah satu pelayan Eleanor datang menghampirinya. "Ibu Anda telah menunggu di tempat perjamuan."

"Ibu?" Tanya Jeffrey.

Pelayan tersebut mengangguk, lalu menunjukkan Jeffrey jalan. Tempat perjamuan yang dipilih berada di taman belakang Istana Raja. Jeffrey membungkuk sekilas ke arah Eleanor. "Ada apa, Ibu?" Tanya Jeffrey.

"Duduk, Jef." Jeffrey mengikuti apa yang wanita itu katakan. "Aku sudah mendengar apa yang terjadi. Memukul bangsawan bukanlah tindakan terhormat. Tapi aku bisa mengerti kenapa kau marah. Istrimu sendiri berselingkuh dengan pria lain. Itu kenapa aku selalu mewanti-wanti untuk memilih wanita yang terhormat."

Tangan Jeffrey mengepal, "Julian tidak berselingkuh. Itu hanya kesalahpahaman. Sebaiknya Ibu tidak mengurusi rumah tanggaku."

"Apa yang kau harapkan dari Putri *Duke* Hugo?" Eleanor menuangkan Jeffrey teh. "Aku memiliki kenalan yang tinggal di selatan Putra dan Putri *Duke* Hugo sama bejatnya dengan pria itu. Mereka

RANUM

menjalin hubungan dengan banyak pria dan wanita. Bahkan ada yang hamil sebelum menikah."

"Apa Anda baru saja memfitnah Ratu? Julian adalah Ratu dari kerajaan ini."

"Itu adalah fakta, Jef. Istrimu memiliki banyak mantan tunangan. Julian hampir menikah dengan pria lain jika Deros tidak membelinya. Itu kenapa Ayahmu menghabiskan banyak uang untuk *Duke* Hugo."

Jeffrey berdecih, "Itu masa lalu. Buktinya sekarang dia milikku."

"Kau yakin dia milikmu?" Eleanor tertawa. "Apa ada orang yang betah di sampingmu, Jef? Kepribadianmu tidak semanis itu." Eleanor menoleh ke arah lain. "Saat aku jalan kemari, aku melihat Ratu Julian sedang mengobrol dengan Reymond. Seperti yang kau tahu, Reymond anak yang manis. Aku tidak yakin jika ada Reymond, Ratu Julian akan memilihmu." Pandangan Eleanor beralih ke arah Jeffrey. "Satu-satunya yang kau punya adalah kursi Raja, jika tidak... kau tidak akan mendapatkan apa pun."

"Lancang sekali Anda mengatakan hal seperti ini."

"Kenapa tidak?" Eleanor tersenyum, "Apa punggungmu masih menjijikan? Kau tidak menunjukannya pada Julian 'kan? Dia pasti akan lari ketakutan."

"Jeffrey, bahkan sifatmu itu menakutkan." Eleanor menyesap tehnya, seolah kata-katanya bukan apa-apa. "Saat melahirkanmu, aku sakit. Dan sejak kecil kau sudah aneh. Beranjak dewasa kau kabur, bergaul dengan teman-temanmu yang tidak jelas. Bersikap tidak terhormat dan tidak pernah menunjukkan martabatmu. Sekarang, setelah kau diangkat menjadi Raja—hanya karena darah Felipe yang mengalir di nadimu, kau bersikap seperti pecundang."

"Memiliki hubungan dengan pelayan, membiarkan istrimu selingkuh. Semua yang ada dalam dirimu semakin membuat aku menyesal melahirkanmu, Jef. Kau merusak kesempurnaan yang ada dalam hidupku."

Jeffrey terperangah, "Apa kau memang ibuku?"

RANUM

"Apa kau berharap bukan?" Eleanor berdiri dari tempat duduknya. "Alih-alih menjadi Raja, kau cocok di medan perang. Sama seperti ayahmu. Kau seperti monster, Jeffrey." Eleanor melirik tangan Jeffrey yang berdarah, "Mentalmu rusak. Pasanganmu hanya akan sakit jiwa jika bersamamu terus-menerus."

"Bukankah Anda yang membuat saya seperti ini?"

Eleanor tersenyum. "Kelahiranmu juga membuat mentalku rusak."

"SEHARUSNYA JANGAN DILAHIRKAN!" Suara Jeffrey menaik. "Apa aku pernah minta dilahirkan? Dilahirkan dari ibu sepertimu, rasanya seperti mimpi buruk." Jeffrey bangun dari tempat duduknya, memandang Eleanor dengan ujung matanya. "Kau kira siapa yang berkuasa? Aku Raja Negeri ini! Seperti yang kau katakan, mentalku rusak. Setiap melihatmu, aku ingin menebas kepalamu agar menghilang dari dunia ini. Sebaiknya kau hati-hati, Ibu. Monster sepertiku bisa saja menghabisimu."

"Jika ayahmu tahu kau memperlakukanku seperti ini, dia akan sangat marah."

"Dia tidak pernah peduli." Jeffrey menyeringai. Baik dulu maupun sekarang, Deros Narenth Felipe tidak peduli dengan apa yang terjadi di keluarga ini. "Jika sekali lagi aku mendengar kau menghina Julian, aku pastikan pedangku akan ada di lehermu."

"Sudah gila." Eleanor terperangah saat Jeffrey pergi begitu saja. Dipandanginya Istana Ratu. Rupanya wanita itu memberi Jeffrey pengaruh yang lebih besar dari apa yang ia bayangkan.

"Sangat menarik." Eleanor seharusnya tidak meremehkan wanita itu.

"Yang Mulia..." Seorang wanita datang menghampiri Eleanor. Ia menatap wanita itu atas bawah. "Berani sekali pelayan rendah sepertimu menghampiriku."

"Maafkan saya." Wanita itu membungkuk dalam. "Saya Zein, pelayan dari kediaman Raja."

"Apa alasanmu mendatangiku?"

"Saya menawarkan diri untuk menjadi tangan kanan Anda." Zein tersenyum tipis. Satu per satu, ia akan mewujudkan mimpi besarnya.

RANUM

"Apa yang kau tawarkan?" Zein sedikit membungkukkan tubuhnya, lalu membisikkan sesuatu yang membuat Eleanor menyeringai. Wanita tua itu menatap punggung Jeffrey yang menjauh. Tidak ia sangka anaknya membuat kelemahan yang terlihat jelas. Benar-benar bodoh.

"Yang Mulia, Dokter Philip datang," ujar Maria.

Julian langsung beranjak dari tempat duduknya. Ia jalan ke ruang depan dan menemukan seorang pria dewasa datang membawa setumpuk buku. Pria itu adalah Dokter Philip yang mengabdi di kediaman *Duke* Herbrough, wilayah Sireya. Karena kesibukannya, sepertinya Jeffrey memanggil pria itu untuk datang ke istana.

"Saya mendapatkannya di desa tua yang kini sudah tidak berpenghuni. Saat itu, saya tidak yakin dengan keabsahan dari tulisan tersebut. Jadi, saya tidak mengirim jurnal ini ke perpustakaan istana."

Julian pun memeriksa beberapa buku yang sepertinya ditulis sepuluh tahun silam. Di sana disebutkan ada lima orang budak yang menderita penyakit langka. Gejalanya pun sama seperti apa yang kini tersebar di wilayah timur. Tidak ada yang tahu jenis penyakit tersebut, sehingga dokter yang membuat jurnal menamainya Ebola.

Penyakit tersebut memiliki tingkat kematian yang tinggi. Dari lima orang penderita di daerah pedalaman, tidak ada yang berhasil diselamatkan. Karena status penderita seorang budak, maka penyakit tersebut tidak menarik keingintahuan banyak orang. Apalagi waktu itu penderita tinggal di wilayah yang diasingkan. Dokter yang menulis jurnal pun akhirnya tiada setelah meneliti penyakit tersebut.

Tidak ada ramuan yang bersifat pasti. Hanya ada dugaan penularan penyakit yang melalui tinja, air liur, muntahan, dan darah.

"Saya akan membacanya terlebih dahulu. Terima kasih, Dokter Philip."

Pria itu membungkuk, lalu pamit untuk kembali ke wilayahnya. Julian pun menghela napas, memikirkan apa yang harus ia lakukan untuk memutus rantai penyebaran. Ia pun jalan kembali ke kamarnya

RANUM

untuk membaca surat yang dikirim dari Delion. Di sana dijelaskan cara kerja dokter dalam menangani wabah.

"Tunggu!" Jika penyebaran penyakit melalui tinja, air liur, muntahan, dan darah, bukankah seharusnya baik-baik saja jika orang yang tidak sakit tidak berkontak langsung dengan sumber penyebar penyakit? Mereka tidak boleh menyentuh tinja, darah, ataupun air liur dengan tangan. Harus ada lapisan pelindung.

Menurut laporan, dokter sudah menutup saluran pernapasan dengan kain, tapi pakaian yang dikenakan masih pakaian biasa. Menurut jurnal, peluang tertular lebih besar melalui kulit dan sentuhan dibagian-bagian tertentu. Julian pun memikirkan, apa yang bisa ia lakukan untuk mengatasi situasi ini? Setelah memeriksa satu pasien, mereka memeriksa pasien lain dengan pakaian yang sama. Padahal pakaian tersebut mungkin sudah terkena darah ataupun air liur pasien tanpa disadari.

Julian pun menoleh ke Maria. "Maria, tolong carikan pengerajin pakaian. Nanti sore suruh menghadap ke istana." Ia ingin membuat sebuah pakaian sekali pakai yang bisa menutup kepala hingga ujung kaki. Julian tidak tahu apa ini akan berhasil atau tidak, namun ia berusaha mengerjakannya.

"Berapa orang, Yang Mulia?"

"Sebanyak-banyaknya. Sertakan juga pengerajin pakaian perang."

"Baik." Mayat penderita pun tidak bisa dikubur begitu saja. Mereka perlu mengeksekusi mayat tanpa menyentuh secara langsung. "Apa bisa dibakar?" Pikir Julian. Namun pihak keluarga pasti menentang pembakaran mayat, terlebih jika orang itu bangsawan. Izin pembakaran akan menciptakan pertentangan. Tapi jika rantai penyebaran tidak segera diputus, akan ada banyak korban yang berjatuhan.

Julian pun teringat dengan Tuan Dery. Dulu, apa adik pria itu berhasil selamat? Julian tidak ingat, karena ia nyaris tidak pernah berinteraksi dengan pria itu. Pada saat *debutante* juga tidak ada keluarga dari Tuan Dery. Julian khawatir, pada akhirnya adik pria itu meninggal, karena wabah berlangsung cukup lama.

RANUM

"Hahhh..." Julian memijat kepalanya. Ada banyak hal yang terjadi di luar dugaannya. Ditatapnya Emma yang kini berdiri tidak jauh di depannya. "Emma... carikan juga pembuat sarung tangan. Tidak perlu menyetorkan desain padaku. Cukup buat sarung tangan yang tidak menyerap cairan."

"Baik, Yang Mulia. Berapa banyak yang perlu kita buat?"

"Buat sebanyak-banyaknya. Kalau bisa satu hari harus ada 1000 pasang. Kau carikan kelompok pengerajin di ibu kota."

"Baik, saya akan segera mencarikannya."

"Terima kasih."

Apakah ini akan berhasil? Julian tidak tahu. Ia berharap jika para dokter dan keluarga pasien yang merawat penderita lebih terlindungi dengan adanya pakaian dan sarung tangan tersebut. Tidak banyak yang bisa ia lakukan sekarang ini. Pengetahuan yang mereka miliki terbatas untuk menangani penyakit tersebut.

RANUM

IZIN UNTUK SELINGKUH

Selama beberapa hari ini, Julian bekerja keras. Ia benar-benar fokus pada masalah ini dan di hari keempat, mereka dapat memproduksi dua ribu setelan dan tiga ribu sarung tangan. Kualitasnya tidak terlalu baik, tapi cukup aman jika terkena cairan dari penderita wabah.

Karena wilayah Delion cukup jauh, Julian langsung menyuruh orang untuk mengirim, sembari membenahi kualitas pakaian. Mereka membutuhkan lebih dari 50 ribu, hingga wabah benar-benar terputus. Untuk itu, produksi akan terus dilakukan tanpa henti.

"Anda sudah banyak menghabiskan uang," ujar Emma.

"Tidak apa-apa. Nanti aku akan memakai uang pribadi." Jeffrey yang bertugas sebagai kepala keluarga memberi Julian uang dengan jumlah yang besar. Begitu juga dengan kerajaan yang memberikan gaji untuk statusnya sebagai Ratu. Biasanya uang itu berupa kas Ratu untuk keperluan pribadi yang diberikan satu tahun sekali. Jadi, Julian mempunyai lebih dari cukup, mengingat selama ini ia tidak pernah membelanjakan uang itu.

"Maafkan aku, karena membuat kalian repot." Julian merasa bersalah. Emma dan Maria mengawasi proses pembuatan pakaian, lalu membawa sampel ke istana. Membutuhkan banyak sekali energi untuk melakukan semua itu, tapi mereka sama sekali tidak mengeluh.

"Kami akan selalu membantu Anda, Yang Mulia," ujar Maria.

"Terima kasih, hari ini kalian bisa pulang, lalu istirahat." Hari sudah sangat larut. Julian pun menutup buku kas setelah mencatat pengeluaran hari ini.

"Apa Anda tidak akan menemui Raja?" Tanya Maria.

Julian yang akan kembali ke Istana Ratu menoleh ke tempat Jeffrey yang berada di seberang. Sudah lima hari ia tidak bertemu dengan

RANUM

Jeffrey. Katanya, pria itu setiap hari ada di ruang kerja. "Sepertinya dia sibuk."

Jeffrey mengurus pasokan obat-obatan dan membuat kebijakan subsidi makanan. Ia juga perlu membuat peraturan hutang-piutang, karena sekarang ini wilayah Delion tidak membayar pajak ke istana. Julian tidak terlalu mengerti masalah tersebut, karena itu bukanlah ranahnya. Ia yakin Jeffrey bisa membuat keputusan yang tepat tanpa terlalu membebani wilayah Delion.

"Anda harus mengunjunginya, Ratu. Kata teman saya, Raja Jef hampir tidak keluar dari ruang kerja."

"Sampai separah itu?" Tanya Julian.

"Sepertinya. Padahal Raja Jef paling rajin ke kamar Anda. Raja terdahulu hanya mengunjungi Ratunya satu tahun sekali."

Julian berdeham setelah mendengar kata-kata Emma. Mereka memang cukup sering bersama, sehingga lima hari tidak ada kabar, rasanya cukup aneh. "Besok aku akan mengunjunginya," ujar Julian. "Kalian istirahatlah."

"Baik, Tuan Harry juga sudah menunggu saya."

Julian mengangguk. Mereka pun berpisah dan Julian memutuskan kembali ke kamarnya seorang diri. Ia membuka kaca jendelanya dan menatap Istana Raja yang ada di seberang. Lentera di kamar Jeffrey masih menyala. "Apa dia tidur dengan baik?" Julian bergumam.

Mungkin karena tahu Jeffrey susah tidur, Julian khawatir setiap kali pria itu tidak tidur dengannya.

Keesokan harinya, Julian melewati lorong Istana Raja. Hari sudah sangat malam dan pria itu tidak kunjung datang ke kamar. Sepertinya benar, pria itu sangat sibuk. Karena apa yang Julian kerjakan sudah terstruktur, hari ini jadwalnya tidak terlalu padat. Emma dan Maria di luar istana seharian, sedangkan Julian membaca beberapa buku sembari menuliskan surat untuk Tuan Dery yang katanya berjaga di perbatasan karena tidak bisa memasuki wilayah timur.

RANUM

Sebelum masuk ke kamar Jeffrey, Julian menyiapkan minuman untuk pria itu. Dia hampir tidak terlihat sama sekali, sehingga Julian khawatir dengan kesehatan suaminya. Sudah seminggu tidak bertemu, apa Jeffrey tidur dengan baik?

Hari sudah cukup larut, sehingga tidak ada pelayan di lantai bawah Istana Raja. Mereka biasanya pulang ke rumah masing-masing, sehingga tidak banyak yang berdiam diri di istana. Julian pun langsung naik ke atas. "Jef... ini aku, Julian. Kau di dalam?"

Julian memeluk botol minuman erat-erat, sembari menjinjitkan kakinya—ia sangat gugup. Setelah satu minggu tidak bertemu, Julian merindukan pria itu.

"Jeffrey..." Julian memanggil pria itu lagi. Terdengar suara langkah kaki. Jeffrey membuka pintu, sehingga Julian bisa melihat pria itu. Jubah Jeffrey terbuka, ia menatap Julian tanpa ekspresi. "Kau akan tidur?" Tanya Julian. Kantong matanya terlihat jelas.

"Apa aku boleh masuk?" Julian menoleh ke dalam. Tapi di saat itu juga ia melihat siluet perempuan yang ada di dalam sana. Seolah tahu Julian yang datang, perempuan itu bangun dari tempat duduk, lalu membungkuk ke arah Julian. "Hormat saya, Yang Mulia," ujarnya.

Julian mengernyit. Ditatapnya Rosaline yang kini berdiri di belakang Jeffrey. Perempuan itu memakai gaun yang cukup rapi—bukan gaun tidur seperti apa yang terakhir Julian lihat. "Malam-malam seperti ini, ada urusan apa?"

"Maafkan saya, Ratu. Tempo hari, saya meminta izin pada Yang Mulia agar dipindahkan kembali ke Istana Raja. Sekarang, saya sudah resmi bertugas."

Tatapan Julian beralih ke arah Jeffrey, "Dan kau mengizinkannya, Jef?"

Jeffrey masuk ke dalam. "Hem, Alin kesusahan di sana."

Julian benar-benar tidak habis pikir. Baru beberapa hari yang lalu Jeffrey menidurinya, lalu sekarang sikapnya seperti ini. Dia bahkan tidak ingin menatap wajah Julian. Pria itu kembali duduk di kursi, sedangkan Rosaline masih berdiri.

RANUM

Julian mengedarkan pandangan dan menemukan perban kotor yang berisi darah. Kemudian tatapan Julian jatuh pada tangan Jeffrey yang terluka. Sepertinya Rosaline datang ke sini untuk membantu Jeffrey mengobati lukanya dan mengganti perban.

Julian menyisir rambutnya ke belakang. Kehilangan kata-kata setelah melihat Jeffrey dan Rosaline di tempat yang sama. Ia ingin marah, tapi di satu sisi ia memikirkan martabatnya sebagai seorang Ratu.

"Rosaline, aku berusaha memahamimu. Kau ada di hidup suamiku lebih lama, kau teman yang selalu ada untuknya. Tapi sekarang dia sudah menikah. Sikapmu yang datang ke kamar Jeffrey benar-benar mengganggu ku."

"Julian."

"Apa, Jef? Kau berjanji padaku untuk memulai pernikahan yang baik. Itu artinya, kau harus menghargaiku sebagai istrimu. Membawa masuk perempuan dengan keadaan kalian hanya berdua, bukankah itu sangat tidak sopan? Aku merasa tidak dihargai di sini."

"Kami tidak melakukan apa-apa." Jeffrey membela diri. "Rosaline membantu aku membersihkan luka." Ekspresi Jeffrey terlihat kesal.

Julian terperangah. Kenapa sekarang Jeffrey yang terlihat marah padanya? "Rosaline, bisa keluar sebentar?" Julian menatap Jeffrey, berniat berbicara berdua dengannya. Ia harus meluruskan kejadian ini.

"Maafkan saya, Yang Mulia." Rosaline bukannya keluar, ia malah bersimpuh—sehingga Julian mengernyit dan menyingkirkan tubuhnya. "Apa yang kau lakukan?"

"Alin!" Jeffrey menginterupsi.

"Maafkan saya. Saya berjanji tidak akan mengambil Yang Mulia Raja dari Anda. Saya juga berjanji tidak akan berharap lebih dan menjaga batasan kami. Tapi saya mohon, Ratu. Izinkan kami bersama."

"Apa yang kau katakan?" Jeffrey berdiri berniat membantu Rosaline bangun, tapi Julian menyingkirkan tangan suaminya itu. "Tindakanmu sudah sangat kelewatan," sentak Julian.

"Kami saling mencintai," Rosaline menunduk. "Yang Mulia, saya sudah merelakan Jeffrey, tapi semuanya masih sangat sakit bagi saya.

RANJUM

Pernikahan kalian sangat mendadak. Saya tidak siap untuk ini," Rosaline akhirnya mendongak. "Kami saling bergantung satu sama lain. Saya sangat mengandalkan Jeffrey, tapi sekarang dia memiliki Anda di sisinya dan meninggalkan saya seorang diri. Saya mohon, hanya Jeffrey yang saya miliki."

Julian kehilangan kata-kata.

Rosaline menangis, "Kami tumbuh dengan banyak sekali rasa sakit. Anda yang tumbuh dengan kasih sayang melimpah tidak akan pernah mengerti. Ketika satu-satunya orang yang Anda andalkan, kini tidak ada lagi. Rasanya seperti dunia telah runtuh. Saya tidak bisa menahannya lagi, Yang Mulia. Saya mohon, izinkan saya terus mencintai Raja Jef."

"Rosaline, kau tahu 'kan apa yang kau katakan saat ini? Kata-katamu menghinaku sebagai Ratu dan istri sah dari Jeffrey."

Rosaline menatap Julian dengan air matanya yang berderai, "Yang Mulia. Dulu Anda mengizinkan kami bersama. Saat di taman belakang, Anda meminta kami agar tidak ketahuan. Saya berjanji, saya tidak akan membicarakan ini dengan siapa-siapa. Saya akan menutup rapat hubungan saya dengan Yang Mulia Raja."

Julian tidak tahan lagi. Ia membuka botol minuman gingseng yang telah ia siapkan untuk Jeffrey. Lalu dengan cepat Julian menumpahkan minuman itu di atas kepala Rosaline.

Wanita itu tidak bergeming, meskipun tubuhnya basah kuyup. Sedangkan Jeffrey hanya menatap Rosaline tanpa berbuat apa-apa.

"Baru kali ini aku mendengar seseorang meminta izin untuk selingkuh." Ditatapnya Jeffrey. "Kita sudah mendiskusikan ini dengan baik, Jeffrey. Aku rasa sudah cukup jelas. Apa kau tidak menyampaikannya pada wanita ini? Kau sendiri yang meminta kesempatan. Tapi apa yang kau lakukan sekarang?"

Julian menyorot Rosaline tajam, "Saat mendengar kata-katamu tadi, kau sepertinya sangat yakin." Julian merendahkan tubuhnya, "Benar Jeffrey mencintaimu, Alin? Kau terlihat sangat percaya diri."

Ditatapnya Jeffrey yang memandang Julian datar. "Semuanya ada di tanganmu, Jef. Cukup ketahui saja, aku tidak akan mengemis seperti

ini padamu. Aku tidak akan memohon, menangis, atau dengan suka rela kau duakan! Aku bukan Rosaline, aku tidak tahu masa lalumu, sakit yang kalian rasakan, atau perjuangan kalian. Aku orang baru yang mungkin tidak bisa memahamimu, Jeffrey. Jika kau tidak bisa menyingkirkannya, biar aku yang menjauh dari kalian berdua."

Julian membenahi mantel yang ia kenakan. Malam-malam seperti ini ia keluar dengan gaun tidur, merasa sangat khawatir dengan Jeffrey, tapi yang ia dapat malah pemandangan seperti ini.

"Aku tunggu keputusanmu." Julian menoleh ke arah Rosaline yang masih bersimpuh di lantai. Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Julian keluar dari sana. Ia benar-benar kecewa. Jeffrey berjanji padanya untuk membenahi pernikahan mereka, tapi apa yang pria itu lakukan sekarang? Pria itu bahkan tidak menahannya ketika pergi.

Di tempat lain, Zein mendapati Rosaline datang ke kamarnya dalam keadaan menggigil. "Kau kenapa?" Zein mengulurkan tangannya sembari membersihkan gaun Rosaline yang basah kuyup. Ia menarik wanita itu ke dalam kamar, lalu menatapnya menuntut. "Apa ini ada hubungannya dengan Yang Mulia Ratu?"

Rosaline diam. "Jadi benar?" Tekan Zein. Wanita itu bukannya marah, tapi tersenyum seolah tidak terjadi apa-apa. "Aku baik-baik saja, Zein. Wajar Yang Mulia marah, dia sudah tahu hubunganku dengan Jeffrey. Yang Mulia Raja mencintaiku, apa yang bisa aku lakukan? Aku juga tidak bisa meminta Yang Mulia mencintai Ratu."

Rosaline mengusap air matanya. "Sama seperti yang kau katakan, Yang Mulia Ratu sangat egois. Tadi saja dia tidak peduli tangan Raja Jef terluka. Dia hanya sibuk mengamuk, karena melihat aku dan Jeffrey di ruangan yang sama. Padahal kami tidak melakukan apa-apa. Dia tidak percaya diri, karena tahu Yang Mulia tidak mencintainya."

Zein menyeringai. Jadi itu masalahnya? Apa karena tidak sekolah dan tidak mengenal dunia luar, wanita itu menjadi naif? Dia selalu berpikir bahwa cinta Yang Mulia Raja hanya untuknya seorang.

RANUM

Padahal Zein tahu, Raja Jef adalah orang yang tidak peduli dengan siapa pun. Dia hanya akan diam ketika orang-orang mengatakan cinta padanya. Ketika Rosaline dinikahkan demi uang pun pria itu tidak peduli. Zein bahkan tidak percaya manusia seperti itu bisa mencintai orang lain.

Tapi lihatlah temannya ini. Dia benar-benar munafik. Zein ingat, betapa bangga dia dulu ketika menikah dengan Baron tua kaya raya. Dia terus-terusan menyombongkan dirinya yang naik derajat menjadi bangsawan. Namun karena bodoh, Rosaline kehilangan hartanya di tangan anak dari suaminya terdahulu. Ia tidak mendapat harta sepeser pun, meski menyandang gelar sebagai *Baroness*.

Zein ingin tertawa. Mereka datang dari tempat yang sama, tidak seharusnya posisi Alin lebih tinggi darinya. "Hem, aku tahu. Itu kenapa aku sangat mendukungmu untuk kembali ke Istana Raja." Ia tersenyum menenangkan. "Keputusanmu sudah tepat, Alin."

"Tapi, bagaimana kalau Yang Mulia Raja memindahkanku lagi?"

"Tidak mungkin. Raja Jef sangat menyayangimu." Ya, kata-kata Zein tidak salah. Di mata Jeffrey, Alin berbeda dari dayang lainnya. Mereka kenal sejak kecil dan terkadang Yang Mulia memaklumi tindakan bodoh yang dilakukan wanita itu.

"Aku turut prihatin. Memang benar, orang miskin seperti kita tidak pernah mendapatkan keadilan."

Rosaline mengangguk, "Andai saja aku berasal dari keluarga bangsawan. Pasti menyenangkan menjadi orang seperti *Lady* Rozeanne. Tangannya pasti halus, tidak seperti tanganku." Rosaline membalik telapak tangannya yang kasar. Sejak kecil ia bekerja di tempat menyucian.

"Aku yakin, suatu saat kau akan bisa berada di samping Raja Jef. Tetap percaya diri, Alin. Pasti ada jalan."

Rosaline mendongak, "Aku tidak menemukan jalan apa pun, Zein. Aku dan Raja Jef memang ditakdirkan hanya sebatas ini. Tidak bisa lebih."

"Bisa, kalau Yang Mulia Ratu meninggal di saat belum mengandung." Zein bangun dari tempat duduknya, lalu mengambil

RANDOM

pakaian untuk Rosaline. "Pasti nanti Raja Jef akan menikah lagi. Dia keturunan naga satu-satunya. Tidak mungkin 'kan kalau Manuala tidak mempunyai penerus?"

Rosaline diam, terlihat memikirkan perkataan Zein.

"Kalau menikah lagi, pasti yang dipilih Raja Jef itu kau, Alin. Aku yakin 100 persen. Tapi ya, kita sebagai rakyatnya harus mendoakan Yang Mulia Ratu agar beliau sehat." Zein menyerahkan gaun tidur terbaik yang ia punya, "Ini, pakai dulu. Nanti kau sakit."

Rosaline mengambil gaun tersebut.

"Karena sudah malam, kau menginap saja di kamarku."

"Hem... terima kasih." Rosaline menatap gaun itu. Raut wajahnya terlihat sedang memikirkan sesuatu.

Zein tersenyum. Wanita itu sedikit terpancing dengan kata-katanya. Ia pun berjalan ke arah kaca jendela, dan saat itu juga Zein melihat seorang pria menatap ke arah jendela kamarnya.

Zein merasakan rahangnya mengetat. Aldebaran Vusho, laki-laki yang mencintai Rosaline. Salah satu mimpi indah yang Zein inginkan lagi-lagi didapatkan oleh temannya yang bodoh. Bukan Raja Jef, tapi pria itu.

Zein menutup kaca jendela dengan rapat. Ia yang rela menunggu di depan Istana Raja sampai larut malam, hanya demi melihat Tuan Aldebaran. Ia memikirkan segala cara, memakai pakaian terbaik yang ia punya, tapi pria itu tidak juga menatapnya. Zein membenci nasibnya. Semua yang ia inginkan dimiliki Rosaline yang memakai topeng polos.

Jika gadis itu hancur atau bersama Jeffrey, bukankah kesempatan itu terbuka untuknya? Tuan Aldebaran pastinya tidak akan menatap Rosaline lagi.

"Terima kasih, Zein. Kau selalu baik padaku." Rosaline keluar setelah mengganti gaunnya.

Zein tersenyum, "Tentu saja. Kau temanku."

Ya, teman yang ia benci.

RANUM

PENGAKUAN SANG RAJA

Keesokan harinya, Julian berdiam di kamar. Ia tidak menyangka bahwa kejadian kemarin mampu menggoyahkannya sampai seperti ini. "Padahal dia sudah janji."

Pria itu janji tidak akan membawa orang lain masuk ke dalam hubungan mereka. Tapi kenapa? Kenapa dia membiarkan Rosaline kembali ke Istana Raja?

Julian tidak bisa mengerti Jeffrey. Pria itu bersikap seolah-olah membutuhkan Julian. Tapi nyatanya ketika ada Rosaline, Jeffrey tidak mencarinya lagi. Apakah sejak awal memang tidak ada tempat untuk Julian di hatinya?

"Seharusnya kau tidak luluh dengan mudah." Julian tidak mengerti dengan hatinya. Bagaimana bisa ia jatuh dengan perasaan yang sama?

Tok... tok... tok...

"Yang Mulia. Izinkan saya masuk." Suara Emma terdengar dari luar. Karena kejadian tadi malam, ia tidak membiarkan siapa pun menemuinya. Tanpa mendengar pendapatnya, Emma masuk. Ia menatap Julian dengan helaan napas berat. Sepertinya Emma sudah tahu apa yang terjadi kemarin malam di Istana Raja. Ada pelayan paruh baya yang dekat dengan Emma melihatnya berlari sambil menangis.

"Saya yakin, Yang Mulia Raja tidak bermaksud selingkuh."

Julian memalingkan wajahnya, "Kau tahu apa." Mengingat tabiat Jeffrey, Julian ragu pria itu tidak melakukan apa pun. Apalagi Rosaline wanita yang sangat cantik. Di masa lalu pun Jeffrey pernah tidur dengan perempuan itu.

"Tadi, saya sempat melihat Raja Jef di lorong. Sepertinya beliau berniat menemui Anda."

Julian mengusap wajahnya. Ia takut alasan Jeffrey menemuinya untuk memilih perempuan itu.

RANUM

"Yang Mulia, saya sudah cukup lama di istana. Saya melihat Raja Jef adalah orang yang sangat dingin. Tidak pernah menatap siapa pun yang ada di sekelilingnya. Tapi akhir-akhir ini, Raja selalu menatap Anda. Ketika saya mengantarkan Anda ke perpustakaan atau ketika Anda hanya sekadar lewat, maka pandangan Raja akan mengarah pada Anda. Saya mengamatinya secara diam-diam."

Julian menggeleng, "Kau pasti menduga hubungan kami baik-baik saja dan Jeffrey mencintaiku. Kenyataannya tidak seperti itu, Emma. Bagaimanapun kami menikah karena Yang Mulia Deros."

"Apa beliau tidak mengungkapkan perasaannya?" Julian diam. Ia bahkan tidak yakin Jeffrey memiliki perasaan padanya.

Emma menatapnya dengan senyum yang terlihat tulus, "Yang Mulia, memang ada tipe orang yang seperti itu. Susah mengucapkan kata cinta ke pasangannya, tapi selalu memperhatikan apa yang Anda butuhkan. Seperti mengirimkan Anda gaun yang mudah dipakai, alih-alih gaun yang sesuai dengan standar kebangsawanan. Membelikan Anda sepatu yang tidak menyakiti tumit, menambah stok buku di perpustakaan karena mendengar Anda suka membaca." Emma memiringkan kepalanya, mengingat apa yang dilakukan Raja Jef yang tidak disadari oleh Ratunya. "Anda katanya menyukai daging, Raja Jef selalu memastikan kualitas daging yang Anda makan, lalu bertemu dengan Herry untuk mendukung kegemaran Anda dalam merajut. Itu kenapa suami saya selalu merekomendasikan bahan baru untuk Anda. Saya senang melihat Raja Jef ingat setiap hal kecil yang Anda butuhkan."

Julian menunduk, menggigit bibirnya yang sedikit bergetar. Ia yang ke istana tidak membawa apa-apa, sekarang memiliki gaun yang sangat banyak. Perhiasan sederhana yang sesuai dengan seleranya, sepatu, bahkan semuanya menyesuaikan dengan apa yang Julian butuhkan. Tidak membuatnya terbebani dan mengubahnya seperti orang lain. Kalung, anting, semua yang Jeffrey berikan tidak terasa berat, tidak glamor, tapi di satu sisi terlihat sangat cantik.

"Bukankah hal-hal seperti itu sudah biasa? Siapa tahu Jeffrey seperti itu bukan karena menyukaiku." Di kehidupannya yang dulu pun Jeffrey

RANDOM

seperti itu. Dia selalu mencukupi Julian, tapi masih berhubungan dengan wanita lain di belakangnya.

Emma menghela napas, "Hem, Anda benar. Kita tidak tahu isi hati seseorang. Tapi..." Emma menjeda sebentar, "Ketulusan yang diberikan orang lain, hati kita bisa merasakannya, 'kan?"

Julian mengusap wajahnya, ketika air mata itu jatuh ke pipinya. "Temui Raja Jef, Yang Mulia. Beliau menunggu Anda. Jangan lupa minta penjelasan, supaya hati Anda tenang."

Julian mengangguk. Ya, bagaimanapun masalah ini perlu dibicarakan. Emma pun beranjak, membuka pintu kamar Julian dan mempersilakan Jeffrey untuk masuk. Julian menetralkan napasnya. Ia tidak ingin menunjukkan bahwa ia serapuh itu.

"Orang-orang di Istana Timur menjelek-jelekkan Rosaline dan mengatakan sesuatu yang buruk tentangnya. Itu kenapa aku setuju dia dipindahkan kembali ke Istana Raja." Dipandanginya Julian dengan wajah yang tidak menunjukkan penyesalan sedikit pun.

"Jeffrey, kau tidak lihat wanita itu bertingkah seperti apa? Dia memohon padaku, meminta aku membagi suamiku sendiri!" Jelas, kemarahan Julian bukan hanya karena Rosaline kembali ke Istana Raja. Tapi gadis itu sudah mulai berani mengklaim suaminya dengan tameng masa lalu mereka.

"Alin berbicara seperti itu karena dia kesepian!" Rahang Jeffrey mengeras, pria itu mengalihkan pandangannya, tidak ingin menatap Julian lagi. "Kami tidak melakukan apa pun."

"Mungkin sekarang belum. Tapi bagaimana dengan nanti?"

"Serius kau akan bertingkah seperti ini?" Jeffrey duduk di depannya.

"Memangnya kenapa? Aku tidak boleh marah? Apa aku harus menerima terus sikapmu yang seenaknya?" Julian menegakkan tubuhnya, menatap pria itu yang sepertinya dalam suasana hati yang buruk. "Kalau kau masih ingin di dekat Rosaline, yasudah, temani dia. Jangan datang lagi padaku!"

Kesabaran Julian sudah habis. Jeffrey meraih tangannya, tapi Julian dengan cepat menepis tangan itu. "Jangan sentuh!" Julian menunjuk

RANUM

pria itu, "Aku tidak menginginkanmu lagi. Terserah kau mau dengan Rosaline atau dengan siapa pun itu."

"Kenapa kau yang marah?" Sentak Jeffrey. Julian menatap pria itu tak percaya. "Kau yang marah, Jef! Sudahlah, aku lelah." Julian ingin mendekap Jeffrey setelah semua kerja keras yang ia lakukan. Tapi semuanya malah berakhir seperti ini. "Kau tidak tahu seberapa keras aku berusaha."

"Berusaha apa? Menjadi Ratu?" Jeffrey menatapnya marah. "Apa kau pernah sekali saja menginginkanku, Rozeanne? Apa kau pernah?" Tekannya. "Kau selalu menolakku, kau selalu ingin pergi dariku!"

"Apa maksudmu?"

"KAU TIDAK PERNAH MENJADI MILIKKU!"

"Aku Ratu dari kerajaan ini, jelas aku milikmu!"

Jeffrey menggeleng, "Kalau bukan karena aku seorang Raja, kau tidak akan sudi bersamaku." Julian kehilangan kata-kata. Mata Jeffrey merah, menatapnya seolah Julian telah menyakitinya. "Kau selalu berkata ingin pergi. Kau selalu menyisakan jarak. Kau menatap orang lain selain aku. Apa yang sebenarnya ada di pikiranmu?"

Ada pria lain yang Julian gumamkan dalam tidurnya. Meski hanya sebuah nama, tapi Jeffrey sangat marah. Ia mengusap wajahnya. "PADAHAL AKU SEORANG RAJA!"

"Jeffrey..." Pria itu berdiri, "Aku seorang Raja yang tidak bisa memiliki Ratuku sendiri!" Dia menunjuk kaca jendela, "Kau marah hanya karena Rosaline membalut lukaku, tapi kau bicara dengan Reymond dan memikirkan pria lain. Sejak awal aku sudah gila dan kau datang membuat aku tambah gila!"

Jeffrey terlihat marah, lalu segera keluar dari kamarnya. Julian menyusul. "HEI! JANGAN MEMFITNAHKU!" Teriak Julian. "MAU KE MANA KAU? HEI!" Untuk pertama kali dalam hidupnya, Julian ingin membanting sesuatu. Bisa-bisanya pria itu menuduhnya lagi dengan hal yang tidak ia lakukan.

PANUM

"Memangnya dia anak-anak?" Julian terperangah. Padahal dia hanya bicara dengan Reymond. Seharusnya jika Jeffrey memiliki kedewasaan, dia tidak akan marah hanya karena masalah sepele seperti itu.

Malam harinya, Julian mendapatkan kabar bahwa ketika ia bicara dengan *Grand Duke* Reymond, Jeffrey bertemu dengan ibunya. Tangan Julian mengepal. Sepertinya wanita itulah yang menjelek-jelekkannya sehingga Jeffrey marah.

Julian tidak bisa diam saja. Selain kesal, ini juga menyangkut harga dirinya sebagai perempuan. Banyak pelayan yang sudah salah paham tentang hubungannya dengan Tuan *Marquess*. Jika mereka berpikir Julian ada hubungan dengan *Grand Duke*, maka martabatnya akan tercoreng. Apalagi jika menyangkut dengan para pelayan di Istana Raja yang isinya Rosaline, Zein, dan teman-temannya itu.

Setelah mengikat rambutnya dengan baik, Julian jalan ke kamar Jeffrey. Para pelayan membungkuk ke arahnya, lalu melirik satu sama lain. Julian mengabaikan mereka, lalu mengetuk pintu kamar. "Jeffrey..." Ia bersuara.

Tidak perlu menunggu lama, pria itu dengan cepat membukakannya pintu. Wajahnya datar sekali. Tapi ia tetap mempersilakan Julian masuk.

"Aku hanya berbicara beberapa patah kata dengan *Grand Duke* Reymond. Dia mendatangiku yang sedang ada di taman. Lalu kami bicara tentang masa kecilmu. Tidak ada yang spesial."

Jeffrey melengos, lalu duduk di sofa. "Aku tahu kau tidak menyukainya, tapi kau tidak bisa memperlakukanku seperti ini. Kau dengar, Jef?" Julian pun menatap tangan Jeffrey. Perban yang dipasangkan Rosaline kembali kotor terkena darah.

"Kau tidak menginginkanku, sebesar aku menginginkanmu," tuduhnya. Julian mendekat ke arah pria itu, "Apa kau benar-benar menginginkanku?" Jeffrey terlihat abu-abu. Apa mungkin karena ia pernah sakit di masa lalu, membuat kepercayaanya serapuh permukaan es?

Pria itu memalingkan wajah, "Pertama kali aku menginginkan

seseorang dan orang itu ibuku. Tapi apa yang dia perbuat? Dia mencambuk tubuhku, mengurung aku di dalam kamar tanpa makanan. Saat tidur, dia akan datang mencekik leherku sampai aku ketakutan memejamkan mata." Jeffrey menatap Julian, "Sampai mati aku menekankan pada diriku sendiri untuk tidak menginginkan siapa pun lagi, terlebih seorang manusia. Tapi kau datang."

"Kenapa kau datang? Padahal aku sudah bisa menerima hidupku yang seperti ini?" Jeffrey menyisir rambutnya, terlihat sangat frustasi. "Aku menginginkanmu, Julian! Suara-suara yang muncul di kepalaku. Ketidakpuasanku karena tidak bisa memilikimu. Rasa takut karena orang lain menatapmu! Aku tidak bisa seperti ini terus. Aku ingin memilikimu untuk diriku sendiri. Kenapa kau terasa jauh?" Jeffrey menatapnya nanar. "Apa kau selalu menunggu supaya bisa pergi dariku, Juli?"

"Kau tidak bahagia bersamaku? Raut wajahmu selalu sedih. Apa karena tidak mencintaiku, kau selalu sedih?"

Julian menggeleng, ia pun mendudukan tubuhnya di samping Jeffrey, menatap pria itu lekat-lekat. "Aku selalu menjadi milikmu, Jef. Dan kata siapa aku tidak mencintaimu? Aku mencintaimu lebih besar dari apa yang bisa kau bayangkan. Sampai aku marah pada diriku sendiri, kenapa aku bisa mencintaimu sebesar ini?"

"Apa kau tidak bisa merasakannya, Jeffrey?" Tak terasa air matanya jatuh. Ia tidak bisa menyembunyikannya lagi dan menyangkal perasaannya sendiri. "Saat kau gemetar ketika tidur, aku sangat khawatir. Aku sampai tidak bisa memejamkan mataku dan menunggumu semalaman sampai kau tenang. Ketika tubuhmu tersentak, atau ketika kau datang ke kamar dalam kondisi sakit seperti itu, kau tidak tahu betapa khawatirnya aku? Aku bangun berkali-kali, mengecek suhu tubuhmu. Aku sangat takut, Jef. Aku sangat takut kau terluka, melebihi rasa takutku kau meninggalkanku dan memilih Rosaline."

"Untuk apa aku memilihnya Julian? Aku sudah mengatakan padamu, hubunganku dan Rosaline tidak seperti itu!"

"Tapi dia mencintaimu. Apa kau tidak sadar?" Jeffrey diam, ia menundukkan kepalanya sebentar, lalu memandang Julian. "Aku

RANUM

sangat takut mencintai seseorang, karena sampai saat ini aku tidak tahu bagaimana caranya untuk percaya bahwa ada orang yang mencintaiku."

Jeffrey mengusap wajahnya, "Aku tidak waras, Juli. Aku ingin membunuh siapa pun yang mengambil milikku."

Sama seperti apa yang Jeffrey lakukan di masa lalu. Ia dengan sengaja mendorong Reymond dan berharap pria itu mati. Ibunya tahu itu dan selalu memandang Jeffrey dengan tatapan jijik. Sejak awal, ia adalah anak yang rusak. Namun alih-alih mengakuinya, Jeffrey hanya diam dan berusaha menyembunyikan semuanya.

"Aku tidak akan melepaskanmu. Terima saja nasib burukmu karena menikah dengan monster sepertiku. Meski kau ingin lari menjauh, kecewa denganku, dan ingin pergi. Kau tidak akan bisa, aku tidak akan membiarkannya."

Jeffrey beranjak dari sofa, tapi Julian dengan cepat meraih tangan pria itu. "Lalu aku akan membuatmu percaya. Kau hanya perlu memberiku kesempatan, Jeffrey." Julian bangun dari tempat duduknya, "Apa yang kau katakan tadi? Nasib buruk? Maka aku akan menerimanya dengan hati yang lapang."

Julian menatap Jeffrey sungguh-sungguh. Tidak terlintas dalam benaknya Jeffrey memiliki pemikiran seperti itu di kepalanya. Pria itu pastinya melalui banyak hal, mengingat cinta pertamanya pada Eleanor dipatahkan.

Tangan Julian meraba dada Jeffrey. Pria itu pun menunduk, menatap tangannya. Dia tidak mengatakan perasaan cinta yang dia miliki. Tapi anehnya, Julian bisa merasakan perasaan itu. Ketakutan Jeffrey terasa sangat nyata. Hanya saja dia tidak mengerti, dia tidak bisa mengungkapkannya.

"Aku Ratumu, Jeffrey. Istrimu, bagian dari keluargamu. Cukup percaya dan bersandarlah padaku."

Tanpa mengatakan apa pun lagi, Jeffrey meraih tubuh Julian, lalu membawa tubuh itu ke dalam pelukannya. "Kau tidak boleh menyesalinya," bisik Jeffrey.

RANUM

KEINGINAN PULANG

Hari menjelang pagi, tapi mereka masih belum tidur. Julian menanyakan banyak hal yang ingin ia ketahui dari Jeffrey. Ternyata benar dugaannya, semua luka di punggung Jeffrey disebabkan oleh Eleanor. Pria itu mendapatkan penyiksaan saat masih kecil. Eleanor sering datang ke kamar Jeffrey untuk mencekik lehernya, setelah itu bersikap seolah tidak terjadi apa-apa.

Karena kejadian yang terus-menerus, Jeffrey tidak nyaman tidur di dalam ruangan. Yang terparah saat Jeffrey berusia 13 tahun. Wanita itu menyiksanya dalam keadaan setengah telanjang dan disaksikan oleh dayang-dayang di Istana Ratu. Jeffrey mengalami luka psikologis yang parah. Ia sama sekali tidak bisa tidur dan merasa sangat mual ketika orang-orang menatapnya. Karena tidak bisa menahannya lagi, Jeffrey kabur dan masuk ke akademi militer.

Ketika pulang kembali ke istana, Jeffrey bertemu lagi dengan Rosaline. Saat itu mereka masih sama-sama muda. Rosaline sangat polos dan Jeffrey tidak mengenal dunia yang lebih luas. Mereka melakukan itu tanpa menjalin hubungan seperti apa yang Julian duga.

"Kami tidak berkencan. Tapi aku menyayanginya. Itu kenapa aku tidak senang dia diperlakukan dengan buruk di Istana Timur."

"Seharusnya kau pecat orang-orang di Istana Timur."

"Akhir-akhir ini sangat sibuk, aku tidak sempat mengurus perundungan antar pelayan."

"Nanti biar aku yang urus." Julian pun meraih tangan Jeffrey yang terluka cukup dalam. "Kenapa bisa sampai terluka seperti ini?"

Jeffrey menarik tangannya, "Terkena pecahan kaca."

Julian pun membaringkan tubuhnya menghadap Jeffrey. "Aku penasaran kenapa ibumu selalu bilang kau tidak ada apa-apanya? Padahal kau tetap hebat, meskipun tanpa Felipe sekali pun." Julian

RANDOM

menggenggam tangan itu, "Kalau kau tidak menggantikan Ayahmu, kau tetap bisa menjadi Jenderal. Selain itu, kau terampil. Buktinya kau bisa membuat desain kapal perang. Tuan Estord pun tidak bisa. Keterampilanmu itu tidak ada hubungannya dengan darah Felipe. Ibumu salah."

"Kalau Yutha tahu dia bisa merajuk," ujar Jef.

Julian tersenyum, "Untuk itu, jangan pernah berpikir kau tidak ada apa-apanya tanpa darah Felipe. Aku rasa dengan wajah ini, kau menjadi pengemis pun pasti ada yang mau."

"Aku hanya membutuhkanmu." Jeffrey memeluknya.

"Sejujurnya, aku marah saat kau menyebut dirimu monster. Kau bukan monster, Jeffrey." Julian menatap suaminya itu. "Kalau kau ingin membunuh *Grand Duke* Reymond, kau pasti tidak akan menceburkan dirimu ke danau demi menyelamatkannya. Merasa iri karena diperlakukan tidak adil adalah bagian dari sifat manusia. Apalagi saat itu kau masih anak-anak."

Jeffrey menggeleng, "Jika kau bisa membaca pikiranku, itu sangat mengerikan, Julian."

Julian mengusap kepala Jeffrey. "Tidak apa-apa. Aku menerimanya." Julian tersenyum tipis. "Tidurlah, kau pasti mengantuk, 'kan?" Julian mengusap kantong mata Jeffrey. Satu minggu ini, dia bekerja terus-menerus, lalu menghabiskan paginya dengan berlatih pedang.

Julian menatap luka itu. Karena lukanya semakin parah, Sir Aldebaran meminta Rosaline mengobati Jeffrey. Julian menghela napas. Sekarang entah kenapa ia kesal dengan Sir Aldebaran. Untuk apa dia memanggil Rosaline? Seharusnya pria itu mengatakan keadaan Jeffrey padanya. "Sepertinya aku kurang tegas mengklaimmu, Jef." Julian mengusap alis pria itu yang sudah tertidur.

Ternyata Rosaline Evellot tidak berbohong pada Jeffrey. Wanita itu menerima perundungan yang cukup parah di Istana Timur. Setelah mendapatkan laporan itu, Julian langsung memecat semua pelayan dan

RANUM

dayang yang terlibat, setelah itu mengirim pemberitahuan pemindahan tugas pada Rosaline ke bagian administrasi.

Julian sengaja tidak menempatkannya sebagai pelayan, mengingat posisi sebelumnya adalah dayang di Istana Raja. Mungkin karena pemindahan tersebut tidak menaikkan pangkatnya, wanita itu berulah. Untuk itu, Julian akan memantaunya bersama dengan Emma—meski Julian tahu wanita itu tidak mengerti dasar mengurus administrasi.

Kini ia menyaksikan dari jauh ketika Emma memberi Rosaline tugas baru. Bukannya kesal, gadis itu terlihat cukup senang. Ia mendengarkan penjelasan Emma dengan sungguh-sungguh. Tatapan Julian pun beralih ke teman Rosaline yang bersama Zein. Ia mengamati mimik wajah Zein yang terkesan tidak menyukai pemindahan Rosaline.

"Apa dia bangsawan?" Tanya Julian ke arah Maria.

"Tidak, Yang Mulia. Dia rakyat biasa. Statusnya juga hanya pelayan. Kebetulan karena pekerjaannya bagus, dia dipercayakan bergabung di Istana Raja."

Julian memfokuskan pandangannya. Dia tidak terlalu ingat keberadaan Zein di kehidupan yang dulu, tapi ia tahu gadis itu dekat dengan Rosaline. Saat Rosaline menggila dan memukul Jemina, Zein ada di sana. Hanya itu yang bisa Julian ingat.

Namun, entah kenapa Rosaline yang sekarang terlihat berbeda. Julian tahu wanita itu mencintai Jeffrey, tapi entah kenapa ambisinya menjadi Ratu sangat lemah. Dia terkesan tidak tahu menahu soal politik. Apa ada yang salah? Julian kembali berpikir. Pasalnya, beberapa hal yang ia ketahui di masa lalu tidak sesuai dengan realita yang ada. Julian takut ia salah dalam menilai musuh.

"Yang Mulia, ada surat dari kediaman *Duke* Vien. Seekor elang ditemukan di istana siang tadi."

"*Duke* Vien?" Julian menatap seorang pelayan yang membawa berita ke arahnya. Ia menatap Rosaline lagi, lalu segera meninggalkan tempat. "Di mana elangnya?" Tanya Julian.

RANJUM

Pelayan pun menunjukkan elang yang diawasi oleh Jeffrey. "Aku sudah memeriksanya. Memang benar, itu surat dari keluargamu di Vien," ujar Jeffrey. Pria itu memberinya surat yang dimaksud.

Julian menatap lambang keluarga Elvein Pollin yang tersemat di kaki elang tersebut. Kenapa tiba-tiba? Seingatnya, Ayahnya tidak pernah mengirimkan surat. Julian membuka kertas tersebut. Ia membacanya sambil ditemani oleh Jeffrey.

Surat itu menyebutkan bahwa *Duke* yang baru adalah Azakiel Elvein Pollin—anak terakhir. Ayahnya, *Duke* Hugouth Elvein Pollin telah meninggal dunia. Julian tertegun, hampir tidak mempercayai apa yang dituliskan di sana. Pasalnya, di masa depan Hugouth meninggal ketika Julian menjadi Ratu sekitar lima tahunan. Itupun karena sakit, bukan pemberontakan seperti apa yang tertulis di surat.

Azakiel menuliskan bahwa ia menemukan kalung peninggalan ibunya yang dulu pernah dirampas oleh Hugo. "Seperti apa pemberontakan itu, Jef?" Julian tahu, tapi ia ingin memastikannya sendiri.

"Kemungkinan semua saudaramu telah dibunuh," ujar Jeffrey. Jika Azakiel yang maju, itu artinya pewaris yang lain sudah tiada. Bagaimana bisa? Kejadian ini tidak ada di masa depan. Dulu, kakak pertamanya lah yang menjadi *Duke* ketika Hugo tiada.

Julian tidak menyangka masa depan berubah seperti ini.

"Apa kau mengenal Azakiel dengan baik?" Tanya Jeffrey.

Julian menggeleng. *Duke* Hugo memiliki 12 orang anak yang tercatat dalam daftar keluarga. Julian hanya kenal kakak-kakaknya yang sering membuat ulah. Selebihnya ada di akademi dan sisanya entah di mana. Hugo tidak pernah mengurus mereka. Terakhir, ia ingat Azakiel adalah seorang anak yang paling muda. Jarak umur mereka cukup jauh. Anak itu pernah datang ke menaranya secara tidak sengaja.

"Aku bahkan tidak ingat wajahnya," ujar Julian. Ia masih mencerna apa yang terjadi. Mungkin karena tahu sebagian dari mereka adalah orang-orang yang sangat buruk, Julian tidak terlalu terkejut mendengar berita kematian ini.

RANUM

Jeffrey mendekat ke arahnya, lalu memeluk tubuh Julian. Pria itu mungkin mengira Julian terpukul sampai tidak bisa berkata-kata. Julian pun menatap surat itu sekali lagi. Di sana, Azakiel mengatakan tentang kalung. Satu-satunya peninggalan ibunya.

"Aku akan menyuruh orang untuk mengambil kalung itu," ujar Jeffrey.

Julian mengangguk. Ia tidak bicara sepatah kata pun, mengingat pikirannya sangat kacau. Jeffrey memeluk tubuhnya lagi, lalu membawanya masuk ke dalam.

Keesokan harinya, pikiran Julian tidak kunjung tenang. Setahunya, Azakiel Elvein Pollin masih kecil. Apa dia bisa memimpin wilayah yang miskin? Sama seperti Julian, anak itu tumbuh seorang diri. Dia tidak punya siapa-siapa. Apa yang ada dalam pikirannya sehingga ia memulai pemberontakan?

"Apa aku pulang saja?" Gumam Julian. Ia takut Vien lebih hancur dari ini. Julian pun terdiam cukup lama. Dulu Vien dipimpin oleh kakak pertamanya yang gila judi. Tambang yang dihadiahkan oleh Yang Mulia Deros dijual, lalu beberapa tahun kemudian dia datang ke istana untuk memeras Julian.

Waktu itu, Jeffrey memberinya beberapa bidang tanah dan emas batang, tapi akhirnya dijual lagi. Julian sangat malu dengan tingkah keluarganya, sehingga ia memutus kontak dengan Vien. Setiap surat yang datang, Julian tidak membacanya. Ia sepenuhnya mengabdikan diri ke kerajaan dan melupakan tanah kelahirannya hingga ia meninggal.

Julian mengusap wajahnya, merasa sangat bersalah. Bagaimanapun buruknya tempat itu, ia tetap dilahirkan di sana. Sekarang kesempatan itu ada. Ia tidak mengenal Azakiel dengan baik. Tapi bisakah ia menaruh harapan pada pria itu? Ia berharap Azakiel lebih baik dari *Duke* terdahulu.

Julian akan beranjak ke tempat Jeffrey untuk membicarakan ini. Tapi ketukan pintu menghentikan niatannya. Jeffrey datang sembari memperlihatkan perban yang membalut tangannya terbuka.

RANUM

Julian menghela napas, sembari meraih tangan Jeffrey. "Apa yang sebenarnya kau lakukan?" Julian memeriksa luka Jeffrey yang cukup dalam. "Kenapa bisa sampai separah ini?" Pria itu seperti tidak ada niat merawat lukanya. Hanya bagian luarnya saja yang kering, sedangkan luka di dalam masih basah.

"Jangan dibawa mandi, Jef." Julian mengambil kotak obat, kemudian membersihkannya dengan hati-hati. "Jangan dibawa berpedang dan mengangkat sesuatu yang berat. Ini bisa bernanah." Julian membalut luka itu, lalu menatap Jeffrey.

Pria itu terdiam sebentar, lalu mendekatkan wajahnya untuk mencium Julian. Tapi Julian dengan cepat menghalau wajah Jeffrey. "Sebentar!"

"Kenapa?"

Julian menggigit bibirnya, "Orang yang akan kau kirim ke Vien, dia sudah berangkat?"

"Belum. Jika persiapannya lancar, kemungkinan tiga hari lagi."

"Aku ingin ikut," suara Julian tertahan sebentar. "Aku ingin mengunjungi Vien."

Jeffrey berdecih, "Kau bercanda?" Pria itu meraih tangan Julian, lalu menggerak-gerakkan jari-jarinya. "Aku janji akan mengirim orang secepatnya. Kau tidak perlu khawatir, kalung peninggalan ibumu akan sampai dengan cepat. Ya? Percaya padaku."

Julian menggeleng, "Ini bukan tentang kalung, Jef. Keluargaku baru saja dibantai. Meski aku tidak suka mereka sekali pun, mereka tetap keluargaku. Aku bagian dari Vien."

Jeffrey menggeleng, "Tidak! Aku tidak memberi izin."

"Jeffrey, tolong. Anak itu masih kecil. Bagaimanapun dia adikku."

"Kau akan meninggalkanku?" Jeffrey berujar tak percaya.

"Tidak! Tentu saja tidak. Aku akan segera kembali." Julian meraih tangan Jeffrey, "Jef, aku hanya akan pulang sebentar." Kata-kata yang Azakiel tuliskan padanya secara tidak langsung meminta Julian untuk datang ke Vien. Ia memancing Julian dengan kalung, berharap ia ke sana walau sebentar. "Tolong, aku janji akan segera kembali dengan selamat."

Wajah Jeffrey mengeras, ia menarik tangannya yang ada di

RANUM

genggaman Julian, "Aku ada rapat. Aku anggap tidak pernah mendengar permintaanmu ini." Pria itu beranjak, lalu berjalan ke pintu keluar.

"JEFFREY! JEF!" Julian berhenti, menatap punggung pria itu, "Yang Mulia..." Julian menghela napas, Jeffrey tidak mendengarkannya. Pria itu berjalan semakin jauh.

Julian tahu, tindakannya sangat gegabah. Perjalanan ke Vien sangatlah panjang. Apalagi ia ingin berangkat di tengah kondisi yang awas akan wabah. Namun, entah kenapa ia tidak bisa tenang jika belum pergi. Sebelum semuanya terlambat, Julian ingin berusaha untuk tempat kelahirannya.

Malam harinya, Julian pergi ke kamar Jeffrey. Pria itu tidak membukakannya pintu, sehingga Julian masuk tanpa izin. Jeffrey tidak menoleh ke arahnya ketika ia masuk. Pria itu duduk di meja kerjanya, terlihat menulis sesuatu. "Jef..." Julian menyapa.

Jeffrey masih tidak bergeming, sehingga Julian memutuskan untuk duduk di ranjang pria itu. "Aku meminta maaf, karena tindakanku yang terkesan gegabah. Tapi ini aku lakukan bukan tanpa alasan." Ia ingin mendampingi Azakiel, mengatakan bahwa ia akan selalu mendukungnya. Besar harapan Julian agar Vien lebih baik di tangan adiknya itu. "Aku juga tidak pergi lama dan pasti akan kembali. Ini bukan berarti aku meninggalkan kerajaan, Jeffrey. Ini lebih seperti aku pulang ke rumahku setelah sekian lama."

"Rumahmu? Rumahmu adalah istana ini!"

Julian mengangguk, "Aku tahu. Itu kenapa aku akan kembali."

Jeffrey menyisir rambutnya dengan jari tangan, lalu terdiam beberapa saat. Julian berjalan ke arah pria itu, lalu melingkarkan tangannya di bahu Jeffrey. "Aku mohon..."

"Baik, aku akan ikut denganmu. Kita pergi bersama."

Julian melepaskan pelukannya berjalan ke hadapan Jeffrey. "Jef, jarak dari kerajaan ke Vien sangat jauh. Ini bisa membutuhkan waktu dua bulan. Kau tidak bisa membiarkan kerajaan kosong selama itu."

RANUM

"Lalu, aku harus membiarkan Ratuku pergi sendiri?" Suara Jeffrey meninggi, "Kau tidak tahu betapa banyaknya kecelakaan kereta di luar sana? Kau harus melewati hutan, melewati lautan! Ini keputusan yang sangat gila, Julian! Kau seorang Ratu! Bagaimana kalau ada pemberontak yang menghadangmu di jalan? Aku bisa gila jika diam saja di istana, sedangkan aku tidak tahu keadaanmu di luar sana. Apa kau ingin menghukumku dengan cara ini?"

Julian menggeleng, ia yakin akan kembali dengan selamat. "Aku sudah pernah melewatinya, Jeffrey. Kau lupa aku ke sini dengan apa?"

Jeffrey menggeleng, "Kau tidak mendapatkan izin dari Rajamu. Semua keputusanku adalah ketentuan hukum."

Julian tertunduk, ia mengusap wajahnya berniat berlalu dari kamar Jeffrey. Ia kecewa dengan keputusan pria itu. Tapi Jeffrey malah menarik pinggangnya, sehingga tubuh Julian mendarat tepat di pangkuan pria itu. Jeffrey tidak mengatakan apa-apa, dia membenamkan wajahnya di bahu Julian. "Bagaimana bisa kau berpikir meninggalkanku," ujarnya serak. "Kau mengatakan akan memberi hadiah di ulang tahunku, tapi kau malah pergi? Bagaimana bisa kau melakukan ini, Rozeanne?"

Julian melingkarkan tangannya di leher Jeffrey, lalu memeluk pria itu. Julian tidak sanggup mengatakan apa-apa. Jadi, ia hanya menangis. Di sisi lain, Julian benar-benar ingin pergi dan melakukan sesuatu untuk wilayah selatan. Ia ingin mengambil kalung ibunya, ia ingin melihat Azakiel, menanyakan kenapa dia melakukan itu?

Masa depan telah berubah. Julian mempunyai harapan kelak wilayah selatan bisa maju. Ia tidak ingin dipandang sebelah mata, sebagai Ratu dari wilayah paling miskin di Manuala. Ia ingin membangun kekuatannya dengan mengembalikan kejayaan dari wilayah selatan, Vien. Ia ingin melakukannya selagi masih muda. Masih sanggup menempuh perjalanan jauh.

Tapi jika Jeffrey tidak berkehendak, apa yang bisa Julian lakukan? Ia juga tidak mungkin pergi tanpa izin suaminya. Tanpa sadar, Julian meremas kemeja yang Jeffrey kenakan, lalu menangis sampai tubuhnya gemetar.

RANUM

SUMPAH KESATRIA

Pagi hari langit terlihat cerah. Julian membuka jendela kamarnya, menemukan Jeffrey dan yang lain sedang mengecek kereta serta kesehatan kuda. Pria itu cukup lama berbincang dengan kusir dan beberapa pasukan yang berdiri di depannya.

Julian pun bergegas untuk turun ke bawah. Ia mengangguk pelan pada orang-orang yang memberinya hormat, lalu berdiri di samping Jeffrey. Pria itu tahu Julian datang, tapi dia tetap fokus pada pekerjaannya. Ia hanya meraih tangan Julian, lalu menggenggamnya sambil terus berbicara dengan Aldebaran dan pengawal yang akan bertugas mengantar Julian ke selatan.

Ya, setelah melihat Julian menangis, Jeffrey mengizinkannya untuk berangkat. Ia akan dikawal oleh Tuan Aldebaran dan Mikhael. Tapi karena Mikhael masih di perbatasan timur, pria itu akan mengawal saat mereka melewati perbatasan.

"Kami juga membawa roda tambahan, Yang Mulia. Alat-alat perbaikan kereta juga sudah disiapkan. Kami berjanji akan memastikan keamanan kereta dan sampai di wilayah selatan dengan selamat." Pria di depannya membentangkan peta jalan yang akan mereka lewati, "Jalan yang mengarah ke gunung sudah sangat bagus, kita bisa melewatinya dengan kereta. Untuk jalan ini..." Orang itu menunjuk daerah bebatuan sebelum sampai di pelabuhan, "Ratu perlu berjalan sedikit saja, lalu akan kembali menaiki kereta."

"Kau menyuruh Ratu jalan kaki?"

"Jef..." Julian memegang tangan Jeffrey. "Tidak apa-apa, Sir. Saya cukup pandai berjalan di bebatuan."

Pria itu mengeluarkan keringat dingin karena tatapan Jeffrey. "Saya akan memastikan Yang Mulia nyaman di perjalanan. Kereta yang akan kita pakai pun kereta paling baru dan luas." Orang itu membuka pintu

RAHASIA

kereta dan menunjukkannya ke Julian. "Anda bisa tidur dan istirahat selama perjalanan. Kereta ini juga dirancang untuk menghindari guncangan. Jadi saat duduk tidak akan terlalu terguncang, Yang Mulia."

Baik, sekarang Julian mengerti. Orang ini adalah perancang kereta. "Sangat bagus. Anda membuatnya dengan baik." Kereta di depannya jauh lebih bagus dari kereta yang ia pakai saat datang ke istana. Ditatapnya Jeffrey. Wajah pria itu masih datar, ia mengecek setiap sudut—masih merasa tidak puas. "Jef, ini bagus," ujar Julian.

Ia tahu suaminya sangat sulit melepaskan Julian untuk pergi ke Vien. Perjalanan membutuhkan waktu lebih dari dua puluh hari, ia sendiri juga akan menetap di sana sebentar, sebelum akhirnya pulang ke istana dengan perjalanan yang juga lebih dari dua puluh hari. Bisa dikatakan paling cepat, Julian kembali dua bulan lagi. Berkali-kali Jeffrey menawarkan untuk opsi yang lebih baik, tapi Julian memilih untuk pergi.

Ia menatap suaminya. Lihatlah pengawal yang akan ikut. Mereka sangat banyak dan merupakan kesatuan kesatria dengan ilmu pedang dan panah yang sangat berpengalaman. Apalagi nanti Tuan Mikhael juga akan ikut. Julian mengusap lengan Jeffrey, "Jangan terlalu khawatir," ujarnya.

Jeffrey meraih tangannya lagi. "Aku butuh tambahan kuda. Selain itu, sudah cukup." Akhirnya mereka bisa bernapas lega.

Jeffrey menepuk tangannya lima kali, kemudian datang seekor elang yang sangat besar. Julian terpana melihatnya. "Elang ini akan ikut bersama kalian. Aku akan memantau setiap pergerakan lewat surat."

"Baik, Yang Mulia," ujar Sir Aldebaran.

Julian yang melihatnya menatap Jeffrey. Pria itu mempersiapkan semuanya dengan cepat—memastikan Julian mendapatkan yang terbaik di perjalanan nanti. Julian merasa bersalah, karena harus meninggalkan pria itu dalam waktu yang cukup lama.

Setelah semua persiapan untuk besok selesai, Jeffrey mengajaknya untuk jalan. Tangan mereka saling bertautan. "Aku ada sesuatu untukmu," gumam Julian.

RANUM

Jeffrey menoleh. "Ikut denganku, Jef." Julian menarik tangan Jeffrey untuk masuk ke kamarnya. Ia mendudukkan Jeffrey di ranjang, lalu berjalan ke arah lemari untuk mengambil sesuatu. "Ini..." Julian memberikan sebuah kotak hadiah untuk Jeffrey. "Ulang tahunmu tiga hari lagi. Tapi aku mau mengucapkan lebih awal." Ia menatap suaminya itu, "Selamat hari lahir, Jeffrey. Terima kasih sudah lahir ke dunia ini."

Jeffrey mengangguk, ia memeluk Julian lama, menepuk pelan punggung wanita itu. "Julian, janji padaku untuk kembali dengan selamat."

"Iya, pasti." Julian membenamkan wajahnya di leher Jeffrey. Setelah pelukan mereka terlepas, Jeffrey membuka kotak itu. Ada syal dan sapu tangan yang tertulis namanya. "Ini lambang apa?" Tanya Jeffrey.

Julian menoleh, "Lambang hati."

"Hati?" Julian mengangguk, "Hati mewakilkan perasaan cinta. Sesuatu yang mirip seperti itu." Julian menatap syal yang ada di bawah sapu tangan, "Syal itu seharusnya berpasangan, tapi milikku dipinjam Tuan *Marquess*."

Jeffrey pun teringat syal yang dipakai oleh William. "Aku akan memintanya kembali." Jeffrey tersenyum, memperlihatkan lesung pipinya. "Terima kasih hadiahnya."

Julian mengangguk salah tingkah. Meskipun Jeffrey sudah cukup sering tersenyum padanya, tapi Julian masih tidak terbiasa. Lesung pria itu benar-benar membuatnya hilang akal.

Julian berdeham, "Maaf, hadiahnya bukan sesuatu yang besar."

"Aku belum pernah dihadiahkan buatan tangan, jadi aku menyukainya." Jeffrey menatap Julian, "Nanti untuk seterusnya jangan berikan barang buatanmu pada orang lain. Hanya aku."

"Hem, aku mengerti." Jeffrey mengeluarkan sesuatu dari balik jubahnya, "Berikan ini pada adikmu nanti."

Julian menatap pesan delegasi yang diberikan oleh Jeffrey. Itu artinya secara tidak langsung Jeffrey mendukung Azakiel untuk menjadi *Duke* selanjutnya. Karena wilayah selatan baru saja berpindah kepemimpinan, pria itu tidak bisa meninggalkan kediaman *Duke* begitu

PANUM

saja, begitu juga dengan Jeffrey. Tidak mudah meninggalkan kerajaan dalam waktu yang lama, apalagi *Grand Duke* Reymond masih ada di istana. Maka dari itu, satu-satunya jalan adalah Julian yang pergi ke sana.

Dengan adanya Julian, maka pengikut *Duke* akan lebih mendukung Azakiel meskipun ia telah memberontak untuk mencapai kursi kepemimpinan. "Terima kasih, Jef." Julian tidak mengatakannya secara langsung, tapi Jeffrey mengerti dengan tujuannya berangkat ke Vien. Julian benar-benar berterima kasih pria itu mau membantu keluarganya.

"Kalau butuh apa-apa, hubungi aku lewat Jason."

"Jason?"

"Nama elang yang tadi kau lihat." Julian mengangguk. Jadi namanya Jason.

"Belum pergi aku sudah merindukanmu," ujar Jeffrey. Julian merebahkan tubuhnya di ranjang, "Kemari, aku akan memberimu yang lain."

Jeffrey membungkuk, "Aku tidak ingin kau lelah."

"Kita punya banyak waktu untuk istirahat." Julian mengambil tangan Jeffrey. "Sesuai janjiku waktu itu, aku aku akan menciummu."

"Julian..." Jeffrey meraih wajah wanita itu, lalu menciumnya. "Kau memberiku banyak."

"Kau juga memberiku banyak, Jeffrey." Julian tersenyum, lalu mengalungkan tangannya di leher Jeffrey. Pagi itu, Jeffrey mendapatkan hadiah ulang tahunnya lebih awal.

RANUM

Tiga hari kemudian, sebuah surat datang dari Julian melalui Jason.

Jeffrey...

Bagaimana keadaan istana? Aku harap baik.

Perjalananku sangat menyenangkan. Kita melewati banyak kota di Manuala. Banyak rakyat yang juga mengenaliku. Kami sering berhenti karena beberapa orang memberiku hadiah. Mereka berkata senang bertemu Ratunya untuk pertama

kali. Aku jadi semakin semangat melihat wilayah Manuala yang lain, terutama di pedesaan. Kita harus pergi bersama suatu hari nanti.

Jeffrey, aku tidak tahu kapan surat ini sampai. Tapi, selamat ulang tahun. Maaf karena tidak ada di sana dan menemanimu. Pastikan tidur dengan cukup dan jangan terlalu lelah bekerja.

Salam Sayang,

Ratumu, Julian.

Jeffrey tersenyum tipis, lalu meletakkan surat itu di lacinya. Ia menoleh ke arah langit yang berubah gelap. Jeffrey berharap sekarang Julian berada di wilayah penduduk, agar tidak perlu tidur di kereta.

"Dia ingin melakukan banyak hal," gumam Jeffrey.

Terkadang, Jeffrey ingin Julian tidak perlu melakukan sesuatu yang berat. Hanya perlu ada di sampingnya, untuk Jeffrey seorang. Tapi berbeda dengan keinginan Jeffrey, wanita itu ingin melakukan semuanya. Dia seolah tidak lelah dan ingin menyayangi rakyat Manuala, selayaknya perannya sebagai Ratu.

"Apa kau akan terus-terusan meninggalkanku, Juli?" Jeffrey tidak bisa mengurung Julian di istana. Dia wanita yang berpotensi dan ingin bebas melakukan apa pun yang diinginkan. Jeffrey tidak boleh serakah dengan menginginkan Julian untuknya seorang.

Setelah menuliskan surat balasan, Jeffrey menutup pintu balkon. Jason pun terbang membelah langit malam. Karena hari ini ia cukup senggang, Jeffrey berniat tidur lebih awal. Tapi ketika hendak merebahkan tubuhnya, suara ketukan pintu menghentikan niatannya.

"Siapa?" Tanyanya.

"Yang Mulia. Ini saya, Rosaline." Jeffrey bangun dari ranjang, lalu membuka pintu. Rosaline datang mengenakan pakaian tidur yang cukup tipis, berdiri dengan gugup. "Ada apa?" Tanya Jeffrey.

"Hanya ingin berbincang. Boleh saya masuk?" Jeffrey menyisir rambutnya menatap perempuan itu. Jika Julian ada di sini, pasti dia akan marah padanya. "Apa kau akan terus seperti itu?" Tanya Jeffrey.

RANUM

Wanita itu mendongak, "Jef?"

"Kau tahu sendiri aku mempunyai istri. Untuk apa kau datang dengan penampilan seperti ini?"

"Jef, kau salah paham." Jeffrey menggeleng, "Tidak. Kau yang salah paham. Kita memang pernah bersama, aku sangat bersyukur akan itu. Tapi bukankah kita sudah selesai sejak lama, Alin? Kenapa kau masih seperti ini?"

"Jef, apa kau akan membuangku?" Rosaline menggigit bibirnya, "Kau akan membuangku seperti yang lain?"

Jeffrey menggeleng, "Tidak, dari awal yang membuangku itu kau sendiri. Kau menikah dengan Baron, lalu menjadi *Baroness*."

"Yang Mulia!" Rosaline mengerang, "Anda tahu sendiri saya dijual."

Jeffrey menggeleng, "Tidak. Waktu itu, kau sangat bahagia saat menjadi bangsawan." Jeffrey bersedekap dada, "Jujur, aku mendukung apa pun yang kau inginkan. Aku bisa menerimanya saat melihatmu menikah dengan orang lain. Jadi aku harap kau juga sama. Kau bahagia melihat aku menikahi Julian. Aku tahu kau orang baik, Alin."

"Jeffrey, aku mencintaimu." Wanita itu menatapnya dengan air mata berderai.

Jeffrey menggeleng, "Jangan mencintaiku. Ini demi kebahagiaanmu. Cari laki-laki lain. Kau temanku yang cantik, kau pantas dicintai dan bahagia."

"Aku menginginkan cintamu, Jef. Bukan orang lain," erang Rosaline frustasi.

Jeffrey terdiam. "Aku tidak tahu. Apa aku bisa mencintai orang lain?"

"Kau mencintaiku dulu..." ujar Rosaline.

Jeffrey berdecih. Ia tidak tahu, karena ia tidak bisa merasakannya. "Tapi aku tidak takut kehilanganmu. Aku tidak takut kau bersama orang lain dan lebih bahagia dengannya, dibandingkan denganku. Tapi dengan Julian..." Jeffrey mendekatkan wajahnya, mengintimidasi Rosaline. "Aku ingin membunuh siapa pun yang mendekatinya. Aku ingin membunuh siapa pun yang ingin menjauhkan Julian dariku."

RANUM

Rosaline tercekat. "Kau bertingkah seperti ini, membuatku ingin membunuhmu."

"Jef..." Air mata Rosaline jatuh kembali. "Apa maksudmu? Dulu kau tidak seperti ini."

Jeffrey menggeleng, ia menunduk dan menatap Rosaline tajam. "Kau tidak tahu apa-apa tentangku. Aku menyembunyikan banyak hal, Alin." Rosaline mundur beberapa langkah, tatapan Jeffrey membuatnya gemetar.

"Sekarang kembali ke kamarmu, selagi aku bersikap baik." Tatapan Jeffrey beralih pada dada Rosaline yang terbuka. Wanita itu tidak mengenakan penutup dada di balik gaunnya yang tipis. Jeffrey mengenal Rosaline dari lama dan ia tahu gaun seperti ini bukanlah gaun yang sering Rosaline kenakan. "Aku harap kau menjauhi temanmu itu. Kau wanita dewasa, harus tahu cara menilai orang lain."

Jeffrey meraih gagang pintu kamarnya, "Ingat kata-kataku malam ini."

"Jef... tunggu—" Jeffrey menatapnya, "Aku menahan diri agar Julian tidak menganggapku monster. Kau tahukan aku terbiasa membunuh?" Sudut bibir Jeffrey naik ke atas. "Dia memiliki hati yang hangat. Apa yang akan dia pikirkan saat aku membunuh teman yang bersamaku di masa sulit? Kepribadianku akan sangat buruk di matanya."

Rosaline tercekat. Hawa yang Jeffrey pancarkan benar-benar gelap, sehingga tubuh Rosaline sedikit limbung. Pria itu menutup pintu begitu saja, sedangkan Rosaline jatuh tertunduk dengan tubuh yang gemetar. Tidak! Tidak mungkin. Jeffrey yang ia kenal tidak seperti ini. Dia sangat menyayanginya. Rosaline tahu itu.

Ditatapnya pintu yang tertutup rapat. "Apa yang harus aku lakukan?" Semuanya semakin kacau. Jeffrey semakin jauh darinya.

Julian akhirnya sampai di wilayah perbatasan timur, Delion. Jalan ini merupakan satu-satunya jalan yang akan membawanya ke pelabuhan menuju selatan. Julian kira perbatasan akan sangat sepi, tapi ternyata

RANUM

lebih ramai dari yang ia duga. Julian pun turun dari kereta. Di luar sudah ada Mikhael dan Dery yang menunggunya.

Julian jalan, menatap dua orang itu—khususnya Dery. "Tuan Dery, bagaimana keadaan adik Anda?"

"Dia baik, Yang Mulia. Berkat bantuan Anda."

"Syukurlah," Julian menatap pintu masuk. Orang-orang berjaga di depan. Hanya bahan makanan, obat-obatan, dan kebutuhan pokok yang bisa masuk. Pengasingan wilayah sangat ketat, seperti apa yang Julian pikirkan.

"Kita berangkat sekarang?" Ujar Julian.

"Hem, kita harus cepat," ujar Mikhael. Ia menepuk pundak Dery, "Aku pergi dulu."

Julian akan naik ke kereta, tapi seseorang tiba-tiba menghampirinya. "Hormat saya, Yang Mulia." Pria itu tidak mendekat ke arahnya. Dia sengaja menjaga jarak, memakai penutup pernapasan dan sarung tangan. Julian pun menatap baju yang pria itu kenakan. Itu baju yang ia buat untuk mencegah penularan Ebola. Rupanya baju itu sudah dimanfaatkan dengan baik.

"Iya?" Pria itu bersimpuh layaknya kesatria. Ketika orang itu bersimpuh, prajurit di belakangnya pun ikut bersimpuh, membuat Julian sangat bingung.

"Saya *Duke* Zeroes, pemimpin wilayah Delion." Julian tersentak, ia membungkuk pelan. "Hormat saya, *Duke*." Julian benar-benar tidak tahu bahwa orang ini adalah Zeroes—seseorang yang akan menjadi besar suatu saat nanti.

"Tolong terima sumpah kesetiaan saya pada Anda." Pria itu menunduk, menyerahkan sebuah pedang berniat melakukan sumpah kesatria. Julian semakin tak percaya. Ia ingat di masa lalu, Zeroes adalah orang yang tidak melakukan sumpah kesatria kepada Jeffrey. Selain karena wabah, Zeroes merupakan orang yang memiliki harga diri tinggi. Dia tidak mudah tunduk oleh orang lain.

RANUM

Julian terdiam sebentar, sebelum akhirnya memasang sarung tangan. Ia mengambil pedang di tangan *Duke* Zeroes, lalu menaruh pedang itu di kepala pria itu. "Saya terima sumpah Anda, *Duke*."

Dada Julian terasa meluap. Apa itu artinya ia akan didukung penuh oleh wilayah Delion? Di masa lalu, Julian mati-matian mencari dukungan politik. Ia baru memulai ketika Jeano lahir, tapi sekarang Julian mendapatkannya begitu saja. Ditatapnya pintu masuk. Ada beberapa orang yang terlihat membungkuk ke arahnya.

Ternyata bantuan yang ia berikan begitu besar bagi mereka. Julian melihat semua orang memakai pakaian yang Julian kirimkan

"Suatu saat wabah ini akan berakhir, *Duke*. Anda melakukan pekerjaan yang hebat." Julian tersenyum tipis.

Pria itu mengangguk, ia berdiri memandangi Julian, "Saya mendoakan keselamatan Anda, Yang Mulia. Lekaslah kembali."

"Terima kasih." Julian tersenyum. Karena waktunya tidak banyak, Julian langsung naik ke kereta kuda menuju pelabuhan. Selama di kereta, Julian menoleh ke belakang. *Duke* memandangi keretanya, membuat Julian mengusap air matanya yang jatuh begitu saja. Julian tidak menyangka, *Duke* wilayah Delion melakukan sumpah kesatria padanya.

"Anda pantas mendapatkannya, Ratu," ujar Mikhael yang duduk di depannya. Pria itu memberinya sapu tangan, tersenyum kecil. "Jeffrey sangat beruntung memiliki Anda di sampingnya." Selama berdiam diri di perbatasan, apa yang dilakukan Ratu Julian benar-benar berarti bagi mereka. Jumlah persebaran semakin hari semakin menipis—bahkan selama dua hari ini, hanya bertambah lima orang penderita. *Duke* Zeroes tidak salah memberikan kesetiaannya. Ratu Julian seperti sosok malaikat untuk Delion, terutama orang-orang yang hampir menyerah pada hidup mereka.

Dugaan mereka yang akan dibuang oleh kerajaan tidak terbukti. Kiriman secara terus-menerus datang atas nama Istana Ratu, membuat mereka diliputi kehangatan di tengah porak-poranda ebola. Mikhael tersenyum, ia tahu Julian akan menjadi besar suatu hari nanti. *'Irinya...'*

RANUM

Mikhael memandang wanita itu. Apa suatu saat nanti, ia akan memiliki seseorang seperti Ratu Julian di hidupnya?

Selama perjalanan, Mikhael semakin mengerti kenapa Jeffrey bersikap seperti itu. Temannya yang memiliki hati dingin, kini ia tahu alasannya kenapa Jeffrey tidak bisa memberi Julian pada orang lain.

RANUM

SEPUCUK SURAT DARI SELATAN

Setelah melewati lautan luas, hutan, dan daerah penduduk tanpa henti, mereka akhirnya sampai di kastil yang cukup suram. Mikhael pun turun dari kereta, lalu mengurut dadanya yang sesak. Ia mabuk berkuda, lalu pindah ke kereta dengan Ratu Julian. Dan di kereta pun, Mikhael sangat pusing, karena jauhnya perjalanan yang mereka tempuh. Punggungnya pun terasa rontok, sedangkan pantatnya sakit saking lamanya duduk.

Mikhael pun menatap Julian. Wanita itu tampak baik-baik saja. *'Wahh...'* Untung saja bukan Yutha yang menemani wanita itu. Mereka pun masuk lebih jauh. Mikhael terdiam sebentar. Apa benar ini kediaman seorang *Duke*? Mengingat rumah miliknya saja lebih bagus dari ini. Ia terpaku beberapa detik, sebelum akhirnya mengikuti langkah kaki Ratu Julian yang diarahkan masuk oleh pelayan.

Mikhael menatap ke sekeliling. Tidak ada pengawal ataupun pasukan kesatria. Hanya ada beberapa pelayan. Itupun mereka memakai gaun usang. Apa ini benar-benar Vien? Seorang Ratu sedang berkunjung ke wilayah mereka, namun tidak ada jamuan ataupun penyambutan formal lainnya. Padahal di bayangan Mikhael ia sudah bisa tidur, minum alkohol, dan berpesta dengan banyak daging.

"Kau pernah kemari?" Bisik Mikhael kepada Aldebaran. Pria berwajah kaku itu hanya menggeleng.

Saat mereka masuk ke dalam, Mikhael benar-benar terdiam. Ia tahu daerah ini miskin, tapi ia tidak menyangka akan sesuram ini. Apa *Duke* Vien tidak bekerja? Wilayah ini bukan wilayah gersang. Bahkan Vien merupakan salah satu enam wilayah paling besar di Manuala. Kenapa bisa sampai seperti ini?

"Hormat saya, Yang Mulia." Kini seorang remaja berjalan di depan Mikhael, membungkuk ke arah Ratu Julian. Mikhael berpikir sebentar,

RANUM

lalu menoleh ke arah Aldebaran Vusho. *'Tidak mungkin yang ini, 'kan?'* Ujarnya melalui lirikan. Aldebaran mengangguk.

"Perkenalkan, saya *Duke* yang baru, Azakiel Elvein Pollin. Terima kasih, karena sudah berkunjung ke Vien."

Mikhael menganga. Ia kira orang yang memulai pemberontakan adalah laki-laki bertubuh besar, kuat, dan terlihat seperti monster. Tapi yang di depannya sekarang hanyalah anak remaja bertubuh kurus, wajahnya tampan, rambutnya pun perak—sama seperti rambut khas sebagian besar keluarga Pollin. Mikhael menunduk, memberi hormat pada anak itu. Ia sangat bingung. Bagaimana bisa seorang anak remaja berpikir untuk membantai seluruh keluarganya?

Mikhael merinding. Pria di depannya memiliki aura seperti Jeffrey. Matanya kelam, terlihat seperti seseorang yang tidak peduli pada hidupnya. Entah apa yang dia lalui sampai terlihat seperti ini. "Saya Mikhael J. Pollin, dari Archducy Everdeen. Hormat saya, *Duke*."

Pria itu mengangguk, lalu fokus pada kakaknya. Julian menatap adiknya sendu, kemudian menoleh ke arah Mikhael. "Aku akan bicara dengan *Duke*, kalian bisa istirahat lebih dulu," ujar Julian.

Mikhael mengangguk. Tulang-tulang di punggungnya pun terasa sangat sakit. Ia hanya menatap punggung Julian yang berjalan ke ruang pertemuan dengan Azakiel. *'Jef... seharusnya kau ikut ke sini.'* Mikhael membantin. Jika Jeffrey tahu bahwa kehidupan Julian seperti ini di selatan, mungkin dia akan sangat marah.

Di sisi lain, Julian menatap adiknya, Azakiel Elvein Pollin. Konon, ibu Azakiel adalah istri *Duke* Hugo yang paling cantik. Maka dari itu, tidak heran jika Azakiel terlihat menawan. Pria itu menatapnya, mungkin bingung harus memulai pembicaraan ini dari mana.

"Ini, kalung peninggalan ibu Anda." Julian menerima barang yang diberikan oleh Azakiel. Kalau tidak salah, dulu Hugo menjual kalung ini di tempat perjudian.

RANJUM

"Saya membelinya di acara lelang," ujar anak itu. Julian memeriksa kalung yang ia rindukan. Ditatapnya Azakiel. Ia memakai pakaian sederhana tanpa perhiasan yang biasanya bangsawan lain kenakan. Tubuhnya pun kurus. "Berapa umurmu?" Tanya Julian.

"16 tahun." Batin Julian semakin sakit. Seorang anak berusia 16 tahun membantai *Duke* Hugo dan 10 saudara mereka yang lain. Julian mengusap air matanya yang jatuh tanpa bisa ia kendalikan.

"Maafkan saya.." Azakiel memandangnya. "Yang Mulia pasti kecewa pada saya."

"Panggil aku kakak, Kiel," ujar Julian. Ia tahu seperti apa Hugo dan saudara mereka yang lain. Jika sampai anak kecil ini membunuh, berarti sakit yang dia rasakan tidak bisa ia tahan lagi. Tangan Azakiel mengepal kuat, ia menunduk membuat air mata yang ia tahan jatuh ke pahanya. Julian yang melihat itu, meraih kedua tangan Azakiel yang mengepal kuat, kemudian menggenggam tangan itu.

"Tidak apa-apa. Kau bisa mengeluarkannya. Kakak sudah di sini," ujar Julian.

Tubuh anak itu gemetar, ia menangis membuat Julian meraih tubuh Azakiel, lalu memeluknya. Membunuh orang sama sekali tidak mudah, apalagi keluarga sendiri. Membayangkan Azakiel melakukan itu, hati Julian semakin sakit.

Kini dalam pelukannya Azakiel terisak. Bagaimana pun dewasanya pria itu, Azakiel masih anak-anak. Julian ingat, hari di mana anak itu tersesat di menara yang Julian tinggali. Karena mereka tidak akrab, Azakiel hanya memandangnya, lalu bersembunyi di pohon apel yang Julian tanam. Waktu itu ada sepuluh apel yang berbuah. Julian memberi Azakiel 5 buah karena dia terlihat kurus. Karena ibunya meninggal ketika dia kecil, Julian tidak tahu siapa yang mengurus anak itu. Apa dia tinggal di kastil? Apa orang-orang ingat memberinya makan? Julian sama sekali tidak tahu karena tidak pernah ada kesempatan untuk bertegur sapa.

"Sekarang hanya kita berdua," ujar Julian pelan. "Kau harus bertahan hidup. Wilayah selatan ada di pundakmu. Jadi kau harus

RANUM

menjadi kuat." Julian meraih kedua bahu Azakiel, lalu menatapnya lekat-lekat. "Di masa depan, akan ada banyak orang yang menginginkan posisi *Duke* dan berdoa untuk kematianmu. Jadi kau harus lebih hati-hati. Jangan sampai lengah."

Azakiel mengusap air matanya, lalu mengangguk.

"Dengarkan Kakak mulai sekarang. Kakak akan mengajarimu."

"Kakak akan tinggal di sini?" Julian mengangguk, "Hem, tapi tidak lama. Mungkin hanya dua minggu."

"Apa Yang Mulia Raja memperlakukan Kakak dengan baik?"

Julian tersenyum, "Tentu, karena itu Kakak tidak bisa meninggalkan Yang Mulia dalam waktu lama. Jadi kau harus belajar secepat mungkin. Jika memungkinkan, nanti Kakak akan mengirimkan guru untuk datang ke sini. Guru di istana sangat pintar."

Azakiel menatap wajah Julian, memperhatikannya lekat-lekat. "Kakak tidak dipukul 'kan?"

"Hei, tentu saja tidak." Julian tersenyum tipis, "Jeffrey bukan orang yang suka memukul. Dia Raja yang baik."

"Syukurlah," ujarnya pelan. Julian menghela napas. Mungkin selain untuk mengubah hidupnya, Julian hidup kembali karena penyesalannya akan Vien. Dulu, ia tidak memikirkan wilayah ini dan melupakan tempat asalnya. Membiarkan Vien hancur dan semakin diremehkan oleh orang-orang. Sekarang, Julian tidak akan seperti itu lagi. Ia akan berusaha yang terbaik.

"Maafkan aku karena baru sempat berkunjung," ujar Julian.

Mata itu terlihat kelam. Tapi sekarang, mata itu bisa memandang Julian hangat. Azakiel mengingatkannya pada Jeffrey. Bagaimana ya kabar pria itu sekarang? Dulu, Jeffrey juga memandang Julian dengan mata kelamnya. Tapi, sekarang mata suaminya lebih bersahabat. Dia tidak memandang tajam ke arah Julian lagi.

Tuk... tuk... tuk...

RAHUM

Jeffrey menoleh ke arah balkon. Di sana, Jason sudah menunggunya dengan surat yang terikat di kaki. "Kenapa kau sangat lama?" Keluh Jeffrey. Ditatapnya Jason yang kini memandangnya dengan wajah suram. Karena Jeffrey tidak menutup balkon, elang hitam itu langsung masuk ke dalam, lalu bertanggar di besi yang Jeffrey gunakan untuk menggantung jubahnya.

Jason memekik dengan suara menggelegar, lalu membentangkan sayapnya yang besar. Jeffrey berdecak, kemudian membunyikan bel agar pelayan bisa datang.

"Yang Mulia," suara pelayan langsung terdengar dari luar. Jeffrey sedikit mendongakkan wajahnya. "Ambilkan daging dan ikan segar," ujarnya.

"Baik." Pelayan tersebut langsung berlalu. Jeffrey pun membuka surat dari Julian setelah satu bulan tidak mengirimkan apa pun.

Untuk Jeffrey...

Jef... maaf, karena baru sempat mengirimkan surat. Bagaimana kabarmu? Aku harap kau baik-baik saja. Jangan lupa makan dan istirahat yang cukup.

Aku sudah sampai di Vien. Keadaanku juga baik, tidak ada luka satu pun, karena Maria dan yang lain merawatku dengan baik. Oh ya, mungkin ini akan menjadi surat terakhirku. Aku kasihan dengan Jason jika harus terus-terusan terbang dengan jarak yang sangat jauh. Saat suratmu sampai, Jason terlihat kelelahan. Jadi tidak apa-apa kalau tidak membalas suratku lagi.

Jeffrey menatap Jason yang memejamkan matanya. "Dia elang yang kuat, Julian," ujar Jeffrey. Ia pun melanjutkan kembali surat itu.

Ternyata wilayah yang aku tinggalkan semakin memburuk. Aku minta maaf karena mengatakan ini. Aku ingin Azakiel belajar lebih banyak. Dia anak yang berpotensi, dia belajar dengan cepat dan sangat tanggguh. Aku ingin ada yang mengajarinya banyak hal, karena aku harus segera kembali ke istana. Jadi, Jef, apa memungkinkan kalau kita mengirim sarjanawan ke wilayah selatan? Tapi jika tidak bisa, tidak apa-apa. Aku bisa mengerti karena wilayah selatan sangat

RANUM

jauh. Tidak banyak yang sukarela datang ke sini. Jadi, kau jangan merasa terbebani dengan permintaanku.

Jeffrey mengernyit, "Juli, apa kau lupa suamimu seorang Raja?" Jeffrey bisa memberikan apa pun yang wanita itu inginkan.

Hem... apa lagi, ya? Jujur, aku bingung harus menulis apa. Aku tidak pandai menulis surat. Mungkin satu permintaanku lagi, kau jaga diri. Jangan membuat ulah, jangan menemui Rosaline atau gadis lain selama aku pergi. Ingat, Jeffrey, jangan nakal. Tolong, jadi anak baik selama aku pergi.

Jeffrey tersenyum tanpa bisa ia tahan. Tentu, ia akan menuruti permintaan Julian.

Aku akan kembali sekitar satu bulan lagi. Andai saja ada kereta yang lebih cepat, pastinya aku akan melihat wajahmu lebih cepat. Aku merindukanmu, Jef. Azakiel sangat mirip denganmu—bukan dari segi wajah, tapi aura yang kalian pancarkan sangat mirip. Tatapan matanya pun sama. Azakiel memandang orang lain seperti ingin mengajak mereka bertarung. Persis sepertimu. Saat melihat Azakiel, aku semakin merindukanmu.

Senyum Jeffrey hilang. Meskipun itu adiknya, tapi Jeffrey tidak senang Julian menyamainya dengan orang lain. "Kau tidak boleh melakukan itu," gumam Jeffrey.

"Yang Mulia, daging dan ikannya sudah siap," ujar pelayan.

Jeffrey menoleh, "Bawa masuk." Pelayan renta tersebut masuk ke dalam, lalu memekik ketika mendapati Jason merentangkan sayapnya sembari bersuara. "Yang Mulia, maafkan saya," serunya.

"Taruh saja nampan yang kau bawa."

"Baik." Pelayan tersebut menaruhnya dengan rasa takut, kemudian segera pamit untuk keluar dari kamar Jeffrey.

"Cepat makan," ujar Jeffrey. Jason pun terbang, lalu hinggap di meja dan mengambil ikan hidup dengan paruhnya yang kuat. Bahkan

RANUM

cengkeraman kakinya bisa menangkap ular besar. Julian seharusnya tidak khawatir dengan Jason. Dia terbiasa mengikutinya saat di angkatan laut. Elang itu terbiasa menerjang badai.

Sudah dulu suratnya. Sampai jumpa di istana, Jef. Aku akan mengumpulkan energiku untuk perjalanan pulang. Ingat, jangan mengirim surat lagi. Kasihan Jason, dia sangat kelelahan. Awalnya aku takut dengannya, tapi setelah dia hinggap di perutku, aku sadar dia menggemaskan. Kata Tuan Mikhael, Jason masih sangat muda. Aku sangat terkesan padanya. Jangan lupa nanti setelah surat ini sampai, berikan Jason makanan. Di Vien tidak ada makanan yang bisa aku berikan padanya.

Salam istrimu, Julian.

Ingat, jaga kesehatan♥

Gambar hati itu muncul lagi, sebelumnya Julian membuatnya di syal yang Jeffrey kenakan sekarang. Ia bahkan tidak menyukai lambang kerajaan yang berupa naga memeluk matahari, tapi gambar itu Jeffrey menyukainya.

Ia pun memangku tangannya, menatap Jason. Dulu, ia mendapatkan elang itu ketika latihan militer di puncak gunung. Saat itu, Jason belum tumbuh bulu. Lihat sekarang, tubuhnya sangat besar. "Bisa-bisanya kau hinggap di perut istriku," keluh Jeffrey. Dengan bobot tubuhnya, Jason benar-benar tidak tahu diri hinggap di sana. Makanan yang Jeffrey berikan pun habis dalam sekejap. Kemudian, ia terbang kembali ke arah Jeffrey. Benar kata Julian, wajah Jason terlihat lelah.

"Kerja bagus," ujar Jeffrey sembari mengusap bulu elang itu.

Jason memekik. Ia membentangkan sayapnya, terbang kembali ke arah balkon, kemudian masuk ke kamar. Kepalanya dimiringkan menatap Jeffrey seolah menunjukkan ia elang yang gagah. Jeffrey mengernyit, sejak kapan elang ini pintar menyombongkan dirinya?

RANUM

Jeffrey bangun dari tempat duduknya, bersedekap dada menatap Jason. "Kenapa masih di sini? Sana, kembali ke selatan, temani Ratu." Elang itu kembali memekik, kali ini suaranya lebih pelan seolah enggan untuk terbang lagi. "Cepat," ujar Jeffrey lalu menepuk tangannya sebanyak lima kali. Seolah malas Jason membalik tubuhnya, membentangkan sayap, kemudian terbang membelah langit malam. Jeffrey menatap elang itu yang melesat dengan cepat. Kini, kamarnya kembali sepi. Surat yang Julian kirimkan tidak bisa menghapus kerinduannya. Jeffrey pun tertunduk, menggosok matanya dengan punggung tangan.

Julian selalu memintanya untuk istirahat yang cukup, tanpa wanita itu tahu bahwa Jeffrey masih tidak bisa tidur. Jeffrey kira, ia sudah berdamai dengan ranjang dan ruang tertutup. Tapi nyatanya tidak seperti itu. Ia tenang dan tidur nyenyak hanya karena ada Julian. Ketika wanita itu pergi, Jeffrey merasa lebih berat dari apa yang ia tunjukkan.

"Julian, cepatlah pulang," gumam Jeffrey. Ia mengusap kertas itu, kemudian meletakkannya di sebuah kotak berisi surat yang pernah Julian kirimkan.

Jeffrey benar-benar merindukan istrinya. Ia mengusap wajahnya lalu terkekeh, "Kau dalam masalah, Jef," ujar Jeffrey. Ia tidak menyangka akan jatuh seperti ini.

RANUM

KEINGINAN BERTAHAN HIDUP

Sebenarnya, Julian enggan untuk kembali ke istana, mengingat ada banyak hal yang belum ia lakukan. Namun jika ia tidak cepat kembali, Jeffrey akan semakin rewel. Julian seperti meninggalkan anak kecil, mengingat betapa sering Jeffrey memantau perjalanannya. Ketika mereka sampai di perbatasan selatan, surat kembali datang. Elang biasanya menghindari lautan—Jeffrey seharusnya tahu itu, tapi tetap saja pria itu menerbangkan Jason ke arah kapal.

Julian menghela napas, memasukkan Jason kembali ke kapal dan menaruhnya di dalam sangkar. Burung itu terpejam, sedangkan Julian kembali naik untuk memeriksa sampai di mana mereka berlayar.

"Besok malam kita akan sampai di darat," ujar Mikhael.

Julian mengangguk. Mereka melakukan perjalanan tanpa henti, sehingga besok akan segera sampai di pelabuhan wilayah timur Delion. Setelah sampai di sana, membutuhkan waktu enam hari lagi untuk sampai di istana. Julian menjatuhkan tubuhnya di kursi—benar-benar lelah. Perutnya tidak enak sejak tadi pagi, sehingga pertama kalinya ia mabuk laut sampai muntah-muntah.

"Yang Mulia... minum dulu," ujar Maria khawatir. Ya, wanita itu ikut atas perintah Jeffrey.

"Sampai Delion, kita harus menginap. Saya tidak bisa membawa Anda menembus hutan jika kondisi Anda seperti ini."

"Baik, kita akan menginap sampai matahari terbit."

"Anda benar-benar keras kepala," keluh Mikhael. "Nanti kalau Anda tiba dalam kondisi sakit, Jeffrey akan memusuhi Archducy selama dua bulan."

Archducy Everdeen adalah kekuasaan *Archduke*, dan Mikhael adalah salah satu pewaris. "Hem, ini hanya mual-mual biasa."

"Apa jangan-jangan hamil, Ratu?"

RANUM

"Hei... tidak mungkin!" Seru Julian. Kedatangan Jeano masih lama. Dia tidak mungkin hamil.

"Tapi, Anda sudah cukup lama menikah," ujar Mikhael.

"Tidak, Tuan Mikhael. Saya tidak hamil," ujar Julian yakin.

"Aaaahh..." Mikhael mengangguk, "Bisa jadi, karena Jeffrey juga tidak terlalu perkasa."

"Maaf, Tuan... Anda salah besar." Maria menatap Mikhael serius, "Saya tahu Yang Mulia Raja sangat perkasa."

Julian melotot, "Huh?" Pembicaraan macam apa ini?

"Anda kelelahan tiap pagi, ketika Raja Jef menginap. Semua pelayan tahu itu."

"Waahhh." Mikhael tertawa, begitu juga dengan Aldebaran yang sejak tadi seperti patung. Dia menyunggingkan senyum tipis untuk pertama kalinya. Julian melotot ke arah Maria, benar-benar tidak habis pikir dengan perkataan wanita itu. Bukankah dia masih gadis?

"Maafkan saya." Maria menepuk mulutnya.

Julian menghela napas, "Saya baik-baik saja. Ini hanya mabuk laut biasa," ujarnya. Julian menoleh ke arah lain, "Saya akan istirahat di kamar. Tolong jaga kapalnya, Tuan." Julian sedikit membungkuk, kemudian berlalu ke kamarnya.

Sampai di kamar, ia mengipasi wajahnya. Rasanya sangat malu. Ia pun membaringkan tubuhnya menyamping. Bagaimana ya kabar Jeffrey sekarang? Julian tiba-tiba merindukan pria itu. Semoga besok kesehatannya membaik, sehingga ia bisa cepat berada di istana.

Namun berbeda dari apa yang Julian harapkan, ia demam tinggi saat keluar dari hutan belantara. Dokter yang mendampinginya pun benar-benar panik, karena kondisi Julian memburuk secara tiba-tiba. Wajah mereka pias, sedangkan Mikhael langsung mengirim surat untuk Jeffrey melalui Jason.

Karena kondisi Julian yang tidak kunjung membaik, kereta dihentikan dan mereka menginap di tempat peristirahatan kecil yang

dekat dengan hutan. Julian tidak tahu ada apa dengan tubuhnya, tapi ia terus-terusan muntah.

"Kita tidak bisa di sini terus," ujar Dokter. Tempat ini kumuh dan tidak baik untuk kesehatan Ratu. Atas persetujuan Mikhael, mereka melanjutkan kembali perjalanan menuju rumah sakit. Julian memerlukan pertolongan menyeluruh, karena demamnya tidak kunjung turun.

"Apa kalian melewati Delion?" Tanya Dokter setelah selesai memeriksa Julian.

"Kami hanya melewati pelabuhan, karena akses masuk ke Delion sejak awal sudah ditutup," ujar Mikhael.

"Sepertinya Ratu terkena wabah."

"Omong kosong." Mikhael menatap pria itu. "Kau tahu apa yang kau katakan?"

"Maafkan saya, Tuan. Tapi ciri-cirinya sama. Kita harus segera mengasingkan Ratu untuk mencegah penularan lebih jauh."

Mikhael membuka pedangnya, lalu menodongkannya di leher kepala rumah sakit yang memeriksa Julian. "Tutup mulutmu," ujarnya. "Kau dari klan Jonmark yang menentang, Ratu 'kan? Berani-beraninya kau memfitnah Ratu!"

"Tidak, Tuanku. Bagaimana mungkin saya—"

"TUTUP MULUTMU!" Mikhael mengisrayatkan Aldebaran untuk membawa Ratu Julian untuk keluar dari rumah sakit ini. "Jika Anda masih mengahasihani nyawa Anda, sebaiknya tutup mulut. Saya tidak mau fitnah tak berdasar ini tersebar."

"Tapi Ratu harus diasingkan, Tuan. Jika tidak—"

"Diasingkan? Omong kosong apa yang kau katakan? Ratu baik-baik saja. Lihat, kami bersama sepanjang hari, tapi tidak ada penularan apa pun."

"Penularannya memang tidak terjadi saat itu juga. Membutuhkan sekitar lima belas hari—" Mikhael membelah pot yang ada di ruangan itu dengan ujung pedangnya. Dokter dan perawat yang ada di sana memekik. "Apa kau tidak mendengar ucapanku tadi?"

RANUM

"Ba—baik." Dokter tersebut menunduk. Julian yang tidak bisa menggerakkan tubuhnya hanya bisa pasrah ketika Aldebaran meraup tubuhnya untuk dibawa kembali ke kereta.

Setelah sampai di kereta, Mikhael masuk ke dalam meminta izin untuk menyentuh kening Julian. "Hanya istana tempat yang aman. Tolong tahan sebentar, Yang Mulia..." ujarnya.

Mereka pun keluar, berunding sesuatu sebelum akhirnya memutuskan untuk langsung ke istana. Maria masuk ke dalam kereta, terlihat menangis. Gadis itu memegang tangan Julian, "Saya akan tetap bersama Anda, jangan khawatir," serunya. "Semuanya pasti baik-baik saja, Ratu."

Julian memejamkan matanya, merasa sangat bingung. Apa kondisinya benar-benar buruk? Julian tidak mengerti, mereka terlihat sangat panik. Dan seiring berjalannya hari, Julian tidak merasakan apa-apa, kesadarannya perlahan menghilang.

Di istana, Jeffrey menunggu Julian di gerbang utama. Ia berniat menyusul tapi Mikhael menghentikannya dengan mengatakan mereka akan melaju cepat ke istana. Untuk itu beberapa hari setelahnya, terdengar kabar kereta Ratu sudah mulai terlihat. Peluit dibunyikan dan Jeffrey langsung siaga menjemput di gerbang utama.

"Jef..." Wajah Mikhael pias. Ia langsung turun dari kudanya.

Jeffrey masuk ke kereta kuda dan menemukan Julian tidak sadarkan diri di pangkuan Maria. Wajah wanita itu sangat pucat. Jeffrey pun menggantikan Maria dan meletakkan Julian dipangkuannya. "Bagaimana ini bisa terjadi?"

"Yang Mulia Ratu muntah terus, lalu deman tinggi. Kemarin muntah darah, saya tepuk-tepuk tapi beliau tidak merespon."

Jeffrey mengusap wajah itu. Bagaimana bisa? Jeffrey memeluknya dengan erat. Sesuatu yang ia takutkan, ketika Julian sakit. "Lajukan keretanya!" Perintah Jeffrey. Kuda pun memekik keras, lalu berlari dengan cepat ke arah rumah sakit istana.

RANUM

Entah tahu atau tidak, Jeffrey melihat orang-orang sudah siap dengan masker dan pakaian pelindung lengkap—seolah-olah Julian pembawa wabah menular. Jeffrey sangat marah, terlebih orang-orang yang datang bersama Julian dihadang oleh dokter. "Maafkan kami, tapi semua yang mengikuti perjalanan dengan Ratu harus diasingkan."

Maria dan yang lain hanya menunduk—sedangkan Jeffrey yang tidak tahu apa-apa menatap Mikhael. "Apa maksudnya?"

"Jef, kami sudah ke rumah sakit. Dan dokter di sana mengatakan kemungkinan Ratu menderita wabah."

"Tidak..." Jeffrey menatap Julian nanar. Wanita itu terpejam tidak sadarkan diri. "Ratu Julian demam tinggi dan batuk-batuk, setelah itu muntah. Awalnya muntah biasa, tapi karena perjalanan panjang, malam harinya beliau muntah darah. Darahnya mengenai Maria dan aku. Aku tidak keberatan jika harus diasingkan."

Jeffrey meremas rambutnya. "Bukan, pasti bukan wabah," ujarnya serak. Wabah yang orang-orang sebut ebola itu belum bisa disembuhkan. Harapan hidupnya kecil dan dokter hanya mampu memperlambat kematian. Semua yang terkena mati satu per satu. Mereka hanya berhasil mencegah penularan dengan bantuan alat pelindung.

"Yang Mulia... Anda tidak boleh masuk ke ruangan ini," ujar dokter. Yang lainnya pun langsung diarahkan untuk diasingkan.

"Tidak. Saya akan menemani Ratu." Jeffrey pun mengambil alat pelindung yang perempuan itu buat untuk membantu wilayah timur. Cukup lama dokter mengecek, mulai dari mengambil sampel darah Julian, lalu mengecek pupil mata wanita itu.

Jeffrey hanya berdiri di sana, menunggu mereka menyelesaikan semuanya. Hingga beberapa jam kemudian, Julian membuka mata. "Jef..." gumamnya, ia terbatuk membuat Jeffrey segera mendekat.

"Juli... Kau janji akan pulang dengan selamat, kau janji tidak akan sakit," gumam Jeffrey.

Air mata Julian menetes. Ia tidak bisa memikirkan apa pun, karena tubuhnya terasa sangat sakit seperti ditusuk-tusuk. "Bagaimana yang lain?" Tanyanya serak.

RATU

"Mereka akan diasingkan," ujar Jeffrey. Julian menatap jari-jari tangannya, benar-benar kaku. Sebelum memberikan bantuan kepada wilayah timur, Julian sudah mencari tahu seperti apa penyakit bernama ebola itu. "Jef... Ini bukan ebola," gumam Julian.

Melebihi ebola, Julian merasa penyakit ini adalah penyakit yang sama, yang pernah terjadi pada Jeano dan dirinya. Penyakit yang membuat Julian meninggal di masa lalu. Tapi, kenapa? Kenapa dia bisa sakit seperti ini? Apa ada yang salah?

Julian tahu masa depan berubah, dimulai dari ayahnya yang terbunuh dalam pemberontakan dan perasaan Jeffrey yang berbeda dari masa lalu. Semua ini tidak ada dalam bayangannya. Seharusnya tidak seperti ini. Julian menggigit bibirnya, merasakan tubuhnya kembali hancur berkeping-keping. Seolah tahu Julian kesakitan, Jeffrey memeluk Julian erat. "Dokter..." seru Jeffrey.

Dokter pun segera datang, memeriksa keadaan Julian, memberikan obat pereda rasa sakit untuknya. Tapi Julian tetap meringis, sehingga tanpa sadar tubuh Jeffrey tersentak. Waktu seakan berhenti, seolah-olah Julian akan pergi darinya.

Jeffrey mundur beberapa langkah, menatap dokter mengobati Julian, sedangkan wanita itu masih berusaha untuk mempertahankan kesadarannya. Jeffrey tidak siap untuk ini, ia tidak ingin melihatnya karena rasa takut itu terasa mencekam.

"Juli..." Jeffrey bergumam pelan, apalagi ketika Julian batuk dan memuntahkan darah. Perasaan takut itu semakin membuat Jeffrey kehilangan kewarasannya.

Ia hendak meraih tubuh itu, tapi dokter malah menghadang tubuh Jeffrey. Jeffrey memberontak, ia akan mendekati Julian lagi, tapi dokter menghentikannya. "SAYA MOHON..." Dokter itu bersimpuh di hadapannya, memegang tubuh Jeffrey. "Anda pewaris satu-satunya, Yang Mulia. Pikirkan negeri ini."

Jeffrey menatap mereka nanar, apalagi kini semua orang yang ada di luar rumah sakit, bersimpuh—memohon pada Jeffrey. "Apa maksud kalian? Ratuku sedang terbaring sakit! Lepas!"

RANUM

"Jef..." Julian kembali bersuara. "Pergi..." ujar Julian. Perawat menghapus jejak darah yang Julian muntahkan.

Jeffrey menggeleng, "Tidak! Itu bukan ebola," gumamnya.

"Dokter Loren, itu bukan ebola!" Ia pun menatap Julian panik. "Kau juga mengatakan padaku kalau itu bukan ebola, kan?"

Julian menggeleng, ia pun tidak tahu ini sakit apa. Apa penyakit yang sama, yang ia derita di masa depan, atau ebola? Mengingat ia melewati wilayah timur. Ia melakukan perjalanan di tengah wabah dan membahayakan dirinya sendiri.

Julian tidak tahu. Ia tidak bisa membayangkan masa depan selanjutnya akan seperti apa, karena semuanya benar-benar berubah. Ia tidak tahu apa-apa dan tidak bisa menerkanya.

Lagi-lagi Julian terbatuk, kesadarannya pun menipis. Ia hanya bisa melihat tubuh Jeffrey dijauhkan dalam jangkauannya. Pria itu adalah pewaris satu-satunya kerajaan ini. Jika itu ebola, artinya Julian tidak bisa bersama pria itu.

Dalam tidurnya, air mata Julian menetes. Tatapan Jeffrey yang menghujamnya—seolah-olah Julian akan pergi meninggalkannya. Julian memejamkan matanya, *'Tolong aku...'* Julian berdoa dengan putus asa. *'Jangan ambil nyawaku sekarang. Tolong...'*

Julian tidak ingin takdirnya berakhir seperti ini. Ia tidak bisa menerimanya. Jika memang jalan hidupnya sampi di sini, seharusnya dewa tidak memberinya kesempatan untuk mengulang hidup. Julian berpikir, kali ini ia akan baik-baik saja. Ia pasti bisa mengubah takdir kejam yang pernah ia lalui. Namun jika hanya sebatas ini hidupnya, Julian tidak bisa menerimanya. Ia sangat marah dan putus asa. Tubuhnya tercabik-cabik, seolah ribuan jarum menusuk-nusuk tubuh Julian. Sedangkan kerongkongannya sakit dan terasa panas seolah terbakar.

Julian membayangkan penguasa sesungguhnya—Pusaka Suci Manuala yang berbentuk naga memeluk matahari. Naga Agung yang benar-benar menyayangi anaknya, Jeano Narenth Felipe. Seharusnya ia tidak mati, ketika Jeano belum terlahir ke dunia ini. Tapi kenapa?

RANUM

Kenapa semua ini terjadi secara tiba? Seolah-olah sakit yang Julian terima bukan dari rencana Dewa. Ada apa sebenarnya?

'Tolong, beri aku petunjuk...' gumamnya. Jeano Narenth Felipe akan lahir dari rahimnya 'kan? Julian sangat takut. Bagaimana jika Pusaka Suci memilih ibu lain untuk Jeano? Jeffrey ditakdirkan dengan wanita lain, bukan dirinya. Julian tidak bisa membayangkan semua itu terjadi.

'Kenapa kau mengidupkanku kembali, jika kau tega membiarkan aku mati? Apa ini memang kehedakmu?' Julian tidak mengerti apa yang Pusaka Suci inginkan. Kehidupan seperti apa yang sebenarnya ia jalani saat ini?

Dalam keputus-asaan, Julian berdoa. Namun layaknya roh suci yang agung, yang tidak bisa dilihat dan didengar, Julian tidak bisa menemukan jawaban itu. Matanya tertutup dalam ketidaktahuan, seolah menunggu keajaiban itu datang.

Keajaiban yang membuatnya sembuh. Jika itu memang ebola, maka ia hanya perlu menunggu waktunya tiba. Kematian ada di depan matanya.

RANUM

KABUT HITAM

Dahulu, Julian pernah menemui seorang penyihir yang berbentuk bayangan hitam. Penyihir tersebut merupakan pengikut kuil yang telah dikutuk. Konon, ketika seseorang yang dipilih menjadi pengikut Pusaka Suci, haruslah mengabdi pada naga. Tidak boleh menikah dan mengikuti semua pantangan duniawi yang telah ditetapkan. Karena, ketika seseorang sudah menjadi pengikut kuil suci, maka jiwanya adalah milik naga. Julian mendengar cerita, bahwa orang-orang yang melanggar pantangan, jiwanya dibakar oleh napas naga.

Jiwa yang terbakar, meninggal secara mendadak, sedangkan rohnya menjadi bayangan hitam. Julian yang kala itu putus asa, nekat pergi menembus hutan yang ada di belakang Istana Timur. Dengan bantuan Alice, Julian meminta petunjuk pada roh terkutuk. Seberapa kerasnya pun Julian berdoa, ia tidak akan bisa mendengar suara dari Roh Agung yang berwujud seekor naga. Maka dari itu, ia memerlukan bantuan.

Alice yang kala itu sebagai pengikut kuil, nekat melanggar pantangan dan membawa Julian menemui roh terkutuk. Dengan bantuan dari roh terkutuk, Julian melakukan ritual penukaran nyawa.

Sakit yang Jeano rasakan dipindahkan ke tubuh Julian, sehingga ketika ritual itu dijalankan, ia sakit keras. Sakit yang tak terbayangkan hingga membuatnya tidak bisa memejamkan mata.

Pikiran Julian pun kembali ke masa kini. Lambat laun, Julian menyadari bahwa sakit yang kini ia rasakan adalah sakit yang sama, layaknya penyakit di masa lalu. Tapi kenapa? Ia tidak melakukan sesuatu yang salah—berbeda dengan apa yang terjadi di masa lalu, ketika ia melanggar kemauan dari Pusaka Suci.

Julian mendengar ramalan tentang anaknya yang dianugerahi langsung oleh naga, namun ketika Jemina Dalone terlahir, Pusaka Suci

RANUM

memilih Jeano yang berakhir tiada. Tapi sekarang berbeda dengan masa lalu. Dua orang itu bahkan belum lahir ke dunia ini.

Julian memejamkan matanya, berdoa terus-menerus agar Roh Agung mau menemuinya. Tapi seberapa kerasnya Julian memohon, Roh Agung tidak muncul. Beliau tidak akan pernah mau menunjukkan wujudnya. Apa yang harus ia lakukan? Cepat atau lambat, ia akan mati jika terus-terusan seperti ini.

"Julian..." Suara Jeffrey terdengar dari luar—tepatnya di belakang jendela.

Kini semua orang meyakini bahwa ia terkena wabah ebola. Karena itu, ruangan Julian dijaga dengan ketat. Tidak ada seorang pun yang boleh masuk, selain tim dokter.

"Kau mendengarku, Rozeanne?" Gumam Jeffrey lagi. Julian bisa merasakan pria itu duduk di seberang dinding, mengingat kini ia ada di lantai bawah rumah sakit istana. Di samping tempatnya tidur terdapat taman kecil yang jarang dilalui orang-orang.

"Apa tubuhmu masih sakit?" Seru Jeffrey lagi. "Aku akan berusaha mendatangkan dokter yang handal. Tolong, tahan sebentar lagi." Lama suara itu tidak muncul, sehingga Julian menyangka dia sudah pergi. Tapi kini terdengar suara lagi. Kali ini lebih pelan dari sebelumnya. "Aku tidak punya siapa-siapa. Jangan tinggalkan aku, Juli."

Air mata Julian jatuh. Ia membaringkan tubuhnya menyamping dengan susah payah, karena seluruh tubuhnya sangat sakit.

"Saat ingin menjadi Ratu, kau mengatakan akan melahirkan anakku 'kan? Kau bilang, Putra Mahkota hanya boleh lahir dari rahimmu. Kau selalu membahas itu, sampai-sampai aku kesal dengan calon anak kita. Belum lahir saja, kau sudah menyayanginya. Kau bahkan sudah merajut baju." Jeda sejenak, suara Jeffrey terdengar bergetar. "Jadi, kenapa pulang-pulang kau malah sakit? Apa kau tahu sehancur apa aku, Rozeanne?"

"Aku membayangkan kita akan menua bersama. Melahirkan anak yang mirip denganmu, dengan rambut ikalnya yang berwarna merah. Matanya melengkung seperti bulan sabit, sama sepertimu ketika

RANUM

tersenyum. Tapi orang-orang itu mulai mengatakan hal-hal yang tidak ingin aku dengar."

Julian menggigit bibirnya. Tanpa Jeffrey mengatakannya pun, ia sudah menduga bahwa Eleanor pasti sudah mulai mencari pengganti dirinya. Sudah tiga hari ia terbaring di rumah sakit istana. Bisik-bisik perawat mengatakan bahwa Eleanor mulai mengadakan rapat dengan petinggi istana untuk kelangsungan Istana Ratu.

"Aku tidak akan membiarkan itu terjadi." Siluet Jeffrey terlihat berdiri dari tempat duduknya. Julian ingin menatap wajah pria itu, tapi ia tidak bisa. Tubuhnya terasa sangat berat.

"Kau tidak boleh meninggalkanku. Untuk mati sekali pun, kau tidak aku izinkan, Juli. Aku akan melakukan segala cara. Bahkan jika harus membunuh mereka yang berusaha menyingkirkanmu, aku akan melakukannya."

"Jef..." Julian bisa mendengar nada putus asa itu. "Kau mendengarku, Jeffrey?" Ujar Julian lagi. Suaranya sangat kecil, karena kerongkongannya terasa sakit.

"Iya, Ratu... Aku mendengarkanmu." Jeffrey menghadap ke arah jendela.

"Pelayan yang aku bawa waktu itu, kau ingat 'kan? Namanya Alice. Dia anak yang istimewa." Julian menjeda sejenak, karena napasnya sesak. "Bawa dia untukku, Jef..."

"Hem, aku akan membawanya." Jeffrey berujar dengan cepat. "Aku akan berangkat sekarang. Mikhael dan Aldebaran masih diasingkan. Ada Yutha dan Dery di luar. Dia akan menjagamu."

Julian berniat berbicara lagi, tapi kerongkongannya terasa sangat sakit. Ia pun hanya berusaha menaikkan pandangannya ke arah Jeffrey.

"Aku pergi sekarang. Tolong, bertahan untukku." Lalu bayangan itu menghilang. Julian memposisikan kembali tubuhnya menghadap ke atas. Ia memejamkan mata, berusaha untuk mengatur pernapasannya yang mulai terganggu. Dadanya sesak dan terasa sangat sakit. *'Kau tidak boleh menyerah...'* gumam Julian pada dirinya sendiri. Apa sebenarnya

RANUM

alasannya untuk hidup? Ia adalah Ratu dari negeri ini. Ia tidak seharusnya terbaring seperti ini.

'Tidak apa-apa, Alice pasti tahu ini sakit apa.' Pusaka Suci tidak mungkin sekejam ini padanya. Setidaknya, ketika Pangeran berhasil dilahirkan, Julian tidak seharusnya meninggal.

Jeffrey langsung menunggang kuda menuju akademi tempat di mana Alice bersekolah. Jaraknya cukup jauh, tapi masih dalam batas yang bisa dijangkau. Ia pun menatap lurus jalanan di depannya dengan pikiran yang berkecambuk. Entah apa maksud Julian, tapi Jeffrey ingin melakukannya. Ia tidak mempedulikan lagi gerimis menghujam tubuhnya yang dilapisi mantel dari kulit.

Udara kian dingin, tapi Jeffrey tidak peduli. Ia terus melaju, melewati perbatasan Sireya, kemudian sampai di Akademi Adalas—tempat para bangsawan dan rakyat biasa menimba ilmu dasar. Jeffrey pun langsung masuk ke sana. Ia memperlihatkan lencana naganya, membuat petugas langsung membungkuk. "Yang Mulia—"

"Pertemukan saya dengan Alice."

"Alice?"

"Salah satu murid di sini."

"Baik." Mereka pun dengan terburu-buru memeriksa daftar penghuni asrama. Ada banyak buku sehingga beberapa orang datang ikut memeriksanya, mengingat wajah Jeffrey menunjukkan dengan jelas ia tidak mau menunggu lama. "Dapat. Sebentar, akan saya panggilkan, Yang Mulia."

"Aku sendiri yang akan melakukannya. Tunjukkan jalannya." Mereka pun dengan terburu-buru berjalan ke gedung lain yang merupakan asrama perempuan di Adalas. Karena langkah Jeffrey yang panjang, mereka sampai berlari kecil. "Lewat sini, Yang Mulia."

Mereka naik tangga, lalu sampai di lantai dua kamar paling ujung "ALICE!" Petugas asrama mengetuk pintu dengan wajah cemas. "ALICE, BUKA PINTUNYA!"

RANUM

Jeffrey memukul pintu itu dengan kakinya, membuat petugas kaget. Tak lama kemudian, Alice datang dengan wajah mengantuk.

"Ikut aku ke istana."

"Huh?" Alice menoleh, "Yang Mulia—" Karena terlampau kaget, ia bersujud.

"Bangun, ambil mantel, lalu ikut aku ke istana."

"Baik." Alice gemetar. Ia berniat mengemas barang-barangnya, tapi Jeffrey membentaknya untuk cepat. Untuk itu, ia hanya mengambil mantel panjang yang bisa ia lihat.

"Ada apa, Yang Mulia?" Cicit Alice. Tangannya dicengkeram oleh Jeffrey. Pria itu membawanya ke arah kuda. Petugas asrama mengikuti Jeffrey dari belakang dengan terburu-buru.

"Naik!" Seru Jeffrey. Alice yang belum pernah menaiki kuda menatap dengan bingung. Jeffrey pun meraih tubuh anak itu, lalu mendudukannya di atas kuda. "Anak ini aku bawa," ujarnya.

Para petugas hanya membungkuk. Jeffrey pun melajukan kuda dengan cepat. "Pegangan," ujarnya. Anak itu pun memeluk tubuh Jeffrey erat-erat. Tubuhnya gemetar, seolah-olah ia sangat takut. "Ratumu sakit, dia memintamu datang," ujar Jeffrey, ketika ia mengarahkan kuda ke jalan pintas.

Alice menggigit bibirnya. Ia mengangguk pelan, kemudian membiarkan tubuhnya terbawa angin, karena laju kuda yang sangat cepat. Sampai di istana, mereka basah kuyup. Jeffrey mengarahkan Alice ke rumah sakit istana.

"Yang Mulia... Anda tidak boleh masuk!"

"Minggir!"

"Yang Mulia... Kami mohon..."

Jeffrey menatap Alice. "Setidaknya biarkan anak ini masuk."

"Tapi—" Alice ingin menangis. "Aku hanya budak. Nyawaku tidak berharga. Jadi tidak apa-apa jika aku masuk," cicitnya.

Perawat pun langsung memasang baju pelindung untuk Alice dan memakaikannya penutup wajah. Tangis Alice langsung pecah.

RANUM

Ia menatap perawat itu dengan cemas. "Sakit apa, Yang Mulia Ratu?" Isaknya.

"Entahlah, dugaan semetara terkena wabah."

"Ya Tuhan..." Tubuh Alice terasa lemas. Meskipun terkurung di akademi, tapi wabah di wilayah timur sudah sampai di telinganya. Konon, orang yang terkena wabah ini tidak ada yang selamat. Tangis Alice semakin keras tanpa bisa ia kendalikan.

"Sssst... Nanti Yang Mulia Raja marah," ujar perawat itu.

Alice pun menelan bulat-bulat tangisannya. Ia keluar dari ruang ganti, lalu bertemu dengan Jeffrey. Pria itu berjalan mendekat ke arah Alice, membuatnya mengerut. "Aku mohon... sembuhkan Ratu. Aku akan mengabulkan apa saja yang kau inginkan."

Pria itu tidak marah. Dalam pikiran Alice, Yang Mulia Raja adalah sosok yang menakutkan. Dia selalu mengangkat wajahnya, memandang orang pun hanya melalui ujung mata. Tapi sekarang... pria itu merendahkan tubuhnya, menatap Alice dengan sorot teduh. Seolah-olah hanya ia harapan satu-satunya yang pria itu punya.

Alice tidak tahu apa pun tentang pengobatan. Di akademi, ia hanya belajar membaca, pengetahuan umum, dan etiket kebangsawanan. Alice sama sekali tidak mempelajari pengobatan. Tapi karena tatapan Yang Mulia, Alice mengangguk.

Pintu ruang inap Ratu pun dibuka. Hanya ia satu-satunya orang yang masuk. "Yang Mulia..." gumam Alice. Ia pun mendekat ke arah Ratunya. Bukannya Ratu Julian yang ia lihat, tapi justru sosok kabut hitam yang mencengkeram tubuh Yang Mulia dengan erat. "SIAPA KAU!" Teriak Alice.

Tidak ada wujud, hanya kabut hitam. Mendengar teriakannya, Jeffrey mendobrak pintu yang ditutup. Ia menoleh ke arah ruangan, tapi tidak ada siapa-siapa. "Ada apa?" Tanya Jeffrey. Beberapa orang perawat dan dokter mencoba menghentikan Jeffrey untuk masuk ke dalam.

Lidah Alice kelu. Ia mendekat lagi ke arah Julian yang tertidur tidak sadarkan diri. Tubuh wanita itu benar-benar dicengkeram erat. "Anda tidak melihatnya?" Gumam Alice.

RANUM

"Apa?" Tanya Jeffrey.

Alice terdiam. Dilihat dari reaksi semua orang, berarti hanya ia yang dapat melihat kabut itu. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Yang Mulia Ratu memanggilnya pasti bukan tanpa alasan. Alice sangat takut dengan kabut hitam itu, tapi ia mencoba memberanikan dirinya. *'Tidak apa-apa. Aku rela mati untuk Ratu,'* gumamnya. Ia pun mengulurkan tangan, menyentuh kabut itu. Karena sentuhannya, tubuh Alice terasa panas. Ia memejamkan matanya, karena rasa panas yang sangat kuat.

Perlahan, ia merasakan ada sebuah cahaya keemasan. Alice pun membuka matanya perlahan. Di hadapannya, kini terdapat sosok pria yang terlihat sangat tidak nyata. Dia bahkan tidak memiliki bayangan. Alice pun mengerjap. Sosok itu menatap pintu. Seolah mengerti, Alice menoleh ke samping. "Tutup pintunya," ujar Alice.

Perawat mengarahkan Jeffrey untuk mundur. Setelah pintu ditutup, Alice menatap pria itu lagi. "Siapa kau? Apa kau hantu?" Ujar Alice.

Pria itu tersenyum. Alice terdiam, merasa seperti melihat paras Dewa yang tidak nyata.

"Aku Pusaka Suci Manuala yang akan kau layani kelak," ujarnya. Alice sama sekali tidak mengerti. Tapi karena pria itu bercahaya, ia merasa pria itu bukan sosok yang jahat. "Apa kau bisa menyembuhkan Ratu Julian?"

"Tidak. Tapi kau bisa."

"Bagaimana caranya?" Air mata Alice jatuh. "Saya akan melakukan apa pun. Bahkan jika Anda mengambil nyawa saya sekali pun, akan saya berikan." Alice bersimpuh dihadapan sosok itu. "Saya mohon, Tuan..."

"Bukan nyawamu yang aku inginkan." Sosok itu pun berjalan, lalu menyentuh kabut hitam yang melingkari tubuh Julian. Seketika kabut itu memanjang, menembus jendela. *"Aku sudah menunjukkannya padamu. Sekarang, kau cari sendiri jawabannya."*

Alice mendongak, "Apa ini penyakit buatan seseorang?"

"Kau benar. Tugasmu mencari tahu, siapa yang membuat penyakit ini."

"Setelah dapat, apa saya harus membunuhnya?" Sosok itu mengangguk, *"Bukan kau, tapi Jeffrey. Kurang dari 24 jam, Ratumu akan mati*

RANUM

jika kau tidak bisa menemukannya." Pria itu pun berjalan ke arahnya, menunduk, *"Alice..."*

"Iya, Tuanku..."

"Tidak ada yang bisa melihat sosokku. Aku hanya menampilkan wujudku padamu. Kau tahu apa artinya?" Alice hanya mendongak.

"Kau harus membayarnya. Mata itu, setelah melihatku, tidak lagi sama."

Alice memejamkan matanya sebentar, karena terasa sangat panas.

"Apa pun itu, saya akan menerimanya."

Pria itu tersenyum, *"Yang aku inginkan adalah hidupmu, Alice. Kau tahu alasan kenapa kau dilahirkan?"*

Alice terdiam. *"Untuk menjadi pelayanku. Kau mati, hidup, lalu mati lagi. Begitu terus, berulang kali hanya untuk melayaniku. Jadi, setelah dewasa... serahkan jiwamu, lalu jalani pelantikan sebagai pengikut kuil suci."*

Alice terhenyak. Sosok itu pun mulai pudar, menyeringai seolah meremehkannya, *"Satu lagi... sampaikan pada Raja yang sombong itu. Jika Ratunya selamat, suruh dia pergi ke kuil untuk menyembahku."*

Dia mengusap rambutnya, terkekeh, *"Ketika berdoa, orang itu hanya mengumpatku. Suruh dia melakukannya dengan benar."*

Lalu bayangan itu menghilang. Alice meremas dadanya yang sesak. Sejak kemunculan sosok itu, ia kesusahan untuk bernapas. "Apa itu tadi?" Alice masih sangat bingung. Apa benar dia Pusaka Suci? Alice tidak tahu apa pun tentang Pusaka Suci. Ia dari selatan, seorang dari darah rendahan. Tidak ada yang mengajarinya tentang kerajaan.

Alice menoleh ke tempat di mana sosok itu berada tadi. Ketika dewasa, itu artinya kurang dari 6 tahun lagi. Mengingat sekarang ia masih 13 tahun. Beberapa bulan lagi ulang tahunnya yang ke-14. Kapan pun itu, sejujurnya ia tidak peduli.

Ia tidak masalah jika harus melayani seorang roh. Karena hidupnya pun hanya untuk Ratu Julian yang telah baik hati menjaganya selama ini. Alice pun kembali menoleh ke arah jendela. Kabut hitam itu memanjang—terlihat sangat jauh. Ia menatap kabut itu dengan marah. Berani-beraninya ia mengusik Ratu dari kerajaan ini. Ratu yang sangat Alice sayangi.

RANUM

TIGA TERSANGKA

Aldebaran menatap kaca jendela yang tertutup rapat. Ia dan Mikhael ditaruh di ruangan yang sama. Mereka hanya makan, lalu tidur. Tidak ada dari mereka yang menunjukkan gelaja wabah. Aldebaran pun bersidekap dada, memikirkan apa yang terjadi pada Yang Mulia Ratu. Entah kenapa ia sangat yakin itu bukan wabah.

Tok... tok... tok...

Suara pintu yang diketuk, membuat mereka berdua menoleh ke arah suara. "Sir Al..." Suara perempuan yang sangat Aldebaran kenal. Ia pun langsung menuju pintu. Dibukanya lubang di sana, sehingga kini tatapannya bertemu dengan Rosaline. Wanita itu tersenyum menatapnya. "Aku bawakan cokelat. Anda suka cokelat 'kan?"

Hanya Rosaline satu-satunya yang tahu apa yang Aldebaran suka. Ia mendekatkan wajahnya pada wanita itu. "Alin... kenapa kau melakukan itu?" Gumamnya pelan.

Rosaline mengernyit, "Melakukan apa?"

Aldebaran diam. Ia meremas rambutnya, lalu menerima cokelat yang Rosaline berikan. "Terima kasih," ujarnya.

Wanita itu mengangguk, "Tahan sebentar lagi. Pasti kalian akan segera keluar. Sampai saat ini tidak ada yang sakit 'kan?"

Aldebaran menunduk, benar-benar merasa bersalah pada Ratu Julian. "Hem, tidak ada," ujarnya. "Kalau begitu aku pergi," seru Rosaline. Wanita itu melambai, lalu pergi—sebelum perawat dan dokter yang menjaga di depan tahu kedatangan wanita itu.

Mikhael berdeham, "Kau ada hubungan apa dengan Rosaline?"

"Bukan apa-apa," ujarnya memutus percakapan. Ia pun menaruh cokelat itu tanpa berselera memakannya. "Berengsek..." lirihnya pelan. Apa pada akhirnya Rosaline benar-benar melakukannya?

RANUM

Aldebaran tertunduk meremas rambutnya saat memikirkan perkataan Rosaline tempo hari. *'Al... Jika Yang Mulia Ratu meninggal, apa aku masih punya kesempatan untuk bersama Jeffrey?'* Katanya putus asa.

Aldebaran kala itu hanya mengernyit, "Yang Mulia Ratu masih sehat. Tidak mungkin dia meninggal."

"Aku tahu cara membuatnya meninggal." Perkataannya terdengar sepele dan sulit untuk dipercaya, sehingga saat itu Aldebaran hanya geleng-geleng kepala.

Namun besoknya, ketika ia akan berangkat ke selatan, Aldebaran melihat Rosaline pergi ke arah hutan bambu yang ada di ujung Istana Timur. Tempat itu dilarang untuk dimasuki, mengingat rumor yang tidak jelas yang berkaitan dengan mistis. Tapi di zaman ini, siapa yang mempercayai hal-hal seperti itu? Sehingga lagi-lagi Aldebaran mengabaikannya.

"Aaaahhh... aku akan gila," erangnya. Ia ingin memberitahu ini ke yang lain, tapi ia takut membahayakan Rosaline. Lagipula, belum terbukti Rosaline yang menyebabkan penyakit ini. Dia sangat polos. Tidak mungkin dia memiliki keberanian sebesar itu. Bisa saja, memang ebola seperti apa yang dokter dan perawat katakan.

"Kau menghela napas terus, ada apa?" Ujar Mikhael dari ranjang sebelah kanan. Kamar ini memiliki dua ranjang. Aldebaran hanya menggeleng. Bisa saja dugaannya salah. Ia terlalu picik, sehingga pikirannya ke mana-mana.

Bukankah Rosaline wanita yang ia cintai? Tidak seharusnya Aldebaran menuduhnya seperti ini. Ia pun menjatuhkan tubuhnya di ranjang. Ya, tidak mungkin Ratu sakit karena itu. Jika itu bukan ebola, pasti ada alasan lain kenapa dia bisa sakit.

Di tempat lain, Alice, Jeffrey, Yutha, dan Dery pergi menembus hutan bambu, mengikuti asap hitam yang membentang dari tubuh Ratu Julian. Sama seperti yang Pusaka Suci katakan, mata Alice tidak lagi

RANJUM

sama setelah melihat wujud dari Roh Agung. Kini, matanya melihat banyak sekali bayangan hitam yang tidak bisa dilihat oleh orang lain.

Ia memejamkan matanya, menahan rasa takut yang ia rasakan. *'Tidak apa-apa. Mereka tidak mengganggu,'* gumam Alice berulang kali.

"Masih belum sampai?" Tanya Jeffrey.

Alice menggeleng. Meski tidak menjelaskannya secara detail, tapi syukurnya orang-orang ini mendengarkannya. Kuda akhirnya tiba di sebuah bangunan kecil yang mirip seperti rumah. Yutha Estord Weldon langsung turun dari kudanya, "Ini bangunan apa, Jef?" Tanyanya.

Alice pun menatap ke arah rumah itu. Asap hitam yang membentang terputus ke sana. "Kita masuk ke dalam, Yang Mulia," ujar Alice.

Jeffrey tidak membantah, ia membuka paksa pintu rumah yang terkunci dengan pedangnya. Sekali hentakan, rantai yang memborgol rumah terputus. Dery pun mengambil lentera dan menghidupkan semua penerangan yang ada di rumah ini.

"Bangunan ini bagian dari Istana Timur yang terpencil. Tidak ada yang menghuni dan tidak termasuk dalam bangunan resmi milik istana," gumam Jeffrey. Ditatapnya Alice yang terlihat mengedarkan pandangan ke segala arah, "Apa yang sebenarnya kau cari?"

Wanita itu mengusap wajahnya, "Saya bertemu dengan Roh Agung."

"Roh Agung?"

"Pusaka Suci Manuala. Beliau memberitahu saya, bahwa penyakit ini bukan wabah, melainkan buatan seseorang."

"Bagimana mungkin?" Ujar Yutha tak percaya.

"Ya, saya tahu Tuan-Tuan semua sulit mempercayai ini. Tapi, di tubuh Ratu mengeluarkan asap hitam. Asapnya membentang ke arah sini. Kita hanya punya waktu kurang dari 24 jam. Jika dalam kurun waktu itu kita tidak bisa membunuh orang yang menyakiti Ratu, maka Ratu akan meninggal."

Jeffrey tertegun. Ia menoleh ke segala arah, "Apa yang harus aku cari?"

RANUM

"Biasanya penyakit seperti itu memiliki media pengantar. Pasti ada alasan kenapa asap itu menuju kemari," gumam Alice. Ia menatap tiga orang dewasa itu. "Kita cari media pengantarnya terlebih dahulu."

Yutha dan Dery terdiam—masih sangat bingung.

Jeffrey menoleh ke arah mereka, "Tunggu apa lagi? Cari!"

"Aaaah... i—ya," ujar Yutha. Ia dan Dery pun langsung menggeledah barang-barang di sana, baik itu lukisan, patung, maupun perapian. Jeffrey langsung ke ruangan lain yang ada di rumah itu, menggeledah barang-barang di sana, tapi tidak ada yang berhasil ia temukan.

Cukup lama mereka melakukan itu, sampai akhirnya matahari pun terbit dan nyayian burung terdengar bersahutan. Baju Alice dan Jeffrey yang semulanya basah, kering dengan sendirinya. Rumah yang tadinya cukup rapi dan berdebu kini sangat berantakkan.

"Kau bilang kurang dari 24 jam 'kan? Apa tidak bisa kita bunuh langsung siapa pun itu?" Geram Jeffrey.

Alice meremas rambutnya, "Petunjuknya tidak jelas. Tapi saya berpikir kita tidak bisa melakukan itu."

"Kenapa?" Rahang Jeffrey mengeras, "Nyawa Ratuku menjadi taruhannya!"

"Tenang, Jef..." Yutha berusaha mengendalikan amarah Jeffrey. "Kita cari dulu."

Dery yang sibuk membongkar kotak yang ia temukan di gudang menoleh, "Memangnya kau tahu siapa yang harus kau bunuh?"

"Zein atau ibuku sendiri."

"Untuk apa Yang Mulia Eleanor melakukan itu?"

"Julian membatasi pergerakan klan Jonmark, melakukan sendiri pembukuan istana, mengelola uang, dan membangun kelompok untuk mengawasi penggunaan kas istana. Eleanor tidak bisa melakukan apa pun ketika Julian menjabat sebagai Ratu."

Yutha mengerjap. Bukannya Julian baru menjadi Ratu? Bagaimana bisa dia melakukan hal itu? "Klan Jonmark bukan main," ujar Yutha. "Nyali istrimu besar sekali."

RANCUM

Mata Jeffrey merah, ia menatap Alice, "Waktu kita sampai tengah malam 'kan? Itu tidak banyak. Panggil dia untuk menghadap. Kau bisa melihatnya 'kan?"

"Beliau hanya muncul sekali, Yang Mulia," ujar Alice pasrah. Dalam hati ia menyebut kembali Roh Pusaka Suci, namun makhluk itu tidak menunjukkan wujudnya.

"Naga berengsek!" Jeffrey mengacak rambutnya. Matahari kian terik, tapi mereka tidak tahu apa yang hendak mereka cari. "Katakan padanya aku akan membakar kuil suci. Aku akan mencabik-cabik patung naga itu, jika dia tidak muncul."

Alice menggeleng, air matanya jatuh. "Saya tidak bisa melihatnya lagi. Saya tidak tahu caranya."

"Sudah, Jef... Kita cari dulu," ujar Dery. "Mungkin bukan di rumah ini, melainkan di dalam tanah."

Yutha mengangguk, "Ya, ada beberapa persembahan yang dikubur. Mungkin, perantara itu dikubur."

Jeffrey menoleh, "Kita cari bekas galian."

"Baik." Mereka pun segera keluar dari rumah itu, lalu memeriksa tanah yang ada di sekitar sana. Karena bekas hujan, tanahnya basah dan bekas galian terhapus, sehingga sulit untuk dilihat. Jeffrey pun berjalan ke belakang rumah, memeriksa tanah dengan tangannya, kemudian sedikit membauinya. "Ambilkan aku sesuatu."

Alice masuk ke dalam rumah itu, kemudian mencari besi. Ia memberikan besi itu pada Jeffrey, membuat pria itu langsung menggali ke dalam tanah. Namun, setelah menggali cukup dalam, tidak ada jejak apa pun. Jeffrey pun kembali menggali ke sisi yang satu, kemudian menemukan sebuah jerami yang ditimbun.

Jeffrey menggalinya lagi, lalu menemukan sebuah gumpalan kain yang membentuk seperti boneka. Jeffrey membalik boneka itu, ada banyak jarum yang menancap di tubuh boneka.

"Apa ini?" Ujar Jeffrey. Dery dan Yutha yang menggali di tempat lain datang ke sana.

RAHASIA

"Orang gila mana yang melakukannya," geram Yutha. Tubuh pria itu penuh dengan tanah.

Alice langsung mengambil boneka itu. Rasanya sangat panas, seolah-olah tangannya bisa terbakar jika memegang boneka itu. "Seperti ini sakit yang Ratu Julian rasakan." Mata Alice terpejam, melihat lebih jauh kilasan dari boneka ini. Hanya ada satu tangan yang Alice lihat, itulah orang yang menaruh boneka.

"Hanya satu orang..." gumam Alice. Ditatapnya Jeffrey dan yang lain. "Kita harus membunuh pelaku yang mengirim. Hanya satu."

Yutha berkacak pinggang, "Kau tahu siapa, Jef?"

"Apa tidak bisa dibunuh semuanya?"

Alice memejamkan matanya—tidak ada petunjuk. "Yang saya takutkan kita mengganti nyawa yang tidak bersalah." Alice bisa merasakannya dari hawa yang ada di sekitar sini. Mereka tidak boleh gegabah.

"Bagaimana kita bisa mendapat petunjuk?" Alice terdiam, ternyata ini lebih sulit dari yang ia duga. Karena awalnya ia mengira asap hitam itu membawanya langsung pada orang yang menyakiti Ratu Julian. "Semuanya terserah Anda, Yang Mulia. Nyawa Ratu Julian ada dalam pilihan yang Anda buat."

Ia benar-benar tidak tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya. Ini pertama kalinya untuk Alice, dan ia belum mempelajari ini lebih lanjut. "Saya akan pergi ke pendeta kuil. Selagi saya mencari informasi, Anda temukan tersangka yang kemungkinan menaruh ini."

"Laki-laki?" Tanya Dery.

Alice menggeleng, "Tangan perempuan."

Pagi itu, Jeffrey langsung mengerahkan semua pasukan untuk menyeret tersangka utama yang ia curigai—Eleanor Mandesa Felipe dan Zein Floria ke pengadilan utama. Eleanor yang tidak terima tentunya menatap Jeffrey dengan marah, "Kau tahu apa yang sedang kau lakukan? Berani-beraninya..." teriaknya, menghempas cekalan tangan dari pengawal. Ada banyak orang yang berkumpul di sini, termasuk

RANUM

pejabat istana. Mereka semua sangat bingung, mengingat pengadilan dibuka tiba-tiba.

Jeffrey duduk di singgasananya, menyuruh pengawal untuk menunjukkan boneka yang semulanya terkubur. "Penyakit Ratu dibuat oleh seseorang. Bukankah itu Anda, Ibu? Ini ditemukan di istana terpencil."

Ratu Eleanor terperangah, "Untuk apa aku melakukan sesuatu yang bodoh?" Ditatapnya semua orang yang ada di sini, "Bahkan tuduhanmu sama sekali tidak masuk akal, Jef! Apa kalian semua percaya apa yang Raja tuduhkan?" Eleanor menatap orang-orang yang ada di sini. "Jelas-jelas Julian terkena wabah dari timur ketika ia melintasi perbatasan. Terima saja kenyataannya, Jeffrey... Kau jangan seperti orang gila!"

Zein yang bersimpuh menatap panik orang-orang yang bisik-bisik ke arah mereka.

"Buktinya jelas ada," ujar Jeffrey. Ditatapnya Zein, "Ada orang yang melihatmu dan Eleanor pergi ke Istana Timur."

Zein menggeleng panik, "Tidak... saya bersumpah tidak melakukan hal itu." Zein menunduk, ditatapnya Rosaline dan dayang lain yang menatap ke arahnya. "Benar... saya tidak melakukannya, Yang Mulia. Saya bersumpah."

"Aku akan membunuh salah satu di antara kalian. Jadi sebelum itu, lindungi diri kalian masing-masing."

Air mata Zein keluar, ia menatap ke arah Rosaline. Karena tatapannya ketara, Jeffrey pun menoleh ke arah wanita itu. "Kenapa Anda tidak memasukkan Rosaline?" Zein mengangkat kepalanya, mendongak ke arah singgasana Jeffrey. "Apa karena hubungan Anda dengan wanita itu yang spesial, Anda melindunginya?"

"Tutup mulutmu!" Bentak Yutha. "Kau tahu apa yang sedang kau katakan?"

"Anda semua tidak tahu, karena Yang Mulia menyembunyikannya." Zein meremas tangannya yang kini diikat. "Saya memang tidak menyukai Ratu Julian, tapi untuk melakukan itu, saya tidak berani. Untuk apa juga, Yang Mulia? Tidak ada gunanya untuk saya."

PANJUM

Zein menoleh ke arah Ratu Eleanor, "Dan juga, ini bukan ulah Yang Mulia Eleanor. Melainkan Rosaline..."

Rosaline melotot, "Zein... apa maksudmu?"

Zein menangis, "Kau membaca buku pemanggilan roh untuk membuat orang sakit. Kenapa kau melakukan itu?"

Rosaline menggeleng, "Yang Mulia... itu tidak benar. Zein salah paham, saya tidak melakukannya."

Zein menatap Jeffrey lagi, "Saya melihat sendiri Rosaline masuk ke hutan pohon bambu. Dia beberapa kali menanyakan pada saya tentang ritual untuk membuat orang sakit. Dia bahkan pergi ke peramal. Saya ada buktinya."

"Apa buktinya?" Tanya Jeffrey.

"Salah satu dayang melihat Rosaline ke pusat kota."

Jeffrey berdecih, "Bagaimana aku bisa mempercayainya? Mulut rendahanmu pandai berbohong."

"Tidak, Yang Mulia." Zein panik, ia berusaha mengingat lebih keras. "Tuan Aldebaran! Ya, Tuan Aldebaran. Anda tahu 'kan saya menyukai pengawal Anda? Saya diam-diam pergi ke tempat di mana Tuan Aldebaran tinggal saat menginap di istana. Saat itu, saya melihat Tuan Aldebaran melihat Rosaline masuk ke hutan bambu."

Rosaline menggeleng, ditatapnya Jeffrey dengan matanya yang sayu

"Panggil Aldebaran," titah Jeffrey. Semua orang yang ada di sana semakin syok. Ratu Eleanor menatap Jeffrey dengan marah. Apa yang pria itu lakukan hari ini adalah penghinaan untuknya.

Tak beberapa lama kemudian, Aldebaran Vusho masuk ke ruangan. Pria itu menatap Jeffrey, Ibu Ratu, dan boneka yang ditusuk dengan jarum. Boneka itu ditaruh di dalam wadah kaca. Aldebaran pun langsung bersimpuh layaknya kesatria di hadapan Tuannya. "Ada yang ingin Anda ketahui, Yang Mulia?" Ujar Aldebaran.

"Apa benar kau melihat Rosaline masuk ke hutan bambu?" Rosaline menatap Aldebaran, lalu menggeleng pelan.

Aldebaran pun menunduk, ia memejamkan matanya sebentar. "Benar, saya melihat Rosaline di malam sebelum berangkat ke selatan."

RAHUM

Rosaline yang mendengar itu langsung bersimpuh, "Yang Mulia... Saya bersumpah... saya tidak melakukan apa pun. Semua ini hanya kesalahpahaman, saya bisa menjelaskan semuanya."

Jeffrey menatap tiga orang itu, "Selagi memproses bukti, tangkap tiga orang ini dan kurung mereka!"

"JEFFREY..." Sebelum perintah tersebut dibuat, Deros Narenth Felipe langsung masuk ke ruang peradilan dengan alat bantu jalan. "Bisa-bisanya kau memperlakukan ibumu seperti ini. Kau bisa mengurung dua orang ini, tapi Eleanor... kau tidak bisa mengurungnya dengan tuduhan yang belum pasti kebenarannya."

Jeffrey berdecih, "Kenapa kau tiba-tiba seperti ini?"

"Aku ayahmu, mantan Raja dari negeri ini. Apa yang kau lakukan sekarang benar-benar tidak logis." Deros menatap semua orang yang ada di ruangan ini. "Aku tahu kau sedih karena Ratu terbaring sakit, tapi dengan bertindak gila seperti ini tidak akan menyelesaikan masalah."

Ia menjeda sejenak, mendekat ke arah Jeffrey. "Sama seperti kau yang melindungi istrimu, maka aku juga akan melindungi istriku. Kau temukan buktinya siapa yang bersalah, setelah itu... terserah, kau bisa menghukum siapa pun itu."

Menteri pertahanan yang ada di sana menundukan kepalanya, "Benar, Yang Mulia. Anda tidak bisa merendahkan keluarga Felipe dengan membuatnya berada di sel tanpa tahu beliau benar-benar bersalah atau tidak."

Semua yang ada di ruangan itu pun bersujud, "Tolong pertimbangkan kembali, Yang Mulia." Tangan Jeffrey mengepal. Ditatapnya Ratu Eleanor yang berdecih, "Kau dengar itu, Jef? Aku memaklumi, karena kau masih muda dan tidak tahu apa-apa. Jika benar aku pelakukanya, buktikan."

Jeffrey mengalihkan kembali pandangannya ke arah Rosaline. Wanita itu tertunduk, menangis tanpa suara. Apa yang Jeffrey katakan tadi adalah kebohongan. Tidak ada saksi mata yang melihat Eleanor dan juga Zein yang masuk ke pohon bambu. Ia hanya menggunakan itu sebagai pancingan. Namun berbeda dengan Rosaline,Aldebaran tidak

RANUM

bisa berbohong padanya. Pria itu tidak akan melakukannya, karena ia terikat sumpah kesatria.

Ditatapnya Rosaline. Entah kenapa jauh dalam hati Jeffrey yang paling dalam, ia tidak percaya jika Rosaline berani melakukan itu.

Jeffrey terdiam, memikirikan keputusan yang harus ia buat. Waktu berjalan dengan cepat dan nyawa Julian menjadi taruhannya. Ia merasa sangat dilema. Jika sampai salah, Jeffrey kehilangan istrinya.

RANUM

PEMBERONTAKAN KELUARGA KERAJAAN

Zein memejamkan matanya saat merasakan sengatan perih mencambuk tubuhnya berulang kali. Kain yang menyumpal mulutnya ia gigit rapat-rapat, sembari menatap ke arah Rosaline yang terkurung di penjara bawah tanah. Mereka berdua dicambuk bergilir sampai ada yang mengaku.

Mungkin matahari sudah tenggelam, mengingat jendela besi yang ada jauh di depannya terlihat gelap. Zein menatap wanita itu lagi. *'Jalang itu tidak juga mengaku.'* Jelas-jelas dia pelakunya, mengingat rencana yang ia susun belum terealisasikan—karena Yang Mulia Eleanor tidak mau mendukungnya.

Wanita tua itu membuang Zein setelah ia menceritakan kelemahan Raja Jef yang ada pada Ratu Julian. *'Aku tidak boleh mati seperti ini,'* gumam Zein. Ia tidak sudi diperalat oleh mereka berdua.

Jika itu benar Rosaline yang membuat penyakit dengan bantuan roh terkutuk, itu artinya Raja Jeffrey hanya boleh membunuh satu orang—si pembuat penyakit. Setelah si pembuat penyakit dibunuh, darahnya diteteskan ke media perantara—yang berupa boneka.

Karena buku yang Rosaline baca sudah disita oleh Raja Jef, itu artinya pria itu sudah tahu bahwa dia tidak bisa meneteskan darah lain di atas tubuh boneka. Hanya satu darah dan itu harus tepat, kalau tidak Ratu Julian akan mati pada batas waktu yang telah ditentukan.

Kira-kira kapan kematian Ratu? Zein benar-benar tidak tahu. Tubuhnya didorong, kemudian dimasukkan kembali ke dalam sel. Sekarang giliran Rosaline yang dicambuk. Seharusnya Zein sejak dulu menyingkirkan wanita itu. Dia benar-benar jalang yang hebat. Dengan banyaknya bukti sekali pun, Yang Mulia belum memenggal kepalanya.

PANUM

Apa sekiranya tebakan Zein selama ini salah? Padahal ia menyangka bahwa Jeffrey mencintai Ratunya. Tapi, saat melihat sikap pria itu yang masih bimbang, Zein curiga bahwa Jeffrey tidak sanggup membunuh Rosaline.

'Kau harus mati, Alin...' Zein benar-benar membenci wanita itu. Bukan Ratu Julian yang ia benci. Tapi untuk menyingkirkan Rosaline, Zein memerlukan bantuan orang yang lebih besar. Itu kenapa selama ini ia berusaha menjilat Eleanor. Namun, nenek tua itu malah membuangnya hanya karena dia pelayan rendahan.

Zein tidak boleh mati seperti ini. Ia pun menatap ke depan. Rosaline membuka pakaiannya lalu tengkurap. Dari jauh, Zein melihat punggung wanita itu. Ada banyak bekas luka cambukan yang berubah menjadi gumpalan daging di beberapa bagian.

Dulu, Rosaline pernah bercerita bahwa luka-luka ini ia dapat karena sering ketahuan menolong Jeffrey ketika mereka masih kecil. Selebihnya, didapat oleh penyiksaan orang tuanya.

Zein menunduk. Betapa pun menderitanya Rosaline, Zein masih saja tidak menyukai wanita itu. Mungkin karena mereka berasal dari tempat yang sama, namun Rosaline malah lebih tinggi darinya. Wanita itu merangkak jauh, meninggalkan Zein sendirian di bawah.

Dia bodoh, lelet, tidak bisa apa-apa. Tapi dia dengan mudah menjadi dayang. Karena kecantikannya, semua pria di istana membicarakan Rosaline, meskipun dia janda dengan luka menjijikan di bagian bawah punggungnya. *'Bahkan wanita itu seorang Baroness.'* Berbeda dengan Zein yang masih menjadi rakyat bisa. Kehidupan benar-benar berpihak pada wanita itu hanya karena dia lebih cantik darinya. Sir Aldebaran, orang yang Zein cintai pun menyukai Rosaline.

Entah bodoh atau hanya pura-pura, wanita itu bertingkah seperti tidak mengetahui perasaan Sir Aldebaran, membuat pria itu selalu menanti dirinya. Sekarang, meski dicambuk seperti ini, Zein sedikit senang. Aldebaran Vusho tidak melindungi Rosaline dan tetap setia pada Raja Jeffrey.

'Mungkin ini waktu kehancuranmu, Alin...' Yang Mulia Raja Jeffrey bukan

RANUM

orang yang bodoh. Dengan banyaknya bukti, seharusnya dia sadar, bahwa teman masa kecilnya lah berencana membunuh Ratu.

Zein menoleh, memikirkan segala hasutannya selama ini. Ia kira Rosaline tidak berani mengambil resiko sebesar itu. Tapi ternyata, wanita itu punya nyali juga. Bersekutu dengan roh yang dikutuk oleh Pusaka Suci, itu artinya ada harga yang harus dibayar. Harganya pun berkali-kali lipat dari doa ketika meminta penyembuhan dari Pusaka Suci.

"Benar-benar berani," gumam Zein. Wajah Rosaline datar. Sepertinya dia kecewa Jeffrey mencambuk tubuhnya—setelah selama ini Rosaline selalu berkorban untuk pria itu.

Ya, dengan cintanya yang besar, mungkin saja wanita itu sudah putus asa dan nekat melakukan ritual berbahaya yang Zein saja tidak berani melakukannya.

"Bagaimana? Kau sudah membuat keputusan?" Tanya Mikhael. Ia dan teman-teman yang lain hanya menemukan bukti-bukti dari tempat Rosaline. Namun, bukannya langsung mengeksekusi mati, Jeffrey seolah menunggu dan hanya membaca buku yang ia dapat dari kamar wanita itu.

"Kalau bukan dia, memangnya siapa lagi, Jef?" Erang Yutha. Waktu terus berjalan. Sekarang sudah pukul delapan malam. Batas waktu mereka empat jam lagi. "Apa benar kau ada hubungan dengan wanita itu?"

Mikhael mengacak rambutnya. Mungkin teman-teman yang lain tidak tahu, tapi Mikhael tahu sesuatu. Untuk itu, dia mendekat ke arah Jeffrey. "Kau mau kehilangan Ratu, hah? Aku yang bersamanya selama di perjalanan. Ratu Julian bahkan tidak mengeluh sama sekali meski ia sangat lelah." Mikhael menghela napas, memijat keningnya. "Dia bahkan tidak tidur, bekerja terus-menerus di selatan, agar cepat pulang. Kau tega menunda—"

"Apa kau tidak berpikir ini terlalu mudah?" Ujar Jeffrey. "Semuanya seolah diatur, agar kita membunuh Rosaline."

RANUM

Dery menoleh, "Lalu menurutmu siapa, Jef?"

Jeffrey terdiam. Sosok itu terus-terusan melekat dalam pikirannya. "Hanya satu kesempatan. Kalau salah meneteskan darah di perantara ritual, Julian langsung mati. Tidak perlu menunggu empat jam lagi."

Mereka semua mengerang, benar-benar pusing. Siapa sebenarnya yang ingin mencelakai Ratu Julian?

"Alice... perempuan itu, coba kau suruh dia yang memilih." Yutha mengedarkan pandangannya. "Dia ada di kamar Ratu 'kan?"

"Alice tidak tahu apa-apa." Ya, wanita itu masih kecil. Tidak banyak yang dia ketahui sekarang ini. Jika Pusaka Suci memperlihatkan wujudnya pada Alice, itu artinya wanita itu akan menjadi pengikut kuil suatu saat nanti. Namun untuk sekarang, Alice belum tahu apa-apa. Dia butuh waktu untuk belajar.

Tok... tok...

"Yang Mulia..." Suara Aldebaran terdengar. Jeffrey langsung menoleh, "Masuk."

Aldebaran pun masuk. Pria itu membawa pedangnya dengan tergesa-gesa. "Kita dikelabui. Yang Mulia Eleanor sudah pergi dari istana."

"Apa?"

"Yang terkurung di ruangannya bukan beliau, melainkan dayang pribadinya."

Tangan Jeffrey mengepal. Sudah ia duga, wanita itu dalangnya. Orang yang berani mengambil resiko besar hanya Eleanor. Jeffrey tahu betul segila apa wanita itu. "Sial." Seharusnya Jeffrey membunuhnya sejak awal.

Ia pun beranjak. "Siapkan kuda! Dia pasti belum jauh."

"Baik." Jeffrey menatap gunung di Istana Timur. Kemungkinan, Eleanor keluar dari istana dengan memutari gunung. Jeffrey pun menaiki kuda, diikuti oleh teman-temannya yang lain. Lentera dinyalakan, lalu beberapa dari mereka masuk ke hutan, sedangkan Aldebaran dan Yutha mengambil jalan lain untuk mengepung Eleanor.

"Siapa pun yang melihatnya pertama, langsung penggal kepalanya. Ini perintah Rajamu!"

RANUM

"Baik." Mereka memacu kuda dengan cepat. Pandangan Jeffrey fokus ke depan. Biar pun wanita itu ibunya, Jeffrey tidak akan menunjukkan belas kasih. Sejak dulu pun, keinginannya adalah memenggal kepala Eleanor—mengingat wanita itu adalah orang yang paling membuatnya menderita. Selama ini Jeffrey menahan diri, mengingat wanita itu ibunya. Sekarang, ia akan menuntaskan dahaganya.

Eleanor diam di sebelah sisi gunung yang ia jadikan markas pemberontakkan. Di belakangnya sudah ada 100 pasukan yang ia seludupi diam-diam. *Grand Duke* Reymond memberikannya mantel, lalu menatapnya dengan wajah frustrasi. "Anda serius akan memberontak?"

Eleanor mengangguk, "Jika Jeffrey mati, kau bisa menjadi Raja negeri ini." Reymond terdiam. Selama ini, ia sama sekali tidak mengerti kenapa Yang Mulia Eleanor selalu menyiksa Jeffrey. Reymond ingat, dulu ia pernah melihat Jeffrey ditampar oleh ibunya atau dikurung di kamar. "Apa alasan Anda membencinya?" Gumam Reymond. Ditatap bibinya itu lekat-lekat. "Dia jelas lebih baik dari saya."

"Rey... apa kau pernah mendengar dari ayahmu, bahwa keluarga Mandesa memiliki dua putri?"

"Iya, Yang Mulia. Saya pernah mendengarnya."

"Jeffrey anak dari kakakku." Reymond refleks menggerakkan tubuhnya, menatap Eleanor. "Tidak ada yang tahu rahasia ini. Kau yang pertama..." Eleanor mengambil kayu bakar, lalu menaruhnya di perapian. "Dulu, aku bertunangan dengan Raja Deros. Karena masih muda, pria itu melakukan kesalahan dengan tidur bersama kakakku ketika mabuk. Laki-laki bajingan, Jeffrey mirip sekali dengan pria itu."

Reymond mengangguk, "Anda kembar 'kan?"

"Ya, kami kembar." Eleanor tersenyum tipis, "Deros menyangka dia telah meniduriku, lalu hamil."

"Apa Yang Mulia Deros tidak tahu masalah ini?"

"Tidak. Dia tidak tahu. Aku mengambil paksa bayi kakakku ketika lahir." Reymond benar-benar tidak bisa berkata-kata. Ia terdiam

RANJUM

sebentar, sebelum akhirnya teringat sebuah ritual yang biasa dijalankan oleh darah Felipe. Karena darah ini adalah darah terhormat, maka pengikut kuil biasanya menyucikan bayi ketika menginjak usia 18 bulan. Adapun bagian dari ritual itu berupa tes yang dilakukan kuil suci untuk mendeteksi keakuratan dalam hubungan darah. Jika Ratu Eleanor bukanlah ibu kandung Raja Jef, maka semua itu pasti akan diketahui oleh kuil suci.

"Bagaimana bisa Anda mengelabui ritual Redam?" Tanya Reymond tak percaya.

"Kau kira ini pertama kalinya aku melakukan ritual?" Eleanor tersenyum sinis, menatap keluguan keponakannya. "Dulu, aku meminta darahku mengalir di tubuh Jeffrey. Pusaka Suci mengabulkannya, tapi hanya lewat keaslian ritual. Karena tidak mungkin, orang yang tidak melahirkan bisa mengalirkan darah di tubuh seorang Felipe yang terhormat. Jadi, ya... tidak ada yang tahu kalau aku bukan ibu kandung Jef. Pengikut kuil tidak bisa melihat perbedaan itu."

Reymond memijat tengkuknya. Bulu kuduknya terasa meremang. Ia menatap Eleanor. Wanita di sampingnya lebih iblis dari yang ia kira. "Bukankah ritual seperti itu memerlukan pengorbanan?"

Eleanor menatap api di depannya. "Ya, tentu saja. Setiap permintaan tentang perubahan alur hidup yang telah ditetapkan oleh Dewa, perlu adanya pengorbanan nyawa. "Tentu saja ada pengorbanan."

"Siapa saja boleh, Yang Mulia?" Tanya Reymond. Ia semakin takut jika wanita ini menjadikan dirinya sebagai tumbal.

Eleanor menatap wajah keponakannya, "Tidak sembarang orang. Harus orang yang berharga untukmu dan mencintaimu dengan tulus."

Reymond sedikit lega. Tentunya dia tidak menaruh rasa sayang sedikit pun pada wanita ini.

"Saat itu, siapa yang Anda korbankan, Yang Mulia?" Tanya Reymond.

"Kakakku sendiri. Ibu kandung dari Jeffrey Narenth Felipe."

Reymond bahkan kesusahan untuk menelan ludahnya sendiri. Ia menambah kayu bakar, lalu menatap Eleanor dengan takut. "Lalu

RAHASIA

untuk membuat penyakit Ratu Julian, siapa yang Anda korbankan?"

"Deros Narenth Felipe, Mantan Raja negeri ini. Bajingan yang membuat aku menderita."

Reymond merasakan raganya terhempas begitu saja. Eleanor yang melihat itu tersenyum, mendekatkan wajahnya ke telinga anak itu. "Sekarang kau sudah tahu kan betapa berbahayanya bibimu ini?" Reymond mematung. Eleanor melanjutkan suaranya, "Aku memberikanmu kursi *Grand Duke* karena kau bertingkah manis. Sekarang, aku akan memberikanmu kursi Raja jika kau membawa leher Jeffrey padaku."

"Jika tidak berhasil..." Suara Eleanor menggantung, "Kau tahu 'kan akibatnya?" Reymond gemetar, tapi ia tidak menunjukkannya. "Baik, akan saya laksanakan."

"Bagus, setidaknya kau harus tahu terima kasih." Eleanor pun beranjak dari tempat duduknya. "Sebentar lagi, Jeffrey akan datang. Dia tidak akan membawa pasukan. Mungkin hanya beberapa temannya. Jadi bunuh mereka semua, terutama Jeffrey." Wanita itu tersenyum, "Sekarang kau tunjukkan kemampuanmu, Rey. Kau selalu dikalahkan oleh pria itu, sekarang giliranmu balas dendam."

Eleanor menoleh ke belakang, di mana pasukannya sudah siap sedia. "100 orang. Kita akan menang telak."

Setelah mengatakan itu, Eleanor menatap jalanan yang cukup jauh di depan. Terdengar pekikan kuda—yang artinya Jeffrey sudah mengetahui keberadaannya. "Serang!" Seru Eleanor, lalu berjalan ke tempat lain untuk bersembunyi.

Prajuritnya bersorak, maju ke depan untuk menghabisi Jeffrey Narenth Felipe. Bagaimana pun pintarnya kemampuan Jeffrey dalam berperang, tapi kali ini pria itu akan kalah telak.

Dia tidak bisa menang melawan 100 prajurit bayaran. "Ini salahmu, karena telah lahir ke dunia ini, Jeffrey."

Eleanor tersenyum, menjauh dari sana membiarkan orang-orangnya menghabisi anak itu.

RANUM

PERANG MELAWAN WAKTU

Kuda yang mereka naiki menyusuri gunung dengan cepat. Hingga sampai di sisi ujung timur, Jeffrey menghentikan kudanya saat melihat ada yang sesuatu yang salah. Ia mengangkat lentera, lalu menyadari suara langkah yang sangat banyak, begitu juga teriakkan pasukan di ujung sana.

"Ada apa, Jef?" Tanya Yutha. Jeffrey terdiam sebentar, menajamkan pendengarannya. Suara langkah kaki mulai mendekat. "Kita diserang," pekik Jeffrey. Bersamaan dengan itu, beberapa panah menghujam ke arah mereka. Jeffrey langsung menarik kudanya mundur, begitu juga dengan Aldebaran. "Yang Mulia, cepat lari! Saya akan berusaha menghadang mereka."

Jeffrey menoleh ke belakang. Ada banyak sekali anak panah, sehingga mereka harus memastikan kuda terus melaju. "Kau ingin mati?" Jeffrey berteriak. "Kita berpencar..." Ditatapnya Yutha, "Kau ke utara, panggil pasukan."

"Mereka berniat membunuhmu!"

"Aku bisa mengatasinya." Jeffrey melempar lenteranya lalu belok ke arah selatan.

"Aaaahhh... sial! Aku tidak ingin mati." Yutha langsung menarik kuda ke utara—tepat di mana Dery dan Mikhael berniat menyergap. Sedangkan Aldebaran tetap melaju ke depan, dengan harapan musuh terpecah.

Namun, sepertinya target mereka hanya Jeffrey. Seolah tahu Jeffrey ke selatan, lebih dari lima puluh orang mengikutinya, membuat Jeffrey terkepung. Ia membawa kudanya ke arah air terjun dengan tujuan beberapa dari mereka akan jauh tertinggal, mengingat tidak semua menunggang kuda. Ada pasukan yang berlari, memburu Jeffrey dengan panahnya.

PANUM

Setelah merasa banyak yang tertinggal, Jeffrey menarik pedangnya, lalu lompat dari kuda. "Sial... Berani-beraninya mereka." Jeffrey menatap sepuluh orang penyerang yang membawa senjata. Melihat dari perawakannya, mereka hanya pasukan bayaran.

Jeffrey pun langsung menyerang. Dalam sekali tebas, ia menumbangkan dua orang begitu saja. Tapi karena ia kalah jumlah, beberapa orang yang tertinggal mulai menyerangnya. Jeffrey kewalahan. Ia sudah membunuh banyak, tapi mereka tidak ada habisnya. Untuk itu, Jeffrey mengambil panah yang tergelak, lalu berlari ke arah rimbunnya pepohonan. Karena banyak dari mereka yang tidak membawa lentera, menguntungkan bagi Jeffrey untuk bersembunyi.

Ia menempelkan punggungnya pada pohon, lalu menarik busur panah, membunuh komandan yang di depan. Setelah itu, ia mengarahkan panahnya ke ujung—membunuh beberapa orang sekaligus. Karena seorang diri, mereka tahu dengan cepat keberadaannya. Jeffrey pun lari secepat yang ia bisa.

"Sial..." Ia sudah berlari dalam waktu yang lama dan berada jauh dari arah semestinya. Jika terus seperti ini, Jeffrey tidak akan bisa menemukan Eleanor.

Ia menoleh kembali ke belakang. Di sana, ada sekitar dua puluh orang. Sepertinya mereka cukup terlatih dan ia bisa saja mati, mengingat ia sendirian. Tapi, Jeffrey tidak punya pilihan. Ia tidak bisa kabur terus. Untuk itu ia berhenti melangkah, mengangkat pedangnya, kemudian menyerang mereka. "Berapa si bangsat itu membayarmu sampai harus menyerahkan nyawa?" Jeffrey menusuk jantung seorang pria berbadan besar, menendang pria berbaju besi yang berniat menebasnya dari belakang.

Napas Jeffrey habis, ia menatap tujuh orang yang masih tersisa. Mereka mengangkat pedang mengelilinginya. "Menyerah saja, Yang Mulia..."

Jeffrey menatap sekeliling. Ia benar-benar terpojok. "Serang!" Teriak salah satu dari mereka, lalu menyerbu Jeffrey dari segala sisi. Jeffrey berkelit, ia berusaha menangkis serangan, tapi pedang menggores

RANUM

lengannya. Darah segar menetes, tapi Jeffrey tidak peduli. Ia tetap bertahan sebisanya, menangkis serangan demi serangan yang bertubi-tubi. Hingga sebuah pedang mengenai bagian bawah perutnya yang tanpa mengenakan baju pelindung. Jeffrey terjatuh ke tanah. Seorang pria lompat ke arahnya untuk menusuk jantungnya, tapi Jeffrey berusaha mengangkat pedangnya, lalu menebas kaki orang itu. Setelah dia tumbang, Jeffrey menggores perut pria itu hingga mati.

"Sangat mengesankan." Seorang pria datang mengangkat lentera-nya. Sekarang Jeffrey dapat melihat wajah seseorang yang sejak tadi memantau dari kejauhan. Teriakan pasukan mengudara—yang artinya Yutha sudah berhasil memanggil pasukan istana.

"Apa kau sangat ingin menjadi raja?" Ujar Jeffrey. Ia berusaha untuk bangun. Ada sekitar delapan orang di belakang Reymond yang bersiap-siap untuk menyerangnya.

"Kenapa? Anda tidak percaya diri untuk tetap hidup?" Suara tembakan dari meriam datang bertubi-tubi. "Pasukan Anda telah berjuang melawan klan Jonmark yang datang menyerbu. Tidak ada bantuan, Yang Mulia. Anda terpojok."

"Tutup mulutmu." Jeffrey mengangkat pedangnya, lalu menyerang Reymond. Tapi karena ia terluka, serangannya ditangkis dengan mudah, sehingga pedang Jeffrey terpental jatuh ke tanah. Reymond menyeringai menatapnya, "Dulu... Anda selalu mengalahkan saya." Reymond menancapkan pedangnya di tanah. "Ingat baik-baik, Yang Mulia. Hari ini, Anda kalah." Reymond menunduk, namun bukannya membunuhnya, pria itu berbalik dan menyerang anak buahnya sendiri.

Jeffrey yang melihat itu langsung bangun. Ia meraih pedangnya, lalu membantu Reymond menghabisi prajurit bayaran. Entah apa maksud pria itu, tapi Jeffrey tidak peduli. Ia menyerbu dengan membabi buta.

Satu per satu klan Jonmark berdatangan, termasuk keluarga Mandesa yang lain. Mereka menatap Reymond, lalu berusaha untuk membunuhnya setelah tahu ia berkhianat.

"Eleanor... di mana dia?" Seru Jeffrey, sembari menangkis pedang demi pedang yang diarahkan padanya.

RANUM

"Jef..." Yutha berlari ke arahnya. Pria itu penuh dengan darah. Di belakangnya ada William yang ikut berperang. Bunyi terompet pun kembali dikumandangkan untuk memanggil pasukan istana yang lain. "Mikhael dan Dery ke istana untuk melindungi Ratu. Kau cepat temukan Eleanor," ujar Yutha, sembari mengarahkan panahnya ke pasukan pemberontak yang jumlahnya di luar dugaan.

Jeffrey menebas satu musuh di belakangnya, lalu menghadap ke dua orang temannya itu. Langit yang semulanya gelap, sekarang terang menderang karena api dan meriam. Mereka sudah bertempur berjam-jam. Ia pun berlari ke arah Reymond. Sembari membantu pria itu, Jeffrey berbicara. "Cepat, katakan di mana Eleanor! Kita tidak punya waktu!"

"Aku tidak tahu... Dia hanya pergi ke sisi utara."

"Sial!" Jeffrey pun langsung menyingkir. Ia berlari menembus pasukan yang sedang bertarung. Diambilnya salah satu kuda yang belum mati, lalu Jeffrey segera berlari ke utara—sesuai apa yang dikatakan oleh Reymond.

Arah utara dari tempat mereka berpijak benar-benar jauh. Karena gelap dan tidak terlalu mengenal medan ini, Jeffrey tidak dapat melihat di mana letak goa. Ia turun dari kudanya, mengingat sisi utara penuh dengan bebatuan dan jurang yang curam.

Setiap ia melangkah, tetesan darah dari lengan dan perutnya seolah membentuk jejak. Ia batuk beberapa kali, sembari menutup perutnya yang terus-terusan mengeluarkan darah.

"Di sana, aku menemukan Yang Mulia Raja!" Suara dari dua orang pembunuh bayaran terdengar. Mereka berlari ke arah Jeffrey, tapi Jeffrey dengan cepat menangkisnya dengan sekali ayunan pedang. Namun, karena bertarung berjam-jam dalam keadaan terluka, tubuh Jeffrey pun terjatuh. Napasnya melemah. Ia berusaha untuk bangun dengan menjadikan lengannya sebagai tumpuan. Ditatapnya langit yang kini dihiasi oleh cahaya bulan pernama. "Ratuku... aku mohon, bertahanlah..."

Jeffrey tidak peduli. Meski tubuhnya terasa hancur sekali pun, ia tetap berdiri untuk menemukan letak goa. Cukup lama Jeffrey berjalan. Ia pun

menyeberangi aliran sungai, lalu mengikuti suara decitan dari kelelawar. Suara ayam berkokok terdengar, membuat air mata Jeffrey jatuh.

Hari sudah menginjak subuh—benar-benar sudah lewat tengah malam. Bunyi meriam masih terdengar, yang artinya prajuritnya masih bertarung dengan klan Jonmark. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Jeffrey merasa takut akan pertempuran. Selama ini, seberapa kuat musuhnya, Jeffrey tidak pernah merasa takut. Ia seolah menyerahkan hidupnya dalam pertempuran.

Namun sekarang berbeda. Ia memegang erat-erat perutnya—seolah sangat takut luka ini membuatnya kehabisan darah. Suara kelelawar mulai terdengar, membuat Jeffrey kembali melanjutkan langkahnya menyusuri tepi sungai.

Sampai akhirnya, ia melihat sebuah goa kecil yang ada di samping pohon oak. Jeffrey pun sedikit berlari untuk masuk ke sana. Tapi karena pergerakkannya, beberapa prajurit menyadari keberadaannya. Mereka langsung berlari ke arah Jeffrey.

"Cepat, masuk ke dalam!" Suara itu, Jeffrey melihat William Lionet Weldon menghadang prajurit seorang diri. Dia bertarung membabi buta. Jeffrey menatap temannya, kemudian masuk ke dalam.

Karena goanya sangat dangkal, Jeffrey langsung bisa menemukan wanita tua itu. "Jef..." Eleanor bersuara. Tanpa menunggu lagi, ia berlari mengangkat pedangnya untuk menebas leher Eleanor. Namun, belum sampai langkahnya di hadapan wanita itu, punggung Jeffrey dihantam oleh panah.

Ia terdiam, lalu menoleh ke sisi kiri goa. Terdapat seorang pria yang menyeringai mengejeknya. Eleanor pun berjalan mendekati Jeffrey. "Kau tidak bisa menang dariku, Jeffrey..."

Jeffrey terbatuk. Darah segar keluar dari mulutnya. "Sebegitunya kau membenciku..." Suara Jeffrey terdengar lirih. Apa ia begitu salah menjadi seorang anak, sehingga ibunya memperlakukannya seperti ini?

Wanita itu menunduk, sedikit menendang tubuh Jeffrey dengan kakinya. "Andai kau benar-benar anakku..." ujar Eleanor.

RANUM

Jeffrey memejamkan matanya. Tangannya berusaha menggapai pedang untuk menebas kepala Eleanor. Namun, pria yang menjadi pengawal wanita itu menginjak lengan Jeffrey. "Jef Narenth yang terhormat, senang melihatmu tak berdaya seperti ini."

Meski pandangannya mengabur, Jeffrey bisa melihat sosok itu. Dia mantan rekannya saat mengabdi di angkatan laut. Pria dengan kemampuan panah yang luar biasa, merupakan lawannya saat bertarung untuk kandidat Jenderal. "Manusia rendahan," ujar Jeffrey. Setelah dipecat dari angkatan laut, pria itu bersekutu dengan Eleanor.

"Meski hampir mati, kau tetap sombong, Jef..." Eleanor bersuara. "Aku tidak menyangka kau kehilangan akalmu hanya karena Julian sakit. Jef Narenth yang aku kenal tidak pernah salah taktik. Tapi, lihatlah sekarang... kau datang menghabisiku tanpa persiapan yang matang."

Pria itu, Kei—tersenyum meremehkan.

"Ini kenapa seseorang lebih baik tidak jatuh cinta. Mereka akan berubah lemah." Eleanor menunjuk Jeffrey dengan dagunya. Seolah mengerti, Kei mengangkat panahnya lagi untuk menghabisi Jeffrey Narenth Felipe. Namun, ketika ia akan melepaskan busur, panahnya meleset.

Kei menoleh. Tangannya berdarah, terkena panah lain. "Berani-beraniya kau!" Teriak Eleanor.

Di sana, ia menemukan William Lionet Weldon mengangkat busur, menantang Kei. Melihat kesempatan itu, Jeffrey mengambil pedangnya kembali. Ia bangkit, kemudian menebas leher Kei dalam sekali ayunan.

Eleanor langsung mundur ke belakang. Ia mengusap wajahnya yang terkena cipratan darah. "Jangan mendekat!" Eleanor mengambil pisau yang ia sembunyikan di belakang tubuhnya. "Aku ibumu... Apa kau tidak tahu, betapa terkutuknya anak yang membunuh Ibunya?"

"Hem, aku tahu..."Jeffrey mendekati wanita itu, mengusap darah di pedangnya. "Itu kenapa aku menahan diri untuk membunuhmu." Ia mengarahkan pedangnya ke jantung Eleanor.

"JEF!" Eleanor berteriak ketakutan. Namun, Jeffrey tidak peduli. Ia mengayunkan pedangnya, menancap tepat di jantung Eleanor, lalu

RANDOM

menebas kepala Eleanor hingga terputus. Darah wanita itu terciprat jauh, mengenai hampir seluruh tubuh Jeffrey.

Bersamaan dengan itu, suara terompet tanda kemenangan dibunyikan—yang artinya pasukan istana berhasil mengalahkan klan Jonmark.

Perang telah usai. Tubuh Jeffrey jatuh ke tanah. Matanya memerah.

"Jeffrey..." William pun menghampiri temannya itu. Untuk pertama kalinya, ia melihat Jeffrey menangis. "Ratuku..." Tubuh Jeffrey bergetar.

William mengusap wajahnya, menatap cahaya matahari yang memasuki goa. Kini, matahari sudah terbit dan burung-burung terdengar berisik. Yutha dan Aldebaran yang telah selesai bertempur akhirnya berlari ke arah goa.

"Jef..." Suara Yutha tercekat. Ia menundukkan tubuhnya dengan tangan yang mengepal erat. Mereka telah gagal. Waktu yang tersisa hanya 4 jam, tapi mereka menghabiskan lebih dari 10 jam untuk bertempur.

"Aku tidak bisa hidup tanpanya..." Suara Jeffrey terdengar lagi.

Aldebaran berjalan mendekati rajanya. Genangan darah ada di sekelilingnya. Aldebaran pun meraih tubuh Yang Mulia Raja. "Anda sudah berusaha keras," ujarnya. Ia memposisikan tubuh Jeffrey untuk duduk tegak. Darahnya pun keluar semakin banyak, kali ini melalui mulut Jeffrey.

"Jef... Tolong bertahan." Yutha bersimpuh, ia mengusap wajahnya diikuti dengan suara tangis yang keluar dari bibirnya. Mata Jeffrey tertutup rapat tanpa pergerakkan sedikit pun.

Matahari kini masuk terpantul dari goa dan menyinari tubuh mereka. William pun mendekat, membantu Aldebaran untuk mengangkat tubuh Jeffrey, membawa tubuh temannya ke sisi Julian yang telah menunggu di istana.

RANDOM

DANAU DI TIMUR

Tiga bulan kemudian, William datang ke istana setelah sekian lama. Hari ini, hari pelantikannya sebagai perdana menteri—mengingat sistem pemerintahan dirombak akibat pemberontakan yang dilakukan Eleanor Mandesa Felipe. Pemberontakan ini, mengubah struktur pemerintahan kerajaan, karena sebagian besar pejabat tergabung dalam klan Jonmark.

Hanya *Grand Duke* Reymond yang berhasil bertahan, mengingat dia membongkar busuknya klan dan menghianati keluarganya sendiri. Setelah menjalani persidangan, pria itu dibebaskan dari hukum penggal.

"Selamat, Tuan *Marquess*..." ujar pria itu ketika William resmi menerima mandat sebagai Perdana Menteri.

"Terima kasih, Yang Mulia," ujar William, sembari membungkuk ke pria itu. *Grand Duke* Reymond pun kembali berbincang dengan pejabat yang lain. Pria itu tidak menaruh ketertarikan terhadapnya. *'Semoga dia tidak merencanakan apa pun.'* Pria itu sangat lihai membaca situasi. Setelah tahu Eleanor tidak bisa menang, dia mengubah haluan dengan cepat. Sekarang dia bisa bernapas lega, karena tidak ada lagi yang bisa mengatur kepempinannya.

"Tuan *Marquess*, maafkan saya... teman-teman Anda sudah datang," ujar Maria. Wanita itu memberikan barang yang William titipkan padanya.

"Hem, aku akan segera ke sana." William pun menaruh minumannya, lalu berjalan ke rumah sakit, tempat di mana Jeffrey terbaring tak sadarkan diri.

Seharusnya pria itu sudah menghembuskan napas terakhir, menginggat lukanya sangat parah. Namun, seseorang yang bernama Alice—yang katanya memiliki kekuatan penyembuhan, mentransfer energinya setiap bulan purnama.

RANUM

William juga tidak mengerti. Katanya, anak itu spesial—yang kelak akan menjadi pengikut kuil suci. Untuk itu, dia memiliki energi lain—layaknya pengikut kuil yang terpilih. Karena kekuatan Alice, Jeffrey melewati masa kritis berkali-kali.

Hari ini, genap tiga bulan rakyat Manuala berduka. Jeffrey adalah keturunan satu-satunya dari darah Felipe—setelah meninggalnya Raja Deros. Semua kuil di Manuala memanjatkan doa untuknya. Segala bentuk perayaan ditiadakan dalam tiga bulan ini—termasuk perayaan pergantian kepemimpinan.

Sepanjang perjalanan, William mendengar sayup-sayup mereka menyayangkan sistem Manuala yang membatasi setiap kelahiran. Konon, ketika seorang Raja mempunyai dua orang putra, yang satunya akan meninggal dunia. Untuk itu selama beberapa generasi, penerus Narenth Felipe dibatasi. Rakyat menyayangkan hal itu—mengingat kejadian sekarang memberikan pukulan yang besar bagi rakyat. Raja mereka diambang kematian, tanpa meninggalkan penerus. Semua orang khawatir akan nasib negeri ini.

"Andai saja Pusaka Suci lebih berumurah hati," ujar para pelayan yang bertugas di sekitar rumah sakit. Akhir-akhir ini banyak sejarah Manuala yang terungkap akibat rakyat yang begitu khawatir tentang tidak adanya penerus.

William menghela napas. Ia pun masuk ke dalam. "Sudah selesai upacaranya?" Tanya Yutha.

William mengangguk. Ia menatap Jeffrey dari kaca jendela.

Selama ini ia merasa bersalah. Andai saja kemampuan pedangnya lebih hebat, ia bisa mengalahkan musuh dengan cepat, sehingga panah itu tidak akan mengenai Jeffrey. Karena rasa bersalah itu, William tidak berani untuk menatap wajah Jeffrey selama dia dirawat.

"Orang yang gagal itu kami, Will. Andaikan kita tetap bersama tanpa berpencar. Semuanya pasti tidak akan seperti ini," ujar Dery.

Perang yang kemarin hanya menargetkan Jeffrey. Banyak musuh kabur hanya untuk mencari di mana Jeffrey berada. Untuk itu mereka kerap kali kejar-kejaran, karena dari arah utara dan timur sibuk mencari

RANUM

jejak Yang Mulia Raja. Aldebaran mengusap rambutnya, merasa sangat gagal sebagai pengawal.

"Apa kita masih punya harapan?" Ujar William. Ia menatap gadis yang ada di dalam ruangan Jeffrey. Hari ini purnama. Sudah saatnya Alice mentransfer energinya.

"Entahlah... Sampai sekarang Jef tidak sadarkan diri."

Orang yang bernama Alice sampai pingsan berkali-kali ketika bulan purnama. Ini adalah pengobatan di purnama ketiga. Jika Jeffrey tidak bangun juga, maka akan semakin sulit untuk Alice. Kata pendeta, membagi energi hanya boleh dilakukan sebanyak 4 kali dalam satu tahun. Jika lebih dari itu, Alice akan meninggal.

Sepengakuan Alice, dia pernah melakukan transfer energi sebanyak satu kali untuk Ratu Julian. Transfer energi itu, ia lakukan tanpa sadar. Jadi bisa dikatakan ini langkah terakhir yang bisa mereka lakukan.

William menundukkan tubuhnya di samping teman-temannya itu. "Sampai sekarang, aku masih tidak habis pikir dengan apa yang dilakukan Yang Mulia Eleanor."

"Kasihan Jeffrey mempunyai ibu seperti itu." Yutha menunduk.

Mikhael pun terdiam. Sekarang, ia jadi tahu kenapa Jeffrey bisa luka-luka saat dulu kabur dari istana. Ternyata semua itu perbuatan Eleanor. "Dia manusia paling rendah yang aku kenal."

"Aku akan masuk sebentar," ujar William.

"Hem, kami tunggu di sini."

William pun membuka pintu ruangan. Di sana, Alice sudah selesai membagi energinya. Gadis itu pucat pasi, ia dibantu oleh pendeta lain untuk berdiri. Meskipun katanya Alice rela mengorbankan hidupnya, tapi William tetap kasihan melihat anak itu. Dia masih sangat muda untuk menanggung semua beban ini.

"Apa masih belum ada perubahan?" Tanya William.

Pendeta dan dokter yang di sana menggeleng. "Semua ini pun sudah termasuk keajaiban, Tuan. Fisik Yang Mulia sangat kuat. Jika orang biasa seperti saya, mungkin sudah meninggal di sayatan pertama ketika perutnya terluka."

PANUM

Ya, Jeffrey memang kebal. Dia mempelajari cara menangani racun dan memiliki pertahan tubuh yang kuat. Pendeta pun mendudukkan tubuh Alice yang terkuai lemah. "Tuanku... anak ini akan meninggal jika melakukan transfer energi satu kali lagi. Itu pun belum tentu Yang Mulia bisa bangun." Karena, apa yang dilakukan Alice setara dengan membagi energi untuk orang yang sudah mati. Tidak seperti transfer pertamanya pada luka di tubuh Ratu Julian—sesuai pengakuannya setelah dibimbing oleh pendeta secara langsung.

Padahal, ini pertama kalinya ada seorang anak dengan kekuatan suci yang begitu besar. Bahkan energi Alice ratusan kali lipat dari pendeta lain yang biasa melakukan penyucian. Mereka bahkan pernah mengira bahwa tindakan transfer energi hanya ada dalam legenda kuno. Namun, nyatanya memang ada. Dan saat ini, hanya Alice yang mampu melakukannya. Jadi, kuil suci sangat melindungi Alice dan berharap Yang Mulia bangun, tanpa perlu mengorbankan hidup gadis itu.

William menatap tubuh Jeffrey. Ia sudah menyadari semua itu. Ketika melihat Jeffrey bersimpah darah, ia sudah sangat khawatir. Tapi pria itu masih saja tetap bertarung.

"Mau tidak mau, kita harus bersiap untuk kemungkinan terburuk," ujar dokter.

"Aku mengerti. Terima kasih atas kerja keras kalian." William menatap gadis yang bernama Alice. Wanita itu menutup matanya karena lemas. Alhasil, tubuhnya sekarang dipindahkan ke luar.

William pun duduk di kursi yang ada di dekat Jeffrey. Ia tidak sanggup mengatakan apa pun. Semua kejadian ini membuatnya bingung sekaligus frustrasi.

"Jef... ternyata lebih sakit saat melihatmu seperti ini." William pun meletakkan sebuah kotak berisi syal milik Ratu Julian yang pernah dipinjamkan untuknya. Baru hari ini, William memiliki kesempatan untuk mengembalikannya pada Jeffrey. "Aku minta maaf, karena dulu pernah menginginkan milikmu."

William terdiam. Selama ini, ia sangat malu untuk bergabung dengan Jeffrey setelah apa yang ia lakukan. Untuk itu, ketika mereka berkumpul,

RANUM

William hanya mengawasi dari jauh. "Apa kau bisa memaafkanku, Jef? Aku ingin menjadi temanmu lagi." Ia sadar, cinta yang ia punya untuk Ratu Julian tidak sebanding dengan cinta yang Jeffrey miliki.

Setelah melewati beberapa bulan menyendiri, William sadar ia tidak seharusnya bertingkah seperti itu. Jeffrey dan pertemanan mereka lebih penting dari cintanya yang tak terbalas sampai akhir.

"Ratu Julian selalu mencintaimu, Jef," ujar William lagi. "Tolong, bangun... ada teman-temanmu. Kau masih memiliki kami."

"Kau tidak sendirian di dunia ini, Yang Mulia," ujarnya lagi.

Namun, Jeffrey tetap terpejam. Pria itu tidak kunjung membuka matanya.

Beberapa hari terlewati. Kondisi Jeffrey tidak memburuk, namun tidak juga membaik. Mikhael dan Yutha kembali ke kediaman masing-masing, begitu juga dengan William yang harus mengurus pemerintahan dan juga keluarganya sendiri. Peran ganda yang ia tanggung sebagai William *Marquess* dan Perdana Mentri membuat William sangat sibuk. Begitu juga dengan Dery. Selama perang tempo hari, bisnisnya terhenti hingga mengalami kemunduran—meski pria itu masih tetap kaya.

Selain itu, Dery juga harus berangkat ke wilayah Delion menjemput adiknya—untuk dibawa ke ibu kota kerajaan. Kini, wilayah itu benar-benar sudah terbebas dari wabah dan mulai membangun ekonomi yang sempat jatuh.

Semuanya berjalan dengan baik, meski seluruh kerajaan dilanda kemurungan. Karena waktu berlalu dengan cepat, tidak terasa empat hari lagi purnama keempat, di mana Jeffrey harus mendapatkan energi untuk bertahan hidup. Alice pun membuka pintu rumah sakit. Ia menunduk, kemudian menatap Rajanya yang agung.

"Yang Mulia.... saya benar-benar ingin hidup." Alice bergumam. "Tapi, daripada hidup saya, hidup Anda lebih penting." Alice berusaha untuk iklas. Ia harus mengorbankan hidupnya agar Yang Mulia Raja dapat bertahan.

RAHUM

Dalam beberapa hari ini, Alice didesak untuk melakukan transfer energi. Semua orang seolah tidak percaya bahwa ia akan benar-benar melakukannya. Untuk itu, ia diawasi dengan ketat supaya tidak kabur dari istana.

Alice pun meremas jari-jari tangannya. Isakan pelan keluar dari bibirnya tanpa bisa ia tahan. Ia lahir dari darah seorang budak. Setidaknya... jika ia berusaha keras, apa kelak ia bisa dikenang di tempat yang baik?

"Nanti, ketika saya mati... Anda harus berhasil bertahan. Anda harus hidup..." lirih Alice. "Meski sangat berat sekali pun... tolong, hidup dan pimpinlah negeri ini. Saya mohon, Yang Mulia. Masih banyak yang sayang pada Anda," ujarnya lagi.

Alice pun mengalihkan pandangan ke pengawal yang mengawasinya—seolah ia adalah tahanan yang bisa kabur begitu saja. Karena tidak ingin membuat mereka khawatir, Alice segera beranjak. "Sampai bertemu di bulan purnama, Yang Mulia." Alice membungkuk ke arah Rajanya itu. "Maaf, karena saya telah lancang menatap dan menyentuh Anda." Padahal seharusnya darah rendahan sepertinya tidak boleh menyentuh seorang Raja.

Di luar, pengawal menatapnya, lalu mengantarkan Alice kembali ke kamarnya meninggalkan Jeffrey seorang diri. Perawat pun masuk untuk mematikan beberapa lentera, sebelum akhirnya keluar dan menutup pintu dengan rapat.

Setelah beberapa waktu terlewati, Jeffrey membuka matanya perlahan. Ia terdiam, lalu mengalihkan pandangannya ke kaca jendela. Ia mendengar semua yang dikatakan gadis itu. "Kau tidak perlu melakukannya," ujar Jeffrey pelan.

Sejak beberapa menit sebelum gadis itu masuk, Jeffrey tersadar setelah mengalami mimpi panjang yang kini menghilang dalam ingatannya. Padahal terasa sangat nyata, tapi ketika ia bangun, Jeffrey tidak mengingat apa-apa lagi. Hanya kekosongan dan rasa sakit yang berkepajangan, seolah ia telah hidup dalam waktu yang sangat lama.

RANUM

Kesepian dan keinginan untuk mati. Hanya itu yang dapat Jeffrey rasakan setelah membuka matanya.

Jeffrey pun sedikit beranjak dari ranjangnya. Hari telah menginjak tengah malam. Pengawal yang berjaga pergi ke arah lain, membuat Jeffrey berdiri untuk keluar. Karena lama tidak bergerak, tubuh Jeffrey sedikit limbung. Ia memegang ranjang, berusaha untuk melangkahkan kakinya keluar dari rumah sakit. Kakinya terasa sangat kaku dan seluruh tubuhnya sulit digerakkan.

Ketika sampai di luar, udara terasa hangat—berbeda dengan apa yang ada dalam ingatannya kemarin. Saat perang itu terjadi, hawa dingin terasa menusuk sukmanya. Apa musim sudah berganti? Jeffrey pun keluar untuk jalan ke arah danau yang menjadi penghubung Istana Rosem dengan bangunan timur. Danau kecil tersebut membentang ke arah hutan bambu yang ada di bawah gunung.

Selama perjalanan, Jeffrey teringat saat pertama ia bertemu Julian. Dulu, wanita itu terlihat sangat asing. Benar-benar jauh dari wanita yang Jeffrey inginkan. Tapi, sekarang... keberadaan orang lain yang seolah asing di hidupnya. "Setelah membuatku seperti ini, kau meninggalkanku sendiri, Juli..." Seolah, hanya Julian yang ia butuhkan.

Kini, Jeffrey benar-benar ditinggalkan. Ia pun melangkahkan kakinya untuk bergerak ke pinggir danau. Mungkin, memang ini akhir dari Felipe. Darah yang begitu diagungkan, apakah memang benar agung?

Jeffrey merasa muak. Alih-alih darah biru yang terhormat, Jeffrey merasa sangat kotor. Tangan ini memenggal kepala Ibunya sendiri, membunuh banyak orang. Jeffrey tersadar, bukan hanya dia yang bisa memimpin negeri ini. Orang lain pun bisa. Tidak harus Felipe yang begitu hina.

"Ya... ini yang terbaik untuk Manuala." Jeffrey pun melangkahkan kakinya untuk masuk ke danau kecil yang begitu indah saat siang hari. Menenggelamkan tubuhnya sedikit demi sedikit. Hingga kini, air danau menenggelamkan dadanya.

Jeffrey merasa perut dan lukanya yang belum sembuh begitu sakit. Ia memejamkan matanya, berjalan semakin ke dalam. Namun, ketika

RANUM

ia akan menenggelamkan tubuhnya, Jeffrey mendengar suara teriakan. Teriakan yang tidak asing.

Jeffrey pun menoleh. Terlihat seorang wanita dengan rambut merahnya berlari, sembari mengangkat gaun ke arah danau. Jeffrey memalingkan wajah. Apa ia sudah di alam lain? Karena kini, ia bisa melihat jelas wajah Julian. Ratunya, wanita yang Jeffrey cintai.

"YANG MULIA RATU... TENANGLAH!" Emma berusaha membungkus tubuh Ratu Julian yang basah kuyup. Wanita itu jatuh tertunduk setelah mencemburkan diri menyelamatkan Jeffrey.

Bibirnya bergetar. Ia menatap Jeffrey yang sedang dipindahkan oleh dokter. "Bagaimana kau bisa melakukan itu padaku, dasar berengsek!" Julian menangis.

Emma memeluk tubuh Ratunya itu. Hampir empat bulan Raja Jef tidak sadarkan diri. Ratu Julian telah berusaha keras mengelola istana, menemani pria itu siang dan malam. Bahkan kemarin, Emma melihat Ratu Julian bersujud di hadapan Alice, menyebutkan bahwa ia tidak bisa kehilangan Jeffrey.

Padahal Emma tahu bagaimana berharganya Alice di mata Ratunya itu. Namun, kemarin... Julian bersimpuh dihadapan Alice, meminta maaf karena telah bersikap tidak adil pada wanita yang telah ia anggap sebagai adiknya sendiri.

"Jef..." Tangan Ratu Julian mengepal, menatap dokter yang berusaha mengeluarkan air dari tubuh Jeffrey.

Semudah itu Jeffrey berpikir untuk mati, ketika orang-orang berusaha keras untuk membuatnya tetap hidup.

Emma berusaha membantu Julian yang terjatuh di rerumputan—setelah berusaha menahan Raja Jef yang tenggelam di danau. Namun, Ratu Julian malah bangun, lalu berjalan ke arah dokter yang tadi mengikutinya mencari Jeffrey ketika pria itu hilang dari kamar inap.

"Biar saya saja..." Julian mengambil alih pekerjaan dokter. Ia menjepit hidung Jeffrey, kemudian memberikan pria itu napas buatan

RANUM

melalui mulutnya. Julian menghembuskan udara sebanyak dua tiupan dan melakukannya berulang kali.

Hingga kemudian Jeffrey terbatuk, menyemburkan air dalam jumlah yang banyak. Julian menangis. Ia menghambur ke pelukan Jeffrey, membuat orang-orang di sana memalingkan wajah dengan canggung.

"Apa yang kau lakukan? Dasar bodoh!" Julian meremas dada Jeffrey. Tubuhnya masih gemetar, karena ketakutan saat melihat pria itu menceburkan tubuhnya ke dalam danau.

Puluhan pengawal yang sejak tadi mencari Jeffrey pun sampai di tempat itu. Napas mereka semua terengah-engah, karena berlari mengelilingi istana.

"Julian..." Suara Jeffrey terdengar lirih.

Julian sedikit beranjak dari dada suaminya itu, menatap Jeffrey yang pucat pasi. "Apa ini benar-benar Ratuku?" Jeffrey menyentuh wajahnya.

Julian menangis, memegang tangan Jeffrey. "Tentu saja. Kau berusaha keras menyelamatkanku. Sekarang, setelah aku selamat... kenapa kau bertindak ceroboh seperti ini?" Julian terisak, "Kau mau meninggalkanku sendiri, Jef? Bagaimana bisa kau melakukan itu?"

"Tidak mungkin..." Jeffrey masih tidak percaya dengan apa yang ada di depannya. Pandangannya pun mengabur.

Julian beranjak dari tubuh Jeffrey, menatap suaminya itu. "Tentu saja mungkin. Kau menyelamatkanku."

Ya, Julian pernah mengalami sakit itu di masa lalu. Sakit yang diciptakan melalui ritual adalah sakit yang sangat menyiksa. Dulu, Julian terbaring berbulan-bulan lamanya ketika ia menukar hidupnya untuk kesembuhan Pangeran Narenth.

Berbeda dengan dulu, sekarang Julian hanya sakit kurang dari dua minggu, karena Jeffrey menemukan petunjuk dengan cepat. "Pusaka Suci membohongimu. Kau masih punya banyak waktu untuk menyembuhkanku, Jef. Perjuangan kalian tidak gagal."

Sakit ini membutuhkan waktu berbulan-bulan sampai akhirnya tiada. Berbeda dengan orang yang dijadikan 'jaminan'. Ketika keinginan itu gagal, 'jaminan' yang diberikan ke Roh Agung akan diambil jiwanya,

RANDOM

sehingga langsung meninggal saat itu juga. Seperti Raja Deros yang langsung meninggal ketika Eleanor gagal dalam mencapai tujuannya.

Saat mendengar kabar dari teman-teman Jeffrey, Julian juga sangat kaget. Ia tidak menyangka Pusaka Suci membohongi Jeffrey dan Alice. Karena Alice tidak tahu masalah ini, dia pun dengan mudah percaya.

Jeffrey memejamkan matanya, karena sakit di perut dan jahitannya yang terasa nyeri. Tangis Julian pun kembali. "Seperti kau yang tidak mengizinkanku untuk mati.... aku pun sama, Jeffrey. Kau tidak boleh mati. Aku tidak memberikanmu izin untuk itu."

Emma pun meletakkan selimut di tubuh Ratunya, sedangkan dokter dan perawat memindahkan tubuh Jeffrey untuk dibawa kembali ke rumah sakit istana.

Pria itu kehilangan kesadarannya, sedangkan Julian mengukuti Jeffrey dari belakang. Julian mengusap wajahnya, benar-benar tidak habis pikir dengan apa yang dilakukan suaminya itu.

RANUM

JANGAN PERGI LAGI, JEFF

Pagi harinya, panas Jeffrey tinggi sekali. Julian tidak berani beranjak dari ranjang, sehingga ia membatalkan sejumlah rapat. Seharian ia duduk di samping Jeffrey, sembari mengganti kompres pria itu. Tak terasa, malam pun tiba... namun, Jeffrey tidak kunjung bangun.

Julian memeriksa dahinya sekali lagi. Masih sangat panas. "Apa kau ingin menyiksaku, Jef?" Julian bergumam pelan, meraih tangan pria itu. Tindakan Jeffrey yang menceburkan tubuhnya ke danau, membuat Julian kecewa. Padahal mereka sudah berusaha sekeras ini. "Tolong, bangun..."

Julian benar-benar tidak menyangka masa depan berubah sedrastis ini. Ketika ia bangun dari sakit yang panjang hari itu, Raja Deros telah tiada, sedangkan kepala Eleanor dipersembahkan di depan kuil.

Julian sangat kaget, terlebih saat tahu Jeffrey sekarat. Luka di perutnya cukup dalam, sedangkan punggungnya tertusuk panah. Mereka tidak punya harapan. Semua dokter yang datang memprediksi Jeffrey akan meninggal, karena kehabisan darah.

Namun, berbeda dengan Julian, ia langsung mencari Alice dan menjelaskan bahwa wanita itu memiliki kekuatan penyembuhan. Semua orang hampir tidak percaya padanya—termasuk Alice yang tidak tahu apa-apa tentang kekuatan yang ia miliki. Alhasil, Julian menceritakan tentang lukanya yang pernah disembuhkan oleh Alice.

Alice yang tidak menyadari bahwa ialah yang menghilangkan bekas luka Julian, mempelajari kembali tentang di mana datangnya kekuatan itu. Dengan bantuan pendeta, akhirnya transfer energi pun dilakukan.

Saat itu pengobatan pertama berhasil, lalu disusul dengan pengobatan berikutnya saat bulan purnama. Semakin parah seseorang terluka, maka energi Alice akan terkuras semakin banyak. Mereka telah berusaha sekeras ini, terlebih Alice yang harus menanggung sakit ketika energinya

RANUM

diambil. Namun, ketika keberhasilan itu di depan mata, Jeffrey malah pergi ke danau untuk menenggelamkan diri.

Julian merasa bersalah. Tragedi ini terjadi karena setiap takdir yang diubah akan menciptakan takdir baru yang mungkin lebih baik atau lebih buruk. Perang di utara berhasil diatasi dan *Marquess* Lionet berhasil diselamatkan. Namun, takdir yang berubah menciptakan takdir baru, yaitu perang lain.

Julian sangat gegabah dan tidak memikirkan matang-matang apa yang akan terjadi nantinya jika ia melawan Eleanor. Kini, gara-gara ambisi Julian yang ingin menjadi Ratu yang lebih kuat, Jeffrey kehilangan orang tuanya. Sedangkan Julian dilingkupi ketakutan. Bagaimana jika masa depan akan lebih buruk dari apa yang terjadi di kehidupannya yang dulu? Karena sekarang, semuanya telah berubah.

"Maafkan aku..." Jeffrey seperti ini, karena berniat menyembuhkannya. Julian tidak bisa memaafkan dirinya sendiri jika terjadi sesuatu pada Jeffrey.

Ia mengusap air matanya, lalu mengganti kompres pria itu. Namun, kali ini tangan Jeffrey sedikit bergerak, sehingga Julian terdiam sebentar. "Jef..." Julian bergumam pelan.

Tidak ada gerakan lagi. Julian pun buru-buru membunyikan bel agar dokter yang di depan langsung masuk. "Tadi tangannya bergerak." Julian mengikuti langkah dokter yang datang.

"Saya periksa dulu, Yang Mulia." Dokter Vante pun memeriksa pupil Jeffrey maupun kondisi tubuhnya. Julian berdiri, menatap suaminya itu. Rasa cemas kembali meliputinya. Sudah 24 jam sejak Jeffrey tenggelam. Pria itu meminum banyak air di saat kondisinya masih sangat lemah.

"Bagaimana kondisinya?" Cecar Julian.

"Kita tunggu sebentar lagi, Yang Mulia. Respon Raja Jef baik. Kondisinya cukup stabil."

Julian mengusap rambutnya, lalu tertunduk di kursi. Jika stabil, kenapa tidak kunjung bangun?

"Yang Mulia, sebaiknya Anda kembali ke kamar. Kondisi Yang Mulia Raja sudah lebih baik dari sebelumnya."

RANUM

"Tidak, saya akan bermalam di sini."

"Saya tidak ingin Anda sakit."

"Bagaimana kalau Jeffrey pergi lagi?" Suara Julian terdengar serak. "Apa kau sudah berani menyerahkan kepalamu, Dokter Vante? Kemarin aku sudah memaafkanmu karena lalai. Jika kejadian kemarin terjadi lagi, aku tidak akan memberi ampun."

"Maafkan kami, Yang Mulia. Kami akan berusaha semaksimal mungkin."

"Kalian jaga di depan. Jangan ada yang tertidur seperti kemarin."

Mereka pun langsung membungkuk, lalu keluar dari ruangan itu. Sedangkan Julian menatap Jeffrey lagi. Ia benar-benar takut meninggalkan tempat ini. "Cepat bangun Jef..." Julian berujar pelan, meraih tangan suaminya itu.

Di tempat lain, *Grand Duke* Reymond menatap makam yang yang bertuliskan, 'Eleanor Mandesa Felipe.' Tempat ini berada di pengadilan istana, bersama dengan pemberontak lainnya. Reymond pun meletakkan bunga, lalu berdiri diam. Keluarga Mandesa telah jatuh. Banyak yang terbunuh ketika perang, lalu sisanya dihukum mati. Hanya Reymond satu-satunya yang tersisa.

Ia menghela napas, "Akan saya simpan rahasia Anda sampai mati."

Ya, sampai sekarang, Reymond tidak pernah memberitahu orang lain tentang Eleanor yang bukan ibu kandung dari Raja Jef. Hanya ini satu-satunya yang bisa ia lakukan untuk melindungi martabat Eleanor. Setidaknya, wanita itu masih membawa nama Felipe ketika terkubur dalam tanah. Ia masih menyandang gelar ibu dari Raja.

"Padahal Jef sangat luar biasa." Jika saja Eleanor menyayanginya dengan tulus, dia akan menjadi anak yang baik.

Reymond ingat, bagaimana ekspresi cemburu Jeffrey ketika dulu Eleanor lebih perhatian padanya. Eleanor akan memegang tangannya, lalu mengabaikan tangan Jeffrey. Selalu seperti itu. Ketika mereka jalan-jalan ke pasar, Eleanor membelikan Reymond gelang. Karena

PANUM

ingin dekat dengan Jeffrey, Reymond membelikan anak itu gelang dan mengatakan kalau ini dari ibunya. Alhasil, Jeffrey senang dan membawa gelang itu ke mana-mana.

Pria itu baru melepasnya ketika diangkat menjadi Jenderal Angkatan Laut, di mana saat itu dia benar-benar menyerah dengan cinta ibunya.

Reymond tertunduk. Dia memang tidak menyukai Jeffrey, karena pria itu melakukan segala sesuatu dengan baik. Berbeda dengan Reymond yang masih kurang jika harus memenuhi ekspektasi bibinya itu. Namun, dari pada pemikiran ia akan dijadikan raja boneka, Reymond tidak sampai hati melihat Jeffrey menderita. Sudah cukup Reymond merusak mental pria itu sejak mereka masih kecil. Ia tidak ingin melakukannya lagi.

"Maafkan saya, Yang Mulia." Reymond menatap makam Eleanor. Mungkin, jika ia tidak berkhianat, Jeffrey bisa terbunuh. Sehingga keluarga Mandesa masih berada di puncak kejayaannya.

Seharusnya Reymond menyesal—mengingat ia juga bukan pria yang baik. Ia tidak terlalu berpatokan pada kebenaran. Anehnya, kali ini Reymond merasa melakukan sesuatu paling benar dalam hidupnya. Ia sama sekali tidak menyesal. Ia akan hidup dengan caranya sendiri tanpa tuntutan dari Eleanor.

"Yang Mulia... Anda harus kembali," ujar pengawalnya.

Reymond menoleh. Sebelum kembali ke wilayah kekuasaannya, Reymond menatap makam bibinya sekali lagi. "Siapkan kereta," seru Reymond. Ya, wanita itu pantas mendapatkannya.

Pagi ini, udara sangat lembab karena seharian hujat lebat. Angin menghembus dingin, sedangkan tetesan air hujan masih menempel di kaca jendela. Jeffrey membuka matanya perlahan. Yang ia dengar suara rintik hujan yang perlahan mulai jatuh. Pandangan matanya masih kabur, ia pun menarik napas lemah, lalu berusaha menggerakkan tangannya.

Berbeda dengan tempo hari, kali ini tangan Jeffrey tidak lagi hampa. Pria itu bisa merasakan tangannya digenggam seseorang. Jeffrey pun

berusaha menyesuaikan pandangannya. Ia menoleh dengan ujung matanya. Di sana, wanita berambut merah tidur tengkurap. Jari tangan Jeffrey digenggam, seolah memastikan ia tidak akan ke mana-mana.

Jeffrey berusaha mengangkat tangannya, lalu menyentuh rambut merah itu. Hangat. Apa ini nyata? Benar Juliannya masih ada di dunia ini? Jeffrey pun membelai rambut itu dengan tangannya yang masih lemah. "Julian..." Jeffrey berujar serak. Wanita itu sedikit menggeliat, lalu membuka matanya.

"Jef..." Julian meraih tangan Jeffrey. "Sebentar, aku panggil dokter." Wajah itu terlihat panik.

Tatapan Jeffrey mengikuti Julian. Kini banyak orang mengelilinginya, menyuruhnya berbicara dan menggerakkan tangannya. Jeffrey dapat melakukannya dengan baik—meski ia merasa sangat lemas.

"Kondisinya cukup baik, Yang Mulia. Hanya saja tekanan darahnya masih rendah. Saya akan segera menyiapkan ramuan." Dokter itu pun memeriksa perut Jeffrey, di mana hari pertama perut pria itu membengkak.

"Jef, kau mendengarku?" Seru Julian.

Jeffrey mengangguk pelan, ia sedikit beranjak membuat tubuhnya langsung dihadang. "Tiduran dulu." Para dokter langsung keluar dari ruangan itu, sedangkan Julian langsung meraih air dan memberi Jeffrey minum secara perlahan.

"Bagaimana? Ada yang sakit?"

"Perutnya," ujar Jeffrey serak.

Pria itu menelan banyak air, ditambah luka tempo hari yang belum benar-benar sembuh. Julian pun sedikit menyentuh perut Jeffrey yang masih kaku. "Kenapa jalan ke danau?"

Jeffrey sedikit beranjak, sehingga Julian menahannya dengan menaruh bantal di punggung Jeffrey. "Hati-hati... mau melukai diri sendiri lagi?" Julian menatap suaminya lelah.

"Aku kira kau pergi."

"Aku tidak ke mana-mana."

"Terasa kau sudah pergi, Juli."

RANUM

"Tidak. Aku janji akan hidup dalam waktu yang lama. Cukup kau ada di sampingku, Jef." Julian duduk di samping Jeffrey. "Maaf, karena sudah membuatmu berada di posisi ini." Diraihnya tangan Jeffrey, "Kau tidak salah... Maafkan aku karena membuatmu kehilangan orang tuamu."

"Julian, aku akan melakukan apa pun. Kau tidak perlu merasa bersalah. Aku tidak sakit hanya karena membunuh Eleanor."

Julian menunduk, kata-kata ini seolah tersendat di kerongkongannya. "Ayahmu telah meninggal. Mendiang Ratu Eleanor menjadikan jiwanya sebagai jaminan."

Jeffrey terdiam sebentar, "Apa kau yang mengurus pemakamannya?" Julian mengangguk. "Saat itu, teman-temanmu datang. Karena melihat aku masih hidup, mereka mencoba meneteskan darah Eleanor ke boneka itu. Besoknya, keadaanku membaik." Julian menggeleng pelan. "Justru yang tidak baik-baik saja itu kau, Jeffrey. Kau kehabisan darah, napasmu lemah. Aku sangat takut waktu itu..."

"Maafkan aku."

"Dan kau malah berjalan ke danau, ketika kami semua menunggu kesadaranmu." Jeffrey menunduk. Semuanya terjadi begitu saja. Rasa sakit ketika ia terbangun membelenggu Jeffrey, hingga ia tidak bisa menahannya. "Aku bermimpi... mimpi yang sangat panjang."

"Mimpi apa?"

"Kau pergi... Dan itu sangat menyakitkan."

"Aku tidak pergi. Kita bisa bahagia sekarang." Julian pun meletakkan tangannya di dahi Jeffrey. Masih hangat. Dokter dan perawat pun datang membawa makanan dan obat. Julian langsung mengambil alih makanan di tangan perawat dan membantu Jeffrey untuk makan. Karena ia lama tidak sadarkan diri, pria itu sedikit kesusahan untuk beradaptasi. Perutnya pun tidak baik hanya untuk menelan makanan. Julian benar-benar tidak habis pikir pria itu bisa berjalan sampai ke danau dengan kondisi tubuh seperti ini.

"Minum dulu obatnya," ujar Julian. Jeffrey menurut. Setelah selesai, Julian membaringkan kembali tubuh pria itu di ranjang.

RANUM

"Aku belum membersihkan diri dari kemarin. Tuan Aldebaran berjaga di depan. Aku minta dia yang menjagamu ya, Jef. Aku akan segera kembali."

Jeffrey mengernyit, terlihat enggan mengizinkannya.

"Ada dokter juga. Aku janji tidak akan lama."

"Aku mau ke kamar kita."

Sekarang, pria itu masih terbaring di rumah sakit istana. "Sebentar, aku tanyakan dokter dulu."

Jeffrey pun mengangguk. Ketika Julian keluar untuk berbicara dengan dokter, Aldebaran pun masuk untuk menemani Jeffrey. Pria itu menatapnya lama, "Yang Mulia..." Aldebaran bergumam pelan, lalu membungkuk ke arahnya.

Jeffrey menghela napas, "Apa yang telah terjadi?"

Aldebaran pun duduk di kursi tunggu, kemudian menceritakan kejadian yang Jeffrey lewatkan ketika ia tidak sadarkan diri. Mulai dari keadaan istana setelah pemberontakan terjadi, pemakaman, pemerintahan yang dirombak, dan terakhir... istrinya memecat Rosaline dan Zein.

"Zein membuka toko, sedangkan Rosaline... dia kembali ke kediaman *Baron*."

Jeffrey menatap pria di depannya. "Apa kau masih menyukainya?"

Aldebaran menunduk, "Maafkan saya, Yang Mulia."

Ketika Jeffrey hendak berbicara, wajah Julian menyembul dari pintu, "Jef, dokter mengizinkan. Tunggu sebentar, mereka akan membawakan kursi roda."

Jeffrey tersenyum tipis, lalu mengangguk ke arah Julian. "Aku tidak melarangmu, Al. Itu kehidupan pribadimu," tekan Jeffrey. Ia pun menurunkan kedua kakinya untuk berpindah ke kursi roda.

"Apakah Anda mengizinkan jika saya memperjuangkannya?"

"Kau salah satu orang kepercayaanku. Aku hanya menginginkan kesetiaanmu."

Aldebaran membungkuk, "Terima kasih, Yang Mulia. Kesetiaan saya akan selalu ada pada Anda."

RANUM

Jeffrey menepuk pundak pria itu sekilas, kemudian menghampiri Julian yang sedang berbicara dengan perawat. Hanya wanita itu yang Jeffrey inginkan di dunia ini. Dia tidak peduli dengan yang lain.

RANUM

"Alice." Dery menghela napas pelan. "Yutha berteman dengan anak itu, lalu memaksanya membocorkan rahasia istana. Semua orang tutup mulut."

Jeffrey mengalihkan pandangannya, "Aku hanya terpeleset."

"Sangat tidak masuk akal," sindir Yutha.

"Kepalaku pusing, sedangkan aku setengah sadar." Jeffrey meletakkan mantelnya dan memakai mantel lain untuk di kamar.

William mengangguk. "Lebih tidak masuk akal Jeffrey bunuh diri. Kalian tahu mental dia kuat. Tidak mungkin berpikir sependek itu."

"Lagipula Jeffrey memiliki mulut untuk bertanya. Dia bisa menanyakan tentang kondisi Julian, alih-alih menyimpulkan sesuatu. Jelas bukan bunuh diri." Dery melanjutkan.

Jeffrey merapikan bantalnya.

"Bisa saja. Melihat dia rela bertempur seperti orang gila demi Yang Mulia Ratu." Yutha berpangku tangan, menatap temannya itu. "Sepertinya kau dalam masalah. Secinta itu ya dengan Ratu Julian? Padahal dulu bilang tidak suka."

Jeffrey mengendik. "Kata siapa tidak suka?"

Yutha menyeringai, "Aku belum pikun, Jef. Tolong catat itu."

Mikhael berdecak, "Ini semua gara-gara kau tidak pernah memuja Pusaka Suci. Itu kenapa dia membohongi kita semua." Jika bukan karena dikejar waktu, mereka bisa bertempur lebih santai, tanpa harus luka-luka. Jeffrey pun bisa kabur dengan mudah dan menunggu pasukan datang.

"Untuk apa memuja ikan lele?"

"Ikan lele?" Mikhael melotot, sedangkan William langsung mencakupkan tangan meminta pengampunan. "Bisa-bisanya kau berkata ikan lele?" Erang Mikhael lagi.

"Memang ikan lele. Kalian tidak pernah melihat patungnya. Aslinya seperti ikan lele."

"Ya Tuhan, Jef..." William kembali meminta pengampunan.

RANUM

Dery pun memijat keningnya. "Setelah perang, William terus-terusan mimpi buruk. Mimpinya berkaitan dengan Pusaka Suci. Kau jangan berkata sembarang."

"Mimpi apa?" Tanya Jeffrey.

William menghela napas, "Entahlah... Setiap bangun aku sering lupa. Tapi beberapa hari yang lalu, aku mimpi lagi. Kali ini sedikit jelas. Katanya aku seharusnya mati, tapi dibiarkan hidup oleh Pusaka Suci. Beliau bilang, aku bermanfaat untuk Manuala, maka dari itu diberi kesempatan untuk hidup."

Mikhael mengangguk, "Untuk itu, setiap hari William berdoa. Kau harus mencontohnya. Aku merinding gara-gara dia terlalu taat." Ditatapnya William, "Awas saja kau nanti jadi pengikut kuil suci dan tidak menikah. Keluargamu bisa murka."

"Dia terlalu fanatik," keluh Yutha.

William berdecak. Jeffrey terdiam, memikirkan deretan kejadian yang sudah ia lalui. "Alih-alih berdoa, aku ingin membakar kuil suci. Berani-beraninya dia mempermainkan kita seperti ini."

"Aku tidak ikut-ikutan." Yutha mengangkat tangannya, seolah-olah Pusaka Suci bisa mendengar mereka.

Jeffrey menyandarkan tubuhnya—tidak terlalu menyukai sosok mistis yang katanya melindungi Manuala. Jika benar seorang pelindung, sikapnya yang menyusahkan ketika Julian sakit membuat Jeffrey semakin tidak ingin menghormatinya. Dari dulu pun dia memang tidak pernah berdoa. Saat proses pelantikan Putra Mahkota pun Jeffrey tidak mengikuti doa yang disiapkan pendeta.

"Oh ya... selama kau tidak sadarkan diri, Ratu Julian benar-benar bekerja keras. Dia mengurus semuanya, mengurusimu. Jadi jangan sampai kau aneh-aneh, lalu berpaling darinya. Di mana lagi kau bisa mendapatkan istri seperti itu?" Ujar Mikhael.

Yutha mengangguk, "Padahal Ratu kurus, tapi fisiknya kuat sekali. Setelah sadar, langsung mengurus pemakaman, mengurusimu, lalu menstabilkan istana yang terpuruk. Gila... aku ingin merutuki mulutku karena sempat meragukannya sebab dia putri *Duke* Hugo."

RANUM

Dery mengangkat tangannya, "Aku juga."

"Dia juga yang memilih pejabat istana." William tersenyum bangga, "Aku menjadi perdana menteri sekarang. Aku pastikan beliau tidak salah pilih."

Jeffrey memandang William. Dery pun tersenyum, memeluk leher William. "Tenang saja, Jef. William menatap Ratumu saja tidak berani. Tidak perlu cemburu."

"Iya, dia trauma," ejek Yutha.

"Hei..." William berusaha mengelak.

Mikhael tertawa, "Selama kau marah padanya, dia uring-uringan tidak jelas."

William berdecak, "Jangan melebih-lebihkan."

"Memang itu kenyataannya!" Seru mereka.

Jeffrey tersenyum, "Aku senang karena kalian temanku." Dia menatap William, orang yang sudah menyelamatkannya di depan goa waktu itu. "Terima kasih, Will. Waktu itu, kau benar-benar hebat. Ayunan pedangmu, aku masih ingat dengan jelas."

Di antara mereka berlima, William yang paling lemah dalam bertarung menggunakan pedang. Untuk itu, Jeffrey selalu melarangnya jika harus pergi ke tempat berbahaya. Namun hari itu, William dapat menebas leher musuh dengan cepat. Ayunan pedangnya pun tidak lagi ragu-ragu.

"Wahh..." Mereka semua langsung menyerbu tubuh William dengan bangga. Ini pertama kalinya Jeffrey memuji seseorang.

Jeffrey memijat keningnya, karena mereka sangat berisik. Ia berniat membaringkan tubuhnya, tapi Julian muncul. Wanita itu tersenyum, "Maaf, saya tidak tahu kalian masih main. Silakan dilanjutkan."

Mereka semua menatap Jeffrey yang sepertinya lebih ingin dengan Julian. Pria itu memandangnya seperti ingin mengusir.

Mikhael berdecak, "Karena kami tahu diri, kami tinggal. Anda masuk saja Ratu. Kami sudah selesai."

"Cepat sembuh, Jef," ujar Dery, lalu membungkuk ke arah Julian. Empat orang itu pun langsung beranjak.

RANUM

"Terima kasih sudah menjenguk. Ada kudapan di meja makan. Kalian makan saja dulu, sebelum pulang."

"Wahh... terima kasih banyak Ratu!" Yutha tanpa basa-basi langsung menyalami Julian.

"Kami pamit, Yang Mulia," ujar yang lain. Jeffrey hanya menatap dari arah ranjang. Setelah mereka pergi, ia langsung meraih tangan Julian untuk mendekat.

"Kenapa?" Tanya Julian lembut.

"Kita berpisah dari pagi."

Julian menaikkan alis, lalu memeriksa kening Jeffrey. Demamnya sudah turun. "Ada banyak pekerjaan, jadi kau harus cepat pulih supaya bisa mengambil alih."

"Kita bahkan belum bulan madu."

Julian pun menghitung bulan. Tidak terasa waktu cepat berlalu. Kehadiran Jeano semakin dekat. Jantungnya pun terasa berdebar. Salah satu alasan terbesarnya mengambil resiko ini, Jeano Narenth Felipe, calon anaknya di masa depan.

"Hem, nanti bulan madu kalau pekerjaannya sudah selesai." Julian merapikan rambut Jeffrey yang semakin panjang. "Jef, janji padaku untuk sayang pada anak kita, kalau nanti dia sudah lahir."

Jeffrey mengangguk.

"Rajin-rajin main dengannya."

"Iya..." Jeffrey meraih perut Julian, lalu memeluknya.

"Nanti anak kita akan sangat tampan. Mirip denganmu."

"Aku lebih suka mirip denganmu."

"Jangan, tidak lucu kalau rambutnya merah keriting.

"Kenapa? Rambutmu bagus."

Julian menggeleng, tidak bisa membayangkan Jeano dengan rambut merahnya. Karena di masa depan, Jeano memiliki rambut emas bercahaya.

"Aku masih ingin menikmati waktu denganmu. Tapi kau menginginkan anak." Jeffrey berkata serak, sedikit mendongak menatap Julian. "Nanti, jangan abaikan aku dan fokus pada anak kita."

RANUM

Julian yang mendengarnya terkekeh. "Hem pasti..." Ia pun beranjak, "Sekarang istirahat. Matamu sangat merah."

"Temani." Julian menaikkan alisnya, "Tentu." Ia pun ikut merebahkan tubuhnya di samping Jeffrey. Rasanya aneh saat pria itu menunjukkan sisi seperti ini padanya. Apa mungkin, karena Julian terlalu lama merasakan sisi dingin dari Jeffrey? Mata yang kini menatapnya dengan senyum hangat terasa berbeda dengan apa yang ada dalam ingatannya.

Sekarang semuanya benar-benar berubah. Rosaline meninggalkan istana setelah dibebaskan dari tuduhan. Julian mau tidak mau memecat wanita itu—itupun ia lakukan dengan pertimbangan yang matang. Saat tahu Rosaline memiliki buku pemanggil roh, membuatnya yakin—jika ia mempertahankan wanita ini lebih lama, hanya akan membahayakan posisinya di masa depan.

Di sudut hatinya yang paling dalam, besar harapan Julian kepada gadis itu dan Zein bisa menemukan kebahagiaan mereka, sehingga tidak perlu lagi mengusik kebahagiaannya. Julian pun membaringkan tubuhnya mengadap Jeffrey, "Zein membuka toko bunga," seru Julian. "Cukup laris. Sedangkan Rosaline..."

Jeffrey memeluk tubuh Julian, "Aku tidak ingin membahas wanita itu."

Julian menepuk punggung suaminya. Bagaimanapun, hubungan Rosaline dan Jeffrey di masa lalu sangat positif. Wanita itu mendukung Jeffrey, menemani masa kecilnya yang kelam. Tidak heran jika Jeffrey sayang padanya. Tapi karena cinta yang Rosaline rasakan, membuat wanita itu menjadi serakah.

Meski urung ia lakukan, tapi wanita itu memiliki pemikiran untuk melenyapkan Julian. Dia membaca buku pemanggil roh dan pergi ke tempat di mana penyihir hitam berada. "Ini juga sulit untuk Rosaline. Aku harap dia menemukan kebahagiaannya."

"Aku tidak akan membiarkan siapa pun mengambilmu, Rozeanne." Jeffrey melepaskan pelukannya, "Rosaline atau siapa pun itu... aku akan melenyapkannya."

"Ssst... sudah, Jef. Semuanya sudah selesai." Julian mengecup hidung pria itu. "Setelah hari yang melelahkan, kita bisa istirahat sekarang."

RANUM

Jeffrey mengangguk, lalu memeluk Julian kembali. Ya, sudah sejauh ini mereka pantas bahagia.

Keesokan harinya, Jeffrey memutuskan kembali bekerja. Ia meninjau beberapa berkas yang sempat dikerjakan Julian. Semuanya nyaris sempurna. Wanita itu benar-benar melakukan semuanya dengan baik. Jeffrey sampai tidak percaya Julian mempelajari semuanya baru-baru ini.

"Yang Mulia... Alice sudah datang." Aldebaran berseru dari luar.

"Suruh dia masuk." Pagi tadi, Jeffrey mendapatkan informasi bahwa Alice harus kembali ke akademi. Jadi sebelum gadis itu pergi, ia berniat menemuinya.

Pintu pun dibuka. Kini, Jeffrey melihat seorang gadis yang masih belia. Matanya bulat, ia membungkuk pelan memberikan salam padanya. "Duduklah," ujar Jeffrey.

Ia menutup berkasnya, kemudian fokus pada catatan yang diberikan kuil suci. Ada rincian pengobatan, asal-usul energi yang Alice hasilkan dan pantangan yang harus ia lakukan untuk memulihkan energinya. "Kau sudah bekerja keras," ujar Jeffrey.

Gadis itu gugup, "Terima kasih, Yang Mulia."

Jeffrey pun memberikan sebuah kotak pada Alice. "Untuk saya?" Tanyanya.

Jeffrey mengangguk. Gadis itu pun membuka kotak tersebut. Di sana, ada sebuah lencana yang bergambar perisai yang dilingkari oleh naga. "Itu salah satu penghormatan yang diberikan kepada pahlawan."

Di Manuala, ada gelar menurut asal-usul kelahiran. Gelar tersebut sering disebut gelar kasta. Asal gelar diterbitkan oleh keluarga kerajaan dan diberikan kepada pahlawan yang berkontribusi besar dalam membangun kerajaan—entah itu pahlawan perang atau penemu budaya baru. Dalam dua puluh tahun terakhir, tidak ada rakyat biasa yang memperoleh gelar ini. Tapi hari ini, Jeffrey memberikannya kepada Alice.

"Sekarang, kau bukan budak lagi," ujarnya.

RANUM

Ada tiga lencana di kerajaan ini. Naga untuk gelar kasta Felipe, lencana daun semanggi untuk gelar kasta Weldon dan lencana perisai untuk gelar kasta Pollin. Orang zaman dahulu yang diberikan lencana ini otomatis menjadi bangsawan, begitu juga dengan seluruh garis keturunannya.

Tangan Alice gemetar. Ia tidak sanggup berkata-kata. Jeffrey pun bangun dari tempat duduknya, lalu memasangkan lencana tersebut pada lengan Alice. Air mata gadis itu tumpah, ia menangis sampai punggungnya gemetar. Ia bukan seorang budak lagi, orang-orang di akademi tidak akan memandangnya dengan sinis.

"Kau seorang kesatria penyelamat. Terima kasih atas kerja kerasmu." Pria itu menepuk pucuk kepalanya sekilas, sedangkan Alice sendiri tidak bisa berkata apa pun selain menangis dengan keras.

Karena gadis itu tidak bisa menenangkan dirinya, akhirnya Aldebaran masuk dan menggiringnya untuk keluar. "Ssst... nanti wajahmu bengkak." Sayup-sayup suara Aldebaran yang berat berusaha menghibur gadis itu.

Jeffrey tersenyum sekilas. Karena pekerjaannya cukup banyak, ia membuka kembali kertas kerjanya. Tapi, sebelum itu... pandangan Jeffrey teralih pada catatan dari kuil suci. Mereka mengklaim Alice sudah melakukan transfer energi sebanyak empat kali. Tiga kali untuk Jeffrey dan satu kali untuk Julian.

Setiap mengingat itu, Jeffrey selalu diliputi kemarahan. *Duke* Hugo menyiksa Julian sebelum membiarkannya pergi ke istana. Wanita itu luka parah dan Alice menangis sambil berdoa untuk kesembuhan Julian. Jika pria itu masih hidup, detik ini juga ia akan menebas kepalanya. "Berengsek..." Jeffrey merutuki dirinya sendiri, karena tidak tahu masalah ini.

Mengingat bagaimana berengseknya pria itu, mungkin saja Julian mengalami kehidupan yang buruk di selatan. Jeffrey mengusap wajahnya. Jika pria itu dikubur, Jeffrey ingin memporak-porandakan kuburannya dan memberikan dagingnya sebagai pakan babi. Untungnya, informasi

RANUM

dari Azakiel mengatakan bahwa *Duke* Hugo dan saudara Julian yang lain dibunuh, lalu dibakar.

"Dia bahkan tidak mengatakan apa-apa."

Pihak kuil hanya mengatakan penyebab luka Julian, karena dia dimarahi oleh *Duke* Hugo. Pria itu mengira Julian menginginkan hadiah dari Raja Deros untuk dirinya sendiri. Saat datang ke istana, istrinya bahkan tidak membawa pakaian yang bagus. Seharusnya Jeffrey sadar bahwa kehidupan di selatan tidaklah baik.

"Kenapa kau menyembunyikannya, Rozeanne?" Jeffrey merasa Julian tidak ingin orang-orang tahu akan penderitaannya.

Tok... tok... tok...

Suara pintu membuat Jeffrey menoleh kembali. Kali ini, pintu langsung dibuka. "Jef..." Wajah Julian sangat cerah. Wanita itu langsung jalan ke arahnya, lalu memberikan Jeffrey pelukan. "Terima kasih..." Dia menyerukkan wajahnya pada leher Jeffrey.

Jeffrey pun meraih tubuh Julian untuk didudukkan ke pangkuannya. Sepertinya wanita itu sudah mendengar tentang anugerah yang diterima Alice. "Aku merasa bersalah padanya. Dia anak yang baik. Terima kasih... terima kasih sudah memberinya tempat yang layak."

Jeffrey meraih wajah Julian. Wanita itu selalu peduli dengan orang lain, ia memiliki hati yang hangat. "Julian... Aku akan memanjakanmu. Kau bisa melakukan apa pun yang kau mau. Cukup beritahu aku." Jeffrey meraih rambut merah istrinya, "Kalau suatu saat kau ingin belajar pengobatan, bisnis, mengadakan pesta, dan menarik orang di sisimu, aku akan mendukungnya. Kau punya suami seorang Raja, ingat? Jangan menahan diri."

Julian mengangguk kecil.

Jeffrey memeluk wanitanya itu. Jika dulu dia diperlakukan dengan buruk, maka sekarang... Jeffrey akan menjadikannya Ratu yang benar-benar tidak bisa disentuh oleh siapa pun.

RANUM

RAJA YANG CEMBURU

Waktu berjalan dengan cepat. Tak terasa Julian dan Jeffrey merayakan ulang tahun pernikahan mereka yang kedua. Mereka bermalam di Pulau Deli, lalu menghadiri festival lampion di ibu kota. Festival ini biasanya dilakukan setelah selesai panen. Rakyat Manuala berkumpul di ibu kota, lalu menerbangkan lampion di sepanjang sungai yang menuju ke arah laut. Kegiatan tersebut merupakan wujud syukur dan harapan panen berikutnya akan bertambah baik.

Julian sangat senang. Manuala yang sekarang semakin makmur. Ada banyak proyek yang dikerjakan, sehingga kini industri mulai berkembang pesat. Selain mengurus keuangan istana, Julian belajar pengobatan. Suatu saat, ia ingin membangun pusat pembuatan obat, karena sampai sekarang, obat-obatan adalah barang yang mahal. Hanya bangsawan yang mampu membeli obat dengan kualitas terbaik. Rakyat biasa masih memanfaatkan obat tradisional.

Ya, lagi-lagi itu hanyalah sebuah angan yang ingin ia wujudkan suatu saat nanti. Untuk sekarang, Julian fokus membangun kekuatan politik, mengingat pentingnya legitimasi bagi keluarga kerajaan. Untuk itu, ia aktif mengikuti undangan pesta, bergaul dengan nyonya bangsawan, dan melakukan acara amal. Mungkin terdengar serakah, tapi Julian benar-benar ingin diakui layaknya seorang Ratu yang diangkat dari seorang *Lady* bangsawan. Ia tidak ingin menundukkan kepalanya, merasa takut seperti apa yang ia rasakan dulu.

Meski masih terasa asing di tengah keramaian, tapi Julian berusaha belajar. Ia hidup di lingkungan masyarakat yang menjunjung tinggi status, kehormatan, dan martabat. Tiga hal itu tidak bisa diabaikan di pergaulan kelas atas.

"Yang Mulia, Raja Jef sudah menunggu sejak tadi."

RANUM

"Baik, sebentar lagi." Julian pun menyisir rambutnya, kemudian keluar untuk menonton pertunjukan. Karena ia datang sejak siang, rambutnya sedikit berantakan dan mengembang.

Ketika sampai di ruang depan, Julian sudah melihat Jeffrey dan yang lain. "Seharusnya kalian berangkat lebih dulu."

Jeffrey pun berdiri, lalu memberikan mantelnya untuk Julian. "Tidak dingin, Jef."

Jeffrey tidak menjawab, mereka pun langsung datang untuk menonton pertunjukan. Julian jalan bersama Jeffrey melintasi beberapa stan makanan dan pernak-pernik. Festival ini berlangsung selama 3 hari penuh dan hampir semua orang datang ke tempat ini.

"Besok kita langsung pulang," ujar Jeffrey.

Julian menoleh, "Kenapa? Perutmu masih tidak enak?"

Jeffrey mengangguk. Sejak tiga hari yang lalu kondisinya memang tidak baik. "Itu kenapa berulang kali aku menyuruhmu untuk istirahat."

"Kita menonton sebentar saja, lalu kembali ke kamar," ujar Jeffrey.

Julian mengangguk. Mereka memang menginap di ibu kota selama festival berlangsung. Kini, pejabat yang hadir langsung menyambut mereka. Jeffrey dan Julian langsung duduk di kursi yang telah disediakan.

Jeffrey yang tidak pernah senang dengan acara seperti ini hanya memilin tangan Julian, mengabaikan orang lain yang ingin bicara dengannya. Pria itu sama sekali tidak menanggapi sapaan orang-orang, jadi selama acara berlangsung yang mengobrol hanya Julian. Ia berusaha keras agar bangsawan itu tidak tersinggung dengan respons Jeffrey.

"Anda bekerja keras, Yang Mulia," kekeh Emma. Wanita itu ada bersamanya sejak tadi.

Julian pun menghela napas ketika ia mendudukkan tubuhnya di meja rias. Satu per satu pelayan yang lain menyingkirkan hiasan kepala Julian agar ia bisa tidur dengan nyaman. "Bisa-bisanya dia tidak bicara."

"Itu bukan hal yang baru, Ratu," ujar Maria. Gadis itu mengambil mantel yang ada di tubuh Julian. "Wahh... sayang sekali gaun secantik ini tidak diperlihatkan ke orang-orang."

RANUM

Julian menatap gaunnya yang dipenuhi permata. Karena mantel yang ia kenakan sangat panjang dan besar, gaunnya sampai tidak terlihat sedikit pun.

"Padahal saya sudah menyuruh Tuan Albert untuk membuat gaun yang tertutup. Dia tidak percaya saat saya bilang Yang Mulia Raja tidak akan suka."

Maria menghela napas, "Yang Mulia Raja benar-benar keterlaluan. Saya mengacungi jempol karena Anda sabar dengan sikapnya yang seperti itu."

Julian mengernyit, "Memangnya Jeffrey kenapa?" Julian merasa tidak ada yang salah dengan sikap suaminya.

Emma geleng-geleng kepala sambil menyiapkan baju ganti. "Itu, sikap cemburu Raja Jef. Jika suami saya yang bertindak seperti itu, sudah saya usir. Saya salut Anda bisa menahannya."

Julian menggeleng, tidak setuju. "Jeffrey tidak cemburuan."

"Hei..." Maria terkekeh, "Semua pelayan sudah tahu, Yang Mulia. Tidak apa-apa, di sini hanya ada kami." Pelayan yang tadi sudah pergi untuk menyiapkan air mandi.

Julian menatap Emma dan Maria dengan wajah serius, "Iya, Jeffrey memang tidak cemburuan. Lihat saja wajahnya, jangankan cemburu... bereaksi terhadap penampilanku saja dia jarang."

Maria terperangah, "Anda tidak sadar betapa menyulitkannya sikap Raja Jef?" Gadis itu duduk di samping Julian. "Saya saja sampai trauma, Yang Mulia."

Emma terkekeh geli, "Maria sampai tidak mau melihat wajah Raja Jef lagi, karena trauma disidang."

"Disidang?"

"Setelah beliau sadarkan diri, dia memanggil Maria ke ruangannya."

Maria mengangguk, "Saya disidang selama empat jam." Gadis itu pun menjelaskan alasan Maria ikut ke selatan sebenarnya untuk memantau Julian. Jeffrey menanyakan apa saja yang Julian lakukan di sana, siapa orang yang dia temui. Semuanya diceritakan dari awal sampai akhir. Dan ketika Maria tidak ingat, Jeffrey memaksanya untuk mengingat

RANUM

detailnya dengan jelas. "Kau yakin? Jika kau menyembunyikan sesuatu, aku akan menghukummu. Beliau terus-terusan berkata seperti itu sampai saya gemetar."

Julian menghela napas, "Itu karena dia khawatir aku kenapa-napa. Bukan karena cemburu."

Emma tersenyum, "Anda ingat tidak undangan pacuan kuda bulan lalu? Suami Anda tidak menyetujui acaranya, karena tahu yang ikut hanya kesatria muda. Banyak sekali anak-anak tampan di sana, jadi itu mengganggu beliau."

Bulan lalu, Julian mendapatkan undangan dari *Duke* Herbrough. Namun, beberapa hari setelah ia menyetujui untuk datang, acaranya dibatalkan.

"Itu kenapa undangan yang datang dari kaum perempuan saja. Undangan dari laki-laki tidak sampai di meja Anda."

"Ya, Raja Jef menyingkirkannya terlebih dahulu." Emma terkikik geli.

Kening Julian tertaut, benarkah? Rasanya Jeffrey tidak sampai seperti itu. Julian selama ini bebas melakukan apa pun yang dia mau. Ia juga bebas berinteraksi dengan bangsawan, baik itu pria atau wanita. Jeffrey tidak pernah memarahinya.

Emma yang tahu Julian masih tidak percaya mendekatkan tubuhnya. "Anda tahu tidak kenapa Raja Jef tidak mau bicara tadi?"

"Karena kurang suka dengan acaranya. Dia memang seperti itu."

"Ya, saya tahu Raja Jef malas berinteraksi dengan orang lain, tapi beliau masih mau menanggapi satu atau dua patah kata. Itu tadi beliau tidak mau bicara karena kesal. Suasana hatinya jelas sedang buruk."

Maria mengambil sisir, "Bukan tariannya yang Raja Jef tidak suka. Tapi bangsawan yang semuanya laki-laki. Mereka terus-terusan tersenyum pada Anda." Emma mengangguk, membenarkan penjelasan Maria. "Anda bahkan sampai tidak ada waktu memandang wajah Raja Jef. Itu kenapa beliau sekarang tidak masuk kamar. Kemungkinan masih kesal."

Julian terperangah. Apa benar? Ia pun mengingat segala bentuk perlakuan Jeffrey. Rasanya tidak mungkin kepribadian Jeffrey seperti itu.

RANDOM

Tak beberapa lama kemudian, air hangat pun siap. Emma dan pelayan yang lain segera membantunya mandi. Karena hari sudah malam, Julian mandi dengan cepat, lalu mengganti pakaiannya dengan gaun tidur. Setelah selesai, ia jalan ke arah ranjang.

Di sana, Jeffrey terlihat duduk sambil membaca surat kabar. Julian pun menatap raut wajah pria itu. Emma benar, suasana hatinya tidak terlalu bagus. Julian pun jalan menghampiri Jeffrey, "Tidak tidur? Tadi katanya lelah?"

"Iya, nanti." Pria itu masih sibuk membaca. Julian berbaring di ranjang, menghadap ke arah Jeffrey. Ingatannya kembali ke masa di mana ia dan Jeffrey menjadi pasangan suami istri. Dulu pun Julian tidak pernah mendapat undangan dari laki-laki—lebih parahnya ia tidak pernah berinteraksi dengan laki-laki satu kali pun. Berbeda dengan sekarang, ia beberapa kali mengobrol dengan para bangsawan. Apa iya karena Jeffrey tipe pria yang seperti itu? Tapi, di pernikahan mereka yang dulu pun Jeffrey tidak mencintainya dan bersikap seperti itu. Dia tidak terlalu berubah drastis.

"Ayo tidur... aku sudah mengantuk." Julian memeluk perut Jeffrey yang masih duduk.

Pria itu menoleh, "Kau berusaha terlalu keras menyenangkan mereka."

"Para bangsawan?"

"Iya, mereka hanya mencoba menjilat." Julian tersenyum. Ternyata benar, itu yang mempengaruhi suasana hati Jeffrey. "Orang dengan darah setengah bangsawan susah mendapatkan legitimasi, Jef. Ya, aku harus bekerja keras."

Jeffrey berdecak, "Aku bisa menyikirkan siapa pun yang tidak menghormatimu."

"Semua orang menghormatiku." Jeffrey pun membaringkan tubuhnya, membalas pelukan Julian. "Alih-alih menyenangkan mereka, lebih baik menyenangkan suamimu."

"Jef—" Julian memekik kecil, ketika tangan Jeffrey menariknya. Pria itu mendekatkan wajahnya, lalu memagut bibir Julian. Julian hanya bisa meringis kecil ketika Jeffrey mendominasinya.

RANUM

Setelah semuanya selesai, Jeffrey bergerak ke tempat pemandian. Kali ini, ia tersenyum sampai lesung pipinya terlihat. Ketika Jeffrey menghilang, Julian menutup wajahnya yang memerah. Jadi benar Jeffrey tipe pria yang seperti itu?

"Aaahhh... kenapa dia menggemaskan?" Julian menyerukkan kepalanya di bantal. Bagaimana bisa ia tidak menyadarinya?

Setelah pulang dari festival, perut Jeffrey semakin tidak enak. Pria itu muntah beberapa kali sampai memutuskan tidak bekerja. Ia hanya tidur, karena tubuhnya benar-benar lemas. Julian tentu saja panik, mengingat ini pertama kalinya Jeffrey seperti itu. "Apa karena pernah tenggelam?" Tanyanya ke Dokter Vante. Waktu itu, Jeffrey menelan banyak air danau.

"Sepertinya asam lambung Yang Mulia naik. Apa beliau telat makan akhir-akhir ini?"

"Tidak. Jeffrey makan dengan teratur."

"Saya akan memeriksa darahnya dan melakukan terapi akupuntur."

Julian mengangguk. Setelah Jeffrey diobati, ia pun duduk di ranjang. Suhu tubuh pria itu stabil, hanya saja dia terus-terusan mengeluh pusing dan mual. Julian sampai tidak bisa tidur, karena Jeffrey sedikit membuatnya repot. Julian bahkan tidak bisa pergi ke ruang kerjanya, karena ia seharian menemani Jeffrey.

"Aku pijat?"

Jeffrey menggeleng. "Kalau begitu aku keluar sebentar."

"Ke mana?" Tanyanya serak.

"Mengambil buku." Jeffrey tidak menjawab. Julian pun jalan mengambil buku ke perpustakaan istana. Setelah dapat, Julian kembali ke kamar. Ia mendapati Jeffrey telah tidur. Julian mengusap rambut pria itu sebentar, sebelum akhirnya jalan ke tempat pemandian. Cuaca hari ini panas, sehingga ia cepat berkeringat.

Sebelum berendam, Julian menghitung hari baik. Tak terasa, sekarang sudah memasuki musim panas. Waktu benar-benar cepat berlalu. Julian

RANUM

menatap pantulan wajahnya di cermin, lalu menatap perhitungan hari. "Apa sudah berisi?" Julian meraba perutnya, lalu terdiam sebentar.

Ya, jika dihitung dengan hari di mana Pustaka Suci ditemukan, maka saat ini Julian telah mengandung. Ia pun menghitung kembali dengan seksama. "7 bulan lagi." Jika mengacu pada masa depan, maka 7 bulan lagi Jeano akan lahir. Julian meraba perutnya lagi. Rata, karena tubuhnya pun kurus.

"Apa karena ini Jeffrey sakit?" Julian ingat, di masa lalu pun ia tidak mual-mual. Julian pun masuk ke bak pemadian. Apa ia harus memeriksanya sekarang? Dulu kehamilannya diketahui pada bulan ketiga—mengingat perutnya sedikit membuncit.

Julian sangat bingung sekaligus berdebar. Anak yang ia tunggu-tunggu ada di perutnya. Rasanya seperti mimpi. Tanpa sadar, air mata Julian jatuh. Ia benar-benar merindukan Jeano. Julian pun mandi dengan cepat, lalu berjalan ke arah Jeffrey yang masih tidur.

Rambut Julian basah, sedangkan ia masih memakai handuk panjang yang menutupi seluruh tubuhnya. "Jef..." Julian berbisik. Pria itu membuka matanya, lalu menatap Julian dengan wajah mengantuk. "Kenapa, hem?"

"Sepertinya aku hamil."

"Huh?" Jeffrey langsung bangun, lalu duduk tegak. "Apa?"

"Aku hamil."

"Kenapa bisa?" Mata Jeffrey sedikit membulat.

"Tentu saja bisa. Kita tidur bersama."

Jeffrey terdiam. Ia menatap perut Julian tanpa melakukan apa pun. "Kenapa bisa tahu? Mungkin saja tidak hamil," tanya Jeffrey lagi.

Perut Julian memang masih rata. "Mau memeriksanya supaya lebih yakin?" Jeffrey mengangguk. Wajah pria itu sedikit tak percaya. Julian pun akhirnya mengeringkan rambutnya—dibantu oleh Jeffrey. Ia memakai pakaian dengan benar, lalu menghubungi dokter perempuan. Ia ditanyai beberapa pertanyaan yang cukup sensitif, lalu diperiksa denyut nadinya.

"Selamat, Yang Mulia... Anda telah mengandung."

RANDOM

Julian meremas tangan Jeffrey. Pria itu mengusap wajahnya, lalu mencium tangan Julian. Dokter pun menjelaskan detailnya dan memberitahu apa yang harus ia lakukan setelahnya. Julian menyimak dengan baik, sedangkan Jeffrey hanya diam saja.

Setelah dokter pamit, Julian beranjak dari ranjang. Ditatapnya Jeffrey yang masih tidak mengatakan apa-apa. "Apa kau tidak senang?" Tanya Julian.

Jeffrey mengusap rambut Julian. "Hem, aku senang."

"Tapi ekspresimu tidak menunjukkan kau senang."

"Rasanya menggelitik. Aku tidak menyangka akan mempunyai bagian darimu. Anak kita... memikirkannya saja rasanya menakjubkan."

Julian tersenyum tipis. "Ini momen yang aku tunggu-tunggu." Julian harap Jeffrey mengerti. Seseorang dari keluarga kerajaan seperti dirinya memang memiliki kewajiban untuk menghasilkan keturunan. Kehadiran Jeano pun bukan sesuatu yang tiba-tiba, mengingat mereka sudah menikah selama 2 tahun.

"Mulai sekarang... kita berdua coba belajar cara merawat anak. Kau dan aku memiliki orang tua yang mungkin kurang. Jadi, kita berusaha lebih baik agar anak kita tumbuh di lingkungan yang baik."

Jeffrey mengangguk, "Hem, aku mengerti."

Julian tersenyum, "Terima kasih kerja samanya Jeffrey."

Julian tahu mungkin sulit bagi pria itu. Jeffrey tumbuh tanpa kasih sayang dari orang tua. Eleanor mengabaikannya, begitu juga dengan Raja Deros. Berbeda dengan Julian yang pernah disayang oleh ibunya, meski wanita itu meninggal ketika ia kecil. Jadi, perasaan sayang orang tua ke anaknya, Jeffrey tidak terlalu mengerti.

Di masa depan, Jeffrey juga tidak terlalu akrab dengan Jeano. Sehingga sejak kecil, Jeano hanya bermain dengan Julian. Tapi, sekarang Julian ingin mendekatkan Jeffrey agar pria itu terbiasa dengan anak kecil. Setidaknya, tidak lagi canggung hanya untuk berinteraksi dengan anaknya sendiri.

"Aku akan berusaha keras." Pria itu pun mengusap rambut Julian yang Julian balas dengan kecupan kecil di pipi Jeffrey.

RANUM

MENYAMBUT CALON PANGERAN

Di usia kandungan Julian yang akan menginjak 6 bulan, akhirnya dibuat pengumuman ke rakyat bahwa ia sedang mengandung. Semua orang sangat heboh. Selama sepekan, topik ini terus-menerus dibicarakan. Ada ratusan surat yang datang ke istana, sampai Julian kesulitan hanya untuk sekadar membacanya.

Ia sangat berterima kasih, karena mendapat kepedulian dari orang-orang. Tapi di satu sisi, Julian sangat malu. Karena kehamilannya, berita tentang kehidupan pernikahannya pun menjadi topik panas. Informasinya pun dilebih-lebihkan—bahkan ada kabar bahwa Jeffrey tidak bisa tidur jika tidak bersama Julian. Itu kenapa dia membuat kamar lain untuk ditempati oleh mereka berdua. Padahal realitanya tidak sampai seperti itu. Daripada ia malu, Julian memilih tidak keluar dari istana dalam waktu dekat. Ia tidak tahan kehidupan pribadinya dikulik oleh orang lain.

"Yang Mulia... Saya mendapat kabar kalau banyak sekali orang yang ingin menghadiri upacara pemberkatan untuk kandungan Anda. Jadi, kapasitas aula Diven tidak akan cukup."

Julian menatap Emma, "Bukankah berlebihan jika kita harus memakai aula Eleom?" Aula Eleom adalah aula paling besar di Manuala. Ia pernah memakai aula ini saat pesta pernikahan dengan Jeffrey.

"Saya rasa tidak, Yang Mulia. Bukankah lebih baik mengundang banyak orang?"

Julian memijat keningnya. Ia sedikit ragu mengingat akan keluar dalam keadaan mengandung. Apakah tubuhnya akan kuat? Bagaimanapun banyaknya tamu akan mempengaruhi energi yang dikeluarkan.

"Aku akan mendiskusikan ini dengan Jeffrey."

"Baik, nanti diinformasikan kembali pada saya, Yang Mulia."

RANDOM

"Iya, terima kasih Emma." Wanita itu pun pamit pergi. Karena pekerjaannya sudah selesai, Julian jalan keluar. Sepertinya Jeffrey ada latihan pedang. Akhir-akhir ini pria itu sedikit senggang, sehingga sering berlatih. Julian pun jalan ke tempat di mana prajurit berada. Ia mengedarkan pandangannya ke segala arah, lalu menemukan Jeffrey yang sedang tanding dengan Aldebaran.

Julian tersenyum menatap pria itu. Kini, berat badan Jeffrey bertambah. Pipinya pun semakin berisi—bukannya terlihat buruk, pria itu terlihat menggemaskan. Julian senang melihat aura pria itu yang sekarang. Tapi ketika teman Jeffrey main ke istana, Yutha malah mengatakan, "Kau lebih gemuk, Jef?" Sejak hari itu Jeffrey sering latihan pedang.

"Yang Mulia!" Julian berseru, membuat Jeffrey langsung menyingkir dari lapangan. Pria itu lari ke arahnya. "Kenapa ke sini?" Jeffrey langsung mengajaknya ke tempat yang lebih sejuk. "Kau selalu berkeliaran sendirian."

"Semua orang sedang sibuk mengurus persiapan pemberkatan."

Jeffrey berdecak, lalu mengajak Julian untuk duduk di bangku kecil yang ada di bawah pohon. Perut Julian memang buncit, tapi ia sama sekali tidak masalah jika harus berjalan.

"Berkali-kali aku bilang..." Pria itu berdecak, terlihat kesal.

"Aku hanya hamil, bukan sakit," kilah Julian. Ia memandang suaminya itu yang berkeringat. Sepertinya dia latihan cukup lama. "Oh, ya, aku mendapatkan laporan dari Emma perihal pemberkatan. Katanya ada banyak orang yang berharap diundang. Apa aulanya kita ganti saja, Jef? Aula Eleom?"

"Itu hanya akan menyusahkanmu," ujar Jeffrey.

"Aku janji hanya akan duduk."

"Tidak bisa, Juli. Orang-orang hanya akan berusaha menemuimu. Pasti kau akan berakhir kelelahan."

"Kalau begitu gantikan aku yang mengobrol. Kau harus menyapa orang lain, Jef."

RANUM

Pria itu tampak tidak setuju. "Kita undang lebih banyak. Itu bentuk kepedulian mereka pada keluarga kerajaan."

Jeffrey menghela napas, "Maksimal kau hanya boleh mengobrol selama 20 menit. Setelah itu harus duduk di atas."

"Iya..."

"Kita kembali ke kamar."

"Kau tidak lanjut latihan? Aku bisa sendiri."

"Aku antarkan lebih dulu," ujar Jeffrey.

Julian menghela napas. Hari masih tergolong pagi. Julian bekerja hanya satu jam—itu pun hanya menandatangani dokumen yang memerlukan persetujuannya. Selebihnya, ia hampir tidak melakukan apa pun.

"Padahal aku baik-baik saja." Jeffrey tidak menjawab. Pria itu menggandeng tangannya untuk kembali ke Istana Ratu. Sampai di sana, sudah ada Maria. Pria itu menoleh, "Saya siapkan air hangat, Yang Mulia?"

"Iya, sama aromaterapi," ujar Jeffrey. Julian tersenyum tipis. Setidaknya, karena hubungan mereka yang sekarang lebih hangat, Julian diperlakukan dengan baik ketika hamil. "Sana... latihan lagi, aku sudah ada Maria."

"Nanti kalau butuh apa-apa, suruh pelayan untuk mencariku. Jangan berkeliaran sendirian." Jeffrey mengusap rambutnya.

Julian mengangguk. Setelah itu, Jeffrey pergi lagi.

Hari pemberkatan pun tiba. Kini aula Eleom terlihat cukup penuh. Padahal aula ini bisa menampung 10.000 orang. Julian sampai membelak, menatap Emma yang mengurus semuanya. Kata wanita itu, banyak orang yang membawa seluruh keluarganya untuk datang. Julian melihat banyak sekali anak kecil, begitu juga dengan remaja.

Setelah upacara selesai, Jeffrey dan Julian turun ke bawah. Julian bingung harus ke mana, karena banyaknya orang. Ini tiga kali lipat dari tamu pernikahan mereka.

RANUM

Saat di tangga, Julian melihat gerombolan kelompok *Duchess* dari kediaman Sireya. Ada *Countess* Bellion dan *Lady* Victoria. Julian memutuskan untuk ke sana, sedangkan Jeffrey menyapa tamu yang lain. Ya, setidaknya kali ini pria itu mau menjamu layaknya tuan rumah yang baik.

"Halo, terima kasih sudah menyempatkan diri untuk datang." Julian tersenyum ramah.

"Yang Mulia... Anda cantik sekali," puji mereka satu per satu memberikan ucapan selamat atas kehamilannya.

Julian mengucapkan terima kasih, lalu menatap ke arah *Duchess* Elizabeth. "Apa Anda mengandung?" Tanya Julian. Pasalnya, *Duchess* meminum air putih dan perutnya tampak menonjol.

Duchess tersenyum, "Iya, Yang Mulia. Sudah jalan 3 bulan."

"Waahhh... selamat juga untuk Anda," ujar Julian.

Tak lama setelah itu, datang anak laki-laki sebanyak dua orang. Anak yang satu terlihat mengotori bajunya dengan susu cokelat. Karena dia masih balita, Julian melihatnya dengan tatapan berbinar. Anak-anak *Duke* wilayah Sireya memang lucu sekali. Semuanya tampan.

"Saya jadi ingin menikah," ujar *Lady* Victoria.

Duchess Elizabeth pun pamit mengurus anaknya. Setelah itu datang beberapa orang dari pergaulan kelas atas yang memberi Julian ucapan selamat. Julian hanya mengucapkan terima kasih.

"Nanti saya akan mengandung. Jika Yang Mulia tidak keberatan, calon Pangeran bisa berteman dengan anak saya," ujar salah satu Nyonya bangsawan.

Julian meringis. *Countess* Bellion tersenyum ke arahnya, "Saya juga memiliki Putri. Masih berusia 2 tahun. Kira-kira bisa tidak ya bersama Pangeran? Putri saja sedikit lebih tua."

Baiklah, pembicaraan ini mulai merambat ke mana-mana. Anaknya bahkan belum lahir. Beberapa orang mulai memperkenalkan anaknya pada Julian—ada yang laki-laki dan perempuan.

Kerumunan yang awalnya tidak lebih dari lima orang, kini sudah mencapai puluhan. Julian lelah. Ia pun tersenyum tipis ke arah

RANUM

mereka. "Saya tidak ingin menjodohkan calon Pangeran. Biar dia mencari sendiri."

"Apakah Anda tidak masalah dengan bangsawan dengan kasta yang lebih rendah, Ratu?" Tanya salah satu dari mereka.

Julian menggeleng, "Tidak. Selama anak saya menyukainya, tidak masalah."

Para *Lady* dan Nyonya bangsawan semakin tertarik—terlebih mereka yang menjadi bangsawan tapi memiliki status kelahiran rakyat biasa, di mana gelar kasta mereka adalah Selda. Mereka semakin semangat dan Julian tambah lelah. Ia pun akhirnya pamit untuk naik ke atas dengan dalih kakinya sakit.

Mereka pun mengizinkan. Sampai di atas, Julian bernapas lega. Ia duduk sambil melihat orang-orang di lantai bawah. Tak lama setelah itu, Jeffrey datang. "Katanya kakimu sakit?" Pria itu tampak khawatir. Dia menunduk, lalu memeriksa kaki Julian.

"Jef... bangun." Julian menatap ke bawah. Hampir setengah dari mereka menoleh ke atas sampai Julian tidak bisa menyembunyikan rona di wajahnya. "Aku bohong. Tadi mereka bilang ingin menjodohkan anak kita dengan anak mereka."

Jeffrey pun berdiri. "Wajahmu merah."

"Aku malu." Ya, Julian paling tidak tahan dijadikan pusat perhatian.

"Cepat, turun lagi. Aku akan istirahat di salah satu kamar."

"Aku antar..."

"Tidak." Julian menatap Jeffrey, "Apa kata orang nanti? Kita tuan rumah yang mengadakan pesta." Apalagi nanti akan ada pesta dansa.

"Ck! Aku paling tidak suka acara seperti ini."

"Tahan sebentar lagi," seru Julian. Jeffrey terlihat tidak senang, tapi ia menurut dengan turun lagi ke lantai bawah yang menjadi tempat pesta. Ada William, Yutha, dan Tuan Dery juga, jadi setidaknya Jeffrey tidak terlalu bosan. Julian pun akhirnya keluar untuk mencari kamar. Di aula ini, ada kamar untuk istirahat. Jadi Julian berniat menggunakannya, daripada ia harus duduk di atas dan menjadi pusat perhatian.

Aula Elcom besar, jadi Julian masuk ke lorong yang ada di lantai dua.

RANUM

Ia belok ke arah kanan, lalu melewati pilar demi pilar besar. Sampai akhirnya, ia jalan cukup jauh dan kebingungan mencari kamar tidur. Apa salah jalan?

Di sebelah kiri, ada jalan lagi. Julian pun belok ke sana dan menemukan ada pintu kamar. Ia hendak masuk, tapi di depan sana ia mendengar suara langkah kaki. Ternyata itu Mikhael dan *Lady* Ariana. Julian pun hendak menyapa, tapi *Lady* Ariana terlihat menangis, sehingga Julian buru-buru masuk kamar.

Suara langkah kaki pun semakin dekat—bahkan kini terasa berhenti di depan kamarnya. Julian kaget. "Anda benar-benar berengsek!" Itu suara *Lady* Ariana.

"Kita melakukannya sama-sama suka!"

"Saya hamil!"

"Kau bercanda?" Kekeh Mikhael.

Julian melotot. Ia menutup mulutnya, lalu menempelkan telinganya di depan pintu. Terdengar suara *Lady* Ariana yang mengatakan hidupnya akan hancur dan sebagainya. Karena dia cerita sambil menangis suaranya cukup kecil. Mikhael berusaha menenangkan dan berkata akan mencari solusi.

Julian menggigit bibirnya, berniat mengintip tapi tidak bisa, karena hampir tidak ada celah. "Apa itu tadi?" Ia menempelkan telinganya, tapi kali ini suara mereka menghilang.

Julian pun membuka pintu kamarnya dengan sangat hati-hati. Ia menoleh ke sekeliling dan menemukan kamar di depannya tertutup—padahal tadi pintunya terbuka. Ia sedikit bersyukur Mikhael tidak masuk ke kamar yang Julian pilih.

"Waahhh...." Julian mengunci pintunya. Ia tahu, di masa depan mereka berdua memang menikah. Tapi tidak ia sangka ternyata alasannya karena hamil lebih dulu. Julian pun tertunduk—benar-benar syok. Kalau tidak salah, di masa depan tidak ada satu pun orang yang tahu tentang masalah ini. Kira-kira apa rencana Mikhael?

Julian pun membaringkan tubuhnya—berusaha mengingat masa depan yang pernah ia lalui. Kalau tidak salah, anak Mikhael bernama

RANUM

Miguel J. Pollin. "Pantas saja, anaknya seumuran dengan Jeano."

Julian tidak tahu apa mereka berteman atau tidak, mengingat Julian meninggal saat Jeano masih kecil. Tapi seingatnya dulu Miguel pernah main ke istana. Rambut anak itu juga pirang, mengikuti warna rambut ayahnya. "Tuan J. Pollin benar-benar..." Julian masih heran. Bisa-bisanya pria itu menghamili *Lady* Ariana. Gadis itu terkenal susah didapatkan dan hanya menginginkan Jeffrey.

"Wah, kasihan Tuan Estord." Padahal pria itu sangat gencar mendekati *Lady* Ariana.

Setelah pesta selesai, Julian dan Jeffrey kembali ke istana. Jeffrey tampak sangat lelah, karena saking banyaknya orang yang menyapanya. "Kerja bagus." Julian membantu pria itu melepaskan jubahnya.

Karena ia memakai pakaian resmi, maka aksesorisnya sangat banyak. Jeffrey pun membukanya satu per satu sebelum tidur. "Tadi Mikhael bertanya padaku tentang rasanya punya anak. Sepertinya dia sudah gila."

Julian yang sedang menggantung jubah menoleh. Ia langsung jalan menghampiri Jeffrey. "Terus?" Julian penasaran, apa Mikhael membagi masalah ini ke teman-temannya atau tidak?

"Aku hanya bilang bagian tersusahnya saat mengidam." Julian meringis. Pasalnya yang mengidam itu Jeffrey. Pria itu menambah porsi makan, lalu menginginkan makanan saat tengah malam. Itu kenapa pipinya sedikit berisi. "Lalu ada lagi?" Tanya Julian.

"Tidak. Aku senang kita punya anak."

"Bukan... maksudnya, ada lagi yang dibilang Tuan J. Pollin?"

Jeffrey mengernyit, "Kenapa kau terlihat penasaran dengannya?"

"Bukan begitu, Jef." Jeffrey berdecak. Kali ini, dia langsung merebahkan tubuhnya tanpa mengganti kemeja. Julian menghela napas. Ia mengganti gaunnya, lalu bergabung dengan pria itu. "Siapa tahu Tuan Mikhael berniat menikah. Usia teman-temanmu tidak muda lagi 'kan?"

"Mikhael tidak berniat menikah."

RANUM

"Kenapa?"

"Ya, karena menikah bukan gayanya. Dia pernah bilang ingin melajang saja. Sekarang yang berencana menikah hanya William."

Julian mengangguk. Beberapa waktu lalu, Julian pernah bertemu dengan ibu dari Tuan *Marquess*. Beliau meminta dikenalkan dengan gadis potensial untuk anaknya. Karena Julian tidak terlalu dekat dengan wanita lajang, jadi ia tidak bisa merekomendasikan siapa-siapa.

"Orang bisa berubah, Jef..." Julian berpangku tangan, "Dulu kata Tuan Estord Weldon, kau hanya menginginkan Ratu, bukan istri. Tapi lihat kita sekarang?"

Jeffrey langsung beranjak, "Yutha bilang begitu? Kapan?"

Julian mengendik, "Sudah cukup lama."

"Ck!" Jeffrey terlihat sangat kesal. "Aku jadi ingin mengirimnya ke laut."

Julian geleng-geleng kepala. Ya, karena Tuan Estord Weldon bermulut besar, pria itu sering menceritakan aib Jeffrey. Hadiahnya tentu saja makanan dari Julian. Bisa dibilang pria itu paling rajin ke istana. Hidupnya seolah tanpa beban, karena ayahnya masih kuat untuk menjabat sebagai kepala keluarga.

"Dia orang yang menyenangkan," ujar Julian.

Jeffrey berdecak, "Dia paling menyebalkan."

"Ssssttt... sudah, lebih baik kita istirahat."

"Jangan dengarkan omongan Yutha. Dia suka melebih-lebihkan."

"Iya, aku tahu..." Julian tersenyum. Padahal tanpa Yutha mengatakannya, Julian tahu seperti apa Jeffrey yang dulu. Ia pernah merasakannya, apalagi saat mereka akan berangkat ke utara. Pria itu bahkan bilang untuk jangan pernah menyukainya, karena Jeffrey tidak akan bisa membalas perasaan Julian. Tapi sekarang pria itu seolah lupa. Julian saja heran dengan tingkah suaminya itu. Padahal tidak apa-apa mengakuinya, tapi Jeffrey memilih tidak mengakuinya.

'Ayahmu memiliki gengsi yang tinggi, Nak...' Julian sedikit mengusap perutnya. Bilang cinta padanya pun pria itu tidak pernah. Entah kapan pria itu akan mengatakannya.

RANUM

MERAWAT SUAMI YANG SAKIT

Setelah membersihkan diri, Julian masuk ke kamarnya. Tatapannya bertemu dengan Jeffrey yang sedang mengganti baju tidurnya dengan pakaian untuk keluar. "Kau mau ke mana?" Tanya Julian.

"Yutha dan Mikhael bertengkar. Aku izin pergi ke kediaman keluarga Estord Weldon."

"Kenapa bertengkar?" Tanya Julian. Ia membantu Jeffrey mencari pakaian yang bisa dipakai.

"Itu, ada kabar yang bilang Mikhael dan *Lady* Ariana sudah menikah—sekitar satu tahun yang lalu." Julian mengerjap. Ternyata seperti itu cara Mikhael mengakali kehamilan *Lady* Ariana? Wah... Julian akui pria itu cukup lihai. "Aku janji akan pergi sebentar."

"Tidak, kau temani saja Yutha. Dia pasti sedih." Saat Jeffrey tidak sadarkan diri, Tuan Estord selalu bisa diandalkan. Setidaknya, pria itu harus tahu teman-temannya masih peduli padanya.

"Itu kenapa aku tidak suka kau terlalu dekat dengan teman-temanku. Lihat sekarang... Mikhael jelas-jelas tahu Yutha dekat dengan Ariana, tapi dia malah mengambil kekasih temannya."

Julian terdiam, tidak tahu juga kejadiannya seperti apa. "Yasudah, nanti menginap saja di sana. Besok juga tidak ada pekerjaan." Jeffrey pun memeluk tubuh Julian sebentar. "Aku akan menyuruh Maria menemanimu."

"Ck! Aku bukan anak kecil, Jef." Julian merapikan jubah Jeffrey, lalu memperbaiki tatanan rambut suaminya yang masih acak-acakkan. "Sudah, sana. Nanti semakin larut, bahaya di jalan."

Jeffrey mengangguk. Pria itu mengusap perut Julian sekilas, lalu pergi dari kamar mereka. Sepertinya masalah mereka cukup rumit. Namun,

RANUM

ia sendiri tidak bisa memberitahu Jeffrey jika Mikhael mengahamili *Lady* Ariana. Biarlah mereka menjalani takdir mereka sendiri. Julian tidak ingin ikut campur. Ia pun merebahkan tubuhnya di ranjang, menoleh ke arah jendela yang masih dibuka. Karena ini musim panas, rasanya cuaca tidak terlalu baik untuk ibu hamil sepertinya. Ia gampang sekali kepanasan.

Tok... tok... tok...

"Yang Mulia..." Itu suara Maria. Julian memijat keningnya, "Tidak usah masuk, Maria. Kau tidur saja."

"Nanti Yang Mulia Raja marah." Gadis itu kemudian membuka pintu, membuat Julian menghela napas pasrah. Jeffrey benar-benar tidak bisa diberitahu.

Julian bangun keesokan harinya dan menyadari bahwa Jeffrey tidak pulang. "Pasti mabuk-mabukan," gumamnya. Ia pun jalan ke ruang kerjanya untuk memeriksa laporan dari orang suruhannya.

Karena masih khawatir dengan Rosaline dan Zein, Julian memutuskan mengirim orang untuk mendapatkan informasi tentang mereka. "Zein sepertinya mengincar target lain, Yang Mulia."

Julian mengerutkan keningnya, lalu membaca detail yang dilaporkan di surat. Di sana dijelaskan jika Zein sudah tidak peduli lagi dengan Aldebaran ataupun Rosaline. Jadi setelah keluar dari istana, Zein tertarik dengan pria pembuat jam yang berada dekat dengan tokonya. Diketahui jika Zein aktif merayu pria itu yang juga bangsawan—meski hanya seorang Baron.

"Wah..." Julian tidak habis pikir. Apalagi saat tahu pria itu mempunyai tunangan. Apa Zein berencana selingkuh? "Dia cantik, tapi kenapa seleranya seperti itu?" Setidaknya jika suka dengan orang lain, cari yang tidak memiliki kekasih.

Julian pun mengambil kertas lain untuk melihat kabar tentang Rosaline. Kali ini tidak banyak yang ia dapatkan selain Rosaline yang memilih meninggalkan kediaman mantan suaminya. "Katanya

RANUM

dia tinggal dengan seorang pria. Tapi tidak tahu siapa," bisik Emma. "Memang tidak benar perempuan itu."

"Sssst..." Julian memperingati wanita itu. Ia pun melanjutkan membaca tulisan yang ada di sana. Ternyata keluarga mantan suaminya tidak menyukai Rosaline, sehingga ia diusir dari rumah. Julian pun menggigit bibirnya, merasa kasihan dengan wanita itu. "Semoga bukan orang jahat," ujar Julian. Ia takut wanita itu dimanfaatkan. Karena bagaimanapun Rosaline rentan untuk dikelabui orang lain.

"Aaaah... kepalaku pusing." Ditatapnya Emma yang masih menunggunya di ruang kerja. "Nanti untuk makan siangnya roti saja. Perutku tidak enak diberi nasi."

"Jangan seperti itu, Yang Mulia. Anda sudah tidak makan daging dari kemarin."

"Tidak apa-apa. Makan malamnya aku makan sup daging."

"Baik, akan saya sampaikan ke koki," ujar wanita itu. Julian mengangguk, lalu kembali melanjutkan pekerjaannya meski tidak nyaman. Ia merasa sejak hamil menjadi sedikit malas. Jam tidurnya pun bertambah drastis. Ia bisa tidur selama 10-12 jam per hari.

Tak terasa, waktu pun berjalan dengan cepat. Hari menginjak petang dan pelayan mulai sibuk untuk menyiapkan makanan dan tempat pemandian. Julian memakan supnya dengan terpaksa—mengingat ia tidak nafsu makan olahan daging. Karena tidak ingin muntah, Julian makan sedikit, lalu kembali ke kamarnya.

Jeffrey sendiri belum pulang, sehingga ia cukup khawatir. Apa dia memutuskan menginap lagi di sana? "Seharusnya aku menyuruhnya untuk tidak mabuk." Jika bergaul dengan Yutha, ujung-ujungnya pasti akan minum alkohol.

Karena hari semakin malam dan Julian mengantuk, akhirnya ia pun memutuskan tidur tanpa menunggu kepulangan Jeffrey. Sudah lama juga pria itu tidak main dengan teman-temannya. "Emma, pintu kamarnya jangan dikunci. Nanti siapa tahu Yang Mulia pulang."

RAHIM

"Baik, Ratu." Wanita itu pun meninggalkan Julian untuk pulang ke rumahnya, karena Tuan Harry sudah menunggu di depan.

Seperti dugaannya, pagi-pagi ketika Julian bangun, ia menemukan Jeffrey tidur di sampingnya. Sepertinya dia pulang malam. Julian pun merapikan rambutnya, lalu menatap pria itu. Jeffrey tidur menghadap ke arahnya dengan kening yang mengerut. Tubuhnya berkeringat dan wajahnya benar-benar pucat. Julian langsung panik. Ia memeriksa kening Jeffrey dan menemukan tubuh pria itu sangat panas.

"Jef!" Julian duduk di samping ranjang, berusaha membangunkan Jeffrey. Giginya mengatup rapat, hingga Julian langsung melonggarkan pakaian Jeffrey. Ia menaikkan bantal, lalu membunyikan bel. Setelah itu pelayan masuk dan langsung memanggil dokter.

"Apa beliau minum terlalu banyak, Yang Mulia?" Seru Maria. Julian menggeleng. Ia pun tidak tahu. Tadi malam, Julian tidak sadar Jeffrey masuk ke dalam kamar. Setelah ditangani oleh dokter, Julian mengambil baju Jeffrey karena baju pria itu tidak diganti sejak dua hari yang lalu.

"Saya akan mengecek Yang Mulia secara berkala. Untuk saat ini, bisa dikompres dulu. Demamnya sangat tinggi."

Julian mengucapkan terima kasih, kemudian membasuh tubuh Jeffrey yang lengket. Padahal hari ini Julian akan mengunjungi kuil, tapi urung ia lakukan karena Jeffrey sakit. "Jef... bangun dulu. Kau harus makan..." Julian sedih melihat pria itu sering sakit. Padahal dulu katanya Jeffrey paling jarang sakit.

"Julian... maaf..." Pria itu bergumam dengan matanya yang sedikit terbuka. Julian menghela napas, "Jangan minum terlalu banyak. Ingat tubuhmu."

Pria itu membaringkan tubuh menghadap ke arah perut Julian. "Jangan diulangi lagi," ujar Julian sembari memeluk tubuh Jeffrey. Pria itu mengangguk, lalu sedikit beranjak untuk memakan sarapannya.

RANUM

Setelah Jeffrey makan, Julian membawakan obat yang diresepkan oleh Dokter Vante. Setelah itu dengan bantuan Maria, Julian mengompres Jeffrey sampai panasnya mulai turun.

Rasanya jengkel sekali, karena Jeffrey sering minum alkohol tanpa tahu batasannya. Tapi karena dia masih sakit, Julian menahan omelannya di ujung lidah. Mungkin nanti ketika Tuan Estord Weldon mengunjungi istana, Julian akan memperingati pria itu untuk mengendalikan kegemarannya minum alkohol.

"Jika dia saja yang minum tidak masalah, tapi Yutha sering sekali memaksa temannya untuk minum." Ia pun teringat Mikhael yang pernah tidak sadarkan diri saat mereka tanding minum.

"Sabar Yang Mulia," ujar pelayan yang lain. Julian mendengus. Ia pun beranjak kembali untuk mengambil air. Setelah selesai, Julian memandikan pria itu dengan kain basah. Tentunya sekarang hanya ada mereka berdua. Meskipun sudah biasa melihat tubuh Jeffrey, tapi tetap saja... ketika melihat punggung dan perut pria itu yang menyisakan bekas luka, Julian masih merasa sesak.

Alice bilang, dia bisa mengobati bekas luka Raja Jef tahun depan. Tapi sepertinya Jeffrey tidak ingin menghilangkannya. Ini bagian dari perjalanan hidup pria itu dan sekarang sepertinya dia tidak terlalu peduli dengan bekas lukanya. "Cepat sembuh," bisik Julian.

RANUM

Jeffrey sakit selama satu minggu penuh dan parahnya pria itu sama sekali tidak boleh ditinggal. Julian ingin ke perpustakaan atau ke ruang kerjanya yang ada di Istana Ratu pun tidak bisa, karena Jeffrey tidak mengizinkannya. Emma dan Maria sudah kesal sekali karena bolak-balik mengerjakan semuanya, tapi itu semua mereka tahan, karena siapa yang berani protes ke Raja dari negeri ini?

"Apa karena hormon kehamilan?" Tanya Julian ketika sampai di depan pintu kamar. Tingkah Jeffrey tidak biasa. Dulu dia pernah sakit lebih parah dari ini, tapi Jeffrey masih mengerti jika Julian harus keluar.

Ia bahkan masih bisa pergi ke ibu kota, lalu pulang lagi di sore hari. Tapi sekarang, pria itu seperti kehilangan kebijaksanaannya.

"Sepertinya Yang Mulia Raja banyak pikiran. Apa ada masalah lain, Yang Mulia?" Tanya Dokter Vante.

Julian menggeleng, "Tidak. Kami baik-baik saja."

"Tingkat stress Yang Mulia cukup tinggi. Beliau juga tidak bisa tidur di malam hari. Saya khawatir kondisinya kembali memburuk."

Panas Jeffrey naik turun. Ia juga flu dan sulit sekali untuk tidur. Julian menghela napas, benar-benar kesal pada Jeffrey. Ia sedang hamil besar, tapi pria itu malah seperti ini. Ketika Julian menanyakan hal yang mengganggu pikirannya, dia tidak mengatakan apa pun.

Dokter Vante pun memberinya obat tidur dengan dosis sedang. Obat ini sangat mahal, karena lebih modern dari obat yang biasanya diracik menggunakan tanaman herbal dalam bentuk ramuan. "Julian..." Suara Jeffrey kembali memanggilnya.

"Silakan masuk kembali, Yang Mulia. Saya pamit," ujar Dokter Vante. Julian menoleh ke dalam. Jeffrey sedikit beranjak dari ranjang untuk melihat ke arahnya. Julian sudah ingin memukul kepala pria itu karena sangat menyusahkan, tapi ia tahan. Ia masuk kembali ke dalam kamar, lalu menaruh obat di atas meja.

"Kenapa lama sekali bicara dengan dia?"

"Tanyakan saja pada dirimu sendiri. Kenapa kau lama sekali sakitnya?" Julian menuangkan air untuk dibawa ke tempat Jeffrey. "Dulu, sudah janji jika ada yang menganggu pikiranmu, kau akan cerita. Tapi kenapa sekarang tidak mau cerita? Kau ingin menahannya sendiri?"

Jeffrey menggeleng, "Aku tidak ada masalah."

"Lalu kenapa tidak bisa tidur?" Jeffrey meminum airnya. "Tidak tahu." Julian menghela napas, lalu menyuapi Jeffrey makan siangnya. Padahal mereka semua sedang sibuk sekali menyiapkan hari ditemukannya Pusaka Suci Manuala yang tinggal 90 hari lagi. Hari itu akan menjadi hari kelahiran anaknya, Jeano Narenth Felipe.

Ada banyak sekali yang harus Julian kerjakan, tapi pria itu malah sakit. Jika dia mau ditinggal dengan perawat, Julian akan sangat

RAHASIA

bersyukur. Tapi Jeffrey malah tidak bisa ditinggal. Dia lebih merepotkan dibandingkan anaknya kelak. Dulu, Jeano sama sekali tidak menangis ketika sakit. Anaknya makan dengan baik dan lebih banyak tidur sampai sembuh. Berbeda sekali dengan Jeffrey. Rasanya lebih mudah mengurus anak kecil.

"Aku akan ke kuil sebentar. Jika kau masih melarang, aku tidak bisa tidur di sini lagi." Kuil tempat di mana Pusaka Suci bersemayam mendapatkan sedikit perbaikan. Orang-orang mengerjakan ukiran dan membuat hiasan dari bebatuan. Setidaknya Julian harus datang untuk mengecek sendiri. Ada banyak lukisan juga yang datang dan Julian harus memilih mana yang harus ia letakan di sekitaran kuil.

Jeffrey berdecak. "Jangan lama."

"Tidak mau ikut saja? Kau tidak pernah ke kuil."

"Malas," ujar Jeffrey. Julian mengangguk, lalu meraih mantelnya. Ia berangkat bersama Maria. Meskipun kuil suci masih ada di kawasan istana, tapi karena cukup jauh, mereka datang memakai kereta kuda.

Sampai di kuil, Julian sudah disambut oleh semua pekerja. Mereka mulai menjelaskan dengan cepat sambil mengajak Julian berkeliling. Sampai akhirnya, Julian duduk di kursi sambil melihat lukisan yang dibawa seniman dari berbagai daerah. Rencananya lukisan tersebut akan dipajang di beberapa lorong agar bangunan kuil lebih indah.

Karena lukisan yang datang lebih banyak dari yang ia duga, Julian memakan waktu cukup lama untuk memilih. Sampai akhirnya, ia melihat Jeffrey jalan ke arahnya ditemani oleh Aldebaran. Julian memijat keningnya, lalu kembali fokus ke seniman yang datang.

Tapi karena mereka menyadari kedatangan Jeffrey, semua orang pun berdiri dan membungkuk ke arah pria itu. Jeffrey pun menghampiri Julian, lalu duduk di sampingnya. "Aku minta maaf," ujar Jeffrey. Julian mengusap pergelangan tangan pria itu sekilas, sembari fokus mendengarkan penjelasan dari makna lukisan-lukisan yang ada di depannya. Karena ini untuk kuil, semua ornamen yang dipajang tidak boleh sembarangan dipilih. Selain persetujuan Julian, Pendeta Agung

RANUM

berperan penting dalam keputusan akhir. Karena bagaimanapun semua urusan kuil berada di bawah beliau.

"Kita berdoa dulu, Jef," ujar Julian ketika mereka hendak keluar dari kuil. Jeffrey pun menurut. Julian memberi pria itu dupa, lalu mereka pun berdoa. Setelah selesai, Julian menoleh ke arah Jeffrey. Wajahnya tidak sepucat tadi. "Aku minta maaf karena bersikap kekanak-kanakan."

Julian mengangguk, "Hem... tidak apa-apa. Tapi lain kali jangan seperti itu. Kita pemimpin negeri ini, jadi ya... harus bekerja dengan baik. Selain itu, kau juga akan menjadi ayah. Aku akan kesusahan kalau mengurus dua bayi."

"Aku bukan bayi," ujar Jeffrey.

Julian terkekeh, "Iya, aku mengerti." Julian menggandeng pria itu, lalu melanjutkan langkah mereka ke Istana Raja.

Syukurlah... sejak saat itu, Julian bisa kembali bekerja dan Jeffrey pun pergi meninjau wilayah selama dua hari.

RANUM

KELAHIRAN SANG MATAHARI

Akhirnya hari yang dinanti-nanti pun tiba. Julian tidak bisa tidur dan benar-benar tegang. Ia sembahyang ke kuil dan duduk dengan sangat gugup. Pasalnya, hari ini ia akan melahirkan. Kalau tidak salah, perutnya akan mulas dan ia akan mengalami sedikit kontraksi. Saat itu, Jeffrey akan membawanya ke rumah sakit istana dan memarahi semua dokter yang ada, karena waktu itu mereka tidak menyiapkan apa pun.

Tapi sekarang... karena tahu ia akan melahirkan, Julian sudah menyuruh dokter perempuan berjaga di rumah sakit. Namun, meskipun sudah tahu kondisinya nanti... tetap saja ia sangat tegang.

"Ada yang sakit?" Tanya Jeffrey. Julian menggeleng. Ia berusaha mendengarkan lantunan doa-doa dari pendeta, kemudian jalan menemani tamu undangan yang terpilih untuk jalan di sekitar kuil. Kira-kira kapan perutnya mulas? Julian gugup sekali.

Sampai akhirnya hari menginjak siang dan acara pun sudah selesai. Tapi kenapa perutnya belum mulas? Julian mondar-mandir di depan kuil, merasa ada sesuatu yang aneh. Apa anaknya tidak lahir hari ini?

Tapi kata ramalan, Jeano lahir di hari saat ditemukannya Pusaka Suci Manuala. Apa karena berubahnya masa depan, kelahiran Jeano diubah? Julian keringat dingin. Ia naik ke kereta kuda dan hanya bisa merenung dalam diam. Jika kelahiran Pangeran diubah, itu artinya seluruh garis takdir Jeano tidak akan sesuai seperti apa yang diramalkan.

Julian menggigit bibirnya. Tiba-tiba ia ingin menangis. Ia tidak bisa membiarkan anaknya yang ditakdirkan menjadi orang yang besar, harus menemui takdir yang lebih buruk. Julian takut sekali. Sampai di Istana Ratu, Julian masuk ke tempat pemandian. Ia meremas tangannya, lalu tertunduk di sana.

Apa ada yang salah? Julian meraba perutnya yang sudah besar. Ia pun teringat kata-kata dokter yang mengatakan kalau ia harus jalan-jalan

RANUM

supaya persalinanya lebih mudah. Untuk itu, ia langsung mengganti pakaiannya dengan setelan yang lebih nyaman.

"Emma... temani jalan-jalan," ujar Julian semangat. Setidaknya, ia harus berusaha agar tanggal lahir anaknya tetap seperti apa yang diramalkan.

"Tadi Raja Jef berpesan agar Anda istirahat."

"Tidak apa-apa. Aku tidak lelah. Dokternya pun menganjurkan jalan-jalan."

"Baik." Emma pun langsung mempersilakan Julian jalan lebih dulu. Karena ia sedang hamil besar, Julian jalan-jalan di sekitaran rumah sakit istana. Hal ini supaya Emma lebih mudah memanggil dokter jika Julian mulas.

'Ya, pasti hari ini...' Julian jalan menyusuri taman. Ocehan Emma tidak ia dengarkan karena pikirannya ke mana-mana. Sampai akhirnya, hari menginjak sore. Emma meminta Julian untuk kembali ke kamarnya. Karena panik, Julian refleks mundur. "Tidak, aku ingin di sini lebih lama."

"Ratu... nanti Yang Mulia Raja marah." Jeffrey dipanggil oleh tetua yang melakukan kunjungan. Di kereta dia mengatakan akan pulang sore nanti dan menyuruh Julian istirahat. "Jalan-jalannya sepertinya sudah cukup, nanti Anda kelelahan."

Julian akhirnya menurut. Ia juga tidak ingin membahayakan bayinya hanya karena keegoisannya sendiri. Untuk itu, Julian naik ke kereta kuda. Tidak membutuhkan waktu lama, mereka sampai di Istana Raja. Julian pun diantarkan masuk ke kamar Jeffrey, lalu dibantu untuk membersihkan diri.

Karena perutnya tidak kunjung mulas, Julian termenung. Ia menatap kaca jendela, di mana langit di luar mengeluarkan warna kuning keemasan. Semuanya berbeda dengan masa depan yang dulu ia jalani. Jeano lahir pukul 2 siang. Sebelum itu, Jeffrey menggendongnya karena Julian kontraksi. Mereka panik karena dokter tidak ada di tempat. Julian tersenyum tipis, mengingat kenangan itu. "Ibu akan menjagamu," ujar Julian.

RAHUM

Ya, tidak apa-apa. Anaknya akan tetap lahir. Ia akan mendukung anaknya, bagaimanapun caranya.

"Julian..." Suara Jeffrey terdengar, bersamaan dengan pintu dibuka. Pria itu melepas pakaian kebesarannya dan hanya menyisakan kaos hitam. Julian tersenyum, "Hem... mereka sudah pulang?"

Jeffrey mengangguk. Pria itu pun jalan ke arahnya, "Sejak tadi kau bertingkah aneh. Ada yang menganggu?"

Julian menggeleng. Tanpa sadar, sejak tadi pagi ia merasa resah. Kadang beberapa menit Julian duduk, lalu berdiri lagi. Ketika orang lain bicara, Julian tidak menanggapi. "Tidak apa-apa. Mungkin efek kehamilan."

"Apa bayinya merepotkan?"

Julian menggeleng. "Maaf, membuatmu menderita seorang diri." Jeffrey tidur di sebelah Julian yang masih duduk. "Aku keluar di tubuhmu, lalu selesai. Tapi kau membawanya sembilan bulan."

"Hei..." Julian malu. "Aku senang membawa anak kita, Jeffrey." Ia tidak menyangka Jeffrey memikirkannya sampai seperti itu, mengingat pria itu jarang menunjukkannya.

"Kau sudah bekerja keras seharian," ujar Julian. Jeffrey bangun subuh untuk mengurus semuanya. Karena Julian hamil, ia yang mengambil sebagian pekerjaan Ratu, sehingga pekerjaannya menumpuk. Apalagi dulu Jeffrey sempat sakit.

"Kalau begitu, boleh aku mengambil hadiahku?"

Julian mengernyit, "Aku tidak—"

"Aku menginginkan ini." Jeffrey mendekatkan wajahnya untuk mencium bibir Julian. Kini, ia menjadikan tangannya sebagai tumpuan agar tidak jatuh di atas Jeffrey. Posisi perutnya tidak nyaman. "Jef... ini terlalu..."

"Aku hanya akan menciummu," seru Jeffrey. Pria itu membiarkan Julian berbaring, lalu mencumbunya. Julian mengalungkan tangannya di leher Jeffrey. Rasanya sedikit tidak enak, karena perutnya yang besar. Tapi jika ia mengatakan tidak, Jeffrey tidak akan senang, mengingat pria itu sangat kekanak-kanakan.

RANDOM

Sekali Julian mengatakan tidak, Jeffrey pasti merasa sangat tersakiti. Untuk itu, ia membiarkan Jeffrey menyerukkan wajahnya di leher Julian. Namun, karena pria itu sedikit bersemangat, ia mengenai perut Julian hingga membuatnya meringis.

"Jef..." Julian sedikit bangun, tapi perutnya malah semakin kram. Jeffrey pun langsung beranjak, "Maaf... apa sakit?"

Julian mengangguk. Ia pun meluruskan punggungnya, tapi ketika Julian hendak bangun, ia menyadari air ketubannya pecah. "Jef! Ini..." Jeffrey menoleh ke arah kaki Julian.

"Sayang... maaf, aku melukaimu?"

"Tidak. Ini aku mau melahirkan."

"Apa?" Jeffrey panik. Ia langsung bangun, "Panggilkan dokter, Jef! Cepat."

"Iya." Jeffrey langsung keluar memanggil Aldebaran. Supaya cepat, Jeffrey meraih tubuh Julian, lalu menggendongnya ke bawah. Mereka berlarian dari kamar yang ada di lantai tiga. Sampai di bawah, kereta kuda sudah menunggu.

Julian langsung didudukkan di dalam. Dalam kegelapan, ia menatap wajah Jeffrey. "Tidak apa-apa, ini memang wajar." Pria itu panik bukan main. Tangannya sedikit gemetar. Ketika mereka sampai di rumah sakit istana, kejadiannya sama persis seperti apa yang terjadi di kehidupan Julian sebelumnya.

Dokter yang Julian suruh jaga selama satu hari pergi, mengingat jam kerjanya sudah habis. Jeffrey pun marah dan semua orang panik karena Julian sudah mau melahirkan. Sampai akhirnya beberapa menit kemudian Dokter Loren datang.

Julian pun akhirnya ditangani oleh beliau—seperti yang terjadi dalam ingatannya dulu. Jeffrey tidak punya pilihan selain membiarkan Julian ditangani dokter pria. Sedangkan Julian, ia merasa persiapannya sia-sia. Ia bahkan mendatangkan dokter perempuan dari wilayah yang jauh. Tapi semesta tetap menggariskannya ditangani layaknya kelahiran Jeano yang dulu.

PANJUM

Kali ini seorang Jeano Narenth Felipe lahir di malam hari tepatnya pukul 9 malam, di hari ditemukannya Pusaka Suci Manuala. Anaknya yang tampan menangis keras untuk pertama kalinya ketika menghirup udara yang ada di dunia ini.

Julian membuka matanya perlahan. Semua orang sudah berkumpul di ruangan ini. Ada teman-teman Jeffrey, dokter, dan perawat. "Jef..." Julian berujar serak. Ternyata ia tertidur setelah melahirkan. Tubuhnya sudah bersih dan ia terbaring dengan Jeffrey yang menunggu di sisinya. "Bayi kita..."

Emma pun datang membawa seorang bayi laki-laki yang persis seperti yang ada dalam ingatan Julian. Anaknya benar-benar sama. Wajahnya, rambutnya, warna kulitnya yang merah, lalu... tahi lalat itu. Tahi lalat yang sama seperti milik Julian, mengingat semua yang ada dalam diri Jeano mirip dengan ayahnya. Di masa lalu, Julian selalu mensyukuri tahi lalat itu.

"Jangan beranjak dulu..." ujar Jeffrey.

Julian mengindahkan pria itu. Ia beranjak untuk menggendong Jeano. Tanpa sadar, air matanya turun. Anak ini adalah anak yang sangat ia rindukan. Julian memeluknya kembali. "Jef..."

"Ssstt... sudah. Anak kita sehat."

Yutha memandang anak itu, "Wah... Pangeran benar-benar mirip ayahnya. Sayang sekali, keinginanmu tidak tercapai, Jef."

Julian tersenyum. Ya, Jeffrey menginginkan anak perempuan berambut merah keriting. Sayang sekali, Julian tidak bisa memberikannya.

"Cepat berikan Pangeran nama, Jef," seru William.

Jeffrey sedikit menyentuh rambut anak itu. "Namanya Jefian Narenth Felipe. Jefian diambil dari namaku dan namamu."

"Waahhh... gila!" Yutha geleng-geleng kepala. Romansa temannya sudah tidak tertolong lagi.

"Jefian?" Julian terpaku beberapa saat. Dipandanginya anak ini. Jelas-jelas, bayi mereka diberi nama Jeano Narenth Felipe. Nama itu

RANUM

adalah nama agung dan dinamai oleh Jeffrey sendiri. Kenapa sekarang pria itu menamainya Jefian?

"Tunggu sebentar..." Julian memandangi suaminya. "Kau yakin?" Jeffrey mengangguk. Wajahnya tersenyum cerah.

"Tidak... tidak..." Julian tidak mungkin menamainya Jefian. "Bagaimana kalau Jeano saja, Jef? Aku ingin menamai anak kita Jeano. Jeano Narenth Felipe."

Seluruh ruangan dilingkupi keheningan.

"Kenapa tidak Jefian? Kau tidak suka?"

"Aku lebih suka Jeano. Aku mohon..."

Aldebaran memandang Julian, lalu semua orang di dalam ruangan ini saling berpandangan. Pasalnya, sebuah nama harus diberikan oleh pihak ayah. "Jeano melambangkan ambisi. Disebutkan juga bahwa dia tidak henti-hentinya berupaya untuk meraih apa yang dia inginkan. Terus melambangkan kepribadian yang peduli, dermawan, tidak mementingkan diri sendiri, terus—"

"Apa kau seingin itu memberi nama anak kita Jeano?"

Julian mengangguk. Jelas-jelas anak mereka dulu bernama Jeano. Aneh rasanya jika tiba-tiba menjadi Jefian.

Jeffrey mengehala napas, "Baiklah. Anak ini, aku beri nama Pengeran Jeano Narenth Felipe."

Semua orang tepuk tangan. Julian pun bernapas lega. Ia mengecup kening anak itu, kemudian menyerahkannya untuk didoakan. Jeffrey meremas tangan Julian sejak tadi dan Julian pun menyuruh pria itu mendekat dan memberikannya kecupan yang sama seperti Jeano.

"Terima kasih..." Julian tersenyum.

"Apa pun untukmu. Terima kasih sudah melahirkan anak kita."

Julian mengangguk. Karena ia lelah, kebersamaan malam itu diakhiri dengan Julian yang menyusui Jeano, lalu tertidur dengan lelap. Teman-teman Jeffrey pulang—tidak minum seperti niatan mereka untuk merayakan kelahiran Jeano. Seperti niatan awalnya dulu, akhirnya

RANUM

Julian memiliki kesempatan untuk mengomeli Yutha Estord Weldon. Pria itu pun berjanji tidak memaksa temannya untuk minum.

Tiga hari terlewati. Julian masih ada di rumah sakit. Jeffrey menjaganya terus menerus. Jika tidak ada pria itu, ia dijaga oleh Emma dan Maria. Tapi kali ini Emma flu dan tidak bisa dekat-dekat dengan Julian ataupun Jeano. Sedangkan Maria, gadis itu mulai belajar sehingga malamnya tidak bisa menginap di rumah sakit istana. Jadi, ketika Jeffrey meninggalkannya untuk membersihkan diri, Julian dijaga oleh Aldebaran.

Pria itu sungguh seperti patung. Ia biasanya tidak menatap ke arah Julian dan hanya menatap lurus ke depan. Tapi kali ini, pria itu memandang Julian berkali-kali. Ia mengalihkan pandangan, menghela napas, dan terlihat seperti seseorang yang ingin menyampaikan sesuatu.

Julian tidak tahan, "Tuan, jika ada yang ingin dikatakan, katakan saja."

"Tidak, Yang Mulia."

"Duduk dan katakan," ujar Julian. Jelas, pria itu memiliki sesuatu yang ingin dia sampaikan.

Aldebaran pun menurut. Akhirnya pria itu mendekat ke ranjangnya, lalu duduk di kursi yang ada di samping Julian. "Kenapa Anda menamainya Jeano?"

"Apa nama itu terdengar buruk?" Julian tidak mengerti kenapa Jeffrey dan Aldebaran tidak menyukainya. Beberapa kali Julian mendengar Jeffrey diam ketika Julian bercanda dengan Pangeran dengan memanggilnya J. "Bahkan para pelayan menyukainya," bela Julian.

Aldebaran menghela napas. "Apa Anda tidak kasihan dengan Yang Mulia Raja?"

"Apa ada masalah dengan namanya?"

"Nama itu masalahnya, Yang Mulia."

Aldebaran pun menjelaskan kejadian yang tidak Julian tahu. Ketika pertama kali tidur bersama, ternyata Julian tanpa sengaja menggumam nama Jeano. Jeffrey mendengarnya dan marah besar. Ia langsung pergi

RAHIM

ke Istana Raja dan membanting seluruh barang yang ada di sana. Tidak ada satu pun barang yang berhasil diselamatkan.

"Saya langsung masuk setelah mendengar suara ribut. Lalu saya melihat tangan Raja Jef terluka dan seluruh kamar berantakkan."

Julian terhenyak.

"Saya bingung, lalu Yang Mulia Raja menyuruh saya mencari orang yang bernama Jeano. Kami mengirim informan ke selatan, tapi tidak membuahkan hasil karena di sana terjadi pemberontakan."

"Wahhh..." Julian tidak habis pikir. Apa ini cerita asli, bukan karangan?

"Beliau melampiaskan semuanya pada saya dengan berlatih pedang secara terus-menerus."

Julian pun ingat kejadian itu. Kalau tidak salah, sejak tidur bersama untuk pertama kalinya, Jeffrey tidak datang ke Istana Ratu selama satu minggu. Sampai akhirnya, Julian datang ke Istana Raja dan mendapati Rosaline mengobati luka Jeffrey. Tidak ia sangka penyebab utamanya, karena Jeffrey mendengar ia menggumamkan nama anak mereka di masa depan.

"Bagaimana bisa Anda memberi nama Pangeran dengan nama yang sama dengan mantan kekasih Anda, Yang Mulia? Itu pasti berat untuk Raja Jef. Tapi beliau menahannya demi Anda."

"Saya tidak pernah berkencan dengan siapa pun, Tuan Al..." Julian benar-benar tidak habis pikir. "Nama Jeano bukan mantan kekasih saya. Nanti saya akan menjelaskannya pada Jeffrey. Terima kasih informasinya. Silakan Anda tunggu di luar, saya agak kesal."

Aldebaran tidak yakin, tapi dia tidak memperpanjang masalah ini. Pria itu pun beranjak dan menunggu di depan pintu. Sedangkan Julian... ia hampir tidak mempercayai apa yang ia dengar.

"Seharusnya tanya..." Julian benar-benar kesal dengan kepribadian suaminya itu. Sudah berulang kali dia melakukan sesuatu karena asumsinya yang tidak jelas. Julian pun menatap anaknya yang tertidur di ranjang kecil yang ada di samping Julian. Pantas saja Jeffrey tidak menamai anak mereka dengan nama Jeano. "Maafkan Ibu," bisik Julian.

RANUM

Baik dulu maupun sekarang sepertinya tabiat Jeffrey sulit untuk diubah. Bahkan sekarang imbasnya anak mereka hampir saja tidak diberi nama Jeano.

Jeffrey membersihkan diri dengan cepat, kemudian jalan ke rumah sakit istana. Sampai di depan ruangan, Jeffrey melihat Aldebaran ada di luar. Ia pun menepuk pundak pria itu, kemudian masuk ke dalam. Di sana, ia melihat Julian sedang menenangkan Pangeran yang sepertinya habis menangis.

Jeffrey terdiam, menatap anak itu.

"Jef... duduk di sini," ujar Julian lembut. Jeffrey menurut. "Mau menggendong anak kita?"

"Jangan, nanti dia terluka."

"Tidak... Ayo, belajar." Dengan perlahan, Julian memberikan Jeano ke dalam dekapannya. Meski sangat kaku, tapi Jeffrey berusaha agar anak ini tidak jatuh ataupun sakit. Karena habis menangis, Jeffrey bisa melihat jejak air mata di pipi mungil itu. Dia sekecil ini, tapi tangisannya sangat kuat. Apa tidak apa-apa perut sekecil ini menangis dengan keras? Jeffrey khawatir.

"Kau ingat tidak malam pertama kita?"

Jeffrey sedikit menegang. Ia tidak ingin membahas itu. "Julian kita—"

"Dengar dulu. Waktu itu, aku sadar bahwa aku mencintaimu. Jadi ketika kita tidur bersama, aku bermimpi..."

"Mimpi apa?"

"Mimpi kalau aku mengandung." Julian bersemu malu, "Kau tahu 'kan aku sangat menginginkan anak? Nah, saat itu benar-benar memalukan. Aku bermimpi kalau aku memiliki anak denganmu. Kau mengusap perutku, lalu berbisik, 'Juli... Ayo kita namai anak kita Jeano. Dia akan menjadi anak yang hebat suatu hari nanti.' Kau berkata dengan nada lembut dan saat itu, semuanya melekat dalam ingatanku. Sampai akhirnya, aku ingin menamai anak ini Jeano."

RANUM

Julian menyentuh hidung anaknya, "Nama ini bukan dariku, tapi darimu, Jef."

Jeffrey terhenyak, ditatapnya anak ini. Benarkah? Ya, tidak mungkin juga Julian masih mengingat pria lain.

"Selain itu, tidak ada orang yang bernama Jeano. Aku senang anak kita menjadi yang pertama."

"Kalau begitu aku akan menerbitkan peraturan, jika nama Jeano hanya khusus milik Pangeran. Kedepannya, tidak ada bayi yang akan dinamai Jeano."

Julian meringis, "Bukankah itu berlebihan?" Karena Manuala sangat luas, ada beberapa orang dengan nama yang sama. Nama Julian pun dimiliki oleh *Lady* lain. Begitu juga dengan beberapa nama seperti Hugo dan Emma, itu termasuk nama pasaran. Jika menerbitkan peraturan seperti itu rasanya agak...

"Tidak apa-apa. Aku ingin hanya anak ini satu-satunya yang bernama Jeano." Jeffrey tersenyum, menatap bayi mungil itu.

"Hem, baiklah..." Julian mengusap pundak Jeffrey, lalu memandangi Jeano yang akhirnya tidur di pelukan ayahnya. Meski Julian harus berbohong, tapi ia puas dengan hasilnya. Lagipula, Julian juga tidak mungkin bilang ke Jeffrey kenyataan yang sebenarnya.

"Itu... benar kau mencintaiku?" Tanya Jeffrey setelah beberapa lama.

Julian menghela napas lelah, "Bukannya aku sudah pernah mengatakannya?"

"Aku lupa, karena itu sudah lama." Jeffrey menoleh ke arah jendela.

"Baiklah, aku akan lebih sering mengatakannya." Julian tersenyum tipis. Karena Jeano sudah tidur, Julian hendak menaruhnya di ranjang kecil yang sudah disiapkan. Tapi Jeffrey menghindari tangan Julian yang ingin mengambil Jeano. "Nanti dia bangun. Aku akan menggendongnya sedikit lebih lama."

"Baiklah, jika itu maumu." Julian sangat senang. Ia pun membaringkan tubuhnya dan menatap ayah dan anak itu dengan senyum bahagia.

RANUM

MIMPI BURUK

Pangeran Narenth tumbuh dengan baik dan semua kejadian berjalan seperti apa yang Julian ingat. Ia sampai takjub sendiri karena momen itu benar-benar terjadi, meski dalam situasi yang berbeda. Seperti Jeano yang tidak sengaja tersungkur ketika duduk. Anak itu sedikit memar dan orang-orang yang berkunjung ke istana menanyakan ada apa dengan dahi Pengeran.

Dia benar-benar terkenal. Bahkan ketika Jeano lahir, semua bangsawan berlomba-lomba untuk membuat anak, membuat angka kelahiran dan kehamilan naik drastis. Banyak orang yang mengatakan menginginkan bayi perempuan agar berkesempatan menikahkanya dengan Pangeran. Julian sampai pusing.

"Yang Mulia, nanti ketika mencarikan Pangeran pendamping, kita adakan saja sayembara. Sepertinya akan banyak yang ikut."

Julian mengernyit, "Ck! Pangeran masih bayi. Kau jagan ikut-ikutan seperti mereka."

Maria terkekeh, "Hadiah untuk Pangeran berdatangan hampir tiap hari dengan maksud menjalin hubungan baik. Jadi ya... saya sampai bingung nanti Pangeran di masa depan akan menikah dengan siapa. Calonnya banyak sekali."

"Siapa saja aku tidak masalah. Yang penting Pangeran bahagia." Julian juga menginginkan di kehidupan ini ia bisa menemani Jeano sampai anaknya dewasa. Karena dulu, Julian tidak bisa. "Dia tertidur seperti malaikat."

Maria mengangguk, "Tampan sekali. Ketika tersenyum matanya menutup. Persis seperti Anda."

Julian mengangguk. Ya, senyum itu terlihat cocok dengan anaknya.

Setelah selesai mencari matahari pagi, mereka pun masuk kembali ke dalam ruangan. Ia harus bekerja dan meninggalkan Jeano di tangan

RANUM

pengasuh. Syukurnya anak itu tidak rewel. Dia juga suka dengan Maria. Tidak salah lagi, di masa depan Maria adalah orang yang membantunya mengasuh Jeano.

Dulu Julian tidak mengenal wanita itu dengan benar, karena mereka sama-sama pemalu. Tapi sekarang, mereka sangat akrab. Karena menjadi dayangnya, Maria mulai mengikuti sekolah malam. Sebelumnya gadis itu lama menjadi tenaga kebun. Maka dari itu, dia tidak bisa membaca dan menulis. Tapi sekarang Maria sudah pintar dan benar-benar dapat diandalkan.

"Yang Mulia Raja kapan pulang, Ratu?"

"Nanti malam dia pulang." Jeffrey berkunjung ke pulau Delli dan menemukan beberapa harta kekayaan mendiang Ratu Eleanor di dalam goa. Jadi pria itu masih mengurus dokumen tersebut, karena banyak sekali pulau-pulau tak bernama yang menjadi milik Eleanor. Wanita itu bukan main. Korupsi yang dia lakukan lebih besar dari yang Julian bayangkan.

"Aku akan ke ruang kerja selama dua jam saja. Tolong bantuannya..."

"Baik Ratu."

"Ibu pergi..." Julian mencium anaknya, kemudian jalan untuk kerja. Sampai di ruang kerjanya, Julian melihat beberapa dokumen persetujuan dan surat-surat yang belum ia baca. Ada surat datang dari Alice. Wanita itu menulis bahwa semua orang di akademi terkesima ketika Jeffrey datang untuk mengambil buku penilaian.

Setiap enam bulan, akademi mengeluarkan buku penilaian yang diambil oleh orang tua siswa. Biasanya, Alice yang mengambilnya sendiri, tapi bulan lalu Jeffrey datang untuk mengambilkannya. Julian juga kaget. Tidak ia sangka Jeffrey mau melakukan hal itu.

"Aku jadi merindukannya." Julian pun menoleh ke kaca jendela. Mereka sudah tidak bertemu selama satu minggu. Perpisahan yang cukup lama, mengingat di antara mereka berdua sudah jarang berpergian keluar.

RANUM

"Apa dia terlambat pulang?" Julian menoleh ke kaca jendela. Belum ada tanda-tanda kepulangan Jeffrey. Julian pun memutuskan untuk tidur lebih dulu.

Sejak adanya Pangeran, tidur Julian tidak teratur. Ia kerap terbangun untuk menyusui Jeano ketika anak itu menangis. Jadi, setiap menit di malam hari terasa berharga. Untuk itu, tidak membutuhkan waktu lama, Julian sudah terlelap.

Ia kembali bangun ketika hari menginjak tengah malam. Saat ia menoleh ke samping, Jeffrey sudah tertidur di sampingnya. Julian pun menyingkirkan tangan pria itu, lalu segera beranjak untuk bangun. Ia harus menyusui Jeano.

Julian pun menyalakan lentera untuk mengambil alas kaki. Namun, ketika ia melihat lantai, Julian menyadari bahwa lantai kotor oleh tanah. Julian pun mencari asal tanah itu dan menemukan sepatu Jeffrey sangat kotor. "Padahal di ibu kota tidak hujan." Julian pun mengambil kain, lalu mengelap lantai supaya sedikit lebih bersih. Setelah itu, ia jalan ke kamar Pangeran.

Anaknya masih bangun dan dijaga oleh pengasuh yang bertugas saat malam. Julian pun mengambil alih untuk menyusuinya.

Setelah Pangeran terlelap, Julian ke kamar. Jeffrey masih tidur, membuat Julian sadar pria itu benar-benar kelelahan. Karena cuaca sedikit dingin, Julian menyelimuti tubuh Jeffrey, kemudian berbaring di sebelah pria itu.

Namun, karena angin yang cukup kencang dan suara yang ditimbulkan sangat menganggu, Julian beranjak kembali. Ia menghela napas lelah, lalu jalan ke arah balkon. Ketika Julian berniat menutup pintu balkon, tanpa sadar matanya menatap ke arah timur, tempat di mana perang terjadi.

Cukup lama Julian terdiam di sana. Pandangannya menjelajah ke arah hutan bambu kuning yang sangat rimbun. "Apa itu kunang-kunang?" Gumam Julian karena ia melihat sebuah cahaya. Cahaya itu terlihat menari-nari, membuat Julian mengerutkan keningnya.

RANUM

Apa itu?" Julian bingung. Cahaya itu seolah menariknya untuk jalan ke arah sana. Julian pun berbalik, mengambil syal yang ia taruh di kursi, lalu berjalan ke lantai bawah. Sinar rembulan yang terang, membuat Istana Raja tidak terlalu gelap. Julian pun mengambil lentera, lalu menuju ke tempat asal cahaya.

Bulu kuduknya meremang, ia sangat takut, tapi langkah kakinya seolah tidak bisa berhenti. Tanpa sadar, Julian berlari sangat jauh ke arah Istana Timur. Ia melewati danau, lalu berhenti di hutan bambu kuning. Cahaya mulai mendekat, menarik Julian untuk masuk ke dalam sana.

"Siapa kau?" Cahaya itu seolah melesat, sehingga Julian pun mengejarnya untuk masuk ke dalam hutan. Kaki kecilnya melangkah cepat, hingga ia berada di ujung hutan bambu yang akan mengarah ke gunung.

Pada akhirnya cahaya itu berhenti di sebuah rumah kecil. Apa ini rumah yang sama yang diceritakan oleh teman-teman Jeffrey? Mereka mengatakan bahwa boneka perantara di kubur di bangunan timur.

Julian pun masuk ke sana. Kebetulan lentera menyala, sehingga di dalam tidak terlalu gelap. Ia membuka pintu dengan pelan, lalu mengangkat lenteranya agar semakin terang. Ketika cahaya kini memenuhi ruangan, Julian terpaku saat melihat apa yang tersaji di depannya. "Jef..."

Julian tersentak. Di depannya Jeffrey sedang memegang pipi Rosaline, memaksanya untuk minum. Wanita itu berusaha memberontak. "Julian..."

Lentera yang Julian bawa jatuh begitu saja saat melihat keadaan Rosaline yang diikat dengan perutnya yang besar. "Kau menghamilinya?" Julian menatap suaminya nanar. Jeffrey pun langsung mendekat ke arahnya, sedangkan Rosaline memohon pada Julian untuk dibebaskan.

"Ini tidak seperti yang kau bayangkan—" Jeffrey hendak meraih tangannya, tapi Julian menepis tangan itu.

Ia menangis, lalu membalik tubuhnya untuk pergi dari sana. Namun, ketika ia hendak pergi, Jeffrey memeluknya. "LEPAS! LEPASKAN!!!" Julian berteriak histeris.

RANUM

"Julian.... Hei..." Suara Jeffrey. Julian bisa merasakan tubuhnya diguncang. Matanya menutup berat, hingga ia kesusahan untuk membuka matanya. Ketika guncangan itu semakin nyata, Julian akhirnya terbangun.

Ia mengambil napas sebanyak yang ia bisa. "Apa kau mimpi buruk?" Jeffrey menatapnya khwatir.

Apa tadi itu mimpi? Julian mengedarkan pandangannya ke segala arah. Ia tidak sedang berada di istana terpencil yang ada di timur. Semua kejadian itu adalah mimpi.

"Astaga..." Julian mengusap wajahnya.

Jeffrey pun memeluk tubuhnya yang masih gemetar. "Tidak apa-apa. Itu hanya mimpi." Pria itu menepuk punggungnya, berusaha menenangkan Julian.

"Kapan kau pulang?" Tanya Julian.

"Tadi malam..."

Julian mengangguk. Ia mengusap rambutnya, berusaha untuk kembali ke realita. Ya, itu hanya sebuah mimpi. Julian berusaha mengendalikan dirinya agar tidak terlalu terguncang.

"Kau sudah lebih baik?" Tanya Jeffrey.

"Iya, aku tidak apa-apa." Julian mengusap wajah Jeffrey. Kantong mata pria itu terlihat jelas. Ia telah bekerja kerasa selama seminggu dan akhirnya baru bisa pulang. "Kau istirahatlah, aku akan membersihkan diri," ujar Julian. Mengingat hari masih pagi dan ia harus ke kamar Jeano.

Jeffrey mengangguk, "Aku akan tidur sebentar."

"Hem..." Julian pun beranjak dari ranjang. Jeffrey berbaring di sana, lalu berusaha untuk terlelap. Sedangkan Julian sendiri, ia langsung merapikan rambutnya, lalu mengambil handuk mandi. Karena Jeffrey masih di kamar, para pelayan segan untuk masuk. Jadi, Julian keluar memanggil mereka untuk menyiapkan air panas.

Ia pun memijat wajahnya sebentar sembari membuka lemari tempat ia menaruh alas kaki. Saat lemari dibuka, Julian menemukan sepatu Jeffrey yang berlumuran tanah. Julian mengernyit lalu menoleh ke arah lantai marmer. Ada bekas tanah yang dibersihkan terburu-buru.

RANUM

Julian terdiam sebentar, menatap suaminya yang tidur lelap. *'Apa ini?'* Rasanya aneh sekali.

Julian memijat keningnya, memikirkan mimpi tadi malam. Sepertinya itu efek kekurangan tidur. Sejak seminggu Jeffrey berada di ibu kota, Julian sering begadang untuk mengurus Jeano. Karena tidak ingin mengganggu harinya, Julian memilih mengabaikan mimpi itu. Dokumen di ruang kerjanya pun sudah menumpuk, karena beberapa minggu lagi gaji pelayan dan pengurus istana akan turun. Julian harus memeriksa laporan yang dibuat sebelum diserahkan kembali ke kepala pengurus pengelolaan istana.

Cukup lama Julian berada di ruang kerja, sampai-sampai ia melewatkan makan siangnya. Sampai akhirnya, suara Emma membuatnya berhenti sebentar. Julian menatap wanita itu, "Ada apa?"

"Ada surat yang datang, Yang Mulia." Julian terdiam sebentar. Ia merasa tidak siap untuk ini. Jika berkaitan dengan kerajaan, maka surat akan dibawa oleh Maria. Berbeda dengan surat yang berkaitan dengan kegiatan pribadi yang ia sembunyikan. Surat itu akan dibawa oleh Emma.

Julian pun membuka surat itu. Seperti yang ia duga, surat tersebut datang dari informan yang dulu ia suruh mengawasi Rosaline dan Zein. Julian sudah lama melupakan dua orang itu, tapi kini surat kembali datang. Di sana disebutkan bahwa ada orang yang melihat Rosaline di ibu kota. Wanita itu dalam keadaan hamil. Karena hanya sekilas, orang ini tidak yakin dengan keakuratan dari informasi yang ia berikan. Bahkan di sana dituliskan bahwa ia ragu untuk mengirimkan ini pada Julian. Dia juga bilang, apa ia harus mengirim surat lagi suatu hari nanti atau cukup sampai di sini?

Julian tercenung. Ingatan mimpi tadi malam apakah sebuah pertanda? Dulu, anaknya Pangeran Narenth lah yang menemukan ayahnya selingkuh dan memiliki anak dengan wanita lain. Saat itu Jeano juga bercerita bahwa ayahnya berusaha membunuh Jemina.

RANUM

"Tidak mungkin..." Julian bergumam. Ia tahu suaminya seperti apa. Jeffrey tidak mungkin menghianatinya lagi. Lagipula Jeano masih bayi, berbeda dengan dulu di mana Jeano sudah mulai memasuki akademi. Mimpinya pun sedikit berbeda dengan kejadian yang ada di masa depan.

"Sepertinya dia hamil dengan pria yang dia ajak tinggal bersama. Sudah saya bilang 'kan wanita itu tidak benar," ujar Emma.

Ya, mungkin saja memang hamil, tapi bukan anak Jeffrey. Julian tidak seharusnya mencurigai suami yang sudah sayang padanya. *'Pria itu rela mati untukmu, Juli... Apa yang kau khawatirkan?'* Julian harus lebih mempercayai Jeffrey. Ia pun menuliskan surat balasan untuk orang itu, agar tidak mencari tahu lagi.

Malam harinya, Julian dan Jeffrey beraktivitas seperti biasa. Mereka bergantian menjaga Pangeran. Jeffrey sudah tidak kikuk lagi menggendong Jeano. Disebabkan Jeffrey jarang menjaga Jeano karena kesibukannya, anak itu terus bergerak tidak nyaman dan menendang-nendang Jeffrey.

"Apa dia marah padaku?" Ujar Jeffrey.

"Tidak, dia hanya terlalu aktif." Julian pun mengambil alih Jeano dan berusaha menidurkannya. Hingga satu jam kemudian akhirnya Jeano tidur dan Julian bisa bergegas istirahat. Ia tidak ingin memperburuk pikirannya karena kurang tidur.

Sampai di kamar, Julian melihat Jeffrey membaca buku. Julian menyuruh pria itu tidur dan Jeffrey pun akhirnya menemaninya ke ranjang. Mereka lama tidak berduaan. "Aku sayang padamu. Maaf, akhir-akhir ini selalu sibuk."

Julian tersenyum, "Tidak apa-apa. Tidurlah..."

Jeffrey mengangguk. Tidak membutuhkan waktu lama, mereka berdua tertidur. Tapi layaknya kebiasaan, Julian terbangun sangat tengah malam. Ketika ia beranjak, Julian tidak menemukan Jeffrey di sampingnya. Julian pun mengusap matanya yang mengantuk. Apa di

RANUM

kamar Pangeran? Karena pendengaran Jeffrey yang tajam, pria itu sering ke kamar Jeano ketika mendengar tangisan.

Julian pun akhirnya bergerak ke kamar sebelah. Tapi yang ia temukan hanya pengasuh yang tidur di dekat anaknya. Sedangkan Jeano sama sekali tidak bangun. Julian pun mengalihkan pandangannya, lalu masuk kembali ke kamar. Lama ia menunggu tapi Jeffrey tidak kunjung kembali.

"Di mana dia?" Gumam Julian. Ia pun melepas alas kakinya. Ketika ingin menaruhnya di lemari penyimpanan, sepatu Jeffrey tidak ada. Hanya ada alas kaki biasa yang dipakai di dalam ruangan. Julian tercenung beberapa detik. Perasaannya tidak enak.

Ia pun jalan ke arah balkon. Tidak mungkin kan Jeffrey ke istana terpencil? Tidak ada siapa-siapa di tempat itu.

Julian pun kembali ke ranjangnya. Mimpi kemarin malam terekam jelas di benaknya. Terutama mata Rosaline yang menangis karena Jeffrey mengikat wanita itu. Entah kenapa Julian merasa sangat tidak nyaman. Rasanya seolah Rosaline meminta pertolongan. Dia terlihat putus asa.

Karena tidak ingin resah, Julian pun memutuskan keluar dari ruangan. Ia tidak berniat ke tempat itu, karena sangat gelap dan jauh. Ia pasti sudah tidak waras jika masuk seorang diri seperti apa yang ada di mimpinya.

Julian pun terdiam di halaman belakang. Ia menunggu siluet Jeffrey, tapi bukannya suaminya... Julian malah melihat Aldebaran yang mengedarkan pandangannya ke segala arah. Wajahnya terlihat khawatir.

"Tuan Al!" Julian memanggil.

Pria itu terkejut, lalu lari ke arahnya. "Apa yang Anda lakukan di sini, Yang Mulia?"

"Apa kau melihat Jeffrey?"

Tubuh Aldebaran menegang, "Apa Yang Mulia tidak ada di kamarnya?"

Julian menggeleng. Ia pun menoleh ke arah timur. Perasaannya semakin tidak enak. "Aku ingin ke suatu tempat. Bisa kau mengantarkanku?"

"Yang Mulia... Saya mohon maaf, tapi saya harus..."

"Tolong. Ini perintah Ratumu."

RANUM

Aldebaran tidak mempunyai pilihan. Julian langsung menyuruh pria itu mengambil kuda, sedangkan ia sendiri jalan kembali ke lantai atas untuk mengambil mantel dan sepatu. Setelah siap, Julian menaiki kuda itu bersama Aldebaran.

"Anda mau ke mana?" Tanyanya.

"Istana terpencil." Julian merasakan tubuh Aldebaran menegang. Namun, pria itu tetap melajukan kuda masuk ke hutan bambu. "Yang Mulia... apa Anda tahu?" Ujarnya ragu-ragu.

Julian terpaku sebentar. Ia meremas tangannya yang gemetar. Tanpa bisa ia tahan, air matanya jatuh. "Percepat laju kudanya." Hanya itu yang bisa Julian katakan.

Sampai akhirnya mereka sampai di sebuah rumah kecil yang menjadi bagian dari Istana Timur. Orang-orang yang tahu tempat ini menamainya istana terpencil. Julian membekap mulutnya setelah melihat kuda yang biasanya Jeffrey pakai diikat di pohon dekat sana.

Julian meremas tangannya sampai kuku jarinya menancap di kulitnya. Dengan langkah getir, Julian jalan ke arah rumah itu. Ia membuka pintu, lalu mengangkat tinggi lenteranya. Seperti apa yang ada di mimpinya, Julian melihat Rosaline yang diikat dan dibekap. Di depannya Jeffrey mengangkat botol kecil berwarna hitam.

Lentera yang Julian bawa langsung jatuh. Jeffrey langsung menoleh ke arahnya. Karena kaget, sedikit cairan yang di botol tumpah ke lantai kayu. Di sana, Julian melihat kayu tersebut sedikit melepuh.

Aldebaran yang ada di belakang Julian langsung lari untuk membuka penutup mulut yang membekap Rosaline. Saat itu juga Rosaline berteriak, "YANG MULIA RATU! TOLONG SAYA! TOLONG! SAYA TIDAK INGIN MATI..."

"Julian ini tidak—"

Julian menggeleng. "Jika kau melakukannya, aku tidak ingin melihat wajahmu. Aku tidak ingin kenal denganmu lagi."

Jeffrey menghampirinya, tapi Julian mundur beberapa langkah. Ia menatap perut Rosaline yang sudah besar. Ternyata, bagaimanapun kerasnya Julian berjuang... apa yang terjadi di masa depan tetaplah

MATAHARI KEDUA

Julian kembali ke Istana Ratu. Kakinya lecet dan seluruh gaun yang ia kenakan kotor terkena tanah. Julian membekap mulutnya, lalu menjatuhkan tubuhnya di lantai. Bagaimana bisa? Julian tidak tahu apa yang salah. Kenapa wanita itu bisa hamil?

Ia terlalu angkuh menyangka mereka akan baik-baik saja. Dan lagi-lagi... kejadian ini tidak bisa ia kendalikan. Rasanya lebih sakit dari apa yang ia rasakan di masa lalu. Dunia Julian seolah runtuh dalam sekejap. Tubuhnya gemetar dan tangannya berdarah karena Julian meremasnya terlalu kuat.

"Ya Tuhan..." Julian menenggelamkan wajahnya di antara lutut. Ia menangis terisak sampai dadanya sakit.

Jika Jemina terlahir ke dunia ini, maka itu artinya akan ada matahari kedua. Ketika waktu yang ditentukan telah habis, Pusaka Suci akan mengambil salah satu matahari agar kerajaan ini seimbang.

Namun, Julian tidak akan bisa merelakan salah satu dari mereka diambil. Mencegah seseorang agar tidak lahir atau membunuh orang yang masih hidup adalah dua tindakan yang berbeda. Julian tidak sanggup melakukannya.

"Apa aku harus mati lagi?" Julian tidak bisa memilih antara Jeano dan Jemina. Jika harus ada nyawa yang dikorbankan, Julian lebih ikhlas jika nyawanyalah yang diambil.

Dada Julian sesak. Ia menepuknya berulang kali. Apakah sebuah kehidupan memang sesulit ini? Julian menenggelamkan kembali wajahnya di sela lutut. Ia tidak tahu harus melakukan apa. Sampai akhirnya sebuah tangan terasa menyentuh kepalanya, menepuk pucuk kepala Julian dengan lembut.

RANUM

Julian mendongak, menatap sebuah wujud abstrak yang kini ada di depannya. Karena kaget, Julian memundurkan tubuhnya hingga menabrak pintu. "S-siapa?" Julian terbata saking takutnya.

Wujud abstrak itu mulai membentuk sebuah bayangan. *"Aku naga yang kau puja."*

Julian tercekat. Naga? Pikiran Julian mengarah pada sosok pusaka yang melindungi Manuala. Kata orang-orang, di dalam pusaka itu bersemayam jiwa yang disebut Roh Agung. Tentunya, itu hanya kepercayaan turun-temurun dari orang-orang kuil. Tidak ada yang pernah melihatnya, kecuali Alice.

Namun, gadis itu pernah bercerita bahwa sosok yang ia lihat berwujud seorang pria yang begitu tampan layaknya Dewa. Berbeda sekali dengan apa yang ada di depannya. "Apa ini benar Anda, Yang Mulia? Andakah Roh Agung itu?"

Bayangan itu mengangguk. *"Benar... ini aku."*

Julian tersenyum getir, "Apa kehidupan yang saya jalani begitu salah, hingga Anda membiarkan saya mengalami nasib seperti ini? Rasa sakitnya tidak bisa saya tanggung."

Pria itu mendekat, *"Justru Anda adalah jiwa yang putih, Ratu. Kekuatan saya adalah mengembalikan waktu. Namun, untuk mengembalikan waktu tidaklah mudah. Orang yang berperan di dalamnya harus menjalani hidup berkali-kali, menebus dosa mereka hingga menjadi jiwa yang putih. Setelah jiwa mereka putih, mereka dihidupkan kembali ke kehidupan pertama yang mereka sesali."*

"Dan Anda... Anda tidak perlu menjalani penderitaan itu, karena Anda selalu kembali ke titik awal. Jiwa Anda bersih, Ratu. Anda tidak perlu menebus dosa yang mengotori jiwa Anda."

Julian menggeleng. Ia sama sekali tidak mengerti.

Pusaka Suci pun memberikannya gambaran, di mana Julian bisa melihat beberapa potong kehidupan yang ia jalani. Yang pertama ia sama sekali tidak tahu kehidupan apa itu, karena ia tidak pernah mengingatnya.

Di sana, Julian melihat suaminya meracuni Jemina Dalone, lalu membunuh Rosaline dengan racun yang sama yang ia pakai untuk membunuh anak kandungnya sendiri. Di sana diperlihatkan

RANJUM

Julian tidak tahu menahu tentang perselingkuhan Jeffrey. Pria itu menyembunyikannya dengan baik, sehingga mereka akhirnya hidup sebagai pasangan suami istri yang cukup harmonis.

Setelah itu diperlihatkan gambaran kehidupan lain di mana Julian masih mengingatnya dengan jelas. Di sana ditampilkan Pangeran Narenth yang melihat ayahnya berniat membunuh Jemina dengan racun. Pangeran berteriak untuk menghentikan pembunuhan itu dan melaporkannya pada Julian.

Dua adegan ini sungguh berbeda dengan apa yang terjadi sekarang. Adegan kedua adalah masa depan yang ia jalani dulu, sedangkan yang pertama Julian sama sekali tidak ingat.

"Apa itu?" Julian kebingungan.

"Anda mengulang roda kehidupan sebanyak tiga kali, Ratu. Ini kehidupan ketiga yang Anda jalani."

"Tapi... Tapi, kenapa?" Julian melihat kehidupan pertamanya. Di sana, ia cukup bahagia. Apa penyesalan yang ia rasakan sampai mengulang kembali?

"Apa di kehidupan pertamaku, aku tidak bahagia?" Tanya Julian.

"Yang tidak bahagia adalah putra Anda."

Jantung Julian terasa berhenti berdetak. Air matanya jatuh kembali.

"Putra Anda memiliki garis takdir yang mengagumkan. Tapi belum sampai pada garis takdirnya, dia menghancurkan negara yang dia pimpin. Putra Anda gagal memenuhi tanggung jawabnya. Untuk itu, saya mengembalikan waktu satu kali lagi. Sama seperti Anda, tidak semua masa depan bisa saya lihat."

Julian tercekat.

"Sampai pada akhirnya, putra Anda kembali terlahir di Manuala. Hanya saja waktu itu saya tidak yakin bahwa dia mampu memimpin negeri ini. Saya takut dia mengacaukan takdirnya seperti kehidupan yang pertama. Untuk itu sebelum ia dilahirkan, saya mengusahakan semuanya. Merancang alur sedemikian rupa untuk kebaikan negeri ini. Tapi, setelah upaya tersebut saya masih takut. Apakah Manuala akan hancur lagi?"

"Sampai akhirnya saya mengambil resiko untuk menjadikan Jemina Dalone sebagai Raja. Akhirnya saya memutuskan untuk membunuh Jeano Narenth Felipe.

RANUM

Ini tidak ada hubungannya dengan matahari kedua." Roh Agung menepuk kepala Julian, *"Tapi... seseorang malah mengacaukan kehendak saya dengan menukar jiwanya. Apa boleh buat, pada akhirnya niat itu saya urungkan. Apa Anda tahu seberapa menderitanya saya dengan ketidakpastian itu, Ratu?"*

Julian menggeleng. Jika putranya dibunuh karena kegagalannya di kehidupan yang dulu, bagaimana dengan anak raja terdahulu yang memiliki dua putra? Mereka selalu berakhir meninggal. Itu kenapa semua orang berpikir bahwa Manuala tidak boleh memiliki dua orang penerus. "Anda selalu membunuh salah satu matahari dari negeri ini, Yang Mulia."

"Itu karena saya tahu, salah satu dari mereka memiliki potensi untuk memberotak. Sebagai pelindung dari negeri ini, saya tidak bisa membiarkan itu terjadi."

Julian meremas tangannya. Ia pun teringat dengan Rosaline yang sedang mengandung Jemina. "Seperti Anda yang telah memberi saya kesempatan untuk mengulang kehidupan, tolong... berikan saya kesempatan satu kali lagi. Suami saya memiliki anak dari perempuan lain. Tolong, biarkan mereka berdua hidup. Saya akan memastikan salah satu dari mereka tidak akan memberontak. Saya mohon..." Julian bersimpuh. "Tolong pertimbangkan permintaan saya. Saya akan bekerja dengan baik sebagai Ratu dari negeri ini. Saya akan membuatnya makmur, dan akan bekerja sekeras yang saya bisa."

"Tolong saya..." Napas Julian tercekat, "Saya ingin melihat kehidupan ini lebih panjang lagi. Saya ingin menjaga Jeano, memastikan ia tidak salah langkah dan menjadi Raja yang—"

"Tidak, Ratu. Takdir Narenth VI tidak ditentukan oleh Anda." Bayangan itu menjauh memperlihatkan Manuala yang dipenuhi oleh gelandangan. Perang di mana-mana dan semua rakyat menangis. *"Takdir Pangeran ditentukan oleh pasangannya. Anda tidak bisa berbuat apa pun."*

Julian tertunduk, ia mengepalkan kedua tangannya merasa sangat sakit saat melihat realita yang ada.

"Perlu Anda ketahui, Yang Mulia. Saya sangat menyukai putra Anda. Di saat Anda meninggalkan dunia ini, dia tumbuh menjadi seorang yang mengagumkan. Kegagalannya yang dulu, ia berhasil menebusnya."

RANUM

"Apa dia bahagia?"

"Ya, dia bahagia. Dia menikahi orang yang tepat, memiliki dua orang anak. Yang satu mirip ibunya sedangkan yang satu lagi mirip dengan ayahnya, Putra Anda, Jeano Narenth Felipe."

Air mata Julian jatuh. "Jika Jeano bahagia, kenapa Anda kembali memutar waktu? Saya hidup untuk kebahagiaan anak saya, Yang Mulia..."

"Sama seperti Anda, bagi Raja Narenth VI, kebahagiaan ibunya sangat penting. Dia yang meminta agar Anda diberikan kesempatan. Bahkan dia berkata jika Anda lebih baik tidak melahirkannya dan memilih kebahagian Anda sendiri. Saya mengabulkan permintaan itu, karena saya tahu... Anda akan selalu memilih Jeano."

Julian menangis terisak. "Mimpi itu... Anda yang mendatangkannya, kan?" Pusaka Suci seolah ingin membuka mata Julian untuk melihat apa yang disembunyikan Jeffrey. "Padahal saya akan bahagia jika Anda menjadikan saya orang bodoh yang tidak tahu apa pun."

Kini Julian bisa melihat bayangan itu menyeringai seolah mengejeknya. *"Saya memang ingin mengungkapkan kebenaran, Ratu. Untuk itu..."* Pusaka Suci mendekat, mengarahkan telapak tangannya di depan mata Julian. *"Apa Anda ingin melihat kebenaran yang ada di hidup Anda? Saya bisa membawa Anda melihatnya. Silakan pilih, kehidupan mana yang Anda inginkan?"*

Julian terpaku. Ia sudah melewati tiga kehidupan di Manuala. Saat Jeffrey membunuh Jemina, saat ia mengorbankan nyawanya, dan sekarang... saat ia melihat sendiri Jeffrey berusaha membunuh Rosaline yang sedang hamil. Julian memikirkan mana yang harus ia pilih?

"Apa Anda sudah menentukannya?" Ujar bayangan itu.

Julian mengangguk.

"Pikirkan pertanyaan yang mengganjal." Mata Julian terasa berat. *"Saya akan membawa Anda untuk menemukan jawabannya."* Setelah itu, sebuah cahaya keemasan melingkari tubuh Julian, membawanya menjelajah waktu untuk menemukan jawaban itu.

RANUM

Julian merasakan kepalanya sangat pusing. Ia membuka matanya perlahan, lalu menyadari ia tertidur di lantai. Tubuhnya terasa berat dan matanya sakit karena terlalu banyak menangis. Pandangan Julian mengarah ke depan. Ternyata sosok itu telah pergi. Julian pun mengusap wajahnya, lalu beranjak dari sana. Langit masih sangat gelap, namun dari suara-suara yang ada menandakan bahwa hari sudah menginjak pagi.

Julian melangkahkan kakinya ke Istana Raja. Ia tidak ke ruangannya, melainkan ruangan yang ia lihat di kehidupannya yang dulu. Ruangan yang tidak pernah ia tahu keberadaannya sampai detik ini.

Ketika Julian membuka pintu, yang ia lihat adalah kegelapan. Julian langsung menyalakan lentera dan menemukan sosok pria yang meringkuk di bawah. Ia terdiam di sana dengan air matanya yang jatuh membasahi kedua pipinya.

Tangis Julian pecah. "Dasar bodoh..." Julian bersimpuh, menyejajarkan tubuhnya dengan pria itu. Ingatanya melayang saat tubuhnya dibawa ke kejadian yang bisa menjawab pertanyaannya.

'Apakah Jeffrey mencintaiku?' Julian menanyakan itu dengan putus asa.

Waktu membawa bayangan Julian ke tempat ini, di mana kehidupan keduanya berlangsung. Raganya terbaring sakit menunggu kematiannya sebentar lagi. Ia kesepian, karena Jeffrey tidak pernah mengunjunginya. Julian mengira pria itu pergi dengan Rosaline, karena beberapa orang mengatakan Jeffrey bersama wanita itu.

Tapi kebenaran yang ia dapat adalah Jeffrey mengusir wanita itu dari istana. Selama ini Pusaka Suci tidak pernah mengabulkan permintaannya untuk melarang Rosaline memasuki istana lagi. Titah Jeffrey lah yang menyebabkan wanita itu tidak bisa ke istana.

Saat itu Julian melihat Jeffrey meringkuk dengan luka bakar di tangannya. Luka itu ia dapat karena membakar kuil suci yang telah mengambil nyawa Julian. Tubuh Julian mendekat dan mengamati Jeffrey. Untuk pertama kalinya, ia melihat pria itu menangis. Tubuhnya bergetar hebat hingga pagi menjelang.

Ketika matahari terbit, Julian melihat pria itu memandang Istana Ratu tanpa mempunyai keberanian untuk mendekat. Julian tidak tahu

RANDOM

apa yang dirasakan Jeffrey, karena pria itu hanya diam. Di malam hari, ia duduk sendirian di pojok ruangan tanpa tidur sedikit pun. Ketika kematian Julian tiba, Jeffrey kembali lagi ke kamar ini. Termenung seperti sosok yang tidak memiliki jiwa.

Pria itu melakukannya berulang kali tanpa mengatakan apa pun. Dia tidak menemui Rosaline yang menjadi selingkuhannya. Setiap malam, ia meminum anggur di tempat biasa lalu memandangi Istana Ratu. Julian sakit melihat Jeffrey yang seperti itu.

"Hanya itu yang bisa saya tunjukkan. Apa Anda dapat memahaminya?" Pusaka Suci pun menutup mata Julian.

Ia pun kembali ke masa kini. Layaknya apa yang terjadi di kehidupan kedua mereka, Jeffrey duduk di sudut ruangan dengan tubuh gemetar. Tangannya mengepal erat, seolah ia berusaha keras menahan diri.

Julian meraih tangan itu. "Apa yang harus aku lakukan?" Suara Jeffrey bergumam lemah. "Kau duniaku. Aku tidak tahu harus apa kalau duniaku pergi. Duniaku tidak menginginkanku lagi."

Julian terisak, "Jeffrey... kau tahu? Aku selalu mencoba mengerti. Kau hanya perlu menjelaskannya padaku." Sama seperti di kehidupan mereka yang dulu. Berulang kali Julian menunggu penjelasan dari Jeffrey, berharap pria itu sedikit membela dirinya. Tapi Jeffrey tetap pada pendiriannya. Dia tidak mengatakan apa-apa. Bahkan ketika Julian menatapnya kecewa, Jeffrey menghindar. Sekalipun, dia tidak ada di Istana Ratu untuk menjenguknya ketika Julian sakit.

"Tindakanmu itu menyakitiku, Jef. Tapi kau yang diam membuat aku lebih sakit."

Jeffrey menggeleng pelan, "Aku tidak bisa melihat tatapan itu. Tatapan kecewa, tatapan yang menginginkan aku menjauh... aku tidak bisa."

Julian pun duduk di samping Jeffrey. Ia mengadahkan kepalanya, merasa sangat sulit. Suaminya menghamili wanita lain. Ia juga tidak tahu harus apa.

"Kapan kejadiannya?" Jeffrey sedikit terisak, "Saat aku mabuk. Aku mendapati diriku tidur dengan Rosaline."

"Di kediaman Estord Weldon?"

RANUM

Jeffrey mengangguk.

"Apa Yutha tahu tentang masalah ini?"

"Dia tidak sadarkan diri." Jeffrey pun mulai menjelaskan. Rosaline diusir oleh anak dari mantan suaminya. Karena perlu uang, dia bekerja di tempat perjamuan khusus laki-laki sebagai pelayan. Tempat itu milik Yutha, karena kasihan... Yutha menawari Rosaline untuk bekerja di rumahnya.

Sejak saat itu, tanpa sepengetahuan Jeffrey, Rosaline bekerja di kediaman *Count* sebagai pelayan. Jeffrey baru tahu saat Rosaline membantunya menyiapkan minuman. "Aku sama sekali tidak sadar. Jika aku sadar, aku tidak akan tidur dengannya. Keadaan kami waktu itu buruk. Jadi yang mengantarkan ke kamar masing-masing adalah pelayan yang ada di sana."

"Saat aku bangun... Rosaline ada di sampingku. Aku sangat panik, lalu menyeret perempuan itu ke tempat lain. Di sana, aku memberikannya sejumlah uang. Aku juga mengambil emas batangan dan menyuruh Rosaline pergi dari sini." Jeffrey tercekat, "Rosaline mau melakukannya dan berjanji bahwa ia akan melupakan kejadian itu. Tapi dia datang lagi..."

"Dia datang ke ibukota dan menemui Aldebaran dalam keadaan hamil. Aldebaran meminta izin padaku untuk menyembunyikan Rosaline di Istana Timur. Dia bilang, dia ingin menikahinya dan bertanggung jawab."

Jeffrey terdiam sebentar, "Tapi saat kita sampai di istana terpencil, Rosaline bilang bahwa dia mengandung anakku." Jeffrey meremas rambutnya, "Dia bilang akan memberitahumu masalah ini. Aku sangat takut. Aku kehilangan akal sehat dan hanya terpikir untuk melenyapkan mereka agar kau tidak tahu."

Julian terisak. Di kehidupan pertama mereka Jeffrey benar-benar melakukannya. Dia membunuh Rosaline dan anaknya sendiri. Julian menangis, meratapi kekejaman Jeffrey.

"Maafkan aku... aku salah..." Jeffrey terisak.

RANUM

"Anak itu tidak bersalah, Jef. Kau tidak bisa melampiaskannya ke anak itu."

Jeffrey menunduk. "Aku tidak punya pilihan lain."

"Punya... Kita coba besarkan dia."

"Julian... Semuanya akan sangat sulit." Tidak ada dalam sejarah di mana Raja mempunyai anak dari perempuan lain. Apalagi jika anak itu laki-laki, maka tidak akan pernah bisa diterima oleh rakyat.

"Kita harus mengusahakannya. Karena aku akan lebih marah saat kau membunuh anak itu. Aku tidak ingin mempunyai suami yang membunuh darah dagingnya sendiri."

"Apa kau akan meninggalkanku?" Air mata Julian jatuh, ia menggeleng pelan, "Sekarang aku seorang Felipe. Ibu dari rakyat Manuala. Apa menurutmu aku bisa meninggalkanmu, Jeffrey?"

"Aku minta maaf. Aku tidak bermaksud melukaimu. Semuanya terjadi begitu saja." Julian mengusap wajahnya, lalu mengadah ke atas. Ingatannya pun melayang ke percakapannya dengan Roh Agung. Pria itu menatapnya ketika mereka baru kembali ke kehidupan yang sekarang.

"Kenapa Anda melalukan ini?" Karena Julian bukanlah orang spesial yang bisa melihat wujud agung itu. Apalagi untuk bisa berbicara dengannya seperti sekarang. Rasanya sangat mustahil untuk dilakukan. "Anda seolah membeberkan pembelaan Jeffrey dari kesalahannya."

Cahaya yang dihasilkan sosok itu semakin gemerlap. *"Benar... Saya melakukannya demi Jeffrey."* Pria itu menyeringai, lalu sosoknya semakin terlihat jelas. Bukan hanya bayangan, tapi perlahan membentuk tubuh seorang pria.

"Untuk pertama kalinya, Jeffrey berdoa pada saya. Dia menggumam dan berharap Anda selalu ada di sampingnya, tidak meninggalkannya, tidak membencinya, dan terus mencintainya. Dia hanya menggumam kata-kata itu dengan kurang ajar. Jika saya tidak mengabulkannya, Jeffrey akan meragukan eksistensi saya sebagai dewa negeri ini." Roh itu menunjukkan wujud sempurnanya, lalu menutup mata Julian dengan cahaya. *"Kau telah melihat wujudku, Rozeanne. Kau hanya bisa mengingat ini selama satu tahun. Karena perlahan ingatanmu akan menghilang. Kau harus melanjutkan hidupmu tanpa berpatokan pada kehidupanmu yang dulu."*

Setelah Roh Agung mengatakan itu, tubuh Julian terasa ringan dan perlahan tubuhnya jatuh begitu saja.

Kembali ke masa kini, Julian menatap pria itu. Langit sudah menunjukkan cahayanya dan menghasilkan silau yang menyakiti mata. "Kita melalui perjalanan yang panjang, Jeffrey..."

Rasanya begitu melelahkan. Tapi jauh dalam hatinya, Julian mensyukuri apa yang ia ketahui saat ini. Di masa lalu, bukan hanya Julian yang menderita, tapi pria itu sama menderitanya seperti dirinya.

Baik dulu maupun sekarang, Jemina Dalone selalu ada. Apakah takdirnya memang untuk hidup di dunia ini? Seberapa keras Julian berusaha agar Jemina tidak lahir, anak itu tetap lahir. Mungkin memang benar, ia harus mencoba mengiklaskan semuanya.

Layaknya di kehidupan keduanya, Julian bisa menyayangi anak itu seperti anaknya sendiri.

RANUM

PELAKU YANG BERTINDAK SEPERTI KORBAN

Jeffrey masih canggung padanya, begitu juga dengan Julian. Mereka tidak bisa bersikap seolah semuanya baik-baik saja. Rosaline telah melahirkan dan kini berada di rumah sakit yang ada di wilayah Sireya. Rupaya Aldebaran tidak membawa wanita itu ke rumah sakit istana.

Julian memperbaiki penampilannya, lalu naik ke kereta kuda. Ia memakai penutup kepala untuk menyembunyikan wajahnya. Begitu juga dengan Jeffrey, pria itu tidak memakai lencana raja, karena hari ini mereka pergi diam-diam. Julian berusaha untuk menabahkan hatinya. Bagaimanapun semuanya sudah terjadi.

"Aku akan menunggu di kereta." Jeffrey berbicara setelah sekian lama mereka menempuh perjalanan.

"Kau harus masuk dan memberinya nama." Bagaimanapun Jeffrey adalah ayah dari anak itu.

Jeffrey terdiam, lidahnya kelu. Ia meraih tangan Julian, seolah menemukan kekuatan dari tangan itu. "Wanita itu tahu aku mabuk dan dia memanfaatkannya untuk tidur denganku. Aku masih tidak bisa menerimanya, Juli. Memikirkan suatu saat Jeano kecewa padaku, itu sangat menyakitkan."

Julian menunduk, berusaha untuk menahan air matanya. Di kehidupan yang dulu, Jeano juga sangat kecewa dengan ayahnya. "Kita sudah berjanji untuk mengatasi masalah ini pelan-pelan. Dan juga... aku yakin Jeano akan tumbuh menjadi pria yang berhati besar. Dia pasti bisa menerima saudaranya."

Julian menoleh ke arah luar. Kereta kuda pun sampai di depan rumah sakit tempat Rosaline melahirkan. "Kau boleh menunggu di sini. Tapi nanti, aku harap kau sudah siap dan mau menerimanya, Jeffrey.

RANUM

Pikirkan posisi anak itu. Bagaimana perasaannya ketika ayahnya sendiri tidak mau bertemu dengannya?"

"Hem, aku akan menyusul dan memberinya nama."

"Baik. Aku tunggu." Julian menarik napas panjang. Ia juga masih sakit, belum terlalu siap bertemu dengan anak itu. Namun, di sisi lain ia ragu Rosaline bisa menjaganya. Julian teringat kenangan ketika Jemina Dalone disiksa oleh ibunya sendiri. Dia suka dipukul dan dibiarkan kelaparan. Saat tahu keadaan anak itu, dengan kekuasaannya, Julian mengambil Jemina dari tangan Rosaline. Itulah yang menyebabkan Rosaline semakin marah padanya dan meracuni Jeano ketika putranya jatuh sakit.

"Yang Mulia..." Aldebaran membungkuk ke arahnya.

Julian menatap pria itu. Apalagi yang Rosaline cari? Wanita itu memiliki orang yang sangat tulus mencintainya. Bahkan ketika hamil besar, tanpa pikir panjang Tuan Aldebaran mengurus surat pernikahan tanpa bertanya siapa ayah dari anak yang Rosaline kandung. Pria itu tidak peduli seburuk apa Rosaline, karena pada akhirnya pria itu akan selalu menerimanya.

"Bisa saya bertemu dengannya?" Tanya Julian. Aldebaran membungkuk, lalu membukakan pintu kamar Rosaline. Julian berusaha menahan diri untuk tidak marah atau pun menangis. Ia menegakkan kepalanya, lalu jalan mendekat ke arah Rosaline.

Wanita itu terlihat pucat tapi masih sangat cantik. Tangannya lebam, karena sepertinya Jeffrey mengikatnya cukup lama. "Kau tidak perlu bangun," ujar Julian.

Air mata Rosaline jatuh, ia memalingkan wajahnya menatap ke tempat di mana anaknya ditaruh. "Padahal sesama perempuan, bagaimana kau tega melakukannya?" Julian tahu dia menderita, tapi dengan membuat orang lain juga menderita adalah tindakan yang jahat.

Padahal Julian mengira Rosaline jahat, karena hasutan dari Zein. Tapi, ketika Zein sudah tidak peduli dengan hidupnya, ia masih salah langkah.

Julian pun jalan ke arah anak itu. Matanya sangat cantik dan dia

RAHASIA

bahkan tidak menangis meski tidak sedang terlelap. Julian hendak menyentuhnya, karena bagaimanapun ini adalah anak dari suaminya. Tapi ketika ia menatapnya lebih dekat, Julian melihat sedikit keanehan.

Julian pun menatap rambut dari anak itu. Warnanya perak, seperti rambut ibunya. Tangan Julian pun menyikap selimut yang membungkus tubuh anak itu. "Perempuan?" Serunya. Julian menggeleng. Jemina Dalone adalah laki-laki. Julian pun menatap anak itu lekat-lekat. "Ini bukan anak Jeffrey..."

Rosaline berdecih, ia pun beranjak untuk sedikit bangun dari ranjangnya. "Apa karena warna rambutnya? Anak ini lebih mirip dengan saya."

"Karena dia perempuan," tekan Julian, "Anak siapa dia?"

Perempuan itu diam. "Kau tahu kan darah Felipe seperti apa? Kau dan Jeffrey harus melakukan ritual Redam agar anak itu diakui sebagai Felipe. Ini bukan sesuatu yang bisa kau mainkan. Nyawamu taruhannya, Rosaline."

Air mata Rosaline menetes tanpa bisa ia tahan. "Yang Mulia... apa Anda tahu seberapa menderitanya saya? Saya memang membenci Anda, tapi saya tidak sampai hati membuat Anda sakit. Karena saya tahu, Jeffrey tidak akan senang dengan kelakuan saya yang seperti itu. Saya meyakini, bahwa hubungan kami di masa lalu cukup memberinya kepercayaan bahwa saya bukan pelakunya. Tapi pria itu malah mencambuk tubuh saya, menatap saya dengan pandangan jijik."

Rosaline mengusap air matanya, "Padahal... sejak dulu saya selalu mengorbankan segalanya untuk Jeffrey. Saya memberinya makan ketika dia kelaparan. Saya rela dipukul demi Jeffrey. Tapi, apa balasannya? Dia tidak pernah ingat setiap kebaikan yang saya berikan."

Rosaline menatap anak yang telah ia lahirkan. "Anda benar... Ini memang bukan anak dari Jeffrey. Saya melakukan itu, karena saya membencinya."

Ketika Jeffrey tidak sadarkan diri karena mabuk, Rosaline membawanya ke salah satu kamar di kediaman Estord Weldon. Pria itu merancau tidak jelas ketika Rosaline membuka seluruh pakaian milik

RANUM

Jeffrey dan miliknya sendiri. "Waktu itu saya menjebaknya, supaya dia berpikir kita telah tidur bersama."

Rosaline tersenyum, "Wajah paniknya membuat saya puas. Dia mengeluarkan seluruh uang yang ia bawa, pergi ke istana untuk mengambil satu peti emas dan memberikannya pada saya. Untuk pertama kalinya, saya bisa membuatnya tunduk."

Air mata Julian menetes. Hari itu... Jeffrey bahkan demam satu minggu karena stres.

"Lalu... kenapa kau kembali?" Tanya Julian.

"Saya tidak berniat kembali. Tuan Aldebaran mencari saya dan kita tidak sengaja bertemu di ibu kota."

"Selama ini Rosaline tinggal dengan saya, Yang Mulia." Aldebaran menatap Ratunya. "Rosaline tidak pernah pergi ke tempat Baron, dia bersama saya. Tapi karena keluarga saya tidak setuju, Rosaline pergi dan saya sempat kehilangan jejaknya."

Julian berdecih, "Informan yang aku tugaskan..."

"Sayalah orangnya," ujar Aldebaran.

Julian memijat keningnya, benar-benar merasa dibodohi. Pantas saja, informan tersebut tidak pernah menunjukkan identitasnya. "Apa ini anakmu, Tuan Al?"

"Ya, ini bayi kami."

"Untuk apa kau berkata kalau ini milik Jeffrey?"

Rosaline memalingkan wajahnya, "Ketika melihat saya hamil, Jeffrey seperti orang gila. Dia menarik saya, lalu menekankan itu anak siapa? Karena membencinya setengah mati, saya mengatakan bahwa ini anaknya. Dan benar saja... besoknya ketika Aldebaran keluar, Jeffrey mendatangi saya dan berniat membunuh anak ini. Dia sudah tidak waras, orang seperti Anda terlalu baik untuknya. Dia itu monster. Pantas saja ibunya sendiri mau membunuh—"

Julian langsung berjalan ke arah Rosaline dan menamparnya. "Ratu!" Aldebaran berusaha menghadang Julian, tapi Julian langsung menepisnya. "Kalau dia monster, dia sudah membunuhmu ketika kau tidur di sampingnya dalam keadaan telanjang. Tapi apa yang dia perbuat?

RANUM

Dia hanya menyuruhmu pergi, karena masih menganggap kau adalah temannya. Dia masih tahu terima kasih. Dia mengingat kebaikanmu. Itu kenapa kau bisa menjadi dayang di Istana Raja, padahal kau sendiri tidak bisa apa-apa."

"—dan apa tadi? Berani-beraninya kau menyebut seorang Raja sebagai monster!"

"Yang Mulia... tolong maafkan kami!" Aldebaran langsung membungkuk ke arahnya. Karena bagaimanapun menghina keluarga kerajaan adalah bentuk dari pemberontakan.

Julian menyorot wanita itu tajam, "Kau kira aku tidak tahu? Jika bukan karena Jeffrey seorang Pangeran, kau tidak akan memberinya makan. Kau tahu sejak awal status pria itu. Jangan mengelak, Rosaline, orang sepertimu tidak mungkin memberi orang lain makan, ketika kau bahkan kesusahan untuk makan."

Tangan Rosaline mengepal, "Orang itu bahkan berpikir untuk membunuh anaknya sendiri, Ratu. Anda masih membelanya? Buka mata Anda dan lihat seperti apa suami Anda yang sebenarnya."

"Tidak, aku tidak membela Jeffrey. Dia tetap salah. Tidak seperti kau yang selalu menyalahkan orang lain akan nasibmu dan tidak mau mengaku salah."

Rosaline menggigit bibirnya, menangis terisak tanpa membela dirinya lagi. Benar dugaan Julian, Rosaline sejak masih kecil tahu bahwa Jeffrey seorang Pangeran dan berniat mencari keuntungan untuk pria itu ketika dia menjadi Raja. Tidak ada yang benar-benar tulus padanya, ibunya yang berniat membunuhnya seolah bukan apa-apa bagi Jeffrey untuk membunuh orang lain. Dia tidak belajar akan kasih sayang orang tua ke anak, karena dia tidak pernah menerima kasih sayang itu. Mungkin, itu sebabnya Jeffrey tidak segan-segan membunuh Jemina.

"Aku akan melupakanmu kali ini. Masa lalu yang menyakitkan tidak bisa diubah, jadi kau harus belajar mengiklaskannya." Julian menatap Aldebaran yang sangat tulus pada perempuan itu. "Lupakan segala tentang Jeffrey. Aldebaran ada di pihakmu. Apa yang kau takutkan? Jika orang tuanya tidak menyukaimu, kau jangan kabur. Buktikan kau

RANUM

layak bersanding dengan anak mereka. Masyarakat kita memang picik, terlebih kepada seorang wanita yang terlahir tanpa apa-apa. Itu kenapa, kita harus bisa berdiri sendiri. Jangan biarkan orang lain menginjak kita karena lemah."

Rosaline dijual ke keluarga Baron, setelah Baron meninggal, dia juga diusir oleh keluarga di sana tanpa sepeser pun uang. Itu karena dia lemah, jadi orang-orang bisa menginjaknya. Sama seperti Julian, ketidakpercayaan dirinya membuatnya diinjak ketika ia masih di selatan.

"Anda tidak akan pernah mengerti bagaimana susahnya menjadi saya."

"Bukan hanya kau yang menderita, Rosaline. Kau tidak selalu menjadi korban. Bahkan sekarang kau pelakunya. Kau menghancurkan hubunganku dengan Jeffrey." Julian menarik napas, "Jika kau satu kali lagi bertindak gila, mendekati Jeffrey, menyusahkan keluarga kecilku, aku yang akan menyeretmu ke pengadilan." Ditatapnya Aldebaran yang sudah mengecewakannya. "Aku tidak selalu bisa bermurah hati, Tuan Aldebaran. Kau tahu 'kan apa yang harus kau lakukan jika ingin mempertahankan perempuan ini?"

"Maafkan saya, Yang Mulia."

"Aku tidak menerima maaf, aku menerima pertanggungjawaban."

Julian menatap perempuan itu sekali lagi. "Renungkan perbuatanmu. Kau tidak akan bahagia jika masih terpaku pada dendammu."

Setelah mengatakan itu, Julian pun keluar dari rumah sakit. Di sana, Aldebaran mengantarkannya untuk turun menemui Jeffrey. "Ada apa?" Tanya Jeffrey bingung.

Aldebaran pun ikut masuk ke kereta kuda. Julian memintanya menjelaskan situasi yang sebenarnya pada Jeffrey. Ketika Aldebaran meminta izin memperjuangkan Rosaline, pria itu sudah mengajak Rosaline untuk tinggal di rumahnya. Tapi karena tidak diperlakukan dengan baik oleh keluarga Aldebaran, Rosaline pergi dan bekerja di tempat perjamuan milik keluarga Estord Weldon. Sampai akhirnya, Tuan Estord memintanya untuk bekerja menjadi pelayan saja di rumahnya.

Rupanya, setelah Rosaline keluar dari kediaman Yutha, Aldebaran

RANUM

menemuinya lagi dan mengajaknya untuk pulang. "Dia mengatakan dia tidak pantas untuk saya. Jadi, dia kembali meninggalkan saya dengan uang yang Anda berikan," ujar Adebaran.

Jeffrey sudah sangat marah, tapi ia menahannya karena di sini ada Julian.

"Tuan, dia bisa saja mengandung anak Jeffrey hari itu. Mudah meniduri Jeffrey ketika dia mabuk. Anda tahu 'kan laki-laki seperti apa?"

"Julian..."

"Diam dulu." Ditatapnya Aldebaran, "Tapi alih-alih melakukannya dengan Jeffrey dan mengandung matahari kedua, dia memilih tidak melakukannya. Itu menunjukkan dia sedikit menghargai Anda sebagai orang yang bersamanya saat itu. Sekarang terserah pada Anda yang tahu baik buruknya wanita itu seperti apa. Tapi karena saya tidak ingin terlibat dengan Rosaline lagi, Anda harus memilih. Mengabdi pada keluarga kerajaan atau mempertahankan perempuan itu. Tindakan Anda yang mengelabui saya tentang keberadaan Rosaline tidak bisa dibenarkan."

Aldebaran menunduk, "Saya akan mengundurkan diri untuk mempertanggungjawabkan perbuatan saya. Saya benar-benar minta maaf, Yang Mulia."

"Apa kau yakin?" Ujar Jeffrey.

"Saya sudah lama merenungkannya."

"Kalau itu pilihanmu, kau arahkan Rosaline dengan baik. Sekarang kau adalah kepala keluarga, kalian punya seorang putri. Lebih tegaslah mengarahkan istrimu. Melarangnya untuk melakukan sesuatu yang bodoh juga tugas dari seorang suami."

Aldebaran mengangguk, menatap Julian lembut, "Terima kasih, Ratu. Saya akan mengusahakan yang terbaik. Saya berjanji tidak akan membiarkan Rosaline mengganggu kehidupan Anda lagi. Sekali lagi maafkan saya."

"Hem, keluarlah..." ujar Julian.

Akhirnya pria itu pun keluar dari kereta kuda. Dia membungkuk dalam, sedangkan Julian dan Jeffrey langsung kembali ke istana. Jeffrey menjatuhkan tubuhnya di pundak Julian. "Dia bukan anakku," seru

RANDOM

Jeffrey. "Aku tidak tidur dengannya."

Julian memutar bola matanya, mengendikkan pundaknya agar Jeffrey menyingkir. "Aku masih marah, Jef."

"Aku minta maaf. Aku akan berusaha lebih baik lagi. Aku janji."

"Mulai sekarang apa pun itu, semuanya harus dikatakan padaku. Baik kau punya salah, kau tidak sengaja atau apa pun, semuanya harus dilaporkan. Semuanya, baik itu sesuatu yang baik atau buruk. Dengar, Jeffrey?"

Jeffrey mengangguk, "Iya."

"Janji?"

"Iya, janji."

Julian menghela napas. Ditatapnya Jeffrey. Pria itu bahkan tidak tidur sama sekali sejak hari di mana dia ketahuan. "Yasudah, kau boleh tidur selama perjalanan."

"Tidak apa-apa. Aku bisa tidur di kamar kita nanti."

"Aku harus ke kamar Pangeran. Kau tidur sendiri."

Jeffrey memandangnya tidak rela, tapi Julian tidak menanggapi. Biarlah pria itu tahu salahnya di mana. Dia sudah lama tidak mengatakan apa-apa dan selalu menyembunyikan perasaanya dari Julian. Sekarang dia harus sadar jika tindakannya bisa menimbulkan masalah.

Karena kejadian tempo hari, kondisi Julian drop. Ia muntah-muntah dan akhirnya harus menjalani pemeriksaan. Kepalanya pusing dan ia juga tidak nafsu makan. Dokter Vante pun memeriksanya, tapi kemudian berakhir memanggil dokter lain. "Kenapa? Apa penyakitnya serius?" Tanya Jeffrey khawatir.

Julian menatap mereka. "Ada tanda-tanda kehamilan, Yang Mulia."

Julian mengernyit, "Tidak mungkin..." Selama bertahun-tahun, Julian hanya melahirkan Pangeran Narenth. Tidak mungkin ia tiba-tiba hamil.

Dokter lain pun datang untuk memastikannya. Julian menatap mereka dengan cemas. Meskipun tahu Manuala boleh saja memiki dua

RANUM

Pangeran, tapi jika salah satunya berpeluang memberontak, maka Julian harus siap kehilangan anaknya untuk diambil Pusaka Suci. Ia tidak mau itu terjadi.

Setelah menunggu dengan cemas, dokter pun membungkuk ke arahnya. "Benar, Anda dinyatakan hamil, Yang Mulia."

"Tidak mungkin, coba periksa yang benar."

Emma dan Maria menatap Julian was-was. Mereka pun kembali memeriksa Julian. Kali ini perutnya pun diperiksa. "Dilihat dari denyut nadinya, sepertinya Anda memang hamil, Ratu. Perut Anda juga menunjukkan tanda-tanda kehamilan."

Julian terhenyak. Bagaimana bisa? Apa mungkin karena Jeffrey tidak mempunyai anak dari perempuan lain? Sepertinya takdir Jeano memang memiliki adik. "Bagaimana ini?" Jeffrey tampak khawatir.

Mereka pun merapatkan masalah ini, lalu melakukan ritual agar bayi yang lahir perempuan. "Tidak apa-apa, bayi kita tidak akan diambil," ujar Julian ketika mereka sampai di kamar. Pasti ada alasan kenapa sejak awal Jeano selalu memiliki adik. Namun, yang menjadi masalahnya sekarang adalah umur Pangeran yang masih kecil. Jeffrey sampai dinasehati oleh dokter untuk menunggu jika melakukan aktivitas suami istri. Bahkan kandungan Julian sekarang sudah jalan 3 bulan, di mana Pangeran Narenth masih 6 bulan lebih 7 hari. Julian sampai pusing, karena jaraknya yang cukup dekat.

"Maafkan, aku. Seharusnya aku menahan diri." Julian menghela napas. Sepertinya ini sudah menjadi takdir mereka. Banyak sekali kejadian yang sudah berubah, tapi masih berhubungan dengan kehidupan pertama atau kedua yang Julian jalani. Seolah, apa yang seharusnya terjadi tidak bisa diubah.

"Padahal perutmu rata, bagaimana bisa dia sudah tiga bulan di sana?"

"Aku bahkan tidak mual-mual. Baru sekarang ingin muntah terus." Ditatapnya Jeffrey. "Itu kenapa aku selalu menyuruhmu hati-hati."

"Ke depannya aku akan berhati-hati."

"Ke depannya? Kau seperti tidak menyesali perbuatanmu, Jef."

RANDOM

"Apa kau tidak ingin punya anak lagi? Siapa tahu kali ini perempuan yang mirip denganmu."

Julian merebahkan tubuhnya di ranjang. Semua orang membicarakannya yang sudah hamil lagi. Bahkan ia malu bertemu dengan Emma dan Maria karena mereka hanya akan menggodanya. "Aku selalu senang punya anak. Tapi secepat ini, takutnya nanti aku tidak bisa menjaga mereka dengan baik. Pangeran Narenth saja masih kecil."

"Ada pengasuh. Kau tidak perlu menyusui mereka. Ada ibu pengganti. Semua bangsawan melakukan itu."

"Aku ingin melakukannya selagi mampu."

"Jangan sampai sakit, Julian. Kau tidak perlu memaksakan diri."

Julian mengangguk, "Iya, aku mengerti."

Julian pun tidur di samping Jeffrey. Semuanya terasa sangat tiba-tiba, hingga Julian merasa seperti mimpi. Benarkah di perutnya telah ada seorang anak? Ia penasaran seperti apa kehidupannya di masa depan, karena rasanya semua kejadian seperti kejutan.

Julian pengusap perutnya, "Aku harap dia sehat..."

"Hem, aku akan merawat kalian dengan baik."

Julian tersenyum. Ia pun membalikkan tubuhnya menghadap Jeffrey. Terkadang, Julian sangat kesal dengan pria itu, tapi lebih dari rasa kesalnya, Julian sadar bahwa ia sangat mencintainya.

"Kau mengatakan aku duniamu, tapi kau tidak pernah bilang kau mencintaiku." Julian dapat melihat telinga Jeffrey merah. "Kau tidak mencintaiku, ya?"

Julian membalik tubuhnya, memunggungi Jeffrey, tapi pria itu dengan cepat memeluknya dari belakang, "Aku mencintaimu..." ujar Jeffrey dengan suaranya yang berat. "Orang yang paling aku cintai di dunia ini, melebihi apa pun."

Julian bersemu, ia berniat melihat Jeffrey, tapi pria itu menahanya. "Jangan lihat..." Jeffrey menyerukkan wajahnya di leher Julian. Bahkan wajah Jeffrey terasa panas. "Apa kau malu?" Julian terkekeh.

Jeffrey tidak menjawab, Julian pun memaksa untuk membalik tubuhnya. Dan bukan hanya telinga, Jeffrey merah sampai ke lehernya.

RANUM

HARAPAN AKAN MASA DEPAN

Kehamilan kali ini benar-benar membuat Julian tidak bisa melakukan apa pun. Ia nyaris tidak bisa makan dan bergerak, karena lemas dan muntah-muntah. Semua itu baru berhenti di usia kandungan Julian yang ke tujuh bulan, ketika bayinya melaksanakan ritual pemberkatan.

"Sepertinya kali ini memang perempuan, Ratu," goda Emma dan Maria.

"Dia sangat lengket dengan ayahnya." Julian sampai pusing sendiri, ia tidak bisa jauh-jauh dari Jeffrey, padahal dulu ia tidak apa-apa jika Jeffrey pergi keluar. Tapi sekarang, Jeffrey hampir tidak bisa pergi ke wilayah lain. Jika pergi, Julian harus ikut dan berakhir menyusahkan di perjalanan.

Jeffrey senang-senang saja. Bahkan pria itu sering menjadikan Julian alasan untuk tidak pergi minum dengan teman-temannya. Dia seolah trauma dengan alkohol, sedangkan Yutha tidak bisa diberitahu. Pria itu juga sudah baikan dengan Mikhael dan sering minum.

"Ngomong-ngomong, Anda datang ke pernikahan Tuan Dery, Ratu?" Tanya Maria.

"Datang. Lagipula cukup dekat."

"Tapi sepertinya Raja Jef tidak setuju," ujar Emma.

Ya, usia kehamilan Julian sudah mendekati proses persalinan—sekitar dua minggu lagi. Jadi Jeffrey melarangnya untuk pergi jauh—meski hanya dua jam di kereta. Pria itu menikah di rumahnya yang ada di ibu kota, bukan di wilayah Delion, jadi tidak masalah jika Julian pergi. Lagipula, Tuan Dery selalu mendukung keluarga kerajaan. Ketika Julian ada perlu, dia selalu membantu. Jadi, Julian berpikir setidaknya ia harus datang ke pernikahannya.

RANUM

"Jeffrey tidak bisa berbuat apa-apa, jika aku bilang akan datang."

Mereka terkekeh, karena tahu Jeffrey tergolong cukup penurut pada istrinya. Berbeda sekali ketika pria itu berhadapan dengan orang lain. "Sebentar, saya akan mengambil lilin."

"Tidak perlu, aku hanya akan mual."

"Baik, saya bantu mandi," ujar mereka.

"Aku akan mandi sendiri. Kalian di luar saja," ujar Julian. Ia pun jalan sendiri ke kamar mandi, lalu menyiapkan ekstrak bunga lily yang menjadi satu-satunya wangi yang bisa ia cium.

Sejak hamil anak kedua ini, Julian sangat sensitif. Dia hanya bersantai dan membaca buku, karena jika melakukan hal lain bawaannya selalu malas. Berbeda dengan kehamilan Jeano yang masih bisa dibawa bekerja meskipun malas. "Sepertinya memang benar perempuan," gumam Julian, mengingat perempuan cenderung lebih dekat dengan ayahnya.

Julian tersenyum tipis. Sepertinya nama Lilyanna cocok dengan bayinya.

Waktu yang ditunggu pun tiba. Seperti dugaannya, Jeffrey tidak bisa menolak ketika ia meminta ikut. Mereka berangkat pagi-pagi dan istirahat di tempat yang sudah disiapkan. Mereka hanya akan hadir sebentar di malam hari, setelah itu pulang esok paginya.

Julian mengajak banyak pelayan. Ada dokter juga yang akan datang nanti. Semuanya sangat berlebihan, hingga Julian malu. Ia tahu Jeffrey bermaksud menjaganya dengan baik, tapi pria itu seolah menjadikannya benda rapuh. Benar-benar tidak nyaman. Julian sampai ingin cepat melahirkan.

"Nanti duduk saja di meja."

"Iya." Julian pun mulai bersiap. Ia mengenakan pakaian yang diberikan Jeffrey juga sepatu pilihan pria itu. Semuanya cukup bagus dan tertutup. Setelah dijemput oleh kereta, Julian langsung pergi ke rumah Tuan Dery yang benar-benar besar. Meskipun pria itu bukan bangsawan, tapi dia sangat kaya. Julian mengagumi orang-orang yang

PANJUM

memiliki kemampuan di bidang bisnis. Berbeda sekali dengan Julian yang sepertinya tidak cocok. Ia beberapa kali terpikir melakukan bisnis, tapi tidak bisa menemukan titik yang membuatnya yakin untuk menjalankannya.

Sampai di acara, Julian melihat Tuan Dery tampak tampan dengan setelan putih. Jika benar-benar diteliti, pria itu paling tampan di antara teman-teman Jeffrey yang lain. Tapi dia cenderung tidak mau menonjol. Dia juga sederhana dan tidak terlalu mementingkan penilaian orang lain. Istrinya pun terlihat polos dan tidak terlalu terkenal di pergaulan kelas atas. Jadi, Julian masih sangat asing dengan wajahnya.

Setelah memberikan selamat, Jeffrey berbicara dengan teman-temannya yang lain sedangkan Julian langsung duduk di meja. Julian pun mengamati tingkah teman Jeffrey, terlebih Yutha. Sekarang ia baru merasa teman Jeffrey yang satu itu sedikit menyebalkan, karena sekarang pria itu merecoki William.

Julian geleng-geleng kepala, kemudian jalan ke tempat mereka. Sebentar lagi acara dansa dimulai, jadi Julian ingin memberi Yutha pelajaran. "Tuan Estord, ayo dansa..." ujar Julian.

Di Manuala, seorang Ratu atau orang yang mengadakan pesta bisa melakukan dansa lebih dari lima kali dengan pasangan yang berbeda. Bentuk dansa merupakan penyambutan bagi mereka. Jadi, banyak orang yang ingin dansa dengan Julian, tapi tidak berani karena adanya Jeffrey.

"Huh, saya?" Yutha memang satu-satunya yang tidak membawa pasangan. "Jef, bagaimana ini? Istrimu?" Semua orang tertawa, kecuali Jeffrey. "Jangan dansa, Sayang. Ingat kau mengandung," tekan Jeffrey.

Julian tidak terlalu mendengarkan pria itu. Ia langsung mengarahkan tangannya untuk diraih oleh Yutha. Pria itu memasang wajah melas, lalu mereka pun bergabung di lantai dansa. "Apa saya punya salah, Ratu?" Tanya Yutha bingung.

Pasalnya, ini kedua kalinya Julian berdansa dengan Yutha. Yang pertama ketika acara pemberkatan kandungannya. "Dulu Anda menginjak kaki saya," tekan Yutha.

RANUM

"Itu karena saya tidak pandai menari." Mereka membungkuk satu sama lain, "Anda tahu kan antara teman-teman Jeffrey, Anda yang paling saya suka." Atau lebih tepatnya, Julian masih dendam dengan pria itu. Jika bukan karena Jeffrey mabuk di tempat Yutha, kejadian dengan Rosaline tidak akan terjadi. Ia pun ingat kehidupan mereka yang lain. Kemungkinan cara kerja kelahiran Jemina memang dikarenakan mabuk. Dalangnya siapa lagi kalau bukan Yutha. Dia suka sekali membuat temannya minum sampai tidak sadarkan diri.

"Jika Anda suka dengan saya, seharusnya tidak seperti ini." Yutha meraih pinggang Julian, membantunya berputar. "Anda tahu sendiri Jeffrey seperti apa. Dia bersikap ketus selama satu bulan, karena saya dansa dengan Anda tempo hari."

Julian terkekeh. Ditatapnya Jeffrey yang duduk di meja. Wajah pria itu tidak enak. "Justru itu, saya sengaja."

Yutha mengerang, "Sebenarnya saya salah apa, Yang Mulia?"

"Ini kehormatan untuk Anda Tuan Estord. Lihatlah, karena kita akrab, wanita-wanita di sini tertarik dengan Anda."

Yutha pun menatap ke sekeliling. Ia baru sadar, semua wanita memperhatikannya. Yutha pun senang, ia melanjutkan dansa tanpa paksaan. Karena Julian hamil, ia hanya dansa satu kali. Yutha pun mencari pasangan lain, sedangkan teman-teman Jeffrey dansa dengan pasangan mereka. Julian pun kembali ke meja tempat suaminya duduk.

"Jangan-jangan kau memang suka dengan Yutha." Pria itu langsung menuduhnya.

"Permintaan anakmu," ujar Julian. Jeffrey semakin kesal. Setelah mencicipi beberapa makanan, mereka langsung pulang karena sudah larut. Julian pamit ke pengantin, lalu kembali ke penginapan. Jeffrey masih tidak mau bicara dengannya, membuat Julian mengusap dagu pria itu. "Aku hanya senang mengerjai Yutha," ujarnya. "Sudahlah, aku bahkan tidak menganggap mereka laki-laki."

"Jelas-jelas mereka laki-laki."

"Kau tidak perlu cemburu. Aku bahkan sedang hamil anakmu."

"Aku tidak cemburu, hanya tidak suka saja kau dekat dengan mereka."

RANUM

"Ya, ya..." Julian memutar bola matanya. Kereta kuda pun dengan cepat sampai di penginapan. Julian langsung masuk ke dalam kamar, lalu meluruskan pinggangnya. Ia sedikit menyesal soal dansa tadi, karena sekarang perutnya terasa mulas dan punggungnya pun sakit.

"Sudah aku bilang jangan dansa." Jeffrey mengambil kaki Julian, lalu menyikap gaun yang ia kenakan. "Tidak apa-apa. Tidak sakit, Jef."

Jeffrey tidak menjawab. Meski sedang kesal dengannya, pria itu masih memijat kaki Julian. Sebenarnya hal ini tidak boleh dilakukan, karena bagaimanapun Jeffrey adalah seorang Raja, tapi sepertinya pria itu tidak peduli. Dia juga masih bergaul dengan orang lain dan bersikap santai tanpa mementingkan etiket kerajaan.

Julian senang terkadang Jeffrey bisa menikmati hidupnya dengan bebas. Ia jadi ingin kedua anaknya kelak bisa bergaul dengan baik dan memiliki teman yang bisa diandalkan. "Kita tidur saja Jef," ujar Julian.

"Kau tidak apa-apa?" Tanyanya.

Julian menggeleng, "Aku baik-baik saja."

"Bisa tidak menurut denganku lain kali?" Ujar Jeffrey sembari merebahkan tubuhnya di samping Julian.

"Iya, aku minta maaf." Julian sedikit menumpukan tangannya menatap wajah pria itu.

Karena sangat lelah, Julian hanya menepuk punggung Jeffrey, supaya marahnya reda. Tak berapa lama kemudian, Julian tidur dengan cepat. Padahal hanya dansa beberapa menit, tapi ia sangat lelah. Ia bahkan tidur dengan gaun pesta yang untungnya sangat nyaman dipakai.

Keesokan paginya, Julian terbangun saat merasakan perutnya sangat mulas. Ia menatap kaca jendela dan langit masih gelap. Suara ayam terdengar dan di bawah sudah ada suara-suara yang dihasilkan penduduk. Mereka menginap di salah satu bangunan yang dekat dengan pasar. Biasanya orang-orang akan membeli bahan makanan di pagi buta.

RANUM

Julian pun melangkahkan kakinya ke tempat pemandian. Ketika ia jalan, bercak merah yang keluar membuatnya sangat kaget. Ia langsung balik ke tempat tidur, sembari menahan perutnya, "Jeffrey..." Julian berusaha memanggil suaminya sambil berjalan tertatih-tatih.

Jeffrey langsung bangun. "Ada apa?"

"Sepertinya mau melahirkan."

"Kau yakin? Waktunya masih lama."

"Aku berdarah," seru Julian.

Melihat itu, Jeffrey langsung mengangkat Julian ke tempat tidur. Ia langsung berlari memanggil dokter yang mereka bawa. Tak membutuhkan waktu lama, mereka sudah bersiap untuk melakukan persalinan. Lama Julian mendorong napas, tapi kali ini terasa sangat susah. Membutuhkan waktu berjam-jam, sampai akhirnya Jeffrey masuk ke dalam kamar. Pria itu bersimpuh sembari memegang tangan Julian. "Sedikit lagi... bertahanlah."

Julian menangis. Rasa sakit yang ia rasakan sangat luar biasa. Ia meremas kuat tangan Jeffrey melampiaskan rasa sakitnya. Dokter berusaha keras meminta Julian mendorong napas lebih kuat. Hingga akhirnya, seorang bayi pun lahir. Tangisannya lemah, hingga membuat semua orang khawatir. Perawat dan dokter langsung memindahkannya untuk dibersihkan.

"Terima kasih, kau sangat hebat." Jeffrey menciumnya. Julian berusaha untuk mempertahankan kesadarannya. Perawat langsung mengelap keringat Julian, lalu mengambil kain yang menjadi alas melahirkan. "Bayinya Jef..." Julian sangat khawatir.

"Sebentar, nanti kita lihat." Julian menatap anaknya yang sedang dibersihkan. Ketika dibawa mendekat, Julian melihat bayi itu sangat mungil dan merah. Julian meneteskan air mata. "Selamat Yang Mulia... Anda melahirkan seorang putra."

Pertahanan Julian runtuh, ia mengambil anak itu. Rasanya campur aduk, karena ia tidak pernah membayangkan akan memiliki dua putra. Rambutnya sedikit kemerahan, mungkin campuran dari miliknya dan Jeffrey, karena Julian bisa melihat warna yang dominan adalah warna

RANUM

emas, tapi tidak secerah rambut kakaknya. "Kami akan menaruhnya di tempat yang lebih hangat. Boleh didoakan dan diberi nama dulu, Yang Mulia."

Julian menatap Jeffrey. Karena menyangka perempuan, mereka tidak menyiapkan nama. "Kali ini, kau yang sepenuhnya memberinya nama." Jeffrey menatap anak itu, sedangkan Julian dan yang lain menunggu dengan jantung yang berdebar. "Jef..." Julian bersuara setelah Jeffrey lama diam.

"Aku memberinya nama Jemina Dalone Felipe. Karena nama Narenth hanya boleh dipakai matahari pertama, jadi anak ini aku beri nama Dalone yang artinya buta. Jemina harus menutup matanya akan kekuasaan."

Jantung Julian terasa berhenti berdetak. "Jemina Dalone?"

"Iya. Apa kau menyukainya?" Tangis Julian pecah. Ia memeluk anak itu. "Maafkan Ibu..." Keinginan Jemina Dalone untuk hidup di dunia ini pasti sangatlah besar. Di kehidupan pertamanya dia dibunuh oleh ayahnya sendiri, lalu di kehidupan kedua disiksa oleh ibunya, menjalani hidup yang berat di istana karena lahir sebagai anak dari pernikahan tidak sah. Dan di kehidupan yang sekarang Julian bahkan berpikir untuk menghentikan kelahiran anak ini demi keegosiannya akan hidup. Betapa serakahnya Julian.

"Ssssst... sudah. Kita melakukan ini agar putra-putra kita tidak ada yang diambil."

Julian mengangguk. Apa pun caranya, ia akan melakukan segalanya untuk kelangsungan hidup putranya. Seperti layaknya perkataan Pusaka Suci bahwa naga tidak akan mengambil keturunan Raja jika mereka tidak berniat memberontak.

Julian akan memastikan bahwa Jeano Narenth Felipe maupun Jemina Dalone Felipe akur dan bisa hidup berdampingan.

"Ibu akan menyayangimu, kau tidak akan sakit lagi," ujar Julian. Ia menatap bayi itu penuh haru. Entah seberapa panjang perjalanan yang anak ini tempuh untuk lahir kembali. Julian menatap ke atas. Jika Roh

RANDOM

Agung bisa melihatnya, dia pasti bisa merasakan bahwa Julian sangat bersyukur di kehidupan kali ini, ia dipilih sebagai ibu dari Jemina.

Julian pun menyerahkan putranya ke dokter, menatapnya dari jauh. "Jef, itu putra kita. Dia lahir dari rahimku."

Jeffrey tersenyum, "Hem, putra kita, Julian."

-THE END-

RANUM

EPILOG

7 Tahun kemudian...

"Yang Mulia, Ratu. Apa Anda sibuk?" Julian yang sedang mengurus gaji pekerja di istana langsung mendongakkan wajahnya ketika pengasuh anaknya datang dengan wajah panik. "Tidak. Ada apa?"

"Itu, Pangeran Jemina menangis."

"Bertengkar lagi?" Tanya Julian. Ia langsung menaruh laporannya, lalu bangun dari meja kerja.

Dulu, ia mengira mudah untuk membuat kedua Pangeran akur. Ternyata setelah mereka tumbuh semakin besar, kepribadian mereka bertolak belakang. Jeano terkesan dingin dan tidak suka diganggu, berbeda sekali dengan Jemina yang manja dan suka mengekori kakaknya ke mana-mana. Julian semakin kesulitan, karena mereka sering bertengkar. "Kenapa sampai menangis?" Tanya Julian.

"Itu, Pangeran Jemi dipukul."

Julian melotot, "Narenth memukul adiknya?"

"Tidak Yang Mulia, tapi—" Julian sedikit berlari ke tempat yang ditujukan pengasuh. Jemi menangis, sedangkan di depannya sudah ada Jeano dan beberapa anak lain.

"Yang Mulia..." Yutha langsung jalan mendatanginya.

"Ada apa ini?" Tanya Julian. Ia langsung jalan ke arah Jemi dan berusaha menenangkan anak itu. Di dahi Jemi terdapat benjolan besar. Ada sedikit darah sampai Julian kaget. "Kenapa bisa seperti ini?" Julian menatap ke arah Jeano, meminta penjelasan. Pasalnya, seberapa kesal Jeano dengan adiknya, dia tidak sampai memukul.

Tapi sebelum anak itu bicara, Yutha langsung membungkuk sembilan puluh derajat. "Yang Mulia, saya mohon maaf, Grace tidak sengaja memukulnya. Niatannya hanya bercanda, iya 'kan Grace? Ayo sayang minta maaf dulu, nanti paman belikan—"

RAHUM

"Dia mengotori gaunku!" Ujar gadis kecil yang kini menatap Jemi dengan pandangan sebal.

Julian menatap anak itu. Kalau tidak salah, namanya Grace Nata Weldon—anak dari *Duchess* Elizabeth. Sepertinya dia datang dengan Yutha, karena setahu Julian *Duke* Herbrough dan Nyonya Elizabeth sedang keluar pulau untuk meneruskan proyek minyak bumi. "Anak ini belum makan, Yang Mulia, jadi bicaranya seperti itu. Saya mohon maaf sekali lagi." Yutha langsung jalan ke arah Grace, lalu membekap mulutnya dan mendorong kepala anak itu untuk membungkuk.

Julian geleng-geleng kepala. Ingin marah, tapi mereka masih kecil. "Kau jangan main dengan kami, aku tidak suka anak yang kasar." Jeano menatap Grace tidak suka.

"Jeano... jangan seperti itu, *Lady* Grace tamu kita." Tangisan Jemina sudah sedikit mereda dan pengasuh membujuknya untuk mengobati dahinya terlebih dahulu. "Ikut Bibi Peter dulu sayang," ujar Julian.

Jemi mengangguk. "Ibu, jangan marahi Grace. Ini tidak sakit." Jemi berbicara sambil mengusap air matanya dengan punggung tangan.

Grace mengendikkan bahunya, tidak peduli sama sekali. Julian menghela napas, sedikit kaget dengan sikap putri bungsu *Duke* wilayah Sireya. "Yasudah, obati dulu, Jemi."

Tatapan Julian beralih ke anak-anak yang kini ada di depannya. Ada anak dari Mikhael yang diberi nama Miguel, Patricia—anak dari Dokter Vante, dan Jerome—teman Miguel yang dibawa kemari. Rata-rata dari mereka sepertinya mendapat undangan dari Jeffrey, mengingat beberapa hari yang lalu Julian pernah membahas tentang kepribadian Jeano.

Anak itu suka menyendiri dan sangat tertutup. Karena itu, Julian ingin mendekatkan Jeano dengan teman-teman seumuran agar dia bergaul. Tapi sepertinya tidak berjalan dengan lancar, karena wajah Jeano sangat bosan. Julian sedikit membungkuk untuk menyamai tinggi badan mereka. "Ayo, makan dulu..." ujarnya. Ia benar-benar tidak tahu anak-anak datang hari ini.

"Terima kasih, Ratu." Jerome membungkuk ke arahnya.

RANJUM

Julian tersenyum tipis. Ia pun jalan mengikuti mereka. Anak zaman sekarang sepertinya santai sekali, mengingat mereka bicara tanpa menggunakan bahasa formal. Hanya Jerome dan Patricia yang memakai bahasa yang sopan dan memanggil Jeano 'Yang Mulia Pangeran.'

"*Lady* Grace mau ganti gaun terlebih dahulu? Nanti ikuti saja pelayan."

"Terima kasih, Ratu." Yutha yang menjawab, lalu mengarahkan Grace ke arah pelayan. Sepertinya karakter gadis itu sedikit unik. Julian pun meminta koki untuk menghidangkan kudapan. Jemina yang sudah selesai diobati bergabung dengan teman-teman yang lain, begitu juga dengan Grace. Anak itu langsung meminta Patricia bangun dari tempat duduknya yang ada di samping Jeano, lalu menggantikan tempat Patricia.

Julian yang melihatnya sampai terkekeh. Ada-ada saja tingkah anak-anak ini.

"Anda sepertinya melewati waktu yang sulit," ujar Julian, karena yang paling kerepotan dengan tingkah Grace adalah Yutha. Pria itu memijat keningnya, lalu duduk di meja khusus orang dewasa. Kini di sampingnya sudah ada Mikhael, sedangkan Jeffrey menghadiri rapat sejak tadi pagi bersama William.

"Keponakanmu bukan main," ujar Mikhael.

Ya, Yutha Estord Weldon merupakan adik sepupu Nyonya Elizabeth yang dulunya menyandang nama Elizabeth Estord Weldon. Tapi karena sudah menikah, *Duchess* mengganti nama keluarganya, karena dari awal beliau memang seorang Weldon. Julian juga baru tahu tentang hal ini. Sejak dulu Yutha tidak pernah membahas kekerabatannya dengan *Duke* wilayah Sireya.

"Dia benar-benar mirip Kak Elizabeth."

"*Duchess* bukannya anggun?" Tanya Mikhael.

"Anggun apanya? Dia kejam sekali. Makanya anaknya seperti itu." Yutha menunjuk Grace dengan dagunya, "Aku mengajaknya ke sini dengan harapan dia belajar etiket, tapi sepertinya sulit. Aaahhh..." Yutha mengerang, "*Duchess* pulang dua minggu lagi. Aku sepertinya akan gila."

RANJAM

Julian tersenyum tipis. Anak itu bahkan memakai mahkota dan wajahnya sangatlah cantik. Mirip sekali dengan boneka. Gen keluarga *Duke* Sireya memang luar biasa.

"Jika Anda berniat memilih Grace sebagai menantu, tolong pikirkan lagi, Yang Mulia," ujar Yutha.

Julian terkekeh. Ia sama sekali tidak memikirkan calon menantu, mengingat anaknya masih kecil. "Pasti sulit menerima banyaknya surat dari para bangsawan, Yang Mulia," seru Mikhael.

"Akhir-akhir ini tidak banyak," kilah Julian. Ia pun menatap Jeano yang sebentar lagi akan dilantik menjadi Putra Makhota. Anak itu dijadikan pusat perhatian secara terus-menerus dan selalu dikelilingi oleh nyonya bangsawan dengan niat menjadikannya menantu. Ketika Julian membawanya ke pesta, anak itu hanya akan memilih tempat sepi, karena tidak nyaman dengan mereka.

Itu kenapa Julian cemas. Dibandingkan dengan Jemina yang periang, Jeano lebih tertutup. Julian bersalah, karena menekannya terlalu keras, mengingat ia ditakdirkan menjadi Raja.

"Sayang..." Suara Jeffrey terdengar.

Julian pun menoleh. Kini, ia melihat Jeffrey dan William sudah datang. Pria itu langsung duduk di samping Julian, begitu juga dengan William. "Hem, kau pasti lelah, makanlah."

Jeffrey pun menoleh ke meja anak-anak, terlebih Jemina. "Itu kepala Jemi—"

"Maaf Jef, keponakanku memukulnya."

"Dipukul pakai apa sampai bisa seperti itu?"

"Itu, batu permata yang ada di kepalanya."

"Sudah, mereka masih anak-anak." Julian mengusap lengan Jeffrey. Makanan yang ditunggu pun sudah siap. Karena Jeffrey tidak makan sejak tadi pagi, pria itu menghabiskan makanannya dengan cepat.

Julian pun sama, mengingat ia banyak pekerjaan. "Jef, aku titip anak-anak nanti. Awasi mereka, jangan sampai bertengkar."

"Percayakan saja pada kami, Ratu," ujar Mikhael sembari menyuap makanannya.

RANUM

Julian meminum air putih, lalu menatap meja anak-anak. Tak terasa sebentar lagi mereka akan masuk akademi dasar—di mana mereka akan belajar etiket kebangsawanan. Jemina juga akan ikut sekolah dengan kakaknya, mengingat bulan lalu anak itu menangis karena mendengar kakaknya bersekolah lebih dulu. Jadi, Julian pun memutuskan untuk memasukkan Jemina ke sekolah lebih awal dari anak seusianya.

"Semoga mereka bisa berteman," ujar Julian.

Tatapannya kini beralih ke Jeano. Meskipun ingatannya telah terhapus, tapi Julian sempat menulis beberapa poin tentang pertemuannya dengan Roh Agung. Ia menuliskan jika takdir Jeano ditentukan oleh pasangannya. Itu sebabnya, Julian selalu khawatir. Tapi di sisi lain, ia tidak tahu apa-apa.

Ia tidak tahu dengan siapa seharusnya Jeano menikah agar ia bahagia seperti kehidupan keduanya di Manuala.

Pandangan Julian pun beralih ke Grace Nata Weldon yang ceria dan terlihat mengebu-gebu. Lalu di meja ujung ada Patricia Rose, anak angkat dari Dokter Vante yang ia percaya. Anak itu sangat anggun dan sopan. Julian sering berbicara dengannya, karena ia cukup rajin ke istana.

Entah siapa yang akan menjadi takdir Jeano di masa depan. Julian tidak akan mendesak hanya karena ia pernah mengulang kehidupan. Biarlah Jeano memilih sendiri, entah itu Patricia, Grace atau pun gadis lain yang belum Julian kenal. Ia hanya akan mendukung kedua putranya.

"Kalau begitu saya duluan. Nikmati hidangannya, Tuan." Julian sedikit membungkuk, lalu pergi dari sana.

Jemina terlihat melambai ke arahnya yang Julian sambut dengan senyum tipis. Ya, mereka masih sangat muda. Apa yang Julian khawatirkan? Masa depan masih sangat panjang.

RANUM